

Ta'jil al-Nada penjelasan Qathrun an- Nada

Penulis: Abdullah bin Saleh bin Abdullah Al-
Fawzan

Mempercepat Turunnya Embun
dengan Penjelasan Qathrun An-Nada
Abdullah bin Saleh Al-Fawzan
Profesor di Universitas Islam Imam Muhammad
ibn Saud Cabang Qassim

Atas nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Perkenalan

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat serta salam senantiasa,terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad penutup para Nabi, beserta keluarga, parasahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan benar hingga hari kiamat.Sekarang...Ini adalah penjelasan yang bagus tentang kitab(Qatr al-Nada) karya ulama Abu Muhammad Abdullah bin Hisham al-Ansari, yang wafat pada tahun 761 H. Saya menulisnya setelah mengajar (Qatr) kepada para santri di masjid¹.

Saya mengikuti metode penyuntingan berikut:

-1- Menulis penjelasan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh pemula. Hal ini

¹ Pembelajaran dimulai pada malam Selasa ,H dan berakhir pada malam Selasa 1415/10/13H. Satu sesi per minggu. Terbatas pada 1417/11/16 hari-hari dalam tahun ajaran.

sebaiknya dilakukan setelah mempelajari teks Al-Ajurrumiyyah.

2- Mengabaikan perbedaan pendapat dan merasa cukup dengan pendapat yang paling benar, kecuali pendapat Ibnu Hisyam dalam Al-Qatr, yang jumlahnya sangat sedikit.

3- Mengabaikan pembenaran gramatikal yang tidak bermanfaat bagi siswa, terutama pemula².

4- ,Memperhatikan penguraian contoh-contoh terutama ayat-ayat Al-Qur'an dan contoh-contoh syair yang disebutkan oleh Ibnu Hisyam. Saya mungkin membiarkan apa yang saya anggap jelas dalam benak pembaca.

5- Saya memberi judul pada bab-bab seperti pada buku-buku tata bahasa lainnya³ untuk mendekatkan informasi dan mengumpulkannya.

² Ibnu Hisyam menyebutkan dalam Al-Mughni hal. (854) bahwa kalimat yang diberikan kepada peserta pelatihan diminta untuk singkat agar lebih mudah diucapkan, karena ada kebutuhan untuk mengulanginya.

³ Tata bahasa: ilmu yang memiliki prinsip-prinsip yang dengannya akhiran kata diketahui dalam hal infleksi dan struktur.

Penjelasan ini merupakan kumpulan informasi umum. Selain itu, Anda sebaiknya merujuk pada beberapa kitab tata bahasa seperti: *Awda Al-Masalik*, *Tafsir Ibnu Aqil*, *An-Nahw Al-Wafi* *Tafsir Al-Fakihi* tentang *Al-Qatr*, *An-Nahw Al-Wadih*, dan lain-lain.

Ibnu Hisyam rahimahullah menjelaskan *Matn Al-Qatr* secara komprehensif, namun saya melihat dua hal di dalamnya ketika mengajarkannya sebelum mengajarkan *Matn Al-Qatr*: Pertama: Ia menguraikan beberapa isu dengan cara yang tidak ditemukan dalam buku-buku panjang seperti "*Awda Al-Masalik*." Penjelasan atau penyajian perbedaan pendapat yang begitu rinci mengenai isu-isu yang perbedaan pendapatnya tidak terlalu bermanfaat, di satu sisi, tidak tepat untuk frasa "*Qatar*", dan, di sisi lain, tidak mudah dipahami oleh mahasiswa pemula.

Perkara kedua: Perkara-perkara yang disebutkan dalam *Matn al-Qatr* dihilangkan dari penjelasan termasuk:

1- Ilmuwan: salah satu kalimat isim jamak maskulin.

2- Ulat: melekat pada bunyi jamak feminin.

3-Memajukan objek dalam contoh: Saya memukul Zaid.

4- Fa'il (ya) diidentifikasi oleh (al)kewarganegaraan.

5- Disebutkan dalam teks Al-Qatr bahwa jika penafsir agen (Na'am) adalah kata ganti, maka, harus sesuai dengan kata spesifiknya. Namun penjelasan tersebut tidak membahas kesesuaian.

6- Sebagian kaidah kalimat fi'il kalimat isim telah disebutkan dalam Al-Qatr namun tidak disebutkan dalam penjelasannya.

7- Pada halaman (260) penjelasan Ibnu Hisyam yang ditahqiq oleh Muhammad Abd al-Hamid terdapat contoh gramatikal dalam teks surat al-Qatr, dan penjelasannya ada pada ayat yang lain.

8- Pada bab tentang (perselisihan), ia menyebutkan saksi namun tidak membahasnya dalam penjelasan. Ibnu Hisyam mungkin telah

mengabaikan hal-hal ini, atau mungkin telah dihilangkan dari beberapa salinan. Dan Allah Maha Mengetahui. Saya telah menamai penjelasan ini (Ta'jil al-Nada bi Syarh Qatr al-Nada)⁴.

Saya memohon kepada Allah SWT agar Dia mengambil manfaat darinya sebagaimana Dia mengambil manfaat dari karya aslinya, dan agar karya ini murni untuk-Nya yang mulia. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW dan seluruh keluarga serta sahabatnya.

Ditulis oleh

Abdullah bin Saleh Al-Fawzan

Buraydah / Selasa sore 1/5/1418 H

Kotak Pos(12117)

⁴ Terdapat aliterasi sempurna antara dua kata embun", karena kata pertama berarti: memberi" dan kebaikan, dan kata kedua berarti: basah atau hujan.

Atas nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan
Maha Penyayang

Pengantar Edisi Kedua

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad dan seluruh keluarga dan sahabatnya. Sekarang Ini adalah edisi kedua buku saya: (Ta'jil Al-Nada Syarh Qatr Al-Nada). Edisi pertama telah terjual habis. Saya telah mengulas buku ini dan menambahkan beberapa manfaat serta komentar. Saya telah memperbaiki segala kekurangannya, dan saya memohon kepada Allah SWT agar buku ini menjadi ikhlas di sisi-Nya yang mulia dan bermanfaat bagi siapa pun yang ingin mengambil manfaat darinya, serta membimbing kita semua kepada ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya.

Ditulis oleh

Abdullah bin Saleh Al-Fawzan

Sabtu malam 19/8/1420 H

Kata dan bagian-bagiannya

Pernyataan beliau: (Kata merupakan satu pernyataan tunggal) Penulis -semoga Allah SWT merahmatinya- memulai dengan mendefinisikan kata, karena kata merupakan pokok bahasan ilmu, ini, dan karena kata merupakan bagian dari ucapan dan bagian lebih diutamakan daripada keseluruhan. Mengatakan: adalah kata yang menunjukkan makna berguna atau tidak berguna, baik itu tunggal: maupun majemuk, seperti: Khalid, dan seperti Anak laki-laki itu pergi keluar, dan seperti: Jika dia pergi keluar. Dan beliau mengecualikan kalimat tersebut dengan ucapannya: (tunggal), karena meskipun merupakan pernyataan, ia berasal dari kata majemuk, bukan dari bentuk tunggal. Jadi (kata tersebut): kata: tunggal yang menunjukkan satu makna. Seperti pintu, buku. Dan terkadang dapat digunakan untuk mengartikan: ucapan yang bermanfaat seperti: Saya! berbicara di masjid. Allah SWT berfirman: {Tidak Itu adalah kata yang

beliau ucapkan}⁵ merujuk pada ucapannya: {Ya Tuhanku, kembalikanlah aku...}, dan beliau - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - berkata: (Kata yang baik adalah sedekah) yang disepakati. Pernyataan beliau: (Dan itu adalah kalimah isim, kalimah fi'il, dan kalimah harf) Ketika beliau mendefinisikan, kata tersebut, beliau menyebutkan jenis-jenisnya. yang ada tiga: kalimah isim, kalimah fi'il, dan kalimah harf. Bukti bahwa jenis-jenisnya terbatas pada ketiga hal ini adalah:

1- Induksi dan penelusuran tutur kata orang Arab. Pembatasan: Kata tersebut menunjukkan makna pada dirinya sendiri atau pada hal lain. Jika kata, tersebut menunjukkan makna pada dirinya sendiri maka makna tersebut dapat dirasakan melalui bentuknya (2). (2) Yang dimaksud dengan "bentuk" ialah keadaan, infleksi, seperti (qama) untuk kala lampau (yaqoum) untuk kala sekarang dan masa mendatang, dan (wa qama) untuk kala mendatang.

⁵ Surat Al-Mu'minun Ayat: 100.

2- ,Adapun kata-kata seperti: (kemarin) (sekarang)ini menunjukkan waktu itu sendiri, bukan bentuknya, jadi itu bukan kalimah fi'il. (1/3)Jika berada dalam salah satu dari tiga tenses, kata,"tersebut merupakan kalimah fi'il, misalnya "qama atau jika tidak menunjukkan tenses, kata tersebut merupakan kalimah isim, misalnya "Aasem". Jika menunjukkan makna dalam tenses lain, kata tersebut merupakan kalimah harf. Misalnya, "fi", yang,tidak menunjukkan makna yang berdiri sendiri melainkan harus ditempatkan dalam sebuah kalimat.Beliau bersabda: (Adapun kalimah isim, maka ia dikenal dengan kata sandang tentu seperti rajul, dan dengan tanwin seperti karjuul, dan dengan hadits (tentangnya seperti ta' dari darabatu. Penulis membatasi penanda kalimah isim hanya pada diakritik tanpa mendefinisikannya. Hal inilah yang menguntungkan siswa pemula dalam membedakan kalimah isim dan kalimah fi'il. Hal ini dijelaskan lebih jelas oleh penandanya daripada definisinya. Ucapannya: (Bāl) (1) berarti

bahwa salah satu ciri kalimah isim yang membedakannya dari kalimah fi'il dan huruf adalah penambahan (al) padanya. Misalnya: Sang musafir datang. Jadi, kata (traveler) adalah kalimah isim sebagaimana dibuktikan dengan penambahan (al) padanya. Perkataannya: (dan dengan tanwin) Inilah tanda kedua, yaitu tanwin. Yaitu: siang tambahan yang sunyi, yang ditambahkan di akhir kata secara lisan, tetapi tidak tertulis, tanpa tujuan selain penekanan seperti: Khalid datang, aku melihat Khalid, aku melewati Khalid. Arti (tambahan): bukan bagian dari struktur asli kata tersebut maupun salah satu huruf aslinya. Ungkapan kami: (diucapkan tidak salah) berarti, membuang huruf "nun" dengan mengulang harokat sehingga huruf terakhir kalimah isim memiliki dua dhammah, dua fat-hahhh, atau dua kasrohh. Pernyataannya: (Dengan membicarakannya) artinya Anda membicarakan kalimah isim dan menambahkan sesuatu yang melengkapinya, seperti ketika Anda mengatakan: Asim masuk. Jadi (Asim) adalah kalimah isim karena Anda

membicarakannya saat dia masuk. Jadi, kata apa pun yang Anda bicarakan adalah kalimah isim. Inilah arti dari perkataan mereka: (Menghubungkannya dengan dia) artinya Anda menghubungkannya dengan sesuatu yang melengkapi manfaatnya. Tanda ini merupakan salah satu tanda yang paling berguna untuk kalimah isim, dan digunakan untuk membuktikan bahwa kata ganti tersebut nominal seperti huruf ta' pada frasa "I stands up," karena kata ganti tersebut tidak menerima tanda-tanda lain dari kalimah isim tersebut. (1) ,Ungkapan ini lebih baik daripada (alif dan lam) ,karena dalam (hal) tidak disebutkan: ha dan lam,dan juga dalam (bal) tidak disebutkan: ba dan lam dan begitu pula di sini.(1/4)

Penulis -semoga Allah merahmatinya- membatasi diri pada tiga tanda ini, karena tanda-tanda ini lebih masyhur dan lebih jelas dari tanda-tanda lainnya. (1),Beliau bersabda: (Ia ada dua macam: yang infleksi yakni yang berubah pada akhirnya karena faktor yang turut berperan di dalamnya, seperti Zaid, dan yang tidak infleksi,

yakni yang kebalikannya.),Ketika beliau menyebutkan tanda-tanda kalimah isim beliau menyebutkan pembagiannya dari sudut pandang tata bahasa. Beliau menyebutkan bahwakalimah isim terdiri dari dua jenis:Yang pertama: Kalimah isim yang mengalami penurunan bentuk: yaitu kalimah isim yang huruf akhirnya berubah karena faktor-faktor (2) yang memasukinya, seperti: Tamu itu datang, saya melihat tamu itu, saya menyapa tamu itu. Huruf,terakhir kata tersebut berubah dengan dhommah fat-hahh, dan kasroh, karena faktor-faktor yang memasukinya, yaitu: (came), (saw), dan (ala)preposisi. Perkataannya: (Apa yang tidak berubah pada akhirnya) merupakan tindakan pencegahan agar tidak berubah awal dan tengahnya, maka ia bukanlah i'rab, seperti perkataanmu dalam bentuk kecil (fals): fulays, dan dalam (dirham): dreehim. Kedua: Kalimah isim bawaan. Ia menunjukkan hal ini dengan mengatakan: (dan bawaan, tetapimerupakan lawan katanya), artinya: bawaan—yang merupakan jenis kedua—merupakan lawan kata dari kata yang

dideklarasikan. Jadi, jika kata yang dideklarasikan berubah akhirnya, maka bawaannya tetap sama, dan akhirnya tidak berubah karena faktor-faktor. Misalnya: Orang yang memenangkan kompetisi hadir, sayamengucapkan selamat kepada orang yang memenangkan kompetisi, saya menyapa orang yang memenangkan kompetisi. Jadi (siapa) adalahkata ganti relatif yang mabniy di atas sukun, dan, akhirnya tidak berubah dengan faktor nominatif akusatif, atau genitif. Beliau bersabda: (Seperti halnya dalam keharusan kasr, dan demikian pula Hizam dan Amsi dalam(bahasa Hijazi. (1) ,Kalimah isim tersebut memiliki tanda-tanda lain ,termasuk kata tersebut berada dalam kasus genitif baik melalui preposisi, tambahan, maupun dependen, seperti: Saya pergi mengunjungi seorang ulama besar. Atau sebagai vokatif, seperti: Wahai Khalid, luangkan waktumu untuk berjalan. Atau sebagai tambahan, seperti: Kitab penuntut ilmu itu baru. Atau sebagai kelompok, seperti: Pintu-pintu,penghidupan banyak. Atau sebagai diminutif.seperti: Hussein

lebih berani daripada saudaranya Tanda-tanda kalimah isim itu jamak karena banyaknya kalimah isim, sehingga tanda tersebut mungkin cocok untuk beberapa di antaranya dan tidak untuk yang lain, sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam penjelasan.(2) Faktor inilah yang membuat huruf terakhir.suatu kata memiliki bentuk infleksi tertentu,Infleksi bersifat verbal, seperti kalimah fi'il dan huruf dan semantik, seperti awalan dalam memunculkan fa'il.

Beliau menyebutkan bahwa bangunan dibagi,menjadi empat jenis: mabniy di atas kasroh, mabniy di atas fat-hahh, mabniy di atas sukun dan mabniy di atas dhommah. Beliau memulai dengan membangun di atas kasroh dan memberikan contoh untuk menunjukkan bahwa bangunan di atas kasroh terdiri dari dua jenis:

1- ,Jenis yang disepakati dalam konstruksinya seperti kata ganti penunjuk (these). Bentuk jamak orang Arab memecah huruf terakhir dalam semua ",kasus. Anda mengatakan, "Para siswa ini (1) rajin ".dan "Saya melihat ini," dan "Saya melewati ini Jadi, "ha" untuk

penekanan, sebuah huruf yang mabniy di atas sukun, dan tidak memiliki kedudukan dalam i'rab. Dan "those" adalah kata ganti penunjuk yang mabniy di atas kasroh, dalam kasus nominatif sebagai fa'il dalam kasus pertama. Dalam kasus akusatif sebagai objek langsung dalam kasuskedua, dan dalam kasus genitif dalam kasus ketiga.

2- Jenis yang berbeda dalam konstruksinya. Dia memberikan dua contohnya: -Pertama: Setiap kalimah isim feminin yang berpola(fa'al) seperti hizam, sajjah, dan raqash, menurut- Hijazi dibangun atas kasroh secara mutlak nominatif, akusatif, dan genitif - baik diakhiri dengan ra' atau tidak, mengibaratkannya dengan nazal (2) - nama kalimah fi'il 'amr - engkau berkata: ini hizam, dan aku melihat hizam, dan aku lewat di dekat hizam. Adapun Bani Tamim, sebagian dari merekamenafsirkannya seperti kata yang tidak dapat diturunkan. Mereka berkata: ini Hizam, aku melihat Hizam, dan aku melewati Hizam. Maka kata ini dimunculkan dengan dhommah, akusatif dengan fat-hahh, dan genitif dengan fat-

hahh sebagai pengganti kasroh karena merupakan kata yang tidak dapat diturunkan. Kebanyakan mereka membedakan antara kata yang diakhiri dengan Ra' dan mereka membangunnya dengan Kasroh seperti halnya kata Hijazi, seperti Dhofari - nama sebuah negeri Yaman - dan kata yang tidak diakhiri dengan Ra' dan mereka menguraikannya seperti kata yang tidak dapat diturunkan, sebagaimana disebutkan di atas. (1) Siswa: substitusi atau aposisi penjelas. Hal ini lebih mungkin terjadi daripada mengurainya. sebagai kata sifat jika merupakan kalimat isim statis Jika merupakan kata turunan, seperti: Siswa ini. rajin. Maka lebih mungkin diurai sebagai kata sifat Perbedaan antara kalimat isim statis dan kata turunan akan terlihat, Insya Allah. (2) Nazal: kalimat isim verba yang berdasarkan kasroh. Demikian pula dengan kalimat isim yang serupa dengannya. (1/6) Kedua: (kemarin): Orang-orang Hijazi mendasarkannya pada kasroh dalam semua kasus penguraian, dengan syarat ia bukan kata keterangan, bebas dari "al" dan tambahan, serta

merupakan kalimah isim khusus untuk hari yang:mendahului hari Anda. Maka mereka berkata Kemarin telah berlalu beserta isinya, dan aku memikirkan tentang kemarin dan isinya, aku tidak melihatnya sejak kemarin. Maka ia didasarkan pada kasroh sebagai pengganti nominatif, akusatif, atau genitif. Adapun Bani Tamim, sebagian dari mereka mengartikannya seperti kalimah isim yang tak dapat turun. Mereka me-rofa'kan dengan dhommah menashob-kannya dengan fat-hahh, dan men-jarkannya dengan fat-hahh tanpa tanwin, seperti: Kemarin berlalu dengan apa adanya. Aku menghabiskan waktu kemarin di perpustakaan. Aku menyelesaikan pekerjaanku kemarin. Kebanyakan dari mereka mencegahnya dideklinasi dalam kasus nominatif. Mereka menggunakan kasroh dalam kasus akusatif dan genitif, sehingga tidak termasuk dalam kategori kalimah isim yang:tidak dapat dideklinasi. Jadi mereka mengatakan Kemarin berlalu dengan apa yang terkandung di dalamnya. Saya menghabiskan waktu kemarin di perpustakaan.

Saya menyelesaikan pekerjaan saya kemarin. Jika bukan kata keterangan—seperti yang disebutkan di atas—maka jika merupakan kata keterangan yang berarti (dalam), seperti: Saya senang dengan kunjungan Anda kemarin, maka kata tersebut mabniy di atas kasroh menurut kedua kelompok. Namun, jika merujuk pada suatu hari di masa lalu, atau merupakan kata sifat atau kata: benda saltatori, maka kata tersebut diurai. Seperti Kami menghabiskan waktu kemarin untuk bertamasya, kemarin kami indah. Kemarin indah. Dia berkata: (Dan seperti sebelas dan saudara (perempuannya dalam kebutuhan pembukaan. Ini adalah jenis kalimah isim bawaan kedua, yang mabniy di atas fat-hah. Contohnya adalah kata eleven" dan kata-kata sejenisnya. Artinya, hingga" sembilan belas, sepuluh kalimah isim maskulin digabungkan dengan maskulin, dan feminin digabungkan dengan feminin. Angka-angka ini,mabniy di atas fat-hah dari kedua bagiannyasehingga tidak berubah dengan faktor.Anda mengatakan: Tiga belas siswa datang. Sayamelihat tiga belas siswa. Saya

berpapasan dengan tiga belas siswa. Jadi (tiga belas): adalah fa'il yang mabniy di atas fat-hah kedua bagian dalam kasus nominatif. Contoh kedua: adalah objek:langsung dalam kasus akusatif. Contoh ketiga berada dalam kasus genitif. (1/7)Pengecualiannya adalah (itsna 'asyara), karena bagian pertamanya diurai seperti kalimah isim dual dengan alif dalam kasus nominatif dan dengan ya dalam kasus akusatif dan genitif. Hal ini karena ia melekat pada kalimah isim dual - seperti yang akan datang Insha Allah - dan bagian keduanya tetap dibangun di atas fat-hah dan tidak memiliki kedudukan dalam i'rab karena muncul pada posisi kalimah isim dual kalimah isim yang merupakan sebuah huruf. Misalnya: Dua belas siswa datang, saya melihat dua belas siswa dan saya melewati dua belas siswa. Jadi (itsna 'asyara) adalah fa'il yang diangkat oleh alif karena melekat pada kalimah isim dual. (Sepuluh) adalah kalimah isim yang mabniy di atas fat-hah dan *tidak memiliki kedudukan dalam i'rab*.

Ia berkata: (Dan seperti halnya “sebelum” dan sesudah” dan saudara-saudarinya, dhommah” diperlukan jika pelengkap dihilangkan dan maknanya dimaksudkan.) Ini adalah jenis kalimah isim terbangun ketiga, yang mabniy di atas dhommah. Seperti (sebelum) dan (sesudah), yang merupakan dua adverbial. (Dan saudara-saudari mereka), seperti nama-nama enam, arah, seperti (di atas) dan (di bawah) dan lainnya dan sejenisnya (di bawah) dan (pertama), ini mabniy di atas dhommah, dengan syarat pelengkapnya dihapus dan maknanya dimaksudkan. Makna dari ini adalah bahwa Anda tidak bermaksud bahwa pelengkap tersebut adalah kata tertentu, melainkan kata apa pun yang menyampaikan maknanya. Seperti firman Allah Ta’ala: {Kepunyaan Allah perintah sebelum dan sesudah} (1), jadi (sebelum) dan (sesudah) mabniy di atas dhommah - untuk apa, yang disebutkan - di tempat genitif. Dan Allah Ta’ala, berfirman: {Sekarang sementara kamu tidak taat sebelumnya dan termasuk orang-orang yang merusak} (2). Dan Yang Mahakuasa berfirman:

{Maka apa yang akan membuatmu mengingkari Penghakiman setelah itu?} (3) Jadi (sebelum) dan (sesudah) adalah dua adverbial yang mabniy di atas dhommah menggantikan akusatif keadaan. Akan tetapi, jika pelengkap disebutkan, maka ia ditolak dan tidak dibangun, sehingga kamu berkata: Aku duduk di bawah pohon, jadi (di bawah) adalah adverbial tempat dalam kasus akusatif dengan fat-hahh. Dan kamu berkata: (Aku datang dari sebelum Zaid) Jadi (sebelum) adalah kalimah isim dalam kasus genitif dengan preposisi "min" dan tanda kasus genitifnya adalah kasroh. Beliau bersabda: (Adapun siapa saja dan berapa jumlahnya, maka hendaklah mereka dalam keadaan(sukun, yang merupakan asal muasal pembangunan. (1) Surah Ar-Rum, Ayat: 4. (2) Surah Yunus, Ayat: 91. (3) Surah At-Tin, Ayat: 7. (1/8)Ini adalah jenis kalimah isim bawaan keempat. Kata ini mabniy di atas sukun, dan sukun berarti memotong harokat dari huruf tersebut. Jadi, (man).adalah kalimah isim yang mabniy di atas sukun Baik itu kalimah isim kondisional seperti: Siapa pun yang bersedekah

akan diberi pahala, maupun kalimat isim relatif seperti: Siapa pun yang melakukan tugasnya, menghadiri, atau kalimat isim tanya seperti: Siapa pun yang memilikinya?, selalu ada sukun. Dan ucapannya: (Dan berapa banyak) berarti.apakah itu makna tanya: jumlah yang berapa?Seperti: Berapa banyak buku yang kamu miliki.Atau makna deklaratif: jumlah yang banyak Seperti: Berapa banyak orang miskin yang mati karena kelaparan. Itu adalah kalimat isim yang mabniy di atas sukun dalam kasus nominative sebagai fa'il dalam dua contoh (1). Dan ucapannya: (Dan itu adalah asal mula struktur) berarti bahwa asal mula struktur itu harus dengan sukun, karena lebih ringan daripada gerakan. Dan, itulah mengapa itu termasuk dalam kalimat isim, kalimat fi'il, dan kalimat harf seperti: berapa banyak tulis, siapa.kalimat fi'il Bagian-bagiannya, tanda-tandanya, dan penguraiannya

Beliau bersabda: (Adapun kalimat fi'il, terbagi menjadi tiga bagian: kala lampau, yang dikenal ('dengan bentuk feminin diam taa.

Setelah ia selesai berbicara tentang kalimah isim dan membedakan antara yang terinfleksi dan yang tidak terinfleksi, ia mulai berbicara tentang kalimah fi'il dan menyebutkan bahwa kalimah fi'il memiliki tiga jenis: lampau, sekarang, dan 'amr. Perkataannya: (kata lampau) adalah pengganti (kata'tiga), yang dibangkitkan dengan dhommah pada ya yang terhapus karena bertemunya dua huruf yang diam, yang beratnya menghalanginya untuk muncul(2).

Kalimah fi'il maadhi: kata yang menunjukkan, suatu peristiwa dan waktu yang telah berlalu, misalnya: "traveled": tamu tersebut. Jadi traveled" adalah kata yang menunjukkan suatu" peristiwa, yaitu "perjalanan", dan waktu yang telah berlalu sebelum kata ini diucapkan(3).

(1) Kami akan menguraikan (kam) secara rinci dalam bab (tamyiz), insya Allah. (2) Ini adalah penguraian nomina defektif dalam kasus nominatif dan genitif jika nomina tersebut tidak ditambahkan pada nomina genitif dan artikel tentu tidak ditambahkan padanya, karena ya'-nya'dihapus akibat *iltiqo-u as-sakinain* - ya pada

nomina defektif dan tanwin - tetapi dalam kasus akusatif fat-hah muncul seperti dalam: Saya melihat seorang hakim. Jika ditambahkan pada nomina genitif atau ditandai dengan artikel tentu dhommah dan kasroh diasumsikan untuk berat, dan fat-hah muncul untuk ringan.(3) Terdapat tiga tenses: present tense: yaitu waktu terjadinya suatu pembicaraan; future tense: yaitu waktu yang dimulai segera setelah akhir pembicaraan; dan past tense: yaitu waktu sebelum dimulainya pembicaraan.(1/9)

Penulis menyebutkan tanda untuk Kalimah fi'il maadhi yang membedakannya dari bentuk sekarang dan 'amr, yaitu (taa' feminin tanpa kata)'Artinya, kalimah fi'il apa pun yang menerima taa feminin tanpa kata sudah pasti merupakan Kalimah fi'il maadhi, misalnya: duduk. Jadi, Anda mengatakan: Hind duduk.Perkataannya (yang diam) maksudnya adalah yang asalnya diam, maka geraknya karena suatu kebetulan, seperti bertemunya dua yang diam, tidakm mendatangkan bahaya kepadanya, sebagaimana firman Allah SWT: {Istri Al-Aziz

berkata}(1). Dan dia mengecualikan dengan ucapannya (yang diam): 'Taa' yang awalnya bergerak, jika gerakannya adalah gerakan infleksi, itu khusus untuk kalimah isim seperti qa'imah dan Fatima. Dan jika gerakannya bukan gerakan infleksi, maka itu ada di kalimah isim seperti dalam ucapanmu (tidak,(ada daya dan kekuatan kecuali dengan Tuhan.karena gerakan taa' adalah gerakan konstruksi (2) Dan itu ada di kalimah fi'il seperti: Hind berdiri, dan dalam huruf seperti: rubbatta, dan thummatta Seperti: rubbatta adalah kata yang membuka pintu kejahatan, lalu membawa malapetaka bagi pemiliknya. Kalimah fi'il maadhi juga dikenal sebagai taa aktif, yang digerakkan dengan dhommah untuk pembicara, fat-hah untuk penerima, atau kasroh untukpenerima. Contohnya: "Saya memberimu sebuah buku dan kamu senang menerimanya." Dan contoh lainnya: "Kamu telah melakukan tugasmu.",Ia berkata: (Dan konstruksinya dengan fat-hah,seperti daraba, kecuali dengan kelompok wawdalam hal ini diberi dhommah, seperti darabawu, dan kata

ganti terangkat dan bergerak, dalam hal ini (diberi sukun, seperti darabatu. Berikut ini adalah tiga kasus konstruksi Kalimah fi'il maadhi: Pertama: Harus mabniy di atas fatwa. Ini adalah kaidah aslinya, baik fatwa itu tampak, seperti dalam: Sang khatib berbicara, maupun fatwa yang bersifat sementara, seperti dalam: Seorang Muslim berdoa kepada Tuhannya. Maka (da'a) merupakan Kalimah fi'il maadhi yang mabniy di atas fat-hah yang diasumsikan berada di atas alif, dan kemunculannya dicegah karena tidak mungkin. Mabniy di atas fat-hah jika tidak ada yang terhubung dengannya, seperti yang ditunjukkan dalam contoh, atau jika taa' feminin yang diam terhubung dengannya, seperti dalam: Fatima menasihati saudara perempuannya, atau alif ganda seperti dalam: Kedua saksi itu berkata benar. (1) Surah Yusuf ayat : 51. (2) . Karena nama "la"-lah yang meniadakan genus Sebagaimana akan dijelaskan - jika Tuhan berkehendak - dalam bab tentang "la" . (1/10)

Kedua: Harus mabniy di atas daamma, jika waw: kelompok tersebut terhubung dengannya,

seperti Mujahidin hadir(1).Kedua: Harus mabniy di atas sukun, yakni bilamana kata ganti yang ditinggikan dan bergerak dilekatkan padanya, seperti taa' fa'ilnya, seperti pada: Saya menulis hadits, atau (na) yang merupakan fa'ilnya, seperti pada: Kami, mendengarkan ceramah, atau biarawati feminin seperti pada: Gadis-gadis itu duduk di dalam rumah. Pernyataan beliau: (Kata ganti naik, bergerak): mengecualikan kata ganti akusatif, seperti akramka, sehingga kalimah fi'il yang menyertainya mabniy di atas fat-hah. Dan beliau mengecualikan waw kelompok tersebut karena merupakan kata ganti naik diam. Jadi, bentuk lampau yang menyertainya tidak mabniy di atas sukun melainkan di atas dhommah seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dan beliau mengecualikan alif dual karena merupakan kata ganti naik diam. Dan bentuk lampau yang menyertainya mabniy di atas fat-hah seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Perkataannya: (Dan darinya ada keberkahan kesengsaraan, dan kekuatan, namun itu bukanlah (pendapat yang paling benar: Hal ini menjelaskan

bahwa keempat kata ini berbeda dalam hal apakah mereka merupakan Kalimah fi'il maadhi. Pandangan yang paling tepat adalah bahwa mereka merupakan kalimah fi'il(2).

(1) ,Mengenai kata ghazawu (mereka menyerbu) banu (mereka membangun), diasumsikan adanya dhommah. Kata aslinya adalah ghazawu (mereka menyerbu), baniyuwa (mereka membangun), tetapi,dhommah pada waw dan ya' dianggap terlalu berat sehingga dihapus. Kemudian dua huruf diam bertemu, sehingga waw dan ya' dihapus, dan apa yang mendahului waw dalam kelompok tersebut tetap terbuka sebagaimana adanya.(2) Hal ini dibantah oleh pernyataan bahwa (na'am) dan (ba'isa) adalah dua kalimah isim karena preposisi mendahuluinya dalam pernyataan-Nya: (Ma hayya ben'am ben'am al-walad) dan (na'am al-sir alay bi'isa al-'eer). Jawabannya adalah bahwa preposisi,tersebut dihilangkan. Adapun ('asa) dan (laysa).telah dikatakan bahwa keduanya adalah dua huruf Yang pertama adalah untuk harapan seperti (la'alla) dan yang kedua adalah untuk negasi

seperti (ma). Pandangan yang benar adalah bahwa (laysa) adalah kalimah fi'il karena menerima tanda kalimah fi'il. Adapun indikasi negasinya, itu tidak menghilangkannya dari menjadi kalimah isim verbal, karena ada bukti kuat untuk itu. Adapun ('asa), lebih jelas bahwa jika terhubung dengan kata ganti maka itu adalah huruf seperti (la'alla) seperti ('asakum tayyiboon). Jika tidak, ia merupakan verba pembatalan karena menerima ta'. Fakta bahwa ia menunjukkan makna yang ditunjukkan oleh sebuah huruf tidak membuatnya menjadi nomina verbal. Karena ia memiliki padanan seperti ((hasha), khala, dan 'aada.(1/11)

Hal ini dibuktikan dengan adanya taa' feminin yang memasukinya. Ini merupakan penanda kalimah fi'il—bentuk lampau—seperti yang telah disebutkan sehingga Anda berkata: "Fatima adalah wanita, yang baik, Hind adalah wanita yang buruk." Jadi Na'am" adalah Kalimah fi'il maadhi beku", yang digunakan untuk mengungkapkan pujian mabniy di atas fat-hahh, dan tidak memiliki posisi "sintaksis. Taa' untuk

bentuk feminin. "Al-Mar'ah adalah fa'il dari "Na'am" dan kalimat tersebut merupakan predikat yang maju. "Fatima" adalah fa'il yang tertunda, dan contoh kedua sama saja. Dia berkata: Hind mungkin tidak bangun. Wanita yang beriman itu tidak bercadar, jadi ('asa) adalah kalimah fi'il lampau yang cacat yang mabniy di atas, fat-hah. Ta' untuk feminin. (Hind) adalah fa'ilnya dibesarkan dengan dhommah. (An) adalah kalimah isim verbal dan dalam kasus akusatif. (Ta'um) adalah Fi'lun Mudhoori-un dalam kasus akusatif dengan. ('an) dan fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi Kalimah isim verbal dari ('an) dan kalimah fi'il adalah predikat dari ('asa). (Laisa) adalah kalimah fi'il.lampau yang cacat yang mabniy di atas fat-hah (Ta') untuk feminin. (Wanita yang beriman) adalah fa'ilnya. (Mutabarrijah) adalah predikatnya dalam kasus akusatif dengan fat-hah. Perkataannya: (Dan sebuah perintah, dan diketahuidari indikasinya berupa permintaan dengan penerimaan dhomir mufrod muannats) Ini adalah bagian kedua dari bagian-bagian kalimah fi'il, dan

perkataannya: (Dan sebuah perintah) digabungkan dengan perkataannya (lampau), dan apa yang digabungkan dengan nominatif adalah nominatif artinya adalah: Adapun kalimat fi'il, ia memiliki tiga bagian: lampau, 'amr, dan sekarang, dan kalimat fi'il 'amr memiliki dua tanda yang saling terkait:

1- Rumusnya menunjukkan permintaan untuk suatu tindakan.

2- Menerima dhomir mufrod muannats. Misalnya: Patuhi ayahmu. Patuh adalah kalimat fi'il 'amr karena menunjukkan permintaan untuk patuh. Kata ini juga menerima kata ganti orang: kedua tunggal feminin (ya), jadi Anda mengatakan Wahai Najla, taatilah ayahmu. Jika kata tersebut menunjukkan permintaan dan tidak menerima kata ganti feminin tunggal (yaa) seperti: "Ssst, kalau ada orang lain selain kamu yang bicara," maka kata tersebut bukan verba 'amr, melainkan nomina 'amr. Jika kata tersebut menerima kata ganti feminin tunggal (yaa) dan tidak menunjukkan permintaan, maka kata tersebut bukan verba 'amr, melainkan verba

kala kini, seperti: "Kamu - Hind - disiplinkan anak-anak." Beliau bersabda: (Dan pembentukannya berdasarkan sukun, seperti halnya "hitrib," kecuali yang lemah, kemudian berdasarkan pada", penghilangan huruf terakhir, seperti "ghazw", ikhsha," "warmi," dan sejenisnya "quma" qumu," dan "qumi," kemudian berdasarkan pada"". penghilangan "nun) Disebutkan bahwa kalimah fi'il 'amr, seperti bentuk lampau, memiliki tiga kasus: (1/12) Pertama: Berdasarkan sukun, jika sukun tersebut sah di bagian akhir dan tidak ada yang menyertainya, seperti: "Bersemangatlah kepada apa yang bermanfaat bagimu." Atau nun niswah yang melekat padanya, seperti: "Tinggalkan perdebatan." Kedua: Berdasarkan penghilangan harokat, jika huruf terakhirnya lemah dan memiliki waw seperti pada kalimat berikut: "Berserulah kepada Allah dengan: hikmah," atau alif seperti pada kalimat berikut 'Carilah kebenaran dalam perkataanmu," atau ya" seperti pada kalimat berikut: "Berilah petunjuk kepada kerabatmu." Jadi, (menyerukan) adalah kalimah

fi'il 'amr yang dibangun berdasarkan penghilangan harokat, yaitu waw. Yang kedua: alif dan yang ketiga: ya..Ketiga: Berdasarkan penghilangan nun di akhiran, Hal ini terjadi ketika alif ganda ditambahkan seperti pada kata "Akrama dioufukum" (hormatilah tamu-tamumu). Atau bentuk jamak waw, seperti pada kata "Sadaqtu 'ala al-faqara" (berikanlah sedekah kepada fakir miskin). Atau bentuk tinggal feminin ya', seperti pada kata "Hijab well." Jadi Akrama" adalah kalimat fi'il 'amr yang" didasarkan pada penghilangan nun di akhiran, dan alifnya adalah fa'il. Hal yang sama berlaku untuk kata setelahnya. Ada kasus keempat yang tidak disebutkan oleh penulis. Yaitu konstruksi dengan fat-hah, ketika nun taukid terhubung dengannya, seperti dalam, hadis: "Asharannak ikhwan bi-al-ma'ruf." Jadi ashara" adalah kalimat fi'il 'amr yang dibangun" di atas fat-hah, dan nun taukid (penekanan)-nya adalah huruf yang mabniy di atas fat-hah. Dia berkata: (Dan darinya ada kata 'halum' dalam bahasa Tamim, dan 'hat' dan 'ta'ala' menurut (pendapat yang paling kuat. Hal

ini menunjukkan bahwa ketiga kata tersebut merupakan kalimah fi'il 'amr menurut pendapat,"yang paling tepat. Sedangkan untuk "come terdapat dua arti:1- Makna (datang), seperti: Datanglah ke majelis- majelis pengajian. Allah SWT berfirman: {Dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, "Marilah kepada kami"} (1), artinya datanglah.2- Dalam arti (membawa), seperti: "Bawalah rekanmu," maksudnya: "Bawalah dia." Allah SWT berfirman: "Katakanlah: 'Bawalah saksi-saksimumaksudnya: "Bawalah saksi-saksimu , (2)." (1) (2) Surat Al-Ahzab Ayat: 18.Surah Al-An'am, Ayat: 150. (1/13) Kata ini merupakan kalimah fi'il 'amr dalam dialek Tamim karena menunjukkan permintaan dan menerima kata ganti orang kedua feminin. Kata ganti utama dilekatkan padanya sesuai dengan:siapa kata tersebut dikaitkan. Jadi,

Anda berkata Kemarilah, Salih.

Kemarilah Aisyah.

Kemarilah,umat Muslim.

Kemarilah, Aliyun.

Kemarilah Hindat.

Kemarilah, mumna (dengan asimilasi (terpisah dan kata lam tidak diucapkan(1). Adapun orang-orang Hijazi, hanya satu cara yang diwajibkan, dan tidak ada kata ganti yang ditambahkan. Maka kamu berkata: "Kemarilah, Salih," "Kemarilah, Aisyah," "Kemarilah Muhammadan," "Kemarilah, Aliyun," dan, "Kemarilah, Hindat." Dalam bahasa mereka "wahyu turun, yang berbunyi, "Dan orang-orang, yang berkata kepada saudara-saudara mereka "Kemarilah kepada kami.'" (2) Dan Allah SWT' berfirman, "Katakanlah, 'Kemarilah, saksi-saksimu.'" (3) Bagi mereka, itu adalah kalimah fi'il, dalam bentuk 'amr, bukan kalimah fi'il 'amr karena meskipun menunjukkan permintaan, kata ganti feminin tunggal tidak diterima. Adapun (hat dan ta'al), sebagian ahli tata bahasa menganggapnya sebagai kalimah isim verba, namun pendapat yang paling benar adalah bahwa keduanya merupakan kalimah fi'il 'amr, karena keduanya menunjukkan permintaan dan menerima kata ganti feminin tunggal (ya'),

seperti: Wahai, Fatimah, bawalah Al-Qur'an, wahai Aisyah kemarilah. (Hat) selalu dalam bentuk kasroh kecuali untuk sekelompok orang maskulin, yang dalam hal ini berada dalam bentuk dhommah. Anda berkata: Wahai Khalid, bawalah kitab itu. Dan wahai Muhammadun, bawalah kitab-kitabmu. Allah SWT berfirman: {Katakanlah: Bawalah buktimu} (4). Jadi (Hat) adalah verba 'amr yang berdasarkan penghilangan ya', dan (Hatawwa) adalah verba 'amr yang berdasarkan penghilangan nun, dan waw adalah fa'ilnya. Adapun (Ta'al), huruf terakhirnya terbuka dalam semua kasusnya tanpa terkecuali. Kalian mengucapkan: "Ta'al ya Muhammad" (Datanglah "wahai Muhammad), "Datanglah, wahai Rabia, (Datanglah, wahai Muhammadan), "Datanglah wahai Muhammadun" (Datanglah, wahai "Muhammadan), "Datanglah, wahai Hindat (Datanglah, wahai Hindat). Semua itu dengan fatwa pada "lam". (1), Pemisahan itu wajib dan asimilasi tidak boleh sebab huruf yang kedua itu tidak bersuara (halmum), dan salah satu syarat asimilasi ialah huruf yang kedua itu

tidak bersuara. (2)(3) (4) Surat Al-Ahzab Ayat: 18.Surah Al-An'am, Ayat: 150.Surat Al-Baqarah Ayat: 111. (1/14)Allah SWT berfirman: {Katakanlah: Mari, Aku akan membaca} (1). Maka (mari) adalah kalimah fi'il,'amr yang didasarkan pada penghilangan nun.karena terhubung dengan waw kelompok tersebut:Waw adalah fa'ilnya. Allah SWT berfirman{Kalau begitu, mari, Aku akan memberimu rezeki} Maka (mari) adalah kalimah fi'il 'amr yang .(2) didasarkan pada sukun dengan nun niswah. Nun niswah adalah fa'ilnya.Beliau bersabda: (Dan kala kini dikenal dengan lam dan pembukaannya dengan huruf na'aytu seperti (naqūm, aqūm, yaqūmū, dan taqūmū.Ini adalah kategori kalimah fi'il ketiga, yaitu katakerja bentuk waktu sekarang. Ucapannya: (dan bentuk waktu sekarang) terhubung dengan ucapannya: (bentuk waktu lampau) seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Fi'lun Mudhoori-un: kata yang menunjukkan suatu peristiwa dan waktu yang sesuai untuk masa kinidan masa depan, seperti: Al-Majd memahami pelajaran. Jadi, (memahami)

adalah kata yang menunjukkan suatu makna, yaitu (memahami), dan waktu yang sesuai untuk masa kini dan masa depan. Fi'lun Mudhoori-un memiliki satu tanda (3) yang membedakannya dari kala lampau dan 'amr, yaitu ketepatan penambahan (lam) padanya. Misalnya: Saya tidak mengabaikan tugas saya. Pernyataannya: (Dan pembukaannya dengan huruf dari na'aytu) Ini merupakan penjelasan bahwa kala kini dimulai dengan salah satu dari empat huruf ini. Ini bukan berarti bahwa ini merupakan tanda kedua dari kala kini, karena huruf-huruf ini terdapat dalam Fi'lun Maa'dhi. Jadi pernyataannya (Pembukaannya) adalah fa'il, dan (dengan huruf) adalah predikatnya. Arti dari na'aytu adalah: Aku menjadi jauh. (1) (2) (3) Surah Al-An'am, Ayat: 151. Surat Al-Ahzab Ayat: 28. Inilah yang disebutkan Ibnu Hisyam -semoga Allah merahmatinya-. Ia membatasi diri pada hal-hal tersebut karena keduanya merupakan faktor-faktor yang paling terkenal dan salah satu tandanya yang paling bermanfaat. Yang membedakan kala kini adalah masuknya kalimah

harf penekanan - maksudnya masa depan - seperti (sawfa), seperti: Aku akan mengunjungimu, insya Allah. Demikian pula masuknya huruf lam atau la, pada kalimat 'amr. Dan hal itu akan muncul insya Allah, dalam penguraian kalimah fi'il.(1/15) Kondisi untuk memasuki kala kini adalah hamzah milik pembicara (1) seperti dalam aqūm (saya berdiri), tidak seperti hamzah dalam aqrāma (saya menghormati). Itu bukan untuk pembicara tetapi untuk transitivitas. Jadi kalimah fi'ilnya dalam kala lampau. Dan nun adalah untuk pembicara dan orang lain bersamanya, atau orang yang paling penting itu sendiri seperti dalam aqūm (Kami berdiri), tidak seperti nun dalam (narjis) yang tidak redundan dan tidak menunjukkan makna dalam kala kini. Anda mengatakan: Narjis Khalid al-Dawa (dia membuat narjis di dalamnya), artinya dia membuat narjis (yang merupakan tanaman dengan aroma yang menyenangkan). Dan ya adalah untuk yang tidak hadir seperti dalam aqūm (dia berdiri), tidak seperti ya' dalam (yarna') yang tidak

menunjukkan ketidakhadiran. Anda mengatakan: Yarna'tu al-shayb bi-yarna' (Saya mewarnainya dengan pacar). Dan ta' ditujukan kepada penerima seperti pada aqūm (Anda berdiri), tidak seperti ta' in (belajar) yang ditujukan untuk kepatuhan (2). Anda berkata: Saya mengajari Ali tata bahasa dan dia mempelajarinya. Ini semua adalah Kalimah fi'il maadhi, dan redundansi di awal tidak menjadi masalah, karena alasan-alasan yang telah disebutkan sebelumnya. Ia berkata: (Huruf pertama diucapkan dengan dhommah jika bentuk lampaunya merupakan kata, kerja kuadriliteral, seperti yadhriju dan yakrimu dan diucapkan dengan fat-hah jika bukan, seperti (yadhrūbu dan yastakhriju. Ketahuilah bahwa kalimah fi'il present tense memiliki dua topik: 1- Penelitian awal. Ini adalah penelitian morfologi. 2- Riset akhir. Ini adalah riset gramatikal. Adapun yang pertama, Fi'lun Mudhoori-un diawali dengan dhommah atau fat-hahh. Kalimah fi'il ini ditandai dengan dhommah jika kala lampaunya berbentuk kuadriliteral, seperti: wrsala (mengirim) dan yursul:

(mengirim). Penulis memberikan dua contoh yudhrajī (menggulung) dan yukarrām (menghormati). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kalimat fi'il kala empat literal yang bunyinya sesuai huruf, seperti yudhrajī (menggulung) - kala lampaunya adalah (dahraj), dan huruf-hurufnya asli, atau kalimat fi'il augmented seperti yukarrām (menggulung) - kala lampaunya adalah (akram) dan hamzah merupakan tambahan karena akar katanya adalah (karuma). (1) Dalam hal ini, huruf-huruf ini memang tepat "untuk menandakan kala kini, dan "wa-iftatuhu dibaca dalam kasus akusatif, berlawanan dengan apa yang mendahuluinya. Apa yang kami sebutkan pertama kali telah disebutkan oleh Ibnu Hisyam dalam penjelasannya. (2) Mutawa'ah: menerima akibat dari yang pertama terhadap yang kedua dengan dua verba yang bertemu dalam derivasi, seperti pada contoh, tidak seperti: (Saya memukulnya dan dia kesakitan). Ta tidak berlaku untuk muwa'ah karena dua verba tersebut tidak bertemu dalam derivasi. (1/16) Ditandai dengan

fat-hah jika bentuk lampaunya kurang dari empat, seperti trilateral, seperti علم (mengetahui), ya'lamu (mengetahui), atau lebih dari itu, seperti quinqueliteral, seperti antalaqa (ia, berangkat), yantaqa (ia memulai), dan sextiliteral seperti istakhraj (ia mengekstrak), yastakhraj (ia mengekstrak). Ini jika dalam bentuk aktif. Jika dalam bentuk majhul, huruf pertama ditandai dengan dama, sebagaimana yang akan datang, insya Allah dalam kasus pelengkap fa'il.

Perkataannya: (Dan huruf terakhirnya didiamkan dengan nun niswah, seperti {yatarabazna} (1) dan {ilā an ya'fuwūna} (2), dan dibuka dengan penekanan langsung nun, secara verbal dan implisit, seperti {layunbadhanna} (3), dan diurai dengan selain itu, seperti: Zayd berdiri, {wa la tatbi'na} (4), {latubunna} (5), {fa-imma tarayyinna} (6), {wa la yusaddunna} (7). Ini adalah topik kedua tentang kalimah fi'il bentuk sekarang, yang merupakan studi tentang aturan tata bahasanya. Fi'lun Mudhoori-un memiliki dua keadaan: keadaan struktural dan keadaan infleksi. Dalam hal ini, Fi'lun Mudhoori-un unik

dibandingkan Fi'lun Maa'dhi dan 'amr, karena keduanya berada dalam keadaan struktural. Dengan demikian, kala kini dibentuk dalam dua kasus: (1) (2) (3) Surat Al-Baqarah ayat: 228. Surat Al-Baqarah ayat: 237. Surat Al-Humazah Ayat: 4. (4) Surah Yunus, Ayat: 89.(5) Surah Al Imran, Ayat: 186.(6) Surah Maryam, Ayat: 26. (7) Surat Al-Qasas ayat: 87. (1/17)(10) Yang pertama: bahwa nun niswah terhubung dengannya. Itu mabniy di atas sukun, seperti ibu yang bijaksana mendisiplinkan anak-anak mereka. Jadi (mereka mendisiplinkan) adalah Fi'lun Mudhoori-un yang mabniy di atas sukun, dan nun niswah adalah kata ganti sambung yang mabniy di atas fat-hahh dalam kasus nominative sebagai fa'il. Tuhan Yang Mahakuasa berfirman{Wanita yang diceraikan harus menunggu} (1) dan Tuhan Yang Mahakuasa berfirman: {kecuali mereka memaafkan} (2) jadi (mereka memaafkan) adalah Fi'lun Mudhoori-un yang mabniy di atas sukun dalam kasus akusatif seperti (itu), dan nun niswah adalah fa'il(3). Yang kedua: nun langsung dari penekanan

terhubung dengannya dalam susunan kata dan makna. Langsung: adalah yang tidak dipisahkan dari kalimah fi'il oleh pemisah. Aturannya adalah jika Fi'lun Mudhoori-un sebelum memasuki nun dirofa'kan dengan dhommah, maka bentuk taukid (penekanan)-nya adalah langsung, dan kalimah fi'il yang menyertainya dibangun. Jika kala kini sebelum memasuki nun dirofa'kan dengan stabilitas nun karena hubungannya dengan alif dual, atau waw dari kelompok, atau ya dari lawan bicara perempuan, maka bentuk taukid (penekanan)-nya adalah tidak langsung, dan kalimah fi'il yang menyertainya dideklarasikan.

(1) (2) (3) Surat Al-Baqarah ayat: 228.Surat Al-Baqarah ayat: 237.Adapun hal seperti: "al-Rijal ya'fu" dengan dua waw, salah satunya adalah lam dari kalimah fi'ilya'fu" dan yang kedua adalah waw dari kelompok" tersebut. Lam dari kalimah fi'il tersebut dihapus,karena ia diam setelah dhommah-nya dihapus sehingga dua huruf diam bertemu dan yang pertama dihapus. Perbedaan antara ucapan Anda(al-Rijal ya'fu) dan (al-Nisa' ya'fu) terletak pada beberapa aspek:“ Lam” dari

kata “Waw” dihapus pada kalimat pertama dan tetap ada pada kalimat kedua.” pada huruf pertama adalah huruf karena merupakan tanda kasus nominatif, dan huruf kalimah isim” pada huruf kedua adalah kalimah isim karena “merupakan bentuk feminin “kalimah isim”. Waw pada kalimat pertama merupakan kata yang berdiri sendiri karena merupakan waw dari kelompok tersebut, sedangkan pada kalimat kedua merupakan bagian dari kata tersebut karena merupakan lam -nya .- Waw pada aspek pertama merupakan kalimah isim dalam kasus nominatif, dan pada aspek kedua merupakan huruf. Ini adalah efek dari aspek ketiga.- Waw pada kasus pertama dihilangkan untuk kalimah isim akusatif atau jussif, tetapi pada kasus kedua waw tidak dihilangkan. Ini adalah efek dari wajah kedua. Kalimah fi’il pertama mengalami infleksi, sedangkan kalimah fi’il kedua tidak mengalami infleksi. Misalnya: kalimah fi’il (asma’u) dirofa’kan dengan dhommah, tetapi jika nun taukid ditambahkan padanya, seperti: la’asma’anna al-nasiha (aku pasti akan

mendengarkan nasihat), maka kalimah fi'il tersebut bersifat langsung karena tidak ada pemisah antara kalimah fi'il tersebut dan kalimah fi'il, baik secara verbal maupun implisit. Jadi, (asma'anna) adalah Fi'lun Mudhoori-un yang mabniy di atas fat-hah karena terhubung dengan nun taukid. Dan dari sinilah firman Yang Mahakuasa: {Tidak sungguh! Dia pasti akan dilemparkan ke dalam jurang maut (4)} (1). Jadi (Tidak, sungguh!) adalah surat peringatan dan pencegah, dan (lam) merupakan respons terhadap sumpah tersirat. Dan (mereka akan dilemparkan) adalah Fi'lun Mudhoori-un dalam bentuk majhul, mabniy di atas fat-hah karena terhubung dengan nun taukid Dan fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi, yang artinya adalah (dia).misalnya—ditinggikan oleh—(نَارِثَكَ) Kalimah fi'ilkeberadaan huruf "nun" karena terhubung dengan"huruf "alif" dalam bentuk dual. Jika huruf "nunلا" ditambahkan sebagai penekan, seperti pada kata (Jangan banyak tertawa), maka "كَحْضًا لَا يَنْتَارِثَكَ" kata tersebut bersifat tidak langsung karenaterdapat pemisah

antara kata tersebut dan kalimah fi'il, yaitu huruf "alif" dalam bentuk dual. Pemisah ini dilafalkan.:Dan dari sini adalah firman Ta'ala Dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak tahu} (2). Fi'lun Mudhoori-un (taba'an) pada mulanya dimunculkan oleh nun yang tersirat karena sukseksi nuns (3); karena hubungannya dengan alif. Nun taukid bersifat tidak langsung dengannya karena adanya pemisah yang tampak yang merupakan alif dari dual. Jadi kalimah fi'il tersebut menurun. Jadi (la) adalah suatu larangan Dan (taba'an) adalah Fi'lun Mudhoori-un yang dibuat jussive oleh (la), dan tanda jussive-nya adalah *hadzfun-nuun*, karena itu adalah salah satu dari *amtsilatul khomsah*, dan alif adalah fa'il. Nun taukid adalah huruf yang mabniy di atas kasroh dan tidak memiliki tempat. (1) Surat Al-Humazah Ayat: 4. (2) Surah Yunus ayat: 89.(3) Dikatakan: yang diperkirakan, karena apa yang dihapus itu seolah-olah sudah diperbaiki. Dan orang-orang Arab menggunakan (yang dihapus)dan tidak ada yang salah dengannya, demi memudahkan.(1/19)

misalnya—ditinggikan oleh—(نومووقت) Kalimah fi'il keberadaan huruf kalimah isim, karena terhubung dengan huruf waw dalam kelompoknya. Jika huruf kalimah isim, yang memberi penekanan ditambahkan padanya maka kalimah fi'il tersebut: مكجاوب نوموموق له?, bersifat tidak langsung, karena dipisahkan dari kalimah fi'il oleh pemisah tersirat, yaitu huruf waw dalam, نوموموق: kelompoknya. Bentuk aslinya adalah tetapi huruf kalimah isim dalam kasus nominatif dihilangkan karena adanya rangkaian huruf yang serupa (huruf kalimah isim dalam kalimah isim dan huruf nun. (اننومووقت) dalam penekanan), sehingga menjadi Kemudian, dua huruf diam bertemu (huruf waw dari kelompok dan huruf pertama kalimah isim dari huruf nun yang digandakan dari penekanan), sehingga huruf waw dihapus untuk menghilangkan iltiqo-u as-sakinain tersebut, dan karena dhommah sebelumnya merupakan buktinya, maka Ini adalah Fi'lun Mudhoori-un. (اننومووقت) menjadi dalam kasus nominatif, dan tanda kasus nominatifnya adalah keberadaan huruf kalimah

isim yang tersirat, dan waw yang tersirat disebabkan oleh *iltigo-u as-sakinain* di tempat fa'il nominative Bahasa Indonesia: Dan dari yang demikian itu firman Ta'ala: {Kamu pasti akan diujiterhadap hartamu dan dirimu sendiri, dan kamu pasti akan mendengar dari orang-orang yang diberiKitab sebelum kamu dan dari orang-orang yangmempersekutukan Allah banyak kecaman.}⁶ dan yang (انتولياتل) Maka bentuk waktu sekarang dinaikkan oleh nun yang (نماستل) serupa dengannya dihapus, karena nun taukid tidak langsung mendahului kalimah fi'il, sehingga terbentuk karena waw kelompok memisahkan kalimah fi'il dari nun (انتوليت) penekanan, karena bentuk asalnya adalah waw bergerak dan apa yang mendahuluinya dibuka, sehingga berubah menjadi alif. Kemudian alif dihapus karena bertemu diam-diam dengan waw kelompok. Kemudian nun pengangkatan dihapus, sehingga dua huruf diam bertemu (waw kelompok dan nun pertama dari nun taukid ganda). Waw kelompok tersebut dipindahkan dengan dhommah untuk

⁶ Surat Al Imran, Ayat: 186.

menghindari pertemuan dua huruf yang diam, dan tidak dihapus karena tidak ada yang menunjukkannya, dan nun taukid tidak dihapus karena dibawa untuk suatu tujuan. Adapun firman Allah: (Dan kamu pasti akan mendengar), wawu jama' dihapus karena *iltiqou as-sakinain*. Dhommah sebelum itu adalah buktinya. Serupa dengan itu, firman Allah Dan janganlah dia memalingkan kamu dari ayat-}ayat Allah}⁷. Keduanya ditolak, bukan tidak dinyatakan, karena meskipun nun terhubung langsung dengan kalimah fi'il dalam susunan kata maknanya terpisah darinya

Dari contoh-contoh tersebut jelaslah bahwa alif tasniyah hanya tampak, sedangkan waw pada bentuk jamak dapat tampak jika tidak mungkin memindahkan apa yang mendahuluinya dengan dhommah, dan dapat dipahami jika memungkinkan untuk menghilangkannya dan memindahkan apa yang mendahuluinya dengan dhommah sebagai buktinya. Adapun dhomir mufrod muannats (yaa), seperti(taquminna), ia

⁷ Surat Al-Qasas ayat: 87. (20/1)

bersifat nominatif karena adanya nun, karena ia merupakan salah satu dari *amtsilatul khomsah*. Jika nun taukid ditambahkan padanya, seperti (hala taquminna bi-wajibika?), ia bersifat tidak langsung, karena ada pemisah tersirat antara kata ganti tersebut dan verba. Ia merupakan dhomir mufrod muannats (yaa), karena aslinya adalah (taquminna), sehingga kalimah isim dari kasus nominatif dihapus. Dua huruf diam bertemu (dhomir mufrod muannats dan nun pertama, yang berasimilasi ke dalam padanannya), sehingga yaa dihapus untuk menghindari *iltiqo-u as-sakinain*, dan karena ada kasroh di depannya yang menunjukkannya. Maka jadilah (taquminna) yang merupakan Fi'lun Mudhoori-un dalam kasus nominatif, dan tanda kasus nominatifnya adalah nun yang tersirat karena adanya rangkaian huruf yang serupa (1), dan *dhomir mufrod muannats* (yaa) yang terhapus karena bertemunya dua huruf yang tidak bersambung menjadi fa'il.(1) Yang dimaksud dengan rangkaian contoh dalam topik ini adalah bahwa ketiga huruf

tersebut: merupakan tambahan. Hal ini berbeda dengan lyasajanna, karena huruf tengah pertamamerupakan huruf asli.(21/1)dari sini firman Ta'ala: {Maka jika,kamu melihat seorang manusia, katakanlah Sesungguhnya aku telah bernazar kepada Yang" Maha Pengasih untuk berpuasa."} (1) Bentuk kala kini (tarīn) aslinya adalah: tarā'iyinna. Harokat hamzah dipindahkan ke ra' setelah sukun dihilangkan. Hamzah dihilangkan untuk memudahkan, sehingga menjadi: tarīyinnna Kemudian nun fa'il dihilangkan untuk jussive yaitu (kondisional an yang berasimilasi ke dalam.ma tambahan), sehingga menjadi: tarīyinna Kemudian ya' pertama diubah menjadi alif karena pergerakannya dan keterbukaan dari apa yang mendahuluinya, sehingga terpisah: tarāyinna'Kemudian dua huruf diam bertemu (alif dan yamilik penerima perempuan), sehingga alif.dihilangkan, sehingga menjadi: tarāyinna Kemudian dua huruf diam bertemu (ya' milik, (penerima wanita dan nun untuk penekanansehingga ya' dipindahkan dengan

kasrohh karena tidak boleh menghapusnya karena tidak ada kasrohh:sebelumnya yang menunjukkannya. Jadi menjadi(kamu lihat), yang merupakan kalimat fi'il نيرت jussive, dan tanda jussive-nya adalah hadzfun-nuun akhir. Dhomir mufrod muannats ya adalah fa'il, dan nun untuk penekanan. Dari kedua contoh tersebut, jelas bahwa dhomir mufrod muannats ya mungkin tampak jika tidak mungkin untuk memindahkan apa yang mendahuluinya dengan kasroh, atau mungkin tersirat jika memungkinkan untuk menghapusnya dan memindahkan apa yang mendahuluinya dengan kasroh.Kasus kedua dari present tense: parsing. Ia merujukhal ini dengan mengatakan: (Dan itu diurai dalam segala hal lainnya). Present tense diurai dalam dua kasus: - Pertama: Baik nun niswah maupun nun yang:ditekankan tidak terhubung dengannya, seperti Orang bijak mendengarkan nasihat. Jadi (mendengar) adalah Fi'lun Mudhoori-un dalam kasus nominatif karena bebas dari akusatif danjussif (2). Tanda kasus nominatifnya adalah dhommah yang tampak. Detail pembahasan akan

dibahas dalam penguraian kala kini, Insya Allah. Kedua: Penekanan tidak langsung nun terhubung dengannya. Misalnya: Kalian semua mendengarkan nasihatnya. Penguraian dan penjelasannya telah disajikan di atas. (Surat dan apa yang berhubungan dengannya) Ia berkata: (Adapun huruf, telah diketahui bahwa ia tidak menerima tanda-tanda kalimah isim dan kata (kerja, seperti hal dan bal. (1) Surah Maryam ayat: 26. (2) Melepaskan kalimah fi'il dari akusatif dan jussif adalah melepaskan Fi'lun Mudhoori-un dari faktor akusatif dan jussif, yaitu faktor semantik, dan faktor semantik itu adalah faktor yang tidak melibatkan lidah. (22/1) Setelah penulis selesai membahas kalimah isim dan kalimah fi'il, ia mulai membahas huruf. Ia menyebutkan bahwa kalimah isim dan kalimah fi'il dikenal karena tidak menerima tanda apa pun dari kalimah isim atau kalimah fi'il, seperti (hal) dan (bal) Jadi, tanda huruf tidak ada. Artinya, kalimah isim dan kalimah fi'il tidak menerima tanda apa pun dari kalimah isim atau kalimah fi'il. Beliau bersabda: "Tidak termasuk 'mahma' dan idh ma', akan tetapi

'ma' adalah sumber dan 'lamma' adalah penghubung, menurut pendapat yang paling benar. "Hal ini untuk menunjukkan bahwa keempat kata ini berbeda dalam arti nominal dan harfiahnya. Adapun (mahma), kemungkinan besar merupakan kalimat isim bersyarat yang telah diapokopatasi. Bukti bahwa ia merupakan kalimat isim adalah, firman Yang Mahakuasa: {Dan mereka berkata. Apa pun tanda yang kau bawa kepada kami"} (1)" Jadi, (ha) dalam (bih) merujuk kembali kepada (mahma). Kata ganti tersebut hanya merujuk kembali kepada kalimat isim. (2) Adapun (idh ma), ia merupakan kalimat isim, kondisional yang juga mewajibkan apokopasi sesuai dengan preferensi penulis. Kata ini menunjukkan waktu, seperti (mata), karena mendahului masuknya (ma), sebuah kalimat isim. Prinsip dasarnya adalah sesuatu tetap seperti semula. Misalnya: idh ma taqum, berdiri. Dikatakan bahwa huruf ini berada pada posisi kondisional "in", dan ini merupakan pendapat yang paling benar, sebagaimana disebutkan oleh penulis sendiri dalam "Awda Al-

Masalik". Hal ini akan kami sebutkan, insya Allah, pada bagian tentang mood yusuf. (1) Surat Al-A'raf Ayat: 132. (2) Pernyataan yang disukai ini bertentangan dengan pernyataan bahwa ia adalah kalimah harf kondisional dalam posisi "di," sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa ia tidak memiliki tempat dalam penguraian pernyataan penyair: Apapun watak seseorang, sekalipun ia merasa hal itu tersembunyi dari orang lain, pasti akan diketahui. Karena jika ia adalah kalimah isim, ia akan menjadi fa'il atau objek langsung lanjut, dan keduanya mustahil dalam ayat ini. Untuk yang pertama, hal ini terjadi karena tidak ada kata ganti yang dan untuk yang kedua, hal (نكت) merujuknya dalam tidak (نكت) ini terjadi karena kalimah fi'il menempatkan objek langsung dalam kasus akusatif, sehingga penguraian ini ditolak (ةفيلخ) dan (نكت) Sebaliknya, ia adalah predikat adalah fa'ilnya, atau ia adalah fa'il dan fa'il adalah kata ganti yang merujuknya. Dan frasa (نكت) adverbial tersebut adalah predikatnya. (23/1) Adapun kalimah isim verbal (ma): ia adalah

kalimah isim verbal yang digabung dengan kalimah isim verbal setelahnya, seperti: “Apa yang kau lakukan menyenangkan hatiku.” Yaitu: “Tindakanmu, menyenangkan hatiku.” Ia merupakan huruf menurut pendapat yang paling tepat, yang posisinya sama dengan kalimah isim verbal (an). (1) Adapun (lama), jika negatif, maka ia merupakan kalimah harf kepastian seperti (lam), dan jika afirmatif maka ia seperti (illa), dan dalam kedua makna ini ia merupakan kalimah harf kesepakatan.: Contoh kalimat negatif: When the sun rise, artinya matahari belum terbit. Contoh kalimat positifnya adalah firman Allah SWT: {Sesungguhnya setiap jiwa memiliki pelindung (4)} (2) artinya: kecuali pelindung. Jadi, (in) adalah kalimat negatif, (kull) adalah fa’il, (lama) adalah huruf pembatasan yang mabniy di atas sukun, (upon it) adalah predikat, (protector) adalah fa’il yang tertunda Kalimat tersebut merupakan predikat dari (kull). Adapun kata hubung (lama) yang berarti: ketika atau jika. Ia menunjukkan keberadaan sesuatu karena keberadaan sesuatu yang lain. Ia

merupakan.kalimah harf menurut pendapat yang paling benar Misalnya: Ketika ia datang kepadaku, aku menghormatinya. Dalil bahwa ia merupakansebuah surat adalah bahwa boleh dikatakan: Ketikaengkau menghormatiku kemarin, aku menghormatimu hari ini. Sebab jika ia dianggap sebagai frasa adverbial - sebagaimana dikatakan oleh beberapa ahli tata bahasa - maka ia harus memiliki operator yang berfungsi pada tempat akusatifnya. Fakta bahwa operator (akramtani) terbantahkan oleh fakta bahwa mereka yang mengatakan bahwa ia adalah kalimah isimmengklaim bahwa ia adalah kata sifat terhadap apa yang mengikutinya, dan kata sifat to tidakberfungsi pada kata sifat tersebut. Fakta bahwa operator (akramtaka) terbantahkan - juga - karenaapa yang terjadi hari ini tidak terjadi kemarin.,Pernyataan kedua: bahwa "lama" adalah konjungsi dan merupakan kata keterangan waktu. Dan yang menjadikannya akusatif adalah responsnya. (3)(1) Dikatakan: Kalimah isim ini berarti "siapa" untuk sesuatu yang mati. Artinya: Apa yang kau lakukan menyenangkan hatiku. Hal

ini ditolak karena menyebabkan penghilangan kata ganti, yang bertentangan dengan aslinya, karena belum terdengar: Aku menyukai apa yang kulakukan dan apa yang kududuki, dengan menyebutkan kata ganti tersebut, meskipun itu adalah kata ganti aslinya. (2) (3) Surat At-Tariq, ayat: 4. Ibnu Hisyam membenarkan dalam Al-Mughni bahwa "lama" adalah kalimah isim yang (369)maknanya sama dengan "idh" dan ia menjelaskannya dengan mengatakan bahwa kata itu khusus untuk masa lalu dan tambahan pada kalimat, sebagaimana halnya dengan "idh" dan karenanya perlakuannya adalah jawabannya sebagaimana yang telah saya sebutkan.(24/1)

Ucapannya: (Dan semua huruf dibangun) Ini menjelaskan kaidah huruf. Artinya, huruf dibangun karena tidak memerlukan i'rab. Karena huruf tersebut tidak memiliki makna (1) yang memerlukan i'rab untuk membedakannya, seperti pada kalimah isim. Jadi, keberpihakan tersebut berasal dari huruf (dari) dalam contoh: Saya mengambil dari dirham. Tanpa perlu i'rab. Definisi pidato Pernyataan beliau: (Dan ucapan

adalah ungkapan yang bermanfaat) Setelah penulis—semoga Allah merahmatinya—selesai membahas kata dan jenis- jenisnya, beliau mulai menjelaskan ucapan. Beliau menyebutkan kata terlebih dahulu karena kata tersebut merupakan bagian, dan bagian tersebut lebih diutamakan daripada keseluruhan. Siapa pun yang mulai menjelaskan ucapan melakukannya karena kata tersebut merupakan makna yang dimaksudkan, dan karena kata tersebut merupakan sarana terjadinya pemahaman dan komunikasi tidak seperti kata. Ucapan didefinisikan dengan mengatakan: (ucapan yang bermanfaat). Ucapan tersebut adalah: bunyi yang mencakup beberapa huruf alfabet, misalnya(Zayd), yang merupakan ucapan karena bunyinya.mencakup beberapa huruf, yaitu zay, ya, dan dal Atau dengan perkiraan, seperti kata ganti tersembunyi dalam sesuatu seperti: tulis, yang,diperkirakan dengan mengatakan: kamu. Tulisan gestur, dan sejenisnya dikecualikan oleh (ucapan tersebut), karena menurut para ahli tata bahasa, hal- hal tersebut bukanlah ucapan.Ucapannya

(bermanfaat) berarti benar untuk merasa puas dengannya. Misalnya: membaca itu bermanfaat. Ini adalah sebuah pernyataan. Karena kata itu benar untuk merasa puas. Karena pendengar tidak mengharapkan hal lain yang menjadi dasar penyelesaian pernyataan tersebut. Berbicara juga tepat untuk diam. Bermanfaat dalam pengertian ini membutuhkan struktur(2) .Hal ini mengecualikan kalimat-kalimat yang tidak bermanfaat seperti: "Kitab Khalid" tanpa mengaitkan apa pun dengannya, dan kalimat-kalimat seperti: "Jika Salih hadir", karena manfaat penuh dari kalimat-kalimat ini bergantung pada penyebutan predikat pada kalimat pertama dan jawaban atas kondisi tersebut pada kalimat kedua. Dengan demikian, kedua contoh ini tidak dianggap sebagai ujaran oleh para ahli tata bahasa.(1) Yang dimaksud adalah makna yang timbul dari konstruksi tersebut, seperti konstruksi kalimat isim dengan kalimat fi'il, seperti: Khalid berdiri, saya melihat Khalid, saya melewati Khalid. Adapun makna-makna individual, seperti datangnya (min) untuk

mengawali tujuan, dan keberpihakan, dan sebagainya, tidak berlaku di sini, karena makna-makna tersebut merupakan makna individual yang tidak memengaruhi sintaksis.(2) Majemuk: sesuatu yang tersusun dari dua kata atau lebih, dan tunggal: sesuatu yang diucapkan satu kali. (25/1)Beliau bersabda: "Dan gabungan yang paling sedikit adalah antara dua kalimat isim, seperti (Zayd,berdiri), atau antara kalimat fi'il dan kalimat isim seperti (Zayd berdiri). "Karena ia menyebutkan bahwa konstruksi yang menyampaikan makna lengkap disebut (ucapan), ia menyebutkan bahwa minimal sebuah tuturan yang bermanfaat terdiri dari: dua kalimat isim, atau kalimat fi'il dan kalimat isim, seperti: Hidup adalah kenikmatan. Konstruksi ini terdiri dari dua kalimat isim, yang satu adalah: (hidup) dan yang kedua adalah (kenikmatan). Jika kita mengambil setiap kata secara terpisah, kita hanya akan memahami satu makna yang tidak memadai untuk komunikasi. Dan sesuatu seperti: Siswa tersebut mendapat manfaat. Konstruksi ini terdiri dari kalimat fi'il (diuntungkan) dan kalimat isim

(siswa). Sebuah kalimat bisa terdiri lebih dari itu.

(1)Jenis-jenis infleksi dan tandatandanyaPernyataan beliau: ((Bab) Macam-macam infleksi ada empat: Nominatif dan akusatif pada nomina dan verba seperti Zayd yaqūmū dan Inna Zaydān;lan yaqūm; genitif pada nomina seperti bi-Zayddan jussif pada verba seperti lam yaqūm. Jadi infleksi dirofa'kan dengan dhommah, akusatif dengan fat-hahhh, genitif dengan kasroh, dan jussif dengan menghilangkan harokat.Perkataannya: (Bab) Bab: bagian dari bab yang berdiri sendiri dan terpisah dari bagian lainnya, dan-di dalamnya terdapat masalah-masalah -biasanya dan bab lebih umum dari bab, karena ia merupakannama suatu kelompok ilmu pengetahuan tertentu yang di dalamnya terdapat bab-bab dan masalah-masalah pula.Perkataannya: (Jenis infleksi ada empat): Infleksiadalah akibat yang tampak atau tersirat, yang ditimbulkan oleh faktor di akhir kata.Yang dimaksud jejak: perpindahan suatu hurufdengan dhommah, fat-hahh, atau kasroh, atau penghilangannya, yakni sukun.Ucapan kami

(yang tampak maupun yang tersirat) menunjukkan bahwa i'rab itu ada dua macam: (1) Saya tahu bahwa ucapan dan kalimat memiliki arti yang sama. Menurut para ahli tata bahasa kalimat terdiri dari tiga jenis: A- Kalimat asli: Terbatas pada dua bagian predikat seperti fa'il dan predikat, kalimat fi'il dan fa'il..., B- Kalimat utama: Terdiri dari fa'il dan predikat kalimat nominal seperti: Islam memiliki akhlak yang luhur. Atau kalimat verbal seperti: Islam dimuliakan oleh ajarannya. Kalimat C-Minor: Adalah kalimat yang menjadi predikat, seperti pada dua contoh sebelumnya. (26/1) 1- Penguraian yang tampak: Ini adalah bentuk aslinya, seperti: Orang beriman mendapatkan pahala Allah. Jadi (menang) adalah kalimat fi'il kala.kini, dimunculkan dengan dhommah yang tampak (Orang beriman) adalah fa'il, dimunculkan dengan dhommah yang tampak, dan (pahala) dalam kasus genitif dengan kasroh yang tampak. 2- Analisis perkiraan: seperti: Kekacauan merusak amal. Jadi, (kekacauan) adalah fa'il yang diangkat oleh dhommah pada alif yang terhalang

kemunculannya karena kesulitan (1). Dan (kerusakan) adalah predikat, dan perinciannya akan menyusul, insya Allah., Ada empat jenis infleksi: nominatif, akusatif genitif, dan jussif. Untuk nomina dan verba, ada tiga jenis: 1- Bagian yang di dalamnya terdapat kalimat isim dan kalimat fi'il yang sama (2), yaitu nominatif dan akusatif, seperti: Orang yang beriman tidak akan berkhianat, orang yang bijaksana menaati ibunya. 2- Bagian yang khusus untuk kalimat isim, yaitu akusatif, seperti: I looked at the Ka'bah (Saya (memandang Ka'bah. 3- Bagian yang khusus untuk kalimat fi'il. Ini adalah Jazm, seperti: Tidak ada yang hadir. Ia berkata: (Dibangkitkan dengan dhommah, akusatif dengan fat-hahh, genitif dengan kasroh, dan jussif dengan menghilangkan harokat.) Yaitu: Keempat jenis infleksi ini mempunyai tanda-tanda yang menunjukkannya, dan ada dua jenis: 1- Tanda asli. 2- Sub-tag. Di sini dia menyebutkan tanda-tanda asli, yang ada empat: 1- Dhommahh untuk menaikkan. 2- Pembukaannya untuk akusatif. 3- Kasroh untuk akusatif. 4- Menghilangkan harokat

pada mood jussive, dan dikatakan: sukun atau waqf. (3) Contoh-contohnya jelas. Parsing dengan sub-tanda 1- Enam nama (1) ,Arti dari kemustahilan adalah: kemustahilan ,karena alif tidak menerima harokat. Jadi kemustahilan adalah letak i'rab yang tidak menerima tandanya. (2) Yang dimaksud dengan present tense adalah past tense dan 'amr yang dibangun seperti yang telah disebutkan di atas. (3) Sudah menjadi pengetahuan umum di kalangan ahli tata bahasa bahwa harokat i'rab bukanlah harokat konstruksi, meskipun bentuk dan pengucapannya sama. Namun, mereka bermaksud: membedakannya. Dalam i'rab, dikatakan dibangkitkan dengan dhommah - misalnya - dalam konstruksi, dikatakan: mabniy di atas: dhommah. Maka, jika mereka mengatakan dibangkitkan, maka diketahui bahwa ia berada di atas suatu agen yang penghilangannya dibolehkan dan kemunculan agen lain yang bertentangan: dengan fungsinya. Dan jika mereka mengatakan mabniy di atas dhommah, maka diketahui bahwa ia terikat oleh dhommah dan tidak hilang dengan

penghilangan agen tersebut. [Lihat Syarh al-Mufasssal karya Ibn Ya'ish 3/84](27/1) Beliau bersabda: (Kecuali enam kalimah isim, yaitu, ayahnya, saudara laki-lakinya, mertuanya, Hanuwa Fuwa, dan Dhu Maal, maka kata-kata tersebut dirofa'kan dengan huruf waw, diturunkan dengan huruf alif, dan genitifnya dengan huruf ya. Yang paling fasih adalah menggunakan (han) seperti (ghadd. Penulis—semoga Allah merahmatinya—mulai membahas jenis tanda diakritik kedua, yaitu tanda sekunder. Tanda-tanda ini terbagi dalam tujuh bab: 1- Nama. 2- Al-Muthanna. 3- Bunyi maskulin jamak. 4- Bunyinya feminin jamak. 5- Tidak dapat menurun. 6- Amtsilatul khomsah. 7- Kalimah fi'il bentuk sekarang lemah lainnya. Perkataannya: (enam nama itu) berada dalam kasus akusatif sebagai pengecualian. Begitu pula apayang dihubungkan dengannya dari dualitas dan hal-hal lain yang akan disebutkannya nanti. Ia memulai dengan enam kalimah isim (1) dan menyebutkan bahwa kata-kata tersebut dimunculkan dengan waw sebagai pengganti: dhommah, seperti dalam

firman Yang Mahakuasa, {Dan ayah kami adalah seorang pria tua} (2). Jadi, (ayah) adalah fa'il yang dimunculkan oleh awaldan tanda kemunculannya adalah waw sebagai pengganti dhommah, dan (na) adalah pelengkapobjek. Dan (orang tua) adalah predikat fa'il yang dimunculkan oleh fa'il tersebut, (tua) adalah katasifat. Bahasa Indonesia: Ia ditempatkan dalam kasus, akusatif dengan huruf alif menggantikan fat-hahh sebagaimana dalam firman Allah SWT: {Tidakkah kamu tahu bahwa ayahmu telah mengambil janji setia darimu atas nama Allah?} (3). Jadi (Aba) adalah fa'il (anna) dalam kasus akusatif, dan tanda kasus akusatifnya adalah alif menggantikan fat-hahh, karena ia adalah salah satu dari enam kalimah isim. Dan (kaf) adalah pelengkapnya, dan (mim) adalah tanda jamak. Frasa (qad akhadha) adalah predikat (anna). Ia ditempatkan dalam kasus genitif dengan huruf ya menggantikan kasroh, sebagaimana dalam firman Allah SWT: {Kembalilah kepada ayahmu} (4). Jadi (Abi) berada dalam kasus genitif dengan huruf ila, dan tanda kasus genitifnya adalah huruf

ya, karena ia merupakan salah satu dari enam, kalimah isim, dan (kaf) merupakan pelengkap dan (mim) merupakan tanda jamak. Itu tidak diurai dengan huruf kecuali dalam empat kondisi: (1) Dikatakan: Lima nama itu, karena deklinasi (al- hen) dengan harokat lebih banyak daripada deklinasinya dengan huruf, sebagaimana yang akan datang, insya Allah. (2) Surat Al-Qasas ayat: 23. (3) Surah Yusuf ayat : 80. (4) Surah Yusuf ayat: 81. (28/1) Pertama: Harus tunggal, seperti pada contoh. Jika dual, diurai seperti dual - dengan alif dalam kasus nominatif dan dengan ya dalam kasus akusatif dan genitif - seperti firman Allah SWT: {Dan dia mengangkat kedua orang tuanya di atassinggasana} (1). Maka (orang tuanya) adalah objek langsung dalam kasus akusatif, dan tanda kasus akusatifnya adalah ya karena dual. Dan ha adalah objek konstruksi genitif. Jika jamaknya jamak terputus, diurai dengan tanda harokat. Seperti firman - Allah SWT: {Bapak-bapakmu dan anak-anakmu kamu tidak tahu siapa di antara mereka yang lebih dekat kepadamu manfaatnya.

Sebuah kewajiban dari Allah} (2). Maka (ayah-ayah) adalah fa'il dalam kasus nominatif, dan tanda kasus nominatifnya adalah dhommah semu. Itu adalah konstruksi genitif, dan (kaf) adalah objek konstruksi genitif. (La tadrun) adalah predikat. Kedua: Kata tersebut harus diperkuat seperti pada contoh-contoh. Jika bersifat diminutif, kata tersebut diurai dengan tanda harokat, seperti: "Saudara laki-laki saya, Zayd, datang." Jadi, "saudara laki-laki saya" adalah fa'ilnya, dibesarkan dengan dhommah yang tampak, dan merupakan kalimah isim dengan pelengkap genitif, dan "Zayd" adalah pelengkap genitifnya. Ketiga: Harus berupa kata sifat seperti pada contoh-contoh. Jika bukan kata sifat, maka harus diurai dengan harokat. Allah SWT berfirman Sesungguhnya, ia memiliki seorang ayah yang} tua} (3). Jadi, (ayah) adalah fa'il (in) yang tertunda dan dalam kasus akusatif, dan tanda kasus akusatifnya adalah fat-hah yang tampak. (Untuknya) adalah predikat (in) yang dimajukan. Dan engkau berkata: Ini adalah ayah yang penyayang. Dan aku menyapa seorang ayah

yang penyayang."Keempat: Penambahan tersebut bukan pada "yaa milik penutur seperti dalam contoh. Jika ditambahkan pada "yaa" milik penutur, hal itu diungkapkan dengan tanda harokat tersirat, seperti dalam firman Allah SWT tentang Musa, saw: {Dan saudaraku Harun lebih fasih daripada aku dalam berbicara} (4). Jadi, "saudara" adalah fa'il yang diangkat oleh dhommah yang tersirat pada apa yang mendahului "yaa" milik penutur, yang terhalang untuk muncul karena lokasinya ditempati oleh harokat kesesuaian, dan "saudara" adalah kalimah isim dengan genitif dan "yaa" adalah kalimah isim dengan pelengkap genitif, dan predikatnya adalah "dia lebih fasih daripada aku" dan "Harun" adalah aposisi penjelas yang diangkat.Kondisi ini dipahami dari perkataan penulis, ketika,ia menyebutkan enam kalimah isim, tunggaldiperluas, dan ditambahkan pada sesuatu selain yaa" milik pembicara".(1) Surah Yusuf ayat: 100. (2) Surat An-Nisa Ayat: 11. (3) Surah Yusuf ayat: 78. (4) Surat Al-Qasas ayat: 34. (29/1)Beliau menunjukkan dengan mengatakan:

(Dhu Mal) bahwa (Dhu) bukan salah satu dari enam kalimah isim kecuali jika memiliki arti (pemilik). Anda mengatakan: Dhu Mal datang, artinya: pemilik kekayaan. Tidak seperti kerabat (Dhu) yang tidak memiliki arti (pemilik) melainkan memiliki arti (siapa) dan (Dhu) bukan kerabat kecuali dalam bahasa (Tayy) sebagaimana akan datang, Insha:Allah, dan dibangun dan tidak menurun seperti Dhu Safar datang. Jadi (Dhu) adalah kata ganti relatif yang mabniy di atas sukun dalam kasus nominatif sebagai fa'il. Yaitu: orang yang bepergian datang. Dan frasa (Safar) adalah klausa relatif. Juga diperlukan bagi (Dhu) untuk ditambahkan ke kalimah isim generik yang tampak selain kata sifat: seperti dalam contoh penulis, dan sesuatu seperti Rekan saya sopan. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan sesungguhnya, Tuhanmu adalah Pemilik pengampunan bagi umat manusia meskipun mereka melakukan kesalahan} (1). Jadi (lām) adalah ām inisiasi. (Dhu) adalah predikat (in) dalam kasus nominatif, dan tanda kasus nominatifnya adalah waw karena ia adalah

salah satu dari enam kalimah isim. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan berikanlah kepada kerabat haknya} (2). Jadi (dhā) adalah objek langsung dalam kasus akusatif, dan tanda kasus akusatifnya adalah alif. Itu adalah konstruk dan (al-qurba) adalah pelengkap konstruk dalam kasus genitif dengan kasroh yang dipahami karena ketidakmungkinan. Allah SWT berfirman: {Apakah dalam hal itu ada sumpah bagi orang yang berakal? (5)} (3) Jadi (dhi) berada dalam kasus genitif dan tanda kasus genitifnya adalah ya'. Ia adalah kalimah isim dengan genitif dan (hajar) adalah kalimah isim dengan pelengkap genitif. Yang dimaksud dengan kalimah isim generik adalah kalimah isim statis non-turunan (4) yang digunakan untuk makna umum dan abstrak, seperti .pengetahuan, kekayaan, kebajikan, dan sejenisnya Berbeda dengan: "Seorang pria terhormat datang kepadaku," yang tidak tepat, karena kalimah isim tersebut merupakan kata turunan. (1) (2) (3) Surat Ar-Ra'd Ayat: 6. Surat Al-Isra Ayat: 26.: Surah Al-Fajr, Ayat: 5 dan (Hijr) artinya pikiran. (4) Nomina statis: sesuatu yang

tidak diambil dari sesuatu yang lain, dan merupakan nomina yang memiliki esensi, yang menunjukkan makna yang ada dalam dirinya sendiri, seperti (manusia), atau nomina yang memiliki makna, yaitu sesuatu yang tidak ada dalam dirinya sendiri, seperti (keputihan)

Derivatif: sesuatu yang diambil dari sesuatu yang lain, seperti (berdiri), yang diambil dari (berdiri)

Saya akan menyebutkan hal itu, insya Allah, di awal bab tentang perbedaan.

(30/1) bahwa (هوف): Beliau menunjukkan dengan bersabda kata tersebut tidak ditolak dengan huruf kecuali: jika mim dihilangkan darinya. Maka kamu berkata: Fuk baunya harum. Bersihkan mulutmu dengan siwak. Aku benci bau mulutmu. Maka pada kasus pertama, kata tersebut dirofa'kan dengan waw, pada kasus kedua, kata tersebut akusatif dengan alif, dan pada kasus ketiga, kata tersebut genitif dengan ya. Jika mim tetap ada, kata tersebut ditolak dengan tanda harokat. Kamu berkata: Ini mulut. Aku membersihkan mulut. Aku melihat mulut. Pernyataannya: (dan mertuanya)

dengan,menambahkan (mertua) pada kata ganti feminin untuk memperjelas bahwa (mertua) adalah kerabat,suami perempuan tersebut, seperti ayah, paman dan sepupunya. Hal ini juga dapat diterapkan padakerabat istri, sehingga dikatakan: mertuanya, selain kata ganti maskulin.Beliau bersabda: (Dan penggunaan yang paling fasih adalah (han) seperti ghaddin). Han adalahnama yang digunakan untuk merujuk pada nama-nama spesies. Anda berkata, “Ini Han Zayd,” yang berarti: kuda Zayd, misalnya. Dikatakan juga bahwa itu adalah eufemisme untuk sesuatu yang dianggap buruk untuk disebutkan, dan dari sini adalah perkataannya, semoga Tuhan:memberkatinya dan memberinya kedamaian Barangsiapa yang menyampaikan belasungkawa) dengan belasungkawa Zaman Jahiliyah, gigitlah ayahnya dengan itu dan jangan menggunakan (eufemisme(1).Ketika (al-hen) digunakan tanpa penambahan, kalimah isim tersebut merupakan kalimah isim cacat, artinya lam (waw) dihilangkan, karena akar katanya adalah,(hanaw) dan dideklarasikan dengan tanda

harokat seperti: this is hen (ini ayam betina). I saw hen (saya melihat ayam betina). I passed by hen (saya lewat ayam betina). Jika ditambahkan, kebanyakan orang Arab menggunakannya dengan cara ini. Anda mengatakan: ini di sana, saya melihat di sana, dan saya lewat di sana. Beberapa dari mereka mengartikannya dengan huruf dan memperlakukannya seperti (ayah dan saudara laki-laki), sehingga mereka mengatakan: ini Hanuk-mu saya melihat di sana, dan saya lewat di sana. Ini adalah bahasa yang langka. Bahasa ini disebutkan dengan lima kalimah isim menurut ini.

(2-3) Bentuk jamak maskulin ganda dan bersuara, Ia berkata: (Yang berbentuk dual seperti dua Zayd ditegakkan dengan huruf alif, dan yang berbentuk jamak maskulin seperti dua Zayd, ditegakkan dengan huruf waw, dan keduanya dijadikan genitif (dan akusatif dengan huruf ya. Bab kedua dan ketiga menyebutkan hal-hal yang menyimpang dari aslinya dan diungkapkan dengan tanda-tanda sekunder, yaitu: bentuk dual dan bentuk jamak maskulin. (1) Diriwayatkan oleh Ahmad dan sanadnya shahih

[lihat Shahihah Al-Albani, no. 269]. Artinya: Jika seseorang menyampaikan belasungkawa dan mengaku berkerabat dengan manusia, lalu berkata Wahai si fulan, wahai Bakr... (maka gigitlah ayahnya bersama mereka) artinya katakanlah kepadanya: Gigitlah ayahmu bersama mereka, Dengan kata-kata yang jelas, tanpa eufemisme untuk melebih-lebihkan kejelekannya. (31/1) Dual: adalah kata yang menunjukkan dua dengan tambahan di akhir, cocok untuk dihilangkan dan digabungkan dengan sesuatu yang serupa Misalnya, "the two students came" (dua siswa datang). Kata ini menunjukkan dua. Dengan tambahan di akhir, yaitu alif dan nun, kata ini dapat dihilangkan dari tambahan ini, sehingga Anda mengatakan, "Seorang siswa datang." Hal ini juga berlaku untuk menggabungkan sesuatu yang serupa, sehingga Anda mengatakan, "Seorang siswa datang dan seorang siswa lain datang." Ungkapan kami: (yang menunjukkan dua) merupakan suatu tipe dalam definisi yang mencakup segala sesuatu yang menunjukkan dua seperti dua orang laki-

laki, bilangan genap, dua orang laki-laki dan dua orang perempuan, kedua-duanya perempuan dan kedua-duanya laki-laki. Ungkapan kami: (dengan tambahan di akhir) merupakan pembatasan yang mengecualikan apa yang menunjukkan dua tetapi tidak memiliki, tambahan, seperti (genap) yang tidak dual sekalipun menunjukkan dua. Ucapan kami: (cocok untuk abstraksi): Ini adalah batasan kedua yang mengecualikan apa yang menunjukkan dua, tetapi tidak tepat untuk menghilangkan alif darinya, seperti dua dan dua wanita, dan keduanya dan keduanya, seperti: dua datang. Karena tidak tepat untuk mengatakan: dua. Ucapan kami: (dan menggabungkan yang sejenis dengannya) merupakan larangan ketiga, yang mengecualikan hal-hal yang tidak tepat untuk digabungkan dengannya, seperti dua bulan, karena. "tidak tepat mengatakan "bulan" dan "bulan. Sebagaimana seseorang mengatakan: "Seorang mahasiswa datang dan mahasiswa lain datang." Kaidah nomina dual adalah bahwa ia dimunculkan: dengan alif sebagai pengganti dhommah, seperti Dua siswa datang." Jadi

(Taliban) adalah fa'il" dalam kasus nominatif, dan tanda kemunculannya adalah alif sebagai pengganti dhommah karena bersifat dual. Dan ia bersifat akusatif dan genitif dengan ya'. Seperti yang Anda katakan: "Saya melihat dua siswa." Jadi (Taliban) adalah objek langsung dalam kasus akusatif, dan tanda kasus akusatifnya adalah ya' sebagai pengganti fat-hahh karena bersifat dual. Dan Anda katakan: "Saya melewati dua siswa." Jadi (Taliban) adalah nomina dalam kasus genitif dengan ba' dan tanda kasus genitifnya adalah ya' sebagai pengganti kasroh karena bersifat dual.

(1):Adapun bentuk jamak maskulin bunyinya ialah yang menunjukkan lebih dari dua dengan tambahan di akhir yang cocok untuk dilucuti dan untuk dilekatkan kata-kata sejenisnya.(1) Ini adalah bahasa mayoritas orang Arab dalam bentuk dual. Sebagian orang Arab mewajibkan alif,dalam bentuk dual dalam kasus nominatif, akusatif dan genitif. Inilah dasar hadis, "Tidak ada dua witirdalam satu malam." Hadis ini diriwayatkan olehAbu Dawud, al-Tirmidzi, dan al-Nasa'i, dan"merupakan hadis yang shahih. Jadi,

"la ,meniadakan genus. "Witran" adalah nominanya.yang mabniy di atas alif dalam kasus akusatifDalam satu malam" adalah predikatnya". (1/32)Misalnya: Mujahidin datang. Kalimah isim ini menunjukkan lebih dari dua. Kalimah isim ini.memiliki huruf tambahan waw dan akhiran kalimah isimHuruf tambahan ini dapat dihilangkan, sehinggamenjadi: Mujahid. Dan kata-kata serupa yang:dihilangkan dapat digabungkan, sehingga menjadi Mujahid datang dari Suriah, Mujahid dari Irak, dan Mujahid dari Mesir.Kaidahnya: Diangkat dengan waw alih-alihdhommah, seperti dalam "the working men win." Jadi the working men" adalah kata sifat untuk "the" men," dan kata sifat dari kata yang diangkat adalah,raised, dan tanda pengangkatannya adalah waw karena merupakan bentuk jamak maskulin yang sehat. Ini akusatif dan genitif dengan ya', seperti dalam "Saya membantu mereka yang ".memerintahakan kebaikan dan melarang kejahatan Jadi "the enjoiners" adalah objek langsung dalam kasus akusatif, dan tanda kasus akusatifnya adalah ya',

karena merupakan bentuk jamak maskulin yang sehat. Dan Anda berkata: "Semoga Allah senang dengan para pelaku kebaikan." Jadi "para pelaku kebaikan" adalah kalimat isim dalam kasus genitif dengan "tentang," dan tanda kasus genitifnya adalah ya', karena merupakan bentuk jamak maskulin yang sehat. Perkataannya: (Dan keduanya dan keduanya (dengan kata ganti sebagai dualitas. Ketika beliau menyebutkan dualitas, beliau mulai menyebutkan aksesorinya, yaitu aksesoris yang definisinya tidak berlaku, sebagaimana disebutkan di atas. Mereka berempat (keduanya, keduanya (dua, dan kami berdua. Adapun both dan both termasuk kalimat isim yang selalu berbentuk genitif dan mempunyai dua keadaan: Yang pertama: keduanya ditambahkan ke kata ganti, sehingga diurai seperti bentuk dual. Contoh Kedua pasangan setuju, dan kedua putri pergi keluar. Saya melihat kedua siswa. Saya melihat kedua saudara perempuan. Berbaktilah kepada kedua orang tuamu. Saya menyapa kedua bibi. (Keduanya) keduanya: penekanan moral pada apa

yang mendahuluinya. Bentuknya nominatif seperti itu. Tanda kasus nominatifnya adalah alif karena melekat pada dualitasnya. Ha adalah objek penjumlahan, dan (ma) adalah tanda dualitasnya. (Keduanya) akusatif dengan ya', dan (dengan orang'tuamu keduanya) genitif dengan ya. (1/33)Yang kedua: bahwa mereka ditambahkan ke kalimah isim dalam bentuk nyata, jadi alif diperlukan, dan mereka diurai seperti kalimah isim dalam bentuk yang cacat. Ini dilakukan oleh harokat tersiratMisalnya: Both men came, I saw both men, and I passed by both men. Jadi (both) adalah fa'il dalam kasus nominatif, dan tanda kasus,nominatifnya adalah dhommah yang tersirat pada alifyang kemunculannya dicegah oleh ketidakmungkinan. Hal yang sama dikatakan dalam kasus akusatif dan genitif. Kasus ini dipahami dari:kata-kata penulis, karena ketika dia berkata(dengan kata ganti seperti dual), diketahui bahwa,dengan kalimah isim nyata mereka tidak seperti itu jika tidak, tidak akan ada manfaat untuk menentukan kata ganti.Ia berkata: (Dan demikian pula dua

dan dua secara mutlak, bahkan jika keduanya digabungkan. Kata ketiga dan keempat yang termasuk dalam dualitas adalah: *two* (perempuan) dan *two* (perempuan). Kata-kata ini diurai seperti dualitas, secara absolut, tanpa syarat, baik tunggal—yaitu tidak dalam kasus genitif—yang paling umum. Misalnya: *Two were present in the mosque. I saw two. I greet two.* Jadi (*two*) adalah *fa'il*, yang dimunculkan oleh alif karena melekat pada dualitas. Atau keduanya berada dalam kasus genitif, misalnya: *These two are Zayd's two, so (two) is the predicate*, yang dimunculkan oleh alif. Dan (*Zayd*) adalah pelengkap genitif. Hal yang sama berlaku jika keduanya merupakan kata majemuk, seperti: *Dua belas siswa menghadir di kelas. Saya melihat dua belas siswa. Saya memasuki kelas dua belas siswa. Maka (dua belas) adalah fa'il*, yang dimunculkan oleh alif karena melekat pada dualitas, dan (*sepuluh*) *mabniy* di atas *fat-hah* dan tidak memiliki kedudukan dalam *i'rab*. Perkataannya: (*Dan dua puluh dan saudara-saudara (perempuannya)*. Setelah menyebutkan

bunyi jamak maskulin, ia.melanjutkan dengan menyebutkan lampirannyaLampiran-lampiran ini tidak memenuhi definisi dan syarat-syarat yang ditentukan, tetapi diuraikan dengan cara yang sama. Hal ini karena kata-kata yang dibunyikan jamak maskulin ada dua jenis: - Pertama: Kalimah isim khusus, seperti: The Muhammadans attends, tidak seperti: A man, yang tidak dapat dijamakkan kecuali jika dikecilkan. Jika dikecilkan, boleh dijamakkan, seperti: Jajilon. Kedua: Kata sifat, seperti: "Jangan dengarkan para pendusta." Yang dimaksud dengan kata sifat adalah yang menunjukkan suatu makna dan hakikat.Syarat-syarat ilmu ada empat:1- ,Harus untuk laki-laki. Jika untuk perempuanseperti Zainab, tidak jamak.2- Harus untuk makhluk rasional. Jika untuk,makhluk irasional, seperti (Lahiq), nama kuda maka bentuknya bukan jamak.3- Harus bebas dari huruf "taa". Jika ada huruf taa" seperti pada "Talha", maka tidak jamak".(1/34)4- Seharusnya bebas dari kata majemuk. Jika kata majemuk, seperti (Baalbek), kata tersebut tidak jamak.Kondisi atributnya ada

enam:1- ,Harus untuk laki-laki. Kalau untuk perempuanmisalnya (menstruasi), tidak jamak. 2- Harus ditujukan kepada makhluk rasional. Jika,ditujukan kepada makhluk irasional, seperti (sabiq)kata sifat untuk kuda, maka tidak dijamak.3- ,Harus bebas dari taa' feminin. Jika tidak bebaseperti (alamah), maka tidak jamak.4- Tidak boleh berasal dari akar kata yang sama dengan (af'al fa'la'). Jika berasal dari akar kata,yang sama dengan (af'al) yang feminimnya (fa'la')maka tidak dijamak seperti (akhdar khadra').5- Tidak boleh berasal dari akar kata yang sama dengan (fa`lān fa`lā). Jika berasal dari akar kata yang sama dengan (fa`lān) yang feminimnya (fa`lā), maka tidak dijamak seperti (shabi`ān dan (shabi`ā.6- Kata tersebut tidak boleh merupakan salah satu kata yang sama untuk maskulin dan feminin. Jika,salah satunya, tidak dijamak seperti (Saboore)sehingga dikatakan: Khalid sabar, dan Hind sabar. Lampiran-lampiran yang disebutkan oleh penulis - semoga Allah merahmatinya- tidak memenuhi,syarat tersebut, sebagaimana akan

kami jelaskan insya Allah. Perkataannya: (Ulu) adalah fa'il, dan predikatnya adalah perkataannya: (seperti jamak), sebagaimana akan datang - Insya Allah - maka (Ulu) melekat pada bentuk jamak maskulin karena tidak memiliki bentuk tunggal dari kata yang sama. Jadi diurai sebagai jamak. Anda berkata: Orang-orang berilmu datang, aku melihat orang-orang berilmu, dan aku mendengarkan orang-orang berilmu. Jadi (Ulu) adalah fa'il yang diangkat oleh waw karena melekat pada bunyi jamak maskulin, dan (ilmu) adalah pelengkap objek untuknya, dan begitu pula: apa yang datang setelahnya. Allah SWT berfirman Dan tidak ada yang akan diingatkan kecuali orang-} orang yang berakal} (1), dan Allah SWT berfirman: {Dan takutlah kepada-Ku, hai orang- orang yang berakal} (2), dan Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang berakal} (3). Pada bentuk pertama, kata ini dirofa'kan dengan waw, karena ia merupakan fa'il, dan pada bentuk kedua, kata ini bersifat, aku satif dengan ya',

karena ia merupakan vokatif dan pada bentuk ketiga, kata ini bersifat genitif' dengan ya. (1) (2) (3) Surat Al-Baqarah ayat: 269. Surat Al-Baqarah Ayat: 197. Surat Az-Zumar Ayat: 21. (1/35) Bahasa Indonesia: Sabdanya: (dan dua puluh dan saudara-saudara perempuannya) Yang dimaksud dengan (saudara-saudara perempuannya) adalah bilangan tiga puluh sampai sembilan puluh dengan pencantuman limitnya, dan melekat pada bentuk jamak maskulin karena tidak memiliki bentuk.tunggal. Maka diurai sebagai bentuk jamak Misalnya: Aku punya dua puluh buku. Aku membeli dua puluh buku. Aku mendapat manfaat dari dua puluh buku. Maka (dua puluh) merupakan fa'il tunda yang diangkat oleh waw karena melekat pada bentuk jamak maskulin. Allah SWT,berfirman: {Jika ada dua puluh di antara kamu bersabarlah, niscaya mereka akan mengalahkan duaratus} (1) dan Allah SWT berfirman: {Dan masa kehamilan dan penyapihannya adalah tiga puluhbulan} (2) dan Allah SWT berfirman: {Dalam{sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun(3). Pernyataan

beliau: (Dan orang-orang yang berpengetahuan) bentuk tunggalnya adalah (berpengetahuan) tetapi bukan kalimah isim khusus maupun kata sifat, melainkan seperti kalimah isim umum. Karena yang dimaksud adalah: semua orang selain Allah SWT. Jadi, bentuk tunggalnya melekat pada semua kalimah isim maskulin dan diurai sesuai dengan penguraiannya. Allah SWT berfirman: Sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta} alam} (4) Maka (semesta) adalah kalimah isim dalam kasus genitif, dan tanda kasus genitifnya adalah (ya') karena ia melekat pada bunyi jamak maskulin. Perkataannya: (dan keluarga) bentuk tunggalnya adalah (keluarga), tetapi ia bukanlah kalimah isim khusus maupun kata sifat. Melainkan, ia adalah kalimah isim, sehingga ia melekat pada bentuk jamak, sehingga ia diurai sesuai dengan penguraiannya. Misalnya: Keluarga kami, kamiingin membesarkan mereka. Maka (keluarga kami) adalah fa'il yang diangkat oleh waw karena melekat pada bentuk jamak. Dan (kami) adalah pelengkap objek. Allah SWT berfirman: {Harta benda kami dan keluarga kami

telah memenuhi:kebutuhan kami} (5) dan Allah SWT berfirman{Dari tengah-tengah apa yang kamu berikan}:kepada keluargamu} (6) dan Allah SWT berfirman{Untuk keluarga mereka selamanya} (7). Jadi yang pertama adalah fa'il, yang kedua adalah objek langsung, dan yang ketiga adalah dalam kasus genitif.Perkataannya: (Dan mereka mandi) merupakan,bentuk tunggal dari (wabil) yaitu hujan yang lebat dan melekat pada bentuk jamak, karena ia bukan,kalimah isim khusus dan bukan pula kata keteranganlagi pula ia ditujukan kepada makhluk yang tidak berakal budi. (1) (2) (3) (4) (5) (6) (7) Surat Al-Anfal Ayat: 65. Surat Al-Ahqaf Ayat: 15. Surat Al-Ma'arij, Ayat: 4. Surat Al-Ankabut ayat 6. Surah Al-Fath, Ayat: 11. Surat Al-Ma'idah, Ayat: 89. Surah Al-Fath, Ayat: 12. (1/36)Pernyataannya: (Dan tanah-tanah) dengan awalan ra', merupakan bentuk jamak dari (tanah) yang merupakan kalimah isim khusus feminin. Konstruksi,tunggalnya tidak aman di dalamnya ketika dijamak sebagaimana bentuk tunggalnya (tanah) dengan sukun ra'. Bentuk jamak dengan awalan ra' tidak aman.

Bentuk jamak maskulin bunyinya harus memiliki konstruksi tunggal yang aman, sehingga tidak ada perubahan di dalamnya, baik pada harokat maupun pada huruf, baik yang ditambahkan, maupun dikurangi, kecuali untuk waw, kalimah isim, ya dan kalimah isim. Ucapannya: (dan tahun-tahun beserta babnya) Sunun: tunggal dari (tahun) dan bukan kalimah isim khusus. Sunun untuk kalimah isim feminin, dan diakhiri dengan ta', dan untuk benda mati. Jadisunun melekat pada bunyi jamak maskulin dalam infleksinya dengan waw dalam kasus nominatif dan dengan ya' dalam kasus akusatif dan genitif. Seperti: Ini adalah tahun-tahun yang subur, saya tinggal bersamanya selama bertahun-tahun, saya belajar tata bahasa selama lima puluh tahun. Ucapannya: (dan pintunya) berarti pintu tahun-tahun. Yang dimaksud dengan kalimah isim ini adalah: setiap kalimah isim triliteral yang lam (1)-nya telah dihapus dan digantikan oleh bentuk feminin tamarbuta, dan yang orang Arab tidak mengenal bentuk jamak terputus yang dideklarasikan

dengan harokat. (Sannah) adalah kalimah isim triliteral yang akar katanya adalah (sanaw) sebagaimana dibuktikan oleh bentuk jamaknya (sanawat) yang lam (waw)-nya telah dihapus karena bobotnya adalah (fa`l) dan bentuk feminin ta marbuta telah diganti. Kalimah isim ini tidak memiliki bentuk jamak terputus dalam bahasa Arab. Dan yang serupa dengannya: 'idhah (artinya: dustadan fitnah) dan jamaknya adalah 'idhun. Asal bentuk tunggalnya adalah 'idhwun. Kalimah isim tiga huruf yang lam-nya dihilangkan dan digantikan oleh bentuk feminin taa'. Kalimah isim ini tidak memiliki bentuk jamak yang terputus. Allah SWT berfirman: {Mereka yang telah menjadikan Al- Qur'an menjadi beberapa bagian (91)} (2) Jadi ('idhin) adalah objek kedua dari (ja'ala) dan akusatif dengan ya' karena melekat pada bunyi jamak maskulin. Artinya, mereka membagi perkataan tentang Al-Qur'an, sehingga sebagian dari mereka mengatakan: sihir, sebagian dari mereka mengatakan: tenung, dan sebagian dari mereka mengatakan: legenda-legenda orang dahulu.(1) Huruf "Lam"

merupakan huruf asli ketiga dari kata tersebut. Disebut "Lam" karena padanannya.dengan "Lam" dalam skala morfologi (fa'l)huruf "Sin" merupakan (ونس), "Misalnya: "Sunw "huruf pertama kata tersebut, huruf "Nun merupakan huruf tengah kata tersebut, dan huruf Waw" merupakan huruf lam dari kata tersebut". (2) Surat Al-Hijr Ayat: 91. (1/37)Hal yang sama berlaku untuk 'Izzah (dengan kasroh di atas 'ain dan fat-hahh di atas zay), yang merupakan.sekelompok orang. Bentuk jamaknya adalah 'IzunAllah SWT berfirman: {Di sebelah kanan dan di.sebelah kiri, kelompok-kelompok 'Izin (37)} (1)Jadi, 'Izin adalah keadaan berada dalam kasus akusatif dengan huruf 'ya' karena melekat pada bunyi jamak maskulin. Maknanya adalah bahwa mereka adalah kelompok-kelompok di sebelah kanan Rasulullah -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- dan di sebelah kirinya.Perkataannya: (dan anak-anak laki-laki) Ini adalah,bentuk jamak dari bentuk tunggal: (anak laki-laki)tetapi tidak bebas dari perubahan, karena hamzah dihapus darinya dan

ba' dipindahkan, sehingga melekat pada bunyi jamak maskulin dalam i'rabnya dengan huruf. Allah SWT berfirman: {Atau apakah Dia memiliki anak-anak perempuan dan kamu memiliki anak-anak laki-laki (39)} (2) dan Allah SWT berfirman: {Dia menjadikan bagimu dari istri- istrimu anak-anak laki-laki dan cucu-cucu} (3) dan Allah SWT berfirman: {Dia memberi kamu ternak dan anak-anak laki-laki (133)} (4). Dalam ayat pertama: fa'il yang tertunda yang diangkat oleh waw, dan dalam ayat kedua: objek langsung dalam kasus akusatif untuk (dibuat) dan tanda kasus:akusatifnya adalah ya', dan dalam ayat kedua'kasus genitif dan tanda kasus genitifnya adalah ya.Firman-Nya: (Dan 'Illiyun) adalah nama untuk,bagian tertinggi dari Surga, dan aslinya jamakkemudian dinamai berdasarkan itu, dan karenanya ia melekat pada jamak ini, dan ia berinfleksi sepertiitu. Allah SWT berfirman: {Tidak, sungguhCatatan orang-orang yang bertakwa ada pada Illiyun (18) Dan tahukah kamu apakah 'Illiyun' itu? (19)} (5) Jadi yang pertama adalah dalam kasus genitif dengan huruf

'ya'. Dan yang kedua 'adalah dalam kasus nominatif dengan huruf 'waw karena merupakan predikat (ma).:Pernyataannya: (dan serupa dengannya) artinya mirip dengan 'Aliyyin, yang aslinya merupakankalimah isim jamak dan kemudian dinamai- berdasarkan kalimah isim tersebut, seperti (Zaydun) kalimah isim khusus - jadi Anda berkata: ini adalah Zaydun, dan saya melihat dua Zaydun, dan saya melewati dua Zaydun. Jadi kita mengurainya sebagai kalimah isim jamak ini.Perkataannya: (seperti bentuk jamak) merupakan predikat dari subyek, yaitu perkataannya: (mereka- yang) dan apa yang dihubungkan dengannya:seperti yang disebutkan sebelumnya - artinya semua yang disebutkan adalah seperti bunyi jamak maskulin dalam infleksinya dengan huruf.4- Apa yang dikumpulkan dengan Alif dan Taa (1) (2) (3) (4) (5) Surat Al-Ma'arij, Ayat: 37. Surah At-Tur, Ayat: 39. Surat An-Nahl ayat: 72.Surat Ash-Shu'ara Ayat: 133.Surat Al-Mutaffifin ayat 18, 19. (1/38)Perkataannya: (Dan apa saja yang jamaknya ditambah alif dan ta', dan apa saja yang dinamai

setelah keduanya, maka ia berbentuk akusatif dengan kasroh, seperti: {Allah menciptakan langit} dan {Dia memilih anak-anak perempuan} (1)(2) (. Ini adalah bab keempat tentang apa yang diuraikan dengan tanda-tanda sekunder. Ini adalah apa yang dijamakkan dengan tambahan alif dan taa. Ada yang mengatakan: bunyi jamak feminin. Penamaan pertama lebih baik karena beberapa kalimah isim tunggal yang memiliki bentuk jamak ini tidak feminin, seperti: istabil (kandang kuda) dan ablat (kandang kuda), serta hammam (kamar mandi) dan hammamamat (kamar mandi). Selain itu, beberapa kalimah isim tunggal telah berubah dan tidak lagi berbentuk jamak, seperti: sajdah (sujud) dan sajadat (sujud), hubla (hamil) dan hubliyat (wanita hamil), serta desert (gurun) dan deserts (wanita gurun). Namun, selama penamaan ini telah disepakati, tidak ada keberatan untuk menggunakannya. Dengan demikian, ungkapan kami: (bunyi feminin) bukanlah suatu larangan. Perkataannya: (apa yang tidak jamak dengan alif dan ta') berarti karena alif dan ta'. Maknanya adalah bahwa

indikasi jamak adalah karena kehadiran alif dan ta'. Seperti: Fatima datang. Ini tunggal. Jadi jika kita katakan: Fatimat datang. Ini menjadi jamak karena alif dan ta'. Ini mengharuskan alif atau ta' tidak hadir dalam bentuk tunggal. Karena alasan ini dia berkata (tambahan) meskipun kata ini tidak diperlukan jika ba' dalam perkataannya (dengan alif dan ta') bersifat kausal. Dan jika itu untuk pengiring maka kondisi tambahan itu perlu(3).Kaidah untuk bentuk jamak ini adalah bahwa ia dimunculkan dengan sebuah dhommah sesuai kaidah aslinya, seperti dalam bentuk jamak: al-,mutahajjibat fa'at (para wanita bercadar menang)dan ia bersifat akusatif dengan sebuah kasroh sebagai pengganti sebuah fat-hahh, seperti dalam bentuk jamak: han'at al-mutahajjibat (dia memberi selamat kepada para wanita bercadar). Jadi (al- mutahajjibat) adalah objek langsung dalam kasus akusatif, dan tanda kasus akusatifnya adalah sebuah kasroh sebagai pengganti sebuah fat-hahh, karena ia merupakan bentuk jamak feminin yang baik Adapun kasus genitifnya, ia dimunculkan dengan sebuah kasroh

sesuai kaidah aslinya, seperti dalam bentuk jamak: ana'ita ala al-mutahajjibat (Saya memuji para wanita bercadar). (1) (2) (3) Surat Al-Ankabut, Ayat: 44. Surat As-Saffat Ayat: 153. Karena kata-kata seperti "hakim-hakim" dan rumah-rumah" mengandung alif dan ta', dan tidak"- termasuk kata-kata yang sedang kita bahas sebagaimana akan datang - dan lebih jelas bahwa ba'" berhubungan dengan kalimah fi'il" mengumpulkan" dan karenanya tidak perlu" membatasi penambahannya kecuali untuk tujuan klarifikasi. (1/39), Alif tambahan tersebut mengecualikan alif asli' seperti pada kata qudah dan ghazaah. Meskipun tapada keduanya merupakan tambahan, alif pada, keduanya asli karena berasal dari akar kata asli karena akar kata (qudah) adalah qudayyah (dengan dhommah pada qaf, fat-hahh pada dad, dan ya'), karena berasal dari (qada' ayt), ya' dipindahkan dan yang mendahuluinya adalah fat-hahh, sehingga diubah menjadi alif dan menjadi (qudah). Jadi, ia bersifat akusatif dengan fat-hahh berdasarkan akar kata aslinya, seperti pada kata akramtu qudah al-

balad.,Taa asli dikecualikan oleh taa yang diperbesar seperti taa pada bayt dan abyat, mayt dan ammawat, serta voice dan aswat, karena taa di dalamnya asli, sebagaimana dibuktikan oleh keberadaannya dalam bentuk tunggal. Jadi, taa tidak berada di antara apa yang dibuat jamak dengan alif dan taa, tetapi dibuat akusatif dengan:fat-hahh sebagaimana aslinya. Allah SWT berfirman{Dan kamu telah mati, lalu Dia menghidupkanmu} Jadi (amwatan) adalah predikat dari (kan) dan .(1) akusatif dengannya, dan tanda akusatifnya adalah:fat-hahh yang tampak. Allah SWT berfirmanJanganlah kamu meninggikan suaramu melebihi} suara Nabi} (2). Jadi, (aswat) adalah objek langsung dalam akusatif dengan fat-hahh. (3) (1) (2) Surat Al-Baqarah Ayat: 28.Surat Al-Hujurat Ayat: 2. (3) Jika Anda mengatakan: anak perempuan dan anak perempuan, maka bentuk jamak ini ditandai dengan kasroh. Bunyi dan bunyi jamak ini ditandai dengan fat-hahh, meskipun ta' berada dalam bentuk tunggal masing-masing. Perbedaannya adalah bahwa indikasi bentuk

jamak pada bentuk pertama disebabkan oleh penambahan. Bentuk kedua disebabkan oleh rumus, karena merupakan salah satu bobot bentuk jamak yang dipecah, makaketahuilah itu, karena hal itu berguna dalam hal ini. (1/40)Perkataannya: (dan mereka yang) Ini adalah yang pertama dari apa yang termasuk dalam bentuk jamak feminin yang baik, karena tidak memiliki bentuk tunggal dari kata yang sama tetapi dari maknanya. Itu adalah (sahibat) dan bentuk tunggalnya adalah (sahibah), dan itu perlu ditambahkan ke kalimah isim generik (1) dengan jelas, dan karena alasan ini diurai sebagai bentuk jamak tanpa tanwin. Anda berkata: wanita-wanita yang berakhlak baik datang, saya melihat wanita- wanita yang berakhlak baik, dan saya melewati wanita-wanita yang berakhlak baik. Allah SWT berfirman: {Dan mereka yang hamil, masa kehamilan mereka sampai mereka melahirkan} (2) Jadi (wanita-wanita yang hamil) adalah fa'ilyang diangkat oleh dhommah, (dan kehamilan) adalah pelengkapnya, dan kalimat setelahnya adalah predikat, dan interpretasinya

adalah: (masa kehamilan mereka adalah ketika mereka melahirkan) Dan Allah SWT berfirman: {Dan jika mereka hamil} (3) Jadi (wanita-wanita yang hamil) adalah predikat dari (kana) dalam kasus akusatif oleh kasroh. Namanya adalah biarawati femininyang berasimilasi dengan biarawati (kan). Pernyataan beliau: (dan apa yang dinamai dari keduanya) Ini adalah jenis kedua dari apa yang melekat pada bentuk jamak ini. Ini adalah apa yang dinamai dari bentuk jamak ini dan lampirannya: Inilah yang dimaksud dengan pernyataan beliau (dari keduanya) artinya apa yang dinamai dari kata (Ulat) dan apa yang dinamai dari apa yang jamak dengan alif dan ta'. Yang dimaksud dengan penamaan adalah memindahkan kata jamak ke kalimat isim khusus dan menempatkannya pada posisi kalimat isim tunggal. Seperti (Fatimaat, Zainabat) dan sejenisnya yang menjadi kalimat isim khusus untuk perempuan. Dan yang serupa dengannya adalah: (Arafah) (nama untuk monumen yang terkenal). Kalian berkata: Ini Arafah, dan aku melihat Arafah, dan aku melewati Arafah. Maka

kalian meninggikannya dengan dhommah, dan kalian menurunkannya dan genitifnya dengan kasroh, dengan tanwin (4) mengingat penampilannya yaitu jamak meskipun maknanya tunggal (5). Dandari sinilah firman Ta'ala: {Maka ketika kalian meninggalkan Arafah, ingatlah Allah{di monumen suci(6).5- Tidak dapat diturunkan(1) Definisi kalimah isim generik dijelaskan pada bab enam kalimah isim. (2)(3) Surat At-Talaq Ayat: 4.Surat At-Talaq Ayat: 6. (4) Ini adalah tanwin perbandingan yang membentuk bunyi jamak feminin. (5) .Sebagian orang Arab menghapus tanwin Sebagian lagi mengartikannya sebagai kalimah isim yang tidak dapat dideklinasi, dengan mempertimbangkan bentuk tunggalnya, yaitu bahwa tanwin merupakan kalimah isim khusus feminin tunggal, sehingga tanwin tidak dapat dideklinasi karena merupakan kalimah isim khusus dan feminin. (6) Surat Al-Baqarah Ayat: 198. (1/41)Beliau bersabda: (Dan apa yang tidak ditolak itu dijadikan genitif dengan fat-hahh, seperti "bi-afdhal minhu" kecuali dengan al- "bi-al-afdhal" atau ("dengan

tambahan, seperti “bi-afdhalikum. Ini adalah bab kelima tentang apa yang telah menyimpang dari aslinya dan telah diungkapkan dengan tanda sekunder, yaitu kata yang tidak ditolak, artinya bukan tanwin. Yaitu: kalimah isim yang menurun yang tidak mengambil tanwin, karena kehadiran dua dari sembilan sebab, atau satu sebab yang menggantikan keduanya.. Misalnya: Ahmad. Bentuknya ilmiah dan verba (Atashan) memiliki bentuk deskriptif dan penambahan alif dan nun. (Masajid) memiliki satu kekurangan, yaitu bentuk jamak. Kata ini dimunculkan dengan dhommah, nasb dengan fat-hahh, dan genitif dengan fat-hahh—juga—sebagai pengganti kasroh. Misalnya: Ahmad hadir, Allah mengembalikan Yusuf kepada Yakub. Ada dua pengecualian terhadap hal ini di mana kata, yang tidak dapat diturunkan ditandai dengan kasroh sesuai dengan aturan aslinya: Pertama: Jika berupa kata sifat (1), seperti: Saya: berkhotbah di masjid-masjid desa. Dan seperti Saya pernah melewati orang terbaik di antara kalian. Kedua: Jika dihubungkan dengan Al, seperti: Aku bertanya tentang murid-murid

terbaik. Insya Allah, penjelasan bab ini akan ada di akhir buku saat menyebutkan tanda-tanda yang menghalangi suatu kalimat isim mengalami kemunduran. 6- Amtsilatul khomsah: Beliau bersabda: (Dan amtsilatul khomsahnya adalah tafa'alan dan tafa'un yang ada ya' dan ta' di dalamnya, dan tafa'un, maka dimunculkan dengan kehadiran nun dan dijadikan justif dan {ملائف} : akusatif dengan menghilangkannya, seperti {اولعت لا واولعت (2)}. (Ini adalah bab keenam dari apa yang telah menyimpang dari aslinya dan telah diungkapkan dengan tanda-tanda tambahan. Ini adalah bab dari amtsilatul khomsah. Ungkapan ini lebih tepat daripada (lima kalimat fi'il), karena ini bukan kalimat fi'il spesifik seperti enam kalimat isim. Ucapannya (dan contoh-contohnya) digabungkan dengan apa yang ada sebelumnya, dan ditandai dengan fat-hah. Keamtsilatul khomsah tersebut adalah: 1- Setiap Fi'lun Mudhoori-un yang dihubungkan dengan alif yang menunjukkan dua orang yang tidak ada, seperti: Dua orang laki-laki itu sedang berlari. (1) Jika benda tersebut adalah

sebuah benda, maka diberi tanda fat-hahh, seperti: "Kitab Yusuf itu baru." (2) Surat Al-Baqarah Ayat: 24. (1/42)2- Setiap kalimah fi'il bentuk sekarang yang dihubungkan dengan alif menunjukkan dua orang yang disapa, seperti: Kalian berdua berdamai di antara orang-orang.3- Tiap-tiap perkataan yang membahayakan yangdihubungkan dengan waw menunjukkan sekelompok orang yang tidak hadir, seperti: Para ulama menjaga syariat.4- Setiap kalimah fi'il bentuk sekarang yangdihubungkan dengan waw menunjukkan sekelompok orang yang disapa, seperti: Anda memperbaiki moral.Penulis merujuk pada keempat hal ini dengan mengatakan: (Keempatnya adalah "tafa'alan" dan tafa'alun" yang di dalamnya terdapat "ya" dan "ta"). "Ya" untuk yang tidak hadir dan "ta" untuk" yang dituju.5- Setiap kalimah fi'il bentuk sekarang yang dihubungkan dengan Ya' mengindikasikan ditujukan kepada perempuan, seperti: Kamu mendisiplinkan anak-anak. Kaidah mereka: Dimunculkan oleh kehadiran nun:sebagai ganti dhommah, seperti dalam

perkataan. Orang-orang beriman percaya kepada yang gaib Jadi (yu'minunu) adalah Fi'lun Mudhoori-un dalam kasus nominatif, dan tanda kemunculannya adalah kehadiran nun sebagai ganti dhommah, karena itu adalah satu dari amtsilatul khomsah, dan waw adalah fa'ilnya. Allah SWT berfirman: {Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan?} (1) dan Dia SWT berfirman: {Lalu dua orang lain akan menggantikan mereka.} (2) Ini akusatif dan yusif dengan menghapusnya sebagai ganti sukun dan fat-hahh (3) seperti dalam perkataan: Kedua mitra itu berbeda dan tidak sepakat, Fi'lun Mudhoori-un dalam kasus yusif dengan (lam) dan tanda kasus yusifnya adalah hadzfun-nuun, karena itu adalah satu dari amtsilatul khomsah. Dan seperti dalam perkataan: Orang yang rajin tidak akan tertunda Jadi, (yu'takhāru) adalah Fi'lun Mudhoori-un dalam kasus akusatif dengan (lan) dan tanda kasus akusatifnya adalah penghilangan nun. Alif dan waw dalam kedua contoh tersebut merupakan fa'il. Allah SWT berfirman: {Tetapi jika kamu tidak melakukannya,

maka kamu tidak akan pernah melakukannya} (4). Yang pertama adalah dalam bentuk jussif dengan menghapus nun (5). Yang kedua adalah dalam bentuk akusatif dengan juga menghapusnya. 7- Kalimah fi'il present tense yang cacat (1) (2) Surah As-Saff, Ayat: 2. Surat Al-Ma'idah, Ayat: 107. (3) Huruf "nun" dapat dihapus untuk sesuatu selain nasb atau jazm, seperti dalam sabdanya - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian Kalian tidak akan masuk surga sebelum kalian" - beriman. Dan kalian tidak akan beriman sebelum kalian saling mencintai" - diriwayatkan oleh Muslim, no. (93) - sehingga huruf "nun" dihapus dalam sabdanya: (dan janganlah kalian beriman) untuk sesuatu selain nasb atau jazm, dan ini adalah bahasa yang benar. Ini jarang digunakan. (4) Surat Al-Baqarah Ayat: 24. (5) Namun, apa yang menjadikan bentuk waktu sekarang jussive, apakah itu "in" atau "lam"? Hal ini akan muncul dalam bentuk waktu sekarang jussive ketika membahas "lam," jika Tuhan berkehendak. (1/43) Beliau bersabda:

(Dan kalimat fi'il present tense yang cacat yang huruf terakhirnya lemah, maka dibuat jussif dengan menghilangkan huruf terakhirnya (seperti lam yaghzu, lam yakhsha, dan lam yarmi). Ini adalah bab ketujuh tentang apa yang telah menyimpang dari aslinya dan telah diungkapkan dengan tanda-tanda sekunder, yaitu kalimat fi'il present tense yang cacat, yang berakhiran dengan waw seperti pada (yad'u), alif seperti pada (yakhsha), atau ya' seperti pada (yarmi). Hal ini dimunculkan oleh dhommahh yang dipahami pada alif, waw, dan ya', seperti: Islam melarang dusta, orang beriman mengajak Islam dengan akhlaknya, orang bijak dibimbing oleh nasihat orang yang berpengalaman. Jadi (yanha) adalah Fi'lun Mudhoori-un yang dimunculkan oleh dhommahh yang dipahami pada alif, terhalang kemunculannya karena kesulitan, dan (yad'u) adalah Fi'lun Mudhoori-un yang dimunculkan oleh dhommahh yang dipahami pada waw, terhalang kemunculannya karena berat. Hal yang sama berlaku untuk (yahtadi). Bahasa Indonesia: Ini berinfleksi dengan fat-hahh pada alif, seperti

berikut ini: Orang bijak tidak akan berjuang untuk hal yang merugikannya. Jadi (berusaha) adalah Fi'lun Mudhoori-un yang berinfleksi dengan (lan) dan tanda infleksinya adalah fat-hahh pada alif, yang kemunculannyadicegah karena kesulitan. Dan dengan fat-hahh yangterlihat pada waw dan ya. Seperti berikut ini: Orang beriman tidak akan memanggil siapa pun kecuali Tuhannya. Jadi (menyeru) adalah Fi'lun Mudhoori-un yang berinfleksi dengan (lan) dan tanda infleksinya adalah fat-hahh yang terlihat. Dan seperti.berikut ini: Orang yang iri tidak akan naikPenguraianya sama dengan yang sebelumnya. Kalimah fi'il ditentukan dengan menghilangkan harokat akhir. Inilah cara kalimah fi'il yang cacatmenyimpang dari bentuk aslinya. Sedangkan untuk,kasus nominatif dan akusatif, keduanya tetap sama kecuali mungkin tampak atau tersirat. Hal ini akan dibahas dalam penguraian tersirat.Contoh kalimah fi'il cacat dengan alif jusif: Jangan lupa kan janjimu. Jadi, "la" adalah kata larangan.(Tanas) merupakan kalimah fi'il bentuk sekarang yang dibuat jussif

dengan (la), dan tanda jussifnya adalah penghilangan harokat, yaitu alif. Contoh kalimat fi'il lemah yang dimulai dengan waw: Janganlah kamu berseru kepada siapa pun kecuali kepada Allah.: Contoh kalimat fi'il lemah yang diakhiri dengan yaa Manusia tidak diberi petunjuk kecuali oleh agama ini. Perkiraan penguraian Ia berkata: "Semua harokat diperkirakan dalam kata-kata seperti 'anakku' dan 'pemuda itu', dan yang kedua disebut 'maqsour.' "Disebutkan bahwa ada dua jenis tanda diakritik: 1- Tanda-tanda yang terlihat. Ini adalah tanda-tanda asli, dan contoh-contohnya telah disajikan. 2- Nilai Estimasi. Bab ini dikhususkan untuk membahasnya. (1/44) Yang dimaksud dengan i'rab taksiran ialah jika tanda i'rab, seperti dhommah atau fat-hahh, tidak muncul pada huruf terakhir kata yang diinfleksikan, karena salah satu sebab berikut ini. (1) Dimana penguraiannya diperkirakan ada lima jenis: - 1- Kalimat isim yang ditambahkan pada "yaa" milik pembicara. Semua tanda harokat diperkirakan untuk kalimat isim tersebut, bukan karena huruf

lainnya tidak menerima harokat itu sendiri, melainkan karena "apa yang terhubung dengannya, yaitu "yaa. Contoh nominatif: Buku saya baru. Akusatif: Saya menyelamatkan buku saya agar tidak hilang. Genitif: Saya pindah dari buku saya. Jadi (buku saya) adalah fa'il dalam kasus nominatif dengan 'dhommah yang diasumsikan pada huruf sebelum ya pada penutur, yang tidak muncul karena lokasinya ditempati oleh pergerakan kesesuaian. Itu adalah kalimat isim dalam konstruksi genitif dan ya' adalah kalimat isim dalam konstruksi genitif. Dalam contoh kedua (buku saya) adalah objek langsung dalam... kasus akusatif dengan fat-hah yang diasumsikan dst. Dalam contoh ketiga, itu berada dalam... konstruksi genitif dengan kasroh yang diasumsikan dst.

(2) 2- Kalimat isim cacat: Ini adalah setiap kalimat isim yang mengalami deklinasi dan berakhiran alif intransitif. Semua harokat deklinasi diasumsikan di dalamnya, karena berakhiran alif, dan alif tidak menerima harokatisasi sendiri. (1) Infleksi yang diperkirakan berbeda dengan infleksi lokal.

Infleksi yang diperkirakan adalah dengan kalimah isim atau kalimah fi'il yang terinfleksi dan hanya pada huruf terakhir. Sedangkan untuk infleksi lokal, itu adalah dengan kalimah isim dan kalimat yang dibangun yang memiliki tempat .infleksi dan itu pada seluruh kata yang dibangun Jadi jika Anda mengatakan: Ini adalah sebuah buku, maka (itu) adalah kata ganti penunjuk yang dibangun dengan sukun di tempat fa'il nominatif. Arti dari (di tempat nominatif) adalah bahwa jika kita meletakkan kata yang terinfleksi di tempat kata ganti penunjuk, itu akan berada dalam kasus nominatif. Demikian pula, jika Anda, mengatakan: Saya melihat seorang anak menangis maka kalimat (menangis) berada di tempat kata sifat akusatif. Tetapi jika Anda mengatakan: Saya melihat seorang anak yang menangis, maka kata sifat tunggal akan berada dalam kasus akusatif, jadi kalimatnya berada di tempat akusatif.(2) Atau dapat dikatakan bahwa ia berada dalam kasus genitif dengan kasroh yang tampak, yang lebih mudah daripada taksiran asalkan kasroh itu ada. (1/45) Contoh nominatif: Kepuasan orang tua

adalah "kebahagiaan bagi seorang anak. Jadi, "kepuasan adalah fa'il nominatif, dan tanda kasus nominatifnya adalah dhommah pada alif, yang dicegah untuk muncul karena ketidakmungkinan. Contoh objek langsung: Jangan ikuti keinginan Jadi, "keinginan" adalah objek langsung dalam kasus akusatif, dan tanda kasus akusatifnya adalah fat-hahh pada alif, yang dicegah untuk muncul karena ketidakmungkinan. Contoh kasus genitif: "Diet "bermanfaat bagi orang sakit." Jadi, "orang sakit adalah kalimah isim dalam kasus genitif dengan lam," dan tanda kasus genitifnya adalah kasroh" pada alif, yang dicegah untuk muncul karena ketidakmungkinan.3- Ucapannya: (Dhommah dan kasroh dalam kata "al- ("qadi" disebut "manqoos. Ini adalah jenis kalimah isim ketiga yang mengalami deklinasi dengan harokat tersirat, yaitu kalimah isimcacat. Kalimah isim ini mengalami deklinasi dan berakhiran yaa tanpa tekanan, intransitif, dandidahului oleh kasroh, seperti al-qadi (hakim), al-sa'i(pencari), dan al-dani (kerabat dekat). Hal ini diperkirakan dari

tanda i'rab, dhommah, dankasroh untuk beban, seperti dalam pepatah: orang yang berjuang untuk kebaikan sama seperti orang yang melakukannya. Jadi (orang yang berjuang) adalah fa'il yang diangkat oleh dhommah yang diperkirakan pada ya', yang terhalang untuk muncul karena beban. Demikian pula, dalam pepatah: lingkaran berputar pada penindas. Jadi, (penindas) adalah kalimah isim dalam kasus genitif dan tanda kasus genitifnya adalah kasroh yang diperkirakan pada ya', yang terhalang untuk muncul karena beban.4- Perkataannya: (Dan dhommah dan fat-hahh dalam kata("yakhsha".Ini adalah jenis kalimah fi'il keempat yang diurai dengan tanda harokat tersirat. Ini adalah kalimah fi'il,present tense yang cacat yang berakhiran alif:sehingga tersirat dhommah atau fat-hahh. MisalnyaOrang saleh takut akan Tuhannya. Jadi (yakhsha)adalah kalimah fi'il present tense dalam kasus nominatif dengan dhommah tersirat pada alif yang.dicegah muncul karena ketidakmungkinanMisalnya: Orang bijak tidak akan puas dengan bahaya. Jadi (yurda) adalah

kalimah fi'il present tense dalam kasus akusatif, dan tanda kasus akusatifnya adalah fat-hahh tersirat pada alif karena ketidakmungkinan.5-Perkataannya: (Dan dhommah dalam kata-kata(seperti yad'u dan yaqdi.Ini adalah jenis verba kelima yang diurai dengan tanda harokat tersirat. Ini adalah verba kala kini yang cacat dengan waw dan ya', sehingga dhommah tersirat di dalamnya, seperti dalam ayat: Al- Muwahhid la yad'u illa Allah. Jadi (yad'u) adalah verba kala kini dalam kasus nominatif, dan tanda kasus nominatifnya adalah dhommah tersirat pada waw, yang terhalang untuk muncul karena bobotnya. Demikian pula, dalam ayat: Kamu membesarkan anak-anakmu dengan kebajikan, jadi (tarbi) adalah verba kala kini dalam kasusnominatif dengan dhommah tersirat pada ya' karenabobotnya. (1/46)Dia berkata: "Fat-hah muncul dalam frasa 'hakim'.tidak akan menghakimi atau memanggil" Artinya, fat-hahh—karena ringannya—muncul bersama yaa pada nomina dan verba, dan bersamawaw pada verba. Misalnya: (Rasulullah—semogaAllah

memberkahinya dan memberinya kedamaian—melaknat penyuap dan orang yang disuap) (1). Jadi, (penyuap) adalah objek langsung dalam kasus akusatif, dan tanda kasus akusatifnya adalah fat-hahh yang tampak. Hal yang sama berlaku untuk (yang disuap). Dan serupa dengan: "Kamu tidak akan memberi apa pun kepada orang miskin kecuali kamu akan diberi pahala karenanya." Jadi, "memberi" adalah Fi'lun Mudhoori-un dalam kasus akusatif, dan tanda kasus akusatifnya adalah fat-hah yang tampak. Dan serupa dengan: "Tidak seorang pun akan bangkit kecuali karena akhlaknya yang baik." Dan penguraianya sama dengan yang sebelumnya. Penguraian kalimat fi'il bentuk sekarang1-Menaikkan kalimat fi'il present tense Pernyataannya: (Kalimat present tense dimunculkan tanpa nasb atau jazm, seperti dalam Zayd berdiri") Sebelumnya telah disebutkan bahwa present tense memiliki dua keadaan: kasus infleksi dan kasus konstruksi. Sebelumnya, kita telah membahas konstruksinya. Ini adalah pembahasan tentang infleksinya.

Bentuknya bisa nominatif, akusatif, atau jazm. Pernyataan beliau: (bebas dari nasib dan jazim) berarti bahwa yang memunculkan Fi'lun Mudhoori-un adalah karena ia bebas dan hampa dari nasib dan jazim, seperti: Khalid melaksanakan tugasnya Jadi (yuqum) adalah Fi'lun Mudhoori-un dalam kasus nominatif karena ia bebas dari nasib dan jazim, dan tanda kasus nominatifnya adalah dhommah yang tampak, dan orang yang memunculkan kata—kerja kala kini—yang merupakan kasus hampa adalah faktor semantik yang tidak ada dalam tuturan seperti faktor verbal. Jika nasib memasukinya, ia menjadikannya nasib, yang merupakan faktor verbal. Atau ia menjadikannya jazim, yang merupakan faktor verbal. Ini akan dijelaskan secara rinci. Ketahuilah bahwa pengarang tidak membatasi bentuk waktu sekarang menjadi bebas dari dua biarawati: biarawati penekanan dan biarawati feminin, karena ini sudah diketahui dari apa yang terjadi sebelumnya. 2- Mood subjungtif, Ia berkata: (Kata ini dibuat akusatif dengan lan seperti: {lan nabarha})(2) (.—Penulis

—semoga Allah merahmatinya melanjutkan dengan kasus kedua dari kala kini yang terinfleksi, yaitu akusatif. Akusatif ditempatkan dalam kasus akusatif jika salah satu dari empat akusatif mendahuluinya, yaitu: (1) Hadits ini diriwayatkan oleh para ulama Sunan kecuali An-Nasa'i dan merupakan hadits shahih. (2) Surah Taha, Ayat: 91.(1/47) Pertama: (lan), yang merupakan kalimat harf negasi dan bentuk kalimat fi'il future tense, artinya menegasikan suatu peristiwa dalam bentuk kalimat fi'il future tense. Karena ketika digunakan dengan present tense, kalimat harf ini menjadi spesifik untuk future tense, misalnya: the guest will not attend (tamu tidak akan hadir). Allah SWT berfirman: {Kami tidak akan pernah berhenti mengabdikan kepadanya} (1). Jadi, (lan) adalah kalimat harf negasi dan bentuk masa depan yang menjadikan Fi'lun Mudhoori-un nominatif. Dan. (barah) adalah Fi'lun Mudhoori-un imperfektif. Kalimat fi'il ini memunculkan fa'il dan menjadikan predikat nominatif. Kalimat fi'il ini nominatif dan tanda kasus nominatifnya adalah

fat- ha yang tampak. Fa'ilnya adalah kata ganti yang tersembunyi yang dipahami sebagai (kami), dan predikatnya adalah (taat).Dia berkata: (Dan sumber tangisan itu seperti {agar{kamu tidak bersedih hati(2) (.Akusatif kedua dari kala kini (kay) adalah nomina verbal. Tanda nomina verbal adalah bahwa ia didahului oleh lam akal, seperti: Aku datang untuk.memberi manfaat. Jadi (kay) lam adalah preposisiDan (kay) adalah nomina verbal dan akusatif, dan (astafida) adalah kalimah fi'il akusatif kala kini dengan (kay) dan tanda akusatifnya adalah fat-hahh yang tampak. Fa'ilnya adalah kata ganti yang tersembunyi, interpretasinya adalah (aku), dan (kay) dan apa yang mengikutinya adalah dalam,interpretasi kalimah isim verbal akusatif dengan lam dan interpretasinya adalah: Aku datang untuk memberi manfaat. Allah SWT berfirman: {Agarkamu tidak bersedih hati} (3), artinya: bersedihhati, jadi (ta'asawa) adalah kalimah fi'il akusatif kala kini dengan (kay) dan tanda akusatifnya adalah penghilangan nun, karena itu adalah salah satu dari amtsilatul khomsah. Dan

(waw) adalah fa'ilnya. Dan (kay) dan apa yang mengikutinya adalah dalam, penafsiran kalimat isim verbal akusatif dengan lam dan penafsirannya adalah: karena kamu tidak bersedih(4) .Penulis mengatakan: (sumber) sebagai tindakan pencegahan terhadap (kay) kalimat harf kausal, yang diikuti oleh (an) kalimat harf sumber, seperti: Saya datang agar Anda dapat mengunjungi saya besok. Jadi (kay) pastilah preposisi kausalitas. (An) adalah preposisi yang menempatkan mood subjungtif dalam mood subjungtif. Perkataannya: (Dan dengan izin, disambung: kemudian atau dipisah dengan sumpah, seperti, Maka aku akan memuliakanmu. Dan kemudian demi Allah, kami akan melemparkan mereka ke dalam perang.)(1) Surah Taha, Ayat: 91. (2) (3) (4) Surat Al-Hadid, Ayat: 23. Surat Al-Hadid Ayat: 23. Dia berkata dalam Al-Misbah: "Dan dia menjadi sedih, dari akar kata yang sama dengan ta'aba': dia menjadi sedih, jadi dia sedih seperti 'hazin'." Dan kami sampai pada perkiraan dengan kata ('adam) dari negatif (la).(1/48) Ini adalah akusatif ketiga, yaitu

(idhan), dan biasanya merupakan kalimat harf respons dan pahala. Jadi, jika Anda berkata kepada seseorang yang berkata: Aku akan mengunjungimu besok, Insya Allah: (Aku akan memuliakanmu saat itu), maka Anda telah menjawabnya dan menjadikan memuliakanmu sebagai pahala atas kunjungannya. Mood subjungtif tidak digunakan kecuali dalam tiga kondisi yang disebutkan oleh penulis. Pertama: Harus berupa kalimat isim verbal, artinya, di awal kalimat. Jika berada di tengah kalimat bentuk present tense tidak berada dalam kasus akusatif, seperti: "Kalau begitu, saya akan menghormati Anda." Bentuk present tense dinaikkan setelahnya. Kedua: Bentuk waktu sekarang harus di masa mendatang. Jika menggunakan bentuk waktu sekarang, bentuk waktu sekarang dihilangkan. Misalnya, jika seseorang memberi tahu Anda sesuatu dan Anda berkata kepadanya, "Kalau begitu saya akan percaya Anda," maka bentuk waktu sekarang dinaikkan, artinya saya akan percaya Anda dalam bentuk waktu sekarang, bukan di masa mendatang. Ketiga:

Bentuk waktu sekarang harus dihubungkan tanpa pemisah. Jika ada pemisah, pemisah tersebut dihilangkan. Misalnya, jika seseorang berkata kepada Anda, "Saya akan mengunjungi Anda besok, Insha Allah." Anda akan berkata, "Kalau begitu, saudara saya menghormati Anda," sehingga bentuk waktu sekarang menjadi lebih tinggi. Pernyataannya: (atau dipisahkan dengan sumpah), merupakan pengecualian dari pemisahan. Artinya pemisahan dengan sumpah tidak memengaruhi fungsi (maka) seperti: Saya akan mengunjungi Anda besok. Maka Anda berkata: (maka, Allah telah memuliakan Anda) dalam bentuk akusatif kala kini. Ucapannya: (seperti "maka aku akan menghormatimu") Ini adalah contoh penggabungan ketiga kondisi tersebut. Jadi, "maka" adalah kalimah harf respons, pahala, dan akusatif. Dan menghormati" adalah Fi'lun Mudhoori-un dalam" kasus akusatif karena "maka" dan tanda kasus akusatifnya adalah fat-hah yang muncul di akhir kata tersebut. Dan perkataannya: (Demi Allah, Kami akan melemparkan mereka ke dalam

peperangan) Ini adalah setengah ayat, dan secara lengkap:(1/49)Maka demi Allah, kami masukkan mereka ke dalam peperangan yang akan memutihkan rambut seorang anak sebelum rambutnya memutih(1) Penulis mengutipnya sebagai bukti bahwa kala kini telah menjadi akusatif dengan “idhan” dan dipisahkan oleh sumpah, yakni “Demi Allah. ”,Perkataannya: (Dan bahwasanya sumbernya jelas seperti: {bahwa Dia mengampuniku}, (2) kecuali jika didahului oleh pengetahuan, seperti: {Dia mengetahui bahwa akan ada orang-orang yang sakit di antara kamu}, (3). Adapun jika didahului oleh prasangka, maka ada dua hal, seperti: {dan mereka mengira bahwa tidak akan ada cobaan}, (4).Ini adalah nasb keempat dari kala kini, yaitu (an as- sadrīyah). Ini adalah nasb yang paling kuat karena berfungsi dengan jelas dan tersirat. Penulis menghilangkannya karena panjangnya pembahasan tentangnya. (an as-sadrīyah) adalah yang terhubung dengan objeknya dalam nasb. Misalnya: Saya senang Anda mengunjungi kami. (an) dan apa yang muncul setelahnya ada dalam

interpretasi nasbagen (yasra), yang berarti: Saya senang dengan kunjungan Anda kepada kami. Itu dibatasi pada nasb sebagai tindakan pencegahan terhadap (an) yang menjelaskan, (an) yang berlebihan, dan (an) bentuk yang diringankan dari yang berat. (1) ,Penguraiannya: Maka: kalimah harf respons, pahala dan akusatif. (Demi Tuhan) Waw: kalimah harf sumpah dan genitif. Dan Nama Ilahi adalah kalimah isim sumpah dalam kasus genitif. Preposisi dan kalimah isim dalam kasus genitif berkaitan dengan kalimah fi'il sumpah yang dihilangkan. (Kita lemparkan mereka) Kita lemparkan: Fi'lun Mudhoori-un dalam kasus genitif karena (maka), dan tanda kasus genitifnya adalah fat-hah yang tampak. Fa'ilnya adalah kata ganti yang tersembunyi, nilai perkiraannya adalah: kita. Ha adalah objek langsung, dan mim adalah tanda jamak. (Demi perang) Sebuah preposisi dan kalimah isim dalam kasus genitif yang berkaitan dengan (kita lemparkan) (Rambut kelabu) Sebuah Fi'lun Mudhoori-un dalam kasus nominatif karena bebas dari akusatif dan jussif, dan tanda kasus

nominatifnya adalah dhommah yang tampak. Fa'ilnya adalah kata ganti yang secara opsional tersembunyi, nilai perkiraannya adalah (itu), merujuk pada perang (Anak itu) adalah objek langsung. Kalimat tersebut berada dalam kasus genitif sebagai atribut dari (perang). (Sebelum). Preposisi dan kalimah isim dalam kasus genitif yang berkaitan dengan (berambut abu-abu) dan (berambut abu-abu) merupakan objek. (2)(3) (4) Surat Asy-Shu'ara Ayat: 82. Surat Al-Muzzammil ayat: 20. Surat Al-Ma'idah, Ayat: 71. (1/50) Adapun kalimah harf penjelas, ia adalah kalimah harf yang datang untuk menunjukkan klarifikasi dan penjelasan, sehingga memiliki makna (apa pun) kalimah harf penjelas, dan didahului oleh kalimat yang memiliki makna pernyataan tanpa huruf-hurufnya sebagaimana firman Allah: {Ketika Kami telah mengilhami ibumu dengan apa yang diilhami (38) Lemparkanlah dia ke dalam dada dan" lemparkanlah dia ke dalam sungai dan biarkan sungai itu melemparkannya ke atas"} (1). Jadi kalimat (Ketika Kami mengilhami...) memiliki makna pernyataan tanpa huruf-hurufnya, dan

(apa yang diilhami) sama dengan (lemparkanlah dia ke dalam sungai) dalam maknanya. Adapun kalimah harf redundan, ia muncul setelah kalimah harf temporal (lama), sebagaimana firman Allah SWT: {Maka tatkala datang pembawa kabar,gembira} (2) atau sebelum firman (hukum)sebagaimana firman Allah SWT: {Dan sesungguhnya jika mereka tetap di jalan yang benar, niscaya Kami akan memberi mereka air yang banyak (16)} (3). Hal ini memperkuat dan meneguhkan maknanya.Dan perkataannya: (Kecuali jika mendahului... dst.) Hal ini menjelaskan kaidah (an) sumber, dan perbedaan antara sumber dan (an) yangdiringankan dari yang berat sebagaimana disebutkan dalam bab (inna). Dan untuk,membedakan antara sumber dan yang diringankan kami katakan: Ketahuilah bahwa (an) memiliki tigaperkara:Kasus pertama: didahului oleh sesuatu yang:menunjukkan kepastian dan verifikasi. Sepertitahu, yakin, dan sejenisnya. Ini diringankan dari yang berat. Mereka menempatkan fa'il dalam.kasus akusatif dan predikat dalam kasus nominatifMereka

memiliki tiga aturan:1- Namanya adalah kata ganti fa'il (4) yang telah dihapus.2- Naikkan present tense setelahnya.3- - Bentuk waktu sekarang dipisahkan darinya dalam kebanyakan kasus - oleh salah satu dari empat huruf:-Mei . (yaitu: seen dan sawfa. huruf negatif- jika. no, lan, lam :. (1) Surat Taha, ayat: 38, 39. (2) Surah Yusuf ayat 96. (3) Surat Al-Jinn Ayat: 16. (4) Kata ganti perhatian: kata ganti yang muncul di awal kalimat setelahnya, menjelaskan maknanya dan memperjelas maksudnya. Disebut demikian karena melambangkan hal tersebut. Yang dimaksud dengan kata ganti perhatian adalah isi tuturan. Diantara aturan-aturannya adalah: kata ganti perhatian, merujuk kembali ke hal yang muncul setelahnya dan harus menjadi fa'il atau nama untuk verba yang membatalkan. Penjelasan hanya dapat berupa kalimat. Kata ganti perhatian dapat menjadi predikat untuk kata ganti perhatian atau verba yang membatalkan, dan rumusnya adalah (dia) atau(dia), sehingga tidak dapat digunakan untuk bentuk dual maupun jamak. (1/51)Bagian ini

untuk membedakannya dengan kalimat isim verbal. Insya Allah, kita akan membahasnya " di bab "in and its sisters. Contoh: "Saya yakin bahwa orang-orang yang zalim akan menyesalinya." Jadi, "an" adalah bentuk ringan dari yang berat, dan fa'ilnya. adalah kata ganti benda yang dihilangkan Interpretasinya adalah: bahwa, artinya: keadaan dan benda. Kalimat "orang-orang yang zalim akan menyesali" adalah predikatnya. Dan dari sini muncul firman Allah SWT: {Dia tahu bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit} (1) Jadi, "an" adalah bentuk ringan, dan fa'ilnya" adalah kata ganti benda yang dihilangkan. "seen adalah kalimat harf masa depan, dan "yakoon" adalah kalimat fi'il present tense yang cacat yang memunculkan fa'il dan menempatkan predikat, dalam kasus akusatif. Dimunculkan oleh dhommahminkum" adalah predikat dari "yakoon" dan ". diajukan. "Murdha" adalah fa'ilnya dan ditunda Kalimat tersebut berada dalam kasus nominatif sebagai predikat "anna" yang diringankan, dan sumber nominalisasi "an sikun" berada dalam kasus

akusatif sebagai dua objek "knew. "Kasus kedua: didahului oleh sesuatu yang menunjukkan kecurigaan dan kemungkinan, seperti (ia) بسح, (ia berasumsi) لج, (ia mengira) نظ, percaya), dan semisalnya. Dibolehkan jika ia merupakan bentuk yang diringankan dari kalimah fi'il berat, dengan menaikkan kala kini setelahnya dan mengikuti kaidah-kaidah sebelumnya, atau ia merupakan kalimah isim verbal yang menempatkan kala kini dalam kasus akusatif. Ini adalah yang paling umum dan paling mungkin, karena secara default, kecurigaan tetap berada dalam bentuk aslinya. Karena menaikkan mengharuskan penafsiran kalimah fi'il sebagai kepastian. Contohnya adalah firman Ta'ala: {Dan mereka mengira bahwa tidak akan ada cobaan} (2). Abu Amr, Hamza, dan Al-Kisa'i membaca (takun) dalam kasus nominatif, seolah-olah diringankan. untuk (نأ) karena (اونقيع), berarti (اوبسه) Dan penekanan. Penekanan hanya diperbolehkandengan keyakinan. Empat dari tujuh sisanya dibaca(takun) dalam kasus akusatif, seolah-olah itu yang menempatkan kala kini

dalam kasus akusatif. Dan yang (لَ) berarti keraguan, karena (بِسْ) menempatkan kasus akusatif bukan untuk penekanan; melainkan, suatu hal mungkin terjadi atau mungkin tidak terjadi. Demikianlah makna perkataannya: (Jika didahului, (oleh prasangka, maka ada dua kemungkinan maksudnya: kasus nominatif, menganggapnya sebagai kasus yang diringankan, dan kasus akusatif, menganggapnya sebagai kalimah isim verbal yang menjadikan bentuk kala kini akusatif. (1) (2) Surat Al-Muzzammil ayat: 20. Surat Al-Ma'idah, Ayat: 71. (1/52) Kasus ketiga: Bahwa hal itu tidak didahului oleh pengetahuan atau kecurigaan. Melainkan, ia muncul dalam tuturan yang menunjukkan keraguan atau harapan dan keserakahan (1). Hal ini wajib menjadikan bentuk subjungtif sebagai nasb (kata.ganti). Situasi ini dipahami dari kata-kata penulis Contohnya adalah: Saya berharap kebenaran akan menang. Jadi, "an" adalah kalimah isim verbal, dan bentuk subjungtif setelahnya berada dalam akusatif. Allah SWT berfirman: {Dan Dia yang kuharapkan akan

mengampuni dosaku pada Hari{Kiamat(2).Ia berfirman: (Dan tersirat bahwa hal itu diperbolehkan setelah kata hubung yang didahului oleh kalimah isim murni, seperti: dan mengenakan jubah, maka matakmu menjadi tenteram. Dan setelah kata lam, seperti: {untuk memberi kejelasan kepada{manusia(3) (.”Ketahuilah bahwa kalimah isim verbal “an,menempatkan present tense dalam kasus akusatif baik eksplisit maupun implisit, dan memiliki tiga kasus:Pertama: menyiratkan izin. Kedua: Itu harus tampak wajib. Ketiga: menyiratkan suatu kewajiban.Dibolehkan memperlihatkan atau menyembunyikannya di dua tempat:Pertama: Kata ini muncul setelah konjungsi yang didahului oleh kalimah isim yang sepenuhnya samadengan kalimah fi’il. Yang dimaksud dengan kata ini adalah: kalimah isim statis murni yang tidak berada,dalam interpretasi kalimah fi’il. Kemungkinan besar kata ini merupakan kalimah isim verbal, dankonjungsinya adalah salah satu dari empatkonjungsi, yaitu: (dan - fa - thumma - aw). Contoh (dan) adalah

seorang wanita yang mengatakan:(1) Memakai abaya dan mata yang terhibur lebih aku sukai daripada memakai pakaian yang tembus pandang(4) (1) Keraguan: Melihat sesuatu dengan kemungkinan kebalikan yang setara, dan kecurigaan: Melihat sesuatu dengan kemungkinan kebalikan yang lebih kecil. Harapan dan keserakahan berarti: optimisme. (2) (3) Surat Asy-Shu'ara Ayat: 82.Surat An-Nahl ayat: 44. (4) Sheer: bentuk jamak dari sheef (dengan kemilau terbuka atau tertutup), yaitu pakaian yang memperlihatkan apa yang ada di baliknya karena tipis. Artinya: Wanita ini menginginkankeadaannya yang dulu, yaitu mengenakan jubahwol tebal lebih disukainya daripada pakaian tipis dan lembut. Dia adalah seorang wanita dari gurun yang pindah ke kota.Penguraiannya: (dan wore) adalah fa'ilnya, (dan Anda mengakui) waw adalah konjungsi. Dan mengakui: Fi'lun Mudhoori-un dalam kasus akusatif dengan (an) tersirat setelah waw. (Mataku) adalah fa'ilnya, dimunculkan dengan dhommah yang,dipahami pada huruf sebelum ya'

dari pembicara yang tidak muncul karena posisinya ditempati oleh harokat yang sesuai. Dan ya' adalah pelengkap: (Aku cinta) adalah predikat fa'ilnya, (dari memakai) adalah preposisi dan kalimah isim dalam kasus akusatif yang diatur oleh (Aku cinta) (yang transparan) adalah pelengkap.(1/53) Jadi (taqrir) merupakan Fi'lun Mudhoori-un dalam kasus akusatif yang diatur oleh (an) yang tersirat secara opsional setelah konjungsi waw dengan kalimah isim yang sepenuhnya bebas dari makna katakerja tersebut, yaitu (lubs).Contoh (Fa): Mempelajari tata bahasa dan mengambil manfaat darinya lebih saya sukai daripada mempelajari retorika.,Contoh (maka): Kalau saya ambil uangnyakemudian saya simpan, itu bukti adanya perampasan.Contoh (atau): firman Allah SWT: {Dan tidaklah mungkin bagi manusia bahwa Allah berbicara kepadanya kecuali melalui wahyu, atau dari balik.tabir, atau dengan mengutus seorang utusan} (1) Dengan menempatkan (yursul) dalam kasus akusatif dengan penghilangan (an), dan (an) serta,verba tersebut, dalam penafsiran sumber digabungkan

dengan (wuhayyan), artinya: kecuali melalui wahyu atau utus. Ketujuh orang tersebut, membaca dengan cara ini, kecuali Nafi' al-Madani yang membaca (yursul) dalam kasus nominatif(2). Pernyataan pengarang (diawali dengan nomina murni) merupakan tindakan pencegahan terhadap nomina tak murni, yaitu nomina yang memiliki makna verba, seperti participle aktif. Misalnya: Si pembicara, maka mahasiswa yang diuntungkan adalah si dosen. Jadi (si pembicara) adalah participle aktif. Ia memiliki makna verba dan berada pada posisinya, karena ia merupakan klausa relatif untuk (al-), dan asas dasar klausa relatif adalah menjadi kalimat, maka ia seperti (dia:berbicara), maka seolah-olah penafsirannya adalah si yang berbicara. Maka ketika (al-) datang, ia diubah menjadi participle aktif, karena verba tidak cocok sebagai klausa relatif untuknya. Maka verba (dia yang diuntungkan) harus ditinggikan, karena ia disambung dengan nomina yang tidak murni hampa dari makna verba. Topik kedua: bahwa (an) muncul setelah preposisi lam. Fi'lun

Mudhoori-un muncul langsung setelahnya, baik lam untuk penjelasan—yaitu ketika apa yang muncul setelahnya menjadi alasan bagi apa yang muncul sebelumnya—seperti: Saya memperhatikan untuk mendapatkan manfaat. Jadi (saya mendapatkan manfaat) adalah Fi'lun Mudhoori-un dalam kasus akusatif dengan (an) tersirat secara opsional setelah lam untuk penjelasan. Allah SWT berfirman: {Dan Kami telah menurunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menjelaskannya {kepada manusia(3). (1) Surat Asy-Syura Ayat: 51. (2) Entah sebagai kelanjutan dan pemutusan dari apa yang diubahnya. Atau bahwa itu merupakan fa'il tersirat, yaitu, atau Dia yang mengutus Atau bahwa itu digabungkan dengan (wahyu) sebagai suatu keadaan karena (wahyu) berada dalam perkiraan keadaan, sehingga seolah-olah diaberkata: kecuali orang yang diilhami atau diutus. (3) Surat An-Nahl ayat: 44. (1/54) Atau domba jantan itu dimaksudkan untuk menunjukkan konsekuensi dan disebut (domba jantan yang menjadi) - yaitu ketika apa yang

datang setelahnya merupakan hasil yang muncul dari apa yang datang sebelumnya - seperti firman Yang Mahakuasa: {Maka keluarga Firaunmengangkatnya agar ia menjadi musuh dan sumber kesedihan bagi mereka} (1). Domba jantan di sini bukan untuk penjelasan, karena mereka tidak mengangkatnya karena alasan itu, melainkan mereka mengangkatnya agar ia menyenangkanmata mereka. Jadi akibatnya adalah ia menjadi musuh dan sumber kesedihan bagi mereka.Atau kata lam itu mubazir. Kata ini muncul setelah—kalimah fi'il transitif—dan manfaatnya ditekankan seperti firman Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya Allah hanya menghendaki menghilangkan kenajisan dari kalian, wahai Ahli Bait, dan menyucikan kalian dengan kesucian yang,sempurna} (2). Kalimah fi'il (wills) bersifat transitifdan objeknya adalah kalimah isim verbal yang diturunkan dari (an) yang tersirat secara opsional setelah lam dan dari bentuk waktu sekarang setelahnya. Lam ini mubazir antara kalimah fi'il dan objeknya, dan artinya adalah: Allah hanya menghendaki

menghilangkan kenajisan dari kalian. Perkataannya: (Kecuali yang seperti: {agar dia,tidak mengetahui} (3), {agar tidak untuk manusia})(maka itu murni dan tidak ada yang lain. Ini adalah kasus kedua dari (an), yaitu harus ditunjukkan dalam satu kasus. Ia muncul di antara (lam al-jar) dan (la), baik (la) negatif maupun redundan.Contoh kalimat negatif: Datanglah lebih awal agar Aku tidak ketinggalan pelajaran. Allah SWT berfirman: {Agar manusia tidak memiliki argumen terhadapmu} (4). Jadi, dalam (la'ala) lam adalah huruf penjelasan dan genitif. Dan (an) adalah kata.benda verbal dan akusatif. Dan (la) negatif.Hamzah dalam (la'ala) adalah hamzah dari (an) Adapun nun-nya, ia berasimilasi dengan (la) sehingga tidak muncul dalam pelafalan maupun penulisan.(Dan) merupakan kalimah fi'il bentuk sekarang yang cacat, ia menaikkan fa'il dan menurunkan predikat, ia berada dalam kasus akusatif karena (itu) dan (untuk orang) merupakan predikat maju dan (argumen) merupakan fa'il tertunda. (1) (2) (3) (4) Surat Al-Qasas ayat : 8. Surat Al-Ahzab

Ayat: 33. Surat Al-Hadid, Ayat: 29. Surat An-Nisa
Ayat : 165. (1/55) Contoh huruf tambahan yang
tegas adalah firman Allah SWT: {Agar Ahli Kitab
mengetahui bahwa mereka tidak berdaya atas
sedikit pun karunia, Allah}. Yaitu, agar Ahli Kitab
mengetahui. Jadi la" merupakan huruf tambahan
dalam hal" sintaksis, yang menekankan
maknanya. Jika berupa negatif, maknanya akan
rusak.: Perkataannya: (Dan sesuatu yang serupa
dengan {Dan Allah tidak akan menyiksa mereka}
(1)(tersirat dan tidak ada yang lain. Penulis -
semoga Allah merahmatinya- mulai membahas
perkara ketiga, yakni wajib tidaknya
menghilangkan "an. "Kata "an" yang tersirat
wajib digunakan di tempat-tempat berikut: 1-
Setelah (La Al-Juhud) dan Al-Juhud:
terdapat negasi. Lam ini diawali dengan Kalimah
fi'il maadhi negatif (kun). Misalnya: Seorang
sahabat tidak akan mengkhianati sahabatnya,
kekayaan tidak akan membuat orang berhati
mulia berbuat dosa. Lam dalam (likhoon) dan
(lithaghā) merupakan Lam dari Al-Juhud. Ini
menunjukkan penekanan negasi, karena aslinya

adalah: apa yang biasa ia lakukan. Kemudian Lam diperkenalkan untuk memperkuat negasi, dan disebut Lam dari Al-Juhud, karena selalu dikaitkan dengan Al-Juhud, yang merupakan negasi. Ini adalah istilah teknis jika tidak, Al-Juhud berarti penyangkalan. Dan dari sinilah firman Ta'ala: {Dan Allah tidak akan menyiksa mereka saat kamu berada di antara mereka} dan firman-Nya, Ta'ala: {Allah tidak akan mengampuni mereka} Jadi (untuk menghukum mereka) lam adalah .(2) lam negasi, dan menghukum: Fi'lun Mudhoori-un dalam kasus akusatif dengan wajib tersirat (an). Setelah lam negasi, dan ha adalah objek langsung Mim adalah tanda jamak. Kalimat tersebut adalah klausa relatif dari huruf (an) (3), dan sumber nominalisasi berada dalam kasus genitif dengan lam. Preposisi dan kasus genitif terkait dengan kata, yang dihilangkan yang merupakan predikat (was) dan interpretasinya adalah - dan Allah Maha Mengetahui - dan Allah tidak ingin menghukum mereka. Perkataannya: (Seperti halnya kelalaiannya sesudah(hingga) jika itu

masa mendatang, seperti: {Musa{akan kembali kepada Kami(4) (. (1) (2) Surat Al-Anfal Ayat: 33.Surat An-Nisa Ayat: 137. (3) Kalimah isim verbal, termasuk "an", disebut: kata ganti relatif literal, dan harus diikuti olehkonjungsi. Kata ganti relatif literal digabungkandengan konjungsinya sedemikian rupa sehingga menghasilkan kalimah isim verbal yang ditafsirkan. (4) Surah Taha, Ayat: 91.(1/56)Ini adalah tempat kedua di mana (an) wajib dihilangkan, yaitu karena ia muncul setelah (hatta) Kondisi untuk bentuk subjungtif dengan (an) .(1) setelahnya adalah bahwa kalimah fi'ilnya bersifatmasa depan, seperti: Anak itu tidak dipuji sampai ia memperoleh kepuasan dari orang tuanya. Jadi (yanal) adalah Fi'lun Mudhoori-un subjungtifdengan (an) wajib dihilangkan setelah (hatta), dan itu adalah kalimah fi'il masa depan. Dari sini adalah firman Ta'ala: {Kami tidak akan berhenti mengabdikan padanya sampai Musa kembali kepada kami}. Jadi (hatta) adalah surat tujuan dan preposisi, dan kalimah isim verbal dari (an) yang dihilangkan dan apa yang mengikutinya

berada di tempat preposisi dengan (hatta), dan interpretasinya dan Tuhan yang paling tahu - adalah sampai Musa - kembali. Jika kalimat fi'il setelahnya bukan future tense, tetapi, waktu kalimat fi'il tersebut adalah waktu berbicara bentuk kala kininya bukan akusatif, melainkan dinaikkan, dan (hatta) bersifat introduksi. Dan yang mengikutinya diperbarui (2), seperti: Air mengalir di antara tanaman sampai Anda minum, maka kalimat fi'il (tasharbu) tentu dinaikkan, karena maknanya (yang berarti minum) diperoleh awalnya pada saat berbicara. Jadi, waktu minum dan berbicara adalah satu. Perkataannya: (Dan sesudah atau yang memilikim makna (untuk) seperti: Aku pasti akan membuat yang sulit menjadi mudah atau mencapai keinginan. Atau yang memiliki makna (kecuali) seperti: Dan jika aku menyentuh tombak suatu kaum, niscaya aku akan mematahkan tumit mereka (atau mereka akan menjadi lurus. (1) Bahkan dalam bahasa Arab ada empat jenis: A- Konjungsi. Ini menunjukkan bahwa apa yang datang setelahnya memiliki hukum yang sama: dengan apa yang

datang sebelumnya. Misalnya Para jamaah haji telah tiba di Muzdalifah, bahkan para pejalan kaki pun demikian.

B- Preposisi yang menerima kalimat isim langsung"dan menunjukkan penyelesaian, seperti "toseperti: Aku menunggumu hingga matahari terbenam.

C- Kalimah harf awal. Kalimah harf ini masuk ke dalamkalimat dan merupakan kalimat baru tanpa posisi:sintaksis. Sebagaimana sabda Nabi (saw),Tidaklah seorang Muslim tertimpa kelelahan" penyakit, kekhawatiran, kesedihan, bahaya, atau,kesusahan, bahkan tusukan duri sekalipunmelainkan Allah akan menghapus sebagian dosa- "dosanya karenanya." Disepakati. Jadi, "hatta adalah kalimah harf pengantar, "ash-thorn" adalah fa'il, dan "yash-thorn" adalah predikat [menurut [salah satu aspek.

2- D- Preposisi yang mengatur kalimat isim verbal yang berasal dari kalimat fi'il wajib "an" dan kalimat fi'il setelahnya. Preposisi inilah yang disebutkan di sini. (2) ,Definisi banding akan saya sebutkan nanti InsyaAllah. (1/57)

3- :Posisi ketiga di mana (an) tersirat secara wajib(aw) konjungsi, yang

memiliki arti (ila) yang terakhir, atau arti (illa) yang luar biasa. Jadi (aw) memiliki arti (ila) jika arti sebelumnya secara bertahap menghilang. Misalnya: Buatlah dirimu disayangi oleh saudara-saudaramu atau dapatkan kepuasan mereka. Kalimah fi'il (tanal) bersifat akusatif karena (an) tersirat secara wajib setelah (aw) dan memiliki arti (ila) karena benar untuk mengatakan: Buatlah dirimu disayangi oleh saudara-saudaramu sampai kamu mendapatkan kepuasan mereka. Membuat dirimu disayangi olehsaudara-saudaramu membutuhkan waktu dan tidakdilakukan sekaligus, dan dari sinilah pepatah penyair:Aku akan membuat yang sulit menjadi mudah atau mencapai keinginanku... Karena harapan hanyabisa terpenuhi oleh kesabaran(1)Kalimah fi'il (udrak) berbentuk akusatif karena tersirat wajib (an) setelah (aw) yang artinya(untuk), sebab tercapainya keinginan terjadi sedikit demi sedikit.Kata (aw) dapat berarti (illa) jika (ila) tidak dapatdigunakan sebagai penggantinya, misalnya: pelaku dihukum atau ia meminta maaf. Kalimah fi'il (ya'tadhir)

berada dalam kasus akusatif karena tersirat wajib (an) setelah (aw) dan memiliki makna (illa), karena benar jika dikatakan: pelaku dihukum kecuali ia meminta maaf. Kata (ila) tidak dapat digunakan sebagai penggantinya karena maknanya telah terdistorsi, karena permintaan maaf bukanlah tujuan hukuman. Contohnya adalah ungkapan penyair:(1) Artinya: Ia mengatakan bahwa ia menanggung kesulitan hingga ia mencapai apa yang ia inginkan dan harapkan. Karena apa yang diharapkan dalam tuntutan hanya dapat dicapai oleh orang yang sabar. Penguraian: (Saya akan membuatnya mudah) Lam ada dalam jawaban atas sumpah tersirat. Dan buatlah mudah: Fi'lun Mudhoori-un yang mabniy di atas fat-hah karena terhubung dengan nun taukid. Nun taukid adalah huruf yang tidak memiliki kedudukan dalam i'rab, dan fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi yang niscaya, artinya adalah (saya). (Yang sulit) adalah objek langsung. (Atau) adalah kata hubung yang berarti untuk. (Adrak) adalah Fi'lun Mudhoori-un dalam kasus akusatif karena an tersirat setelah

atau, dan fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi yang niscaya, artinya adalah saya. (Keinginan) adalah objek langsung dari kalimat fi'il (Adrak) (Jadi apa) Fa adalah untuk penjelasan dan (Ma) adalah kalimat harf negatif (Harapan) adalah fa'il. (Kecuali) adalah alat pengecualian yang dibatalkan. (Lisabir) adalah preposisi dan kalimat isim yang diatur oleh (Anqadah). (1/58) (1) , Dan jika aku menyentuh sungai suatu kaum niscaya aku akan mematahkan tumit mereka atau aku akan meluruskan mereka (1) Kalimat fi'il (tastagim) berada dalam kasus akusatif karena adanya kalimat fi'il wajib (an) setelah (aw) dan memiliki arti (kecuali), yaitu: kecuali dia meluruskan, aku tidak akan mematahkan tumitnya Tidak tepat jika kalimat fi'il ini memiliki arti (ila) karena kelurusan bukanlah tujuan akhir untuk mematahkan tumit. Pernyataan beliau: (Dan setelah fa' kausalitas atau waw iringan, didahului oleh negasi murni atau permintaan dengan kalimat fi'il, seperti: {Mereka tidak ditakdirkan untuk mati}, {Dan Dia mengetahui orang-orang yang sabar}, {Dan, janganlah kamu melampaui

batas di dalamnya yang nantinya akan menjadi halal}, dan janganlah (kamu makan ikan dan minum susu.4- "Contoh keempat dan kelima di mana "antersirat secara mutlak disebutkan di sini. Yang keempat adalah bahwa nomina verbal "an" muncul setelah "fa" kausal jika didahului oleh negasi murni atau permintaan dengan suatu tindakan. Ini adalah dua kondisi:.Pertama: Huruf "fa" melambangkan kausalitasArtinya, apa yang terjadi sebelumnya menjadi sebab bagi apa yang terjadi setelahnya. (1) .Jika Anda mengedipkan mata: Anda gemetar Saluran: tombak, tumitnya: bentuk jamak dari.tumit. Yang dimaksud di sini adalah ujung tombak Artinya: jika ia bertekad untuk memperbaiki orang- orang yang rusak, ia tidak akan mundur dari itu,kecuali mereka menjadi lurus dan benar, jika tidak.ia akan mematahkan dan mencelakai mereka Sebagaimana ia ingin memperbaiki tombak yang bengkok, ia tidak akan meninggalkannya kecuali,tombak itu menjadi lurus dan seimbang, jika tidak ia akan mematahkannya. Penguraianya: Dan Anda: was adalah kalimah

fi'il.cacat bentuk lampau dan taa adalah fa'ilnya(Jika) adalah kata keterangan yang tersirat sebagai kondisi. (Saya mengedipkan mata) adalah kalimat fi'il dan fa'il dalam kasus genitif dengan tambahan (jika) padanya. Itu adalah kalimat fi'il kondisional. (Qanat qawm) adalah objek langsung dan pelengkapny. (Saya patahkan) adalah kalimat fi'il dan fa'il. Kalimat itu tidak memiliki kedudukan dalam i'rab sebagai jawaban untuk (jika). (Tumitnya) adalah objek langsung dan pelengkapny. (Atau mereka meluruskan) atau: artinya (kecuali). Dan meluruskan: kalimat fi'il bentuk sekarang dalam.kasus akusatif dengan (an) tersirat secara wajibAlif untuk generalisasi dan fa'ilnya adalah kata.ganti tersembunyi yang dipahami sebagai (dia) Dan (an) apa yang masuk dari interpretasi sumber yang digabungkan dengan (atau) ke sumber yang diburu dari kalimat fi'il sebelumnya, artinya: Saya.menyebabkan tumitnya patah atau diluruskan (Jika) dan syaratnya serta jawabannya berbentuk akusatif seperti predikat (kan).(1/59)Kedua, harus

didahului oleh negasi murni, yakni negasi yang terbebas dari makna afirmasi, dan negasinya tidak dibatalkan oleh kata “kecuali” atau negasi lain yang menghilangkan efeknya dan menjadikan ucapan afirmatif, atau didahului oleh ajakan untuk melakukan suatu tindakan, yakni , bentuk kalimat fi’il, atau apa yang menyertainya sebagaimana akan saya sebutkan, insya Allah(1)..Contoh negasi: Ia tidak ditanya dan ia menjawabKalimah fi’il (ia menjawab) berada dalam kasusakusatif dengan (an) yang niscaya tersirat setelah fa’ kausal karena pertanyaan tersebut merupakan sebab dari jawaban. Sebuah negasi mendahuluinya yang tidak batal. Contohnya adalah pernyataan Yang Mahakuasa: {Mereka tidak akan ditetapkan untuk mati} (2) maka (mereka mati) adalah Fi’lun Mudhoori-un dalam kasus akusatif dengan (an) yang niscaya tersirat dan tanda kasus akusatifnya adalah penghilangan nun.Adapun permintaan, ada dua macam:1- Permintaan yang murni: yang menunjukkan permintaan melalui lafal dan formulasinya, dan,merupakan perintah seperti:

Hormatilah teman-temanmu, persahabatannya akan langgeng, dan larangan seperti: Janganlah berbuat curang dalam jual beli, karena perdaganganmu akan merosot. Dan dari sini terdapat firman Allah SWT: {Dan, janganlah kamu melampaui batas di dalamnya yang akan menyebabkan murka-Ku menimpamu} (3), sehingga yang tersirat (فِيْهِ) kini dalam kasus akusatif dengan wajib, dan permohonan seperti: Ya Tuhan, berilah aku petunjuk agar aku tidak menyimpang. 2- Permintaan yang tidak murni: yang mana indikasi permintaannya bergantung pada makna lain yang terkandung di dalamnya, yaitu subordinasi, seperti: Mengapa engkau tidak ?mengunjungi kami dan berbicara kepada kami: Dan dari sini terdapat firman Yang Mahakuasa {Mengapa engkau tidak menunda kedatangan-Ku} sebentar saja agar Aku dapat bersedekah?} (4) Jadi (Aku bersedekah) adalah Fi'lun Mudhoori-un dalam kasus akusatif dengan sebuah kalimat wajib yang tersirat. Dan keinginannya seperti ini: Andai aku punya uang, aku bisa bersedekah. Dan dari sini terdapat firman

Allah SWT: {Oh, andai aku bersama mereka, aku bisa meraih kesuksesan besar} (5). Jadi (saya akan meraih) adalah Fi'lun Mudhoori-un dalam kasus akusatif dengan sebuah (yang tersirat) wajib sebagai respons terhadap keinginan tersebut. Kalimatnya adalah: Mengapa Anda tidak mengunjungi kami dan berbicara dengan kami? (1) Lihat: Tafsir Al-Sabban (3/301) dan Al-Nahw Al-Wafi(365/4). (2) Surah Fatir, Ayat: 36. (3) Surah Taha, Ayat: 81. (4) (5) Surat Al-Munafiqun Ayat: 10.Surat An-Nisa Ayat: 73. (1/60)Kalimat interogatifnya seperti: Maukah Engkau? mengunjungi kami dan berbicara kepada kami:Dan dari sinilah firman Allah SWT berfirman Lalu, apakah kami memiliki perantara yang akan} memberikan perantara bagi kami?} (1), jadi (berdoa) adalah Fi'lun Mudhoori-un dalam kasus akusatif dengan (an) yang tersirat secara wajib dalam jawaban kalimat interogatif, dan tanda kasus akusatifnya adalah penghilangan kata nun.Dan harapan itu seperti: Semoga kamu bertakwa kepada Allah dan meraih keridhaan-Nya, dan darisanalah firman Ta'ala: {Semoga aku

mencapai sebab-sebab (36) Sebab-sebab langit dan melihat keluar} (2) dengan akusatif (fa-at-la) sesuai bacaan Hafs dari Asim. Dan itu akusatif karena muncul setelah fa kausalitas dalam jawaban harapan, dan ketujuh orang lainnya membacanya dengan nominatif pada (ablugh). Ucapannya: (dan setelah fa kausal) merupakan tindakan pencegahan terhadap konjungsi verba eksplisit dan pengulangan. Adapun konjungsi tersebut, seperti firman Ta'ala: {Dan mereka tidak akan diberi izin sehingga mereka dapat membuat alasan} (3). Verba (mereka meminta maaf) disambung dengan (mereka tidak akan diberi izin), sehingga dinaikkan seperti itu Untuk menunjukkan negasi dari izin dan permintaan maaf, artinya: bukan izin maupun: permintaan maaf. Adapun pengulangan, seperti Bukankah kamu telah bertanya kepada Ali agar dia memberi tahu kamu? Dengan menaikkan (memberi tahu kamu) sebagai pengulangan. Ucapannya: (dengan negasi murni) merupakan tindakan pencegahan terhadap negasi yang tidak, tepat, yaitu apa yang dinegasikan oleh

(kecuali) seperti: Anda hanya datang kepada kami dan berbicara kepada kami. Dengan menaikkan bentuk kalimat fi'il present tense setelah huruf fa. Ucapannya: (atau permintaan melalui tindakan) merupakan tindakan pencegahan terhadap permintaan oleh kalimat isim, seperti: "Ssst, jadi "kami bisa bicara denganmu," karena "sst menunjukkan permintaan, yang merupakan permintaan untuk diam, tetapi merupakan permintaan oleh kalimat isim dan bukan oleh kalimat fi'il, karena "sst" adalah kalimat isim dari kalimat fi'il 'amr. Jadi, bentuk kala kini dinaikkan setelah fa"". (4)5- Topik kelima: Bahwa (an) muncul setelah (waw) pengiring jika didahului oleh negasi murni atau permintaan untuk suatu tindakan. Ini adalah dua kondisi: - (1) Surat Al-A'raf Ayat: 53. (2) Surat Ghafir, ayat: 36, 37. (3) (4) Surat Al-Mursalat Ayat: 36. Ada pendapat lain, yaitu pendapat Al-Kisa'i dan mereka yang sependapat dengannya, yaitu menganggap kata "fa" sebagai faktor kausal dan menempatkan bentuk subjungtif setelahnya, dan pendapat ini adalah pendapat yang shahih.

[An-.Nahw Al-Wafi 4/366] [Sharh Al-Shadhudh, hal(305) [. (1/61)Pertama: Waw untuk pengiring. Ini menunjukkan bahwa apa yang muncul sebelumnya mengiringi apa yang muncul setelahnya, artinya keduanya muncul bersamaan pada saat yang sama yang mempertemukan keduanya.Kedua: Harus didahului oleh penolakan murni atau permintaan dengan tindakan.Contoh negasi: Penasihat tidak akan memerintahkan kejujuran dan kemudianmengkhianati. Kalimah fi'il (mengkhianati) berada dalam kasus akusatif dengan (an) yang tentutersirat setelah waw pengiring, karena hal yang dinegasikan adalah pengkhianatan yang menyertainasihat kejujuran. Negasi murni mendahului (waw)yang tidak batal, seperti pernyataan Yang Mahakuasa: {Dan Allah belum menjadikan jelas orang-orang di antara kamu yang berjihad dan menjadikan jelas orang-orang yang sabar} (1). Jadi (mengetahui) adalah Fi'lun Mudhoori-un dalam kasus akusatif dengan (an) yang tentu tersirat setelah waw pengiring. Itu didahului oleh negasi ('walma ya'lama) (2).Adapun permintaannya,

meliputi:Perintahnya adalah: Sahabatku, maafkanlah kesalahanku dan maafkanlah kesalahanmu agar persahabatan kita tetap langgeng.Larangan itu ibarat: Jangan perintahkan kejujuran lalu dusta.Interogatif: seperti: Apakah Anda sudah menghafal?hadits dan sudah mendengarnya dari Anda Kalimatnya adalah: Mengapa Anda tidak mengunjungi kami dan kami akan menghormati Anda? Dan persiapannya adalah ke arah: Mengapa kamu tidak mengerjakan pekerjaan rumahmu dan ayahmu akan berterima kasih padamu.Dan keinginan itu seperti: “Seandainya saja aku”.punya uang sehingga aku bisa berhaji dengannya Dan dari sini adalah firman Allah SWT: {Oh, andai saja kami bisa dipulangkan dan tidak mengingkari ayat-ayat Tuhan kami dan termasuk orang-orang yang beriman} (3). Hafs dan Hamza membaca (dan tidak mengingkari) dalam kasus akusatif sebagai.respons terhadap keinginan setelah waw iringan Ibn Amir, Hamza dan Hafs membaca (dan kami akan) dalam kasus akusatif - juga - dan sisanya mengangkatnya

sebagai lawan (kami bisa (dipulangkan(4).Dan harapannya seperti ini: Mungkin Tuhan akan menyembuhkanku dan aku akan mengunjungi. Sabdanya: (Dan janganlah kamu makan ikan dan minum susu) Kalimah fi'il (minum) mempunyai tiga kemungkinan arti: -Pertama: Kasus akusatif, dengan wawmenunjukkan iringan sebagai respons terhadap larangan. Tujuannya adalah untuk melarang penggabungan keduanya.(1) Surat Al Imran, Ayat: 142.(2) Ketika: alat untuk bentuk jussif (ya'lam), kalimah fi'il jussif yang ditandai dengan sukun dan kasroh karena pertemuan dua huruf sukun. (3) (4) Surah Al-An'am, Ayat: 27.Lihat: Al-Kashf karya Makki(427/1). (1/62),Kedua: Mood jussive berlawanan dengan (makan),dan tujuannya adalah melarang keduanya. Artinyajangan makan ikan dan jangan minum susu. Ketiga: Mengangkat pokok bahasan atas dasar bahwa waw ditujukan untuk negara atau untuk pemulihan (1). Maksudnya adalah melarang yang pertama dan mengizinkan yang kedua, yaitu jangan makan ikan sambil minum susu. Atau

Anda boleh minum susu.3- Jazm dari kalimah fi'il present tense Beliau bersabda: (Jika huruf fa' jatuh setelah permintaan dan tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil, maka ia berada dalam bentuk:jussif, seperti firman Yang Maha Kuasa{Katakanlah: Mari, aku akan membacakan}. Syarat bentuk jussif setelah larangan adalah sahnya:kemunculan: (dalam la) pada tempatnya, seperti.Jangan dekati singa itu dan kamu akan selamatTidak seperti: ia akan memakanmu.)-Setelah penulis -semoga Allah merahmatinya selesai membahas tentang akusatif kala kini, ia mulai membahas tentang jussive-nya.Ada dua jenis Jazm:1- Mood subjungtif untuk satu kalimah fi'il. 2- Moodsubjungtif untuk dua kalimah fi'il.Ada lima jenis Jazm untuk satu kalimah fi'il:1- Permintaan. Hal ini dilakukan dengan diawali oleh perintah, larangan, pertanyaan, atau jenis permintaan lain yang disebutkan di atas. Bentuk present tense dihilangkan (fa) dan dimaksudkan sebagai konsekuensi, artinya present tense ini disebabkan dan merupakan hasil dari permintaan tersebut.

Syaratnya ada empat: Pertama: kata yang menunjukkan permintaan harus mendahuluinya. (1) Resume gramatikal: tidak menghubungkan huruf setelahnya dengan huruf sebelumnya jika, terdapat huruf penghubung, karena jika tidak berarti memisahkan salah satu kalimat dari yang lainnya. Resume pertama seperti firman Allah SWT: {Agar Kami jelaskan kepadamu dan agar. {Kami tetapkan [hubunganmu] dalam rahim Resume kedua seperti firman Allah SWT: {Dan janganlah ucapan mereka menyusahkanmu Sesungguhnya kemuliaan itu milik Allah sepenuhnya}. Adapun resume retorika, yaitu: yang muncul sebagai jawaban atas pertanyaan yang mengandung makna tersirat, seperti perkataan Abu Tammam. Pedang lebih jujur daripada buku... Ujungnya adalah batas antara keseriusan dan kesenangan Bagian kedua merupakan jawaban atas pertanyaan yang muncul dari kalimat pertama, yang dapat diartikan sebagai: Mengapa pedang lebih jujur daripada buku? Ini adalah salah satu diskusi retorika dalam ilmu semantik.. Kalimat pengantar

bukanlah kalimat pengantar. Kalimat pengantar muncul di awal kalimat, dan kalimat penutup muncul di tengah kalimat, tetapi tidak terhubung dengan kalimat sebelumnya. Keduanya dikatakan memiliki makna yang sama. (1/63) Kedua: Diikuti oleh kalimat fi'il dalam bentuk "subjungtif tanpa huruf "fa. Ketiga: Berniat memperoleh pahala. Keempat: Jika permintaan tersebut bukan tanpa: larangan, seperti perintah, maka syaratnya adalah maknanya benar dengan menempatkan kondisional "di" dan kalimat fi'il yang dipahami dari konteksnya" sebagai pengganti permintaan tersebut. Jika permintaan tersebut disertai larangan, maka syaratnya adalah: maknanya benar dengan menghapus kata "la" yang bersifat larangan dan menempatkan kondisional "di" dan setelahnya negatif "la" sebagai pengganti kata "la" yang bersifat larangan. Contohnya adalah: Perlakukan orang lain dengan baik dan mereka akan terbiasa dengan Anda. Kalimat fi'il (mereka akan terbiasa dengan Anda) berada dalam bentuk jussive, dan tanda bentuk jussive-nya adalah penghilangan kata nun, karena merupakan salah

satu dari amtsilatul khomsah, dan sebuah permintaan mendahuluinya, yaitu 'amr (a'mal), dan yang menjadikannya jussive adalah karena ia muncul sebagai respons terhadap permintaan(1).:Dan dari sinilah firman Ta'ala. {Katakanlah: Mari, aku akan membacakan} (2)Jadi, (atal) adalah kalimah fi'il yusif dengan penghapusan huruf harokat, yaitu waw, karena muncul sebagai respons terhadap permintaan, (ta'alu), dan balasannya memang dimaksudkan,karena artinya adalah: Mari, dan jika kamu datang aku akan membacakan untukmu. Jadi, pembacaan itu disebabkan dan merupakan hasil dari kedatangan mereka.Contoh larangan: Janganlah tergesa-gesa dalam urusanmu, niscaya engkau akan selamat. Kalimah fi'il(tasallam) berada dalam bentuk subjungtif karena,muncul sebagai respons terhadap suatu permintaan yang merupakan larangan. Juga tepat untuk:meletakkan (in) sebelum (la) dan mengatakan,Kecuali jika engkau tergesa-gesa dalam urusanmu niscaya engkau akan selamat. Artinya: Jika engkau tidak tergesa-

gesa...Jika tidak ada permintaan, melainkan negasi atau predikat afirmatif datang, maka subjungtif tersebut tidak valid, melainkan harus dinaikkan, seperti dalam: Ma ta'tana tahaddana (Anda tidak datang kepada kami, Anda berbicara kepada kami) dan dalam: anta ta'tana tahaddana (Anda datang kepada kami, Anda berbicara kepada kami). Pengangkatan (talhaddana) dalam kedua contoh tersebut. Jika pahala tidak disengaja, maka kasus nominatif juga diperlukan, seperti: "Bawakan aku seorang ".laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya Tidak diperbolehkan menggunakan bentuk kala kini (yahibu) subjungtif karena pahala tidak disengaja, karena cinta bukanlah hasil dari mendatangkannya. Sebaliknya, yang dimaksud adalah deskripsinya. Dan juga jika maknanya tidak tepat ketika kondisional "in" dan negatif "la" digantikan dengan kata larangan "la". Misalnya: "Jangan dekati singa" ia akan memakanmu", dengan menaikkan "ya'lekdan tidak boleh menjadikannya jussive karena tidak tepat mengatakan: "Jika kamu tidak dekati singa, ia

"akan memakanmu.(1) Ini adalah pendapat termudah mengenai faktor yang membentuk mood subjungtif yang tidak didahului oleh huruf fa'. Para ahli tata bahasa telah lama berdiskusi tentang hal ini, dan tempat mereka terdapat dalam kitab-kitab panjang seperti tafsir Al-Ashmouni tentang Al-Sabban(309/3). (2) Surah Al-An'am, Ayat: 151. (1/64)Dan juga jika maknanya tidak tepat dengan menggunakan (di) dan kalimah fi'il yang dipahami:dari konteks sebagai pengganti permintaan, seperti.Di mana rumahmu, aku akan berdiri di pasarDengan mengangkat (aqfu), tidak boleh menjadikannya jazm, karena tidak tepat untuk mengatakan - misalnya - Jika kamu memberi tahuku di mana rumahmu, aku akan berdiri di pasar. Ini karena maknanya tidak tepat. Perkataannya: (Dan juga dijusifkan dengan (lam) seperti: {Dia tidak melahirkan dan tidak dilahirkan} (1), dan (lamma) seperti: {lamma yaqdi} (2), dan dengan dua lam dan dua la yang meminta hal-hal seperti: {li-yunfiq} (3), {li-yaqdi}{la-tushrik} (5), {la-tu'akhidhna} ,(4)(6) ((Penulis menyebutkan

empat kalimah fi'il lainnya.yang menjadikan satu kalimah fi'il jussiveKeempatnya adalah:2- Lam: Huruf negatif ini khusus untuk bentuk waktu sekarang (jussive tense). Huruf ini mengubah bentuk waktu dari sekarang dan masa.depan menjadi bentuk waktu sekarangKala lampau, (7) seperti: Tamu itu tidak hadir, dan dari sini muncul perkataannya: {Dia tidak melahirkan, dan Dia tidak dilahirkan} (8). Dan itu bisa didahului oleh (1) Surat Al-Ikhlas, Ayat: 3. (2) Surah Abasa, Ayat: 23. (3) (4) Surat At-Talaq Ayat: 7.Surat Az-Zukhruf Ayat: 77. (5) Surah Luqman ayat: 13. (6) Surat Al-Baqarah Ayat: 286. (7) Jika kalimah harf kondisional lam digunakan sebelum kalimah fi'il, bentuk waktu sekarang dilucuti ke waktu mendatang. Efek lam dalam mengubah,bentuknya ke masa lalu menjadi tidak berlakuseperti dalam firman Yang Mahakuasa: {Tetapi jika kamu tidak melakukannya, maka waspadalah terhadap perang dari Allah dan Rasul-Nya}. Tetapi apa yang membuat bentuk waktu sekarang bersifat jussive: in atau lam? Dikatakan: itu adalah lam karena merupakan

agen yang terkait erat dengan objeknya dan hanya muncul dengan kalimah fi'il bentuk waktu mendatang dalam hal kata-kata. Dan in terkadang menggunakan kalimah fi'il bentuk waktu lampau dalam hal kata-kata, dan kalimah isim telah mengikutinya, seperti dalam ayat: {Dan jika salah seorang dari orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu}. Dikatakan juga: inkarena keutamaan dan kekuatannya, karenamemengaruhi bentuk waktu dan kalimah fi'il. Yang pertama lebih dapat diterima, meskipun perbedaan pendapat ini tidak ada nilainya karena bentukwaktu sekarang bersifat jussive dalam hal apa pun. (8) Mungkin saja kalimah harf negasi "lam" telah terputus, sehingga Anda berkata: "Khalid tidak berdiri" dan "dia memang berdiri." Mungkin juga hal ini berhubungan dengan waktu pernyataan tersebut, dan contohnya termasuk ayat ini.(1/65)Hamzah interogatif penegasan (1) tidak mengubah:funksinya. Sebagaimana firman Allah SWT Bukankah Kami telah melapangkan dadamu} untukmu?} (2), maka hamzah berfungsi

sebagai,interogasi, dan (lam) merupakan huruf negasi apokopasi, dan inversi, dan (nashrah) merupakan verba yussif dalam bentuk subjungtif.3- Lama Al-Jazm. Kata ini seperti (lam) dalamkalimat sebelumnya, seperti firman Yang Mahakuasa: {Tidak! Dia belum melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya} (3). Jadi, (yaqd) adalah Fi'lun Mudhoori-un yang dijusifkan oleh (lama), dan tanda jusifnya adalah penghilangan harokat, yaitu ya'. Kasroh sebelum kata ini merupakan buktinya.4- Huruf lam permohonan. Jika dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah, maka itu adalahperintah, seperti firman Allah SWT: {Hendaklah{orang yang kaya menafkahkan sebagian hartanya Jika dari yang lebih rendah kepada yang lebih .(4) tinggi, maka itu adalah permohonan, seperti: {Agar Tuhanmu melenyapkan kami} (5). Jika dari yang sederajat kepada yang sederajat, maka itu adalah permohonan, seperti ketika engkau berkata kepada temanmu: Ayo ikut aku.}5- Tidak terhadap permintaan. Jika permintaan itu,dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah:maka

itu adalah larangan, seperti firman Allah {Janganlah kamu menyekutukan Allah} (6), dan jika permintaan itu dari yang lebih rendah kepada, yang lebih tinggi, maka itu adalah permohonan seperti: {Ya Tuhan kami, janganlah Engkau menimpakan dosa kepada kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan} (7), dan jika permintaan itu dari yang sederajat kepada yang sederajat, maka itu adalah permohonan, seperti firman-Nya kepadarekanmu: Janganlah kamu terlambat datang. Alat bersyarat Firman-Nya: (Dan dua kalimah fi'il dijadikan jussif, 'dengan 'in' dan 'idh', 'ma', 'ayyu', 'ayna', 'anna ayayan', 'mata', 'mahma', 'man', 'ma', dan 'haythuma', seperti: {Jika Dia menghendaki, Dia' bisa mencabutmu} (8), {Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas dengannya} (9), {Apa saja ayat yang Kami hapus atau Kami lupakan, niscaya Kami datangkan yang lebih baik daripadanya} (10), dan yang pertama (disebut syarat dan yang kedua jawaban dan pahala. (1) Pertanyaan deklaratif bertujuan untuk membuat penerima mengakui apa yang diketahuinya. (2) Surat Al-

Sharh, Ayat: 1. (3) Surah Abasa, Ayat: 23. (4) (5) Surah At-Talaq Ayat: 7. Surah Az-Zukhruf Ayat: 77. (6) Surah Luqman ayat: 13. (7) (8) (9) Surah Al-Baqarah Ayat: 286. Surah An-Nisa Ayat: 133. Surah An-Nisa, Ayat: 123. (10) Surah Al-Baqarah Ayat: 106. (1/66) Ini adalah kategori kedua dari mood jussive, yang menjadikan dua kalimat fi'il jussive. Penulis menyebutkan sebelas alat, beberapa di antaranya adalah kalimat isim dengan posisi gramatikal, dan beberapa di antaranya adalah kalimat harf tanpa posisi gramatikal. Saya akan menjelaskannya, insya Allah, dengan mengatakan: 1- In: Merupakan kalimat harf kondisional yang tidak memiliki kedudukan dalam i'rab. Kalimat harf ini menunjukkan bahwa jawabannya bergantung pada kondisi, tanpa menunjukkan waktu, tempat, atau orang yang rasional atau irasional. Misalnya: Jika kamu bergaul dengan orang fasik, kamu akan menyesalinya. Dan dari sini, firman Allah SWT {Jika Dia menghendaki, Dia akan membinasakanmu}. Jadi, (in) adalah kalimat harf kondisional yang membinasakanmu, dan (wills)

adalah verba kondisi, jussive dengan sukun, dan fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi, (Yadhabkum) adalah jawaban untuk kondisi jussive. Fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi Kaf adalah objek langsung, dan meem adalah penanda jamak. 2- Ketika ma: Ini adalah kalimat harf kondisional yang membuat apocopated - kemungkinan besar (1) jadi tidak memiliki tempat dalam penguraian. Ini, hanya untuk menanggukkan jawaban pada kondisi seperti (jika), dan hubungannya dengan (ma) yang berlebihan adalah kondisi untuk apocopated-nya seperti: Jika kamu berbuat jahat, kamu akan menyesal. Jadi (ketika ma) adalah kalimat harf kondisional yang membuat apocopated (kamu berbuat) menjadi kalimat fi'il present tense yang dibuat apocopated oleh sukun karena itu adalah kalimat fi'il kondisional, dan fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi yang dipahami sebagai: kamu (kamu menyesal) kalimat fi'il present tense yang dibuat apocopated oleh sukun karena itu adalah jawaban untuk kondisi tersebut, dan fa'ilnya adalah kata

ganti tersembunyi seperti yang sebelumnya.3-
Ayyu (dengan penekanan). Ini adalah kalimat
isim kondisional yang membentuk kalimat isim
yang telah diapokptasi. Tergantung pada apa
yang:ditambahkannya. Untuk makhluk rasional,
seperti,"Siapa pun di antara mereka yang berdiri"
berdirilah bersamanya." Jadi, Ayyu (yang telah
diapokptasi) adalah kalimat isim kondisional
yang membentuk fa'il yang telah diapokptasi
dalam:kasus nominatif. Untuk makhluk irasional,
seperti,"Buku apa pun yang kau baca, aku juga
baca." Jadi" Ayyu (yang telah diapokptasi)
adalah kalimat isim kondisional yang membentuk
fa'il yang telah diapokptasi dalam kasus genitif.
Ini juga berlaku,untuk waktu, seperti: "Hari apa
pun kau bepergian:aku akan bepergian." Dan
untuk tempat, seperti ".Negara mana pun kau
tinggal, aku akan tinggal" Jadi, Ayyu (yang telah
diwahyukan) adalah kalimat isim kondisional
yang menjadikan fa'il yang telah diwahyukan
dalam kasus genitif, sebagai keterangan waktu
dalam kasus pertama dan keterangan tempat
dalam kasus kedua. Jika ditambahkan pada

sebuah masdar (masdar), maka ia menjadi objek absolut, seperti: "Manfaat apa pun yang Anda berikan, orang-orang akan berterima kasih kepada Anda." (1) Telah disebutkan bahwa penulis -semoga Allah merahmatinya- lebih menyukai (idh ma) sebagai kalimat isim bersyarat. Di sini saya lebih menyukai bahwa ia merupakan kalimat harf bersyarat, memilih, apa yang beliau ikuti dalam *Awda al-Masalik* karena kemiripannya dengan (in) lebih kuat daripada kemiripannya dengan (mata'), dan ini adalah pendapat Sibawayh sebagaimana dinyatakan dalam *al-Tasrih* (1/67) 247/2). ... dan contohnya adalah firman Allah SWT: {Apa pun yang kau seru, bagi-Nya-lah nama-nama yang terbaik} (1). Jadi (apa pun) (2) adalah kalimat isim kondisional dalam bentuk subjungtif, yang diatur oleh (kau seru) sebagai objek langsung. (Apa) adalah huruf tambahan dalam sintaksis yang menekankan makna. Dan (kau seru) adalah kalimat fi'il kondisional dalam bentuk subjungtif dengan menghapus nun karena merupakan salah satu dari *amtsilatul khomsah*, dan waw adalah fa'il,

dan kalimat (milik-Nya-lah nama-nama yang terbaik) adalah jawaban atas kondisi dalam bentuk subjungtif.4- Ayn: kalimah harf kondisional yang membuat kondisitersebut efektif. Lebih baik menghubungkannya dengan (ma) agar kondisi tersebut efektif. Ia digunakan untuk menunjukkan tempat, kemudian ia mencakup makna kondisi tersebut. Jadi, ia berada dalam kasus akusatif sebagai keterangan sirkumstansial. Misalnya: Ke mana pun kamupergi, Aku akan menyertaimu. Dan dari sini adalahfirman Allah SWT: {Ke mana pun Dia.mengarahkannya, ia tidak membawa kebaikan} (3) Jadi (ayn) adalah kalimah harf kondisional yang membuat kondisi tersebut efektif, mabniy di atasfat-hah dalam kasus akusatif sebagai keterangansirkumstansial, yang terkait dengan kalimah fi'il setelahnya. Dan (ma) adalah huruf tambahan dalam tata bahasa yang menegaskan maknanya, dan,(yuwjihu) adalah kalimah fi'il dari kondisi tersebut,dan (la ya't) adalah jawaban untuk kondisi tersebut- yang dibuat jussif dengan menghilangkan harokatyang

merupakan ya - dan firman Allah SWT: {Di mana pun kamu berada, kematian akan mendapatkanmu} (4). Jadi, (aynama) seperti yang disebutkan di atas. Kata ini berkaitan dengan kalimah fi'il setelahnya, dan (takunu) adalah kalimah fi'il dari kondisi tersebut. Waw adalah fa'il daribentuk sempurna (kan). Karena artinya (kamu akan ditemukan), dan jawaban untuk kondisi tersebut adalah (kamu akan disusul).5-ANA: kalimah isim kondisional yang telah diapokptasi, dan digunakan untuk menunjukkan tempat, maka kalimah isim tersebut mencakup makna kondisi tersebut, sehingga berada dalam kasus akusatif sebagai adverbial sirkumstansial, seperti (AYNA) dalam kalimat berikut: ANA YANZUL DHU'LIM YAKRAM. Jadi, (ANA) adalah kata, benda kondisional yang telah diapokptasi di atas sukun, dalam kasus akusatif sebagai adverbial sirkumstansial. (YAZUL) adalah verba jussif dalam bentuk subjungtif karena merupakan verba kondisi, (YAKRAM) adalah verba jussif dalam bentuk subjungtif karena merupakan jawaban atas

kondisi tersebut. (1) Surat Al-Isra ayat 110. (2) Tanwin pada (aya) menggantikan kalimat isim yang dikualifikasinya, artinya: nama apa pun yang kamu sebut, Dia memiliki nama-nama yang paling indah. Dan (ma) ditambahkan menurut salah satu dari dua pendapat untuk menekankan ambiguitas pada (ay). (3) (4) Surat An-Nahl ayat: 76. Surat An-Nisa Ayat: 78. (1/68)6- Ayan: nomina kondisional yang menunjukkan waktu absolut, maka ia mencakup makna kondisi tersebut, sehingga dalam kasus akusatif ia berada sebagai frasa adverbial waktu, seperti: Ayan yaktir al-faraj al-shabab yaktir fasadahum. Jadi, (Ayan) adalah nomina kondisional yang menunjukkan apokopabilitas waktu, (yaktir) adalah verba kondisi, (yaktir fasadahum) adalah jawaban atas kondisi tersebut, dan (fsadahum) adalah fa'il Ha' adalah pelengkap objek, dan m adalah tanda jamak.7- When: kalimat harf kondisional yang menjadikan kalimat fi'il jussive. Seperti (when). Contoh: Kapan musim panas akan tiba dan anggur akan matang?8- Apa pun: kalimat isim kondisional yang kemungkinan besar berlaku

untuk sesuatu yang mati, maka kata ini mengandung makna suatu kondisi, dan jika diurai menjadi seperti (man) berikut, misalnya: Apa pun yang kamu nafkahkan untuk kebaikan, Allah akan menggantinya. Maka (apa pun) adalah kalimah isim kondisional yang menerapkan afirmasi dalam kasus akusatif sebagai objek langsung. Dan dari sinilah firman Allah SWT ,tentang kaum Musa, saw: {Dan mereka berkata Apa pun tanda yang kamu bawa kepada kami" untuk menyihir kami, kami tidak akan beriman kepadamu."} (1) Maka (apa pun) adalah kalimah isim kondisional yang menerapkan afirmasi, yang mabniy di atas sukun dalam kasus nominatif sebagai fa'il, dan (kamu bawa kepada kami) adalah kalimah fi'il kondisional dan ia beserta fa'ilnya adalah predikat dari (apa pun). {Kami tidak akan beriman kepadamu.} Kalimat tersebut berada dalam kasus afirmatif sebagai jawaban atas kondisi tersebut. (1) Surat Al-A'raf Ayat: 132. (1/69)9- Min: kalimah isim kondisional yang berlaku untuk makhluk rasional, dan dalam kasus nominatif sebagai fa'il jika kalimah fi'il

kondisionalnya intransitif, seperti: "Siapa pun yang banyak bicara, akan banyak disalahkan." Atau membatalkan seperti: "Siapa pun yang tergesa-gesa akan, membuat banyak kesalahan." Atau transitif merujuk pada orang asing, seperti (1) "Siapa pun yang menghormati orang lain akan dihormati." Dan dari sini adalah firman Allah SWT: {Barangsiapa yang berbuat jahat akan dibalas karenanya} (2) Jadi (min) adalah kalimah isim kondisional yang berlaku, mabniy di atas sukun, dalam kasus nominatif sebagai fa'il. (ya'mal) adalah kata kerja jussive, dan itu adalah kalimah fi'il kondisional. dan fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi, Kalimat tersebut adalah predikat fa'il, (manusia)(jahat) adalah objek langsung, (kompensasi) adalah jawaban untuk kondisi tersebut, dibuat jussive dengan menghapus harokat, yang merupakan alif.... dan berada dalam kasus akusatif sebagai objek langsung jika verba kondisinya transitif dan memiliki makna yang sama, seperti: Siapa pun, yang kamu bantu, aku akan membantunya. Jadi (siapa pun) adalah objek langsungnya.... Jika

didahului oleh preposisi atau objek, maka ia berada dalam kasus akusatif, seperti: "Dari siapa kamu belajar, aku belajar"; "Dari siapa kamu membaca, aku membaca."10- Ma: kalimah isim kondisional yang menyebabkan sesuatu menjadi kiamat. Kata ini digunakan untuk hal-hal yang tidak rasional. Penguraianya seperti penguraian (min), seperti: Ma tqra' yufdak. Dandari sini, firman Allah SWT: {Apa pun ayat yang Kami hapus atau Kami lupakan, niscaya Kami akan datangkan yang lebih baik darinya atau yang serupa dengannya} (3). Jadi, (ma) adalah kalimah isim kondisional yang menyebabkan sesuatu menjadi kiamat, mabniy di atas sukun dalam kasus akusatif sebagai objek sebelum (nankh), dan(nankh) adalah verba dari kondisi tersebut. (na'at) adalah jawaban atas kondisi tersebut, yang menyebabkan sesuatu menjadi kiamat dengan'menghilangkan huruf harokat, yaitu ya.

(1) Artinya, tidak mengandung kata ganti yang"merujuk kembali kepadanya, seperti kata "orang.dalam contoh yang disebutkan sebelumnyaBertentangan dengan makna

sebenarnya, yang, dimaksud dengan kata itu adalah alat itu sendiri seperti dalam contoh yang disebutkan kemudian. (2)(3) Surat An-Nisa Ayat: 123. Surat Al-Baqarah Ayat: 106. (1/70)11-Wherever: kalimat isim kondisional yang membentuk jussive, dan hubungannya dengan redundan (ma) merupakan kondisi untuk jussive-nya. Ia berada dalam kasus akusatif sebagai adverbial sirkumstansial, seperti: Di mana pun kamu menemukan teman yang setia, di situlah kamu akan menemukan harta yang berharga. Allah, SWT berfirman: {Dan di mana pun kamu berada hadapkan wajahmu kepadanya} (1). Jadi (wherever) adalah kalimat isim kondisional yang, membentuk jussive, mabniy di atas dhommah. dalam kasus akusatif sebagai predikat (kana) (2) (ma) adalah kalimat harf sintaksis redundan yang menekankan makna (kantum). Kan: kalimat fi'il cacat bentuk lampau yang mabniy di atas sukun, dalam kasus jussive sebagai kalimat fi'il kondisional dan ta' adalah fa'ilnya, dan mim adalah penanda jamak. (Follow) Kalimat tersebut berada dalam kasus jussive sebagai

jawaban atas kondisi tersebut. Pernyataan beliau: (Yang pertama disebut syarat) maksudnya adalah kalimat fi'il pertama dari dua kalimat fi'il yang digabung dengan salah satu alat tersebut disebut syarat, karena hukumnya ditanggihkan atasnya dan ia merupakan syarat terwujudnya kalimat fi'il yang kedua. Perkataannya: (Yang kedua merupakan jawaban dan akibat) artinya kalimat fi'il kedua disebut jawaban atas syarat, karena ia bergantung pada syarat sebagaimana jawaban bergantung pada pertanyaan (dan merupakan akibat) karena isinya merupakan akibat dari isi syarat. Perkataannya: (Dan jika tidak layak untuk langsung menggunakan alat tersebut, maka digandeng dengan huruf fa', seperti {Dan jika Dia memberimu kebaikan, maka Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu} (3) atau dengan 'idha' yang tiba-tiba, seperti {Dan jika mereka tertimpa musibah disebabkan apa yang telah diperbuat oleh tangan {mereka, maka mereka pun putus asa(4) (. Ketika penulis menyebutkan alat kondisional yang menjadikan klausa jussif, ia menyebutkan aturan umum bahwa jawaban atas

kondisi tersebut harus digabungkan dengan huruf fa'. Ia berkata: (Dan jika alat tersebut tidak cocok untuk berhubungan langsung dengannya, maka alat tersebut digabungkan dengan huruf fa') artinya jika jawaban atas kondisi tersebut tidak cocok (untuk (berhubungan langsung dengan alat tersebut artinya: dengan menggantikan kalimat fi'il kondisional (digabungkan dengan huruf fa') artinya wajib. Sehingga terjalin hubungan antara kondisi dan akibatnya, karena tanpanya tidak ada hubungan. (1) Surat Al-Baqarah Ayat: 144. (2) Tidak lengkap. Jika lengkap dalam arti: (kamu menemukan), maka nomina kondisional mabniy di atas dhommah dalam kasus akusatif yang berkaitan dengan (mereka berpaling) atau (kamu). (3)(4) Surah Al-An'am, Ayat: 17. Surah Ar-Rum, Ayat: 36. (1/71) Contohnya adalah: Barangsiapa yang berjuang untuk kebaikan, usahanya akan dihargai. Jawaban atas syarat (usahanya akan dihargai) tidak cocok untuk menggantikan syarat tersebut, karena merupakan kalimat nominal, dan alat kondisional tidak masuk ke dalam kalimat nominal, sehingga huruf

fa digunakan untuk menghubungkan kalimat jawaban dengan kalimat kondisional(1).Jenis-jenis yang paling terkenal yang harus dipadukan dengan huruf "fa" adalah sebagai berikut:1- Kalimat nominal. Sebagaimana disebutkan diatas, termasuk firman Allah SWT: {Dan jika Dia menyentuhmu dengan kebaikan, maka Dia Maha{.Kuasa atas segala sesuatu(2)2- ,Kalimat lisan yang menjadi permintaan seperti: Jika seseorang menyapa kamu dengan sebuah salam, maka sapa lah dia dengan salam yang lebih baik darinya. Dan dari sini, firman Allah ,SWT: {Katakanlah, "Jika kamu mencintai Allah ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan{".mengampuni dosa-dosamu(3)3- Kalimat verbal yang verbanya merupakan verba statis (4), seperti: Tidak aman orang yang membiarkan lidahnya terucap. Dan dari sini Allah berfirman: {Dan mengapa ketika kamu memasuki kebunmu, kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya;segala sesuatu telah terjadi atas kehendak Allahtiada daya upaya kecuali dengan pertolongan Allah." Jika kamu mengira bahwa aku lebih rendah

darimu dalam hal harta dan anak (39), maka mudah-{mudahah Tuhanku akan mengaruniakan kepadaku(5).4- Kalimat verbal yang verbanya didahului oleh (lan), seperti: Jika kamu bergaul dengan orang- orang jahat, kamu tidak akan selamat. Dan dari sini firman Yang Mahakuasa: {Dan kebaikan apa pun{yang mereka kerjakan, mereka tidak akan ditolak(6).5- Kalimat verbal yang kalimah fi'ilnya didahului oleh (qad), seperti: Barangsiapa memuji kamu atas sesuatu yang tidak ada padamu, maka sesungguhnya ia telah mencela kamu. Dan dari hal ini firman Allah: {Jika ia mencuri, maka telah ada.{saudaranya yang mencuri sebelumnya(7) (1) ,Huruf "fa" ini merupakan huruf tambahan bukan untuk konjungsi atau yang lainnya. Huruf ini tidak memiliki makna apa pun selain untuk membangun hubungan dan ikatan moral antara klausa jawaban dan klausa kondisional. (2) Surah Al-An'am, Ayat: 17. (3) Surat Al Imran Ayat: 31. (4) Verba statis: adalah verba yang tidak terkonjugasi, sehingga tidak memiliki bentuk kala kini, 'amr, nomina verbal, atau derivasi.lainnya,

melainkan tetap dalam satu keadaan Contoh:
 laysa, na'am, bi'sa, 'asa. (5) Surat Al-Kahfi Ayat:
 39. (6) Surat Al Imran, Ayat: 115. (7) Surah
 Yusuf, Ayat: 77. (1/72)6- Kalimat verbal yang
 verbanya didahului oleh (ma), seperti: Jika kamu
 berikhtiar, maka Aku tidak akan kurang
 memberimu pahala. Dari sini, firman Allah SWT:
 {Dan apa pun yang Allah berikan kepada Rasul-
 Nya dari mereka, kamu tidak memaksakan kuda
 dan unta untuk{mendapatkannya(1).7- Kalimat
 verbal yang kalimah fi'ilnya didahului huruf
 "terlihat", seperti: Sehebat apa pun kamu
 menyembunyikan auratmu, aurat itu akan
 tampak:di mata manusia. Dari sini, firman Allah
 SWT Dan jika kamu bertengkar, niscaya dia
 akan}{disusui oleh perempuan lain(2).8-
 Kalimat verbal yang didahului kalimah fi'il
 (sawfa), seperti: Barangsiapa yang berbuat zalim
 kepada orang lain, niscaya dia akan menyesali
 perbuatannya. Dan dari sini firman Allah: {Dan
 jika kamu khawatir akan kemiskinan, maka
 Allah,akan memakmurkan kamu dengan karunia-
 Nya{jika Dia menghendaki(3).Pernyataannya:

(atau dengan "jika" yang tiba-tiba) berarti bahwa "jika" yang tiba-tiba dapat menggantikan "fa". Ini khusus untuk kalimat nominal. Penulis tidak membatasinya pada kalimat nominal karena hanya digunakan sebelumnya. Maknanya adalah untuk menunjukkan keterkejutan pada saat itu. Ini harus didahului oleh ucapan, dan pendapat yang paling tepat mengenai penguraianannya adalah bahwa itu adalah huruf tanpa posisi sintaksis. Contohnya adalah firman Yang Mahakuasa: {Dan jika mereka ditimpa musibah karena apa yang telah mereka perbuat, mereka pun segera putus asa.} (4) Jadi (jika) adalah huruf yang menunjukkan keterkejutan, mabniy di atas sukun, dan tidak memiliki posisi sintaksis. (Mereka) adalah fa'ildan kalimat (putus asa) berada dalam kasus nominatif sebagai predikat. Kalimat fa'il dan predikat berada dalam kasus yusif sebagai jawaban atas kondisi (jika). Tidak pasti dan pasti Kalimah isim itu ada dua jenis: tak tentu, yang merupakan jenis yang umum dalam jenis kelamin yang ada, seperti "laki-laki," atau pasti, seperti...matahari," dan pasti, yang

berjumlah enam“) Kalimah isim, dilihat dari segi ketidakpastian dan kepastiannya, ada dua jenis: Pertama: tidak terbatas. Kedua: Pengetahuan. Kalimah isim tak tentu: adalah sesuatu yang umum dalam gender yang ada atau tersirat. Artinya, kalimah isim tak tentu adalah kalimah isim yang menunjukkan satu jenis kelamin tetapi tidak spesifik, karena merupakan individu yang umum di antara individu-individu dengan gender tersebut. (1) (2) (3) (4) Surat Al-Hashr, Ayat: 6. Surat At-Talaq Ayat: 6. Surat At-Taubah Ayat: 28. Surah Ar-Rum, Ayat: 36. (1/73) Kata "mahasiswa" tidak merujuk pada satu mahasiswa tertentu. Istilah ini umum untuk semua mahasiswa, termasuk Zaid, Amr, Bakr, dan lainnya. Istilah ini tidak spesifik untuk individu tertentu. Tipe ini memiliki dua jenis: 1- Jenis kelamin yang ada di dunia luar dan, "memiliki beragam bentuk, seperti kata "pria mahasiswa", dan "buku". Masing-masing bentuk", "ini umum dalam jenis kelamin pria, "mahasiswa dan "buku". Beragam bentuknya ada dan dapat diamati di dunia luar. 2- Genus yang keberadaannya

diasumsikan jamak di dunia luar. Seperti matahari. Genus ini ditempatkan karena merupakan planet diurnal yang kemunculannya menghilangkan keberadaan malam. Oleh karena itu, genus ini tepat untuk berlaku pada banyak hal, sebagaimana manusia adalah sama. Namun, hal ini tidak berlaku karena genus ini tidak memiliki individu di dunia luar. Jika genus ini ada, kata ini akan lebih tepatnya. Kalimah isim tak tentu memiliki dua tanda: 1- Menerima (al) dan menggunakan kata sandang pasti untuk memengaruhinya, seperti: buku, pria. Anda mengatakan: Pria itu berani. Buku itu baru. 2- Apa yang menggantikan apa yang menerima: (al), seperti: (dhu) yang berarti: pemilik. Misalnya Dhu 'ilm datang. Artinya: pemilik ilmu. Jadi (dhu) bersifat tak tentu. Ia tidak menerima (al), tetapi menggantikan apa yang menerima (al), yaitu pemilik. Perkataannya: (Dan ilmu, dan ilmu itu ada enam) Ilmu merupakan kalimah isim yang menunjukkan sesuatu yang khusus, dan ada enam: kata ganti orang, kalimah isim khusus, kata ganti penunjuk, kata ganti penghubung,

kalimah isim tentu yang diakhiri dengan “al”, dan kalimah isim yang ditambahkan pada salah satunya(1).Jenis-jenis pengetahuan1- Hati nuraniIa berkata: (Kata ganti itu adalah yang menunjukkan pembicara, lawan bicara, atau orang (yang tidak hadir.,Ini adalah bagian pertama dari kalimah isim tentu yaitu kata ganti, yaitu kata yang menunjukkan pembicara, seperti “saya,” atau penerima, seperti”.kamu,” atau orang yang tidak hadir, seperti “dia” Kata ganti adalah yang paling terkenal dari kalimah isim tentu - setelah Nama Ilahi dan kata ganti (2) dan yang paling terkenal dari kata ganti adalah -,kata ganti pembicara, kemudian penerima kemudian orang yang tidak hadir. (1) Dan yang tersisa dari jenis-jenis kalimah isim tentu adalah kalimah isim tak tentu yang dimaksud dalam bab vokatif, seperti: Wahai murid, jawablah.[jika kamu menginginkan orang tertentu] Barangkali ia tidak menyebutkannya karena ia akanmenyebutkannya dalam bab tersebut.(2) Kata keagungan merupakan kalimah isim pasti yang paling dikenal karena kata ini hanya dapat merujuk

kepada Tuhan, kemuliaan bagi-Nya, tidak seperti kalimah isim pasti lainnya.(1/74)Beliau bersabda: (Hal itu bisa tersembunyi, seperti yang tersirat dalam kalimat “aku berdiri” dan “dia”berdiri” atau boleh dalam kalimat “Zayd berdiri(atau menonjol.Kata ganti, ditinjau dari kemunculannya dalam tuturan dan ketidakmunculannya, dibagi menjadi dua jenis:Pertama: menonjol: yang memiliki gambar dalam kata, seperti ta’ pada: Saya menulis tugas.Kedua: Tersembunyi: yang tidak mempunyai gambar pada kata (1), dan ada dua macamyaitu:1- Wajib disembunyikan. 2- Bolehdisembunyikan. Kata ganti tersembunyi wajib adalah kata ganti yang tidak dapat digantikan oleh kalimah isim nyata,atau kata ganti terpisah yang memunculkan agen.seperti: Saya memelihara ikatan kekerabatanFa’il (Saya memelihara) adalah kata ganti,tersembunyi wajib yang dipahami sebagai (Saya) dan kata ganti ini tidak dapat digantikan oleh kalimah isim nyata, jadi jangan katakan: Saya memelihara Khalid - misalnya - atau kata ganti terpisah, jadi jangan katakan: Saya memeliharanya. Itu adalah agen,

melainkan penekanan pada kata ganti tersembunyi. Penyembunyian wajib mempunyai tempat-tempat termasuk: 1- Dengan kalimat fi'il 'amr yang dikaitkan dengan bentuk tunggal, seperti: "Dirikanlah shalat." Adapun firman Allah: "Tinggallah, engkau dan istrimu, di surga" (2), "kamu" merupakan penekanan kata ganti tersembunyi, dan "suamimu" disambung dengan kata ganti tersembunyi tersebut. (3) 2- Dengan kalimat fi'il present tense yang diawali dengan hamzah pembicara, seperti: Saya bangun pagi-pagi. 3- Dengan kalimat fi'il bentuk sekarang yang dimulai dengan huruf "kalimat isim", seperti: Kami tidak suka begadang. 4- Dengan kalimat fi'il bentuk sekarang yang dimulai dengan huruf taa untuk menyapa dalam bentuk tunggal, seperti: Kamu suka buku-buku yang bermanfaat. (1) Kata ganti tersembunyi hanya dapat dimunculkan karena ia merupakan fa'il atau wakilnya. (2) Surat Al-Baqarah Ayat: 35. (3) Lihat komentar di akhir bab: Objek dengannya. (1/75) Adapun nomina implisit, ia adalah nomina yang menggantikan nomina tampak, atau

pronomina terpisah, yang dimunculkan oleh verba orang yang tidak hadir, seperti: Khalil yang salat dengan:teratur. Atau perempuan yang tidak hadir, seperti Amina mengenakan jilbab dengan baik, dan lain- lain(1).Perkataannya: (Atau menonjol, dan ia terhubung seperti ta' dari qamtu dan kaf dari akaramaka dan ha' dari budaknya, atau terpisah seperti ana dan (kamu dan dia dan iyā.Telah disebutkan bahwa kata ganti utama adalah.kata ganti yang memiliki bentuk dalam tuturanKata ganti ini terdiri dari dua jenis:1- Terhubung: Kata ini tidak memulai pembicaraan”dan tidak muncul setelah “kecuali” seperti “tapada ucapan Anda: Saya mendengarkan ceramah.2- Terpisah: Kata ini diawali dengan "it" dan muncul setelah "except", seperti: "You discipline your children". Jadi, "you" merupakan kata gantiterpisah, karena diawali dengan "it". Kata ini jugabisa muncul setelah "except", seperti: "No one "performs the duty except you", jadi "you"merupakan fa'il dari "performs.Kata ganti terlampir dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan posisi

gramatikalnya: Yang pertama: yang hanya berupa kasus nominatif saja - seperti menjadi subyek, wakil subyek, atau kalimat isim yang berjenis genitif, seperti (kana) atau- salah satu saudara perempuannya, dan seterusnya, dan terdiri dari lima kata ganti: ta' yang bergerak seperti: Saya memberikan pidato di pesta itu; alif ganda, seperti: Kedua anak laki-laki itu mendengar nasihat itu; kelompok waw, seperti: Para jamaah keluar; penerima perempuan ya', seperti: Kalian, (perempuan) mencintai kebajikan; nun perempuan seperti: Kalian (perempuan) mendisiplinkan anak-anak kalian. (1) Ada aturan yang baik dalam kasus ini, yaitu jika, "kata ganti tersembunyi dipahami sebagai "sayakami", atau "kamu", maka kata ganti tersebut", "niscaya tersembunyi. Jika dipahami sebagai "diamaka kata ganti tersebut opsional tersembunyi kecuali dalam beberapa kasus dengan verba, "pengecualian, seperti "khala", "'ada", dan "laysadan dengan verba kala lampau keheranan, serta fa'il "na'am" dan "ba'isa", jika kata ganti tersebut ditafsirkan berdasarkan ciri pembeda

menurut salah satu dari dua pendapat tersebut. (1/76) Yang kedua: yang berada dalam kasus akusatif atau genitif - seperti objek langsung, atau kalimah isim untuk genitif seperti (inna) atau salah satu saudara perempuannya, atau pelengkap genitif, dan seterusnya. Ada tiga: orang pertama ya' seperti; dalam: Saya menghafal buku saya, buku saya baru orang kedua kaf seperti dalam: Guru Anda; memerintahkan Anda untuk menghafal buku Anda orang ketiga ham' seperti dalam: Seorang anak perempuan didisiplinkan oleh ibunya; dan seorang anak laki-laki didisiplinkan oleh ayahnya., Ketiga: Yang berada dalam kasus nominatif akusatif, atau genitif. Yaitu (na), seperti firman Allah SWT: {Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami {dan lindungilah kami dari siksa api neraka(1)}. Adapun yang terpisah, dibagi menjadi dua bagian berdasarkan tata bahasanya: 1- Yang hanya berada dalam kasus nominatif, dan, terdapat dua belas kata ganti: (saya), (kamu), (dia) dan cabang-cabangnya. Contoh: Kamu datang lebih awal.

Jadi, (kamu) adalah kata ganti terpisah yang mabniy di atas fat-hah dalam kasus nominatif sebagai fa'il.2- Yang hanya terdapat dalam kasus akusatif. Ada dua belas kata ganti: (iyya), (iyyaka), (iyyahu) dan cabang-cabangnya. Misalnya: "Iyyaka memberi hadiah kepada guru." Jadi, "Iyyaka" adalah objek lanjutan (2). Kata ganti ini mabniy di atas fat-hah dalam kasus akusatif. Beliau bersabda: (Dan tidak ada pemisahan jika'hubungan itu dapat terjalin kecuali pada huruf hadalam "salanihi" yang termasuk pendapat yang lemah dan "zanantukahu" dan "kuntuhu" yang (termasuk pendapat yang kuat. Aturan mengenai kata ganti adalah bahwa jika memungkinkan untuk menggunakan kata ganti terhubung, seseorang tidak boleh menggunakan kata ganti terpisah karena tujuan penggunaan kata ganti adalah untuk singkat, dan kata ganti terhubung lebih singkat daripada kata ganti terpisah. Anda mengatakan: "Saya menghormati Anda." Anda tidak mengatakan: "Saya menghormati Anda." Karena menghubungkan itu mungkin. Kata ganti

tersebut mungkin harus digunakan secara terpisah, dan tidak dapat digunakan secara terhubung, misalnya ketika kata ganti tersebut muncul setelah (kecuali), seperti: Ya Tuhan kami. kami tidak mengharapkan apa pun selain Engkau Atau kata ganti tersebut muncul sebelum operatornya, seperti: {Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami meminta {pertolongan(3). Tiga hal yang dikecualikan dari kaidah ini sebagaimana disebutkan Ibnu Hisyam, adalah dibolehkannya menyambung dan memisahkan, dan yang menjadi perbedaan pendapat hanyalah manadi antara keduanya yang lebih utama. (1) Surat Al Imran, Ayat: 16. (2) Lebih mudah menganggap semuanya sebagai kata ganti tanpa pemisahan (iya) dan (al-kaf). (3) Surat Al-Fatihah Ayat: 5. (1/77) Masalah pertama: bahwa kata ganti tersebut, merupakan kata ganti kedua dari dua kata ganti yang pertama lebih pasti daripada yang kedua, dan operator pada keduanya merupakan verba non- penerjemah—seperti ata'a dan saudara- saudaranya—dan ini seperti ha' dalam

ungkapan Anda: "Buku itu, mintalah padaku." Jadi, ha' dapat, dihubungkan atau dipisahkan: seperti: "Buku itu mintalah padaku." Ya' untuk pembicara adalah objek pertama, dan ha' untuk yang absen adalah objek kedua. Kata ganti pembicara lebih pasti daripada kata ganti yang absen dalam artian bahwa ia lebih spesifik terhadap namanya. Perkataannya: (dengan pendapat yang lebih lemah) berarti bahwa pemisahan dalam hal ini lemah. Jadi hubungan lebih mungkin karena itu adalah yang asli. Dan karena didukung oleh Al-Qur'an, Ta'ala berfirman: {Maka Allah akan mencukupi kamu terhadap mereka} (1). Jadi (mencukupi) adalah Fi'lun Mudhoori-un, kaf adalah objek pertama, ha' adalah objek kedua, mim adalah penanda jamak, dan Nama Ilahi adalah fa'il Ta'ala berfirman: {Apakah Kami akan memaksakannya kepadamu?} (2) Jadi (Kami, memaksakan) adalah Fi'lun Mudhoori-un fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi, kaf, adalah objek pertama, mim adalah penanda jamak waw adalah kalimah harf jenuh, dan (ha) adalah objek kedua. Ta'ala

berfirman: {Jika mereka meminta kepadamu} (3) Maka (meminta) adalah, Fi'lun Mudhoori-un, kaf adalah objek pertama meem adalah penanda jamak, waw adalah kalimah harf kejenuhan, dan (ha) adalah objek kedua, dan subyeknya adalah kata ganti tersembunyi.- Di antara perbedaan itu adalah sabda beliausemoga Allah memberkahi dan memberinya kedamaian- "Tidakkah kamu takut kepada Allah terhadap binatang yang telah Allah berikan kepadamu ini?" (4) Maka (kaf) merupakan tujuan pertama, dan (ia) merupakan tujuan kedua. Masalah kedua: Kata ganti tersebut merupakan kata ganti kedua dari dua kata ganti, yang pertama lebih pasti daripada yang lain, dan pelaku di keduanya merupakan verba peniru - seperti " Saya pikir Anda, adalah teman." Jadi, "kaf" adalah objek pertamadan "ha" adalah objek kedua. Jadi, boleh menghubungkan atau memisahkan. Jadi Anda berkata: "Saya pikir Anda adalah teman." Masalah ketiga: Kata ganti tersebut merupakan predikat dari (kana) atau salah satu saudaranya Misalnya: "Temanmu dulu." Boleh juga mengatakan: "Temanmu dulu dia."

Dengan pemisahan. (1) Surat Al-Baqarah ayat: 137. (2) Surah Hud, Ayat: 28.(3) Surat Muhammad, ayat: 37. (4) ,Diriwayatkan oleh Abu Dawud, No. (2549) dan merupakan hadits shahih. (1/78)Pernyataan beliau: (dengan dominan) berarti bahwa pemisahan dalam dua hal ini lebih baik daripada penyambungan, menurut mayoritas, karena merupakan berita dalam bentuk aslinya. Hak berita adalah pemisahan sebelum masuknya orang yang,membatalkan, dan menurut sebagian kelompok penyambungan lebih baik karena merupakan bentuk aslinya. Hal ini didukung oleh Al-Qur'an, dimana Allah SWT berfirman: {Ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu dalam mimpimu sedikit. Dan jika Dia memperlihatkan mereka kepadamu banyak, niscaya kamu akan'putus asa} (1). Jadi, kaf adalah objek pertama, ha,adalah objek kedua, mim adalah penanda jamak dan (sedikit) adalah objek ketiga, dan serupa dengannya adalah (dan jika Dia memperlihatkan mereka kepadamu banyak). Dan beliau - semoga Allah SWT melimpahkan shalawat dan salam kepadanya -

berkata tentang Ibnu Sayyad: "Jika dia adalah dia, kamu tidak akan memiliki kekuasaan atasnya, dan jika dia bukan dia, maka tidak ada gunanya bagimu membunuhnya." Jadi, ha' dalam pernyataan-Nya (dia adalah dia) adalah predikat dari (dia adalah). Dan itu terhubung. Ini mengacu pada Antikristus, dan nama (Yakun) adalah kata ganti yang mengacu pada Ibn Sayyad(2). Yang benar adalah bahwa baik pemisahan maupun penyatuan disebutkan oleh orang-orang Arab dalam ketiga masalah tersebut dengan frekuensi yang memungkinkan analogi. Dengan demikian preferensi dan ketidaksetujuan ini tidak adagunanya, dan Allah Maha Mengetahui. 2- Pengetahuan Ia berkata: (Lalu kalimah isim khusus, yang bersifat pribadi, seperti Zayd, atau umum, seperti Usamah.: Ini adalah jenis pengetahuan kedua, yaitu pengetahuan. Pengetahuan terbagi menjadi dua jenis: 1- Ilmu pribadi..... 2- Ilmu seksual. Nama pribadi: adalah sesuatu yang mengidentifikasi namanya secara absolut. Contoh Khalid datang. Ini Mekkah." Ungkapan kita: "Itu mengidentifikasi

namanya mengecualikan kalimah isim tak tentu karena tidak menunjukkan sesuatu yang spesifik.

(1) Surat Al-Anfal - Ayat: 43. Dan ketahuilah bahwa pernyataan mayoritas bahwa kata ganti, tersebut merupakan predikat dalam bahasa aslinya tidak berlaku dalam ayat ini. Karena kata ganti yang disambung, yaitu ha', bukanlah predikat dalam bahasa aslinya, akan tetapi ia merupakan fa'il, dan predikat dalam bahasa aslinya adalah ucapannya (sedikit) [Tafsir Yasin atas penjelasan [Al-Fakihi 1/192. (2) ,Hadits tersebut disepakati, dan Ibnu Sayyad yang bernama (Saf), memiliki beberapa deskripsi - tentang Dajjal. Umar -radīyallāhu 'anhu bermaksud membunuhnya, tetapi beliau -radīyallāhu 'anhu- tidak secara pasti mengatakan, bahwa beliau adalah Dajjal atau orang lain sehingga beliau mengatakan hal tersebut kepada Umar -radīyallāhu 'anhu. (1/79) Dan pepatah kami: mutlak, artinya tanpa bukti apa pun. Ini untuk mengecualikan kalimah isim pasti lainnya, karena masing-masing kalimah isim tersebut, tidak menyebutkan namanya

kecuali dengan bukti yang akan datang, insya Allah. Dan disebut nama orang karena menunjukkan orang tertentu yang dikenal.

(1) Mengenai nama generiknya: nama tersebut tidak spesifik untuk satu orang, melainkan berlaku untuk seluruh spesies. Seperti ketika Anda mengatakan Ini Osama (untuk singa), ungkapan ini berlaku untuk semua singa. Disebut "genus" karena merupakan fa'il untuk setiap individu spesies. Jadi, "Osama" cocok untuk setiap singa, "Tha'ala" cocok untuk setiap rubah Umm 'Arayt" untuk setiap kalajengking, dan seterusnya. Beliau bersabda: (Baik nama sebagaimana yang telah kami berikan contohnya, atau nama panggilan seperti Zain al-Abidin, Quffah (2), atau nama (panggilan seperti Abu Amr dan Umm Kultsum. Pengetahuan pribadi dibagi menjadi tiga bagian: 1- Nama: Yaitu sesuatu yang pertama kali, diberikan kepada dirinya sendiri, seperti: Asim Hind. 2- Kunya: sesuatu yang diberikan kepada seseorang, setelah namanya dan diawali dengan nama ayah seperti Abu Hafs Umar bin Al-Khattab - radhiyallahu 'anhu-,

khalifah kedua yang mendapat petunjuk, atau ibu, seperti: Ummul Mukminin Aisyah - radhiyallahu 'anhu-, perawi hadits.³ Julukan, yaitu sebutan yang diberikan setelah nama seseorang dan mengandung makna pujian seperti Al-Ma'mun dan Al-Rasyid, atau celaan seperti Al-Jahiz dan Al-Saffah., Beliau berkata: "Gelar itu diletakkan setelah nama sebagai dependen absolut padanya, atau dalam kasus genitif dengan menambahkannya jika merekat tunggal, seperti Sa'id Kurz. "(1) Prinsip dasar kalimat isim khusus adalah tidak ditambahkan, dan artikel tentu (al) tidak ditambahkan padanya, karena merupakan kalimat isim khusus dan karenanya tidak memerlukan definisi lain. Namun, jika pemiliknya memiliki sesuatu yang sama dengan namanya, kalimat isim tersebut berhenti menjadi kalimat isim khusus dan menjadi seperti kalimat isim umum yang memerlukan klarifikasi dan spesifikasi, sehingga- memerlukan definisi dengan penambahan misalnya - seperti: Zaydkum, Khalidkum... dan kalimat isim tersebut merupakan kalimat isim pasti dengan

penambahan, bukan dengan kalimah isim khusus. Lihat: Syarh al-Mufasssal karya Ibnu Ya'ish(44/1).

(2) Al-Quffa: labu kering. Al-Quffa: sesuatu yang terbuat dari daun kurma berbentuk labu yang di dalamnya seorang wanita memasukkan kapas dan sejenisnya. Bentuk jamaknya adalah qaffaf. Seperti ghurfa dan ghurf (Al-Misbah Al-Munir). (1/80)Jika nama itu digabung dengan gelar, maka gelar itu wajib diletakkan setelah nama itu. Maka katakanlah: Umar Al-Farouk, orang kedua dari Khalifah yang mendapat petunjuk, karena gelar itu ibarat kata sifat, yang menunjukkan pujian atau celaan, dan diletakkan setelah apa yang diterangkan. (1)Adapun penguraian judul, penulis sebutkan bahwapenguraiannya seperti kalimah isim, jadi fa'ilnya berada di dalam kasus nominatif, akusatif, dan genitif, seolah-olah merupakan penggantinya atau aposisi penjelas.Dan ucapannya: (mutlak) berarti apakah gelar dan.nama tersebut tunggal, yaitu bukan majemuk Misalnya: Saeed Karz datang (2) dan saya melihat Saeed Karz. Dan saya berpapasan dengan Saeed Karz. Atau majemuk seperti:

Abdullah Zain Al- Abidin datang. Atau berbeda dalam bentuk tunggal,dan majemuk, seperti: Zaid Zain Al-Abidin datang dan Abdullah Karz datang.Dalam keempat kasus ini, judul mengikuti kata,benda dalam infleksinya. Dalam kasus pertama ketika keduanya tunggal, diperbolehkan menambahkan kalimah isim pada judul. Judul kemudian akan berada dalam kasus genitif, dengan yang pertama berarti nama dan yang kedua berarti kalimah isim, seperti: Saeed Karz datang.Namun, metode yang lebih disukai dalam kasus ini adalah mengikuti versi aslinya—seperti dalam kasus lain—karena lebih mudah dan karena mengikuti versi aslinya tidak memerlukan interpretasi yang disebutkan sebelumnya. Hal ini karena pernyataan penjumlahan mengharuskan,penambahan benda tersebut pada dirinya sendiridan hal ini dilarang, sebagaimana telah dinyatakan oleh para ahli tata bahasa dalam bab tentang penjumlahan.3- Kata ganti penunjukBeliau bersabda: (Kemudian petunjuknya, yaitu thauntuk maskulin, dhi, thi, ti, tihi, dan ta untuk feminin, dan dhan dan tan

untuk dualitas dengan alif dalam kasus nominatif, dan dengan ya dalam kasus genitif dan akusatif, dan ula' untuk (jamaknya). Bagian ketiga dari bagian-bagian pengetahuan adalah kata ganti penunjuk: ia adalah kalimah isim yang menunjuk namanya dengan indikasi sensorik atau moral. Contoh isyarat sensorik: Ini adalah buku yang bermanfaat. (1) Gelar boleh diletakkan sebelum nama jika lebih masyhur daripada nama itu sendiri, seperti firman Allah SWT: {Al-Masih, Isa putra Maryam hanyalah seorang Utusan Allah}. Al-Masih adalah sebuah gelar dan diletakkan sebelum nama (Isa). (2) Karaz Kabarj: tas pelana gembala, dengan huruf kha' diucapkan dengan dhommah. Ini adalah wadah, yang terkenal, dan berdasarkan beratnya (fu'ala) artinya: kejam, jahat, dan cerdik (Qamoos). (1/81) Contoh indikasi moral: Ini adalah pendapat yang benar. Kata ganti penunjuk dibagi menjadi dua kategori: Pertama: Yang diperhatikan di dalamnya adalah bentuk tunggal dan maskulin serta cabang-cabangnya, dan itu terdiri dari tiga bagian: 1- Apa yang digunakan untuk

menunjukkan bentuk:tunggal. Untuk maskulin, ia memiliki (tha), sepertiIni adalah pedagang yang jujur. Kemudian (ha) untuk penekanan (1). Dan (tha) adalah kata ganti penunjuk yang mabniy di atas kasun dalam kasus nominatif sebagai fa'il (pedagang) sebagai predikat (jujur) sebagai kata sifat. Dan untuk feminin, ia memiliki (dhi), seperti: Gadis ini mengenakan jilbab dengan baik. Dan (dh) dengan ha' menjadi sukun atau kasroh, yang merupakan yang paling umum, seperti: Gadis ini sopan. Dan.(ti) adalah seperti: Wanita ini tahu arti pendidikan Dan (te) dengan ha' menjadi sukun atau kasroh, dan (ta).2- Yang ditunjukkan oleh dualitas, maka untuk maskulin adalah (than) dalam kasus nominatif, dan :(dhin) dalam kasus akusatif dan genitif, seperti Kedua orang ini adalah ulama besar, saya berjabat tangan dengan kedua ulama ini, saya menyapa kedua ulama ini. Dan untuk feminin adalah (tan) dalam kasus nominatif, dan (teen) dalam kasus akusatif dan genitif. Seperti: Kedua orang ini adalah dua putri yang bijaksana, saya telah bersedekah kepada kedua wanita tua ini. Jadi (ha)

untuk penekanan, (tan) adalah kata ganti penunjuk yang mabniy di atas alif (2) dalam kasus nominatif sebagai fa'il, (dua putri) adalah predikat.3- Apa yang menunjukkan bentuk jamak dari kedua jenis tersebut. Diucapkan (ulaa), seperti: Para siswa ini senang belajar. Hal ini selalu didasarkan pada kasroh sebagaimana disebutkan sebelumnya dalam kalimah isim bawaan.Perkataannya: (Dan yang jauh dengan kaf tanpa lam secara mutlak, atau digandeng dengannya kecuali dalam bentuk dualitas secara mutlak, dan dalam bentuk jamak menurut bahasa orang-orang yang memanjangkannya dan dalam apa yang (mendahului peringatan ini.(1) Karena memberi peringatan kepada penerima tentang apa yang dimaksud.(2) Hal pertama yang perlu diperhatikan dalam kata ganti penunjuk dual adalah bahwa kata gantitersebut dibangun dan tidak dideklarasikan, denganmetode yang sama, karena tidak ada gunanya memindahkan kasus dual dari keadaan dibangun ke keadaan dideklarasikan. Maka, tampak bahwa keduanya bukanlah dual sejati, melainkan dua.bentuk yang

awalnya ditetapkan untuk dual. Beberapa ahli tata bahasa percaya bahwa alif dari dual dalam (kedua ini) adalah alif dari (ini), dan nun berfungsi untuk membedakan antara bentuk tunggal dan dual. (1/82) Bagian kedua dari kata ganti penunjuk: yaitu kata yang menunjuk suatu hal berdasarkan jarak atau dekatnya, mempunyai dua tingkatan: Pertama: Bahwa benda yang dimaksud berada di dekat. Kata ganti penunjuk digunakan tanpa menambahkan (kaf) atau (lam). Contoh: Hujan deras ini.. Kedua: Bahwa benda yang dimaksud berada jauh. Kata ganti penunjuk digunakan dengan penambahan huruf kaf, seperti: That is a man: coming. Atau huruf kaf dan huruf lam, seperti That man (1) came to us. Kaf ini merupakan surat alamat yang tidak mempunyai kedudukan sintaksis dan bukan merupakan kata ganti orang, sebab jika ia merupakan kata ganti orang maka ia merupakan pelengkap objek terhadapnya, dan kata ganti penunjuk tidak dilengkapi. Adapun lam, ia merupakan huruf yang menunjukkan jarak yang berlebihan dan ditambahkan sebelum kaf, seperti: {Inilah Kitab

yang tidak ada keraguan padanya} (2). Jadi, (tha) adalah kata ganti penunjuk yang mabniy di atas, sukun sebagai pengganti fa'il yang ditinggikandan (lam) untuk jarak, dan (kaf) adalah surat alamat. (Kitab) adalah substitusi atau konjungsi penjelas. (la) menegaskan genus (ribb), namanya mabniy di atas fat-hahh sebagai pengganti akusatif (fih), merupakan predikat dari (la), dan kalimat tersebut merupakan predikat fa'il. (3) Lam ini selalu bersama kaf kecuali dalam bentukdual, di mana ia tidak ditambahkan. Ia juga tidak ditambahkan dalam bentuk jamak dalam bahasa:mereka yang memanjangkannya dan mengatakan(ini), tetapi mereka yang memendekkannya dan mengatakan: (pertama), lalu mereka menambahkan.lam dan mengatakan: (pertama untukmu) Demikian pula dalam apa yang mendahuluinyaterdapat ha' peringatan, sehingga tidak bolehmengatakan: ini untukmu. Ia juga tidak ditambahkan dalam kata ganti penunjuk untuk feminin.4- Kata ganti relatifPerkataannya: (Maka kata ganti relatifnya, yaitu"alladhi" dan "allathi" dan "allatani" dan

“allatani” dengan alif pada kasus nominatif dan dengan yapada kasus genitif dan akusatif dan untuk jamak maskulin “alladhi” dengan ya’ mutlak dan yang pertama dan untuk jamak feminin “alla’i” dan (“allatti”.(1) Telah disebutkan sebelumnya bahwa jika kalimah isim yang ditandai dengan “al” setelah kata ganti penunjuk diturunkan, maka lebih baik menguraikannya sebagai kata sifat, seperti: “That virtuous man came to us.” Jika kalimah isim tersebut statis, seperti “a man,” maka lebih baik menguraikannya sebagai substitusi atau aposisi.

(2) Surat Al-Baqarah Ayat: 2. (3) Ada beberapa penafsiran gramatikal lain dari ayat tersebut. (1/83):Jenis artikel pasti yang keempat. Kata ganti relatif Kalimah isim yang menentukan nominanya dengan pembatasan klausa relatif yang mencakup kata ganti. Misalnya: The one whose son won attended (orang yang putranya telah hadir). Jadi (who) adalah kata ganti relatif yang samar dan tidak menunjukkan nomina tertentu, dan kalimat (his sonwon) adalah klausa relatif yang menentukan makna yang dimaksud,

dan mencakup kata ganti yang merujuk kembali ke kata ganti relatif, yaitu: kata ganti. Ada dua jenis: Pertama: Kata ganti relatif khusus: yaitu kata yang secara eksplisit menunjukkan beberapa jenis dan tidak melampaui jenis tersebut - dan inilah yang dimaksudkan di sini - dan kata ini mempunyai delapan kata: 1- :Siapa: untuk bentuk tunggal maskulin, seperti "Orang yang memenangkan hadiah itu datang" Jadi (siapa) adalah kata ganti relatif, yang dibangun atas sukun dalam kasus nominatif sebagai fa'il.

2- :Which: untuk bentuk tunggal feminin, seperti "Orang yang menulis nasihat itu hadir." Jadi (which) adalah kata ganti relatif yang dibangun atas sukun dalam kasus nominatif sebagai fa'il.

3- - Al-Ladhina (1): untuk bentuk maskulin ganda nominatif - dan Al-Ladhina dalam kasus akusatif dan genitif, seperti: Dua orang yang menyumbangkan uang itu datang. Jadi (Al-Ladhina) adalah kata ganti relatif yang dibangun atas alif dalam kasus nominatif sebagai fa'il.

(2) 4- Al-Lattana: Untuk kata ganti feminin ganda, dan kaidahnya sama dengan kata ganti

sebelumnya. Contoh: Dua wanita yang membalut luka hadir. Saya mengucapkan terima kasih kepada dua wanita yang membalut luka tersebut.

5- Mereka yang: untuk laki-laki jamak. Kata ini diawali dengan huruf "yaa" (mutlak), artinya dalam kasus nominatif, akusatif, dan genitif, seperti: Aku mencintai mereka yang mengajari. Jadi, "mereka yang" adalah kata ganti relatif, yang mabniy di atas fat-hah, dalam kasus akusatif sebagai objek langsung.

6- Al-Ali: Untuk bentuk jamak laki-laki, seperti Saya senang bahwa mereka yang berpartisipasi dalam panggilan tersebut. Jadi (Al-Ali) adalah kata ganti relatif, yang mabniy di atas sukun, dalam kasus nominatif sebagai fa'il.

7- Al-la'i: Untuk bentuk jamak feminin. Ya' dapat dipertahankan atau dihapus. Contoh: Mereka yang mengumpulkan zakat hadir. Jadi (al-la'i) adalah kata ganti relatif yang mabniy di atas sukun 'dalam kasus nominatif sebagai fa'il. Jika ya dihapus, maka ia mabniy di atas kasroh.

8- Al-Lati: untuk bentuk jamak feminin - juga - dan seperti yang sebelumnya. (1) alladhāna" ditulis dengan dua

“lam” untuk” membedakannya dari “alladhīna” yang digunakan untuk bentuk jamak laki-laki untuk menghindari kebingungan dalam kasus akusatif dan genitif.(2) Lihat apa yang disebutkan di atas mengenai kata ganti penunjuk ganda.(1/84)Beliau bersabda: (Dan dalam arti keseluruhannya terdapat man, ma, ayyun, dan al-l dalam keterangan yang jelas tanpa preferensi, seperti al-dārib dan al- madrūb, dan dhu dalam bahasa Tayyi’, dan dha (setelah ma atau man, yaitu dua kata tanya.- Ini adalah kategori kedua dari kata ganti relatifkata ganti relatif umum. Kata ganti ini tidak spesifik untuk jenis kelamin tertentu, melainkan,dapat digunakan untuk satu atau lebih kalimat isim tanpa mengubah bentuknya. Klausa relatif inilahyang menentukan apa yang dimaksud. Ada enamjenis:1- Dari: Kata ganti relatif ini dibangun berdasarkan sukun, dan sering digunakan untuk seorang ulama seperti: Orang yang memberikan ceramah itu ,(1)keluar. Dan untuk yang lain, kata ganti ini jarangdigunakan, seperti: Di antara makhluk-makhlukTuhan ada yang berjalan dengan empat

kaki. 2- Ma: Ini adalah kata ganti relatif yang mabniy di atas sukun, dan sering digunakan oleh orang-orang bodoh, seperti: {apa yang kamu miliki akan habis} (2). Jadi (ma) adalah kata ganti relatif sebagai fa'il. (dengan kamu) Ketika: preposisi tempat dalam kasus akusatif yang terkait dengan kata yang dihilangkan, klausa relatif dari (ma). yang merupakan konstruk. Kaf adalah konstruk Meem adalah penanda jamak. Kalimat (yanfidh) adalah predikat fa'il. Dan bagi yang lain, itu sedikit, seperti: {Apa pun yang ada di langit dan {apa pun yang ada di bumi bertasbih kepada Tuhan} Jadi (ma) adalah kata ganti relatif, fa'il dari .(3) (yasbih), dan preposisi dan kalimah isim (fi al-,samawat) terkait dengan kata yang dihilangkan klausa relatif dari kata ganti relatif. 3- Any: Kata ganti relatif yang mabniy di atas dhommah, jika ditambahkan dan awal klausa relatifnya dihapus, seperti "Saya menyapa siapa "pun di antara mereka yang terbaik." Jadi, "any, mabniy di atas dhommah sebagai ganti genitif karena ditambahkan ke kata ganti, dan awal klausa, relatifnya - yang merupakan fa'il -

dihapus karena aslinya adalah: dia yang terbaik. Hal ini diungkapkan dengan harokat dalam kasus lain, seperti: "Aku memberi pahala kepada siapapun di antara mereka yang rajin." Jadi, "yang mana pun" adalah objek langsung yang ditandai dengan fat-hahh. (1) Sebagian ahli tata bahasa memilih untuk menyebut "min" untuk orang yang berilmu, alih-alih orang yang berakal, karena Allah SWT menggambarkan Diri-Nya dengan ilmu. Kata ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan-Nya Maha Suci-Nya, dalam contoh seperti (Maha Suci (Dia yang guntur bertasbih dengan pujian-Nya Lihat: Al-Adab Al-Mufrad karya Al-Bukhari] dengan tafsirnya: Fadhl Allah Al-Samad(185/2) [. (2) (3) Surat An-Nahl, ayat: 96. Surat Al-Jumu'ah Ayat: 1. (1/85)4- Al: Merupakan kata ganti relatif - sekalipun berbentuk huruf - (1) dan penguraiannya tampak berdasarkan apa yang datang setelahnya. Dan perkataannya: (Dalam uraian yang jelas tanpa preferensi) dia menunjukkan bahwa (al) tidak dapat menjadi kata ganti relatif kecuali dalam tiga kondisi: Pertama:

Adanya deskripsi yang menunjukkan makna dan esensi. Kedua: Deskripsi harus eksplisit. Deskripsi eksplisit adalah kalimat isim turunan yang sangat mirip dengan kalimat fi'il dalam hal pengulangan dan kemunculannya, sehingga kalimat fi'il dapat menggantikannya. Bentuknya adalah partisipel ".aktif, seperti: "Saya menyukai pembacanya Partisipel pasif, seperti: "Saya membaca-baca teks:tertulis." Bentuknya yang dilebih-lebihkan, seperti Orang pertama yang berbuat baik menang"." Ketiga: Deskripsi tersebut tidak boleh ditujukan untuk tujuan perbandingan. Jika tujuannya adalah perbandingan, seperti "yang terbaik" atau "yang paling berpengetahuan", maka deskripsi tersebut, merupakan artikel pasti, bukan kata ganti relatif" sehingga tidak memiliki arti "siapa.5- Dhu: Merupakan kata ganti relatif dalam suku,Tayy', seperti: Dhu Ta'alam mengunjungiku artinya: orang yang berilmu. Kata ini dibangun di,atas sukun dan berada dalam posisi nominatif akusatif, atau genitif, tergantung pada posisinya dalam kalimat.6- Dha: Asalnya

adalah kata ganti penunjuk. Ia muncul sebagai kata ganti relatif yang berarti siapa" (2) dengan syarat didahului oleh kata tanya "ma" atau "orang" (3), seperti: Apa kebaikan yang"?telah kau lakukan? Dan siapa yang bersamamu? Jadi, "ma" adalah kalimat isim tanya sebagai fa'il dan "dha" adalah kata ganti relatif yang mabniy di atas sukun dalam kasus nominatif sebagai predikat. Frasa "Saya bekerja" merupakan klausa relatif. (1) Itu adalah kalimat isim—menurut pendapat yang paling tepat—karena kata ganti dalam kalimat seperti: Orang yang sedang melaksanakan tugasnya menghadiri, merujuk kembali padanya, dan kata ganti tersebut hanya merujuk kembali pada kalimat isim. Kata ganti tersebut tidak memiliki referensi lain selain itu. (2) Perbedaan antara kata ganti relatif dan demonstratif "tha" adalah jika digunakan dengan nomina tunggal, kata ganti tersebut merupakan kata,"?ganti demonstratif, seperti: "Who is this writer yang berarti: "Who is this?" karena nomina tunggal.tidak cocok digunakan sebagai kata ganti relatif.Namun, jika digunakan dengan kalimat

atau kuasi-kalimat, kata ganti tersebut merupakan kata ganti relatif.(3) Diwajibkan agar tidak dibatalkan. Arti pembatalan adalah: menggabungkan (ma) atau(man) dengan (tha) sedemikian rupa sehinggakeduanya menjadi satu kata dalam arti dan?sintaksis. Misalnya: Apa yang kamu lakukan Benar untuk menganggapnya sebagai kata ganti relatif, seperti yang telah disebutkan. Benar untukmembatalkannya dan menganggap (ma) sebagaikalimah isim tanya sebagai objek yang mendahului. (1/86)Ucapannya: (Klausa deskriptif al- dan klausa deskriptif lainnya adalah kalimat deklaratif dengan kata ganti yang cocok dengan kata ganti relatif dan,disebut kata ganti berulang, atau frasa keterangan,atau preposisi dan objeknya, keduanya lengkap(terkait dengan “ditetapkan” yang dihapus. Kata ganti relatif membutuhkan kata hubung setelahnya untuk memperjelas maknanya danmenghilangkan ambiguitasnya - seperti yangdisebutkan di atas - dan kata hubung ini ada tiga jenis: 1- Deskripsi: Ini khusus untuk “al” relatif. Kita sudah membahasnya.2- .Kalimat

tersebut bersifat nominal atau verbal Syaratnya adalah dua hal: Pertama: Harus bersifat deklaratif. Agar isinya, diketahui oleh penerima sebelum berbicara misalnya: "Orang yang mengunjungi kami kemarin datang." Jika bersifat performatif, tidak dapat digunakan sebagai klausa relatif, misalnya: "Orang yang saya hormati datang." Karena isi klausa performatif tidak muncul kecuali setelah disebutkan, maka tidak diketahui oleh penerima Hal ini akan menghilangkan penjelasan yang dimaksudkan dari klausa relatif. Syarat kedua: Kalimat tersebut harus mengandung kata ganti yang merujuk kembali ke kata ganti" relatif. Ini disebut "kata ganti kembali. Kondisinya: bahwa ia setuju dengan kata ganti, relatif dalam bentuk tunggal, ganda, jamak maskulin, atau feminin, seperti "the one who won came," yang berarti dia (laki-laki). "the one who won came," yang berarti dia (perempuan). "the two who won came," "those who won came," "and those who won came," "those who won came." Jadi frasa "won" dan apa yang mengikutinya adalah klausa relatif dan tidak

memiliki fungsi sintaksis.3- Kata keterangan dan kalimat isim dalam kasus genitif. Agar keduanya terhubung, keduanya harus lengkap. Artinya, menghubungkan keduanya memiliki manfaat. Hal ini menghilangkan ambiguitas dan memperjelas makna yang dimaksud, tanpa perlu menyebutkan klausa terkaitnya. Misalnya: Saya mengenali orang yang bersama Anda. Dan saya menjabat tangan dengan orang yang ada di rumah. Jadi, kata keterangan (bersama Anda) dan kalimat isim dalam kasus genitif (di rumah) bermanfaat karena keduanya terkait dengan kata yang dihilangkan yang menunjukkan keberadaan umum semata. Jadi, keduanya jelas dan nyata, dan tidak perlu disebutkan.(1/87) Dan perkataannya: (berkaitan dengan yang dihapus menetap) maksudnya jika kata keterangan dan kata depan itu ada dalam sambung, maka sambungannya- itu harus berupa kalimat fi'il, seperti: menetap diperoleh - ditetapkan, dan itu harus dihapus dan tidak tepat jika menaksirnya dengan keterangan seperti: ada, menetap; karena sambung itu hanya boleh berupa kalimat; karena

itu yang menghilangkan ambiguitas, dan tidak boleh menyebutkannya karena tidak perlu untuk mengungkapkan apa yang dimaksud.

(1):Perkataannya: (Dan boleh dihilangkan, seperti,{Siapakah di antara mereka yang lebih kuat} (2)Dan apa yang telah diperbuat oleh tangan} mereka} (3), {Maka putuskanlah apa yang kamu putuskan} (4), {Dan dia minum dari apa yang{kamu minum(5) (.Kata ganti dalam frasa tersebut (dan dapat dihapus)berarti kata ganti tersebut. Kata ganti tersebut dapat berupa nominatif, akusatif, atau genitif. Syarat penghapusannya adalah untuk menghindari ambiguitas, karena apa yang tersisa setelah penghapusannya tidak dapat menjadi klausa relatif lengkap, karena mengandung kata ganti selain kata ganti yang dihapus. Misalnya, "Dia yang adalah Abu Musafir datang," tidak diperbolehkan menghapus kata ganti timbul ("dia") karena apa yang tersisa setelah penghapusan mengandung kata ganti, yaitu ("ha").(1) Wujud umum: ialah yang menunjukkan eksistensi umum belaka tanpa ada yang

lainsebagai tambahannya, seperti: Aku menyapa orang yang bersamamu. (bersamamu) tidak menunjukkanapa pun selain menunjukkan eksistensi mutlak orang tersebut. Itu terkait dengan kata yangdihilangkan, yang artinya: mapan, dan tidak perludisebutkan. Adapun wujud khusus: itu adalah yang menunjukkan makna di samping eksistensi umum belaka. Jika ditunjukkan dengan bukti.penghilangan, jika tidak maka harus disebutkanMisalnya: Aku tahu orang yang membaca bersamamu. Tidak boleh menghilangkan kata terkait (baca) karena tidak ada yang menunjukkannya. Dan serupa dengan: Khalid belajar di masjid dan Asim ada di rumah. Maka engkau berkata: Sebaliknya, Asim adalah orang yang ada di masjid. Artinya, sebaliknya, Asim adalah orang yang belajar di masjid. Maka penghilangannya sah karena ada buktinya.(2) Surah Maryam ayat: 69. (3) Surah Yasin - Ayat 35. Ayat ini diwakili oleh ,pembacaan Hamzah, Al-Kisa'i, dan Abu Bakar dengan penghapusan ha' ("dan kamu tidak melakukan"). Namun, ayat ini ditulis dalam aksara Al-Qur'an, dengan

pembacaan Hafs, dengan'penambahan ha.(4) Surah Taha, ayat: 72. (5) Surat Al-Mu'minun Ayat: 33. (1/88):Contoh penghapusan kata ganti yang ditinggikanTelah terjadi peningkatan signifikan dalam,kehadiran di lingkaran-lingkaran ilmu pengetahuan yang cukup untuk mereformasi individu dan masyarakat. Penghapusan kata ganti yang ditinggikan (his) diperbolehkan, sebagaimana dalam firman Allah SWT: {Maka Kami pasti akanmengambil dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang paling keras} (1). Jadi (yang manapun di antara mereka) adalah kata ganti relatif yang mabniy di atas dhommah sebagai pengganti objekakusatif, dan ha adalah pelengkap objek, dan mim adalah penanda jamak. (Paling keras) adalahpredikat dari fa'il yang dihapus, yang artinyaadalah (he), dan itu adalah kata ganti.:Contoh penghapusan kata ganti akusatif adalah,Jangan katakan apa yang tidak kamu ketahui "meskipun pengetahuanmu sedikit. Jadi, "ma adalah kata ganti relatif dalam kedua contoh, dan kata ganti akusatif telah dihapus, artinya: apa yang tidak

kamu ketahui, meskipun pengetahuanmu :sedikit. Dan dari sini muncul firman Allah SWT,{Dan apa yang telah dibuat oleh tangan mereka}jadi "ma" adalah kata ganti relatif yang mabniy di atas sukun sebagai pengganti genitif dalam aposisi terhadap firman-Nya: {Agar mereka dapat "memakan buahnya} (2), dan frasa "Aku bekerja adalah klausa relatif, dan kata ganti tersebut,dihapus, artinya: Aku mengerjakannya. Abu Bakar Al-Kisa'i, dan Hamzah membaca dengan penghapusan kata ganti tersebut, sementara sisanya membaca dengan penyebutannya sesuai dengan aslinya. (3)Contoh kalimah isim dalam kasus genitif dengan tambahan: Infakkanlah apa yang kamu infakkan di jalan kebenaran. Jadi, "ma" adalah kata ganti relatif, dan kata ganti dalam kasus genitif dengan tambahan tersebut telah dihapus, dan artinya adalah: apa yang kamu infakkan. Dan dari sini muncul firman Allah SWT: {Maka putuskanlah "apa yang akan kamu putuskan} (4). Jadi, "ma" adalah kata ganti relatif yang merupakan objek langsung. Dan kata ganti tersebut telah dihapus

karena berada dalam kasus genitif dengan tambahan tersebut, dan artinya adalah: hakimnya. Contoh kalimat isim yang diatur oleh preposisi adalah: "Manfaat dari apa yang orang rasional memanfaatkan," artinya: "Manfaat dari apa yang orang rasional memanfaatkan." Jadi, kata ganti yang diatur oleh preposisi dihilangkan. Dan dari sinilah firman Allah SWT: {Dan dia minum dari apa yang kamu minum} (5). Jadi (dari apa): dari: sebuah preposisi. Dan (apa) adalah kata ganti relatif yang mabniy di atas sukun sebagai pengganti genitif. Dan frasa (kamu minum) adalah klausa relatif dan tidak memiliki tempat dalam penguraian, dan kata ganti tersebut dihilangkan, interpretasinya menjadi dari apa yang kamu minum.

5- Didefinisikan oleh (al)(1) Surah Maryam ayat: 69. (2) Surah Yasin, Ayat: 35. (3) Lihat: Al-Kashf karya Makki (2/216) dan Al-Tabsirah karya dia, hal(32). (4) Surah Taha, ayat: 72. (5) Surat Al-Mu'minin Ayat: 33. (1/89) Perkataannya: (Maka yang ada alatnya, yaitu Al, menurut Al-Khalil dan Sibawayh, bukan Lam saja bertentangan dengan Al-Akhfash, dan

itu untuk,perjanjian, seperti: {Di dalam gelas, gelas itu} (1)dan datanglah hakim, atau untuk genus, seperti manusia memusnahkan dinar dan dirham, {Dan{dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup,atau untuk kelengkapan individu-individunya ,(2)seperti: {Dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah} (3), atau sifat-sifatnya, seperti: Zaid si manusia.Ini adalah kategori kelima kalimah isim pasti: kalimah isim pasti dengan (al). Para ahli tata bahasa berbeda pendapat mengenai artikel pasti pada kata- kata seperti (al-ghulām). Al-Khalil bin Ahmad berkata: Artikel pasti adalah (al), yang berarti dua huruf bersama-sama, dan hamza adalah hamzat.qata' asli sebagaimana dibuktikan oleh fat-hah-nyaItu terhubung (4) karena sering digunakan. Iniadalah pendapat yang paling benar karena bebas dari klaim penambahan. Sibawayh dan Al-Akhfash berkata: Artikel pasti adalah lam saja (5), dan hamza ditambahkan untuk mengucapkan huruf diam, sehingga tidak memiliki peran dalam artikel pasti.Kata sandang pasti (al) memiliki tiga jenis: (1) (2) (3) (4) Surah An-Nur, Ayat: 35. Surat

Al-Anbiya, Ayat: 30. Surat An-Nisa Ayat: 28. Hamzat al-Wasl: Hamzah yang dilantunkan di awal dan ditiadakan dalam progresi. Hamzat al-Qat` adalah hamzah yang dilantunkan di awal kata dan dalam progresinya. Hal ini akan dibahas di akhir buku ini, insya Allah.⁽⁵⁾ Hal ini sudah diketahui umum di kalangan ahlitata bahasa, dan Ibnu Hisyam menyatakannya, secara eksplisit dalam tafsirnya tentang (al-Qatr) yang bertentangan dengan apa yang ada dalam teks. Al-Saja'i menyebutkan dalam tafsirnya tentang (al-Qatr), hlm. (52), bahwa ini merupakan pendapat lain dari Sibawayh, yaitu bahwa kata sandang tentu bersifat dual. Namun, hamzah-nya merupakan hamzat wasl, yang diperhitungkan dalam posisinya, dan perbedaan pendapat semacam itu tidak bermanfaat bagi pembaca, terutama pemula, sehingga penulis—semoga Allah merahmatinya—tidak seharusnya menyebutkannya. Lihat: al-Jana al-Dani, hlm. (138) (192). (1/90) 1- Mendefinisikan perjanjian, yaitu mendefinisikan orang yang memiliki perjanjian. Artinya: hal yang terikat perjanjian. Hal ini

digunakan dengan kalimat isim tak tentu, memberikannya tingkat definisi yang menjadikannya individu tertentu setelah sebelumnya samar dan umum. Perjanjian terdiridari tiga jenis:(a) Perjanjian laki-laki: yaitu bahwa objek (al) disebutkan sebelumnya dalam ucapan, seperti firman Yang Mahakuasa: {Perumpamaan cahaya- Nya seperti ceruk yang di dalamnya terdapat pelita, pelita itu berada di dalam kaca, kaca itu bagaikan bintang mutiara} (1). Manfaatnya: untuk menunjukkan bahwa pendampingnya sama dengan yang pertama(2).B- Perjanjian batin: yaitu bahwa fa'il (al)diketahui oleh penerima, seperti: Hakim telah datang, jika ada perjanjian antara kamu dan penerima mengenai seorang hakim tertentu. Allah SWT berfirman: {Ketika mereka berada di dalam{gua(3)C- Perjanjian masa kini: Harus disertai dengan (al)masa kini, sebagaimana firman Allah SWT: {Pada,hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamudan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan.telah Aku ridhoi Islam sebagai agamamu} (4) Yaitu: hari ini,

yaitu Hari Arafah, karena ayat itu diturunkan padanya.2- Untuk mendefinisikan genus. Kata ini ditambahkan pada kata genus untuk menjelaskanrealitas intrinsiknya yang ada dalam pikiran tanpa:merujuk pada individu-individunya. Misalnya,Dinar dan dirham menghancurkan manusia.artinya: genus mereka, dan bukan setiap individu Karena ada dinar dan dirham yang menjadi bekal bagi pemiliknya di Surga. Dan dari sinilah firman Yang Mahakuasa: {Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup} (5) (6), artinya: dari realitas ini, bukan dari segala sesuatu yang disebut air. (1) (2) Surah An-Nur, Ayat: 35.Lihat Mughni al-Labib, hal. (861) dan setelahnya.(3) Surat At-Taubah Ayat: 40 (4) (5) Surat Al-Ma'idah, Ayat: 3.Surat Al-Anbiya, Ayat: 30. (6) Segala sesuatu: merupakan objek langsung dari kalimah fi'il (ja'alna) karena artinya kitamenciptakan. Dan (hidup) merupakan kata sifatdari (benda). Jika (ja'alna) berarti kita menciptakan, maka (segala sesuatu) merupakan objek langsung pertama dan (air) merupakan objek langsung kedua.(1/91) 3- Untuk

kelengkapan: Digunakan dengan salah satu genus untuk menunjukkan kelengkapan dan inklusivitas. Tandanya adalah kemunculan kata (all) yang tepat di tempatnya. Kata ini juga dapat digunakan untuk kelengkapan individu, seperti dalam firman Allah SWT: {Dan manusia:diciptakan dalam keadaan lemah} (1), artinya setiap individu dari individu-individu manusia itu lemah.,Atau untuk memasukkan sifat-sifat individu seperti: Khalid sang manusia. Yaitu, orang yang menggabungkan sifat-sifat terpuji manusia. Jikadikatakan: Khalid adalah setiap manusia, dalam bentuk kiasan dan metafora, maka itu benar, artinya apa yang tersebar pada manusia lain, tergabung dalam dirinya. Dan dari sini muncul firman Ta'ala: {Inilah Kitab yang tidak adakeraguan padanya} (2), yaitu, Kitab petunjuk yang lengkap yang menggabungkan sifat-sifat dan karakteristik semua kitab suci.Perbedaan antara ketiga bagian ini adalah bahwa,makna perjanjian mengacu pada individu tertentu dan makna untuk mendefinisikan genus yang berarti kata yang menyertainya adalah

kebenaran itu sendiri, bukan apa yang diterapkan pada individu, dan makna untuk kelengkapan yang berarti kata yang menyertainya adalah semua individu, secara harfiah atau metaforis(3). Pernyataannya: (Dan mengganti lam dengan mim adalah dialek Himyar) yang berarti mengganti lam dalam kata sandang tentu al- adalah dialek suku Himyar di Yaman. Mereka mengatakan untuk:(anak laki-laki): amghlam, dan untuk (kuda)amfras.6- Kalimah isim dengan artikel pastiBeliau berfirman: (Dan kalimah isim yang ditambahkan kepada salah satu dari apa yang disebutkan, dan itu sesuai dengan apa yang ditambahkan, kecuali kalimah isim yang ditambahkan kepada kata ganti, yang seperti kata (benda diri.Ini adalah kategori keenam nomina pasti. Ini adalah nomina tak tentu yang ditambahkan ke salah satu kategori nomina pasti. Jika nomina tak tentu ditambahkan ke kata ganti, kalimah isim khusus, kata ganti penunjuk, kata ganti relatif, atau nomina pasti dengan al-, nomina tersebut memperoleh kepastian dan menjadi pasti. (1) (2) Surat An-Nisa Ayat :

28. Surah Al-Baqarah, Ayat 2. Ayat ini diuraikan pada akhir kata ganti penunjuk. (3) .Lihat: Al-Jana Al-Dani, hal(195). (1/92) Kedudukan kalimah isim dengan artikel tentu sama dengan yang ditambahkannya. Jadi, (Perilaku Umar ra dengan dia- terpuji) berada dalam kedudukan- ilmu. (Dan pekerjaan tukang ini sempurna) berada dalam kedudukan indikasi. (Dan jangan dengarkan janji orang yang tidak memenuhi) berada dalam kedudukan kata ganti relatif. Dan (Akibat .kesabaran terpuji) berada dalam kedudukan alat Satu-satunya pengecualian untuk ini adalah kalimah isim dengan kata ganti, yang tidak berada dalam kedudukan kata ganti, melainkan dalam kedudukan ilmu - menurut pendapat yang benar yang dipilih- oleh Ibn Hisham dalam Sharh al-Shudhur (1), berdasarkan bukti bahwa jika Anda mengatakan "Saya melewati temanmu Khalid," Anda mengurai "temanmu" sebagai kata sifat untuk "Khalid," yang merupakan kalimah isim berpengetahuan. Jika kalimah isim dengan kata ganti berada di tingkatan kata ganti, maka kata sifat akan lebih

pasti daripada kalimah isim yang dideskripsikannya, karena kata ganti lebih pasti daripada kalimah isim yang berpengetahuan, dan hal ini tidak diperbolehkan Hal ini menunjukkan bahwa kalimah isim dengan kata ganti berada di tingkatan pengetahuan. Pendapat kedua adalah bahwa apa yang ditambahkan pada nomina tentu berada pada tingkatan yang sama dengannya, bahkan nomina yang ditambahkan pada pronomina pun berada pada tingkatan pronomina, bukan pada tingkatan nomina khusus, karena lebih tepat jika adjektiva yang dibawa untuk klarifikasi—seperti dalam contoh yang disebutkan—lebih pasti daripada nomina khusus yang dijelaskan. Maka, (temanmu), tidak perlu diurai sebagai adjektiva. Sebaliknya boleh saja menjadi substitusi atau aposisi. Pendapat ini sah menurut pendapat saya, dan Allah Maha Mengetahui. (2)Fa'il dan predikat bab :Ia berkata: (Fa'il dan predikatnya dimunculkan seperti Allah adalah Tuhan kami, dan Muhammad (adalah Nabi kami.Fa'il dibagi menjadi dua bagian:1- Fa'il dengan predikat, yang paling

umum.2- Fa'il dalam kasus nominatif yang menggantikan predikat, dan itu akan terjadi, Insya Allah. (1) (2) .Penjelasan Al-Shadhur, hal(156).Lihat Tafsir Al-Sabban (1/107) Tafsir .Kontemporer atas Penjelasan Al-Shudhur, hal(400). (1/93),Fa'ilnya adalah kalimah isim (1) di awal kalimat biasanya tanpa faktor verbal (2), seperti: Tuhan kita. Nama Ilahi adalah kalimah isim yang muncul di awal kalimat, dan tidak ada faktor verbal seperti preposisi asli, kalimah fi'il, atau yang lain yang telah memasukinya, jadi itu adalah fa'il. Adapun,sesuatu seperti: Di dalam rumah ada seorang pria kata (rumah) bukan fa'il, karena adanya faktor verbal, yang merupakan preposisi (di), dan kondisi fa'il adalah bahwa itu tanpa faktor verbal, jadi preposisi dan kalimah isim adalah predikat yang muncul lebih dulu. Dan (seorang pria) adalahfa'il yang tertunda, karena itu tanpa faktor verbal.Adapun predikatnya adalah: predikat yang:melengkapi manfaat dengan fa'il (3), misalnya pengetahuan itu bermanfaat. Jadi (bermanfaat) adalah predikat yang melengkapi manfaat dengan fa'ilnya, yaitu

(pengetahuan). Jadi, predikatnya adalah. Definisi ini mengecualikan agen deskripsi—seperti partisipel aktif, misalnya—seperti: Apakah Khalid berdiri? Karena meskipun melengkapi manfaat dengan fa'il, ia merupakan predikatnya, bukan predikatnya. Dan apa yang dikecualikan oleh ungkapan kita: (dengan fa'il) adalah sesuatu: seperti "berjaya" dalam ungkapan Anda Kebenaran telah berjaya." Karena meskipun ia" merupakan predikat, ia melengkapi manfaat, tetapi bukan dengan fa'il, melainkan dengan agen. (1) ,Kalimah isim tersebut dapat bersifat eksplisit yang tidak memerlukan interpretasi dalam kasus nominatifnya, dan ini merupakan yang paling umum, seperti: Buku itu baru. Kalimah isim tersebut juga dapat ditafsirkan, yang merupakan bentuk sumber dari kalimah isim verbal "an", seperti: (Dan.(bahwa kamu berpuasa itu lebih baik bagimu Artinya: Dan puasamu itu lebih baik bagimu.(2) Faktor verbal tersebut mengecualikan preposisi redundan dan preposisi quasi-redundan, karena ia memasuki fa'il. Jadi, jika Anda berkata: Apakah ada seorang

laki-laki yang hadir? Maka (laki-laki) adalah fa'il yang diangkat oleh sebuah dhommah yang dipahami dan dicegah untuk muncul karena lokasinya ditempati oleh pergerakan preposisi redundan. Demikian pula, Tuhan dari seorang laki-laki sedang berdiri. Laki-laki: fa'il, seperti pada yang sebelumnya. Dan kedua huruf (min) dan (rab) tidak berpengaruh karena fa'il tersebut dilepaskan dari faktor aslinya.(3) Inilah prinsip dasarnya, dan kemungkinan besar, predikat melengkapi manfaat dengan fa'ilnya karena fa'il diatur olehnya. Dan predikat diatur olehnya, seperti dalam contoh-contoh. Dan terkadang predikat dapat melengkapinya dengan bantuan kata lain, seperti kata sifat, seperti dalam firman Yang Mahakuasa: {Sebaliknya, kamu adalah kaum yang melampaui batas}, karena makna predikat (kaum) telah diketahui. Dan yang melengkapi manfaat dasar adalah kata sifat setelahnya.(1/94) Kaidah untuk fa'il dan predikat adalah menaikkan. Pengangkat fa'il merupakan faktor semantik, yaitu awal kalimat. Pengangkat fa'il merupakan keberadaan fa'il di awal kalimat

tanpa ada yang mendahuluinya. Pengangkat, predikat merupakan faktor verbal, yaitu fa'il seperti: Al-Qur'an bersifat menyembuhkan. Jadi (Al-Qur'an) adalah fa'il yang diangkat oleh awal kalimat, dan tanda pengangkatannya adalah dhommah yang tampak. (Penyembuhan) adalah predikat yang diangkat oleh fa'il, dan tanda pengangkatannya adalah dhommah yang tampak. Beliau bersabda: "Fa'ilnya tidak pasti jika bersifat umum atau khusus, seperti 'seorang laki-laki di dalam rumah', 'Apakah ada Tuhan bersama Tuhan' (1), 'Seorang hamba yang beriman lebih baik dari seorang musyrik' (2), dan 'lima shalat' yang diwajibkan Allah (3)." Fa'il standar harus pasti karena fa'ilnya diatur dan predikatnya adalah kata yang mengatur. Misalnya, Anda bisa mengatakan, "Khaled hadir. Tidak diperbolehkan mengatur kalimat isim yang tidak diketahui, karena akan sia-sia. Jadi, jangan katakan, "Seorang murid yang rajin." Fa'il bisa bersifat tak terbatas jika bermanfaat. Manfaat ini dicapai melalui dua hal: Pertama: Kalimat isim tak tentu

bersifat umum untuk setiap individu dalam genus, baik yang bersifat umum dalam dirinya sendiri, seperti: Semua orang mati, maupun karena hal lain... seperti: Tidak ada laki-laki di dalam rumah. Karena kalimah isim tak tentu dalam konteks negasi bersifat umum. Dan seperti firman Yang Mahakuasa: {Adakah Tuhan bersama Tuhan?} (4) karena kalimah isim tak tentu dalam konteks pertanyaan bersifat umum. Dan (tuhan) adalah fa'il, dan (bersama Tuhan) adalah predikat. Kedua: Bahwa hal itu khusus untuk individu dari jenis kelamin, seperti: Tidur awal lebih baik daripada begadang, dan dari sini adalah firman Ta'ala: {Dan seorang budak yang beriman lebih baik dari seorang musyrik} (5). Jadi, fa'il (budak) itu khusus karena dijelaskan sehingga manfaat diperoleh melaluinya yang tidak untuk budak yang tidak dijelaskan. Dan seperti sabdanya - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian -: "Lima shalat diwajibkan oleh Allah." Jadi fa'il (lima) itu khusus karena ditambahkan, sehingga yang dimaksud dengan lima yang diwajibkan

menjadi jelas, dan bahwa mereka adalah lima shalat. Dan (Allah mewajibkan mereka) adalah predikatnya. (1) (2) (3) Surat An-Naml, ayat: 60. Surat Al-Baqarah Ayat: 221. Lihat Al-Muwatta' karya Imam Malik, semoga Allah merahmatinya (123/1). (4) (5) Surat An-Naml, Ayat: 60. Surat Al-Baqarah Ayat: 221. (1/95) Perkataannya: (Dan berita itu adalah kalimat yang bersambung, seperti berdirinya ayah Zaid, {Dan pakaian takwa itulah yang lebih baik} (1), {Yang Maha Kuasa (1) Apa yang Maha Kuasa} (2), dan Zaid adalah seorang yang saleh, kecuali dalam sesuatu seperti: {Katakanlah, Dia adalah Tuhan {Yang Maha Esa (3) (. Ada tiga jenis berita: 1- , Singular: Bukan kalimat atau kuasi-kalimat seperti: Ilmu itu bermanfaat. Berjalan itu bermanfaat. 2- Kalimat: Terdiri dari predikat dan fa'il. 3- Sebuah kalimat semu: Dan dia akan datang. Kalimat tersebut bisa berupa nominal atau verbal: . Kalimat nominalnya seperti: Islam, panjinya tinggi. Jadi (Islam) adalah fa'il pertama, ditinggikan oleh awal, dan tanda pengibarannya adalah dama (Panjinya) adalah fa'il kedua. Dan

ha' adalah objek (tinggi) yang merupakan predikat fa'il kedua, ditinggikan, dan tanda pengibarannya adalah dama. Kalimat fa'il kedua dan predikatnya adalah predikat fa'il pertama.

(4) Kalimah isim verbal, seperti: Kejujuran menuntun kepada kebenaran. Jadi, "kejujuran" adalah fa'ilnya, dan "menuntun" adalah Fi'lun Mudhoori-un. Fa'ilnya adalah kata ganti yang opsionaltersembunyi, dipahami sebagai "dia", merujuk pada kejujuran", dan kalimatnya adalah predikatnya".,Jika kalimat tersebut merupakan predikat.maknanya harus sama dengan fa'il atau tidakJika maknanya sama dengan fa'il, tidak perlu ada,tautan untuk menghubungkannya dengan fa'il seperti: Hadits saya adalah buah ilmu. Jadi (hadits,saya) adalah fa'il pertama, (ya) adalah objek(karya) adalah fa'il kedua, (buah ilmu) adalahpredikat dari fa'il kedua, dan fa'il kedua beserta predikatnya adalah predikat dari fa'il pertama. (1) (2) (3) Surat Al-A'raf Ayat: 26. Surat Al-Haqqah ayat: 1, 2. Surat Al-Ikhlash Ayat : 1. (4) Jika predikatnya adalah kalimat nominal, makakalimat tersebut harus memuat fa'il

pertama dan fa'il kedua. (1/96) Kalimat ini, yang merupakan predikat fa'il (hadits saya), identik maknanya, karena hadits tersebut menyatakan: amal adalah buah ilmu, dan amal adalah buah ilmu: hadits tersebut, dan darinya terdapat firman Allah SWT: {Katakanlah: Dia adalah Tuhan, Yang Maha Esa} (1). Jadi (Dia) adalah fa'il, dan (Tuhan itu Esa) adalah fa'il sekaligus predikatnya. Kalimat tersebut merupakan predikat dari fa'il pertama, dan terhubung dengannya karena maknanya sama. (2) Jika kalimat predikat tidak sama maknanya dengan fa'il, maka kalimat tersebut harus memiliki hubungan dengan fa'il, sehingga kalimat tersebut berkaitan erat dengan fa'il. Tanpa hubungan tersebut, kalimat tersebut akan menjadi asing. Hal ini karena prinsip dasar sebuah kalimat adalah bahwa kalimat tersebut merupakan pernyataan yang berdiri sendiri. Jadi, ketika hubungan tersebut muncul, dapat dipastikan bahwa kalimat tersebut merupakan predikat dari fa'il. Terdapat beberapa jenis hubungan ini: 1- Kata ganti yang merujuk kembali ke fa'il.

Ini adalah asal dan tautan terkuat, seperti: Orang yang tekun memenangkan tujuannya. Jadi (orang yang tekun) adalah fa'il, dan kalimat (memenangkan tujuannya) adalah predikat, dan ha' adalah tautannya. Dan seperti: Ayah Khalid sedang berdiri. Jadi (Khalid) adalah fa'il dan (ayahnya.sedang berdiri) adalah fa'il dan predikatnya. Kalimat tersebut adalah predikat dari fa'il pertama dan tautannya adalah ha. Allah SWT berfirman {Dan wanita yang diceraikan harus menunggu untuk diri mereka sendiri tiga periode menstruasi} (3) Jadi (wanita yang diceraikan) adalah fa'il, ((mereka menunggu)) adalah kalimat fi'il dan fa'il adalah predikat. Dan tautannya adalah biarawati feminin. 2- Merujuk pada fa'il, misalnya: "Ketekunan adalah dasar kesuksesan." Jadi, "ketekunan" adalah fa'il pertama, "itulah dasar kesuksesan" adalah fa'il dan predikatnya. Kalimat tersebut merupakan predikat fa'il pertama, dan penghubungnya adalah kata ganti penunjuk yang merujuk kembali ke fa'il pertama. (1) Surat Al-Ikhlas Ayat : 1. (2) Penguraian ini didasarkan pada fakta bahwa, (he)

adalah kata ganti fa'il, hadis, atau predikat.artinya: hadis yang benar adalah Tuhan, Yang Esa Penafsiran kedua: (he) adalah fa'il, artinya yang ditanyakan, karena kaum musyrik berkata kepada Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian: Beritahu kami silsilah:Tuhanmu? Maka Allah SWT menurunkan Katakanlah, Dia adalah Tuhan, Tuhan Yang Maha} Esa, Yang Maha Kaya.} Diriwayatkan oleh Al- Tirmidzi dan disahih oleh Al-Albani. Nama Ilahi adalah predikatnya, dan (one) adalah penggantinya atau predikat untuk fa'il atau predikat yang dihapus setelah predikat. (3) Surat Al-Baqarah ayat: 228. (1/97)Dan dari sinilah firman Ta'ala: {Dan,pakaian kebenaran—itulah yang terbaik} (1). Jadi (pakaian) adalah fa'il pertama, (kebenaran) adalah pelengkap objeknya. Dan (itulah yang terbaik) adalah fa'il sekaligus predikatnya, dan kalimat tersebut adalah predikat dari fa'il pertama. Dan penghubungnya adalah kata gantipenunjuk yang merujuk kembali ke fa'il pertama.3- Mengulang fa'il dengan kata-kata aslinya. Ini,paling sering

terjadi dalam situasi penekanan? seperti ketulusan: Apakah ketulusan itu (Ketulusan) adalah fa'il pertama. (Apakah ketulusan itu) adalah fa'il dan predikat, dan kalimat itu adalah predikat dari fa'il pertama. Dari sini muncullah firman Allah SWT: {Dan para sahabat yang benar - apakah para sahabat yang: benar itu?} (2) Atau melebihi-lebihkan, seperti Perang - apakah perang itu? Dari sini muncullah firman Allah SWT: {Yang Tak Terelakkan (1) Apakah yang Tak Terelakkan itu?} (3). Jadi (Yang Tak Terelakkan) adalah fa'il pertama. (Apakah yang Tak Terelakkan itu) adalah fa'il dan predikat, dan kalimat itu adalah predikat dari fa'il pertama. Hubungan di antara keduanya adalah mengulang fa'il dengan kata-kata aslinya. 4- Konjungsi harus bersifat umum dan mencakup". fa'il, misalnya: "Yang loyal adalah orang baik" Jadi, "yang loyal" adalah fa'il dan "orang baik adalah kalimat fi'il sekaligus fa'ilnya, dan kalimat tersebut merupakan predikat fa'il. Konjungsi di "antara keduanya bersifat umum. Hal ini karena "al dalam "orang itu" menunjukkan keumuman. Dan, yang loyal" adalah salah satu

individu" sehingga termasuk dalam keumuman dan dengan demikian konjungsi tercapai.:Perkataannya (dan frasa adverbial akusatif seperti {Dan kafilah itu ada di bawahmu} (4) dan preposisikan nomina seperti {Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam} (5) dan hubungannya dengan sesuatu yang mapan atau yang sudah ditetapkan (dihilangkan).Ini adalah bagian ketiga dari berita, yaitu kalimat:semu (6), dan yang dimaksud di dalamnya adalah kata keterangan dari kedua jenis - temporal dan spasial - dan kata depan dan kalimah isim, dan syarat pelaporan dengan keduanya adalah untuk memperoleh manfaat. (1) (2) (3) (4) (5) Surat Al-A'raf Ayat: 26. Surat Al-Waqi'ah Ayat: 27. Surat Al-Haqqah ayat: 1, 2. Surat Al-Anfal Ayat: 42. Surat Al-Fatihah Ayat: 2. (6) Kata keterangan dan kalimah isim dalam kasusgenitif disebut "kalimat semu" karena keduanya menyerupai kalimat karena keduanya berhubungan dengan kalimah fi'il atau sesuatu yang mirip dengannya, dan maknanya tidak lengkap tanpa itu. (1/98) .Contoh adverbial waktu: Puasa pada hari Kamis Puasa

adalah fa'ilnya, (hari) adalah nomina adverbial dalam kasus akusatif yang berkaitan, dengan kata yang dihilangkan sebagai predikat (Kamis) adalah pelengkap adverbial untuknya. Contoh keadaan tempat: Masjid berada di depan "rumah. Jadi, "masjid" adalah fa'ilnya, "di depan" adalah keadaan dalam kasus akusatif yang terkait dengan kata yang dihapus sebagai predikat, dan "rumah" adalah pelengkap". Contoh preposisi dan nomina: Buku itu ada di dalam tas. "Buku" adalah fa'ilnya, dan "di dalam tas" adalah preposisi dan nomina dalam kasus akusatif yang terkait dengan kata yang dihilangkan sebagai predikat. Sudah diketahui umum di kalangan ahli tata bahasa bahwa predikat adalah kata terkait yang dihilangkan. Itu bisa berupa kalimat fi'il seperti "istiqara" (didirikan), atau kalimat isim seperti "istiqara" (didirikan). (1) Contoh keadaan adalah "pernyataan Yang Mahakuasa: {Dan kafilah itu lebih rendah darimu} (2). Jadi "kafilah" adalah fa'il, "lebih rendah" adalah keadaan tempat dalam kasus akusatif yang terkait dengan predikat "yang dihapus, yang diperkirakan

sebagai "menjadi atau "didirikan." "Darimu" terkait dengan "lebih rendah." Contoh preposisi dan kalimah isim dalam kasus genitif adalah pernyataan Yang Mahakuasa. {Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam} (3) Jadi "al-Hamd" adalah fa'il, dan "Tuhan" adalah preposisi dan kalimah isim dalam kasus genitif yang terkait dengan predikat yang dihapus, yang ".diperkirakan sebagai "menjadi" atau "pantas Tuhan" merupakan atribut dari Nama Ilahi, dan "alam semesta" merupakan pelengkap objek dalam kasus genitif dengan huruf "ya" karena melekat pada kalimah isim jamak maskulin yang bersuara. Ia berkata: "Waktu tidak digunakan untuk menggambarkan hakikat, dan bulan sabit ditafsirkan. "(1) Ada pendapat lain, yaitu bahwa predikatnya adalah frasa adverbial dan frasa preposisi, karena keduanya mengandung makna yang sesuai dengan fa'il, sehingga keduanya berada dalam kasus nominatif sebagai predikat. Pendapat ini masuk akal, dan memudahkan, terutama bagi pemula. (2) (3) Surat Al-Anfal Ayat: 42. Surat Al-Fat-hahh Ayat: 2. (1/99) Kalimah isim

waktu digunakan sebagai predikat kalimah isim makna, seperti: "Puasanya besok." Kalimah isim ini tidak digunakan sebagai predikat kata ",benda diri (1), seperti: "Muhammad hari ini karena kurangnya makna. Hal ini karena sifat makhluk yang mandiri adalah terus berlanjut sepanjang waktu yang diperkirakan untuk keberadaan mereka. Oleh karena itu, tidak ada manfaatnya menggambarkan mereka dengan waktu yang spesifik, tidak seperti tempat, seperti yang akan datang. Adapun ungkapan mereka: (Malam ini adalah bulan sabit), yang tampaknya merupakan katabenda waktu yang menggambarkan kalimah isim esensi, ditafsirkan sebagai kalimah isim makna yang dihapus, artinya: Malam ini adalah terbitnya bulansabit, atau penampakan bulan sabit. Jadi (malam ini) adalah predikat maju, dan (bulan sabit) adalah fa'il yang tertunda dengan kalimah isim makna yang dihapus. Penulis—semoga Allah merahmatinya—tidak menyebutkan nomina tempat karena digunakan sebagai predikat diri, seperti: Buku itu ada di depanmu. Dan ia tidak menyebutkan nomina makna,

seperti: Pertemuan itu ada di tempatmu. Beliau berkata: “Deskripsi yang ditinggikan yang didasarkan pada pertanyaan atau negasi sudah cukup sebagai predikat, seperti: ‘Penduduk kaum Salma’, dan ‘Kedua permukiman itu tidak’.terdampak”Telah disebutkan bahwa fa’il dibagi menjadi dua bagian: fa’il yang memiliki predikat, yang sudah dibahas, dan fa’il yang memiliki kalimah isim timbul yang tidak memerlukan predikat, yang disebutkan di sini.

(2)Artinya: setiap deskripsi yang tidak bergantung pada fa’ilnya untuk menyampaikan makna dan:melengkapi kalimat. Deskripsi tersebut adalahsesuatu yang menunjukkan suatu makna dan pemiliknya, seperti partisipel aktif dan partisipel pasif. Syaratnya di sini adalah bahwa deskripsi tersebut harus didahului oleh negasi atau pertanyaan, menurut pendapat yang umum.(1) Yang dimaksud dengan nama hakikat ialah badan yang dapat kita indera dengan penglihatan,atau panca indera lainnya, seperti manusia, pohonpena, buku, bulan sabit... sedangkan nama makna ialah materi yang tidak

dapat diindra dan dipahami seperti ilmu, sastra, puasa, dan sebagainya.(2) Kedua bagian ini sepakat bahwa keduanya bebas dari faktor verbal. Faktor dalam keduanya bersifat semantik, yaitu awal kalimat Perbedaannya terletak pada fa'il yang memiliki predikat dapat berupa nomina eksplisit, yang merupakan nomina yang paling umum, atau dapat—ditafsirkan—sebagaimana disebutkan di atas sedangkan fa'il yang tidak memiliki fa'il dalam kasus nominatifnya hanya dapat ditafsirkan secara eksplisit. Fa'il tersebut juga harus—didasarkan pada negasi atau pertanyaan sebagaimana yang akan kami sebutkan—tidak seperti bagian pertama, yang tidak memerlukan negasi atau pertanyaan. (1/100)Contoh negasi: Apa manfaat berbohong? Apa cinta, seorang tukang ghibah? Jadi, "apa" adalah negatif bermanfaat" adalah fa'il, "berbohong" adalah" fa'il yang menggantikan predikat, dan "apa yang dicintai" seperti yang sebelumnya. "Si tukang ghibah" adalah fa'il pengganti yang menggantikan predikat. Contoh pertanyaan: Apakah saya yang menghadirkan

tamu? Atau apakah tugasnya tertulis? Dan dari sini penyair berkata:Apakah penduduk Salma memang penduduk asli atau memang berniat meninggalkan kami? Jika mereka memang pergi, maka kehidupan mereka yang tinggal di antara kami menjadi aneh(1). Jadi, (resident) adalah fa'ilnya. (People) adalahfa'il yang menggantikan predikatnya. Kalimat ini didasarkan pada tanda tanya, yaitu hamzah.Penulis memberikan dua contoh untuk menunjukkan tidak ada perbedaan antara deskripsi yang mengangkat fa'il atau na-ibul fa'il(2).,Beliau bersabda: "Berita-berita itu ada banyak seperti: {Dan Dia Maha Pengampun lagi Maha{Penyayang(3) . ",Predikat ganda dapat digunakan untuk satu fa'il karena predikat menggambarkan fa'il dalam makna, sementara beberapa kata sifat dapat.digunakan, dan begitu pula yang serupa dengannyaPredikat ganda terdiri dari dua jenis:(1) Saya bermukim: artinya saya seorang:penduduk. Dari qatan: jika ia bermukim. Za'na.dengan pembukaan dhal dan 'ayn berarti bepergian Dan perkataannya: (jika mereka bepergian...dst.) berarti bahwa ia tidak

sanggup hidup setelah kepergian mereka. Penguraiannya: (Saya tinggal di antara kaum.Salma) telah diuraikan dalam bahasa aslinya(Umm) adalah konjungsi. (Nawa) adalah kalimah fi'il,bentuk lampau yang mabniy di atas fat-hahdipahami di akhir fat-hah, yang dihapus untuk,menyingkirkan dua huruf sukun yang bertemu,yang tidak dapat muncul karena ketidakmungkinan dan waw adalah fa'ilnya. (Mereka yang berangkat) adalah objek langsung. (Jika) adalah.kalimah harf kondisional yang membentuk jussive(Mereka berangkat) adalah kalimah fi'il bentuk sekarang, kalimah fi'il kondisi, jussive, dan tanda jussive-nya adalah hadzfun-nuun. Waw adalah,fa'ilnya. (Faj`ajib) ada dalam jawaban kondisi dan (`ajib) adalah predikat yang maju. (`aysh) adalah fa'il yang tertunda. Itu adalah sebuahkonstruk dan (man) adalah kata ganti relatif yang.mabniy di atas sukun sebagai pengganti genitif (Qatana) adalah Kalimah fi'il maadhi yang mabniy di atas fat-hah. Alif digunakan untuk generalisasi. Fa'ilnya adalah kata ganti yang disembunyikan oleh izin, nilai

perkiraanannya adalah (huwa) yang merujuk pada (man) dan kalimat tersebut tidak memiliki tempat sebagai klausa relatif. Kalimat fa'il dan predikat tersebut menggantikan jussive dalam jawaban atas kondisi tersebut.(2) Aturan untuk hal ini adalah: Jika deskripsi berupa partisipel aktif, maka yang mengikutinya adalah agen. Jika berupa partisipel pasif, maka yang mengikutinya adalah agen pengganti. (3) Surah Al-Buruj, Ayat: 14. (1/101)1- .Bahwa ia majemuk dalam lafal dan maknaTanda jenis ini adalah kebenaran dalam.melaporkan setiap berita secara individual.Misalnya: Lembaga kami bersifat ilmiah dan sastraDan dari sini, firman Allah SWT: {Dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Pengasih} (1). Maka (Dia) adalah fa'il, (Maha Pengampun) adalah predikat pertama, dan (Maha Pengasih) adalah predikat kedua. Predikat dapat majemuk dalam lafal dan,makna. Jika jenis ini digunakan dengan konjungsi maka hal itu diperbolehkan berdasarkan kesepakatan.2- Bahwa ia majemuk dalam susunan kata tetapi tidak dalam makna. Tanda jenis ini adalah tidak tepat untuk

melaporkan setiap berita secara terpisah, karena beberapa berita menggantikan satu, berita, seperti: Jeruk ini manis dan asam. Artinya ia berada di antara rasa manis dan asam. Tidak diperbolehkan melaporkan setiap berita secara terpisah, karena makna yang dimaksud tidak lengkap. Selain itu, konjungsi tidak diperbolehkan karena kelompok tersebut setara dengan satu berita dalam makna. Ia berkata: "Sesuatu seperti: Di dalam rumah ada Zaid, dan di mana Zaid?" mungkin datang sebelum itu. Ketahuilah bahwa prinsip dasarnya adalah predikat muncul setelah fa'il karena predikat menggambarkan maknanya, sehingga predikat tersebut pantas muncul setelahnya seperti deskripsi. Predikat dapat muncul sebelum fa'il, baik sebagai sesuatu yang diperbolehkan maupun wajib. Adapun kemajuan yang diperbolehkan, kaidahnya adalah tidak ada hal dalam tuturan yang mengharuskan kemajuan atau penundaan. Misalnya: Di dalam rumah ada Zayd. Dengan menghadirkan predikat, dan diperbolehkan untuk menundanya sesuai kaidah

aslinya, misalnya: Zayd ada di dalam rumah. Adapun kemajuan yang dibutuhkan ada di empat tempat: 1- Fa'ilnya haruslah tak tentu dan tidak memiliki pembenaran apa pun selain predikatnya yang, didahului oleh kata keterangan atau frasa preposisi", seperti: "Dalam singkatnya terdapat kefasihan Saya punya tamu." Jika predikatnya ditunda dan dikatakan: "Kefasihan dalam menyewa," "Saya punya tamu," pendengar akan berpikir bahwa itu adalah kata sifat dan bukan predikat, karena kalimat isim tak tentu lebih membutuhkan kata sifat daripada predikat, dan ia akan dibiarkan menunggu predikatnya. Jika kalimat isim tak tentu itu memiliki pembenaran maka boleh meletakkannya di depan atau di belakang, seperti: "Saya mempunyai seorang yang berpengetahuan," dan boleh mengatakan: "Saya mempunyai seorang yang berpengetahuan." 2- Bahwa fa'il mengandung kata ganti yang merujuk kembali ke sebagian predikat, seperti Dewan-dewan ilmu pengetahuan memiliki" pengikut tetap mereka." Kata ganti dalam fa'il ("pengikut tetap mereka")

merujuk kembali ke sebagian predikat, yaitu kata ("dewan"). Jika predikatnya tertunda, kata ganti tersebut akan merujuk kembali ke sesuatu yang muncul kemudian dalam susunan kata dan urutan, dan hal ini dilarang di sini. (1) Surat Al-Buruj, Ayat: 14. (1/102)3- :Predikatnya berada di awal kalimat (1) sepertiDi mana Zaid (2)? Jadi (di mana) adalah predikat dan (Zaid) adalah fa'il yang tertunda.4- Predikatnya dibatasi oleh (innama) atau (illa) seperti: Pemimpin adalah Khalid, dan pembimbingnya tidak lain hanyalah Allah. Dalam kasus pertama: atribut kepemimpinan terbatas pada Khalid, sehingga yang diadili adalah (Khaled) yang datang kemudian, dan yang diadili, yang merupakan atribut kepemimpinan, datang lebih awal. Jadi (innama) adalah alat pembatasan(pemimpin) adalah predikat yang maju, (Khaled):adalah fa'il yang tertunda. Dalam kasus kedua,atribut bimbingan terbatas pada Allah SWTsehingga (ma) adalah negatif, (pembimbing) adalah,predikat yang maju. (Illa) adalah alat pembatasan(Allah) adalah fa'il yang

tertunda. Beliau bersabda: "Fa'il dan predikatnya boleh dihilangkan, seperti: {Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu, wahai penduduk Munkarun} (3), yang berarti kesejahteraan atasmu." Dengan menghapus fa'il dan predikat apabila bukti menunjukkan hal ini, dan makna tidak terpengaruh oleh penghapusannya. Contoh penghapusan predikat adalah dengan mengatakan: Siapa yang bersamamu? Kamu menjawab: Khaled. Tafsirnya adalah: Khaled:bersamaku. Dari sini, firman Allah SWT Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada} orang-orang yang bertakwa adalah bahwa dibawahnya mengalir sungai-sungai, rezekinya kekal dan naungannya kekal.} (4) Maka (naungannya) adalah fa'il, dan predikatnya dihapus dan ditandai dengan apa yang mendahuluinya, artinya naungannya kekal. Mengenai penghapusan fa'il, hal itu sering terjadi di tempat-tempat berikut: (1) Kata-kata yang memimpin adalah: kata ganti, "tanya dan kata ganti kondisional, kata seru "ma dan kata keterangan "kam". Jika kata-kata tersebut

merupakan fa'il, kata-kata tersebut harus diletakkan terlebih dahulu. Jika kata-kata tersebut merupakan predikat, kata-kata tersebut juga harus diletakkan terlebih dahulu.(2) Yang membedakan kalimat isim tanya sebagai fa'il atau predikat adalah jawaban atas pertanyaannya. Jadi, jika dalam jawaban "disebutkan: Zaid ada di masjid, maka "di masjid bersesuaian dengan "di mana", yang menunjukkan bahwa itu adalah predikatnya. (3) (4) Surah Adh-Dhariyat, Ayat: 25.Surat Ar-Ra'd Ayat: 35. (1/103)1- ?Menanggapi pertanyaan seperti: Apa kabar.Anda menjawab: Baik. Artinya: Kondisi yang baik Dan dari sini, firman Allah SWT: {Dan tahukah kamu apa itu Penghancur? (5) Itu adalah Api Allah yang menyala.} (1) Artinya: Itu adalah Api Allah.2- ,Setelah kalimat harf "fa" yang menandakan pahalaseperti: "Barangsiapa yang ikhlas dalam".pekerjaannya, maka itu untuk dirinya sendiri.Artinya, ikhlasnya adalah untuk dirinya sendiri Dan dari sinilah firman Allah SWT: {Maka barangsiapa yang memiliki penglihatan, maka itu,untuk jiwanya

sendiri, dan barangsiapa yang buta, maka itu untuk kerugiannya sendiri.} (2)

Artinya penglihatan adalah untuk dirinya sendiri, dan kebutaan adalah untuknya. 3- Setelah berfirman, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan mereka berkata, "Kisah-kisah orang-orang tua yang telah ditulisnya"} (3), maksudnya itulah kisah-kisah orang-orang tua. Penghapusan masing-masing dan pelestarian yang lain berpadu dalam firman Yang Mahakuasa Semoga kesejahteraan terlimpah kepadamu, wahai manusia} (4). Jadi, (kesejahteraan) adalah fa'il yang predikatnya dihapus, yaitu: semoga kesejahteraan terlimpah kepadamu. Dan (manusia) : adalah predikat yang fa'ilnya dihapus, yaitu kamu adalah suatu kaum. Ia berkata: (Perlu menghapus predikat sebelum dua jawaban lawla, dan sumpah yang tegas, dan keadaan mustahil menjadi predikat, dan setelah waw pengiring yang tegas, seperti: {Kalau tidak karena kamu, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman} (5), dan demi hidupmu, aku pasti akan melakukannya, dan pukulanku terhadap Zaid

adalah berdiri, dan setiap manusia adalah (kerendahan hatinya). Predikat fa'il harus dihapus dalam empat kasus: (1) Surah Al-Humazah, ayat 4 dan 5. "Ma" adalah "kalimah isim tanya dalam fa'ilnya, dan "Adree adalah Kalimah fi'il maadhi yang mabniy di atas fat-hah, tersirat pada alif karena kesulitan, dan kaf adalah kata ganti sambung yang mabniy di atas fat-hah dalam kasus akusatif sebagai objek langsung pertama, dan fa'ilnya adalah kata ganti yang disembunyikan oleh izin, perkiraannya adalah huwa" yang merujuk kembali ke "Ma," dan ". kalimat tersebut adalah predikat fa'ilnya Kalimat "Ma al-Hatima" berada dalam kasus akusatif sebagai objek langsung kedua dari kalimah fi'il "adrak. " (2) (3) (4) Surah Al-An'am, Ayat: 104. Surat Al-Furqan Ayat: 5. Surah Adh-Dhariyat, Ayat: 25. (5) Surah Saba, Ayat: 31. (1/104) 1- Bahwa predikat tersebut muncul sebelum jawaban untuk negasi (lawla). Hal ini menunjukkan ketidakmungkinan predikat kedua karena keberadaan predikat pertama, seperti: Jika bukan. karena udara, tidak akan ada makhluk

yang hidupMaka predikatnya, yaitu kata (ada), dihapus karena,muncul sebelum jawaban untuk (lawla) sebagaimana penafsirannya: Jika bukan karena udara, tidak akan ada makhluk yang hidup. Dan:dari sini muncul firman Yang Mahakuasa Seandainya bukan karena kamu, tentulah kami} beriman} (1), sehingga (kamu) menjadi fa'il, dan predikatnya dihapus, artinya: kamu telah memalingkan kami. Sebagaimana dibuktikan oleh{Kami telah memalingkan kamu}(2).2- Bahwa berita itu datang sebelum jawaban atassumpah yang diucapkan. Inilah yang diketahui dari,pengucapannya saja bahwa pembicara bersumpahseperti: Demi Allah (3) aku pasti akan mendukung orang-orang yang terzalimi. Maka (lam) adalah awal, (demi Allah) adalah fa'il dan pelengkapny, dan berita itu niscaya dihapus dan artinya adalah: sumpahku.Jika sumpah tersebut tidak eksplisit, sehingga sering digunakan dalam konteks lain, maka penghapusan tidak diperlukan. Misalnya, "Aku berjanji kepada Tuhan bahwa aku akan berbuat baik," yang berarti, "Janji Tuhan ada

padaku." Ini,bukanlah sumpah yang eksplisit; melainkan sumpah tersebut mungkin diucapkan sebelum ,jawaban diberikan. Memang benar jika dikatakan Janji Tuhan harus digenapi," sehingga sumpah" tersebut bukanlah sumpah.(1) Surah Saba, ayat: 31.(2) Contoh ayat ini untuk penghapusan wajib patut dipertanyakan. Hal ini karena predikatnya adalah,wujud khusus, yaitu (kamu telah mengusir kami)dan ini ditunjukkan oleh bukti (kami telah mengusirmu), dan penghapusan predikat untuk,bukti tersebut adalah boleh, bukan wajib. Maka lebih baik memberikan contoh yang berpredikat wujud umum, seperti firman Allah: {Dan seandainya Allah tidak menolak sebagian kaum dengan sebagian yang lain}. Makna wujud umum dan wujud khusus telah dijelaskan dalam bab tentang kata ganti relatif. (3) Al-Umar, dengan huruf pertama yang diucapkan dengan dhommah atau fat-hahh, berarti bertahan hidup dan rendah hati. Sumpah ini hanya,digunakan dengan lam yang diawali dengan fat-hahhkarena sumpah ini merupakan tempat yang meringankan karena

sering digunakan. (1/105)3- Predikat muncul sebelum keadaan yang tidak tepat sebagai predikat, seperti: "Saya memukul Zaid saat ia berdiri." Jadi, "saya memukul" adalah fa'il, dan "ya" adalah objek dari nomina verbal. Dan "berdiri" adalah keadaan (Zaid) dan predikatnya adalah keadaan yang dihapus dengan kalimat verbal setelahnya yang ditambahkan. Interpretasinya adalah: "Saya memukul Zaid jika ia berdiri [di masa depan] dan (ketika) dipahami di masa lampau. Dan "was" lengkap. Keadaan ini tidak tepat sebagai predikat karena predikatnya merupakan deskripsi fa'il dalam makna, dan "memukul" tidak digambarkan sebagai berdiri".4- Jika predikat muncul setelah kata "waw" yang menyertainya secara eksplisit, yang dapat dihapus, dan kata (with) dapat digunakan sebagai gantinya, maknanya tidak berubah, melainkan menjadi jelas "seperti: "Setiap orang dan desanya" (1). "Setiap adalah fa'il, "orang" adalah pelengkap, dan desanya" dikonjungsi dengan fa'il, sehingga". predikat dihapus, artinya: keduanya berpasangan. Predikat dihapus karena

diketahui, dan karena konjungsi
 menggantikannya. Jika waw bukan untuk
 persahabatan tetapi hanya untuk berbagi
 keputusan, maka predikatnya tidak mesti
 dihapus, seperti "Khalid dan Asim berjauhan."
 Hal yang sama berlaku jika itu untuk
 persahabatan tetapi tidak eksplisit, seperti
 "Orang itu dan tetangganya bersama." Itu tidak
 eksplisit karena tetangga tidak selalu tinggal
 bersama tetangganya, juga tidak bersamanya
 sepanjang waktu atau sebagian besar waktu. Bab
 tentang k̄ana dan saudara perempuannya Beliau
 bersabda: (Kata-kata pencabutan kaidah fa'il dan
 predikat ada tiga jenis. Salah satunya, (menjadi)
 (tidak) ام, adalah: ناك اى (dulu), هابصا (menjadi), اصأ
 , للظ كفنا ام (tetap), اتاب (tidur), راس (menjadi), سيلا
 . لز (telah berhenti), ئاطف ام (telah berhenti)
 (dama) مدام (tetap), dan هرب ام (telah
 berhenti) menaikkan fa'il sebagai kalimah isim
 bagi mereka dan menurunkan predikat sebagai
 predikat bagi mereka, seperti: {Dan Tuhanmu
 Maha Kuasa} (2) (.Setelah Ibnu Hisyam -semoga
 Allah merahmatinya- selesai membahas fa'il dan

predikat, beliau menyebutkan para abrogator, yang merupakan bentuk jamak dari kata abrogasi. Abrogasi dalam bahasa Arab berarti penghilangan. Dikatakan: matahari telah menghilangkan bayangan: ia menghilangkannya. Disebut demikian karena ia menghilangkan hukum fa'il dan predikat serta mengubahnya. Dilihat dari segi pekerjaan, ada tiga jenis: (1) Desa: dengan Ḍād bersuara: kerajinan dan industri. (2) Surat Al-Furqan Ayat: 54. (1/106) 1- Yang mengangkat fa'il dan menurunkan predikat. Yaitu "kana" dan saudara-saudaranya dan yang didasarkan pada "laysa" dari huruf negatif, dan verba aproksimasi (1). 2- Apa yang menempatkan fa'il dalam kasus akusatif dan mengangkat predikat. Ini adalah: "in dan saudara-saudaranya, dan "la" yang meniadakan genus. 3- Apa yang menempatkan keduanya dalam kasus akusatif, yaitu "pikiran" dan saudara-saudaranya. Kalimah fi'il "kana" dan kalimah fi'ilnya yang lain menaikkan fa'il, yang disebut namanya, dan menurunkan predikat, yang disebut predikatnya. Penulis menyebutkan

tiga belas kalimah fi'il, yang terdiri dari tiga jenis:

(A) Apa yang dimaksud dengan tindakan ini tanpa syarat, dan ada delapan tindakan:1- Kan": Menunjukkan bahwa nomina tersebut "dijelaskan oleh predikatnya di masa lampau dengan interupsi, seperti: "Cuacanya cerah," atau dengan kontinuitas, seperti firman Yang Mahakuasa: "Dan Tuhanmu Maha Kuasa" (2). Jadi, "Kan" adalah verba bentuk lampau yang cacat yang meninggikan "nomina dan menurunkan predikatnya, "Tuhanmu "adalah nomina yang ditinggikan olehnya, dan "kaf merupakan tambahannya, "Qadiran" adalah predikat yang direndahkan olehnya.2- Sore: Menunjukkan bahwa kalimah isim tersebut, dideskripsikan oleh predikatnya pada sore hari seperti: Cuaca menjadi dingin pada sore hari.3- Menjadi: Menunjukkan bahwa kalimah isim tersebut dideskripsikan sebagai predikat di pagi hari, seperti: Si burung hantu malam menjadi lelah.4- Adha: Menunjukkan bahwa kalimah isim tersebut, dideskripsikan oleh predikatnya pada saat Adha seperti: Siswa tersebut menjadi aktif.5-

Bayangan: Menunjukkan bahwa kalimah isimtersebut dideskripsikan sebagai predikat sepanjang hari, seperti: Cuacanya tetap panas. 6- Bat: Menunjukkan bahwa kalimah isim tersebut,dideskripsikan sebagai predikat pada waktu bayatyakni malam hari, seperti: Penjaga itu semalaman terjaga.7- Menjadi: Menunjukkan perubahan kalimah isim dari keadaannya ke keadaan yang ditunjukkan olehpredikatnya, seperti: Besi itu menjadi pintu.(1) Ibnu Hisyam rahimahullah tidak menyebutkan kalimah fi'il pendekatan di negeri tersebut. (2) Surat Al-Furqan Ayat: 54. (1/107)8- Tidak: Menunjukkan negasi berita tentang kalimah isim dalam bentuk waktu sekarang jika bersifat absolut (1) seperti: Perpustakaan tidak buka.(b) Apa yang sah dengan syarat didahului olehnegasi, larangan, atau permohonan, dan ada empat di antaranya: (zaala, barah, fata', dan infaqa). Contoh negasi adalah: la yazal al-bard qarisan (dinginnya masih keras). Jadi, (la) adalah negatif dan (yazal) adalah Fi'lun Mudhoori-un yang menaikkan fa'il dan menurunkan predikat. (al- bard) adalah fa'ilnya,

(qarisan) adalah predikatnya. Contoh larangan: Jangan berhenti berbuat baik kepada orang miskin. "Jangan" adalah kalimah fi'il larangan. "Jangan berhenti" adalah kalimah fi'il kalakini yang mengangkat fa'il dan menempatkan predikat dalam kasus akusatif. Fa'ilnya adalah: kata ganti tersembunyi yang dipahami sebagai kamu "baik hati" yang merupakan predikat dari "Jangan berhenti" (kepada orang miskin) yang terkait dengan predikatnya. Contoh permohonan: Semoga rumahmu dipenuhi dengan ketaatan kepada Allah. La adalah permohonan, Zala adalah Kalimah fi'il maadhi, yang menaikkan fa'il dan menurunkan predikat. Baytukum adalah fa'ilnya, Kaf adalah objek, konstruksi genitif, dan Mim adalah penanda jamak. Amīrān adalah predikatnya. Keempat hal ini menunjukkan bahwa predikatnya melekat secara konstan pada nomina, atau bahwa predikat tersebut berkelanjutan hingga saat berbicara dan kemudian terputus setelah waktu yang lama atau singkat. Yang pertama kira-kira seperti: "Akhlak yang baik tetap menjadi perhiasan bagi para

penuntut ilmu." Contoh yang kedua adalah: "Sang orator terus berbicara."(1) Yang dimaksud dengan kemutlakan adalah ketiadaan indikasi bahwa negasi terjadi dalam bentuk lampau atau masa depan, seperti dalam: contoh yang disebutkan. Maknanya adalah menafikan pembukaan perpustakaan saat ini, yang merupakan waktu pembicara. Jika terdapat indikasi bahwa negasi terjadi di masa lampau atau masa:depan, negasi tersebut ditindaklanjuti, seperti Khalid tidak bepergian kemarin atau besok. Hal ini juga dapat terjadi untuk negasi tanpa waktu, seperti, dalam pepatah Arab: Manusia bukanlah bentuk melainkan pikiran. (1/108)(c) Yang berfungsi dengan syarat didahului oleh nomina verbal adverbial (ma), yaitu (dama). Makna nomina verbal adalah diestimasi oleh nomina verbal, yaitu permanensi. Dan adverbial karena ia menggantikan adverbial, yaitu (durasi). Contohnya adalah: Aku tidak akan menemanimu selama kamu menyimpang. Jadi (ma) adalah nomina verbal keadaan. Dan (dama) adalah verba cacat bentuk lampau. Dan taa

adalah fa'ilnya. Dan (ma) dan apa yang dimasukinya adalah dalam penafsiran nomina verbal dalam kasus genitif dengan menambahkan adverbial waktu, dan estimasinya adalah: durasi kesinambunganmu. Dan ketika adverbial dihapus, (ma) dan hubungannya.mengambil tempatnya, sehingga ia layak diurai.Jadi ia menggantikan (manharifan), predikat (ma(dama.Makna dari (as long as): kelanjutan makna yang mendahuluinya untuk jangka waktu terbatas, yaitu jangka waktu di mana makna predikatnya,ditetapkan bagi fa'ilnya. Dengan demikian negasi dari pertemanan dalam contoh sebelumnya berlangsung untuk jangka waktu tertentu yang terbatas, yaitu: periode penyimpangan.Beliau berkata: "Berita itu mungkin ada di tengah-tengah, seperti: 'Orang yang berilmu dan orang'.yang bodoh tidaklah sama" Dalam hal ini, predikat dapat berada di antara kata.benda dan kalimah fi'il dengan semua kalimah fi'ilMediasi ini terdiri dari dua jenis: (1/109)1- Mediasi yang dibolehkan: Jika tidak ada hal yang mengharuskan mediasi atau hal yang

mengharuskan penundaan (1) seperti: Sang khatib berpengaruh. Atau khatib berpengaruh. Dan dari hal tersebut firman Allah SWT: {Dan wajib atas Kami menolong orang-orang yang beriman} (2) Maka predikat (was) yang dimajukan, (bantuan orang-orang beriman) adalah fa'ilnya yang ditunda. Dan ditambahkan padanya, dan dari hal tersebut firman Allah SWT: {Maka seburuk- buruknya akibat orang-orang yang berbuat jahat karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah} (3) Kaum Kufi (4) dan Ibnu Amir membaca (akibat) dalam kasus akusatif sebagai predikat yang dimajukan untuk (was) dan (yang terburuk) adalah fa'ilnya yang ditunda menurut salah satu:konstruksi gramatikal. Dan penafsirannya adalah Maka seburuk-buruknya (5) akibat orang-orang) yang berbuat jahat). Dan dari situ juga terdapat firman Ta'ala: {Kebenaran bukanlah bahwa kalian menghadapkan wajah kalian ke timur atau barat} (6). Hamzah dan Hafs - dari ketujuhnya membaca dengan akusatif (kebenaran) sebagai - predikat (tidak) yang disajikan, dan nomina verbal (yang kalian

menghadapkan) adalah fa'ilnya yang tertunda, artinya: Kebenaran bukanlah menghadapkan wajah kalian, dan sisanya dibaca dengan nominatif (kebenaran) sebagai fa'il (tidak) dan predikatnya adalah nomina verbal. Dan dari situ - juga - terdapat pepatah penyair: (1) ,Keharusan mediasi akan segera disebutkan insya Allah. Adapun keharusan penundaan, salah satu tempatnya adalah kegagalan membedakan nomina dari predikat karena diasumsikan adanya i'rab, seperti: Pasanganku adalah saudaraku. Jadi (pasanganku) adalah nomina dari (was) dan (saudaraku) adalah predikatnya, dan tidak boleh meletakkannya sebelum nomina untuk menghindari kebingungan. Ada perbedaan antara kedua kalimat tersebut. (2) (3) Surah Ar-Rum, Ayat: 47. Surah Ar-Rum, Ayat: 10. (4) Orang-orang Kufi adalah: Asim bin Abi Al- Najoud (w. 127 H), Hamzah bin Habib Al-Zayyat. (w. 156), dan Ali bin Hamzah Al-Kisa'i (w. 189), Adapun Ibn Amir, yang juga Abdullah bin Amir berasal dari Syam (w. 118). Tujuh orang lainnya adalah Nafi' bin Abdul Rahman Al-Madani (w. Abdullah bin Katsir Al-

Makki (w. 120), dan (169) Abu Amr bin Al-Ala Al-Basri (w. 154). Mereka dibaca dengan kasus nominatif. (5) (6) Al-Sawai: Neraka. Al-Hasna: Surga. Surat Al-Baqarah Ayat: 117. (1/110) Tanyakan pada orang lain apakah anda tidak tahu tentang kami dan mereka...orang yang berpengetahuan dan orang yang tidak tahu tidaklah sama(1) Jadi (whether) adalah predikat dari (not) yang diajukan. Dan (aalim) adalah fa'ilnya yang diajukan kembali. Perkataannya (dan boleh jadi di tengah-tengah) menunjukkan bahwa aslinya adalah berita yang tertunda, dan berada di tengah-tengahnya adalah boleh. 2- Mediasi wajib: Ini terjadi di dua tempat: Pertama: Berita hendaknya dibatasi pada katabenda, seperti: "Hanya orang-orang yang rajin yang memperoleh manfaat." Kedua: Bahwa kata ganti harus dilekatkan pada kalimah isim yang merujuk pada sebagian predikatnya, seperti: "Murid-muridnya ada di dalam kelas." Hal ini telah dijelaskan sebelumnya pada bab tentang fa'il dan predikat. Beliau bersabda: (Berita itu boleh datang (sebelumnya, kecuali berita dama dan

laysa. Predikat dapat mendahului kalimat isim dan kalimat fi'il, dan preseden ini ada dua jenis:1- Boleh menggunakan kalimat fi'il "cuacanya dingin." Jadi kamu mengatakan: "cuacanya dingin."2- Kemajuan wajib. Seolah-olah predikatnya adalah kalimat isim yang harus didahulukan, seperti? kata ganti tanya, seperti: Di mana yang tidak hadir Maka (di mana) adalah kata ganti tanya yang mabniy di atas fat-hah dalam kasus akusatif sebagai predikat (kan) dan (yang tidak hadir) adalah fa'ilnya dan tertunda. Dan dari sini muncul firman Yang Mahakuasa: {Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka?} (2) Maka (bagaimana) kata ganti tanya dalam kasus akusatif sebagai predikat yang maju ke(kan) dan (akibat) adalah fa'ilnya.(1) Penguraian: (Salli) adalah verba 'amr berdasarkan penghilangan nun di akhiran. Dhomir mufrod muannats ya adalah fa'ilnya. (In) adalah kalimat harf kondisional yang membentuk jussive. (Jahalt) adalah verba dan fa'il. Ia adalah verba kondisional dan jawabannya dihilangkan

dan ditunjukkan oleh konteksnya. (Al-Nas) adalah objek dari (Salli). (About us) adalah preposisi dan nomina yang diatur oleh (Salli). (And about them).dihubungkan dengan preposisi sebelumnya (Falais) adalah fa untuk penjelasan. (Lais) adalah verba lampau yang cacat. (Sawa'a) adalah predikat yang disajikan untuk (Lais). (Aalim) adalah fa'il dari (Lais) yang ditunda. (And ignorant) dihubungkan dengannya. (2) Surah Ar-Rum, Ayat: 9. (1/111)Bahasa Indonesia: Satu-satunya pengecualian.untuk jenis kalimat fi'il ini adalah (dām) dan (laysa) Adapun (dām), tidak diperbolehkan bagi predikat .untuk mendahului (ma) yang terhubung dengannya Jadi Anda tidak mengatakan: Saya tidak akan menemani Anda secara menyimpang selama Anda berada. Mereka menjelaskan hal ini dengan mengatakan bahwa keutamaan predikat atas (ma) memerlukan keutamaan beberapa klausa relatif atas kata ganti relatif, karena (ma) adalah kalimat isim verbal. Itu adalah kata ganti relatif dan apa yang mengikutinya adalah klausa relatifnya. Jadi jika predikat didahului, itu akan

memerlukan keutamaan beberapa bagian klausa relatif, dan ini tidak diperbolehkan (1). Adapun keutamaan itu atas (dām) saja, tampaknya diperbolehkan. Anda mengatakan: Saya tidak akan menemani Anda selama Anda secara menyimpang selama Anda berada. terdapat perbedaan pendapat (سيل), Adapun mengenai kebolehan menempatkan predikatnya di depannya. Larangan tersebut lebih mungkin karena hal itu tidak disebutkan dalam bahasa Arab. Dia berkata: "Lima yang pertama itu sinonim dengan 'menjadi.' ناك : Lima kalimat fi'il pertama dari kategori ini, yaitu (adha), dan اضا , (asbaha) سم , (emsaa) سم , (kana) dan (رص) (zala), semuanya sinonim dengan لا digunakan untuk menunjukkan transformasi dan peralihan, seperti: Kayu terbakar dan menjadi debu (1) Lihat: Penjelasan Al-Ashmouni dengan komentar Al-Sabban (1/112) 233/1). Dan dari sini firman Ta'ala: {Dan langit terbuka dan menjadi pintu-pintu (19) dan gunung-gunung bergerak dan menjadi fatamorgana artinya: (menjadi); karena artinya (1) {(20) mengharuskan ini. Dan Anda

berkata: Kitab itu menjadi tersedia, dan itu hanya dalam arti(menjadi) karena apa yang dimaksud tidak terbatas pada waktu pagi. Dan dari sini firman Yang Maha,Tinggi: {Jadi kamu menjadi, dengan karunia-Nya saudara-saudara} (2). Dan Anda berkata: Sayamenjelaskan kepadanya bab (agen) sehinggamenjadi jelas, dan itu hanya dalam arti (menjadi) karena apa yang dimaksud tidak terbatas pada waktu malam. Dan Anda berkata: Mengejar pengetahuan menjadi mudah, karena apa yang dimaksud tidak terbatas pada waktu pagi. Contoh:(bayangan): Tuhan Yang Mahakuasa berfirman Dan ketika salah satu dari mereka diberi kabar} baik tentang seorang wanita, wajahnya menjadi gelap, dan dia dipenuhi dengan kesedihan batin Maksudnya ialah, mukanya tidak gelap .(3) {(58) sebelum kabar gembira itu, tetapi malah menjadi hitam setelah kelahiran anak perempuan itu. Perkataannya: (Dan selain “tidak”, “fa’ta” dan:zala” dengan kebolehan penyempurnaan, yaitu” mengesampingkan berita, seperti: {Dan jika ia dalam kesulitan, maka hendaklah ditunda

sampai mudah baginya} (4), {Maka Maha Tinggi Allah ketika kamu sampai di waktu petang dan ketika kamu sampai di waktu pagi (17)) (5) Mereka kekal di dalamnya selama masih ada} {langit dan bumi} (6) (1) Surah An-Naba, ayat: 19, 20. (2) Surat Al Imran Ayat: 103. (3) Surat An-Nahl ayat: 58. Telah disebutkan : bahwa (bayangan) termasuk golongannya [lihat Tafsir Al-Bahr Al-Muhit(488/5)]. (4) (5) Surat Al-Baqarah Ayat: 280. Surah Ar-Rum, Ayat: 17. (6) Surah Hud, Ayat: 107. (1/113) dalam bab ini (عتف, لز, سيل) Kalimah fi'il selain dibedakan berdasarkan kebolehan untuk digunakan sebagai kalimah fi'il lengkap. Makna kelengkapan adalah bahwa fa'ilnya mencukupi sehingga dapat disamakan dengan kalimah fi'il: lengkap lainnya, dan diurai sebagai fa'il, seperti. Jika musim dingin, berusaha untuk bersedekah adalah Kalimah fi'il maadhi (ناك) Jadi adalah (اطش ') sempurna yang artinya: datang, dan fa'ilnya, dan dari sini firman Allah SWT: {Dan jika seseorang dalam kesulitan, maka hendaklah ada penundaan sampai [waktu] kemudahan} (1) Dan firman (ناك).

adalah fa'il dari (ارسعد) Jadi Allah SWT: {Maka Maha Suci Allah ketika kamu memasuki waktu petang dan ketika kamu memasuki waktu pagi} (2) yang berarti ketika adalah (نوسوتام) kamu memasuki waktu petang, dan Fi'lun Mudhoori-un dalam kasus nominatif dengan kehadiran huruf siang, dan huruf waw adalah fa'ilnya, dan hal yang sama berlaku untuk Dan firman Allah SWT: {Mereka kekal (نوحيبست).} di dalamnya selama langit dan bumi masih ada} (3) berarti selama mereka masih ada, dan (langit): adalah fa'ilnya. Dan firman Allah SWT Sesungguhnya kepada Allah-lah segala urusan} kembali} (4) berarti: semuanya kembali, dan (urusan-urusan) adalah fa'ilnya. Dan firman Allah SWT: {Dan ketika Musa berkata kepada putranya, "Aku tidak akan berhenti hingga aku mencapai pertemuan dua lautan atau menghabiskan berabad-abad" (5). Maka perkataannya: (Aku tidak akan berhenti) berarti: Aku tidak akan pergi. Dan fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi yang niscaya, artinya: Saya. Dan Anda berkata: Kami berkorban, artinya kami memasuki pagi hari. Dan(na) adalah

fa'ilnya: "dan tinggal bersama orang- orang di malam hari," artinya: dia turun kepada mereka di malam hari. Fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi. Anda berkata: "Jika ketidakadilan berlanjut, orang-orang akan binasa." Jadi (tidak) berarti berlanjut. Dan Anda berkata: "Saya mengendurkan mata rantai dan itu menjadi longgar," artinya: itu menjadi terpisah. Fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi yang dapat dipahami sebagai (dia). Inilah yang dimaksud dengan kelengkapan dalam bab ini. (1) Surat Al-Baqarah ayat: 280. (2) Surah Ar-Rum, Ayat: 17. (3) Surah Hud, Ayat: 107. (4) (5) Surat Asy-Syura Ayat: 53. Surat Al-Kahfi Ayat: 60. (1/114) Mengenai defisiensi—yang merupakan bentuk aslinya—artinya verba-verba ini membutuhkan kasus akusatif, karena maknanya tidak lengkap.hanya dengan menyebutkan kasus nominatifnya Jadi, jika Anda mengatakan: Khalid was. Itu hanya menunjukkan keberadaan absolut, yang merupakan lawan dari ketiadaan. Hal ini tidak dimaksudkan,maupun diwajibkan. Jadi, jika predikatnya muncul,dan Anda mengatakan:

Khalid was travelling maknanya telah ditentukan, dan makna yang dimaksud telah lengkap. Adapun (zala, fata', dan laysa), kata-kata tersebut selalu cacat, sehingga tidak digunakan sebagai verba lengkap, sebagaimana disebutkan di atas. Yang dimaksud adalah (zala) yang kala kininya, (yazal). Adapun (zala) yang kala kininya (yazul) kata tersebut lengkap dan bukan termasuk verba dalam kategori ini, seperti: salat zuhur ketika matahari telah melewati zenit. Beliau bersabda: (Dan dibolehkan jika: tambahannya berada di tengah-tengah, seperti Wahai Zaid, sebaik-baiknya dirimu) Hal ini berkaitan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu: "Kan" dibedakan dari saudara-saudaranya dengan hukum-hukum khusus. Ibnu Hisyam menyebutkan empat hukum khusus tersebut: Pertama: Boleh ditambahkan. Makna penambahannya adalah tidak aktif, dan tutur dapat berjalan tanpanya, dan maknanya tidak berkurang dengan penghapusannya. Penambahannya bertujuan untuk memberi penekanan dan memperkuat tuturan. Berdasarkan hal ini, "kana" tambahan bukanlah

"kana" yang tidak lengkap dan "kana" yang lengkap, dan keduanya telah terlewat. Syarat penambahannya ada dua: 1- Berada dalam bentuk lampau. 2- Seharusnya berada di antara dua hal yang berkaitan, seperti fa'il dan predikat, misalnya (Buku itu bermanfaat), dan di antara (ma) dan verba keheranan, misalnya: (Betapa baiknya Zayd). Jadi, (ma) merupakan ekspresi keheranan sebagai fa'il, (kan) redundan, (ahsan) adalah verba bentuk lampau, dan fa'ilnya adalah kata ganti, yang tersembunyi yang maknanya adalah: dia, merujuk kembali ke (ma), dan (Zayd) adalah objek dan kalimat tersebut adalah predikat. Ia bersabda: (Dan penghilangan kata "nun" pada kalimat fi'il jussive dalam keadaan terhubung jika tidak diikuti oleh huruf diam atau kata ganti (akusatif terhubung). Kedua: Kekhasan kata "kana": Boleh menghilangkan bentuk "nun" dari bentuk present tense-nya, dengan lima syarat: 1- Bentuk waktu sekarang harus dalam bentuk subjungtif, jadi tidak ada penghilangan pada frasa "Siapa yang akan mendapat hadiah itu?" karena "tidak dalam bentuk subjungtif. 2-

Bahwa Jazm itu bersama sukun, dan penulis tidak menyebutkannya, karena itu adalah yang asli dan yang terlintas dalam pikiran ketika digunakan secara umum. Jadi tidak ada penghapusan dalam kalimat seperti: "Jika kamu menunda, kamu tidak akan mendapat manfaat," karena Jazm itu tidak bersama sukun, melainkan bersama hadzfunnuun.(1/115)3- Huruf "nun" tidak boleh diikuti oleh kata ganti- akusatif sambung, tidak seperti yang beliau semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - katakan kepada Umar - semoga Allah meridhoinya - tentang Ibnu Sayyad: "Jika dia adalah dia, engkau tidak akan memiliki kekuasaan atasnya, dan jika dia bukan dia, tidak ada gunanya bagimu membunuhnya" (1). Tidak boleh menghilangkan huruf "nun", karena setelahnya terdapat kata ganti akusatif sambung, yaitu huruf " ha".4- Tidak boleh diikuti oleh huruf diam, tidak seperti ketika Anda mengatakan (cuaca tidak cerah), dalam hal ini "nun" tidak dihapus karenahuruf diam yang muncul setelahnya, yaitu artikel tertentu "lam." 5- Bahwa hal ini terjadi pada kasus sambung, maka

janganlah hilangkan pada kasus berhenti, seperti (saya tidak), karena huruf “kalimah isim” kembali dan muncul pada kasus berhenti. Dan contohnya: (Penuntut ilmu itu tidaklah lalai) dan Allah SWT berfirman: {Dan dia bukanlah termasuk orang-orang musyrik} (2) dan Allah SWT berfirman tentang Maryam: {Dan aku sekali-kali bukanlah seorang yang melampaui batas} (3) maka perkataannya (dan dia sekali-kali bukan) adalah aslinya: lam yakun, maka ia jussive dengan sukun pada nun, kemudian dua huruf diam bertemu: waw dan nun, maka waw dihapus untuk menghilangkan pertemuan keduanya, sehingga menjadi: lam yakun, maka nun dihapus untuk memudahkan, maka (lam yakun) (lam) merupakan huruf negasi, jussive, dan inversi, dan (yak) merupakan kalimah fi'il present tense jussive dan tanda jussive-nya adalah sukun pada nun yang dihapus untuk memudahkan. Perkataannya (dan penghapusannya sajadi kompensasi oleh (ma) dalam contoh: Adapun kamu, kamu adalah orang yang terhormat, dan dengan namanya dalam

contoh: Jika baik, maka (baik, dan carilah juga cincin besi. Ketiga: Yang membedakan (kana): Diperbolehkan untuk menghilangkannya dan tetap mempertahankan fa'il dan predikatnya. Hal initerjadi setelah (an) nomina verbal, di setiap tempatyang dimaksudkan untuk menjelaskan sesuatu dengan sesuatu yang lain. (1) Makna hadits ini terungkap dalam pembahasan tentang kata ganti. (2) Surat An-Nahl, ayat: 120. (3) Surah Maryam, Ayat: 20. (1/116)Contoh: Adapun kamu, kamu kaya, maka:bersedekahlah. Bentuk aslinya adalahbersedekahlah karena kamu kaya. Kata lam dan kata-kata setelahnya diletakkan sebelum (kamu bersedekah) demi kekhususan. Kemudian, kata lam dihapus demi keringkasan dan kejelasan, sehingga menjadi: bahwa kamu kaya. Kemudian, kata (kan) dihapus demi keringkasan, sehingga kata ganti.dipisahkan dan menjadi: bahwa kamu kaya Kemudian, kata (ma) digunakan sebagai kalimah harf tambahan, bukan (kan), lalu kata nun diasimilasi ke,dalam mim, sehingga menjadi: Adapun kamukaya. Jadi, kata (amma) adalah ekspresi untuk (an) nomina

verbal. Kalimah harf yang diasimilasi dalam kata (ma) dan (kamu) adalah nama dari kata (kan) yang dihapus dan kata (ghaniyan) adalah predikatnya. Hal serupa juga diungkapkan oleh penyair: (1) ?Abu Kharasha, bukankah kamu manusia Kaumku tidak dimakan oleh hyena(1). Aslinya: Kamu bangga padaku karena kamu laki-laki. Jadi dia melakukan apa yang kita sebutkan. Ciri keempat (kāna): Dibolehkan untuk menghilangkannya beserta fa'ilnya dan mempertahankan predikatnya, dan itu muncul :setelah kondisional (in) dan (law). Misalnya; Seseorang bertanggung jawab atas perbuatannya. jika baik, maka baik, dan jika jahat, maka jahat. Jadi (khairan) adalah predikat (kāna) yang dihapus beserta fa'ilnya, dan (fakhīr) adalah predikat fa'il yang dihapus. Artinya: Jika perbuatannya baik, maka pahalanya baik, dan jika ia berbuat jahat, maka pahalanya jahat.(1) Abu Kharasha: nama panggilan orang yang disebut dalam ayat ini. (Kelompok itu) maksudnya suatu kelompok. (Hyena) di sini merujuk pada tahun-tahun yang tandus....

Penguraiannya: Abu Kharasha: sebuah vokatif dengan kalimah harf vokatif yang dihilangkan. Kata ini akusatif dengan alif karena merupakan salah satu dari enam kalimah isim, dan merupakan mudaf, dan (Kharasha) merupakan mudaf ilaihi dalam kasus genitif dengan fat-hahh karena tidak mengalami penurunan karena merupakan kalimah isim khusus dan feminin. (As for you, you are a man) telah diurai dalam bahasa aslinya. (Fan) fa berfungsi sebagai penjelasan, dan (in) merupakan kalimah harf mirip verba yang menjadikan kalimah isim akusatif dan predikat nominatif. (Qawmi) adalah fa'il dari (in) dalam kasus genitif dengan fat-hahh yang dipahami dari huruf sebelum ya dari pembicara. Dan ya merupakan kalimah harf mudaf ilaihi (lam) yang bersifat negasi, apokopasi, dan inversi. (Ta'akalhum) adalah Fi'lun Mudhoori-un dalam kasus genitif dengan sukun dan ha' adalah objek langsung, kata ganti terhubung dalam kasus akusatif dan mim adalah penanda jamak. (Al-Dab') adalah fa'il dari (ta'akal) dan kalimatnya dalam kasus nominatif sebagai predikat (in).

(1/117) Contoh penghilangan setelah (hukum) adalah sabda beliau -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian-: (Carilah cincin besi sekalipun) (1) Maka (cincin) merupakan predikat (was) yang dihilangkan bersama fa'ilnya, dan maknanya adalah: Sekalipun yang mencarinya adalah cincin dari hadits. Huruf yang berfungsi seperti (tidak) Ia berkata: (Dan kalimat harf negatif "ma" menurut Hijazi seperti "laysa" jika kalimat isim datang sebelumnya dan tidak didahului oleh "in" atau objek predikat kecuali kata keterangan, atau preposisi dan objeknya, dan predikatnya tidak digabungkan dengan "illa" seperti: {Ini bukan {manusia(2) (.Ketahuilah bahwa mereka menggunakan tiga huruf dalam mengangkat (سِلَا) negasi sebagaimana, (لا) dan (لا), (ام): fa'il dan akusatif predikat, yaitu dan masing-masing mempunyai pernyataannya sendiri., Dan sekarang pembahasannya adalah tentang (ma) yaitu huruf yang menunjukkan negasi makna predikat dalam kala kini ketika dilepaskan (3), dan fungsinya seperti (laysa), bahasa orang-orang Hijazi, dan

wahyu datang bersamanya. Allah SWT berfirman: {Ini bukan manusia} (1), dan Allah,SWT berfirman: {Mereka bukan ibu mereka} (4)jadi (tha) adalah kata ganti penunjuk yang mabniy di atas sukun sebagai pengganti fa'il (ma), dan (basharan) adalah predikatnya dalam akusatif, dan (hunna) adalah kata ganti terpisah yang mabniy di atas fat-hahh sebagai pengganti fa'il (ma), dan (ummathum) adalah predikat (ma),dalam akusatif, dan tanda akusatifnya adalah kasroh karena merupakan jamak feminin yang sehat, dan ha adalah tambahan padanya, dan mim adalah tanda jamak, dan tidak bekerja dengan mereka kecuali dengan empat syarat:1- Bahwa fa'ilnya mendahului predikatnya. Jika predikat mendahuluinya, fungsinya menjadi tidak valid, seperti: (Kemiskinan bukanlah cacat). Jikadikatakan: Betapa cacatnya kemiskinan, denganmenghadirkan predikatnya, fungsinya menjadi tidak valid. Dan apa yang mengikutinya harus diangkat sebagai fa'il dan predikat.2- Namanya tidak boleh digandeng dengan katain" yang berlebih-lebihan, karena jika digandeng"

maka fungsinya menjadi batal, seperti (ma inni al-haqq munhazmi) dengan mengangkat (munhazmi) sebagai predikat fa'ilnya.(1) Disepakati.(2) Surah Yusuf ayat: 31.(3) Yang dimaksud dengan keumuman adalah tidak adanya indikasi yang menjelaskan apa yang dimaksud dengan waktu. Jika ada, maka hal tersebut diperhitungkan. Lihat apa yang telah dibahas sebelumnya dalam pembahasan tentang (tidak). (4) Surat Al-Mujadilah Ayat: 2. (1/118)3- Predikat verba tidak mendahului fa'ilnya. Jika mendahului, fungsinya menjadi tidak valid, seperti (Orang bijak tidak menemani orang bodoh). Jadi,Anda mengatakan: Orang bijak tidak menemani.memunculkan "teman" karena predikat fa'il Namun, jika predikatnya berupa frasa adverbial atau frasa preposisi, maka boleh membuatnya berfungsi.atau menghilangkannya jika mendahuluinya Seperti: Anda tidak menginginkan kejahatan, saya juga tidak menyia-nyiaakan kebaikan Anda. Bentuknya adalah: Anda tidak menginginkankejahatan. Saya juga tidak menyia-nyiaakan kebaikan Anda.4- ,Predikat

tidak boleh digandeng dengan (kecuali) karena jika digandeng, fungsinya menjadi tidak valid, seperti: Duniamu hanyalah sementara Dengan mengangkat (menghilang) sebagai predikat fa'il, Allah SWT berfirman: {Dan Muhammad{itu tidak lain hanyalah seorang utusan(1)."}Ia berkata: (Dan begitu pula kalimah harf negatif "la,dalam puisi, asalkan kedua objeknya tidak terbatas seperti:Tenanglah, karena tiada sesuatu pun di bumi iniyang akan tersisa, dan tiada satu pun beban ketetapan Allah yang dapat melindungi kamu. Huruf kedua yang berfungsi sebagai "not" adalah la" yang meniadakan bentuk tunggal (2) dan" meniadakan makna predikat dalam kala kini ketika absolut, seperti: "Tidak ada mahasiswa yanghadir." Artinya, sekarang. Jadi, "la" adalah negator yang berfungsi sebagai "not". "Mahasiswa" adalah fa'ilnya yang diangkat olehnya, "present" adalah predikatnya yang diturunkan olehnya. Penulis menyebutkan dua kondisi untuk fungsinya:;Pertama: Bahwa hal ini khusus berlaku untuk puisi jadi tidak berlaku untuk prosa. Jelaslah bahwa jika terbukti bahwa

hal ini didengar dari orang-orang Arab, maka tidak perlu membatasinya hanya pada puisi. Kedua: Ketidakpastian objeknya, yaitu fa'il dan predikatnya. Jadi, ia tidak berfungsi pada nomina pasti. Di antara contoh-contoh penggunaannya pada nomina tak tentu adalah ungkapan penyair: Tenanglah, karena tidak ada yang tersisa di bumi ini...dan tidak ada beban apa pun yang telah ditetapkan Tuhan yang dapat melindungi Anda(3)(1) Surat Al Imran, Ayat: 144. (2) ,Penegasan hukum berita dari satu individu seperti: Tidak ada siswa yang absen. Ini menunjukkan penegasan ketidakhadiran dari satu siswa. Ini juga menyiratkan penegasan ketidakhadiran dari seluruh spesies. Ini berbeda dengan "la" yang menegaskan spesies, dan penjelasan lebih lanjut tentang hal ini akan dibahas ,dalam bab tentang "la" yang menegaskan spesies insya Allah.(3) Ta'izz: artinya bersabar. Inti dari ta'izz adalah untuk dihibur. Dan beban: dengan fat-hah terdapattempat berlindung, pelindung, pemelihara, dan penguraianya dalam bahasa

aslinya.(1/119)Jadi (la) merupakan kalimah harf negatif yang berfungsi seperti (laysa). (shay) merupakan fa'ilnya dan (baqiyān) merupakan predikatnya.Dan begitu juga bagian kedua.Selain kedua syarat ini, ia harus memenuhi syarat ".yang sama yang berlaku untuk fungsi "ma Predikatnya tidak mendahului fa'ilnya, dan negasinya tidak dibatalkan oleh "illa. " Perkataannya: (Dan tidak kecuali pada saat itu, dan kedua bagiannya tidak dapat digabungkan, dan yang paling banyak adalah penghilanganfa'ilnya, seperti: {Dan tidak ada waktu untuk{melarikan diri(1) (.adalah (سيل) Huruf ketiga yang berfungsi sebagai yang merupakan huruf yang mabniy di atas (ﻻ) fat-hah, dan menunjukkan negasi makna berita.dalam kala kini ketika disebutkan secara umumAda dua syarat untuk berfungsinya:1- Fa'il dan predikatnya haruslah kata sekarang" dan sinonimnya, seperti "jam" dan" waktu" dan sejenisnya, dan penggunaannya dalam" sekarang" lebih umum". 2- ,Bahwa salah satu di antaranya harus dihapusdan yang paling banyak

ialah penghapusan fa'ilnya, yaitu namanya, seperti: Murid yang terlambat itu menyesalnya, tetapi tidak ada waktu untuk menyesal, artinya: Bukan saatnya untuk menyesal, dan artinya adalah: Bukan saatnya untuk menyesal, dan dari sini muncullah firman Ta'ala: {Maka mereka berteriak, tetapi tidak ada waktu untuk melarikan diri} (2) dengan akusatif (ketika), yaitu bacaan mayoritas, artinya: Dan tidak ada waktu untuk melarikan diri, maka fa'ilnya dihapus, dan (ketika) predikatnya akusatif, dan tanda akusatifnya adalah fat-hah yang tampak, dan melarikan diri adalah: lari. Bab tentang (inna) dan saudara perempuannya" Perkataannya: (Yang kedua: "Inna" dan "anna, artinya penekanan, "lakin" artinya klarifikasi, ka'an" artinya perbandingan atau kecurigaan" layta" artinya menghendaki, dan "la'alla" artinya" harapan atau ketakutan atau penjelasan, maka keduanya menjadikan fa'il sebagai kalimah isim bagi keduanya, dan keduanya mengangkat predikat (sebagai predikat bagi keduanya. Huruf kedua yang membatalkan awalan: (in and its sisters),

yang menempatkan fa'il dalam kasus akusatif dan menaikkan predikat, dan terdiri dari enam huruf:1-2 Memang, dan bahwa: Maknanya adalah penekanan. Yaitu, untuk menekankan hubungan predikat dengan fa'il, dan menghilangkan keraguan tentang hal itu. Misalnya: Memang, rasa cukup adalah harta karun. Saya tahu bahwa rasa cukup adalah harta karun.(1) Surah Sad, Ayat: 3. (2) Surah Sad, Ayat: 3. (1/120)3- Tetapi: Maksudnya: melakukan koreksi, yaitu menindaklanjuti suatu pernyataan dengan:menegasikan apa yang dianggap benar, sepertiSaudara banyak, tetapi yang setia sedikit." Atau",meneguhkan apa yang dianggap dinegasikanseperti: "Buku itu murah, tetapi manfaatnya besar."4- ,Seolah-olah: Digunakan untuk perbandinganseperti: Seolah-olah para guru adalah ayah. Atau untuk asumsi, seperti: Seolah-olah Khalid adalah seorang penulis. (1)5- " Seandainya": Digunakan untuk mengharapkan dan artinya: meminta sesuatu yang diinginkan yang tidak diharapkan terjadi, baik karena mustahil:maupun tidak dapat dicapai. Yang

pertama adalah Seandainya masa mudaku kembali." Yang kedua" seperti pepatah orang yang putus asa: "Seandainya aku punya uang sehingga aku bisa berhaji dengannya."6- :Mungkin: Digunakan untuk harapan dan artinyameminta sesuatu yang diinginkan dan diharapkan akan terjadi, seperti: Mungkin mujahid akan menang. Atau takut, yaitu harapan akan sesuatu yang ditakuti, seperti: Mungkin musuh akan datang. Atau membenaran (2) sebagaimana firman Allah SWT: {Maka bicaralah kepadanya dengan tutur kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut} (3) (4).Beliau bersabda: (Mereka menjadikan fa'il sebagai kalimah isim bagi mereka, dan mengangkat"predikat sebagai predikat bagi mereka jika "ma:literal tidak terhubung kepada mereka, seperti",{Tuhan hanya satu Tuhan} (5), kecuali "would yang dalam hal ini kedua hal tersebut dibolehkan.) Artinya, huruf-huruf ini membentuk kalimah isim akusatif dan menaikkan predikatnya, dengan syarat.huruf tambahan "ma" tidak terhubung

dengannya. Jika terhubung dengannya, dua hal terjadi: Pertama: Ia menghalanginya dari bekerja, maka disebut (ma menyeluruh), yaitu menghalangi bekerjanya huruf yang membatalkan. (1) (2) .Lihat Al-Jinn Al-Dani, hal(572)., Makna ini dibenarkan oleh sekelompok orang termasuk Al-Akhfash dan Al-Kisa'i, yang menafsirkan ayat mulia ini dengan cara ini. Mereka yang tidak membenarkan hal ini menafsirkannya sebagai harapan. Maknanya adalah, "Berjalanlah dengan harapanmu." Harapan mengacu pada kabar, gembira. Al-Qurtubi, dalam tafsirnya (11/200) mengaitkan pernyataan ini dengan para ahli tata bahasa terkemuka seperti Sibawayh dan lainnya. Lihat: Al-Mughni, hlm. 379. (3) Surah Taha, ayat: 44. (4) ,Mengatakan: kalimah isim dalam kasus akusatif dan tanda kasus akusatifnya adalah fat-hah. (5) Surat An-Nisa Ayat : 171. (1/121) Kedua: Menghilangkan spesialisasinya dari kalimah isim, dan mempersiapkannya untuk memasuki kalimat verbal, oleh karena itu disebut (ma (persiapan.. Contoh aksinya: Hidup adalah sebuah

perjuangan" adalah kalimah harf mirip verba yang menjadikan".fa'ilnya akusatif dan predikatnya nominatif Life" adalah fa'ilnya, yang menjadi akusatif" karenanya, dan "Jihad" adalah predikatnya, yang menjadi nominatif karenanya.Contoh penggabungannya dengan (ma): "Hidup hanyalah perjuangan." Jadi, (inna) adalah kalimah harf penekanan yang terabaikan dan (ma) adalahkonjungsi. (Hidup) adalah fa'il dan (jihad)adalah predikat. Dan dari sinilah firman Ta'ala: {Allah hanyalah Tuhan Yang Esa} Jadi, (inna) adalah kalimah harf penekanan yang . (1) terabaikan, dan (ma) adalah konjungsi. (Allah) adalah fa'il, diangkat dengan dhommah, (Ilah) adalah predikat, diangkat, (Satu) adalah kata sifat:yang diangkat. Dan firman Ta'alaSeolah-olah mereka didorong menuju kematian}{sementara mereka sedang menonton(2). (Ka'an) adalah kalimah harf perbandingan yang terabaikan, (ma) adalah kalimah harf kolektif,(yasaqawun) adalah kalimah fi'il pasif kala kini yangdimunculkan oleh keberadaan huruf nun. Waw adalah pengganti fa'il, dan frasa (wa-wa-wa-wa- nazruun)

merupakan keadaan waw. Pengecualiannya adalah kata "layta", yang mana kalimah fi'ilnya dapat digunakan bersamaan dan diabaikan. Anda mengatakan, "Semoga hidup terbebas dari kekeruhan," dengan "hidup" dalam kasus akusatif sebagai kalimah fi'il aktif dan dalam kasus nominatif sebagai penghilangan. Ucapan penulis (harfiahnya "ma") merupakan tindakan pencegahan terhadap nominal "ma," yang merupakan kata ganti relatif, karena tidak, mencegahnya berfungsi, seperti: "Sesungguhnya yang ada di dalam ruangan itu adalah seorang anak" (3), artinya: Yang ada di dalam ruangan itu adalah seorang anak. Dan dari sinilah muncul perkataan Ta'ala: {Mereka hanya "membuat tipu muslihat pesulap"} (4), jadi "ma" adalah kata ganti relatif dan merupakan nama dari di dalam," dan "mereka membuat" adalah klausa "relatif, dan antesedennya dihilangkan. "Anak: adalah predikat dari "di dalam," dan artinya adalah Apa yang mereka buat adalah tipu muslihat pesulap. (1) (2) (3) Surat An-Nisa Ayat : 171. Surat Al-Anfal Ayat: 6., "Huruf "ma" relatif

ditulis terpisah dari “inna tidak seperti “ma” yang berulang-ulang, yang harus disambung.(4) Surah Taha, ayat: 69. (1/122) Perkataannya: (Seolah-olah yang patah itu diringankan) maksudnya sebagaimana dibolehkannya mengerjakan atau mengabaikannya dalam (laytama), maka dibolehkan pula dalam (inna) hamzah patah jika diringankan, yaitu dengan menghilangkan nun terbuka yang kedua, dan membiarkan yang pertama tetap diam serta menggerakkannya dengan kasroh karena bertemunya, dua huruf diam seperti (inna al-qira’u li-mufida) dan mengabaikannya lebih utama karena tidak lagi khusus untuk kalimah isim, dan jika diabaikan, lam wajib ada dalam predikat fa’il setelahnya; untuk membedakannya dari negasi (inna), dan itu akan datang, insya Allah.,Perkataannya: (Adapun lakin, yang diringankan maka ia diabaikan) jika diringankan (lakin) maka ia diabaikan secara wajib karena ia tidak lagi khusus untuk kalimah isim, dan maknanya tetap, yaitu koreksi, seperti: Kitab itu kecil, tetapi manfaatnya besar. Dan dari masuknya ke dalam kalimat verbal adalah firman

Ta'ala: {Dan Kami tidak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang zalim} (1) maka (lakin) adalah huruf koreksi yang diabaikan (kana) adalah kalimah fi'il lampau yang cacat, dan waw adalah fa'ilnya (hum) adalah kata ganti pemisah yang tidak memiliki tempat (2) (orang-orang zalim) adalah predikat kana., "Beliau bersabda: (Adapun "agar ia berfungsi, maka wajib, kecuali dalam keadaan terpaksa menghapus fa'ilnya, kata ganti bendanya, dan menjadikan predikatnya sebagai kalimat tersendiri jika dimulai dengan kalimah fi'il transitif selain doa ("dengan "qad" atau "vent" atau "negasi" atau "law. Jika kamu meringankan (suatu), maka akan muncul empat keputusan: 1- Menjaga agar pekerjaannya tetap berjalan. 2- Menghapus namanya, yang merupakan kata ganti fa'il. 3- Predikatnya berupa kalimat nominal atau verbal. 4- Biasanya terdapat spasi antara kalimat tersebut dengan predikatnya, apabila kalimat tersebut merupakan kalimat verbal yang verbanya transitif dan tidak dimaksudkan sebagai permohonan. Jika predikatnya berupa kalimat nominal atau verbal

dengan kalimat fi'il tetap, atau kalimat verbal, dengan kalimat fi'il transitif, yaitu permohonan maka tidak perlu diberi tanda pemisah untuk memisahkannya dari "an", sebab pemisahan itu karena takut tertukar dengan kalimat isim yang mengatur kala kini, dan kalimat isim yang mengatur kala kini tidak muncul dalam kasus semacam itu sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat isim yang mengatur kala kini. (1) Surat Az-Zukhruf Ayat: 76. (2) Benar jika diurai sebagai penekanan pada kata ganti yang menjadi fa'il (kan). (1/123) Contoh kalimat nominal: (Saya mengetahui bahwa Hatim adalah orang Arab yang paling terkenal dan dermawan). Maka (an) diringankan, dan fa'ilnya: adalah kata ganti materi yang dihapus, artinya bahwa, dan (Hatim) adalah fa'il dan (paling terkenal) adalah predikatnya, dan kalimat tersebut adalah predikat dari (an) yang diringankan, dandarnya terdapat firman Allah SWT: {Dan doa, terakhir mereka adalah: Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam} (1). Maka (an) diringankan dari yang berat, dan fa'ilnya

adalah kata ganti:materi yang dihapus, perkiraannya: bahwa, artinyakeadaan dan materi, dan kalimat (Segala puji bagiAllah) adalah predikatnya. (2)Contoh kalimat verbal yang verbanya Jamid adalah: Aku tahu bahwa ketidakadilan tidak akan:bertahan lama. Dan dari sini firman Allah SWTDan bahwa manusia tidak akan memperoleh apa} pun kecuali apa yang ia usahakan} (3). Jadi (an) diringankan, dan fa'ilnya dihapus, (laysa) adalah verba lampau yang cacat, (lilman) adalah predikat (laysa) yang dimajukan, (illa) adalah huruf pengecualian yang dibatalkan, (ma) adalah kata ganti relatif dalam kasus nominatif sebagai fa'il (laysa) yang ditunda, dan klausa (stroke) adalah klausa relatif, dan klausa (laysa) dengan fa'il dan predikatnya berada dalam kasus nominatif sebagai predikat (an) yang diringankan.:Contoh kalimat verbal yang verbanya adalah doabacaan Nafi' al-Madani tentang firman Yang MahaKuasa: {Dan yang kelima adalah bahwa murka Allah telah menyimpannya} (4) dengan "that" ringan dan "dhad" terputus dari "rage" sebagai Kalimah fi'il

maadhi, dan tujuh sisanya dibaca dengan that" berat dan akusatif dari apa yang" mengikutinya. Dalam ketiga contoh ini, "an" yang diringankan tidak memerlukan pemisah. Namun, jika predikatnya berupa kalimat verbal yang verbanya transitif dan bukan permohonan, maka biasanya diikuti oleh salah satu dari empat pemisah berikut: (1) Surah Yunus, Ayat: 10. (2) Dalam takdir kala kini disebutkan bahwa (an) bukanlah kasus yang diringankan kecuali jika didahului oleh sesuatu yang menunjukkan kepastian. Di sini, ia diuraikan sebagai (diringankan) meskipun hal itu tidak mendahuluinya. Tampaknya syarat bahwa ia mendahuluinya adalah mayoritas. Penulis Al-Tasrih menyatakan hal ini secara eksplisit dalam takdir kala kini (332/2). (3) (4) Surat An-Najm ayat: 39. Surah An-Nur, Ayat: 9. (1/124) 1- (Qad) seperti: Aku yakin bahwa apa yang akan terjadi telah direncanakan. Allah SWT berfirman: Dan kami tahu bahwa kamu telah mengatakan } yang sebenarnya } (1). Maka (an) diringankan, dan fa'ilnya adalah kata ganti yang dihapus dari

materi tersebut. Kalimat (kamu telah mengatakan yang sebenarnya) berada dalam kasus nominatif sebagai predikat (an), dan nomina verbal yang diturunkan dari (an) dan apa yang mengikutinya berada dalam kasus akusatif. Ia menggantikan dua objek (na'lam). (2)2- :Salah satu dari dua surat keringanan, artinyapenerimaan, dan keduanya: (terlihat) seperti: Jika kamu tidak mendengarkan nasihatku, maka akuilah bahwa kamu akan menyesalinya. Allah SWT berfirman: {Dia tahu bahwa akan ada orang sakit di antara kamu} (3) (4) atau (sawfa) seperti: Aku tahu bahwa apa yang telah ditetapkan Allah akan terjadi.3- Salah satu dari tiga huruf negatif yang,digunakan orang Arab dalam posisi ini, yaitu: (la lan, lam), seperti: Aku yakin bahwa tidak ada amal saleh yang akan hilang di sisi Allah. Allah SWT berfirman: {Apakah mereka tidak melihat bahwa{?tidak ada ucapan yang kembali kepada merekadan seperti: Aku yakin bahwa adat istiadat itu ,(5) tidak akan hilang antara Allah dan manusia, dan seperti yang Allah SWT berfirman: {Apakah ia mengira bahwa tidak

seorang pun pernah melihatnya?} (6). Maka (an) dalam ayat-ayat ini diringankan dari yang berat, dan fa'ilnya adalah kata ganti materi yang dihapus, dan kalimat yang diawali dengan huruf negatif menggantikan predikatnya.⁴⁻ (Jika) dan teksnya dalam kitab-kitab tata bahasasedikit, meskipun umum di kalangan yang mendengar, seperti: Aku yakin bahwa jika seorang Muslim mengambil manfaat dari apa yang didengarnya, masyarakat akan menjadi lebih baik Allah SWT berfirman: {Dan jika mereka tetap berada di jalan yang benar, niscaya Kami akan memberi mereka air yang berlimpah} (7). Jadi (itu), adalah bentuk yang diringankan dari yang berat dan fa'ilnya adalah kata ganti yang dihapus dari materi, (jika) adalah kalimah harf kondisional yang tidak menentukan, dan klausa kondisional, kalimah fi'ilnyadan jawabannya berada dalam kasus nominatif seperti predikat (itu). Hilangnya pemisah disebutkan dalam pepatah penyair: (1) Surat Al-Ma'idah, Ayat: 113. (2) Lihat bab tentang (berpikir) dan saudara perempuannya. (3) Surat Al-Muzzammil ayat: 20. (4) Menyajikan

penguraian ayat dalam bentuk akusatif kala kini. (5) Surah Taha, Ayat: 89. (6) (7) Surat Al-Balad Ayat: 7. Surat Al-Jinn, Ayat: 16. (1/125) Mereka tahu bahwa mereka harus berharap, jadi mereka memberi dengan murah hati... sebelum mereka ditanya pertanyaan terbesar(1) Jadi saya menggunakan “an” yang diringkandalam kalimah isim, yang merupakan kata ganti yang, dihapus dari materi tersebut, dan dalam predikat yang merupakan kalimat “mereka berharap,” dan saya tidak menggunakan pemisah. Ia berkata: (Adapun “ka-anna”, ia berhasil, dan fa’ilnya jarang disebutkan, dan kalimah fi’ilnya”. dipisahkan oleh “lam” atau “qad”) Jika (ka'an) diringankan - dengan menghilangkan nun kedua yang terbuka dan membiarkan nun pertama diam - maka hasil dari keringanannya adalah sebagai berikut: 1- Menjaga agar pekerjaannya tetap berjalan. 2- .Diperbolehkan untuk menunjukkan namanya Hal ini jarang terjadi, dan kemungkinan besar merupakan kata ganti yang dihapus dari materi tersebut. Contoh penghapusannya adalah:

Seakan-akan burung adalah anak panah yang melesat Maka (seakan-akan) diringankan dan namanya merupakan kata ganti yang dihapus dari materi tersebut. Artinya, (seakan-akan) berarti: keadaan dan materi tersebut. Dan kalimat (seekor burung adalah anak panah) merupakan predikatnya. Suatu contoh yang disebutkannya: Hujan es itu mengetuk jendela seakan-akan itu adalah batu kecil.³ Predikatnya harus berupa kalimat jika fa'ilnya adalah kata ganti perhatian. Jika nominal, tidak perlu pemisah - seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam (an). Jika verbal, dipisahkan oleh (lam) dengan kala kini, dan (qad) dengan kala lampau. (1) Artinya: Orang-orang yang murah hati ini tahu bahwa orang-orang mengharapakan kebaikan dan kemurahan hati mereka, jadi mereka memberi dengan murah hati sebelum ada yang meminta kepada mereka. adalah kalimah fi'il sekaligus (او ملع): Penguraianya adalah bentuk ringan dari bentuk (لأ). fa'ilnya berat dan fa'ilnya adalah kata ganti yang dihapus adalah kalimah fi'il pasif kala kini (نومعي). dari materi yang dimunculkan oleh

keberadaan nun dan waw sebagai pelengkap fa'il. Kalimat tersebut (أ) (اورجاف) adalah merupakan predikat dari kalimat fi'il sekaligus : (اورج) konjungsi dan fa'ilnya. Kalimat tersebut disambung dengan sehingga tidak memiliki (اوملع) kalimat pembuka adalah kata keterangan waktu (لبق) posisi sintaksis (اوديج) dalam kasus akusatif yang berkaitan dengan adalah kalimat fi'il dan (اولأسي) adalah sumber (أ) dan yang dimasukinya (أ) pelengkap fa'il adalah penafsiran sumber dalam kasus genitif (لولا سمععب) ke dalamnya (لبق) dengan penambahan adalah preposisi dan kalimat isim dalam kasus genitif dan kalimat isim dalam kasus genitif. (1/126) Contoh (lam): Seolah-olah nasihatku tidak:bermanfaat bagimu. Dan firman Yang Mahakuasa Maka Kami jadikan itu sebagai panen, seolah-olah} belum bermanfaat kemarin} (1). Maka (ha) adalah objek pertama dari (ja'ala) dan (harvested) adalah objek kedua. (ka'ana) diringankan. Fa'ilnya adalah kata ganti yang dihapus dari materi. Dan kalimat (lam taghana) adalah predikatnya dalam kasus nominatif. Contoh (qad): Seolah-olah fajar telah

terbit. Jadi(ka'an) adalah cahaya, dan fa'ilnya adalah kata ganti benda yang dihilangkan. Kalimat (qad tala'a fajar) berada dalam kasus nominatif seperti predikatnya. Perkataannya: (Dan tidaklah berita-berita mereka disampaikan kecuali dengan kata keterangan atau kata keterangan akusatif, seperti {Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran}, (2) {Sesungguhnya pada Kami ada, {belunggu(3) (.Berita-berita tentang para peniada itu ada dua macam:1- Harus tunggal atau berupa kalimat. Ini tidak boleh ditempatkan di antara penyalin dan kalimah isim. Jika ditempatkan di awal, karya penyalin akan dianggap tidak sah dan gaya penulisannya akan rusak.... Contoh kalimah isim tunggal: "Kebenaran itu berjaya." "Kebenaran" adalah fa'ilnya, dan:berjaya" adalah predikatnya. Contoh kalimat"Akhlak Islam itu luhur." "Islam" adalah" "fa'ilnya. "Akhlaknya" adalah fa'ilnya, "tinggi adalah predikat fa'ilnya, dan kalimat tersebut adalah predikat dari "itu. "2- Bahwa kalimat tersebut merupakan kalimatsemu - yang merupakan adverbial dan genitif - dan,dibolehkan

jika kalimat tersebut berada di tengah seperti:
 Sesungguhnya, kemuliaan terletak pada:ketaatan
 kepada Allah, maka kamu berkataSesungguhnya,
 kemuliaan terletak pada ketaatan:kepada Allah.
 Allah SWT berfirmanSesungguhnya pada yang
 demikian itu terdapat}.pelajaran bagi orang yang
 bertakwa (26)} (4) Maka (pada yang demikian
 itu) predikat (sesungguhnya) yang dihadirkan,
 (sebagai pelajaran) fa'ilnya, dan lam adalah awal.
 Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya, pada sisi
 Kami ada belenggu dan api neraka} (5). Maka
 (dengan Kami) dengan: adalah preposisi tempat
 dalam kasus akusatif dengan fat-hah yang
 dipahami pada alif yang telah diubah (ya), dan
 (na) adalah pelengkap objek, dan itu adalah
 predikat yang dihadirkan, (belenggu) adalah fa'il
 dari:(memang) yang dihadirkan (6), dan
 belengguadalah bentuk jamak dari nikl, dengan
 kasroh pada siang, artinya: belenggu yang berat.
 (1) Surah Yunus - Ayat: 24. (2) Surat Al Imran
 Ayat: 13. (3) (4) (5) Surat Al-Muzzammil ayat: 12.
 Surah An-Nazi'at ayat: 26. Surat Al-Muzzammil
 ayat: 12. (6) Predikat pada contoh ini harus

dihadirkan karena kalimah isimnya tidak tentu, seperti yang disebutkan di awal.(1/127) Yang dimaksud dengan diperbolehkannya mediasi, adalah apa yang sesuai dengan ketidakmungkinan bukan apa yang sesuai dengan kewajiban, karena mediasi mungkin diperlukan atau penundaan mungkin diperlukan. Jadi, kasus-kasus berita situasional ada tiga: 1- Paspur seperti yang disebutkan di atas. 2- Keharusan berada di tengah, seperti: "Ada siswa di dalam kelas," sebagaimana disebutkan di awal. 3- Keharusan menunda, seperti: "Kebahagiaan terletak pada amal saleh." Tidak diperbolehkan mempercepat berita, karena adanya ilah permulaan Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya orang- (1) orang yang saleh berada dalam kebahagiaan" (13)2)). Ketahuilah bahwa ketika penulis menyebutkan ketidakmungkinan kasus adverbial dan genitif berada di tengah, ia memahami dari situ ketidakmungkinan preseden atas huruf yang membatalkan, karena ketidakmungkinan kasus yang lebih mudah mengakibatkan ketidakmungkinan hal lainnya. Dan mengizinkan

kasus adverbial dan genitif berada di tengah tidak serta merta berarti mengizinkan preseden atas huruf yang membatalkan, karena mengizinkan kasus yang lebih mudah tidak serta merta berarti mengizinkan hal lainnya. Hal ini bertentangan dengan yang sebaliknya. Perkataannya: (Dan huruf "inna" terputus di awal seperti: {Sesungguhnya Kami menurunkannya pada Malam Ketetapan (1)} (3) dan setelah sumpah, seperti: {Ha Mim (1) dan dengan Kitab yang nyata (2) Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi Sesungguhnya Kami memberi peringatan (3)} (4), dan perkataan, seperti: {Dia berkata Sesungguhnya aku adalah hamba Allah"} (5) dan "sebelum huruf "lam" seperti: {Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu adalah ({utusan-Nya (6)., Hamzah (dalam) ada tiga perkara: fat-hahh wajib kasroh wajib, dan keduanya boleh. (1) Karena masuknya kata lam yang berawal ke, dalam predikat "di" bersyarat pada penundaannya sebagaimana yang akan terjadi, jika Tuhan berkehendak. (2)(3) (4) Surat

Al-Infitar Ayat: 13.Surah Al-Qadr, Ayat: 1.Surat Ad-Dukhan ayat 1-3. (5) Surah Maryam, Ayat: 30. (6) Surat Al-Munafiqun Ayat: 1. (1/128)Aturan dalam hal ini adalah bahwa di setiap tempat"di mana kata yang mendahului "inna,membutuhkan sumber, yaitu bentuk tunggal (1) hamzah dibuka, karena pembukaannya berarti sumber tersirat menggantikannya. Dan di setiap"tempat di mana kata yang mendahului "innamembutuhkan kalimat, hamzah dipatahkan. Dan di setiap tempat di mana kedua sisinya benar, hamzah dapat dibuka atau dipatahkan.Contoh mengapa kalimat tersebut harus dibuka adalah: Saya senang Anda berada di baris pertamasecara teratur. Hamzah "in" harus dibuka karena situasi tersebut membutuhkan fa'il "dengansungguh-sungguh", dan fa'ilnya hanya bisatunggal. Jadi, "an" dan kata-kata setelahnya ditafsirkan sebagai sumber fa'il "dengansungguh-sungguh", yang berarti: Saya senang Anda berada di baris pertama secara teratur.Adapun kewajiban berbukanya - dan penulis hanyamembatasi pada hal itu - disebutkan pada empat tempat, di

antaranya:1- terdapat di awal kalimat, baik (لَا) Bahwapermulaan itu hakiki, sebagaimana firman Allah SWT: {Sesungguhnya Kami telah menurunkannya merupakan (لَا) pada Lailatul Qadar (1)} (2), maka kalimah harf yang menyerupai kalimah fi'il, yang menjadikan fa'ilnya akusatif dan predikatnya, merupakan fa'ilnya (ان) nominatif, dan merupakan predikatnya (لازِلًا) sedangkan kalimat Atau ia merupakan kalimah harf hukum, sebagaimana pembukaan, sebagaimana firman Allah (لَا) halnya SWT: {Sesungguhnya mereka itulah orang-orang merupakan kalimah harf (لَا) yang merusak} (3), maka (ح) , merupakan kalimah harf penyalin (لَا) ,pembukaan merupakan fa'ilnya, dan mim merupakan merupakan kata ganti pemisah (مه) ,penanda jamak (نوديسفملا) ,yang tidak memiliki kedudukan dalam i'rab(لَا) merupakan predikat. (1) Ini seperti fa'il, objek langsung, pelengkap fa'il, nomina dalam kasus genitif dengan preposisi, fa'il, dan predikat. Aturan dasar untuk ini adalah bahwa mereka tunggal. Misalnya: Saya.senang bahwa Anda jujur, artinya:

kejujuran Anda: Saya berharap bahwa wanita itu akan jujur, artinya kejujuran wanita itu. Dia takut bahwa berkat akan hilang, artinya: hilangnya mereka. Saya heran bahwa Anda sombong, artinya: pada kesombongan, Anda. Lebih baik menasihati seorang teman artinya: dia menasihati Anda. Ghibah adalah menyebut saudara Anda dengan cara yang tidak disukainya, artinya: menyebut Anda. (2) (3) Surah Al-Qadr, Ayat: 1. Surat Al-Baqarah Ayat: 12. (1/129) 2- Bahwa ia muncul sebagai jawaban atas sumpah dan kalimat fi'il sumpah tersebut telah dihapus, baik lam disebutkan dalam predikatnya, sebagaimana firman Allah SWT: {Demi hari yang berlalu (1) Sesungguhnya, manusia benar-benar dalam kerugian (2)} (1), maka (waw) adalah huruf sumpah dan genitif, dan (hari yang berlalu) adalah kalimat isim sumpah dalam genitif. Frasa Sesungguhnya, manusia benar-benar dalam) kerugian) adalah jawaban atas sumpah dan tidak, memiliki posisi sintaksis, atau tidak disebutkan sebagaimana firman Allah SWT: {Ha Mim (1) Dan demi Kitab yang nyata (2)

Sesungguhnya, Kami {menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi maka (Ha Mim) adalah predikat fa'il yang ,(2) dihapus, yang artinya adalah: inilah Ha Mim. Ia nominatif, dan tanda kasus nominatifnya adalah dhommah yang dipahami di akhir, yang terhalang untuk muncul oleh harokat pelaksanaan. (DemiKitab) waw adalah surat sumpah dan genitif. Dan(Kitab) adalah kalimat isim yang disumpah dan berada dalam kasus genitif, dan frasa (Sesungguhnya, Kami menurunkannya) adalah jawaban atas sumpah dan tidak memiliki kedudukan dalam i'rab. Jika kalimat fi'il sumpah disebutkan, maka sumpah, tersebut harus dibatalkan, dengan syarat ada lam seperti: Demi Allah, sesungguhnya menipu dengan riba itu haram. Allah SWT berfirman: {Dan mereka bersumpah demi Allah, bahwa mereka, termasuk golonganmu} (3). Jika lam tidak ada: kedua penafsiran tersebut dibolehkan, seperti Demi Allah, buah ilmu adalah amal. Bentuk pembatalannya adalah karena ia, fa'il dan predikatnya, merupakan jawaban atas sumpah, dan fat-hahhnya karena ia, fa'il dan

predikatnya merupakan kalimat isim verbal dalam kasus akusatif dengan preposisi yang dihilangkan untuk menggantinya. Artinya: Demi Allah sesungguhnya perbuatan adalah buah ilmu.3- Bahwa ia muncul di awal kalimat yang dilaporkan melalui tuturan, seperti: Profesor, berkata: Kebahagiaan terletak pada rasa cukup karena apa yang dilaporkan melalui tuturan biasanya hanya berupa kalimat, dan dari sini, muncullah firman Allah SWT: {Dia berkata. Sesungguhnya, aku adalah hamba Allah"} (4) Jadi, "berkata" adalah Kalimah fi'il maadhi yang mabniy di atas fat-hah, dan kalimat "di beserta fa'il dan predikatnya berada dalam kasus akusatif sebagai fa'il tuturan. (1) (2) (3) Surat Al-Asr ayat: 1, 2. Surat Ad-Dukhan, ayat: 1, 3. Surat At-Taubah Ayat: 56. (4) Surah Maryam, Ayat: 30. (1/130)4- Bahwa ia muncul setelah kalimat fi'il hati yang telah ditanggihkan dari tindakan (1) karena: kehadiran lam inisiasi dalam predikatnya, seperti Aku tahu bahwa pemborosan adalah jalan menuju kemiskinan. Jadi (aku tahu): (Mengetahui) adalah Kalimah fi'il maadhi yang

mengambil dua objek, dan ta' adalah fa'il, dan kalimat (Pemborosan adalah jalan menuju kemiskinan) mengisi dua objek dari (mengetahui). Dan dari sini adalah firman Ta'ala: {Dan Tuhan mengetahui bahwa sesungguhnya kamu adalah Utusan-Nya} (2), jadi (mengetahui) adalah kata.kerja bentuk sekarang yang mengambil dua objek Dan fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi, dan kalimat (Kamu sesungguhnya adalah Utusan-Nya) mengisi dua objek dari (mengetahui)(3). Jika lam tidak ditemukan dalam predikatnya, maka ia dibuka atau ditutup, seperti: Aku telah.mengetahui bahwa transaksi riba adalah musibahDan dari sini, firman Ta'ala: {Allahmengetahui bahwa kamu telah mengkhianati diri kamu sendiri} (4), maka bacaan dengan pembukaan hamzah (in) dan (it) beserta nama dan predikatnya berada dalam tafsir sumber yang mengisi tempat kedua objek (ilmu) tersebut.Adapun kebolehan dua wajah pada hamzah (dalam) yang merupakan kasus ketiga, maka hamzah tersebut memiliki beberapa tempat yang telah disebutkan, akan tetapi Ibnu

Hisyam rahimahullah tidak
menyebutkannya. Beliau bersabda: (Dibolehkan
bagi lam untuk masuk ke dalam apa yang
tertunda dari predikat inna” yang terputus atau
namanya atau apa yang” ada di tengah objek
predikat atau pemisah, dan wajib dengan yang
diringankan jika diabaikan dan tidak jelas artinya.
) (1) Komentar tersebut membatalkan tindakan
dalam kata-katanya, bukan dalam lokasinya,
dan ini akan muncul di bab tentang (pikir), Insya
Allah. (2) Surat Al-Munafiqun Ayat: 1. (3) Hal ini
disebabkan karena verba tersebut, terhalang
untuk bertindak dalam penampakkannya sehingga
tidak menempatkan kedua objek tersebut dalam
kasus akusatif, tetapi dalam estimasi ia
merupakan agen. Oleh karena itu, kalimat
tersebut berada dalam kasus akusatif,
menggantikan kedua objek tersebut, dan verba
tersebut terhalang untuk bertindak karena
adanya lam di awal. (4) Surat Al-Baqarah Ayat:
187. (1/131) Yang dimaksud dengan (lām): Lām
inisiasi. Ini adalah Lām terbuka yang digunakan
untuk penekanan. Disebut demikian karena

sering muncul sebelum fa'il, atau apa yang awalnya merupakan:fa'il, seperti firman Yang MahakuasaSesungguhnya, kamu lebih takut di hati mereka}.daripada Allah} (1). Jadi (lām) untuk inisiasi(Kamu) adalah fa'il, (lebih takut) adalah predikat, (takut) adalah ciri pembeda. Dan firman Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran} (2). Jadi (lām).muncul sebelum kalimat isim yang tertunda (dalam)Asalnya adalah fa'il, dan penguraian ayat tersebut akan segera disajikan."Ada dua jenis huruf "lam:Tipe pertama: Masuk yang diizinkan. Ini terjadisetelah "masuk" yang ditembus dalam empat hal:1- Predikat (dalam) asalkan ia berada setelah kata".benda, seperti: "Berbohong itu menjijikkanKeselamatan itu ada dalam kejujuran"."2- Kalimah isim (dalam) dengan syarat ia berada setelah predikat, seperti: "Sesungguhnya pada kejadian-kejadian masa itu terdapat pelajaran," dandari sini firman Allah: "Sesungguhnya pada yangdemikian itu benar-benar terdapat tanda bagi setiap".hamba yang bertobat(3) 3- Predikat "in" dengan syarat

predikat tersebut, berada di antara fa'il "in" dan predikatnya seperti: "Sesungguhnya, kesulitan menciptakan, pahlawan." Maka kamu berkata: "Sesungguhnya kesulitan menciptakan pahlawan." 4- Kata ganti pemisah, yaitu kata ganti yang disebutkan di antara fa'il dan predikat, atau yang semula merupakan fa'il dan predikat (4), seperti Sesungguhnya dunia ini hanya sementara. Allah SWT berfirman: {Dan sesungguhnya Tuhanmu {Maha Perkasa lagi Maha Penyayang (5). (1) Surat Al-Hashr, Ayat: 13. (2) Surat Al Imran Ayat: 13. (3) Surah Saba, Ayat: 9. (4) Kata ganti pemisah menyampaikan makna pembatasan, spesialisasi, dan penekanan dalam tuturan. Terdapat perbedaan pendapat mengenai penguraiannya, tetapi lebih jelas bahwa kata ganti tersebut tidak memiliki kedudukan dalam i'rab. Hal ini seperti huruf kaf pada kata sapaan dalam kata ganti penunjuk, di mana mereka mengatakan: Ini adalah, surat sapaan yang tidak memiliki kedudukan dalam i'rab meskipun merupakan kata ganti. Apa yang muncul setelah kata ganti pemisah diurai sesuai dengan

kebutuhan apa yang muncul sebelumnya. (5) Surat Ash-Shu'ara Ayat: 9. (1/132) Jenis kedua: Entri wajib. Lam wajib digunakan jika(in) diringankan dan diabaikan, dan niat penegasan tidak jelas. Lam diperlukan untuk membedakannya dari negatif in, dan karena alasan ini disebut (lam pembeda), seperti: In Khalid untuk seorang musafir. Jika lam tidak ada, kemungkinan besar akan menjadi negasi karena (in) muncul sebagai negatif. Jika berhasil, lam tidak diperlukan karena tidak tertukar dengan bentuk negatif "in" karena bentuk negatif tersebut tidak menjadikan nomina akusatif dan menaikkan predikat, seperti: "Di dalam Khalid terdapat seorang musafir," yang merupakan penegasan. Demikian pula, "if" memperjelas maksud dengan menemukan indikasi yang, memperjelas apa yang dimaksud, yaitu penekanan seperti: "Sesungguhnya, kebaikan adalah kebahagiaan kedua tempat tinggal," sehingga merupakan bentuk yang diringankan dari bentuk yang berat dan diabaikan, karena maknanya menjadi rusak karena dianggap

sebagai bentuk negatif. Bab tentang (la) meniadakan genus. Perkataannya: (Dan seperti kalimah harf negasi la untuk genus, akan tetapi fungsinya khusus untuk kalimah isim tak tentu yang menyertainya, seperti: La sahib 'ilm mamqutun (Tidak ada seorang pun yang berilmu yang dibenci) atau La 'ishrin dirhamuniddi (Tidak ada dua puluh dirham padaku). Dan jika kalimah isimnya bukan kalimah isim yang memiliki makna tambahan atau sejenisnya, maka ia mabniy di atas fat-hahhh seperti: La rajul (tidak ada laki-laki) atau La rijaal (laki-laki), dan di atasnya atau di atas kasroh h seperti: La muslimat' (perempuan yang beragama Islam), dan di atas ya seperti: La Dua laki-laki dan bukan dua orang Muslim.) Di antara negator awal: (la) yang menegaskan genus, dan seperti (inna) dalam fungsinya, yakni menempatkan kalimah isim dalam kasus akusatif dalam bentuk atau posisi - dan menaikkan predikat. Arti dari (menegasikan genus) adalah: menegasikan berita dari seluruh genus secara komprehensif dan inklusif. Jadi jika Anda mengatakan: Tidak ada siswa yang hadir, maka

Anda telah menegaskan kehadiran semua individu siswa. Tidak benar untuk mengatakan: Tidak ada siswa yang hadir. melainkan dua siswa, karena ini adalah kontradiksi, Berbeda dengan (la) yang berfungsi seperti (laysa) itu bukan negasi langsung dari genus. Itu mungkin negasi dari genus, dan itu mungkin negasi dari, singular (1). Jika dianggap menegaskan singular maka benar untuk mengatakan: Tidak ada siswa yang hadir, melainkan dua siswa. Tetapi jika dianggap menegaskan genus, maka itu tidak diizinkan. (1) Hal ini dikemukakan dalam pembahasannya dengan huruf-huruf umum, fungsi (laysa). (1/133) Hal ini berlaku jika kalimat isimnya tunggal. Jika bersifat dual atau jamak, maka kemungkinannya ada untuk keduanya, seperti: La aqilin muttashatamiman. La mujdeen mudhammoon. Dan seperti: La aqilin muttashatamiman, La mujdeen mudhammoon. Dalam hal ini, ada kemungkinan untuk meniadakan hukum untuk seluruh jenis kelamin, atau meniadakan hanya kondisi dual, atau hanya kondisi jamak. Kalimat harf negatif "la" disebut

"la" untuk membebaskan individu-individu dalam genus dari putusan predikat. Kalimah harf ini diberi nama ini karena menunjukkan penekanan yang lebih kuat pada negasi dibandingkan alat negasi lainnya. Ibnu Hisyam menyebutkan dua syarat untuk pelaksanaannya: Pertama: Fa'il dan predikatnya tidak tentu. Jadi hal itu tidak memengaruhi nomina tentu. Jika muncul sebelum nomina tentu, maka harus diulang Contoh: Baik Khalid maupun Hisham tidak ada di masjid. Kedua: Nomina dimajukan dan predikatnya ditunda. Jika predikat dimajukan, fungsinya menjadi tidak valid dan harus diulang, seperti Tidak ada murid maupun guru di dalam lembaga itu. Dan dari sini firman Allah SWT: {Tidak ada ghouls di dalamnya, dan mereka tidak akan diusir darinya} (1) (2). Jadi (la) adalah kalimah harf negatif yang dibatalkan. (Di dalamnya) adalah predikat yang dimajukan. (Ghouls) adalah fa'il yang ditunda. (Nor) waw adalah konjungsi. Dan (la) adalah penekanan pada negasi. (They) adalah fa'il. Dan frasa (they are exile) adalah predikat Dan waw adalah substitusi untuk fa'il. Jika memenuhi

syarat-syarat kerjanya, maka namanya tidak lepas dari tiga hal: 1- Harus tunggal, artinya: satu kata. Bentuk tunggal di sini adalah: sesuatu yang bukan kalimat isim dengan kalimat isim genitif atau mirip dengan kalimat isim dengan kalimat isim genitif, sehinggamenakup bentuk tunggal, seperti: "Tidak ada, kebahagiaan abadi," dan bentuk jamak terputus seperti: "Tidak ada bintang yang terbit," dan bentuk ganda, seperti: "Tidak ada dua hal yang berlawanan," dan bentuk jamak maskulin yang tepat, seperti: "Tidak ada yang berselisih dalam, 'kebaikan," dan bentuk jamak dengan alif dan ta seperti: "Tidak ada wanita-wanita terhormat yang tidak bercadar." (1) Surat As-Saffat Ayat: 47. (2) Yaitu: sesuatu yang membunuh pikiran dan tubuh mereka dan menghancurkan mereka. {Dan mereka tidak mabuk karenanya} Yaitu: mereka, tidak mabuk karenanya, yaitu, oleh penyebabnya seperti dalam anggur dunia ini. (1/134) Kaidah nomina dalam kasus ini adalah ia dibangun, atas dasar yang sama dengan akusatifnya. Jadi bentuk tunggal dan jamak terputus mabniy di atas fat-hah,

sedangkan bentuk ganda dan jamak maskulin yang bersuara mabniy di atas ya. Danapa yang dijamak dengan alif dan ta' mabniy di atas kasroh karena merupakan bentuk asli dari jamak ini, tetapi diperbolehkan membangunnya di atas fat-,ha sebagaimana yang disebutkan oleh penulis semoga Allah merahmatinya.".Misalnya: "Tidak ada sukacita yang kekal": bentuk negatif dari genus yang".menjadikan fa'il akusatif dan predikat nominatif "Kebahagiaan" adalah fa'ilnya, mabniy di atas" fat-hah dalam kasus akusatif, "kekal" adalah predikatnya, yang dibangkitkan olehnya, dan tanda kebangkitannya adalah dhommah yang tampak.2- Kalimah isimnya harus berupa kata sifat, yakni terdiri dari dua kata yang kata pertama ditambahkan pada kata kedua, seperti: "Tidak ada seorang pun penuntut ilmu yang dibenci."3- Hendaknya serupa dengan kalimah isim dalam kasus genitif, yakni terdiri dari dua kata yang kata pertama terhubung dengan kata kedua dengan cara lain selain kasus genitif (1), seperti: "Barangsiapa", yang tidak menaati ayahnya maka

ia beruntung Aku tidak punya dua puluh dirham". Aturan nomina dalam kedua kasus ini adalah bentuknya dalam kasus akusatif. Contoh: La 'asiya Abihu Muwaffaq. La: menegaskan genus ('asiyan) adalah nominanya dalam kasus akusatif dan tanda. kasus akusatifnya adalah fat-hah yang tampak Fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi. (Abihu)'adalah objek langsung dari partisipel aktif, dan ha adalah pelengkap objeknya, (Muwaffaq) adalah predikat dari (la). Beliau bersabda: (Dan pada kalimat: Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah, huruf pertama dibuka dengan fat-hah, dan pada huruf kedua dipakai kata fat-hah, akusatif, dan: nominatif, sebagaimana kata sifat pada kalimat Tidak ada manusia yang anggun, dan dipakai katanominatif, maka tidak boleh memakai kata akusatif. Dan jika La tidak diulang, atau kata sifatnya terpisah, atau tidak tunggal, maka tidak boleh memakai fat-hah.) Jika (La) diulang pada kalimat isim tak tentu dan kalimat isim tak tentu yang kedua didahului oleh kata hubung, seperti: (Tidak ada daya dan

kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah), maka untuk kalimat isim tak tentu yang pertama itu boleh ada dua kemungkinan: 1- Konstruksinya berdasarkan fat-hah karena ia merupakan kalimat isim tunggal - sebagaimana disebutkan di atas - maka tiga aspek diperbolehkan dalam yang kedua: (A) Konstruksinya berdasarkan fat-hah (la quwwa) jadi huruf kedua berfungsi seperti (in). (1) Termasuk nominatif, seperti: "Tidak ada seorang pun yang hadir, ayahnya hadir." Atau akusatif, seperti contoh yang disebutkan, atau dependen, seperti: "Tidak ada seorang pun yang hadir saat mengendarai mobil." Atau konjungsi seperti: "Tidak ada tiga puluh tiga orang bersama kita." (1/135) (b) Bentuk akusatif (nor) berada di samping tempat nomina (no), dan bentuk kedua redundan untuk penekanan. Hal ini lemah karena menempatkan bentuk tunggal dalam kasus akusatif, sementara konstruksinya yang tepat adalah konstruksi. (c) Kasus nominatif (dan tanpa pangkat) berada dalam posisi yang berlawanan dengan (no) dan fa'ilnya. Kasus kedua dapat redundan atau beroperasi seperti (not) atau fa'il,

dan (no) dibatalkan.2- Dalam kasus pertama, diperbolehkan untuk(لا) sebagai fa'il atau bahwa (أبس لا) mengangkat,Dalam kasus kedua berfungsi seperti diperbolehkan untuk mengangkat dan membangun fat-hahh, tetapi tidak diperbolehkan untuk meletakkannya dalam kasus akusatif, karena hal itu hanya diperbolehkan dalam kasus pertama karena kemungkinan menggabungkannya dengan tempat dan di sini itu bukan nasb, sehingga ,(لا) kalimah isim akusatifnya dihilangkan. Karena alasan ini, beliau berkata: (Dan angkatlah, maka akusatifnya tidak diperbolehkan), artinya: diperbolehkan untuk menaikkan yang pertama, tetapi jika kamu me-rofa'kan, akusatif yang kedua tidak diperbolehkan.Apabila (la) tidak diulang, seperti: "Di dalam lembaga itu tidak ada guru dan murid" atau seorang murid", maka kata sambung (murid) itu"boleh berada dalam bentuk akusatif yangdiletakkan di depan tempat subyek (la), dan boleh berada dalam bentuk nominatif yang diletakkan di depan (la) dengan subyeknya, sebagaimana tersebut di atas.Jika kata sifat

muncul setelah kalimat isim (la), maka: tiga kemungkinan skenario dapat diizinkan, konstruksi dengan fat-hah, akusatif, atau nominatif dengan tiga kondisi: 1- Kata sifat harus tunggal, yaitu bukan kata sifat atau sejenisnya. 2- Kalimat isim (la) harus tunggal. 3- Tidak ada pemisah antara kata sifat dan kalimat isim yang dikualifikasikannya. Contohnya adalah: Tidak ada guru yang lalai yang berhasil. Kata sifat (lalai) dapat mabniy di atas, fat-hah karena digabungkan dengan kalimat isim (la) akusatif karena posisi kalimat isim (la), dan nominatif karena posisinya dengan kalimat isim. karena keduanya seperti fa'il yang ditinggikan. Inilah arti pernyataannya: (seperti kata sifat dalam, (kalimat seperti: Tidak ada manusia yang elegan jadi kondisinya dipelajari dari contoh tersebut. Jika suatu kondisi tidak terpenuhi, konstruksi tidak diizinkan, dan kasus akusatif maupun nominatif diizinkan, menurut panduan sebelumnya. Contoh kegagalan pertama: Tidak ada guru yang mengabaikan siswa yang berhasil. Karena kata sifat adalah kata sifat. Contoh default

kedua: Tidak ada pedagang pakaian penipu yang berhasil. Karena kalimah isim (tidak) bukan tunggal, melainkan kata sifat. Contoh kelalaian ketiga: Tidak ada siswa di kelas itu yang anggun dan elegan, karena ia memisahkan kata sifat dari kalimah isim yang dideskripsikannya. Bab tentang keraguan dan saudara perempuannya (1/136), Katanya: (Yang ketiga adalah pikir, lihat, hitung tahu, berasumsi, klaim, temukan, dan tahu. Kalimah fi'il hati menjadikan keduanya objek, seperti: Aku melihat Tuhan lebih besar dari segalanya) Ini adalah kategori ketiga verba yang meniadakan fa'il, yaitu (think and its sisters). Ini adalah verba yang menempatkan fa'il dan predikat dalam kasus akusatif sebagai objek. Inilah yang dimaksud dengan pernyataan: (maka menempatkannya dalam (kasus akusatif. Kalimah fi'il dalam bab ini ada dua jenis: 1- Amal hati. Ini adalah amal yang disebutkan oleh penulis - semoga Allah merahmatinya - dan merupakan amal yang maknanya hadir di dalam, hati dan terhubung dengannya, seperti ilmunya, keyakinan, dan sebagainya. 2- Kalimah fi'il

transformasi, yang menunjukkan, perubahan sesuatu dari satu wujud ke wujud lain, seperti: membuat (ja'ala), membuat (sayara). seperti dalam: Saya membuat emas menjadi cincin Saya membuat kaca berkilau. Penulis tidak menyebutkannya. Adapun perbuatan hati, antara lain:

1- Berpikir, dan kemungkinan besar menunjukkan probabilitas, yaitu persepsi akan sesuatu dengan ,kemungkinan kebalikannya yang tidak mungkin "seperti "Saya pikir buku itu ada." Jadi, "berpikir adalah Kalimah fi'il maadhi yang memiliki dua "objek, dan "ta" adalah fa'ilnya. "Buku itu adalah objek pertama, dan "hadir" adalah objek kedua.

2- Melihat, dan ini paling sering digunakan untuk keyakinan - yaitu keyakinan yang teguh - sehingga memiliki arti (pengetahuan): seperti yang kulihat, para ulama tetap bertahan selama waktu masih ada dan dari sini adalah perkataan penyair: Saya melihat Tuhan sebagai yang terbesar dari semua hal..... usaha dan yang paling banyak jumlahnya dari prajurit

mereka(1)Kata "Allah" berada dalam kasus akusatif untuk penekanan. "Akbar" adalah objek kedua.

3- Menurut: Menunjukkan adanya kemungkinan menang, maka artinya: (menurutnya), seperti menurut orang yang lalai, sukses itu mudah. (1) .Saya melihat: sebuah kalimah fi'il dan fa'il (Allah) berada dalam kasus akusatif untuk penekanan dan merupakan objek pertama menurut para ahli tata bahasa. (Greater) adalah objek kedua(Everything) Segala sesuatu: adalah kata sifat untuk kata yang lebih besar. Dan sesuatu adalah kata sifat. (Attempt) adalah ciri pembeda. (And most of them) berada dalam aposisi untuk kata yang lebih besar. (Soldiers) adalah ciri pembeda. (1/137)

4- Dara: Menunjukkan keyakinan, maka maksudnya: (ilmu), seperti: Aku mengetahui bahwa buah ilmu adalah amal(1).

5- Paman: Biasanya menunjukkan probabilitas, jadi artinya: (saya pikir), seperti: Saya pikir belajar itu menyenangkan.

6- ,Mengklaim: Biasanya menunjukkan keunggulan jadi artinya: (saya pikir), seperti: Anda mengklaim bahwa Khalid berani(2).

7- Ditemukan: Menunjukkan keyakinan, maka artinya: (pengetahuan), seperti: Saya menemukan kebenaran sebagai jalan menuju keselamatan.

8- Ilmu: Sering kali menunjukkan suatu keyakinanseperti: Aku mengetahui bahwa menggunjing itu haram.Ia bersabda: (Dan dibatalkan dengan kelebihan jika,terlambat, seperti: Orang-orang mengikutikukukira, dan dengan kesetaraan jika mereka di,tengah-tengah, seperti: Dan dalam omong kosong(kukira kehinaan dan kelemahan.

Kalimah fi'il pada bab ini memiliki tiga aturan:

- 1- Employment, yang merupakan akusatif fa'il dan predikat. Ini adalah prinsip dasar. Ini terjadi pada verba hati dan transfer.
- 2- Pembatalan.
- 3- Komentari.Keduanya khusus untuk tindakan jantung. Pembatalan: membatalkan suatu tindakan secara lisan dan dalam hal lokasinya,

karena kelemahan agen karena berada di tengah atau akhir, dan membatalkan agen akhir lebih kuat dari pelaksanaannya, seperti: Saya tahu bahwa kejujuran itu bermanfaat, maka (kejujuran) adalah fa'il dan (bermanfaat) adalah predikat, dan pepatah penyair:(1) Kasus akusatif (dara) untuk dua objek jarang terjadi. Lebih umum, kata ini transitif ke objek pertama dengan preposisi ba', seperti: darraytu bisfarik (Aku tahu tentang perjalananmu). Jika hamza ditambahkan, kata ini transitif ke objek kedua dengan preposisi ba', dan ke objek kedua dengan preposisi ba', seperti dalam firman Yang.Mahakuasa: {dan kamu pun tidak tahu tentang itu} Kata ganti orang kedua adalah objek pertama, dan genitifnya adalah objek kedua. (2) bersifat transitif terhadap dua (طاء) ,Sering kali baik ditekankan (ل) objeknya melalui penekanan maupun diringankan dari yang berat, seperti firman Allah: {Orang-orang kafir itu mengaku bahwa:mereka tidak akan dibangkitkan} dan firman-NyaJika kamu mengaku bahwa kamu

adalah wali},Allah, bukan manusia, maka harapkanlah kematian jika kamu orang-orang yang jujur}. Infinitif yang (ط|ء) .(ط|ء) ditafsirkan menggantikan dua objek:digunakan dalam ayat-ayat ini untuk mengartikan pernyataan yang salah.(1/138)

(2) Orang-orang mengikutiku, pikirku, jadi jika apa yang kupikirkan benar, maka aku telah berhasil dan mereka telah gagal(1) ,Orang-orang: fa'il, dan di belakangku: predikat dan pikiran: dibatalkan.Adapun yang rata-rata, dikatakan: penerapannya:lebih tepat, karena ia asli, dan dikatakan,penerapannya dan pembatalannya adalah sama,sebagaimana yang disebutkan oleh pengarang seperti: kejujuran - saya tahu - bermanfaat, dan pepatah penyair:(1) Wahai anak hina, apakah kau mengancamku dengan puisi? ... Dan dalam puisi aku memikirkan hinaan dan kelemahan(2)Jadi, (kekejaman) adalah fa'il yang tertunda dan(dalam ayat-ayat tersebut) adalah predikat yang maju. Dan (saya pikir) dihilangkan karena berada di tengah.

(1) :Athri: dengan fat-hah, artinya: di belakangku ,Jika apa yang kupikirkan menjadi kenyataan) maka aku telah berhasil): artinya: jika pikiranku menjadi kenyataan, maka aku telah berhasil, baik dengan cara melarikan diri dari mereka atau dengan menyerang mereka. Penguraiannya: (The people) adalah fa'il, (in my wake) adalah predikat dan ya adalah objek dari preposisi (I thought) adalah kalimat fi'il dan fa'ilnya (if) fa untuk inferensi. Dan (if) adalah kalimat harf kondisional yang membuat jussive (yakun) adalah kalimat fi'il present perfect tense yang dibuat jussive oleh sukun (ma) adalah kata ganti relatif.(fa'il) (yakun) (qad) adalah kalimat harf konfirmasi(I thought) adalah kalimat fi'il dan fa'ilnya. (faqad) fa ada dalam jawaban kondisi dan (qad) adalah kalimat harf konfirmasi (zafart) adalah kalimat fi'il dan fa'ilnya. Itu ada di posisi jussive dalam jawaban kondisi, dan (wakhaw) digabungkan dengan jawaban kondisi. (2) :Al-Arajiz: bentuk jamak dari Arjuza, artinya : Rajaz, yaitu, dari metrum

Rajaz, dan dari jenis lain sebuah puisi. Dan kehinaan: dengan dhommah pada lam dan dengan hamzah: bahwa seseorang menggabungkan kekikiran dan kehinaan diri. Dan: kelemahan: dengan fat-hah: kelemahan. Artinya Engkau mengancamku dengan Al-Arajiz, yang mengandung kehinaan dan kelemahan. Penguraiannya: (Abul-Arajeez) Hamza untuk interogasi, dan ba adalah preposisi. Dan (al- Arajeez) adalah kalimah isim genitif, terkait dengan kalimah fi'il (tawaaddini) (O) adalah kalimah harf vokatif (Ibn) adalah vokatif dalam kasus akusatif (al-lu'm) adalah pelengkapnya, (tawaaddini) adalah kata.kerja kala kini, dirofa'kan dengan dhommah, Fa'ilnya adalah kata ganti yang tersembunyi dipahami sebagai (kamu), dan nun untuk perlindungan. Dan ya' adalah objek langsung (dan dalam al-Arajeez) Waw untuk negara: (dalam al- Arajeez) adalah predikat lanjutan (khalt) adalah kalimah fi'il dan fa'il. Kalimat itu tidak memiliki kedudukan dalam i'rab, itu adalah interjeksi. (Al-lu'm) adalah

fa'il yang tertunda. (Dan kepengecutan) digabungkan dengan (al-lu'm) yang dinaikkan seperti itu. Dan kalimat fa'il dan predikatnya berbentuk akusatif negara. (1/139) Jika kalimat fi'il muncul lebih dahulu - yang merupakan kasus ketiga - maka tidak boleh mengabaikannya menurut pepatah Arab yang terkenal Perkataannya: (Dan jika keduanya diikuti oleh apa atau tidak, atau negasi, atau lamuan inisiasi, atau sumpah, atau tanya, maka keduanya itu batal secara wajib fungsinya dalam ungkapan tersebut, dan ini disebut penangguhan, seperti: {Agar Kami mengetahui golongan manakah yang lebih banyak {jumlahnya(1) (Inilah hukum yang ketiga yang berkaitan dengan perbuatan hati sebagaimana tersebut di atas, yaitu penangguhan: yakni batalnya suatu perbuatandengan lisan, bukan pada tempatnya, karenapokoknya berada di awal ucapan setelah perbuatan. Misalnya: "Saya tahu bahwa membiarkan kaki seseorang menjuntai dilarang." Kita menemukan telah

menempatkan kedua (ملع) bahwa kalimat fi'il objek dalam kasus akusatif secara verbal. Jadi jika kita mengatakan: "Saya tahu bahwa membiarkan kaki seseorang menjuntai dilarang." Kita tidak melihat kalimat fi'il menempatkan kedua objek dalam kasus akusatif tampaknya, karena adanya hambatan, yang merupakan lam inisiasi, yang memisahkan kalimat fi'il dari dua objeknya; karena ia diutamakan, jadi apa yang datang sebelumnya tidak mempengaruhi apa yang datang setelahnya (لا بسلا) tetapi kalimat fi'il bekerja di tempat itu. Jadi adalah predikatnya, dan (نارحم) , adalah fa'il kalimat fa'il dan predikatnya berada dalam kasus yaitu (ملع) akusatif, mengisi celah antara dua objek ia mengambil tempat mereka karena tidak mungkin untuk menempatkan mereka dalam kasus akusatif secara verbal. Ada beberapa jenis penangguhan kerja:

- 1- Huruf-huruf negasi (ma, la, in) seperti:
Aku, mengetahui bahwa tipu daya
bukanlah keberanian Aku dapati

bahwa kelebihan dan kelalaian tidaklah,terpuji, Aku melihat bahwa tipu daya itu boleh artinya: tipu daya tidak boleh.

- 2- Huruf “lam” yang diawali dengan: “Aku tahu bahwa berkat itu akan hilang karena rasa tidakberterima kasihnya.”
- 3- Sumpah lam, seperti: Aku mengetahui bahwa seseorang akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya.
- 4- Kalimat interogatif memiliki dua bentuk.Yang pertama: bahwa kata tanya hamzah,ditambahkan pada salah satu dari dua objekseperti: Aku mengetahui apakah Ali seorang musafir atau penduduk tetap. (1) Surat Al-Kahfi Ayat: 12. (1/140) Yang kedua: salah satu dari dua objek tersebut merupakan kalimah isim tanya, seperti: Aku tahu,siapa di antara mereka yang paling konsisten

hadir dan dari sinilah firman Ta'ala: {Agar Kita mengetahui mana di antara kedua pihak yang paling akurat} (1). lam digunakan untuk penjelasan, dan bentuk kala kini setelahnya adalah akusatif dengan (an) yang tersirat secara opsional (yang mana di antara kedua pihak) adalah fa'il.dan pelengkap nya (accounted) adalah predikatnya Kalimat tersebut berada dalam kasus akusatif dan berfungsi sebagai dua objek dari (kita tahu)(2). Bab fa'ill berkata: (Subyek itu diangkat, seperti Zaidberdiri dan Amr meninggal, dan pembantunya tidak datang setelahnya.)-Setelah pengarang -semoga Allah merahmatinya selesai membahas kalimat nominal, yakni kalimat yang fa'il dan predikatnya, serta klausa yang membatalkan fa'il, maka mulailah ia menyinggung kalimat verbal, yang pertama diantaranya

adalah fa'il. Fa'il: adalah sesuatu yang didahului oleh kata kerja lengkap atau sesuatu yang serupa dengannya secara prinsip, dan dikaitkan dengannya berdasarkan kinerja atau kemunculannya. Dan ungkapan kita: (apa) berarti sebuah kata, dan itu adalah kalimat isim eksplisit seperti: Kebenaran telah datang, atau yang ditafsirkan (3) seperti: Saya senang Anda jujur. Maka (itu) dan apa yang muncul setelahnya ditafsirkan sebagai sumber pelaku (senang), artinya: Saya senang Anda jujur. Pepatah kami: (Kalimah fi'il sempurna disajikan sebelumnya) mencakup kalimat fi'il transitif seperti: yang dicontohkan, dan kalimat fi'il statis. Misalnya Ya, pemimpin Khalid. Jadi (ya) adalah Kalimah fi'il maadhi statis (4) untuk pujian (pemimpin) adalah fa'il dari (ya), dan kalimat tersebut adalah predikat yang disajikan,

(Khalid) adalah fa'il yang ditunda. (1) Surat Al-Kahfi Ayat: 12. (2) Ketahuilah bahwa kalimat isim verbal yang berasal dari (anna) dan dependennya, serta (anna) dan apa yang terhubung dengannya, menggantikan kedua objek tersebut dan menjadikannya tidak diperlukan. Hal ini karena masing-masing kalimat isim tersebut, dengan konjungsinya, mengandung predikat dan fa'il yang dinyatakan secara eksplisit, seperti firman Allah SWT: {Aku tahu bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu} dan firman-Nya: {Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja?} Contoh-contohnya juga telah dikemukakan, maka, ketahuilah ini, karena ini bermanfaat dalam hal ini karena sering muncul dalam Al-Qur'an dan tutur kata orang-orang Arab. (3) Setiap kalimat isim yang berasal dari

kalimah isim an" atau "an" atau "ma" sebagai kalimah isim".(4) Definisi statis disajikan di akhir alat kondisional. (1/141)Verba lengkapnya dikecualikan: verba yang cacat seperti "kana" dan kata-kata sejenisnya. Fa'ilnya bukanlah fa'il, sebagaimana disebutkan di atas(1).Ungkapan kami: (atau yang serupa dengannya),berarti: sesuatu yang berfungsi sebagai kalimah fi'ilseperti partisipel aktif seperti: Ma nadam al- mutana'i, jadi ma) adalah kalimah harf negatif, nadam adalah fa'il, dan al-mutana'i adalah fa'il yang menggantikan predikat, dimunculkan dengan dhommah yang dipahami demi bobot. Hal ini telah disebutkan dalam bab tentang fa'il dan predikat. Ucapan kami: (Kalimah fi'il sempurna atau yang serupa dengannya, yang pada prinsipnya telah dikemukakan sebelumnya) dengan pembukaan

hamzah, mengecualikan sesuatu seperti: (Khalid) dari ucapanmu: (Qaimun Khalidun) karena predikatnya, yaitu (Qaim), sekalipun dikemukakan secara lisan, ditunda derajatnya karena ia adalah predikat, maka ia dengan maksud untuk menunda. Ungkapan kami: (dalam cara pelaksanaannya) dimaksudkan untuk memperjelas bahwa maknakaalimah isim sebagai agen bukanlah bahwa namanyamenyebabkan sesuatu terjadi, melainkan bahwa ia,dikaitkan dengannya melalui cara pelaksanaannya seperti: Amr meninggal. Karena Amr tidak menyebabkan kematian, melainkan kematian yang dilakukan olehnya.,Dan perkataan kami: (atau kejadiannya dari dia)ini yang paling umum, bahwa yang menjadi fa'il,adalah orang yang darinya perbuatan itu terjadiseperti:

Tamu itu datang, dan ini mengecualikan,fa'il pengganti, seperti: Tamu itu dihormati maka atribusinya didasarkan pada kenyataan bahwa perbuatan itu terjadi padanya, bukan darinya. Pernyataan penulis: "Fa'il diangkat" mengacu pada aturan pertama dari aturan fa'il. Hal ini karena fa'il memiliki lima aturan:Pertama: Nominatif. Bentuknya bisa akusatif verbal dan dalam kasus nominatif, dan itu terjadi dalam dua situasi:Pertama: Jika nomina verbal ditambahkan kefa'ilnya, seperti: Saya senang dengan rasa hormat Khaled terhadap ayahnya. Jadi (rasahormat) adalah fa'il dari (senang) dan dibesarkandengan dhommah. Ini adalah nomina dengan konstruksi genitif, dan (Khaled) adalah konstruksi genitifnya, dari penambahan nomina verbal ke fa'ilnya. Dan (ayahnya) adalah objek dari nomina verbal,

karena nomina verbal berfungsi, seperti verbanya, sebagaimana akan dijelaskan Insya Allah, di akhir buku ini. (1) ,Kecuali dalam kasus penyempurnaannya karena mengambil aturan kalimat fi'il lengkap, dan contoh telah disebutkan dalam bab tentang "Kana dan saudara perempuannya. "(1/142) Posisi kedua: bahwa ia dibuat akusatif dengan preposisi tambahan (1) seperti: apa yang datang dari siapa pun, maka (dari) merupakan preposisi tambahan, (satu) merupakan fa'il yang diangkat oleh suatu dhommah yang dipahami dan dicegah untuk muncul karena tempatnya ditempati oleh pergerakan preposisi tambahan, dan dari situlah firman Ta'ala: {Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan} (2) maka (cukup) merupakan Kalimah fi'il maadhi yang mabniy di atas fat-hahh yang dipahami, dan: maknanya adalah:

terpenuhi dan diperkaya, yaitu(Dia memperoleh kecukupan melalui Dia) (oleh Tuhan) ba' merupakan preposisi tambahan dalam tata bahasa yang menegaskan maknanya, dan kata keagungan merupakan fa'il di tempat menaikkan (penghitung) merupakan ciri pembeda.,Kaidah kedua: Agennya tidak muncul setelahnya:melainkan mendahuluinya. Jadi, Anda mengatakan:Yang tidak hadir hadir. Tidak boleh mengatakan:Yang tidak hadir hadir. Tidak boleh mengatakan Yang tidak hadir hadir. Sebaliknya, boleh mengatakan: Yang tidak hadir hadir. Agen dari (yang hadir) adalah kata ganti yang opsional tersembunyi dan artinya adalah "dia" yang merujuk kembali kepada (yang tidak hadir).Beliau bersabda: (Dan tidak diikuti oleh tanda ganda atau jamak, melainkan dikatakan: Dua orang,laki-laki berdiri, atau laki-laki dan

perempuan.sebagaimana dikatakan:
Seorang laki-laki berdiri Dan
pengecualiannya adalah: "Malaikat
bergiliran di antara kamu pada malam
hari," "atau
mereka".mengeluarkannya)Inilah
kaidah ketiga: Salah satu kaidah agen.
Yaitubahwa verbanya menyatu dalam
bentuk dual dan jamaknya,
sebagaimana ia menyatu dalam
bentuk tunggalnya. Makna
penyatuan adalah tidak
ada.penanda dual atau jamak yang
melekat padanyaSebaliknya,
seseorang mengatakan: "Dua orang
"berdiri" (marqat al-rajul), "Pria-pria
berdiri "(marqat al-rajul), dan
"Wanita-wanita berdiri (marqat al-
rajul), sebagaimana seseorang
mengatakan: "Seorang pria berdiri"
(marqat al-rajul).(1) Jika fa'ilnya
genitif dalam bentuk dan nominatif
dalam posisi, maka dependennya

(seperti adjektiva, konjungsi, atau lainnya) boleh bersifat genitif dalam mempertimbangkan bentuk dan, nominatif dalam mempertimbangkan posisi seperti: Aku merasa senang dengan rasa hormat Khalid yang bijaksana kepada ayahnya. Dandemikian pula, tidak satu dirham pun maupun sepucuk surat pun datang kepadaku. (2) Surah An-Nisa, Ayat: 6. (1/143) Beberapa orang Arab menambahkan tanda ganda dan jamak pada kalimah fi'il tersebut. Mereka mengatakan: "Dua pria berdiri," "Pria berdiri," dan "Wanita berdiri." Inilah makna yang tampak dari pernyataan beliau, semoga Allah memberkati beliau dan memberinya kedamaian: "Para malaikat bergiliran di antara kalian di malam hari dan para malaikat di siang hari." (1) Jadi, "mereka bergiliran" adalah Fi'lun Mudhoori-un yang "dimunculkan oleh

huruf "nun," dan huruf "waw" adalah huruf yang menunjukkan bentuk jamak. Para malaikat" adalah fa'ilnya". Dan perkataannya - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - kepada Waraqa bin Nawfal: "Atau apakah mereka yang akan mengusirku?" Ketika Waraqa berkata kepadanya Oh, alangkah baiknya kalau aku masih hidup" ketika kaummu mengusirmu" (2). Waw dibuka: karena ia untuk kata sambung. Asalnya adalah Mukhrijun," kemudian nun dihapus karena: penambahan "ya" pembicara, sehingga menjadi Aw Mukhriju hum." Jadi waw dan ya' bertemu" dalam satu kata, dan salah satunya didahului oleh 'sukun, sehingga waw diubah menjadi ya' dan ya berasimilasi ke dalam ya', kemudian apa yang mendahului ya' adalah kasroh untuk kesesuaian, jadi (mukhrijiyy) adalah partisipel aktif

yang ditambahkan ke "ya" pembicara, fa'il yang diangkat oleh waw karena merupakan jamak maskulin yang sehat dan (hum) adalah fa'il yang menggantikan predikat. Atau (mukhriji) adalah predikat maju dan (hum) adalah fa'il yang tertunda. Ini adalah yang paling mungkin(3).(1) Hadits ini disepakati. Hadits ini memiliki lafal yang berbeda. Lafal yang disebutkan berasal dari Al-Bukhari dalam Kitab Zaman (Bab tentang Keutamaan Salat Ashar). Makna "mereka bergantian" adalah bahwa satu kelompok datang setelah yang lain, lalu yang pertama kembali setelah yang kedua. Hal ini diungkapkan sebagai tampak" mengikuti Al-Fakihi dalam tafsirnya" tentang Al-Qatr, karena menurut riwayat "Allah memiliki malaikat yang bergantian di antara kamu," waw bukanlah huruf, melainkan kata ganti

dan merupakan fa'il, dan tidak ada dalil di dalamnya. Menerapkan kata "syahud" pada hadits ini patut dipertanyakan. Lihat Fath Al-Bari(33/2). (2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1/3 Fath Al- Bari) dan Muslim(160). (3) Lihat: Umdat Al-Qari(65/1). (1/144)Dan perkataannya: (Dan tanda kewanitaannya ditambahkan padanya jika itu feminin, seperti(Hind berdiri, dan matahari terbit), dan kedua aspek tersebut diizinkan dalam metafora kewanitaannya yang tampak, seperti: {Telah datang kepadamu pelajaran,dari Tuhanmu} (1), dan dalam yang nyata, terpisah seperti: Seorang wanita menghadiri hakim, dan:yang terhubung dalam bab ni'ma dan b'sa, sepertiNi'ma al-mar'a Hind, dan dalam bentuk jamakSeperti: {Orang Badui berkata} (2) kecuali untuk dua bentuk jamak koreksi, jadi bentuk tunggalnya seperti: Zaydun

berdiri, dan wanita-wanita India berdiri. Namun, dalam prosa, tidak diizinkan untuk mengatakan "Tidak seorang pun berdiri kecuali Hind" karena fa'ilnya maskulin dan dihilangkan...Ini adalah aturan keempat: dari aturan agen, yaitu jika feminin, penanda feminin ditambahkan ke verbanya. Ini adalah taa diam di akhir bentuk lampau, seperti: Hind berdiri, matahari terbit, dan taa bergerak di awal bentuk sekarang, seperti: Hind berdiri, matahari terbit. Taa feminin dengan verba memiliki dua keadaan: -1- Kasus wajib. 2- Status paspor. Tugasnya ada di dua tempat: 1- Fa'ilnya haruslah kalimat isim feminin yang riil yang tidak terpisah dari kalimat fi'ilnya dan tidak (3):pula muncul setelahnya (na'am atau ba'sa), seperti Zainab yang kembali. 2- Fa'il harus berupa kata ganti tersembunyi yang merujuk

pada kalimat isim yang benar-benar.feminin, seperti: Najlaa menghubungkan rahimnya Fa'il (terhubung) adalah kata ganti tersembunyi yang secara opsional dipahami sebagai: (dia), ataudapat merujuk pada kalimat isim yang secara.metaforis feminin, seperti: Kebun itu berbunga Fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi yang dipahami sebagai: (dia).Adapun feminisasi yang dibolehkan ada empat hal:(1) Surah Yunus ayat : 57. (2) Surat Al-Hujurat Ayat: 14. (3) Feminin yang sesungguhnya adalah yang melahirkan dan bereproduksi, bahkan melalui telur dan penetasan, dan kebalikan metaforisnya.(1/145)1- Bahwa bentuk femininnya adalah kalimat isim nyata yang secara metaforis feminin, seperti: tanah menjadi subur, dan dari sini firman Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya

telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu} (1), dengan memfeminisasi kalimat fi'il dengan agen metaforis (peringatan), dan bentuk maskulinnya muncul dalam firman Yang Mahakuasa: {Maka barangsiapa yang mengambil pelajaran dari Tuhannya dan berhenti, maka baginya apa yang{telah lalu(2).2- ,Fa'ilnya haruslah kalimat isim feminin sejatidan harus dipisahkan dari kalimat fi'il tanpa (kecuali), seperti: Seorang wanita menghadiri hakim, dan seorang wanita menghadiri hakim.Jika pemisahnya adalah (kecuali), maka taa' harus dihilangkan dalam bentuk prosa, seperti "Tidak seorang pun berdiri kecuali Hind." Ini karena apayang muncul setelah (kecuali) bukanlah fa'ildalam kenyataan, tetapi justru merupakan pengganti fa'il tersirat sebelum (kecuali), yang maskulin, dan

maknanya adalah: Tidak seorang pun berdiri kecuali Hind.3- :Bahwa pelakunya bisa ya atau tidak, sepertiBetapa baiknya wanita Fatima,” dan “Betapa” baiknya wanita Fatima.” Kedua muka itu boleh karena pelakunya dimaksudkan untuk merujuk pada genus (3), sehingga mirip dengan bentuk jamak yang terputus - di mana kedua muka itu boleh - di mana yang dimaksudkan olehnya adalah jamak.4- Bahwa fa'ilnya jamak, laki-laki atauperempuan. Bentuk maskulinnya seperti: Para pekerja mulai. Dan para pekerja mulai. Allah SWT.berfirman: {Orang-orang Badui berkata} (4)Bentuk femininnya seperti: Kaum Fatimiyah,mengetahui nilai jilbab. Atau mengetahui. Jadipenghilangan taa didasarkan pada penafsirannya,yang jamak, sehingga maknanya maskulin. Jadi,seolah-olah

agen dikaitkan dengan maskulin inidan penegasan taa didasarkan pada penafsirannya,sebagai kelompok, sehingga maknanya femininsehingga seolah-olah agen dikaitkan dengannya.

(1) Surah Yunus ayat : 57. (2) Surat Al-Baqarah ayat: 275. (3) Genus adalah sesuatu yang universal yang dapat,diterapkan pada banyak hal berbeda dalam realitas dan termasuk dalam jawaban untuk pertanyaanapa itu?". Nama generik merupakan fa'il setiap"individu eksternal melalui substitusi tanpa,memperhatikan spesifisitasnya. Dengan

demikianmanusia adalah sebuah genus. Laki-laki atau perempuan adalah nama generik. (4) Surat Al-Hujurat Ayat: 14.

(1/146)Pengecualiannya adalah bentuk jamak maskulin dan bentuk jamak feminin, karena keduanya diatur.oleh aturan yang sama dengan

bentuk tunggalnya. Jadi, Anda mengatakan: The teachers attend, tanpa taa' dan tidak ada yang lain, seperti yang Anda lakukan dalam: The teacher attend. Dan Anda mengatakan: The female teachers attend, dengan taa' dan tidak ada yang lain, seperti yang Anda lakukan dalam: The female teacher attend. Perkataannya: (Dan tidak diperbolehkan dalam bentuk prosa mengatakan, "Tidak ada seorang pun kecuali Rusa yang berdiri", karena fa'ilnya, adalah maskulin dan telah dihilangkan: sebagaimana dihilangkan dalam ayat-ayat berikut {Atau makan di hari kelaparan (14)} (1) dan ({Dan telah diputuskan perkaranya} (2) dan {Aku mendengar tentang mereka dan melihat} (3), dan tidak diperbolehkan pada yang lain selain mereka.)-Penulis -semoga Allah merahmatinya menyebutkan empat

tempat di mana fa'il tersebut dihilangkan: Pertama: Jika muncul sebelum (except) seperti contoh sebelumnya: Tidak seorang pun berdirikecuali Hind. Yang kedua: Fa'il nomina verbal, seperti dalam firman Yang Mahakuasa: {Atau memberi makan anak yatim di hari kelaparan yang parah (14)} (4). Jadi, (memberi makan) adalah nomina verbal Fa'ilnya dihilangkan. Penafsirannya adalah—dan Allah Maha Tahu—atau memberi makan anak yatim, sebagai tambahan fa'il. Dan (memberi makan) dihubungkan dengan firman-Nya, Yang Mahakuasa: {Memerdekakan seorang budak (13)}, Dan (anak yatim) adalah objek nomina verbal (5): dan (dari) merupakan atributnya. Kelaparan kelaparan dan kesulitan yang parah., Ketiga: Pada bab tentang representasi perbuatan seperti firman Allah SWT: {Dan perkara itu telah

diputuskan} (6), dan penafsirannya -
 dan Allah yang lebih mengetahui -
 adalah bahwa Allah telah memutuskan
 perkara itu. (1) (2) Surat Al-Balad
 Ayat: 14. Surat Al-Baqarah ayat: 210.
 (3) Surah Maryam ayat: 38. (4) (5) (6)
 Surat Al-Balad Ayat: 14. Surat Al-
 Balad Ayat: 13. Surat Al-Baqarah Ayat:
 210. (1/147)Keempat: Fa'il (af'il)
 dalam keheranan, ketika ada sesuatu
 yang menunjukkannya, seperti dalam
 firman Ta'ala: {Dengarlah tentang-
 mereka dan lihatlah mereka} (1).
 Artinya adalah dan Tuhan lebih tahu -
 dan lihatlah mereka, jadi (bihim)
 dihapus dari yang kedua karena yang
 pertama menunjukkannya. Jadi
 (asma`) adalah kata.kerja lampau
 yang datang dalam bentuk
 'amr(bihim) ba': preposisi dengan
 makna sintaksis,tambahan yang
 menegaskan (hum) fa'il mabniy di atas
 sukun, dan berada dalam kasus genitif

dengan sukun yang tersirat di akhir, yang mencegah munculnya pergerakan konstruksi asli di tempat fa'il yang dinaikkan. Dan pernyataan pengarang -semoga Allah merahmatinya-: (Dan diharamkan pada selain mereka) maksudnya: karena pelaku itu adalah pokok, dan seperti bagian dari kata, dan ini patut dipertanyakan, karena ada tempat-tempat lain yang pelakunya telah dihapus (2), termasuk: bahwa'pelaku itu adalah waw milik kelompok, atau yamilik lawan bicara perempuan, dan kalimah fi'ilnya dikuatkan oleh nun, seperti: Apakah engkau memenuhi kewajibanmu, dan apakah engkau, memenuhi kewajibanmu, maka pelakunya dihapus dan yang ada adalah waw dan ya', dan keterangannya telah berlalu menggantikannya. Ia berkata: (Prinsip dasarnya adalah ia

mengikutipelakunya, dan boleh ditunda sebagaimana yang dibolehkan, seperti: {Dan sesungguhnya telah{datang kepada keluarga Fir'aun peringatan (41)dan sebagaimana Tuhannya telah datang kepada (3):Musa menurut suatu kadar. Dan wajib, seperti{Dan ketika Tuhannya menguji Ibrahim} (4) danZaid memukulku.)Ini adalah aturan kelima tentang agen, yaitu bahwaagen berada setelah operatornya. Objek langsung berada setelah keduanya, seperti: Islam melarang kecurangan.Fa'il dapat muncul setelah objek, dan ada dua jenis:1- Penundaan yang dibolehkan, yaitu yang bebas,dari alasan untuk memajukan atau menundaseperti: Asim mengambil hadiah, maka kamu berkata: Asim mengambil hadiah. Allah SWT berfirman: {Dan sesungguhnya

peringatan telah datang kepada keluarga Fir'aun (41)} (5), jadi (keluarga) adalah objek langsung yang datang sebelumnya, dan merupakan kalimat isim dengan pelengkap genitif, dan (peringatan) adalah fa'il dari (datang) yang tertunda, dan dari sinilah ungkapan penyair:(1) Surah Maryam ayat: 38. (2) (3) (4) (5) Lihat: komentar Al-Sabban(Surah Al-Qamar, ayat: 41. Surat Al-Baqarah Ayat: 124. Surah Al-Qamar, Ayat: 41. 44/2). (1/148)Kekhalifahan telah datang atau ditakdirkan untuknya...sebagaimana Tuhannya datang kepada Musa sesuai dengan takdirnya(1)Penyair menempatkan objek langsung, yaitu kata "Tuhan", sebelum fa'il, "Musa", meskipun objek" langsung tersebut melekat pada kata ganti yang merujuk kembali ke fa'il setelahnya. Kata ganti tersebut diperbolehkan merujuk kembali ke fa'il setelahnya karena

letaknya lebih belakangan dalam susunan kata tetapi lebih awal dalam tingkatan karena tingkatan fa'il mendahului objek langsung. 2- Menunda kewajiban. Hal ini berlaku untuk tiga hal, dua di antaranya disebutkan oleh Ibnu Hisyam: (1) Pertama: Kata ganti objek harus terhubung dengan fa'il, misalnya: "Temannya membaca buku itu." Jadi, "buku itu" adalah objek langsung "yang muncul lebih dulu, dan "teman baiknya: adalah fa'ilnya. Dari sinilah firman Allah SWT, {Dan ketika Tuhannya menguji Ibrahim} (2). Jadi Ibrahim" adalah objek langsung yang muncul" lebih dulu, dan "Tuhannya" adalah fa'ilnya. Dan, hanya perlu menempatkan objek sebelum fa'il karena jika objek ditunda dan fa'ilnya muncul lebih dulu, kata ganti tersebut akan kembali ke sesuatu yang muncul setelahnya dalam

susunan kata dan urutan. Hal ini tidak diperbolehkan kecuali dalam keadaan darurat dan pada tempat-tempat tertentu(3) (1) Ucapannya: (Qadran) dengan fat-hah, artinya sesuai dengannya dan diperkirakan. Dan (atau)memiliki arti waw.Penguraiannya: (came) adalah Kalimah fi'il maadhi dan fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi (the caliphate) adalah objek langsung (atau) adalah kata hubung (was) was: Kalimah fi'il maadhi. Ta' adalah fa'ilnya. Dan (qadaran) adalah predikat dari was (kama) kaf adalah preposisi. Dan (ma) adalah kalimah isim verbal (ata) adalah Kalimah fi'il maadhi (rabbih) adalah akusatif untuk penekanan. Itu mendahului fa'il. Dan ha' adalah objek dari preposisi (musa) adalah fa'il (ala qadar) yang terkait dengan (ata) dan (ma) dan apa yang dimasukinya adalah dalam penafsiran

kalimah isim verbal dalam kasus genitif dengan kaf, dan preposisi dan kasus genitif terkait dengan kata yang dihilangkan sebagai kata sifat untuk kata yang dihilangkan. Penafsiran: Kekhalifahan datang sebagaimana Musa datang kepada Tuhannya menurut jumlah yang ditentukan. (2) (3) Surat Al-Baqarah Ayat: 124. Ada tempat-tempat di mana kata ganti merujuk kembali ke sesuatu yang muncul kemudian dalam susunan kata dan urutan untuk tujuan retorika, dan tempat-tempat ini disebut "tempat-tempat yang memiliki preseden hukum." Para ahli tata bahasa menyebutkan tempat-tempat ini di akhir bab tentang fa'il ini, termasuk: 1- Perihal ya dan tidak. Akan disebutkan, insya Allah. 2- Objek preposisi (Tuhan), seperti: "Semoga Allah menjadikan dia sahabat yang menolong di kala susah." 3- Kata ganti

dalam bab konflik, jika Anda menggunakan yang kedua dan yang pertama membutuhkan fa'il, seperti: "Kedua saudaramub berdiri dan duduk." Seperti yang akan terjadi, InsyaAllah. Kata ganti untuk hal dan cerita, seperti: Ini adalah, ikatan keyakinan yang kuat dan tak terpatahkan artinya: hal atau percakapan atau cerita tersebut adalah bahwa ikatan keyakinan tersebut kuat dan tak terpatahkan, sehingga dijelaskan oleh kalimat setelahnya. Karena merupakan percakapan dan cerita yang sama. Hal ini telah disebutkan sebelumnya dalam penguraian present tense. (1/149) Kedua: Objeknya berupa kata ganti yang terhubung dengan kalimat fi'il, seperti: Salih memuliakanku Jadi, (ya) adalah objek langsung yang muncul lebih dulu dan (Salih) adalah fa'il yang muncul kemudian. Jika

fa'ilnya dikedepankan dan dikatakan: Salih memuliakanku, kita tidak memisahkan kata ganti tersebut meskipun memungkinkan untuk terhubung. Hal ini tidak diperbolehkan kecuali dalam kasus-kasus yangtelah dikecualikan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya mengenai kata ganti.Ketiga: Bahwa pokok bahasannya dibatasi pada(hanya), seperti: Hanya amal saleh yang:bermanfaat bagi seseorang. Allah SWT berfirmanHanya mereka yang bertakwa kepada Allah, di} antara hamba-hamba-Nya, yang berilmu} (1), maka (para ulama) menjadi sasaran (takut), atau dibatasi, (kecuali) menurut pendapat yang paling benar seperti: Hanya amal saleh yang bermanfaat bagi seseorang. Persoalan ini tidak disebutkan oleh penulis.Ia berkata:

(Dan kadang-kadang perlu menunda objeknya, seperti: Aku memukul Zaid, dan betapa baiknya Zaid, dan Musa memukul Isa, tidak.seperti: Yang muda menyusui yang tua)Telah disebutkan sebelumnya bahwa kaidahnya.adalah fa'il didahulukan dan objek dikeduakan Hal ini mungkin wajib dalam tiga kasus, dua di antaranya disebutkan oleh Ibnu Hisyam:Pertama: Jika fa'ilnya adalah kata ganti sambung,dan objek langsungnya adalah kalimah isim nyataseperti: "Saya menguasai pekerjaan itu," maka tidak diperbolehkan menempatkan objek langsung sebelum fa'il, seperti dengan mengatakan: "Saya menguasai pekerjaan itu," agar kata ganti tersebut tidak terpisah padahal memungkinkan untuk dihubungkan. Hal ini tidak diperbolehkan kecuali dalam kasus-kasus yang telah

dikecualikan, seperti dalam bab tentang kata ganti. Kedua: Jika dikhawatirkan terjadi kerancuan antarasalah satu dengan yang lain, seperti tidak jelasnya i'rab pada keduanya dan tidak ada petunjuk yang membedakan fa'il dengan objeknya, seperti Musa memuliakan Isa." Maka "Musa" pasti fa'ilnya dan "Isa" pasti objeknya. Jika terdapat petunjuk verbal atau semantik yang membedakan fa'il dari objek, fa'il tidak perlu dimajukan dan objek dimundurkan. Petunjuk verbalnya seperti: "Yesus berkhotbah kepada Layla," sehingga "Layla" adalah fa'ilnya sebagaimana dibuktikan oleh feminisasi kalimat fi'ilnya. Petunjuk semantiknya seperti: "Yang lebih muda menyusui yang lebih tua," sehingga yang lebih tua" adalah fa'il yang muncul setelah objek. (1) Surah Fatir, Ayat: 28. (1/150) "Ketiga:

Objeknya harus dibatasi oleh "hanya", seperti: "Muslim hanya mengatakan kebenaran atau oleh "kecuali" menurut pandangan yang lebih tepat, seperti: "Muslim hanya mengatakan kebenaran." Jadi, "kebenaran" adalah objek - dalam kedua contoh - dan harus ditempatkan setelah fa'il. Penulis tidak menyebutkan hal ini. Beliau bersabda: (Hal itu boleh mendahului perantara, seperti: {Suatu golongan yang telah diberi petunjuk dan suatu golongan} (1) dan boleh mendahului yang wajib, seperti: {Apa pun yang {kamu seru} (2) (—Ketika penulis—semoga Allah merahmatinya menyebutkan keutamaan objek atas fa'il dan keterlambatannya, ia menyebutkan keutamaan objek atas agen. Dan keutamaan itu ada dua jenis: 1- Dibolehkan untuk maju, yaitu: yang bebas dari alasan untuk maju atau menunda, seperti: Siswa itu

mengerjakan pekerjaan rumah; diperbolehkan bagi objek untuk mendahului kalimah fi'il, sehingga dikatakan: Siswa itu mengerjakan pekerjaan rumah: Dan dari sini adalah firman Yang Mahakuasa Sekelompok Dia memberi petunjuk dan kelompok} yang kepadanya kesalahan itu wajar} (3). Jadi (sekelompok) adalah objek langsung dalam kasus akusatif yang maju sebelum agennya, dan kemajuan ini diperbolehkan tetapi tidak wajib. Dan (dibimbing) adalah kalimah fi'il lampau yang mabniy di atas fat-hah yang diasumsikan, dan fa'ilnya adalah kata ganti yang disembunyikan oleh izin, perkiraan maknanya adalah (dia) yang berarti: Tuhan, (dan suatu kelompok) adalah objek: langsung dari kalimah fi'il yang dihapus, yang berarti dan Dia menyesatkan suatu kelompok. 2- Kemajuan wajib: Ini

adalah jika objeknya adalah salah satu kata yang memimpin, seperti kalimat isim kondisional dan kalimat isim tanya, seperti: "Siswa mana yang kau hormati, hormati." Dan dari sini adalah firman Allah SWT: {Lalu yang manakah dari tanda-tanda Allah yang kau ingkari?} (4) Jadi (yang mana) adalah objek yang ditempatkan sebelum kalimat fi'il (kau ingkari). Dan firman Allah SWT: {Apa saja yang kau seru, bagi-Nya nama-nama terbaik} (5) Jadi (yang mana) adalah objek yang ditempatkan sebelum kalimat fi'il (kau seru) Dan (apa) adalah huruf tambahan dalam tata bahasa yang menekankan makna. Dan (kau seru) dibuat jussive oleh (yang mana) dan tanda jussive-nya adalah nun, dan waw adalah fa'il. Dan ayat tersebut disebutkan sebelumnya dalam alat kondisional. (1) (2) (3) Surat Al-A'raf Ayat: 30. Surat Al-Isra

Ayat: 110. Surat Al-A'raf Ayat: 30. (4)
Surah Ghafir, Ayat: 81. (5) Surat Al-
Isra Ayat: 110. (1/151)Perkataannya:
(Dan jika kalimah fi'ilnya ni'ma atau
bi'sa, maka fa'ilnya ditentukan dengan
kata,sandang tentu al-, seperti:
{Ni'ma al-'Abd} (1),atau ditambahkan
pada apa yang ada di dalamnya
seperti: {Dan betapa baiknya tempat
tinggal bagi orang-orang yang
bertakwa} (2), atau dengan kata ganti
tersembunyi yang dijelaskan dengan
ciri khas yang sesuai dengan yang
spesifik, seperti: {Bi'sa bagi orang-
orang yang zalim itu adalah
pengganti{yang buruk(3) (.Artinya,
jika kalimah fi'il yang bekerja pada
fa'ilnya adalah: ya atau tidak. Fa'il
terdiri dari tiga jenis:Pertama: Bahwa
ia dipadukan dengan artikel pasti (al)
(4) seperti: "Ya, ciptaan sedang
memenuhi janji," dan "buruklah
ciptaan yang mengingkari janji." Jadi

"ya" adalah Kalimah fi'il maadhi yang difiksasi untuk menetapkan pujian, dan (5) ",ciptaan" adalah fa'il dari "memenuhi janji" fa'il yang tertunda, dan apa yang mendahuluinya adalah predikat yang dimajukan. Dari sini muncullah firman Yang Mahatinggi: "Betapa baiknya hamba itu" (6), jadi "hamba" adalah fa'il dari "ya," yang diangkat dengan dhommah. Kedua: fa'il ditambahkan pada apa yang berkaitan dengan (al), seperti: Ya, pemimpin Islam adalah Salahuddin, dan Abu Jahal adalah pemimpin yang buruk bagi umat, dan darinya terdapat firman Allah SWT: {Dan sesungguhnya, tempat tinggal yang baik bagi orang-orang yang bertakwa} (7), Jadi (al-lam) ada dalam jawaban sumpah tersirat dan (na'am) adalah kalimah fi'il lampau yang dibekukan untuk menciptakan pujian. (Dar) adalah, fa'il (al-Muttaqin)

dan ditambahkan padanya dan kalimat tersebut merupakan jawaban sumpah dan tidak memiliki tempat dalam penguraian.(1) Surah Shad, Ayat: 30. (2) Surat An-Nahl, ayat: 30. (3) Surat Al-Kahfi Ayat: 50. (4) Itulah yang menunjukkan keumuman dan kelengkapan, sebagaimana disebutkan sebelumnya,dalam: artikel tentu dengan Al. Berdasarkan hal iniAnda telah memuji seluruh jenis kelamin, lalu,Anda secara khusus menyebutkan pemenuhan janji sehingga Anda telah memujinya dua kali. (5) ,Kata ini merupakan Kalimah fi'il maadhi tetapi dihilangkan indikasi waktunya dan fa'ilnya membentuk kalimat pujian deklaratif non-'amr. Serupa dengan kata ini (ba'isa). (6) Surah Shad, Ayat: 30. (7) Surat An-Nahl Ayat: 30. (1/152)Ketiga: Bahwa fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi yang niscaya mengacu pada fitur pembeda

setelahnya yang menjelaskan ambiguitas dan ketidakjelasan, seperti "Ya, seorang teman ".Kitab" dan "Kejahatan adalah karakter berbohong Dalam "Ya" dan "Kejahatan" ada kata ganti,tersembunyi yang niscaya yang merupakan fa'il artinya adalah "Dia" yang berarti orang yang dipuji atau disalahkan. Itu mengacu pada fitur pembeda,seorang teman" dan "karakter," yang berarti: Ya" seorang teman adalah teman Kitab. Dan kejahatan adalah karakter berbohong. Dari sini adalah firman Ta'ala: {Kejahatan adalah pengganti bagi orang-orang yang zalim} (1). Jadi fa'il "Kejahatan" adalah kata ganti tersembunyi yang" niscaya, artinya adalah "Dia," yang berarti pengganti, dan "pengganti" adalah fitur pembeda dalam kasus akusatif.Pernyataan penulis: "dengan perbedaan yang

sesuai dengan spesifik” menimbulkan dua masalah: Pertama: Bahwa (ya) dan (buruk) biasanya membutuhkan kalimat isim yang ditinggikan setelahnya, yang merupakan pujian atau celaan yang dimaksud, dan disebut: yang secara khusus dipuji atau dicela, dan tandanya: bahwa ia cocok untuk muncul sebagai fa'il, dan kalimat sebelumnya adalah predikat, dengan makna yang benar. Misalnya: Ya, khalifah Abu Bakar - semoga Allah meridhoinya - adalah baik, dan yang buruk adalah teman yang buruk, tukang gosip. Jadi (Abu Bakar) dipuji secara khusus, dan (tukang gosip) secara khusus dicela, dan keduanya dapat menjadi fa'il, sehingga dikatakan: Abu Bakar adalah khalifah yang baik, dan tukang gosip itu buruk, dan hubungan antara keduanya adalah keumuman dalam, (al)

sebagaimana disebutkan sebelumnya di awal dan yang terkenal dalam penguraiannya adalah bahwa ia adalah fa'il yang tertunda dan kalimat sebelumnya adalah predikatnya, dan adalah benar untuk mengurainya sebagai predikat fa'il yang harus dihapus. (2) (1) (2) Surat Al-Kahfi ayat: 50. Terdapat dua cara untuk menguraikan hal-hal spesifik, dan cara pertama lebih mudah karena bebas dari penghapusan. Al-Ashmouni menyebutkan dalam tafsir Al-Sabban (3/37) dari Ibnu Kaysan bahwa ia merupakan substitusi bagi agen, dan ia merupakan substitusi bagi masing-masing. Hal ini masuk akal dan tidak didasarkan pada penghapusan, atau pada kemajuan atau penundaan seperti pada cara-cara lainnya. (1/153) Masalah kedua: Jika fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi yang dijelaskan oleh ciri pembeda seperti

yang telah disebutkan sebelumnya, makaciri pembeda tersebut harus sesuai dengan hal yang dipuji atau dicela, dan keduanya harus sesuai dalam hal gender, jenis kelamin, dan bentuk tunggal. Jadi,Anda berkata: "Ya, seorang pria Muhammad," "Ya ".dua pria Muhammad," "Ya, dua pria Muhammad Ya" atau "Ya, seorang gadis bercadar," atau "Dua"gadis bercadar," atau "Sesungguhnya, gadis-gadisbercadar."Fa'illa bersabda: (Fa'il dihilangkan dan dalam semua putusannya digantikan oleh objek langsung. Jika tidak ditemukan, maka yang menggantikannya adalah yang bersifat khusus dan berinfleksi frasa adverbial, kalimat isim dalam kasus genitif, atau kalimat isim verbal.)Pelengkap fa'il (1): adalah sesuatu yang fa'ilnya dihilangkan dan penggantinya diambil tempatnya.,Ungkapan kami: (ma)

berarti: kalimat isim eksplisit, seperti: berita itu disampaikan, atau ditafsirkan seperti: dikhawatirkan harga akan naik. Jadi, (an) dan kata-kata setelahnya ditafsirkan sebagai: sumber yang bertindak sebagai fa'il, artinya dikhawatirkan harga akan naik. Dan ungkapan kita: Fa'il dihapus, yaitu, untuk tujuan verbal atau semantik. Verbal: seperti, menjaga rima, seperti: Barangsiapa berhati baik perilakunya akan dipuji. Semantik: seperti pengetahuan tentangnya, seperti firman Yang Mahakuasa: {Dan manusia diciptakan lemah} (2); atau ketidaktahuan tentangnya, seperti: Pena dicuri dan tujuan-tujuan lain yang termasuk dalam topik retorika dalam ilmu semantik. Ucapan kami: (Dan ia ditetapkan di tempatnya) berarti bahwa representasi objek langsung atau sesuatu yang lain

ditetapkan di tempat fa'il Maka, ia mengambil semua hukumnya, mulai dari atribusi pelaku kepadanya, keharusannya untuk datang setelahnya, haknya untuk dihubungkan, dengannya, ketidakmungkinan

penghapusannyaafeminisasi kalimah fi'il untuknya, jika feminin, dan selain itu. Maka Anda mengatakan dalam: Khalid,memuliakan orang asing, orang asing itu dihormati dan dalam: Khalid memuliakan Fatima, Fatimadihormati.,Jika fa'il hendak dihapus untuk tujuan apa pun maka dua hal akan terjadi akibat penghapusannya:(1) Banyak orang kuno menyebutnya "partisipel pasif yang pelakunya tidak disebutkan." Apa yang disebutkan lebih baik, karena itu adalah pengganti pelaku, bukan objek langsung, seperti yang akan datang. (2) Surat An-Nisa Ayat:

28. (1/154)1- Perubahan bentuk kalimah fi'il, yaitu mengubah bentuk kalimah fi'il dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif dengan menunjukan penggantinya, dan hal ini akan dijelaskan insya Allah.2- Menunjuk seorang wakil untuk menggantikannya. Ini mencakup empat hal: Pertama: Objek langsung, yang merupakan bentuk asli dari tindakan sebagai pengganti fa'il. Oleh karena itu, tidak ada hal lain yang dapat menggantikannya jika ia ada, sebagaimana dipahami dari pernyataan Ibn Hisham: "Jika ia tidak ada," dan contoh-contohnya telah disajikan. Jika kalimah fi'il tersebut memiliki dua objek, objek pertama digantikan oleh fa'il dan objek kedua tetap berada dalam kasus akusatif. Contoh: Saya,memberi orang miskin itu sebuah pakaian. JadiAnda mengatakan: Saya memberi orang

miskin itu sebuah pakaian. Jadi, "Saya memberi" adalah kalimat fi'il pasif bentuk lampau, "orang miskin" adalah fa'il dalam kasus nominatif, dan "sebuah pakaian" adalah objek kedua dalam kasus akusatif. Kedua: Kata keterangan dari kedua jenis - temporal dan spasial - dan dua kondisi diperlukan agar dapat menggantikan fa'il: 1- "Bersifat transitif. Yang dimaksud dengan "it" adalah sesuatu yang dikecualikan dari kasus akusatif keadaan, dan dari kasus genitif dengan (min) karena pengaruh berbagai faktor, seperti (waktu, jam, hari, di depan, di belakang), dan sebagainya. Hal ini berbeda dengan (sahar)—jika yang dimaksud dengan "it" adalah waktu sebelum fajar pada hari tertentu—maka ia tidak cocok menjadi fa'il pengganti karena ia niscaya akusatif keadaan. Hal ini berbeda dengan (inda) yang niscaya

akusatif atau genitif dengan (min).2- Kasus adverbial harus spesifik. Yang dimaksud dengan spesifisitas di sini adalah bahwa makna baru ditambahkan ke makna adverbial, untuk menghilangkan ambiguitas dan ketidakjelasan dari, maknanya. Ini bisa dengan deskripsi, penambahan istilah ilmiah, dll. Misalnya: Thursday was fasted. Jadi (day) adalah fa'il yang diangkat (1) Spesifisitas dicapai dengan menambahkannya ke kata (Thursday). Demikian pula: He sat for a long time. Jadi (time) adalah fa'il yang diangkat: terspesialisasi oleh deskripsi. Demikian pula Ramadan was fasted. Jadi (Ramadan) adalah fa'il yang diangkat, terspesialisasi oleh istilah ilmiah. Demikian pula: He sat in front of the students, Kasus adverbial terspesialisasi oleh penambah tidak seperti: He sat for a long time, yang tidak valid, karena kurangnya

manfaat. Ketiga: Yang menggantikan fa'il: kalimat isim verbal, dan diperlukan dua kondisi untuk menggantikannya, seperti keadaan: (1) Jika frasa adverbial menjadi fa'il, nominatif agen, atau sesuatu selain kasus akusatif adverbialisme, maka frasa tersebut tidak disebut frasa adverbial. (1/155) 1- Harus transitif, artinya ia merupakan sesuatu yang tidak berada dalam kasus akusatif sebagai nomina verbal, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: makan, menulis, memahami, duduk dan lain-lain, tidak seperti (ma'adh Allah) yang merupakan nomina verbal dengan akhiran mim dan berada dalam kasus akusatif akibat penghapusan, verbal, artinya: Aku berlindung kepada Allah tempat berlindung. Penggunaannya di kalangan orang Arab tidak umum kecuali dalam kasus akusatif sebagai

nomina tambahan, sehingga ia tidak bertindak sebagai substitusi fa'il, sehingga tidak dihilangkan dari apa yang ditetapkan untuknya dalam bahasa Arab.2- Harus spesifik. Yang dimaksud dengan spesifik di sini adalah bahwa nomina verbal memperoleh makna dari kata lain selain makna samar yang terbatas pada peristiwa abstrak, seperti: "Dibacakan dengan bacaan yang baik," "Didudukkan dengan: duduknya orang yang takut," tidak seperti "Dibacakan dengan bacaan." Hal ini disebabkan" oleh kurangnya manfaat, karena nomina verbal tidak memberikan makna selain apa yang dipahami dari verba. Keempat: Yang menggantikan fa'il: preposisi dan kalimat isim dalam kasus genitif, dan ini memiliki dua syarat:1- Preposisi harus bersifat transitif, artinya tidak terikat pada suatu arah dan tidak

menyimpangdarinya ke arah yang lain, seperti: fi, an, ba', dan sebagainya, tidak seperti (madh) dan (mundh) yang dipakai untuk kalimat isim akusatif waktu, dan(rubba) yang dipakai untuk kalimat isim tak tentu.2- Bahwa kalimat isim dalam kasus genitif bersifat spesifik, dan yang dimaksud dengan kekhususan adalah bahwa preposisi dan kalimat isimnya dalam kasus genitif memperoleh makna tambahan, baik,melalui deskripsi, penambahan, maupun cara lain,seperti: Ia duduk di sebuah taman yang luas.bersukacita atas kemenangan kaum Muslim Fa'ilnya adalah preposisi dan kalimat isim dalam kasus genitif, sehingga demikian pula dalam kasus nominatif. (1)Beliau bersabda: (Huruf pertama kalimat fi'il selalu diucapkan dengan dhommah, dan huruf kedua juga diucapkan dengan fat-hahh, seperti

pada tu'allama dan huruf ketiga juga diucapkan dengan fat-hahh, seperti pada intiliqa. Apa yang mendahului huruf terakhir diucapkan dengan fat-hahh dalam bentuk waktu sekarang, dan dengan kasroh dalam bentuk waktu, lampau, seperti laka dalam kasus qala dan ba'a dengan kasroh, dan dhommah, dan dhommah, seperti (mukhlasan. (1) Ini membuatnya lebih mudah. Pernyataan kedua adalah bahwa pelengkap fa'il hanya berupagenitif, sehingga tampak genitif, tetapi berada dalam kasus nominatif. Jika preposisinya berpakata tambahan, seperti: "Betapa murah hatinya seseorang." Tidak ada perselisihan bahwa pelengkap tersebut hanya berupa genitif, sehingga bentuknya genitif tetapi posisinya nominatif. Lihat (Hama' al-Hawami' karya al-Suyuti 1/163). (1/156) Telah

disebutkan bahwa syarat agar agen dapat direpresentasikan adalah dengan mengubah bentuk tindakan sebagai indikasi representasi tersebut, dan perinciannya adalah sebagai berikut:

- 1- Jika kalimat fi'ilnya adalah Kalimah fi'il maadhi dengan huruf pertama yang berbunyi dan tidak ada pengulangan, maka huruf pertama haruslah dhommah dan huruf sebelum huruf terakhir", haruslah kasroh, seperti: "Faḥat al-'aml bab al-rizq". yang berarti "pekerjaan itu membuka pintu rezeki". Jadi, "faḥat bab al-rizq" adalah Kalimah fi'il maadhi dalam bentuk majhul, "bab" adalah fa'il yang ditinggikan dan "rizq" adalah pelengkap objeknya.
- 2- Jika kalimat fi'ilnya dalam bentuk waktu sekarang huruf pertamanya haruslah dhommah dan huruf sebelum huruf terakhirnya haruslah fat-hahh, seperti: Orang-orang menghormati

ulama, maka dikatakan Ulama itu dihormati, maka (menghormati) merupakan kalimah fi'il bentuk waktu sekarang, dalam bentuk majhul, dimunculkan dengan dhommah (ulama itu) merupakan fa'il yang dimunculkan. Inilah makna perkataannya: "Huruf pertama kalimah fi'il selalu diucapkan dengan dhommah," artinya baik kalimah fi'il lampau maupun sekarang, tiga literal maupun empat literal, sederhana maupun yang ditambah, sebagaimana yang akan datang.3- Jika kalimah fi'il tersebut diawali dengan huruf taa tambahan, maka huruf kedua harus disambungkan dengan huruf pertama, seperti: Khalil telah:mempelajari ilmu tata bahasa, maka dikatakan Tu'allim al-nahw.4- Jika Kalimah fi'il maadhi dimulai dengan hamzat wasl, huruf ketiga harus disambungkan dengan huruf pertama, seperti: Khalid

berangkat pada hari Kamis. Maka dikatakan: Untuliq yawm al-Khamis.

(1) Jika bentuk lampau adalah kalimah fi'il triliteral dengan 'ayn (1) yang lemah, maka ada tiga bentuk yang diperbolehkan untuk fa'-nya ketika dibentuk dalam bentuk majhul, apakah itu waw atau ya', yaitu:(1) Terdapat perbedaan antara huruf cacat dan huruf lemah. Huruf cacat adalah huruf yang memiliki harokat di tengahnya dan tunduk pada aturan harokatisasi, seperti inversi, misalnya: qala(dia berkata) dan ba'a (dia menjual). Bentuk aslinya adalah qawala (dia berkata) dan bay'a (diamenjual). Kemudian, waw dan ya' dipindahkan dan huruf sebelumnya dibuka, sehingga keduanya berubah menjadi alif. 5- Huruf lemah "ain" adalah huruf yang di tengahnya terdapat harokat dan tidak terikat oleh,kaidah harokatisasi, seperti:

“awira” (a’wira)hayfa” (hayafi) [dan
“hayf” berarti perut yang “[mengerut.
(1/157)Pertama: Ketulusan kasroh,
sehingga harokat berubah:menjadi
ya’, dan ini yang paling fasih,
sepertiUmat Islam berpuasa
Ramadan, pedagang menjual barang
dagangannya. Maka dikatakan:
Ramadan.telah berpuasa, dan barang
dagangan telah terjual:Dan dari sini
muncullah firman Ta’alaDan orang-
orang yang takut kepada Tuhan}
mereka akan digiring ke Surga secara
berkelompok} (1). Jadi (akan digiring)
adalah katakerja pasif bentuk lampau,
dan (semua itu) adalahkata ganti
relatif yang mabniy di atas fat-hahh
dalam kasus nominatif sebagai fa’il,
dan frasa (takut kepada Tuhan
mereka) adalah klausa relatif, tidak
memiliki kedudukan dalam i’rab, dan
(kelompok) adalah keadaan.Kedua:
Dhommah yang ikhlas, sehingga

harokatnya berubah menjadi waw, dan ini merupakan cara yang paling lemah, sehingga diucapkan: sawm dan 'ba'u. Ketiga: Ishmām, yang terdapat dalam pelafalan bukan dalam penulisan. Menurut para ahli tata bahasa, yaitu: melafalkan bunyi harokat yang menggabungkan ḍammah pendek dan kasroh panjang secara berurutan. Pintu kerja Beliau bersabda: (Dibolehkan dalam kalimat seperti "Aku memukul Zaid," atau "Aku memukul saudaranya," atau "Aku melewatinya," untuk meninggikan Zaid sebagai fa'il, sehingga kalimat setelahnya menjadi predikat, dan menurunkannya dengan menyiratkan "Aku memukul," "Aku mempermalukan," dan "Aku melewati," yang harus dihilangkan, sehingga tidak ada tempat untuk kalimat setelahnya.) Pekerjaan: bahwa kalimah isim datang sebelum kalimah

isim tersebut dan agen yang sibuk datang setelahnya, mencegah kalimat isim tersebut ditempatkan dalam kasus akusatif dengan mengerjakan kata ganti atau menambahkannya ke kata ganti. Contoh fa'il dengan kata ganti: Aku menolong yang lemah, Aku melewati Muhammad.: Contoh kalimat isim yang ditambahkan kata ganti Saya memukul putra Khalid. Dalam contoh-contoh ini, nomina muncul lebih dulu, diikuti oleh verba yang terdistraksi dari akusatifnya oleh akusatif pronomina yang merujuknya, baik secara verbal seperti pada contoh pertama, maupun secara sintaksis seperti pada contoh kedua, atau oleh akusatif nomina yang terhubung dengan pronomina yang merujuknya seperti pada contoh ketiga. Jika verba tersebut tidak terdistraksi oleh akusatif pronomina atau apa yang terhubung dengan pronomina

tersebut, verba tersebut akan mendominasi nomina sebelumnya dan menjadikannya akusatif. Pilar-pilar keterlibatan ada tiga: orang yang disibukkan dengannya, yakni kalimah isim yang mendahuluinya, orang yang disibukkan dengannya yakni pelaku, dan orang yang disibukkandengannya, yakni kata ganti dari kalimah isim yang mendahuluinya atau yang terhubung dengan kata ganti tersebut. Bilamana contoh tersebut ditemukan dalam bentuk yang disebutkan di atas, maka prinsip dasarnya adalah bahwa nama tersebut dapat mempunyai dua makna: (1) Surat Az-Zumar, ayat: 73. (1/158), Pertama: Lebih disukai karena bebas dari taksiran, yaitu kalimah isim sebelumnya diurai sebagai fa'ildan kalimat sesudahnya sebagai predikat, dan kalimat tuturan dalam hal ini bersifat nominal karena diawali

dengan kalimat isim. Kedua: Kemungkinannya kecil karena memerlukan penilaian, yaitu bahwa kalimat isim sebelumnya dijadikan objek kalimat fi'il yang perlu dihapus yang dijelaskan oleh apa yang disebutkan setelahnya. Kalimat fi'il yang dihilangkan ini harus sesuaidengan kalimat fi'il yang disebutkan, baik dalam susunan kata maupun makna, seperti pada contoh pertama, yang dalam hal ini berarti: Aku menolong yang lemah, aku menolongnya. Atau hanya dalam maknanya saja, seperti pada contoh kedua, yang, dalam hal ini berarti: Aku melewati Muhammadaku melewatinya. Atau kalimat fi'il tersebut tidak boleh sesuai dengan kalimat fi'il yang disebutkan dalam susunan kata maupun makna, tetapi tidak terpisahkan dari kalimat fi'il yang disebutkan, seperti: pada contoh

terakhir, yang dalam hal ini berarti Aku memermalukan Khalid, aku memukul putranya. Berdasarkan penguraian ini, kalimat setelah kalimah isim sebelumnya merupakan kalimat penjelastanpa posisi sintaksis (1). Kalimat dalam kasus ini bersifat verbal, karena diawali dengan kalimah fi'il yang dihapus. Inilah arti ungkapannya: (Tidak ada (posisi untuk kalimat setelahnya. Dan perkataannya: (Dan akusatif lebih mungkin dalam bentuk seperti Zayd, pukul dia demi permintaan, dan dalam bentuk seperti: {Dan pencuri laki-laki dan perempuan, potong tangan:mereka} (2) ditafsirkan. Dan dalam bentuk seperti {Dan ternak yang Dia ciptakan untukmu} (3) demiproporsi dan dalam bentuk seperti: {Apakah itu manusia dari antara kita, yang harus kita ikuti?} (4) dan aku belum melihat Zayd karena dominasi kata (kerja.

(1) ,Hal ini menurut salah satu dari dua pendapat dan pendapat lainnya adalah bahwa kalimat penjelas mengambil hukum yang sama dengan kalimat penjelas. Jika memiliki kedudukan, maka,kalimat penjelas tersebut memiliki kedudukan seperti: Khalid melakukan tugas. Maka (melakukannya) berada dalam kasus nominatif sebagai predikat, karena ia merupakan penjelas kalimat yang dihapus, dan berada dalam kasus nominatif sebagai predikat fa'il (Khaled), karena penafsirannya adalah: Khalid melakukan tugas, ia,melakukannya. Jika tidak memiliki kedudukanmaka kalimat penjelasnya sama, seperti: Saya menghormati tamu itu. Maka kalimat taksiran tersebut tidak memiliki kedudukan, karena ia merupakan kalimat baru, dan begitu pula kalimat penjelasnya.

(2) (3) (4) Surat Al-Ma'idah, Ayat: 38.

Surah An-Nahl, Ayat: 5. Surah Al-Qamar ayat: 24. (1/159)Telah disebutkan bahwa kalimah isim yang ditempatinya dapat berada dalam kasus nominatif.atau akusatif, dan kasus nominatif lebih mungkin,Dalam hal ini, masalahnya bukan pada okupasi.karena definisi tersebut tidak berlaku untuknya Namun, sesuatu mungkin terjadi pada kalimah isim sebelumnya yang membuatnya lebih mungkin berada dalam kasus akusatif, atau mengharuskannya, atau mengharuskan kasus nominatif, atau kedua aspek tersebut sama-sama diperbolehkan.Pemasangan bagi yang sibuk lebih diutamakan dalam tiga hal: Pertama: Objek yang didahului oleh kalimah fi'il yang menunjukkan permintaan, seperti: "Saya memuliakan Khalid." Dalam hal ini, objek yang didahului (Khalid) lebih mungkin berada dalam kasus akusatif

daripada kasus nominatif, karena jika berada dalam kasus nominatif, kalimat setelahnya akan menjadi predikat. Meskipun predikat kalimat permintaan diperbolehkan menurut mayoritas ulama, hal itu bertentangan dengan kaidah aslinya, karena permintaan tidak memiliki kemungkinan benar atau salah. Bahasa Indonesia: Jika dikatakan: Apa penjasankasus nominatif dalam pernyataan Yang Mahakuasa: {Dan pencuri laki-laki, laki-laki atau perempuan, potonglah tangan mereka} (1), karena tampak bahwa permintaan itu adalah predikat, dan? ketujuh orang itu sepakat pada kasus nominatifJawabannya adalah: Ditafsirkan (2), sebagaimana Ibn Hisham, semoga Tuhan merahmatinya, bahwa predikat dihilangkan, dan maknanya adalah: (Dari apa yang dibacakan kepadamu

adalah hukum tentang pencuri laki-laki atau perempuan, maka potonglah tangan mereka), jadi predikat ("Dari apa yang dibacakan kepadamu") dihilangkan, maka pelengkap ("keputusan") dihilangkan, dan pelengkap untuk itu ditetapkan di tempatnya, dan fa" adalah huruf penangguhan, dan kalimat" permintaan itu adalah penangguhan, untuk menjelaskan keputusan, jadi itu tidak terjadi sebagai predikat, seperti yang tampak. (1) (2) Surat Al-Ma'idah, ayat: 38..Penafsiran ini berasal dari Sibawayh Sedangkan untuk al-Mubarrad, penguraiannya didasarkan pada makna ayat yang tampak: kalimatfa-qat'u" adalah predikatnya. Tidak ada" penafsiran. Lihat Ma'ani al-Qur'an karya al-Zajjajdan al-Kamil fi al-Lugha wa al-Adab ,(171/2)karya al-Mubarrad (2/822). Lihat juga: buku Sibawayh((1/160) 142/1). Persoalan

kedua: Bahwa kalimat isim yang ditempatinya terhubung dengan konjungsi yang didahului oleh kalimat verbal, seperti firman Yang Mahakuasa: {Dia menciptakan manusia dari setetes mani, kemudian seketika itu juga dia menjadi musuh yang nyata (4) dan Dia menciptakan binatang ternak} (1). Maka (binatang ternak) berada dalam kasus akusatif dengan verba yang dihilangkan, yaitu: dan Dia menciptakan binatang ternak, dan kasus akusatif tersebut baik untuk menghubungkan kalimat verbal, yaitu kalimat: (dan binatang ternak), dengan kalimat verbal yang mendahuluinya, yaitu (Dia menciptakan manusia) dan ini memiliki padanan, dan inilah pembacaan ketujuh. Persoalan ketiga: bahwa hal yang disibukkan itu datang setelah perkakas yang biasanya diikuti oleh, kalimat fi'il, seperti pertanyaan

hamza, negasi madan lain-lain, seperti: “Apakah engkau menghormati ayahmu?” Dan dari sini adalah firman Ta’ala: {Haruskah kami mengikuti seorang manusia dari antara kami?} (2) Maka (manusia) adalah objek dari kalimat fi’il yang dihapus yang menjelaskan yang disebutkan, dan,frasa (kami mengikutinya) bersifat menjelaskan dan akusatif lebih disukai karena jika dinaikkan akan menjadi fa’il, dan menaikkan fa’il setelah pertanyaan hamza - sementara itu diperbolehkan jarang terjadi, karena seringnya masuk pada kalimat fi’il. Dan yang serupa dengannya adalah (ma) negasi (ma) seperti: “Teman yang kau hina,” maka,(teman) adalah objek dari kalimat fi’il yang dihapus dan frasa (kau menghina) bersifat menjelaskan. Beliau bersabda: (Wajib dalam hal berikut: Jika kamu bertemu Zaid, maka hormatilah dia,

dan mengapa kamu tidak menghormati Zaid, karena itu wajib.)
(1) (2) Surat An-Nahl, ayat: 4, 5. Surah Al-Qamar ayat: 24. (1/161) Artinya, preokupasi dengan kata tersebut harus berada dalam kasus akusatif jika muncul setelah sesuatu yang spesifik untuk verba tersebut, seperti, alat kondisional seperti: Jika saya bertemu Khalid: hormatilah dia, atau alat persiapan seperti Mengapa tidak menghormati Zaid? Atau alat penyajian (1) seperti: Saya telah menghafal hadis Apa yang muncul setelah alat-alat ini harus berada dalam kasus akusatif dengan verba yang dihilangkan, karena verba tersebut harus muncul setelahnya. Jika diperbolehkan untuk mengangkatnya sebagai fa'il, hal itu akan berada di luar kekhususannya untuk verba (2). Perkataannya (karena wajib) maksudnya karena perbuatan

itu harus terjadi setelah adanya alat-alat tersebut. Beliau berkata: (Kasus nominatif wajib ada pada kalimat “Aku keluar dan melihat Zaid dipukul oleh Amr” karena hal tersebut tidak boleh.) Artinya, keasyikan itu harus dilepaskan darinya jika ia muncul setelah sesuatu yang khusus pada: permulaan, seperti “jika” yang tiba-tiba (3), seperti Aku keluar dan angin mengaduk debu, dengan mengangkat “debu” sebagai fa’il dan apa yang mengikutinya sebagai predikat, dan “jika” adalah huruf yang menunjukkan keheranan, dan tidak boleh meletakkannya dalam kasus akusatif dengan perkiraan kalimat fi’il, karena kalimat fi’il tidak dapat muncul setelahnya. (1)

Persiapan: meminta suatu tindakan dengan riset dan desakan. Penawaran: meminta sesuatu dengan lembut dan halus. (2) Adapun mengangkatnya

sebagai agen atau wakil agen untuk kalimah fi'il yang dihapus, maka ini diperbolehkan, seperti dalam firman Ta'ala: {Dan jika salah seorang dari orang-orang{musyrik itu meminta perlindungan kepadamumaka (satu) adalah agen untuk kalimah fi'il , (11:11)yang dihapus yang dijelaskan oleh yang :disebutkan. Dan firman Ta'ala{Ketika matahari dibungkus} (11:11), makamatahari adalah wakil agen untuk kalimah fi'il yang dihapus. Beberapa ahli tata bahasa berpendapat bahwa kalimah isim yang diangkat ini tidak harus,diurai sebagai agen untuk kalimah fi'il yang dihapus.melainkan sebagai fa'il, dan tidak perlu estimasiBeberapa dari mereka berpendapat bahwa itu adalah agen untuk kalimah fi'il yang disebutkan kemudian, dan tidak ada salahnya mengadopsi ini atau yang sebelumnya.(3) Merupakan huruf yang

menunjukkan keterkejutan, dan dikatakan bahwa itu adalah kata keterangan. (1/162) Demikian pula, perlu untuk mengangkat fa'il jika kalimat fi'il yang ditempati oleh kata ganti tersebut, muncul setelah apa yang ada di awal kalimat, seperti alat kondisi dan interogasi dan lainnya. seperti: Jika Anda meminjam buku itu, simpanlah Apakah Anda mengunjungi pasien itu? Jadi fa'il harus diangkat dalam dua contoh: (buku itu) dan (pasien itu). Tidak diperbolehkan untuk meletakkannya dalam kasus akusatif karena apa yang ada di awal kalimat tidak memengaruhi apa yang datang setelahnya dalam apa yang datang sebelumnya, dan apa yang tidak memengaruhinya tidak cocok untuk menjadi penjelasan untuk faktor yang dihapus. (1) Perkataannya (karena tidak mungkin) berarti karena

tindakan tersebut tidak mungkin dilakukan setelah kata “jika” yang tiba-tiba. Ia berkata: (Dan keduanya adalah sama dalam hal Zaid, ayahnya telah berdiri, dan Amr, aku pun memuliakannya, karena persamaan itu.) Artinya, diperbolehkan untuk menaikkan dan akusatif predikat predikat. Jika predikat predikat datang setelah konjungsi yang didahului oleh kalimat dengan dua wajah, mereka menafsirkan kalimat dengan dua wajah sebagai kalimat nominal: dan predikatnya kalimat verbal. (2) Misalnya. Zayd's father stands up dan Amr I honored him. Diperbolehkan untuk menaikkan (Amr) sebagai fa'il yang predikatnya adalah (I honored him) Sebuah kalimat nominal dapat digabungkan dengan kalimat nominal, yaitu: Zayd's father stands up, dan diperbolehkan untuk menjadikannya akusatif dengan

kalimah fi'il yang dihilangkan. Sebuahkalimat verbal dapat digabungkan dengan kalimat verbal, yaitu: (his father stands up). Kedua wajah diperbolehkan secara setara (karena kesetaraan) yang terjadi pada kedua kasus, karena kalimat pertama nominal di awal dan verbal di akhir. Jika Anda memperhitungkan awalnya, itu dinaikkan. Jika Anda memperhitungkan akhirnya, itu akusatif Kesamaan antara kata-kata yang digabungkan hadir dalam kedua kasus dan tidak ada preferensi. Perkataannya: (Dan itu bukan dari dia {Dan segalasesuatu yang mereka kerjakan ada dalam kitab-kitab (52)} (3), dan apakah Zaid yang?mengambilnya)(1) Ketahuilah bahwa kewajiban untuk memunculkan preoccupied bukanlah salah satu pokok bahasan bab ini—sebagaimana disebutkan di atas—karena definisi

preoccupied tidak berlaku untuknya, karena salah satu syaratnya adalah jika agen bebas dari kata ganti (preoccupied), katabenda sebelumnya (preoccupied) akan berada dalam kasus akusatif. Hal ini tidak lengkap dalam hal yang wajib dimunculkan, karena kalimah isim sebelumnya berada dalam kasus nominatif. Dan kalimah isim yang tertunda diharuskan berada dalam kasus akusatif, bukan kasus nominatif.

(2) ,Jika suatu kalimat merupakan predikat fa'il .maka kalimat tersebut merupakan kalimat minor,Jika suatu kalimat merupakan predikat fa'il.maka kalimat tersebut merupakan kalimat mayorHal ini telah disebutkan ketika mendefinisikan ujaran. (3) Surah Al-Qamar ayat: 52. (1/163)Artinya: Bukan dari kategori keasyikan bahwaAllah SWT berfirman: {Dan segala sesuatu yang{mereka kerjakan ada dalam

kitab-kitab (52) karena tidak benar bagi pelaku untuk mendominasi apa yang mendahuluinya menurut kaidah:keasyikan, karena jika benar, penafsirannya adalah Mereka melakukan segala sesuatu dalam kitab- kitab. Ini tidak sah karena mensyaratkan bahwa mereka melakukan segala sesuatu dalam kitab-- kitab itu - maksudnya catatan-catatan perbuatan padahal mereka tidak melakukan sesuatu pun didalamnya, melainkan para penulis yang mulia atau mereka menandatangani tulisan di dalamnya, dan ini bukanlah makna ayat tersebut, melainkan maknanya - dan Allah SWT - adalah bahwa segala sesuatu yang mereka kerjakan tercatat dalam catatan-catatan perbuatan mereka. Maka (setiap) harus dimunculkan sebagai fa'il, dan frasa (mereka melakukannya) menggantikan atribut

genitif dari (sesuatu), dan predikatnya adalah preposisi dan nomina (dalam kitab-kitab). Demikian pula, tidak dari bab keasyikan (Apakah, Zaid dibawa pergi?) dalam bentuk majhul kalimah fi'il karena aturan bab tidak berlaku untuknya. Jika operator dikenakan pada apa yang mendahuluinya menurut aturan keasyikan, itu tidak akan berada dalam kasus akusatif, karena kalimah fi'il (dibawa pergi) tidak melakukan kasus akusatif. Karena itu, adalah kalimah fi'il intransitif dalam bentuk majhul jadi preposisi dan kalimah isim dalam kasus genitif berada dalam kasus nominatif sebagai fa'il, dan (Zaid) harus dinaikkan sebagai fa'il dan apa yang mengikutinya sebagai predikat. Atau harus dinaikkan oleh kalimah fi'il yang dihapus karena hamza - yang sering masuk ke kalimah fi'il - dan interpretasi: Apakah Zaid pergi dan

dia dibawa pergi? Yang pertama lebih mungkin karena jelas dan bebas dari interpretasi. Bab tentang perselisihan Ia berkata: (Dibolehkan dalam kalimat seperti 'Dia' memukulku' dan 'Aku memukul Zaid menggunakan yang pertama, dan orang-orang Kufah memilih ini, sehingga semua yang dibutuhkan dihilangkan dalam kalimat kedua, atau, yang kedua, dan orang-orang Basrah memilih ini sehingga hanya fa'ilnya yang dihilangkan dalam kalimat pertama, seperti: 'Mereka bersikap keras kepadaku dan aku tidak bersikap keras kepada'...teman-teman), Konflik: Mengarahkan dua faktor ke satu objek misalnya: Saya mendengar dan saya melihat pembaca. Masing-masing (saya mendengar) dan (saya melihat) pembaca meminta objek langsung Sedangkan untuk: Dia

memukul saya dan saya memukul Zaid, yang pertama meminta kalimah isim sebagai fa'il, dan yang kedua memintanya sebagai objek langsung. (1/164)Konflik tersebut mungkin terjadi antara lebih dari dua faktor. Permasalahan yang dipersengketakan,mungkin beragam, misalnya: pelajar duduk—mendengarkan, dan menulis. Dan sebagaimana ia semoga Allah memberkahinya dan memberinya,kedamaian—berkata: "Engkau memuliakan Allah memuji-Nya, dan mengagungkan-Nya setelah,setiap salat tiga puluh tiga kali." Disepakati. Jadi(setelah) berada dalam kasus akusatif sebagai nomina sirkumstansial, dan (tiga puluh tiga) berada dalam kasus akusatif sebagai objek absolut, dan tiga faktor dapat saling berselisih di antara keduanya. (1)Tidak ada perbedaan pendapat

tentang kebolehan menggunakan salah satu dari kedua operator tersebut, tetapi perbedaan pendapat tersebut terletak pada operator yang pertama. Kaum Basrah berkata: Operator yang kedua lebih tepat karena kedekatannya dengan kalimah isim, dan kaum Kufi berkata: Operator yang pertama lebih tepat karena keutamaannya. Jika Anda menerapkan yang pertama pada kata benda yang tampak, Anda menerapkan kata ganti terabaikan kedua pada kata ganti tersebut. Kata ganti ini digunakan baik itu nominatif, seperti "your two brothers stands up and sat down" atau akusatif, seperti dalam "your two brothers stands up and I honored them," atau genitif, seperti dalam "your two brothers stands up and I passed by them." Jadi "your two brothers" adalah fa'il dari stood up," dan yang kedua

digunakan dalam kata" ganti kalimat isim ini. Tidak ada keberatan untuk menggunakan kata ganti tersebut, karena merujuk kembali kepada seseorang yang pangkatnya lebih tinggi, karena rujukan kata ganti tersebut, yaitu your two brothers," adalah objek dari agen" pertama. Jika Anda menggunakan kata kedua pada nomina tampak, Anda menggunakan kata pertama pada, kata ganti, dan kata ganti ini dibawa jika dinaikkan karena penghapusan kalimat harf utama tidak dimungkinkan, meskipun hal itu mengharuskan kembalinya ke sesuatu yang kemudian dalam susunan kata dan tingkatannya (2). Jadi Anda berkata: Kedua saudaramu berdiri dan duduk. Jadi (kedua saudaramu) adalah fa'il dari (duduk), dan dari sinilah ungkapan penyair itu berbunyi: Kelopak mataku dan aku tidak mengeringkanteman-temanku,

aku...tidak diabaikan oleh teman-temanku(3)(1) Dalam hadis ini, saya menggunakan yang terakhir karena dekat, dan saya menggunakan dua yang pertama dalam kata ganti mereka dan.menghilangkannya karena keduanya berlebihan Terjemahan aslinya adalah: Kamu memuliakan Allah di dalamnya, dan kamu memuji Allah didalamnya.(2) Pengembalian kata ganti kepada sesuatu yang muncul kemudian dalam susunan kata dan peringkat terjadi pada isu-isu lain, beberapa di antaranya telah kami rujuk di akhir bab mengenai fa'il ini (di margin), dan kami telah menyebutkan isu konflik.(3) Kelopak matak: dari keterasingan, yaitumeninggalkan kasih sayang. Artinya: Sahabat-sahabatku meninggalkanku, maka aku tidak membalasnya, karena aku mengabaikan dan meninggalkan perbuatan buruk sahabat-

sahabatku.adalah kalimat fi'il bentuk (ينوفع):Penguraian lampau. Waw adalah fa'ilnya. Nun untuk (فجأً) perlindungan. Ya adalah objeknya adalah kalimat fi'il jussif dan jussif. Tanda jussifnya adalah penghilangan harokat. Fa'ilnya adalah kata.ganti yang tersembunyi, dipahami sebagai: (I) In adalah kalimat harf (ينأ) adalah objeknya (لآخلا) seperti kalimat fi'il yang menjadikan fa'ilnya akusatif dan menaikkan predikatnya. Nun untuk perlindungan, dan ya dari pembicara adalah adalah preposisi dan kata (لامآ رآغل) fa'ilnya (لآمه) benda dalam kasus genitif yang diatur oleh adalah (آللآ نم) adalah pelengkap (لامآ) dan preposisi dan kalimat isim dalam kasus genitif yang dan ya (لامآ) diatur oleh kata yang dihapus, atribut (بآ) adalah predikat (لآمه) adalah pelengkap

dalam kasus nominatif.(1/165)Maka penyair menggunakan kata kedua, yaitu (lam ajf) dalam (al-akhla'), menjadikannya objek langsung, dan menggunakan kata pertama dalam kata ganti (waw al-jama'ah), dan mengukuhkan kata ganti tersebut karena meskipun ia merujuk kembali kepada sesuatu yang muncul kemudian dalam lafal dan urutannya, namun kemunculannya di dunia Arab menjadi bukti kebolehan di sini.Jika kata ganti tersebut berada dalam kasus akusatif:atau genitif, kata ganti tersebut dihapus, misalnya Saya memukul dan Zaid memukul saya, saya melewati dan Zaid melewati saya. Kata ganti ini tidak digunakan karena jika diucapkan: Saya memukulnya dan Zaid memukul saya, saya melewatinya dan Zaid melewati saya, kata ganti tersebut akan merujuk pada sesuatu yang muncul

setelahnya dalam susunan kata dan urutan. Kata ganti ini mubazir dan kalimat tidak membutuhkannya, sehingga dihapus. Perkataannya: (Dan itu bukan dari dia $\neg$ Cukuplah $\neg$ bagiku dan aku tidak meminta sedikit uang(karena maknanya telah rusak.Artinya, tidak diragukan lagi bahwa Imru' al-Qais berkata: Sekalipun yang aku cari adalah nafkah yang minimal...itu sudah cukup bagiku dan aku tidak meminta sedikitpun(1)(1) Penguraiannya: (law) adalah kalimah harf ketidakmungkinan karena ketidakmungkinan. (an) adalah kalimah harf seperti kalimah fi'il yang menjadikan fa'il akusatif dan predikat nominatif. (ma) adalah kalimah isim verbal. (asa'i) adalah kalimah fi'il kalakini yang dimunculkan oleh dhommah tersirat. Fa'il, adalah kata ganti tersembunyi yang niscaya dipahami sebagai: (ana), dan

(ma) dan apa yang mendahuluinya ditafsirkan sebagai sumber dalam.kasus akusatif karena merupakan fa'il dari (an)(li-adnā) adalah preposisi dan genitif, predikat dari (an), dan (an) dan apa yang mendahuluinya ditafsirkan sebagai fa'il sumber untuk kalimat fi'il yang dihapus, dipahami sebagai: jika terbukti bahwa sā'i l-adnā telah ditetapkan... dst. Dan (ma'ishah) adalah pelengkap. (kafāni) adalah.Fi'lun Maa'dhi. Nun untuk perlindungan Ya' adalah objek langsung. (wal-ma) adalah konjungsi. (lam) adalah alat untuk bentuk kata jussif. (atlāb) adalah Fi'lun Mudhoori-un dalam bentuk kata jussif. Fa'ilnya adalah kata ganti.tersembunyi. (qālil) adalah fa'il dari (kafāni) (min al-māl) adalah preposisi dan genitif, sebuah kata sifat untuk (qālil).(1/166)Karena salah satu syarat terjadinya konflik

adalah validitas masing-masing dari dua operator yang mengarahkan masing-masing dari dua objek tersebut ke objek tersebut tanpa merusak dalam susunan kata atau maknanya. Dalam ayat ini, dua operator telah maju, yaitu: (Itu cukup bagiku) dan (Aku tidak meminta) dan satu objek telah muncul setelahnya, yaitu (sedikit uang). Jika kedua operator diarahkan kepadanya, makna yang dimaksud akan rusak. Penafsirannya adalah Sedikit uang cukup bagiku dan aku tidak meminta), sedikit uang). Ini bukan pernyataan yang tepat sehingga objek (Aku meminta) harus dihapus, dan penafsiran pernyataan tersebut adalah: Jika usahaku adalah untuk hidup yang minimum, sedikit uang akan cukup bagiku dan aku tidak akan meminta kerajaan. Implikasinya adalah bahwa ia sedang mencari

kerajaan. Inilah yang dimaksud sebagaimana dibuktikan oleh perkataannya setelahnya: Namun saya mencari kemuliaan abadi...dan kemuliaan abadi dapat diraih oleh orang-orang.seperti sayaDan mulia dan kuno: artinya: kuno.Bab tentang penyebutan akusatif kalimah isimIa berkata: (Objeknya adalah kasus akusatif dan ada lima: objek langsung, yaitu sesuatu yang menjadi sasaran tindakan pelaku, seperti saya memukul Zayd.)-Ibnu Hisyam - semoga Allah merahmatinya:menyebutkan dalam bab ini lima objek, yaitu objek langsung, objek absolut, objek yang untuknya, objek yang di dalamnya, dan objek yang menyertainya. Ia mengemukakan objek-objek tersebut sebelum akusatif-akusatif lainnya karena objek-objek tersebut asli dan objek-objek lainnya didasarkan

padanya dan serupa dengannya, dan semuanya akusatif. Beliau memulai dengan objek langsung, dengan mengatakan: Objek langsung adalah sesuatu yang menjadi sasaran tindakan fa'il, seperti "Saya memukul Zaid." Jadi, "Zaid" adalah objek langsung, karena tindakan fa'il tersebut menyimpannya, yaitu memukul. Hal ini berbeda dengan objek langsung lainnya, karena objek langsung absolut adalah tindakan fa'il itu sendiri objek langsung jatuh demi fa'il itu sendiri, objek langsung jatuh ke dalamnya, dan objek langsung jatuh bersamanya, sebagaimana yang akan terjadi insya Allah. Pernyataan beliau: (Dan dari situlah terbentuk vokatif, dan hanya dalam bentuk akusatif sebagai pelengkap, seperti "Wahai hamba Allah," atau yang serupa dengan pelengkap, seperti "Wahai wajah yang

rupawan," "Wahai orang yang sedang mendaki gunung," dan "Wahai sahabat para hamba," atau sebagai kalimah isim tak tentu yang:tidak dimaksudkan, seperti ucapan orang buta".Wahai manusia, peganglah tanganku")(1/167),Salah satu jenis objek langsung adalah vokatifyang memiliki aturannya sendiri. Itulah sebabnya ia disebutkan secara terpisah. Penjelasannya sebagai,objek langsung adalah bahwa Anda mengatakanO hamba Tuhan," bentuk aslinya adalah, "Aku" memanggil hamba Tuhan," tetapi kalimah fi'ilnya "dihapus dan digantikan dengan "O.Vokatif: yaitu bentuk yang perhatiannya dituntutoleh suatu huruf yang menggantikan kalimah fi'il(saya memanggil) (1), dan ada dua macamyaitu:1- Kalimah isim vokatif dalam kasus akusatif, yang dimaksud di sini.2- Kalimah isim vokatif yang

tidak berbentuk kasus akusatif, dan itu akan terjadi, jika Allah berkehendak. Vokatif secara verbal berbentuk kasus akusatif dalam tiga kasus: Pertama: bahwa kalimat isim tersebut merupakan: kalimat isim dengan konstruksi genitif, seperti Wahai Abdullah. Huruf "O" merupakan kalimat harf vokatif. Kata "Abdullah" merupakan vokatif dalam kasus akusatif, dan tanda kasus akusatif tersebut adalah fat-hah yang tampak. Kalimat isim tersebut, merupakan kalimat isim dengan konstruksi genitif dan Nama Ilahi merupakan konstruksi genitifnya. Kedua: Seharusnya serupa dengan kalimat isim yang memiliki pelengkap genitif. Ini adalah sesuatu yang melekat padanya untuk melengkapi maknanya sebagaimana kalimat isim yang memiliki pelengkap genitif melekat pada pelengkapanya, seperti: "Wahai musafir

ke Mekkah, manfaatkanlah waktumusebaik-baiknya."Jadi, (traveler) adalah sebuah vokatif dalam kasus akusatif. Sebagian makna lengkapnya melekat, padanya karena jika kita mengatakan (O traveler) makna yang dimaksud tidak sepenuhnya jelas bagi pendengar karena perjalanan dapat dilakukan ke berbagai tempat. Jadi, jika kita mengatakan (to Mecca), kita melengkapi maknanya dan menetapkan sebagai kalimat isim. Dalam kasus genitif, maknanya ditentukan oleh komplemennya. Yang lengkap ini bisa berupa kalimat isim yang ",dimunculkan oleh vokatif, seperti: "O lost book jadi "O" adalah kalimat harf vokatif, "lost" adalah vokatif dalam kasus akusatif, "his book" adalah fa'il partisipel aktif dalam kasus nominatif, dan ha" adalah pelengkap objeknya. Dan serupa"

"dengan itu: "O beautiful his face," jadi "his face adalah fa'il kata sifat "beautifully. "Atau dalam kasus akusatif, seperti: "Hai kamu yang"sedang mendaki gunung." Jadi, "climbing merupakan vokatif dalam kasus akusatif. Kalimat ini mengandung kata ganti tersembunyi yang merupakan fa'ilnya, karena merupakan partisipel aktif, dan "mountain" merupakan objek langsung dalam kasus akusatif akibat partisipel aktif. Atau mungkin dalam kasus genitif, seperti yang disebutkan dalam contoh: "Wahai musafir yang menuju Mekkah," dan serupa: "Wahai sahabat para pelayan." Jadi, "para pelayan" adalah preposisi dan kalimah isim genitif yang diatur oleh "sahabat.

"(1) Prinsip dasar vokatif adalah bahwa ia harus merupakan nama makhluk rasional, sehingga dapat disapa. Nama makhluk irasional dapat

disebut untuk tujuan retorika, seperti dalam firman Yang, Mahakuasa: {Dan akan dikatakan, "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit, tahanlah (hujanmu). "} (1/168) Persoalan ketiga: vokatifnya merupakan nomina tak tentu yang tidak dimaksudkan, misalnya ketika ".seorang tunanetra berkata: "O man, take my hand Jadi, "man" merupakan vokatif dalam kasus akusatif karena merupakan nomina tak tentu yang tidak dimaksudkan. Adapun sifatnya yang tak tentu, hal ini disebabkan karena tidak merujuk pada orang tertentu. Sedangkan sifatnya yang tidak dimaksudkan, hal ini disebabkan karena ketika seorang tunanetra berkata: "O man," ia tidak sedang berbicara kepada orang tertentu, juga tidak bermaksud kepada satu orang, alih-alih orang lain. Beliau bersabda: (Kalimah isim tunggal tentu dibangun atas apa yang

ditimbulkannya, seperti Wahai Zaid” dan “Wahai Zaidun”, dan “Wahai manusia” untuk orang tertentu.)Ini adalah bagian kedua dari vokatif, yaitu vokatif yang dikonstruksi. Vokatif ini dikonstruksi berdasarkan dua kondisi: Pertama: Harus tunggal, dan yang dimaksud dengan tunggal di sini ialah: yang tidak ditambahkan atau disamakan dengannya, jadi termasuk tunggal, dual, dan jamak. Kedua: Haruslah bersifat pasti, yakni khusus, baik yang pasti sebelum seruan, yakni kalimat isim khusus seperti (Khalid), maupun yang pasti, sesudah seruan karena orang yang menghadapinya yakni kalimat isim tak tentu yang dimaksud. Vokatif dalam kategori ini mabniy di atas kasus nominatif yang sama sebelum vokatif dalam kasus akusatif, dan berada dalam kasus akusatif. Jika nominatif dengan dhommah, ia mabniy di atas

dhommah tanpa tanwin, seperti: Ya Hishamu tammul (santai saja), Ya rijal atqanu a'malakum (sempurnakanlah perbuatanmu), Ya Fatimattinggalkanlah ghibah. Jika nominatif dengan alif, ia mabniy di atas alif, seperti: Ya Aliyan lakukan tugasmu, Ya fityan jangan bermain-main denganbunga. Jika nominatif dengan waw, ia dibangun diatas waw, seperti: Ya Muhammadun, pertahankan hubungan kekerabatanmu, Ambillah pahalamu, Ya fa'izun (pemenang). Jadi (Hisham) dalam contoh pertama adalah vokatif yang mabniy di atas dhommah dalam kasus akusatif karena vokatifnya awalnya adalah objek langsung, seperti yang disebutkan di atas. Begitu pula dengan contoh- contoh sisanya, karena dibangun atas kasus nominatif yang sama dengannya. Dia berkata: ((Bab) Dan kamu

mengucapkan “Hai” anak laki-laki” dengan tiga huruf, dengan “ya(” dengan fat-hahh dan sukun, dan dengan “alif. Ibnu Hisyam rahimahullah menyebutkan dalam bab ini tentang kaidah kasus vokatif yang ditambahkan pada “yaa” pembicara, dan kasus vokatif yang ditambahkan pada sesuatu yang ditambahkan pada yaa” pembicara”.(1/169) Adapun yang pertama, yaitu vokatif yang ditambahkan pada "yaa" penutur, ada dua pilihan vokatifnya berupa kata "ayah", "ibu", atau yang lainnya. Jika vokatifnya berupa kata lain, seperti "Wahai anakku", enam bahasa diperbolehkan" untuknya, tiga di antaranya menyertakan "yaa" dan tiga tanpanya, yaitu sebagai berikut: Yang pertama: membuktikan ya' itu diam, maka kamu katakan: Wahai hamba-Ku, Allah SWT berfirman: {Wahai hamba-Ku, tidak

ada rasa takut atasmu} (1), dalam bacaan orang-orang yang, membuktikan ya' itu diam, yaitu Nafi', Abu Amrdan Ibnu Amir dari ketujuh orang itu, maka(hamba-Ku) itu adalah sebuah vokatif dalam kasus akusatif, dan tanda kasus akusatifnya adalah fat-hahh yang diperkirakan pada apa yang mendahului ya' si pembicara, dan kemunculannya dicegah oleh pendudukan tempat itu oleh gerak kesesuaian, dan itu adalah tambahan, dan ya' si pembicara adalah kata ganti yang mabniy di atas sukun di tempat tambahan genitif padanya.,Yang kedua: Membuktikan bahwa Yaa itu terbuka maka kamu berkata: Wahai anakku. Allah SWT berfirman: {Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri} (2). Jadi (hamba-Ku) adalah sebuahvokatif dalam kasus akusatif -

sebagaimana disebutkan di atas - dan Yaa milik pembicara, adalah pronomina yang mabniy di atas Fat-hahh menggantikan pelengkap genitif. Ketiga: Mengubah kasroh sebelum yaa' terbuka, menjadi fat-hahh, sehingga yaa' berubah menjadi alif karena pergerakannya dan keterbukaan apa yang mendahuluinya, sehingga kamu mengucapkan: ya, ghulama. Allah SWT berfirman tentang Yakubsaw: {Wahai kesedihanku atas Yusuf} (3) Jadi (asfan) adalah vokatif dalam kasus akusatif dan tanda kasus akusatifnya adalah fat-hahh yang tampak Yaa' pembicara yang berubah menjadi alif (4) adalah kata ganti yang mabniy di atas sukun sebagai pengganti pelengkap genitif. Beliau menyebut ketiga bahasa tersebut dengan sabdanya: (Dengan huruf yaa sebagaimana fat-hahh (dan sukun, dan

dengan huruf alif. (1) (2) Surat Az-Zukhruf ayat: 68. Surat Az-Zumar Ayat: 53. (3) Surah Yusuf ayat: 84. (4) Atau dapat dikatakan: Tanda kasus akusatifnya adalah fat-hahh yang diasumsikan, dan kemunculannya terhalang oleh kasroh yang telah diubah menjadi fat-hahh karena kesesuaian ya' yang telah diubah menjadi alif. Dan alif yang telah diubah dari ya' tersebut menggantikan pelengkap genitif. Jadi, fat-hahh pada (Wahai anak laki-laki) bukanlah fat-hahh dari i'rab, melainkan karena alif yang telah diubah dari ya' pembicara. Dan yang pertama adalah untuk kemudahan dan untuk menghindari kesulitan yang tidak perlu. (1/170) Bahasa keempat: Menghilangkan Ya yang tidak bersuara dan mempertahankan Kasroh sebagai indikasinya, sehingga kamu mengucapkan: Ya, Ghulami.

Allah SWT berfirman: {Hai hamba-Ku maka bertakwalah kepada-Ku} (1). Jadi (Ibad) adalah kalimah isim vokatif dengan akhiran genitif dan tanda akhiran genitifnya adalah fat-hahh yang diperkirakan berdasarkan apa yang mendahului Ya.dari pembicara yang dihilangkan demi keringanan kemunculannya dicegah oleh fakta bahwa tempat itu ditempati oleh gerakan kesesuaian, dan Ya yang dihilangkan adalah kata ganti yang mabniy di atas sukun sebagai pengganti akhiran genitif. Bahasa kelima: Mengganti huruf “ya” menjadi alif” - sebagaimana disebutkan di atas - dan” menghilangkan “alif” serta tetap menggunakan fat-hahh” sebagai penandanya, sehingga menjadi “Ya” ghulam”. Jadi, “ghulam” adalah kalimah isim vokatif dengan akhiran genitif pada kasus akusatif dan, tanda akusatifnya adalah “fat-hahh” yang

tampak sedangkan “ya” pada pembicara yang diganti menjadi “alif” telah dihilangkan dan menjadi kalimah isim genitif.—"Bahasa keenam: Menghilangkan huruf "yaasambil memperhatikan artinya—dan membentuk vokatif dengan dhommah, sehingga huruf yang."dihilangkan menjadi dhommah demi huruf "yaaJadi, Anda berkata: "O boy", jadi "boy" adalah vokatif yang dibentuk dengan dhommah dalam kasus akusatif karena terpisah dari penambahan dalam bentuk tetapi tidak dalam makna. (2)Ibnu Hisyam rahimahullah menyebutkan tigabahasa ini dengan perkataannya: (Dan kamu mengucapkan “wahai anak laki-laki” dengan tiga huruf harokat), maksudnya dengan tiga tanda harokat,pada huruf “mim”, yakni kasroh, fat-hahh, dan dhommahtanpa huruf “ya” sebagaimana telah

dijelaskan di atas. Enam bahasa ini bervariasi; beberapa lebih kuat dan lebih umum digunakan daripada yang lain. Yang paling fasih dan paling umum digunakan adalah penghilangan ya' dan penjumlahan kasroh kemudian pemeliharaan ya' baik diam maupun terbuka, kemudian konversinya menjadi alif kemudian penghilangan alif dan penjumlahan fat-hahh. Adapun bahasa keenam, ia adalah yang paling lemah, dan oleh karena itu beberapa ahli tata bahasa telah mengabaikannya dan tidak menyebutkannya di antara bahasa-bahasa yang diperbolehkan, karena ia tidak tanpa ambiguitas dalam menentukan jenisnya dan ketidakteraturan dalam penguraianannya. (1) Surah Az-Zumar Ayat: 16. (2) Atau dapat dikatakan: Asal usulnya dipertimbangkan karena merupakan nomina dengan kasus

genitif. Jadi, nomina tersebut merupakan nomina vokatif dengan fat-hahh yang diasumsikan dan dicegah kemunculannya oleh dhommah yang muncul karena kemiripannya dengan nomina tak tentu yang dimaksud, dan nominadengan kasus genitif tersebut dihapus, yaitu ya dari penutur. (1/171)Perkataannya: (Wahai ayahku, wahai ibuku, wahai,putra ibu, wahai putra paman dari pihak ayah'dengan fat-hahh dan kasroh. Menambahkan alif atau ya pada dua yang pertama adalah buruk, dan pada dua yang terakhir adalah lemah.)Ia menyebutkan jenis kedua dari kasus vokatif yang"ditambahkan pada huruf "yaa", yaitu kata "ayah atau "ibu", dan ia menyebutkan kaidah kasus vokatif yang ditambahkan pada sesuatu yangditambahkan pada huruf "yaa" si pembicara. "Jika vokatif yang ditambahkan adalah kata "ayah atau

"ibu", maka keenam bahasa sebelumnya dan empat bahasa lainnya diperbolehkan, yaitu: Indonesia: 1- Menghapus "yaa" pembicara dan menggantinya dengan "taa" feminin (1) sambil membangunnya dengan kasroh, dan ini adalah yang paling umum, seperti: "Wahai ayahku," "Wahai ibuku." Dan dari sini adalah firman Yang Mahakuasa: {Ketika dia berkata kepada ayahnya}- Ketujuh orang - kecuali Ibn Amir . (2)membacanya dengan kasroh, sehingga kasroh,menunjukkan "yaa" yang dihapus dalam vokatif:dan bentuk aslinya sebelum penggantian adalah "Wahai ayahku," dan penguraianya adalah: "O" adalah kalimah harf vokatif. "Ayahku" adalah vokatif dalam kasus akusatif, dan tanda kasus akusatifnya adalah fat-hahh yang muncul di ujungnya. Itu adalah "kalimah isim dengan

pelengkap genitif, dan "yaa pembicara yang dihapus adalah kata ganti yang mabniy di atas sukun di tempat pelengkap genitif. "Taa" adalah huruf yang menunjukkan femininitas verbal yang mabniy di atas kasroh dan tidak memiliki tempat.2- "Menghilangkan "ya" dan menambahkan "tafeminin dengan fat-hahh, seperti: "ya abatta" dan "ya ummatta." Ibnu "Aamer" membacanya sebagai "ya abatta" dengan fat-hahh. Penguraiannya seperti yang "telah disebutkan sebelumnya, hanya saja "ta mabniy di atas fat-hahh. (1) Bentuk feminin taa' hanya dapat menggantikan yaa' penutur dalam kasus vokatif, seperti pada kata ayah" dan "ibu". Kehadiran taa' pada keduanya" mengharuskan keduanya menjadi vokatif. Tidak'tepat menggunakannya dalam hal lain dengan taa ini.(2) Surah Maryam ayat: 42.(1/172)3- Menggabungkan taa'

feminin, yang merupakan pengganti, dan alif setelahnya, yang asalnya adalah.yaa' penutur, seperti: ya abatā, dan ya ummatā,Jadi, (abta) adalah vokatif dalam kasus akusatif dan tanda kasus akusatifnya adalah fat-hahh yang muncul di belakangnya, dan taa' adalah huruf yang menunjukkan feminitas verbal, yang mabniy di atas fat-hahh, dan alif yang diubah dari yaa' penutur adalah kata ganti sambung yang mabniy di atas sukun sebagai pengganti pelengkap genitif. (1)4- Menggabungkan taa' feminin yang merupakan pengganti dan yaa' milik pembicara seperti: Wahai ayahku, dan wahai umatku, maka (ayahku) adalah sebuah vokatif dalam kasus akusatif dan tanda,kasus akusatifnya adalah fat-hahh yang tampak (2)dan taa' feminin adalah sebuah huruf yang mabniy di atas kasroh, dan yaa' adalah kata ganti

sambung yang mabniy di atas sukun sebagai pengganti pelengkap genitif. Dua bahasa terakhir menggabungkan substitusi (yaitu ta') dan qadha (yaitu ya' penutur) atau substitusi qadha (yaitu alif), dan ini dilarang : Karena itu, Ibnu Hisyam - rahimahullah - berkata Dan menambahkan alif atau ya' pada dua (yang pertama) yaitu: ya abit dan ya ummat (jelek) untuk apa yang telah kami sebutkan, dan cara untuk melakukannya adalah syair sesuai dengan apa yang telah dipilih oleh suatu kelompok, dan bahasa terakhir lebih lemah dari yang sebelumnya. Jika vokatifnya berupa objek yang ditambahkan pada yaa pembicara, maka yaa tersebut harus terbuka atau diam, seperti: Wahai putra saudara laki-lakiku, wahai putra paman dari pihak ibu Namun, jika vokatifnya adalah putra seorang ibu

atau putra paman dari pihak ayah, atau putruseorang ibu atau putri paman dari pihak ayah, maka ada dua kemungkinan: Pertama:

Menghilangkan “yaa” dari pembicara dan tetap menggunakan “kasroh” di depannya sebagaipetunjuknya, yang merupakan hal yang paling lazim, sehingga Anda mengucapkan: “Ya ibnumm” dan “Ya ibn ‘amm” (Wahai putra pamanku).(1) Beberapa ahli tata bahasa berpendapat bahwa alif dalam (ya abta) ini tidak berasal dari ya yang diucapkan penutur. Sebaliknya, ia merupakan huruf alfabet dan huruf tambahan untuk memperpanjang’bunyi, sehingga tidak memiliki i’rab. Ta menggantikan ya yang dihilangkan.(2) Perlu dicatat bahwa vokatif ditandai dengan fat-hahh dalam keempat gambaran tersebut, karena taafeminin selalu membutuhkan fat-hahh dengan apa

yang mendahuluinya. Penguraian ini lebih mudah daripada mengatakan bahwa vokatif ditandai dengan fat-hahh yang dipahami dan dicegah kemunculannya oleh fat-hahh yang sesuai dengan taa tersebut, karena hal itu tidak diperlukan.(1/173)Kedua: Menghapus ya' pada pembicara setelah mengubahnya menjadi alif. Dan mengubah kasroh di depannya menjadi fat-hahh, sehingga Anda berkata: ya putra umm dan ya putra umm. Dan dari sini, firman,Allah SWT tentang Harun, saw: {Dia berkata Wahai putra ibuku, sesungguhnya manusia telah“ menindasku”} (1) {Dia berkata, “Wahai putra ibuku, janganlah kau pegang jenggotku”} (2). Ibnu Amir, Abu Bakar, Hamzah, dan Al-Kisa'i membacanya dengan kasroh pada mim sesuaidengan metode pertama, dan sisanya membacanyadengan fat-hahh sesuai

dengan metode kedua. (3)
Penguraiannya: (ibn umm) Ibn: vokatif
dengan kalimah harf vokatif tersirat,
akusatif dengan penanda kasus
akusatif berupa fat-hahh yang tampak,
dan merupakan mudaf (kalimah isim
dengan fat-hahh) adalah mudaf ilaihi
dalam kasus genitif dengan kasroh
tersirat yang dicegah kemunculannya
oleh fat-hahh yang menggantikan ya'
menjadi alif. Alif ini dihapus demi
keringanan, dan (umm) adalah mudaf
(kalimah isim dengan fat-hahh), dan
ya' yang dihapus yang diubah menjadi
alif berada dalam kasus genitif sebagai
mudaf ilaihi. Dan (ibn umm)
berdasarkan bacaan kasroh pada mim
(ibn) sebagaimana tersebut di atas
dan (umm) merupakan kalimah isim
dalam kasus genitif dengan kasroh
yang tampak (4), dan (umm)
merupakan kalimah isim dalam kasus
genitif dan ya' yang dihapus demi

kemudahan berada dalam kasus genitif sebagai kalimah isim dalam kasus genitif(5) . Adapun pembuktian huruf “ya” seperti “ya anak ibuku” atau huruf “alif” yang diganti dari huruf ya” seperti “ya anak ibuku”, maka

pembuktiannya“dhaif.Demikianlah makna perkataannya: (Dan penambahannya) maksudnya ya’ dan alif (pada dua yang terakhir) dan keduanya adalah: Ibn Umm dan Ibn Am (lemah) dan hampir tidak ditemukan kecuali dalam kebutuhan puitis.Bab: Tentang Hukum Orang yang MengikutiOrang yang Dipanggil (1) Surat Al-A’raf Ayat: 150. (2) Surah Taha, Ayat: 94. (3) Al-Kashf oleh Makki (1/478) Al-Tabsira olehnya(32). (4) Ini lebih mudah daripada menguraikannya sebagai genitif dengan fat-hahh yang dipahami dan dicegah muncul karena lokasinya

ditempati oleh.harokat yang sesuai (5)
Dalam kasus fat-hah, dapat dikatakan bahwa vokatif tersebut telah digabungkan dengan apa yang ditambahkannya dalam suatu konstruksi campuran, dan bersama-sama keduanya menjadi seperti (lima belas) atau sesuatu yang lain yang.mabniy di atas fat-hah dari kedua bagian tersebut Dalam penguraian (anak seorang ibu) dikatakan bahwa vokatif tersebut merupakan kasus akusatif dengan fat-hah tersirat yang dicegah kemunculannya oleh pergerakan konstruksi majemuk. Dan ya yang dihapus dari penutur merupakan tambahan padanya. (1/174)Ia berkata: "Apa pun yang ditonjolkan atau ditambahkan padanya dan dihubungkan dengan artikel tentu, baik yang mendeskripsikan nomina bawaan, menekankannya,

menjelaskannya,
maupun, mengoordinasikannya dengan
artikel tentu didasarkan pada susunan
kata atau posisinya. Apa pun yang
ditambahkan secara terpisah
didasarkan pada posisinya, dan artikel
tentu didasarkan pada susunan
katanya. Substitusi dan artikel
koordinatif yang terpisah itu seperti
vokatif independen pada umumnya.
"Telah disebutkan bahwa vokatif
tersebut dapat berbentuk tunggal,
yang dalam hal ini dikonstruksi atau
dapat berupa kata sifat atau yang
serupa ,(1) dengannya, yang dalam hal
ini katanya berada dalam kasus
akusatif. Di sini, dependen dari vokatif
yang dikonstruksi disebutkan, dan
penjelasannya adalah sebagai
berikut:1- Jika vokatif tersebut
dibangun - yang merupakankalimah
isim khusus, kalimah isim tak tentu,
atau kalimah isim yang dimaksudkan -

dan dependennya adalah kata sifat, penekanan, aposisi penjelas, atau ,aposisi koordinatif yang digabungkan dengan (al)maka dua pilihan dibolehkan untuk dependen ini:1- Menaikkan suara untuk memperhitungkan vokatif.2- Kasus akusatif digunakan untuk memperhitungkan lokasinya.Asalkan dependen ini tunggal dan bukan,penjumlahan, atau penjumlahan yang disertai (al).contoh kata sifat: Wahai Khalid yang bijaksanaWahai ayah Saleh yang murah hati.Contoh penekanan: ketika berbicara kepada kaum muda, Anda mengatakan: Kalian adalah laki-laki masa depan, kalian semua kaum muda, atau semuanya.Contoh aposisi penjelas: Oh, Saeed, ceri atau ceri. Contoh konjungsi koordinatif: Wahai Khalid dan Ad-Dahhak. Dan darinya terdapat firman Allah SWT: {Hai gunung-

gunung, bergaunglah dengannya, dan burung-burung} (2). Maka (gunung-gunung) merupakan vokatif yang mabniy di atas dhommah dalam kasus akusatif, dan (burung-burung) dalam kasus akusatif—sesuai pembacaan ketujuh—berkonjungsi dengan tempat gunung-gunung, dan konjungsi dengan kasus akusatif tersebut bersifat akusatif, dan tanda kasus akusatifnya adalah fat-hahh yang tampak.(1) Telah disebutkan bahwa nomina vokatif berada dalam kasus akusatif karena bentuk aslinya adalah objek langsung. Bukti bahwa nomina tersebut berada dalam kasus akusatif adalah nomina ,dependennya, seperti kata sifat atau yang lainnya, berada dalam kasus akusatif dalam tuturan fasihdan tidak ada alasan yang tepat dalam kalimat tersebut untuk kasus akusatifnya selain pertimbangan lokasi.(2) Surah Saba, Ayat: 10.

(1/175)Bagian ini dirujuk oleh perkataannya: "Dan apa yang dipilih" berarti dari penambahan (atau apa yang ditambahkan) berada dalam keadaan (digabungkan dengan deskriptor) vokatif,(dibangun) yang merupakan kalimat isim khusus dan kalimat isim tak tentu yang dimaksud (dan taukid (penekanan)-nya) (dan) konjungsi (penjelasan dan urutannya) artinya: konjungsi urutan (digabungkan dengan artikel tentu pada kata-katanya) artinya kata-kata dari vokatif yang dibangun. Jadi itu diangkat dengan mempertimbangkan kata-katanya (atau posisinya) artinya: atau dependen berada dalam posisi vokatif sehingga akusatif.2- Bila dependen (dari kata sifat, penegas, atau penjelas) merupakan kata sifat tanpa artikel tentu (al), maka dependen tersebut harus diletakkan dalam kasus akusatif, dengan

memperhatikan posisi vokatif, seolah-olah merupakan vokatif.,Contoh kata sifat: Wahai Khalil, pemimpin rakyat bicaralah.Contoh penekanan: Hai para pemuda, kamusekalian atau semuanya (1) kamu adalah orang- orang masa depan (yang ditujukan kepada orang-orang tertentu..Contoh aposisi: Wahai Muhammad, Abu Abdullah,Aba” adalah aposisi yang ditandai dengan alif”dan apa yang muncul setelahnya merupakan pelengkap objek.Bagian ini disebut dengan perkataannya: (Dan apa(yang ditambahkan tanpa itu pada tempatnya maksudnya adalah apa yang ditambahkan berupa uraian, penekanan, atau penjelasan tentang keadaannya tanpa (al) itu menggantikan vokatif tanpa kata-katanya, jadi ia hanya dalam kasus akusatif.3- Jika dependennya berupa adjektiva, dan kata,(ay) berjenis maskulin dan (ayah) berjenis feminin

maka hal itu harus dimunculkan dengan mempertimbangkan susunan vokatifnya, seperti, dalam firman Ta'ala: {Hai manusia, apa yang telah menipu kalian tentang Tuhanmu: Yang Maha Pemurah? (6)} (2) dan firman-Nya. {Katakanlah, hai orang-orang yang kafir (1)} (3) Jadi (ay) adalah surat alamat. (ay) adalah vokatif yang mabniy di atas dhommah dalam kasus akusatif dan (ha) adalah surat peringatan. (Al-Insan) adalah adjektiva untuk (ay) yang dimunculkan oleh dhommah, dan (al-Kafirun) adalah adjektiva untuk (ay) yang dimunculkan oleh waw karena merupakan bentuk jamak maskulin yang baik. Ibnu Hisyam rahimahullah menyinggung bagian ini" dengan berkata: (Dan keterangan tentang "apa pun: itu berdasarkan lafadznya), maksudnya Keterangan tentang "apa pun" dan "apa pun" itu berdasarkan lafadz

vokatif ini, maka diangkat karena memang itulah makna yang dimaksudkan oleh vokatif tersebut.(1) Aturannya adalah jika kata ganti dibawa bersama dengan kata tanggungan orang yang dipanggil, maka kata ganti itu boleh ditujukan kepada orang yang tidak hadir mengingat asal usulnya, dan boleh ditujukan kepada orang yang dituju karena orang yang dipanggil itu dimaksudkan untuk dituju. (2) Surat Al-Infitar Ayat : 6. (3) Surat Al-Kafirun Ayat : 1(1/176)4- Jika dependennya berupa substitusi atau konjungsi koordinatif tanpa artikel pasti (al), maka ia dianggap sebagai vokatif independen; ia,dikonstruksi jika berupa nomina pasti tunggal.seperti: O man Zayd. Dan O man dan ZaydDengan dhommah, sebagaimana ia dikonstruksi jikaAnda mengatakan: O Zayd.Kata "Abu Abdullah" berada

dalam kasus akusatif jika merupakan kalimat isim dengan makna genitif, atau makna serupa, seperti: O Zaid, Abu Abdullah dan O Ali, dan Abu Abdullah. Kata "Abu Abdullah" berada dalam kasus akusatif karena merupakan kalimat isim dengan makna genitif, dan berada dalam kasus akusatif jika merupakan kalimat isim vokatif, seperti: O Abu Abdullah, tanpa mempertimbangkan antesedennya. Beliau merujuk kepada bagian ini dengan mengatakan: (Substitusi, urutan, dan abstraknya: seperti vokatif independen secara mutlak), artinya Substitusi dan konjungsi urutan yang diabstraksikan dari (al) seperti vokatif independen, sehingga ia dibangun di mana vokatifnya dibangun dan bersifat akusatif di mana ia bersifat akusatif bahkan jika antesedennya berbeda dari itu, dan karena alasan ini

beliau mengatakan (secara mutlak), artinya apakah vokatifnya dibangun atau ditolak. Semua ini terjadi jika vokatifnya dibangun. Jika ditolak— yang merupakan vokatif dalam kasus —akusatif, dan Ibn Hisham tidak menyebutkannya ketergantungannya berada dalam kasus akusatif secara mutlak (1) dengan mempertimbangkan formulasi yang diikuti., Contoh kata sifat: Wahai pelajar yang rajin janganlah kamu terpengaruh oleh orang yang malaskamu mengatakannya kepada seseorang yang) tidak spesifik), jadi (rajin) merupakan kata sifat dalam kasus akusatif., Contoh aposisi: Wahai umat Islam, umat beriman belalah agamamu. Jadi, "umat beriman" merupakan aposisi dalam kasus akusatif. Contoh penekanan: Kalian semua siswa, atau kalian semua, menghemat waktu kalian., Contoh

penggantinya: Wahai Abu Muhammad Khalid bersedekah kepada orang miskin. Contoh konjungsi koordinatif: Wahai Abu Muhammad dan Ali, bersedekahlah kepada orang-orang miskin.:Dia berkata: (Dan kamu memiliki sesuatu seperti Wahai Zaid, Zaid al-Ya'malat" fat-hahh pada" (keduanya atau daamma pada yang pertama. Jika bentuk tunggalnya diulang, dan kata kedua yang diulang adalah kata sifat, seperti: "Wahai penuntut ilmu, bersungguhsungguhlah dalam menuntut ilmu." Dua pilihan diperbolehkan dalam kasus pertama:(1) Yang dimaksud dengan absolut adalah akusatif berada dalam semua dependen karena antesedennya akusatif. Beberapa ahli tata bahasa berpendapat bahwa substitusi dan konjungsi sekuensial tanpa (al) berada dalam aturan yang sama dengan

vokatif independen, meskipun vokatifnya (anteseden) akusatif. Pendapat pertama lebih mudah dan lebih dekat dengan kaidah bahasa. (1/177)1- Kasus akusatif didasarkan pada asumsi bahwa vokatif ini (yang pertama) merupakan tambahan pada nomina yang memenuhi syarat sebagaimana disebutkan dalam tuturan, dan nomina berulang kedua disisipkan di antara dua nomina terkait (dan diurai sebagai penekanan verbal dari yang pertama atau tambahan pada nomina yang dihapus yang (1) mirip dengan yang disebutkan, dan kalimat aslinya adalah: Wahai pencari ilmu, pencari ilmu. Dengan dua tambahan dalam satu gaya, dan nomina kedua dalam kasus akusatif sebagai penekanan verbal atau substitusi atau aposisi atau objek langsung dari verba yang dihapus atau vokatif dengan

hurufvokatif yang dihapus.2- Yang pertama didasarkan pada dhommah karena merupakan kalimat isim tunggal definitif (dengan intensi dan pendekatan) dalam kasus akusatif. Yang, kedua kemudian akan menjadi penekanan verbal substitusi, atau aposisi penjelas, yang diperhitungkan dalam ketiga kasus tersebut sebagai pengganti anteseden—karena berada dalam kasus akusatif seperti yang telah disebutkan—atau akan, menjadi vokatif yang huruf vokatifnya dihilangkan. atau objek langsung dari verba yang dihapus Dengan demikian, jelas bahwa yang kedua harus berada dalam kasus akusatif, dan kedua aspek tersebut berlaku untuk yang pertama. Ini termasuk—apa yang ditunjukkan oleh Ibn Hisham rahimahullah—dari perkataan penyair: (1) ...Wahai Zaid, Zaid dari orang-orang yang layu Malam telah

panjang bagimu, maka turunlah(2)(1)
Berdasarkan hal ini, sah hukumnya memisahkan kalimat isim dan kalimat isim yang dikualifikasinya dengan penekanan verbal. Hal ini dimaafkan karena kata dan maknanya identik dengan kalimat isim pertama. Syekh Yassin menunjukkan hal ini dalam tafsirnya atas kitab Al- Fakihi tentang Al-Qatr(107/2). (2) Al-Ya'milat: jamak dari Ya'milah. Dengan Ya terbuka diikuti 'ayn diam, ayat ini merujuk pada seekor unta betina yang kuat dalam bekerja, dan unta tersebut bekerja. Dikatakan dalam Al-,Qamoos: Mereka tidak digambarkan oleh mereka:melainkan mereka adalah dua nama. Al-Dhabl jamak dari Dhabal, artinya: kurus kering karena perjalanan jauh. Fanzil: artinya turunlah dari tungganganmu, salah satu unta, karena malam telah panjang dan unta-unta telah lelah,

makarangsanglah mereka dengan nyanyian unta dan hilangkan kelelahan mereka. Penguraianya: Ya Zayd: Ya: sebuah kalimah harf vokatif. Zayd: dengan dhommah adalah sebuah vokatif yang mabniy di atas dhommah dalam kasus akusatif karena ia adalah kalimah isim tunggal yang tepat. Dan Zayd: dengan nasb. Sebuah vokatif- dalam kasus akusatif karena ia adalah mudaf- seperti yang telah disebutkan dalam penjelasan (Zayd al-ya'malat) hanya dalam kasus akusatif, dan kasus akusatifnya adalah seperti yang telah disebutkan. Al-dhabl: sebuah kata sifat genitif Tatawwal: sebuah Kalimah fi'il maadhi yang mabniy di atas fat-hahh. (al-layl) adalah fa'il (Alayk) adalah sebuah preposisi dan kalimah isim genitif yang berhubungan dengan kalimah fi'il.sebelumnya. (Fanzil) fa adalah huruf resumptif Dan (Anzil)

adalah kalimah fi'il 'amr yang mabniy di atas sukun, dan ia dipindahkan dengan kasroh demi rima, dan fa'ilnya adalah sebuah kata ganti yang tersembunyi dan interpretasinya adalah(kamu).(1/178)Bab tentang pelunakan vokatifBeliau bersabda: "Dibolehkan melembutkan vokatif pasti, yaitu dengan menghilangkan huruf akhirnya demi keringanan, sehingga yang ada ta'-nya secara mutlak, seperti (Wahai Thalh dan Wahai Thab).Salah satu aturan vokatif adalah pemendekan Pemendekan dilakukan dengan menghilangkan huruf terakhir agar lebih ringan dengan cara tertentu. Jadi, kita mengucapkan "Ya Hari" saat memanggil "Harith", dan "Ya Azz" saat memanggil gadis bernama "Azza".Pernyataan beliau: (menghapus huruf terakhir).berarti menghapus huruf terakhir dari vokatif,Beliau tidak

membatasinya hanya pada satu huruf sehingga mencakup satu huruf, dua huruf, dan bagian dari suatu gabungan, sebagaimana akan dijelaskan selanjutnya. Perkataannya: (meringankan) maksudnya adalah meringankan, dan itu menunjukkan bahwa tujuan utama dari ucapan yang lunak adalah meringankan. Syarat-syarat keringanan: Vokatifnya harus pasti baik karena merupakan kalimat isim khusus atau karena bersifat intensional dan mendekati (yang merupakan kalimat isim tak tentu yang dimaksudkan. Vokatif yang harus dilunakkan dibagi menjadi dua bagian: Pertama: terhubung dengan kata feminin. Kedua: dilucuti. Adapun kata yang berhubungan dengan kata yang feminin, maka boleh dilunakkan (secara mutlak), yakni baik kalimat isim khusus maupun kalimat isim yang dimaksudkan tidak tentu,

triliteral atau lebih.:Maka kamu katakan ketika memanggil (Talha) Wahai Talha (1) maka (Talha) adalah sebuah vokatif yang mabniy di atas dhommah pada taayang dihapus demi melembutkan di tempat akusatif.:Dan dia berkata dalam panggilannya (Aisyah) Wahai Aisyah (2), dan dia berkata dalam panggilan,seorang gadis yang bernama (Hiba): Wahai Hibadan dia berkata dalam panggilan (Thuba) yang merupakan kelompok: Wahai Thuba.Beliau bersabda: (Dan yang lainnya, dengan syarat dhommah, pasti pengucapannya, dan lebih dari tigahuruf, seperti (ya Ja`f, dhommah, dan fat-hahh).Ini adalah jenis vokatif kedua yang dapat dipersingkat, yaitu yang tanpa taa' feminin. Selain yang telah disebutkan di atas, tiga syarat harus dipenuhi:Pertama: Harus mabniy di atas dhommah. Kedua: Harus

diartikan sebagai sesuatu yang ilmiah dan tidak ada yang lain. Ketiga: Harus lebih dari tiga huruf. (1) Dibolehkan menambahkan dhommah di dalamnya: Ya Talh - sebagaimana disebutkan Ibnu Hisyam dalam Al-Qatr, bahwa ini adalah sebuah vokatif yang mabniy di atas dhommah dalam kasus akusatif. Begitu pula yang mengikutinya. Dan kami akan membahasnya nanti, insya Allah. (2) Dan dari sana ada sabda beliau -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- “Ada apa denganmu, Aisyah?” dalam sebuah hadits panjang yang diriwayatkan oleh Muslim, No. (103)974. (1/179):Maka dalam memendekkan (Ya Harits) diucapkan Ya Hari. Dan (Ya Salim): Ya Sal. Jika bukan dhommah seperti: Ya Abdullah, atau merupakan kalimah isim pasti selain kalimah isim khusus seperti: Ya Sahib (Lamin), atau merupakan trilateral seperti (Umar),

maka memendekkannya tidak boleh.,Beliau mengisyaratkan dengan sabdanya: (Kia Ja'f dengan dhommah dan fat-hahh) bagaimana cara mengucapkan vokatif setelah melembutkannya dan bahwa ada dua cara mengucapkannya:Yang pertama: mengabaikan bagian yangdihilangkan demi elusi, dan menjadikan sisanya seolah-olah merupakan kalimah isim lengkap berdasarkan rumus tersebut, dan membangunnya di atas dhommah, sehingga Anda mengucapkan dalam. (Ja'far): Ya Ja'f. Dan dalam (Salim): Ya SaluPenguraiannya: sebuah vokatif yang mabniy di atas dhommah dalam kasus akusatif. Itu disebut (bahasa orang-orang yang tidak menunggu). Kedua: Menyadari apa yang dihapus. Dianggap seolah-olah tetap ada, sehingga apa yang muncul sebelumnya tetap dengan harokat atau sukunya sebelum dihapus.

Konstruksi dengan dhommah terbatas pada huruf terakhir yang dihapus, seperti sebelum dihapus. Jadi, Anda mengatakan dalam (Ja'far): Ya Ja'fa. Dalam (Salim): Ya Salim. Dalam menyebut (Talha): Ya Talha. Penguraianya telah dijelaskan di atas. Metode ini disebut: (bahasa (orang-orang yang menunggu. Ucapan Ibnu Hisyam (dengan dhommah) merupakan indikasi metode pertama. Ucapannya (dengan fat-hahh) berarti membuka fa' dalam ucapannya (Wahai Ja'f), yang merupakan metode kedua. Dia berkata: (Dua huruf dihilangkan dari kata-kata seperti Salman, Mansour, dan Miskeen, dan kata kedua dihilangkan dari kata-kata seperti Ma'ad (Yakarib. Huruf yang terhapus dari akhir vokatif ketikadilunakkan terbagi menjadi tiga kategori: Bagian pertama: Menghapus huruf terakhir saja yang merupakan

yang paling umum, dan contoh diberikan. Bagian kedua:

Menghilangkan dua huruf terakhirnya, dengan syarat bahwa vokatifnya adalah kalimah isim khusus tanpa taa' feminin dan memenuhi empat syarat: -

1- Sakit(1). (1) Ketahuilah bahwa ketika huruf waw, alif, dan ya' diam setelah harokat yang sesuai bunyinya (yaitu fat-hahh sebelum alif, dhommah sebelum waw, dan kasroh,(sebelum ya', seperti pada qama yaqoum yaqim,maka huruf-huruf tersebut disebut huruf harokat huruf harokat panjang, dan huruf harokat lunak. Jika huruf-huruf tersebut diam dan didahului oleh harokat yang tidak sesuai, maka huruf-huruf tersebut disebut huruf harokat, huruf harokat panjang, seperti pada Fir'aun dan Khair. Jika huruf-huruf tersebut bergerak, maka huruf-huruf tersebut hanya merupakan huruf harokat,

seperti pada hawwira dan hayfa.
(1/180)2- Diam.3- Huruf sebelum huruf terakhir harus berlebihan.4- Menjadi keempat atau lebih tinggi.- Ketika memanggil Salman, ucapkan: Ya Salmu- dengan huruf pertama m terbuka atau tertutup sebagaimana disebutkan di atas. Ketika memanggil Mansour, ucapkan: Ya Mansoo - dengan huruf pertama m tertutup, tidak ada yang lain.Dan kamu mengucapkan ketika menyebut (orang:miskin) seolah-olah itu adalah kalimah isim diriWahai Misk.Berbeda dengan kata "safarjal" (sifrjal), dua huruf tidak dihapus karena huruf sebelum huruf terakhir tidak lemah. Demikian pula, seperti kata habbayyikh" (1) karena huruf sebelum huruf" terakhir tidak diam. Berbeda dengan kata mukhtar" (ilman), karena harokatnya tidak ekstra" karena bentuk aslinya adalah ya', maka

alifnya "harus tetap ada. Demikian pula, seperti kata "sa'id (said), karena huruf lemahnya bukan huruf, keempat. Oleh karena itu, dalam hal ini penghapusan huruf terakhir hanya terbatas pada pemendekan. Bagian ketiga: Menghilangkan kata di awal kalimat, dan kata tersebut terdapat dalam kata majemuk campuran, seperti: Maadi Karb, maka kamu mengucapkan: Ya Maadi. Dan dalam kata Khalawayh: Ya Khal. (2) Bab tentang mencari bantuan dan meratap Beliau bersabda: (Dan orang yang meminta pertolongan berdoa: Ya Allah, untuk kaum muslimin, dengan dibukanya lam orang yang dimintai pertolongan, kecuali pada lam kata sambung yang tidak diulang dengannya (O), dan semisal: Wahai Zaid untuk Amr, dan wahai manusia untuk keajaiban yang menakjubkan)

(1) Habikh: dengan pembukaan ha'

dan ba' yang menyatu serta penekanan pada ya' dan dengan kha', dipakai untuk menggambarkan orang yang bodoh, orang yang tidak baik, lembah yang besar dan anak laki-laki yang lemah, sebagaimana dalam kamus.(2) Pelunakan kata majemuk dengan menghilangkan salah satu katanya tidak pernah terdengar dari orang Arab. Siapa pun di antara para ahli tata bahasa yang mengizinkannya, maka itu adalah masalah analogi. Kebanyakan dari mereka tidak menganggapnya pelunakan karena tidak mendengarnya dan karena merupakan sumber kebingungan, dan pendapat mereka baik. (1/181) Permohonan adalah sejenis panggilan (1) dan merupakan panggilan kepada seseorang yang dapat menyelamatkan seseorang dari situasi sulit atau membantu menghilangkannya sebelum

terjadi. Alatnya adalah (ya). Yang pertama: seperti "Oh, orang-orang" untuk orang yang tenggelam. Kedua: seperti: Wahai para pengawal musuh. Tujuan dari metode mencari pertolongan - yaitu mencari dukungan dan bantuan - tidak dapat dicapai tanpa tiga pilar. 1- Surat alamat (ya) disebutkan tanpa surat alamat lainnya, dan selalu disebutkan. 2- Orang yang dimintai pertolongan. (Dia adalah orang yang dimintai pertolongan) dan selalu dalam kasus genitif dengan lam terbuka. Kecuali jika orang lain yang dimintai pertolongan, disambungkan dengannya, dan (ya) tidak diulang maka kata tersebut terputus. Misalnya: Wahai para ulama dan pembaharu bagi para pemuda. Kata (pembaharu) bukanlah kata asli yang dimintai pertolongan karena tidak adanya huruf sapaan (ya) tetapi

karena disambungkan dengan kata yang mendahuluinya, kata tersebut memperoleh arti mencari pertolongan.

3- Orang yang dimintai tolong (orang yang (dimintai tolong untuk menolong dan melawannya dalam kasus genitif dengan lam yang patah sebagaimana disebutkan di atas, atau dengan (min) seperti: Wahai hakim, siapakah saksi palsu itu? Para ahli tata bahasa memiliki pendapat berbeda tentang lam dari orang yang dimintai pertolongan. Pendapat terbaik mereka adalah bahwa lam merupakan preposisi yang dibuka untuk membedakannya dari lam dari orang yang dimintai pertolongan. Kata lam dan objeknya berkaitan dengan surat sapaan (ya), karena menggantikan kalimat fi'il (al-taja') dan sejenisnya. Misalnya: Wahai para ulama, wahai orang-orang bodoh. Kalian berkata: (Wahai) adalah surat

panggilan dan permohonan pertolongan. (Untuk para ulama) Lam: sebuah preposisi dan seruan minta tolong, dan (para ulama) adalah kalimat isim dalam kasus genitif dengan Lam, dan preposisi dan kalimat isim dalam kasus genitif terkait dengan (ya) yang menggantikan kalimat fi'il (aku (berlindung. Bagi yang belum tahu: preposisi dan kalimat isim" yang diawali dengan "ya. Penulis menyebutkan tiga manfaat mencari pertolongan: Pertama: Seperti yang telah disebutkan di atas yakni orang yang dimintai tolong diseret dengan lām terbuka, itulah cara yang paling umum. (1) Asal muasal istighāḥ adalah mencari pertolongan, yaitu menghilangkan kesulitan. Meminta pertolongan kepada seseorang yang mampu menghilangkan kesulitan

diperbolehkan: menurut hukum Islam. Allah SWT berfirman Maka salah seorang dari kelompoknya meminta} pertolongan darinya untuk melawan salah seorang musuhnya}, tetapi dengan keyakinan bahwa hal itu hanyalah suatu sebab. Adapun mencari pertolongan dari sesuatu yang hanya Allah yang mampu melakukannya, hal ini tidak diperbolehkan karena merupakan syirik (menyekutukan Allah dengan Allah. (Lihat Syarh Kitab at-Tawhid karya Ibnu Utsaimin, 1/261) (1/182) Kedua: Menghapus lam dan menambahkan alif di akhir orang yang dipanggil untuk menggantikan lam yang dihapus. Menggabungkan lam dan alif tidaklah tepat. Misalnya: Ya 'alimā bagi orang yang bodoh. Jadi ('alimā) adalah vokatif dalam kasus akusatif, mabniy di atas dhommah yang dipahami dan dicegah

kemunculannya oleh fat-hahh yang datang untuk mencocokkan alif, dan berada dalam kasus akusatif. Ketiga: Menghilangkan lam dan tidak menambahkan alif di akhir, melainkan menjadikannya seperti vokatif independen, dan ini adalah penggunaan yang paling jarang, sehingga Anda berkata: Wahai Khalid, kepada Amr. Dan dari sinilah ungkapan penyair: (1) Wahai manusia, betapa anehnya keajaiban ini...dan apa yang diabaikan oleh orang yang cerdas(1)Yang diserukan, yakni ucapannya, “Wahai manusia,” digunakan sebagai vokatif, maka diatidak menambahkan huruf “lam” di awal dan huruf alif” di akhir“.,Dia bersabda: (Dan orang yang berkabung, ZaidAmirul Mukminin, kepala, dan kamu boleh(menambahkan ha’ ketika berhenti.Al-Nadbah: Tangisan duka

bagi seseorang yang telah kehilangannya, atau bagi seseorang yang bersedih karenanya, karena ia adalah sumber kepedihan. Yang pertama, seperti yang dikatakan Jarir tentang Umar bin Abdul Aziz -semoga Allah-merahmatinya:Engkau telah dipercayakan dengan tugas yang besar, maka engkau bersabar dalam menjalankannya...dan engkau melaksanakannya.sesuai dengan perintah Allah, wahai Amr,Ucapannya (Wahai Amr) merupakan ratapanbukan seruan, karena situasinya adalah elegi. Yang kedua mirip dengan: Wahai punggungnya.Tujuan ratapan adalah untuk menyampaikankebesaran orang yang diratapi dan untuk menunjukkan betapa pentingnya, beratnya, atau ketidakmampuannya menanggung penderitaan yang dialaminya. Ratapan juga mengungkapkan kesedihan dan

kurangnya kesabaran. (1) Kelalaian: bentuk jamak dari kelalaian, yang berarti kecerobohan dan kurangnya kewaspadaan. Al-Areeb": orang yang bijaksana dan "berpengalaman. Penguraian: (ala) adalah alat untuk membuka dan memberi peringatan, (ya) adalah surat untuk memanggil dan mencari pertolongan, (qawm) adalah vokatif yang dimintai pertolongan, akusatif dengan fat-hahh yang dipahami di akhir, terhalang untuk muncul karena lokasinya ditempati oleh harokat yang sesuai, orang pertama tunggal ya' yang telah dihapus, dicukupkan dengan kasroh. Atau mabniy di atas dhommah dalam kasus akusatif. (lil' ajab) adalah preposisi dan kalimah isim dalam kasus genitif yang terkait dengan (ya), (al-'ajeeb) adalah atribut lil' ajab, (lil' ghaflat) digabungkan dengan perkataannya (lil' ajeeb), dan

frasa (taradhu al- aarib) adalah atribut dalam kasus genitif, dan Muhammad Abd al-Hamid mengizinkan dalam penguraiannya tentang bukti untuk Sharh al-Qatr bahwa itu berada dalam kasus akusatif sebagai keadaan negara.(1/183) Hanya dua huruf yang digunakan dalam panggilan yang direkomendasikan: (Wa), yang merupakan huruf paling umum dan spesifik untuk itu. Dan (ya) jika ada indikasi bahwa gaya tersebut adalah untuk ratapan sebagaimana pada ayat Jarir sebelumnya. Kaidah delegasi sama dengan kaidah vokatif dalam hal sintaksis. Ia mabniy di atas dhommah jika merupakan nomina tunggal definitif, seperti dalam frasa "Wa `Umar." Maka "Wa" merupakan surat panggilan dan ratapan, dan "`Umar" merupakan vokatif delegasi yang mabniy di atas dhommah dalam kasus akusatif. Ia berada dalam kasus

akusatif secara verbal jika merupakan nomina dengan konstruk genitif, seperti dalam frasa "Wa Amir al-Mu'minin." Maka "Amir" merupakan vokatif delegasi dalam kasus akusatif, dan tanda "akusatifnya adalah fat-hahh, dan "al-Mu'minin merupakan konstruk genitif. Anda dapat menambahkan alif di akhir kata tersebut, yang merupakan kasus paling umum dari kata-kata anjuran, sehingga Anda dapat mengucapkan: Wa Amr. Wa adalah huruf panggilan dan ratapan, sementara Amr adalah kata anjuran vokatif yang mabniy di atas dhommah. tersirat karena fat-hahh yang sesuai untuk alif ratapan. Alif tersebut untuk ratapan. Anda dapat menambahkan ha' diam setelah alif: saat berhenti. Jadi, Anda mengucapkan, (Wa'amrah). Penguraianya seperti sebelumnya dan ha' berarti diam.. Pernyataan penulis:

"Dan orang yang berduka:Wahai Zaid!" terhubung dengan pernyataannya".Dan orang yang meminta pertolongan berkata"! Artinya, orang yang berduka berkata: "Wahai Zaid"Objek absolut Ia berkata: "Objek absolut, yang merupakan sumber surplus yang menjadi sasaran suatu faktor yang diarahkan dari kata-katanya, seperti (Saya,melakukan pemukulan), atau dari maknanya seperti (Saya duduk)."-Setelah pengarang -semoga Allah merahmatinya selesai membahas objek langsung dan kaidah-kaidah yang terkait dengannya dalam vokatif, maka mulailah ia membahas objek jenis kedua, yakniobjek langsung absolut.Perkataannya: (dan objek absolut) terhubung dengan perkataannya dalam bab tentang objek objek bersifat akusatif, dan ada lima: objek) (...langsung, objek

absolut. Yaitu: sumber surplus yang memiliki faktor dari kata-katanya atau maknanya yang diterapkan padanya, seperti: Kebenaran berjaya (1). Jadi (kemenangan) adalah objek absolut. Karena ia, merupakan sumber: berjaya, berjaya, berjaya berjaya, dan surplus, artinya: ia ditiadakan dalam tuturan, sehingga ia bukan pilar dalam rantai transmisi. Karena ia bukan predikat atau sesuatu yang dikaitkan dengannya. Dan ia telah dijadikan: akusatif oleh faktor dari kata-katanya, yaitu (kemenangan). (1) Infinitif adalah kalimah fi'il ketiga dalam konjugasi kalimah fi'il. (1/184) Dan sesuatu seperti: Saya duduk. Jadi (duduk) adalah objek langsung karena merupakan sumber dari (duduk) (yasul) (jusul) (duduk). Dan itu redundan seperti yang disebutkan di atas, dan telah dijadikan akusatif oleh suatu agen dari maknanya, yaitu

(duduk), karena duduk dan duduk memiliki makna yang sama tetapi tidak pada substansinya.:Definisi pengarang tentang objek absolut adalah infinitif hanya didasarkan pada mayoritas, jika,tidak, objek absolut mungkin bukan infinitif seperti yang akan terjadi pada hal-hal yangmenggantikan infinitif. (1)Aturan objek absolut adalah akusatif. Hal ini dipahami dari ungkapannya: (surplus), karena:aturan surplus adalah akusatif. Jadi, sesuatu sepertiUcapanmu bagus, ucapan dikecualikan, dan tidak termasuk dalam kategori ini, karena merupakan verba utama, bukan surplus.Arti dari (objek absolut): tidak dibatasi olehpreposisi atau apa pun seperti objek lainnya, seperti,objek langsung dan objek pendamping. Sebaliknyaia dilepaskan tanpa batasan karena ia merupakan objek sejati dari tindakan pelaku, karena tidak

ada, satu pun dari pelaku yang ada kecuali peristiwa itu seperti: Tamu itu duduk. Jadi, tamu itu menciptakan duduk itu sendiri dan mewujudkannya setelah sebelumnya tidak ada. Berbeda dengan objek-objek lainnya, ia bukanlah objek dari agen. Masing-masing objek disebut objek hanya karena tindakan tersebut melekat padanya, atau terjadi untuknya, di dalamnya, atau bersamanya. Oleh karena itu, tindakan tersebut perlu dibatasi. Objek absolut memiliki tiga jenis: 1- Menegaskan agennya, seperti: Aku telah memuliakannya dengan kemuliaan. Allah SWT berfirman: {Dan orang-orang yang berdiri dalam barisan (1)} (2). Jadi, (waw) adalah surat sumpah dan genitif, dan (orang-orang yang berdiri dalam barisan) adalah kalimah isim yang disumpah dalam kasus genitif, (dalam barisan) adalah objek absolut

dalam kasus akusatif karena adanya partisipel aktif di depannya.(1) Terdapat keumuman dan kekhususan antara,nomina verbal dan objek absolut dalam satu hal:yang keduanya muncul bersamaan dalam frasaGunung berapi meletus. Nomina verbal tersebut,unik dalam frasa: Saya menyukai bacaan Anda karena berada dalam kasus nominatif, dan objek.absolutnya tidak berada dalam kasus nominatifObjek absolut tersebut unik dalam frasa: Sayamemukulnya dengan cambuk, karena bukan nomina verbal. (2) Surat As-Saffat Ayat: 1. (1/185)2- Menunjukkan jenis agennya, dengan menunjukkan bentuk keluarnya verba, seperti: Ia kembali (1), Aku memandang dunia dengan kekaguman dan penghargaan, Allah SWT berfirman: {Maka berpalinglah dengan ampunan yang penuh rahmat} (2). Jadi (ampunan),merupakan objek

absolut dalam kasus akusatif(indah) merupakan adjektiva akusatif.3- Menunjukkan berapa kali kalimat fi'il itudilakukan, seperti: Saya membaca buku itu dua kali.Firman-Nya: (Dan barangsiapa yang menggantikankedudukannya, seperti (aku memukulnya dengan cambuk), {Maka deralah mereka dengan delapan puluh kali cambukan} (3) {Maka janganlah kamu condong sepenuhnya} (4) {Dan jika dia mengarang- ngarang perkataan terhadap Kami (44)) (5).Nomina verbal dapat dihapus dan diganti dengan nomina lain. Aturan untuk substitusi ini adalah selalu berada dalam kasus akusatif sebagai objek,absolut. Nomina verbal bukan nomina verbal karena nomina verbal dari agen yang disebutkan dalam kalimat telah dihapus.Kata ganti dalam ungkapannya: (dan

dapat menggantikannya) mengacu pada kalimat isim verbal, bukan pada objek absolut sebagaimana dipahami, dan ada banyak hal yang menggantikan kalimat isim verbal, termasuk: 1- Alat yang digunakan untuk menemukan makna kalimat isim verbal yang dihapus, seperti: I hit him with a whip. Jadi (whip) adalah objek langsung yang bertindak sebagai pengganti kalimat isim verbal, ditandai dengan fat-hah. Bentuk aslinya adalah: He hit a whip. Jadi kalimat isim verbal tersebut dihapus dan alatnya digunakan sebagai gantinya. 2- Jumlahnya. Contoh: Orang yang shalat bersujud empat kali. Jadi, (empat) adalah objek langsung yang menggantikan kalimat isim verbal yang dihapus, dan bentuk aslinya adalah: bersujud empat kali. Dan dari sini, firman Allah SWT: {Makacambuklah mereka dengan

delapan puluh cambukan} (6), jadi (delapan puluh) adalah objek'langsung dalam kasus akusatif dengan huruf ya karena melekat pada bunyi jamak maskulin, dan,bentuk aslinya adalah: delapan puluh cambukan sehingga kalimah isim verbal dihapus dan jumlahtersebut digunakan sebagai gantinya.(1) Mundur : kembali ke belakang. (2) (3) (4) (5) (6) Surat Al-Hijr ayat: 85. Surah An-Nur, Ayat: 4. Surat An-Nisa Ayat: 129. Surat Al-Haqqah Ayat: 44. Surah An-Nur, Ayat: 4. (1/186)3- Apa yang menunjukkan totalitas atau sebagian dengan syarat penambahan pada sumber yang (1) dihapus, seperti: Pekerja menguasai pekerjaannya dengan penguasaan penuh. Maka (semua) adalah:objek absolut, dan dari sini firman Allah SWT{Maka janganlah kamu condong sepenuhnya} (2) Maka (semua) adalah objek absolut yang menggantikan

sumber yang dihapus, dan aslinya:adalah: condong sepenuhnya. Contoh sebagianSiswa itu lalai karena kelalaian. Dan dari sini firman Allah SWT: {Dan seandainya dia mengarang-ngarang terhadap Kami sebagian dari perkataan (44)} (3) Maka (sebagian) adalah objek absolut yang menggantikan sumber. darinya {dengan berlimpah(4) (Artinya, ia tidak termasuk di antara hal-hal yang menggantikan nomina verbal: deskripsinya dalam firman Yang Mahakuasa: {Dan makanlah darinya dengan berlimpah}, bertentangan dengan para ahli tata bahasa yang mengatakan: bahwa (berlimpah) adalah objek langsung yang menggantikan nomina verbal yang dihapus. Kata aslinya adalah: makan dengan berlimpah. Maka, yang dijelaskan dihapus,dan deskripsinya menggantikannya. Sebaliknya

(berlimpah) adalah keadaan kata ganti yang merujuk kembali ke nomina verbal yang ditunjukkan oleh kalimat *fi'il*, dan interpretasinya adalah: dan keduanya merupakan keadaan makan: dengan berlimpah. Arti dari (berlimpah) adalah baik dan menyenangkan. Apa yang dikatakan Ibnu Hisyam -semoga Allah, merahmatinya- tidaklah spesifik. Melainkan dibolehkan mengurai (*raghdān*) sebagai suatu keadaan, dan dibolehkan mengurainya sebagai objek absolut yang menggantikan nomina verbal yang dihapus. Ini merupakan salah satu kasus di mana kata sifat menggantikan nomina verbal. Penulis telah mengizinkan dalam *Awda al-Masalik* untuk menggunakan kata sifat sebagai pengganti nomina verbal. Misalnya: Aku berjalan di jalan terbaik (5). Artinya, Aku berjalan di jalan terbaik.

Objek(1) Ini lebih tepat daripada ungkapan "semua dan beberapa" karena memberi kesan bahwa putusan.terbatas pada mereka, tetapi sebenarnya tidakSebaliknya, ini mencakup hal-hal seperti: Saya,memukulnya sepenuhnya, pukulan maksimum.setengah pukulan, dan sejenisnya (2) (3) Surat An-Nisa Ayat : 120.Surah Al-Haqqah, Ayat: 44. Nampaknya kata (some) merupakan objek langsung dalam kasus akusatif untuk kalimah fi'il (takawwala), dan Allah- lah yang lebih mengetahui. (4) Surat Al-Baqarah Ayat: 35. (5) Jalan Terjelas (2/213), dan lihat: Masalah Tata Bahasa Al-Qur'an oleh Makki((1/187) 38/1). Ia bersabda: (Dan objek dari kalimah fi'il, yaitu kalimah isim verbal yang menerangkan suatu kejadian yang memiliki waktu dan pelaku yang sama dengannya, seperti (Aku berdiri

dengan hormat kepadamu). Jika penalaran tersebut tidak memiliki suatu kondisi, maka penalaran tersebut dibuat genitif dengan huruf penjelasannya, seperti: {Dia ({menciptakan untukmu(1).Dan aku gemetar saat menyebut namamu.Saya datang dan dia sudah mengenakan pakaian untuk tidur...Inilah jenis objek yang ketiga: objek yang untuknya, dan disebut objek demi itu, dan demi itu. Pernyataan pengarang (dan objeknya) dihubungkan dengan pernyataannya dalam bab tentang objek objek bersifat akusatif, dan ada lima: objek) (langsung, objek absolut, dan objek yang.Ia mendefinisikannya dengan mengatakan: (Kalimah isim verbal yang menjelaskan suatu peristiwa. (yang memiliki waktu dan pelaku yang samaContohnya adalah: Aku berdiri karena rasa hormat kepadamu. Jadi (dalam rasa hormat) adalah kalimah

isim verbal: ia menghormatinya dan memuliakannya dengan hormat, artinya: ia mengagungkannya. Kata ini menjelaskan peristiwanya, yaitu: berdiri, dan waktu penghormatan dan berdiri adalah sama. Pelaku berdiri dan pelaku penghormatan juga sama, jadi, kata ini merupakan suatu objek yang, artinya tindakan dilakukan kepadanya. Putusannya adalah diperbolehkan menggunakannya sebagai kata akusatif jika memenuhi tiga syarat berikut: 1- Hendaknya ada sumbernya,

sebagaimana dikatakannya: (Dan itu adalah sumbernya). 2- Bahwa ia mengandung sebab, sebagaimana perkataannya: (sebab suatu kejadian) dengan kasroh yang berlipat ganda pada lam, maksudnya: kejadian itu adalah sebab. 3- Bahwa infinitif tersebut harus bersatu dengan agennya dalam waktu dan fa'il,

sebagaimana ia katakan: (berbagi dengannya dalam waktu dan fa'il), artinya: agen kausatif tersebut berbagi peristiwa di dalamnya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Jika salah satu syarat (2) hilang, maka infinitif tersebut harus dibuat akusatif dengan huruf yang menunjukkan kausalitas (seperti lam) atau (min) atau selain keduanya. (1) Surat Al-Baqarah Ayat: 29. (2) Apa pun selain membenaran. Pembenaran diperlukan. Jika pembenaran tidak ada, kasus akusatif tidak diperbolehkan sama sekali, tetapi, kasus akusatif diperlukan sebagai objek absolut seperti: Saya membunuhnya dengan sabar. Jadi (dengan sabar) adalah kalimah isim verbal, tetapi tidak menunjukkan pembenaran. (1/188) Contoh yang tidak memiliki sumber adalah firman Yang Mahakuasa: {Dialah yang

menciptakan untukmu semua apa yang ada di bumi} (1). Kata sapaan dalam firman-Nya: (untukmu) adalah penyebab penciptaan. Dan kata ganti mereka bukanlah sumber, sehingga dijadikan genitif dengan lam. Contoh dari apa yang tidak memiliki kesatuan dalam fa'il adalah ungkapan penyair: (1) Dan aku merasakan getaran saat mengingatmu... seperti burung yang gemetar saat basah kuyup karena hujan(2)Perkataannya (untuk mengingatmu): adalah kalimat isim verbal. Kata ini berada dalam kasus genitif dengan lam yang menunjukkan alasan, dan merupakan alasan untuk "arw" dari goncangan Kata ini berada dalam kasus genitif karena perbedaan agen, karena agen "arw" adalah goncangan, dan agen dari kenangan adalah pembicara, karena artinya adalah: untuk mengingatmu. Contoh dari apa yang hilang dari persatuan

seiring berjalannya waktu adalah perkataan penyair:(2) Aku datang dan dia telah memakai pakaian tidurnya...tanpa menutupinya kecuali pakaian orang yang dermawan(3) (1) Surat Al-Baqarah Ayat: 29. (2) Engkau menyingkapkan aku: Engkau turun ke atasku, untuk mengingatkan-Mu: untuk mengingatkan- Mu akan suatu getaran: suatu getaran dan pemberontakan. Hujan: hujan.Penguraiannya: (Wa I): In adalah kalimat harf miripverba yang menjadikan fa'il akusatif dan.predikat nominatif, dan ya' adalah fa'ilnya(La'taaruni) Laam: Laam inisiasi. Itu adalah kalimat harf yang meluncur. (Wa Ta'aru) adalah verba kala kini yang dinaikkan oleh dhommah pada waw untuk beban. Kalimat isim untuk perlindungan. Ya' adalah objek langsung. (Lidhakarak) Laam adalah preposisi. Dhikra: genitif

dengan lam dan tanda.genitifnya adalah kasroh pada alif untuk kesulitanKaf adalah objek penambahan nomina verbal ke.objek langsungnya. (Haza) adalah fa'il ta'aruKalimat itu adalah predikat dari (In) (Kama) Kaf.adalah preposisi. Dan (Ma) adalah nomina verbal(Intafazed) adalah verba kala lampau. (Al-'Usfur) adalah fa'il. Dan (Ma) dan kata-kata setelahnya berada dalam interpretasi nomina verbal genitif dengan kaf. Preposisi dan genitifnya berkaitan dengan kata yang dihilangkan sebagai atribut hahaza. Interpretasinya adalah jahza yang terjadi seperti kibasan burung. (Balla) Balla: kalimah fi'il.bentuk lampau. Dan ha' adalah objek langsung(Negara) adalah fa'il, dan kalimat tersebut berada dalam kasus akusatif sebagai keadaan burung.(3) Nadhat, dengan Dād bersuara bertekanan atau tidak

bertekanan, artinya: Aku menanggalkan pakaian. Pakaian al-Mutafadil, dengan kasroh pada lam: suatu bentuk pakaian. Al-Mutafadil adalah orang yang tetap mengenakan satu pakaian.... Penguraiannya: (ja'at) adalah kalimah fi'il dan fa'ilnya (wa-qad) untuk keadaan. (qad) adalah kalimah harf penekanan (nadhat) adalah Kalimah fi'il maadhi. Ta' untuk feminin. Fa'ilnya adalah: dia. Kalimat tersebut dalam kasus akusatif sebagai keadaan (al-na-mul) adalah preposisi dan objeknya adalah objek (thiyabaha) adalah objek langsung dan ha' adalah pelengkap (la-da) adalah keadaan tempat yang terkait dengan (na- qad) adalah akusatif dengan fat-hahh pada alif karena tidak mungkin (al-sitr) adalah pelengkap (illa) adalah alat pengecualian (labasa) adalah akusatif sebagai pengecualian (al-mutafadil) adalah pelengkap.(1/189)

Ucapannya (tidur) adalah kalimat isim verbal. Kata ini berada dalam kasus genitif dengan lam yang menunjukkan alasan, dan merupakan alasan untuk melepas pakaian. Kata ini berada dalam kasus genitif karena perbedaan waktu, karena waktu untuk melepas pakaian mendahului waktu untuk tidur. Objek tujuan biasanya tidak memiliki artikel pasti(al) atau tambahan, dan ini sering digunakan dalam kasus akusatif, seperti: Saya memukul anak saya sebagai bentuk disiplin. Objek ini juga dapat menggantikan artikel pasti (al), dan ini sering digunakan dalam kasus genitif, seperti: Saya memukul anak saya untuk tujuan disiplin. Objek ini juga dapat digunakan dalam kasus genitif, dan ini sama dalam kasus akusatif atau genitif, seperti Saya memukul anak saya untuk mendisiplinkannya. Atau untuk

mendisiplinkannya. Objek Pernyataan beliau: (Partisip pasif adalah sesuatu yang memiliki agen yang memiliki makna (fi) yang, diterapkan padanya, seperti kalimat isim waktu, seperti (Saya berpuasa hari Kamis), atau waktu, atau minggu, atau kalimat isim tak tentu tempat yang merupakan enam arah, seperti di depan, di atas, dan di sebelah kanan, dan lawan katanya, dan, sejenisnya, seperti ('ind, wa-da), dan kuantitas seperti (farsakh), dan apa yang dibentuk dari sumber agennya, seperti (Saya duduk di kursi (Zayd)). Ini adalah objek keempat, yang merupakan objek tempat. Ini adalah kata keterangan. Ucapannya (dan objek tempat) digabungkan seperti yang disebutkan di atas. Yaitu: setiap kalimat isim waktu atau tempat yang memiliki operator yang ditugaskan padanya dengan makna (di), seperti ucapan

Anda: Saya berpuasa pada hari Kamis, saya berdoa di belakang makam, Abraham, saw. Jadi (hari) adalah kalimah isim waktudan (di belakang) adalah kalimah isim tempat. Dan masing-masing dari mereka memiliki operator (1). yang ditugaskan padanya, menjadikannya akusatif Yaitu (saya berpuasa, saya berdoa), dan penugasan operator ini hanya dengan makna (di) keadaan Oleh karena itu, benar untuk mengatakan: keadaan waktu menjelaskan waktu di mana tindakan itu terjadi, dan keadaan tempat menjelaskan tempat dimana tindakan itu terjadi. Jadi (hari) adalah objek langsung dalam kasus akusatif yang ditandai dengan fat-hah, dan (Kamis) adalah objek yang ditambahkan padanya. Dan begitu juga: di belakang makam Abraham. (1) ,Agen dalam objek langsung bisa berupa verba seperti dalam contoh,

atau bisa juga sesuatu yang lain, seperti: Pesawat itu tinggi di atas awan. Jadi "above" berada dalam kasus akusatif sebagai agen" Dan seperti dalam contoh: "Berjalan di sebelah kanan jalan lebih aman," maka frasa adverbial berada dalam kasus akusatif sebagai nomina verbal sebelum itu. (1/190) Kondisi frasa adverbial adalah bahwa frasa adverbial harus mencakup makna "fi" dengan semua kalimat fi'il. Ini mengecualikan apa yang tidak mencakup makna "fi" sama sekali. Ini adalah frasa adverbial yang merupakan fa'il, predikat, agen, objek, atau: selain itu, jadi itu bukan frasa adverbial, seperti, Jumat adalah hari yang diberkati." Demikian pula "Yang Mahakuasa berfirman: {Dan peringatkan mereka tentang Hari yang mendekat} (1), yang berarti Kebangkitan yang dekat. Jadi, "Hari" dalam kasus akusatif sebagai objek

langsung kedua dari memperingatkan," bukan sebagai objek" langsung—untuk alasan di atas —karena makna yang dimaksud adalah untuk memperingatkan mereka tentang Hari Kebangkitan itu sendiri. Yang dikecualikan oleh ungkapan kita: (dengan semua verba) adalah apa yang mencakup makna (di) dengan beberapa verba tetapi tidak dengan verba lainnya, seperti: Saya memasuki rumah Meskipun (rumah) mencakup makna (di) dengan verba (masuk) dan sejenisnya, tidaklah tepat untuk mengatakan: Saya berdoa di rumah, saya duduk di rumah, dalam arti (di), sehingga kata (rumah) tidak berada dalam kasus akusatif sebagai nomina, sirkumstansial, melainkan sebagai objek langsung karena verba (masuk) terkadang bersifat transitif dengan sendirinya dan terkadang dengan preposisi. Ketahuilah bahwa

semua kalimat isim waktu menerima kasus akusatif sebagai kata keterangan dalam tiga jenisnya, yaitu: 1- Kalimat isim spesifik waktu (2): Kalimat isim yang muncul sebagai respons terhadap (kapan), seperti: Kapan Anda berpuasa? Jadi, Anda menjawab Kamis. Jadi, (hari) adalah objek langsung dalam kasus akusatif, dan tanda kasus akusatifnya adalah fat-hah. Dan (Kamis) adalah pelengkap. 2- Kalimat isim terhitung waktu: Ini adalah jawaban untuk "berapa banyak", seperti: Berapa lama Anda duduk di Mekah? Jadi, Anda mengatakan: Saya duduk seminggu, atau saya duduk sebulan, jadi seminggu" adalah objek langsung dalam kasus akusatif. 3- Kalimat isim tak tentu waktu: Kalimat isim ini tidak, "merespons salah satu dari berikut ini: "kapan waktu", atau "durasi". Kalimat isim

ini":menunjukkan waktu yang tidak terbatas. Contoh,Aku sudah menunggumu beberapa saat." Jadi" waktu" adalah objek langsung dalam kasus" akusatif.Mengenai nama tempat, hanya nama-nama yang samar (yaitu, nama-nama yang tidak spesifik untuk suatu tempat tertentu) yang berada dalam kasus akusatif sebagai adverbial. Nama-nama tersebut terbagi dalam tiga kategori, sebagaimana disebutkan oleh penulis:(1) Surah Ghafir, Ayat: 18. (2) Kalimat isim tersebut dikhususkan oleh kalimat isim ilmiah, seperti (Ramadhan), atau oleh,penambahan, seperti (Thursday), atau oleh (al)seperti: today. (1/191)1- ,Nama-nama enam arah. Yaitu: atas, bawah, atasbawah, kanan, kiri, ke kanan, ke kiri, belakang, dan depan (1). Contoh: Sang pembicara berdiri didepan para jamaah. Saya duduk di sebelah kanan pintu. Kami

berjalan di sebelah kanan. Jadi, masing-masing (di depan, kanan, ke kanan) berada dalam kasus akusatif sebagai objek tempat. Mirip dengan nama tempat, terdapat kata-kata yang sangat samar dan membutuhkan penjelasan khusus, tentang maknanya, seperti: dekat, dengan, samping tempat. Anda mengatakan: Saya duduk di dekat:pintu. Saya menitipkan buku kepada siswa, artinya bersamanya. Jadi, "dekat" adalah preposisi tempat dalam kasus akusatif, dan "dengan" adalah preposisi tempat dalam kasus akusatif dengan fat-hahh pada alif, yang sulit dipahami.

2- Nama besaran: yaitu besaran yang menunjukkan jarak yang diketahui, seperti farsakh, bayid, atau mil. Contoh: Saya berjalan satu farsakh, saya berjalan satu mil di peternakan, kuda itu menempuh satu bayid. (2)

3- Apa yang dibentuk dari kalimah isim

verbal dalam pola (maf'al) untuk menunjukkan tempat. Syarat kasus akusatifnya adalah agennya berasal dari kata tersebut. Inilah makna pernyataan penulis: (Dan apa yang dibentuk dari kalimat isim verbal yang bertindak sebagai agennya) seperti: Saya berdiri di posisi khatib. Saya duduk di posisi guru. Jadi (mawqif) diambil dari kalimat isim verbal (waqfan), yang merupakan kalimat isim verbal agennya (waqf), sehingga bersifat akusatif sebagai objek tempat dan begitu pula (maq'ad) pada contoh kedua. Jika agennya bukan dari kata itu, maka harus dibuat genitifnya dengan (fi), seperti: Saya duduk di kursiguru.

(1) ,Hanya ada enam arah: Adapun nama-namanya jumlahnya banyak. Itulah sebabnya kami menyebutkan lebih dari enam nama.(2) Satu mil sama dengan seribu hasta. Satu hasta

sama dengan empat hasta, dan satu lengan samadengan jarak antara ujung siku dan ujung jaritengah, yang setara dengan 46,2 cm. Jadi, jarak satu mil adalah $1000 \times 4 \times 46,2 = 1848$ m. Satu farsakh sama dengan tiga mil, yang setara dengan,m, dan satu tiang sama dengan empat farsakh 5540yang setara dengan 22176 m. (1/192)Perlu diketahui bahwa jika kalimah isim waktu atau tempat menyimpang dari kasus akusatif keadaan ke keadaan yang tidak menyerupainya, misalnya jikaia merupakan fa'il, kalimah isim, predikat, atau objek langsung, maka kalimah isim tersebut mengalami infleksi dan tidak disebut adverbial dalam penggunaan tersebut, sebagaimana disebutkan di atas. Namun, jika kalimah isim tersebut sama sekali tidak menyimpang dari kasus akusatif keadaan, atau

menyimpang darinya ke keadaan yang menyerupainya, yaitu kasus genitif dengan (min), maka kalimah isim tersebut merupakan adverbial yang mengalami infleksi. Yang pertama seperti (sihir) jika yang dimaksud adalah keajaiban pada hari tertentu, seperti: Saya datang kepada Anda pada keajaiban hari Kamis maka (sihir) adalah objek langsung dalam kasus akusatif. Yang kedua seperti: pada, dari, sebelum sesudah. Seperti: Saya duduk bersama Anda selama satu jam. Saya datang kepada Anda dari Zaid. (1) Jadi, "when" merupakan objek langsung dalam kasus akusatif, dan "when" merupakan objek langsung dalam kasus genitif, yang dibangun di atas sukun. Objek dengan itu Perkataannya: (Objek ada padanya, dan merupakan kalimah isim tambahan setelah waw, dengan maksud untuk menentukan iringan, didahului oleh

kalimah fi'il atau sesuatu yang mengandung huruf-hurufnya dan artinya, seperti (Aku berjalan dan Sungai Nil) dan (Aku sedang berjalan dan Sungai ((Nil.Ini adalah kategori objek kelima dan terakhir. Ini adalah objek dengan. Ini adalah kalimat isim,"tambahan setelah waw yang berarti "dengan didahului oleh kalimat fi'il atau sesuatu yang mengandung huruf-huruf dan maknanya. (1) Ladan: kalimat isim tempat dan keadaan dalam kasus akusatif di sebagian besar bahasa Arab. Kata ini menunjukkan awal batas temporal atau spasial Kata ini hanya muncul dalam Al-Qur'an dalam kasus genitif dengan min. Dengan demikian, kata ini berada dalam kasus genitif dengan sukun seperti firman Allah SWT: {Dan Dia akan memberikan pahala yang besar dari-Nya}. Kata ini merupakan salah

satu kalimah isim yang selalu ditambahkan pada satu kata atau kalimat. Lihat: Al- Kashf karya Makki((1/193) 54/2). .Menuju: Saya berjalan di sepanjang Sungai Nil.Dan saya sedang berjalan di sepanjang Sungai Nil Jadi (Sungai Nil) adalah objek langsung dengannya dalam kasus akusatif, karena yang dimaksud adalah saya berjalan di sepanjang jalan yang sejajardengan Sungai Nil. Dan itu adalah kalimah isimkarena penyertaan (al). Dan itu berlebihan karena dapat ditiadakan, jadi itu bukan pilar dalam rantai transmisi. Jadi itu tambahan untuk predikat dan yang dipredikatnya. Dan (waw) memiliki arti (dengan), dan dalam contoh pertama itu didahului oleh kalimah fi'il, dan dalam contoh kedua oleh partisipel aktif, yaitu (berjalan), dan itu memiliki arti kalimah fi'il dan huruf-hurufnya(1).Beliau

mengecualikan dengan perkataannya: (kalimah isim) seperti: Aku berjalan ketika matahari bersinar, karena waw termasuk dalam kalimat, dan seperti: Jangan makan sambil berbicara, karena meskipun waw untuk pengiring, ia termasuk dalam kalimah fi'il. Dan dengan mengatakan: (kelebihan) seperti Khalid dan Shalih berpartisipasi; karena apa yang muncul setelah waw itu esensial; karena kalimah fi'il. (berpartisipasi) mensyaratkan fa'ilnya jamak. Dan dengan mengatakan: (maksudnya dengan) seperti: Bakr datang dan Khalid datang sebelumnya. Dan dengan mengatakan: (diawali kalimah fi'il) seperti: setiap siswa dan bukunya. Kata waw berarti (dengan) tetapi tidak ada kalimah fi'il atau kalimah fi'il serupa yang mendahuluinya. Ia berkata: (Kata akusatif itu wajib, seperti ucapanmu:

Janganlah kamu melarang keburukan dan perbuatannya, dan dari ucapanmu: (Aku berdiribersama Zaid) dan (Aku berjalan melewati kamudan Zaid), sesuai pendapat yang paling benar di:antara mereka, dan lebih utama dalam ucapanmuJadilah kamu dan Zaid seperti saudara. Dan kata itu (lemah dalam ucapanmu: (Zaid dan Amr berdiri). Ada beberapa kasus di mana kalimah isim muncul setelah (waw) dan didahului oleh kalimah fi'il atau sesuatu yang serupa: Pertama: Harus ditempatkan dalam kasus akusatif sebagai objek dengannya, jika konjungsi tidak dimungkinkan karena hambatan moral atau buatan yang terkait dengan sintaksis. (1) Ibnu Hisyam menyebutkan dalam Al-Mughni (hal. 471): "Waw objek yang menyertainya tidak ditemukan dengan pasti dalam Al-Qur'an." Ini berarti tidak ada ayat dalam Al-Qur'an yang

mengharuskan kasus akusatif sebagai objek yang menyertainya. Sebaliknya, hal itu mungkin terjadi atau mungkin juga terjadi dalam konjungsi. Seperti firman Allah SWT: {Maka demi Tuhanmu sungguh Kami akan mengumpulkan mereka dan setan-setan} dan firman-Nya: {Dan Kami tundukkan untuk Daud gunung-gunung, sambil {bertasbih [pada Allah], dan burung-burung. (1/194) Yang pertama seperti mengatakan: Janganlah melarang keburukan dan perbuatannya. Apa yang muncul setelah waw harus berada dalam kasus akusatif sebagai objek akusatif. Artinya, janganlah melarang keburukan dan perbuatannya. Tidak boleh menghubungkannya, karena makna dari hubungan tersebut adalah: janganlah melarang keburukan dan janganlah melarang perbuatannya. Ini

adalah kontradiksi yang merusak makna yang dimaksudkan.:Yang kedua: Seperti ketika Anda mengatakan Saya dan Zaid berdiri, dan saya berpapasan dengan Anda dan Zaid. Dalam kedua contoh tersebut, Zaid harus berada dalam kasus akusatif untuk menunjukkan pengiring, dan konjungsi tersebut tidak valid. Untuk yang pertama, hal ini disebabkan karena tidak diperbolehkannya menggabungkan kata ganti timbul yang terhubung kecuali setelah penekanan dengan kata ganti terpisah, seperti: Saya dan Zaid berdiri. Untuk yang kedua, hal ini disebabkan karena kata ganti tersebut tidak digabungkan dengan kata ganti genitif kecuali dengan mengulang preposisi dengan kata sambung tersebut, seperti: Saya berpapasan dengan Anda dan Zaid. Sebagian ahli tata bahasa tidak menetapkan apapun

dalam kedua masalah tersebut—
masalah konjungsi—dan berdasarkan
hal ini, konjungsi—diperbolehkan.
Karena alasan ini, Ibnu Hisyam
rahimahullah—berkata: (menurut
pendapat yang lebih shahih dalam
keduanya). Yaitu, menurut pendapat
yang lebih shahih dari keduanya.
(1/195) Kasus kedua: Akusatif dan
konjungsi diperbolehkan. Kasus
akusatif pengiring lebih disukai untuk
menghindari cacat semantik,
seperti, Jadilah engkau dan Salih
seperti saudara." Jadi "menempatkan
"Salih" dalam kasus akusatif sebagai
objek bersamanya lebih baik daripada
menempatkannya bersamaan dengan
kata ganti tersembunyi dalam
"Jadilah," karena jika
Anda, menggabungkannya, maka Salih
harus diperintah, dan Anda tidak ingin
memerintahnya. Sebaliknya Anda
ingin memerintahkan orang yang

Anda sapa untuk bersama Salih seperti saudara. (1)Kasus ketiga: Keduanya diperbolehkan. Konjungsi lebih diutamakan jika konjungsi tersebut memungkinkan tanpa kelemahan dalam lafal atau makna, seperti: Khalid dan Issam berdiri, karena konjungsi tersebut asli dan tidak ada yang melemahkannya, maka konjungsi tersebut lebih diutamakan.Bab saat inila berkata: (Itu merupakan deskripsi tambahan:yang muncul sebagai respons terhadap bagaimana(seperti (saya memukul pencuri itu selagi ia terikat).Setelah Ibnu Hisyam -semoga Allahmerahmatinya- selesai berbicara tentang benda- benda, ia mulai berbicara tentang kasus-kasus,akusatif kalimah isim lainnya, termasuk keadaan yang ada dua jenis:1- Keadaan yang tegas, yaitu keadaan yang maknanya dapat

dipahami tanpanya, dan ini akan muncul, insya Allah, pada bab pembedaan.2- ,Suatu keadaan yang mapan atau memperjelas.yang tanpanya maknanya tidak dapat dipahamiSuatu ungkapan yang memenuhi tiga syarat:(1) Ibn Hisham lebih menyukai akusatif daripada.nominatif karena alasan yang disebutkan di atas,Tampaknya akusatif wajib, bukan lebih disukai dan nominatif tidak boleh, karena jika nominatif, ia akan disambung dengan kata ganti, seperti menggabungkan kalimat isim tunggal dengan kalimat isim tunggal. Syaratnya adalah kalimat isim yang disambung tersebut cocok untuk langsung,menerima operator, yang tidak cocok di sini karena jika demikian, 'amr harus menaikkan kalimat isim nyata, yang tidak boleh. Karena alasan ini, Ibn Malik memperkirakan dalam sebuah

ayat seperti: {Tinggallah, kamu dan istrimu, di Surga} kalimah fi'il yang dihilangkan, yang berarti, "dan biarkan mereka tinggal." Ibn Hisham menyetujui hal ini dalam arti, hlm. (754), dan faktanya, ia mengikutinya dalam *Awda al-Masalik* (4/397) Sekelompok ahli tata bahasa berpendapat bahwa menggabungkan kata ganti dalam ayat ini diperbolehkan, dan apa yang tidak diperbolehkan dalam antesedennya dimaafkan. Ini adalah pendapat yang baik, dan tidak perlu memperkirakan operatornya. Hal ini seperti menggabungkan kalimah isim tunggal dengan kata, benda tunggal. Inilah pilihan Abu Hayyan sebagaimana dinyatakan dalam tafsirnya (1/196) 306/1). Pertama: Hendaknya berupa keterangan, dan yang dimaksudkan oleh keterangan itu - sebagaimana disebutkan di atas - ialah yang

menunjukkan suatu- makna dan pemilikinya, seperti (pengendaragembira - senang) dan semisalnya.Kedua: Harus ada kelebihan. Yang dimaksud dengan kelebihan adalah: sesuatu yang bukan merupakan pilar dalam rantai penularan(1). Ketiga: Untuk memperjelas keadaan pemilikinya ketika tindakan itu terjadi. Inilah makna perkataan pengarang: (Dan itu muncul dalam jawaban untuk? bagaimana?”) seperti: Bagaimana Salman datang”:Jawabannya adalah kata keadaan. Maka dikatakanSalman datang dengan gembira - misalnya - dan ?bagaimana engkau memukul pencuri itu Dikatakan: Diborgol. Maka (dengan gembira) adalah suatu keadaan, dan itu adalah deskripsi karena itu adalah kata sifat deskriptif, dan itu,berlebihan karena itu bukan pilar dalam atribusi jadi itu tambahan

bagi predikat (datang) dan orang yang kepadanya itu dikaitkan (Salman). Dia memperjelas keadaan kalimat isim sebelumnya pada saat tindakan itu terjadi, yaitu (datang)(2).Jadi, kondisi pertama mengecualikan sesuatu seperti: “Saya kembali” karena meskipun itu,menunjukkan keadaan agen, itu bukanlah deskripsimelainkan kalimat isim untuk kembali.(1) Beberapa adverbial penting untuk melengkapi makna dasar sebuah kalimat atau mencegah kerusakannya. Yang pertama seperti: “Rasa hormat saya kepada siswa itu sopan” - dan ini disebutkan- dalam bagian tentang penghapusan wajib predikat:dan yang kedua seperti firman Yang Mahakuasa Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan} apa yang ada di antara keduanya dengan main- main}. Jika adverbial dihapus, maknanya akan rusak karena akan menjadi negasi.

Karena alasan ini, para ahli tata bahasa perlu mendefinisikan surplus dalam bab tentang adverbial dengan definisi khusus, seperti yang telah kami sebutkan selain definisi umum, yaitu surplus adalah sesuatu yang dapat ditiadakan. Jika mereka mengatakan Adverbial adalah deskripsi yang bukan pilar rantai "transmisi," itu akan lebih akurat. (2) Keadaan dalam contoh semacam itu disebut (keadaan komparatif) yaitu keadaan yang maknanya terealisasi pada saat makna pelakunya terealisasi tanpa ditunda. Maka, waktu kegembiraan adalah waktu datangnya. Padanannya adalah (keadaan taksiran) yaitu keadaan masa depan yang maknanya terealisasi setelah makna pelakunya terjadi, seperti: Masuklah ke masjid sambil mendengarkan ceramah. Waktu pendengaran mereka lebih

lambat daripada waktu masuknya. Dan dari sini firman Allah SWT: {Dan{kamu pahatlah rumah-rumah di gunung-gunungmaka (rumah-rumah) adalah keadaan (gunung- gunung). Dan itu adalah keadaan taksiran karena waktu gunung-gunung menjadi rumah lebih lambat daripada waktu pahatannya.(1/197)Yang kedua dikecualikan: uraian yang bersifat pokok, seperti berita, seperti: Imad merasa senang. Jenis ketiga dikecualikan, seperti: "Semoga Tuhan memberkahinya sebagai seorang ksatria," karenaini merupakan spesifikasi, bukan keadaan, karena tidak dimaksudkan untuk menunjukkan penampilan, melainkan untuk mengungkapkan keheranan atas kesatriaannya, dan pernyataan penampilannya tersirat.Dia berkata: (Dan syaratnya adalah ketidaktentuan).Artinya: Kondisi

keadaan itu adalah bahwa ia tidak tentu - seperti dalam contoh - dan telah disebutkan sebagai pasti dalam ungkapan yang didengar dari orang Arab, dan tidak dapat digunakan sebagai analogi, dan di antaranya adalah kata (wahd) dalam frasa: Tamu itu datang sendirian, jadi (wahd) adalah keadaan dalam kasus akusatif, dan itu pasti karena ditambahkan ke kata ganti, dan itu:ditafsirkan sebagai tidak tentu, yang berartisendirian. Dan seperti: Masuk yang pertama kemudian yang pertama. Jadi (yang pertama kemudian yang pertama) adalah keadaan dalam,kasus akusatif, dan itu pasti karena masuknya (al):dan itu ditafsirkan sebagai tidak tentu, yang berartisecara

berurutan.,Perkataannya: (Dan pendampingnya ialah definisi,atau spesifikasi, atau generalisasi, atau

penundaan seperti: {Mereka keluar dengan mata tertunduk} Dalam empat hari, yang sama bagi orang-} (1) orang yang bertanya (10)), (2) dan (Lamiyah ((adalah tempat yang sunyi sepi. Pemilik kasus harus memenuhi salah satu dari empat kondisi:; Pertama: Definisi. Inilah asal mula fa'il negara karena lebih mirip fa'il dalam hal ia diatur oleh negara. Misalnya: Khalid datang berjalan kaki. Jadi, (berjalan kaki) adalah keadaan akusatif (Khalid) yang pasti karena merupakan sebuah nama. Dan dari sinilah firman Ta'ala: {Mereka akan keluar dengan mata tertunduk} (3). Jadi (tertunduk) adalah keadaan fa'il (mereka akan keluar), yang pasti karena merupakan kata ganti. Benarlah jika fa'il negara bersifat tak tentu, jika ada pembenarannya, yaitu salah satu dari tiga pembenaran yang tersisa, yaitu: (1) Surah Al-Qamar,

Ayat: 7. (2) Surah Fussilat, Ayat: 10.
(3) Surat Asy-Shu'ara Ayat: 208.
(1/198)Kedua: Spesialisasi: Artinya, nomina tak tentu.terspesialisasi melalui deskripsi atau tambahan Deskripsi tersebut seperti: Seorang pria lemah datang berjalan. Jadi, (berjalan) adalah keadaan (pria) yang merupakan nomina tak tentu tetapi telah dijelaskan. Dan tambahannya seperti: Putra Hafsah datang dengan gembira. Dan dari sinilah firman Allah SWT: {Dalam empat hari, sama bagi mereka yang meminta (10)} (1). Jadi, (sama) adalah keadaan (empat) yang merupakan tambahan.Ketiga: Bahwa ia merupakan kalimah isim umum tak tentu karena ia muncul setelah negasi atau keraguan, seperti: "Tidak ada seorang pun pelajar yang tekun yang menyesali pekerjaannya." Dandari sini adalah firman Allah SWT: "Dan Kamitidak membinasakan suatu

negeri, melainkan di dalamnya terdapat para pemberi peringatan.” (208) Jadi “di dalamnya terdapat para pemberi (2) peringatan” adalah kalimat yang menggantikan”kalimah isim “kota.” Dan benar jika kata “negeraberasal dari kalimah isim tak tentu karena negasinya mendahuluinya(3). ,Keempat: Bahwa pemilik negara itu tertunda seperti: “Seorang pria datang kepadaku untuk meminta.” Maka “meminta” adalah keadaan manusia.” Dan dari sinilah penyair berkata“:(1) Bagi Mayya, reruntuhan yang sunyi tampak seperti sebuah cacat(4) (1) (2) Surah Al-Qamar, Ayat: 7.Surat Asy-Shu'ara Ayat: 208. (3) Frasa adverbial dapat muncul tanpa pemiliknya memenuhi salah satu dari empat syarat ini, seperti pernyataan Aisyah radhiyallahu 'anhu: "...dan".orang-orang shalat sambil berdiri di belakangnya:Telah

disepakati. Dan orang-orang Arab berkata Aku melewati air di mana seorang laki-laki" ".sedang duduk." Jadi, "duduk" adalah keadaan "air".Dan "berdiri" adalah keadaan "orang-orangDiperbolehkan membuat analogi berdasarkan apa,yang telah diriwayatkan tentang hal itu. Namunmemberikan justifikasi lebih baik, dengan meniru sebagian besar tutur kata orang-orang Arab. (4) Reruntuhan: apa yang tersisa dari sisa-sisa rumah. Khalal: dengan kasroh pada kha, bentuk jamak dari khalla, yang merupakan lapisan yang digunakan untuk menutupi sarung pedang.... Penguraiannya: (Lamiya) adalah preposisi dan nomina dalam kasus genitif. Ia merupakan predikat maju. (Mohish) adalah keadaan yang didahului oleh pemiliknya. (Tall) adalah fa'il yang tertunda. (Yaluh) adalah Fi'lun Mudhoori-unFa'ilnya

adalah kata ganti tersembunyi di dalamnya yang dapat dipahami sebagai (dia) yang merujuk kembali ke (Tall) dan kalimat tersebut merupakan atribut dari Tall. (Ka'anna) adalah kalimah harf simile yang menominasikan fa'il dan memunculkan predikat. Ha' adalah fa'ilnya (Khalal) adalah predikat dari ka'anna. Kalimat tersebut merupakan keadaan kata ganti tersembunyi dalam (Yaluh). (1/199) Jadi, (terpencil) adalah keadaan (reruntuhan) yang tidak terbatas. Hal ini hanya diperbolehkan karena muncul setelah keadaan. (1) Pernyataan penulis: (Dan pemiliknya adalah definisinya) terhubung dengan pernyataan sebelumnya. Penafsirannya adalah: Dan kondisinya adalah definisinya. Bab tentang diskriminasi Ia berkata: (Dan perbedaannya, yaitu

kalimah isim yang tidak tentu, berlebihan, tidak bernyawa yang (menjelaskan apa yang tidak jelas tentang entitas. Tamyiz adalah salah satu kalimah isim akusatif dalam kebanyakan kasus. Pernyataannya: (dan Tamyiz) dalam kasus nominatif merupakan aposisi dari kata sebelumnya. Penulis menyebutkan bahwa Tamyiz adalah sesuatu yang menggabungkan lima hal: 1- Itu harus kalimah isim. 2- Harus ada kelebihan, yang dapat ditiadakan. 3- Tidak terbatas. 4- Harus padat. (2) 5- Untuk menjelaskan apa yang kurang jelas tentang entitas. Contoh: Saya membeli satu pon madu. Kata honey" adalah fitur pembeda; itu adalah kata", benda sebagaimana dibuktikan oleh tanwin-nya dan tidak tentu karena tidak menunjukkan hal yang spesifik. Ambiguitas dijelaskan dalam kalimah isim khusus sebelumnya, karena ketika

Anda mengatakan: Saya membeli satu pon ... ada ambiguitas di dalamnya, karena pendengar tidak ".mengerti apa yang Anda maksud dengan "pon,Apakah yang Anda maksud adalah madu, kurma",atau ghee? Jika Anda mengatakan: "honey ambiguitas dihilangkan, dan makna yang dimaksud dipahami, karena Anda membedakan "pon" untuk itu dan menjelaskan apa yang dimaksud olehnya Oleh karena itu, kata "honey" disebut fitur pembeda. Kalimah isim sebelumnya adalah fitur pembeda. Pembedaan, klarifikasi, dan penjelasan adalah kata-kata sinonim dengan makna yang sama.(1) Inilah dalil yang mendasari maksud Ibnu Hisyam, dan terdapat sedikit keraguan tentang hal itu, karena kalimah isim tak tentu telah,dispesifikasikan oleh uraian dalam frasa (looms) sehingga berasal

dari frasa kedua. Kecuali jika dikatakan bahwa penyajian telah terjadi, maka hal itu dibenarkan, dan Allah Maha Mengetahui.(2) Nomina statis adalah nomina yang tidak diambil dari sesuatu yang lain. Sebaliknya, nomina tersebut ditempatkan dalam bentuknya saat ini sehingga tidak memiliki asal usul yang dapat...ditelusuri, seperti: pintu, manusia, cabangNomina tersebut bisa berupa nomina yang memiliki esensi, seperti contoh-contoh ini, atau, nomina yang memiliki makna, seperti: kecerdasan kemurahan hati, pengertian... Lawan katanya adalah turunan, yaitu sesuatu yang diambil dari.sesuatu yang lain, seperti (berdiri, tercela, baik)Kemunculan nomina pembeda sebagai nomina.statis hanya dengan mempertimbangkan mayoritasSelain itu, nomina tersebut bisa saja

merupakan,turunan, seperti: Semoga Allah membalas Khalid seorang ksatria.(1/200)Perkataannya: (Dan itu paling sering muncul'setelah kuantitas, seperti kebun kurma, satu saa kurma, dan dua genggam madu, dan jumlahnya seperti: {sebelas bintang} (1) hingga sembilan puluh sembilan, dan dari situ adalah tanya tamyiz dari kam seperti: (Berapa banyak budak yang kamu miliki), adapun tamiyyaz dari khabar, itu adalah genitif tunggal seperti tamiyyaz dari seratus dan di atasnya, atau jamak seperti tamiyyaz dari sepuluh dan di bawahnya, dan Anda telah Membedakankalimah isim tanya dengan preposisi "jarr" dan "nasb. "Ada dua jenis diskriminasi:1- Suatu perbedaan tunggal atau suatu perbedaan diri. Inilah yang dimaksud dengan pernyataannya (dan ini paling sering terjadi), dan inilah yang

didefinisikan oleh penulis sebelumnya.2- Membedakan proporsi atau kalimat. Ini akan terjadi, insya Allah.,Adapun untuk membedakan bentuk tunggal sebagian besar tempatnya adalah:1- ,Setelah kuantitas, yang terdiri dari tiga hal: luas.misalnya: Saya membeli sebatang pohon kurma: Saya menjualnya seharga wol. Ukuran, misalnya: Saya bersedekah satu sha' kurma. Berat, misalnya Saya memberinya dua (3) dua puluh dua puluh madu. Saya membeli satu pon ghee. Jadi, (pohon kurma) adalah objek langsung, begitu pula apa yang mengikutinya.(1) Surah Yusuf, Ayat: 4. (2) ,Al-Jareeb awalnya adalah nama sebuah lembah kemudian dipinjam untuk merujuk pada sebidang tanah tertentu. Luasnya bervariasi dari satu tempat ke tempat lain. Al-Jareeb juga digunakan untuk hal-hal lain.

(3) .Manuin adalah dual dari mana, seperti 'asa Manuin disingkat dan digunakan untuk menimbang. Konon, manuin terdiri dari dua ratalManuin juga digunakan untuk merujuk pada alat yang digunakan untuk mengukur ghee dan sejenisnya.(1/201)2- Setelah angka. Kalimah isim pembeda setelah angka adalah kalimah isim jamak dalam kasus genitif dengan tiga, sepuluh, dan apa yang ada di antaranya, seperti: Saya punya lima pena dan tiga pena, dan kalimah isim tunggal dalam kasus akusatif dengan sebelas, sembilan puluh sembilan, dan apa yang ada di antaranya, seperti: Di dalam buku itu ada tujuh puluh lima halaman, dan pada setiap halaman ada sembilan belas baris. Dari sini muncul firman Allah SWT: {sebelas bintang} (1) dan firman-Nya, Allah SWT: {Sesungguhnya, ini saudaraku, ia memiliki sembilan puluh sembilan

domba betina} (2). Dan kalimah isim tunggal dalam kasus genitif dengan seratus dan seribu, seperti: Di ladang itu ada seribu pohon palem dan seratus pohon. Dan dari ciri-ciri pembeda bilangan: ciri pembeda dari kalimat tanya (kam) (yang merupakan alat yang digunakan untuk menanyakan sesuatu yang dihitung). Kalimat tersebut bersifat tunggal dan akusatif, seperti: Berapa banyak hadis yang telah kamu hafal? Jadi, (hadis) bersifat akusatif sebagai ciri pembeda dari (kam). Dan (kam) merupakan objek yang mendahului, kecuali jika ada preposisi yang mendahuluinya, yang dalam hal ini ia bersifat akusatif sebagaimana akan datang. Mengenai kalimah harf pembeda (kam) informasi (yang, (merupakan alat untuk melaporkan sejumlah besar kalimah harf pembedanya selalu berada dalam kasus genitif karena adanya

tambahan. Bentuknya bisatunggal—seperti yang telah disebutkan sebelumnya: dalam kalimat harf pembeda seratus ke atas—seperti: Berapa kali saudaraku berdosa terhadapku dan aku mengampuninya? Atau jamak—seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat harf pembeda tiga, sepuluh, dan seterusnya—seperti: Berapa jam? yang telah kuhabiskan tanpa mengindahkan Allah. Dia berkata: (Dan Anda memiliki pilihan untuk membedakan kalimat isim tanya yang diikuti oleh preposisi, dengan preposisi, dengan kasus akusatif (dan genitif). Artinya, jika kata tanya (kam) didahului oleh preposisi, maka boleh dibedakan dengan kata, akusatif (min) yang tampak maupun tersirat? seperti: Berapa riyal kamu membeli buku ini? Berapa riyal...? Jika kamu menemukan (min), maka, kata tanya dan akusatifnya

berkaitan dengan (kam) jika tidak, akusatifnya bersifat akusatif karena penambahan, atau karena tersirat (min). Pendapat: yang benar adalah (1) Surah Yusuf, Ayat: 4. (2) Surah Shad, Ayat: 23. (1/202) Yang kedua adalah untuk membedakannya dari kasus akusatif dan hal itu telah disampaikan. (1) Perkataannya: (Dan perbedaan itu dapat berupa penjelasan tentang hubungan yang ditransformasikan, seperti {Dan kepalanya diterangi dengan rambut putih} (2) {Dan Kami pancarkan dari bumi beberapa mata air} (3) {Aku lebih kaya darimu} (4) atau tidak ditransformasikan, seperti: {Bejana itu diisi dengan ((air. Ini adalah jenis pembedaan kedua, yaitu pembedaan proporsi. Pembedaan ini menghilangkan ambiguitas dari makna umum antara dua bagian kalimat. Pembedaan ini merupakan makna yang dikaitkan dengan sesuatu

di dalamnya. Contoh: Jika Anda mengatakan: Tempat itu menyenangkan. Kita menemukan adanya ambiguitas dalam kalimat tersebut, tetapi—ambiguitas tersebut tidak berlaku untuk satu kata—seperti halnya kalimat isim tunggal atau fa'il, melainkan berlaku untuk keseluruhan kalimat yaitu hubungan antara kesenangan dengan tempat; tersebut, karena kita tidak tahu apa yang dimaksud apakah udaranya, airnya, atau tanahnya? Jadi, jika kita mengatakan: Tempat itu memiliki udara yang menyenangkan, maknanya telah ditentukan dan hubungan antara kesenangan dengan tempat tersebut menjadi jelas. Oleh karena itu, kata (udara) disebut tamyiz, karena menghilangkan ambiguitas dalam hubungan satu hal dengan hal lainnya. Ada dua jenis proporsi pembeda: Pertama:

membedakan konverter. Konverter ini memiliki tiga bagian:(1) Mengenai penguraian (kam), ia menjadi fa'il jika diikuti oleh kalimat fi'il intransitif seperti: How many students attend?, atau kalimat fi'il transitif yang telah melengkapi objeknya seperti: How many books did you read? Atau jika diikuti oleh: frasa adverbial atau frasa preposisional seperti How many children do you have? How many students are in the class? Ia diurai sebagai objek langsung jika diikuti oleh kalimat fi'il transitif yang belum melengkapi objeknya seperti: How many books did you read? Ia diurai sebagai frasa adverbial jika ia merujuk pada waktu atau tempat seperti: How many days did you fast? How many miles did you walk? Jika ia merujuk pada suatu peristiwa, ia menjadi objek absolut seperti: How many visits did you visit the patient? Jika didahului oleh

preposisi atau objek, kalimat tersebut berada dalam kasus genitif, seperti: Berapa jam Anda membaca Surat Al-Baqarah? Berapa?banyak orang miskin yang telah Anda bantu,Kalimat tersebut dapat berupa fa'il atau predikat?seperti: Berapa banyak uang yang Anda miliki... (2) Surah Maryam ayat 4. (3) (4) Surah Al-Qamar ayat: 12.Surat Al-Kahfi Ayat: 34. (1/203)1- :Kata ini dikonversi dari fa'ilnya, sepertiPemuda itu tampan wataknya. Jadi (karakter) merupakan kata ganti relatif pembeda karena menghilangkan ambiguitas dalam mengaitkan kecantikan kepada pemuda itu. Kata ini dikonversi dari fa'ilnya, sebagaimana aslinya: Pemuda itu tampan wataknya. Dan dari sinilah firman Allah SWT: {Dan kepalanya beruban} (1). Jadi (uban) merupakan kata ganti relatif pembeda yang:dikonversi dari fa'ilnya karena

aslinya adalah Dan uban di kepalanya beruban. (2)2- Dikonversi dari objeknya, misalnya: Saya membayar upah para pekerja. Maka (upah) merupakan klausa relatif pembeda, karena menghilangkan ambiguitas dalam menghubungkan pembayaran kepada para pekerja, dan dipindahkan dari objeknya. Kalimat aslinya adalah: Saya membayar upah para pekerja, dan dari situ terdapat firman Allah SWT: {Dan Kami pancarkan dari bumi mata air} (3). Maka (mata air) merupakan klausa relatif pembeda yang dikonversi dari objeknya, karena interpretasinya adalah: Dan Kami pancarkan dari bumi mata air.3- Dipindahkan dari sesuatu yang lain sebagaimana ia dipindahkan dari fa'ilnya, dan itu setelah kata sifat perbandingan yang sesuai untuk menjelaskan perbedaannya, seperti: Sutra lebih berhargadaripada katun.

Jadi (nilai) merupakan perbedaan yang dipindahkan dari fa'ilnya, sebagaimana aslinya adalah: Nilai sutra lebih berharga daripada: nilai katun. Dan dari sini firman Yang Mahakuasa {Aku lebih kaya darimu} (4), maka (kekayaan) merupakan perbedaan yang dipindahkan dari fa'ilnya, dan aslinya adalah: Kekayaanku lebih dari kekayaanmu. Bagian kedua: Dari ciri pembeda proporsi: ciri pembeda yang belum dikonversi. Misalnya: Bejana itu diisi air, jadi (air) adalah ciri pembeda yang tidak dikonversi dari apa pun, melainkan konstruksi yang awalnya ditempatkan seperti ini (5). Dan dari situlah muncul ungkapan: (Semoga Tuhan memberkatinya, wahai ksatria). Dan serupa dengan itu, ungkapan yang mengungkapkan keheranan. Bagian ini jarang ditemukan dalam tuturan. (1) Surah

Maryam ayat 4.(2) Pengalihan makna ini dimaksudkan untuk memberi penekanan dan penegasan, karena lebih ampuh dalam jiwa jika menyebutkan sesuatu secara umum kemudian menjelaskannya, daripada menyebutkannya secara terperinci dari awal. (3) (4) Surah Al-Qamar ayat: 12.Surat Al-Kahfi Ayat: 34. (5) Kecuali kita mengatakan bahwa perbedaan yang dipindahkan tidak harus berasal dari agen kalimah fi'il yang disebutkan di atas, maka perbedaan, tersebut harus berasal dari agen yang dipindahkan dan aslinya adalah: Air memenuhi bejana tersebut.(1/204)Perkataannya: (Dan itu dapat diperkuat dengan sesuatu seperti: {Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, membuat kerusakan} (1) dan perkataannya: (Di antara agama-agama terbaik manusia adalah agama)

dan darinya: (Sungguh buruk kuda jantan mereka) bertentangan dengan Sibawayh.)Artinya: Kata keterangan dan tamyiz dapat memberikan penekanan. Namun, kata keterangan tidak menjelaskan keadaan, dan tamyiz juga tidak menghilangkan ambiguitas. Sebaliknya, keduanya hanya memberikan penekanan. Keadaan yang tegas: adalah keadaan yang tidak menyampaikan makna baru selain penekanan. seperti: Jangan menindas orang secara tidak adil. Jadi (tidak adil) adalah keadaan fa'il. Ini; menekankan pernyataan-Nya: (Jangan menindas), karena penindasan adalah agresi. Jika dihapus artinya akan dipahami dari apa yang tersisa dari kalimat. Dan dari sini adalah firman Ta'ala: {Dan janganlah kamu melakukan penganiayaan di muka bumi, menyebarkan, kerusakan} Jadi

(merusak) adalah keadaan waw dan itu menekankan pernyataan-Nya (Jangan melakukan penganiayaan); karena kerusakan adalah kerusakan dalam arti. Dan firman Ta'ala: {Dialah yang menciptakan untukmu semua yang ada di bumi} (2) Jadi (semua) adalah keadaan (apa) dan itu tegas karena keumuman berasal dari kata (apa). Adapun perbedaan yang tegas, seperti yang dikatakan Abu Thalib: Saya telah belajar bahwa agama Muhammad... adalah agama terbaik bagi umat manusia (3) Maka (agama) itu merupakan pembeda dari apa, yang mendahuluinya, karena kalau dihilangkan maka maknanya baru dapat dipahami dari apa yang masih tersisa dari ucapan. Dan dari situlah muncul perkataan Jarir: .Keluarga Taghlabi adalah kuda jantan yang buruk Kuda jantan mereka adalah kuda jantan yang

buruk, dan induk mereka adalah wanita yang licin dan pandai bicara(4) (1) (2) (3) Surat Al-Baqarah Ayat: 60.Surat Al-Baqarah Ayat: 29.Min khair”: sebuah preposisi dan nomina” dalam kasus genitif, predikat dari “an.” “An” danapa yang mengikutinya ditafsirkan sebagai nomina”.verbal dalam kasus genitif dengan huruf “ya Preposisi dan nomina dalam kasus genitif tersebut berhubungan dengan verba “knew.”(4) Kuda jantan: Sang ayah bermaksud mengatakan Zalaa" dengan pembukaan "zay" dan penekanan" pada "lam" dan "hamza" di akhir, ia adalah seorang,wanita dengan sedikit daging di pantat (Mantiq)artinya: ia memperbesar pantatnya dengan kain untuk menutupi tubuhnya yang kurus karena ia seorang profesional di bidang pekerjaan. Ini adalah bukti kemiskinan

dan kondisi yang sangat buruk. Penguraianya: (Dan Taghlibiyyun) adalah fa'il pertama, yang diangkat oleh waw. (Ba'isa) adalah Kalimah fi'il maadhi beku untuk menetapkan kesalahan. (Al-Fahl) adalah fa'il Ba'isa dan kalimat tersebut adalah predikat. (Fahlhum) adalah fa'il yang tertunda. Ha' adalah objek konstruksi genitif dan mim adalah penanda jamak. Kalimat tersebut berada dalam kasus nominatif sebagai predikat fa'il pertama. (Dan ibu mereka adalah Zala') adalah fa'il dan predikat, Mantiq adalah kata sifat atau predikat setelah predikat. (1/205) (Fahlān) merupakan ciri pembeda dari apa yang mendahuluinya, karena jika dihapus, maknanya akan dipahami dari apa yang tersisa dari ucapan tersebut. Pernyataan penulis: (bertentangan dengan Sibawayh)

berarti dalam contoh ini. Sibawayh dan para pengikutnya tidak mengizinkan penggabungan fa'il (Na'am) jika itu adalah kalimah isim nyata dan spesifikasi - seperti dalam ayat ini - jadi Anda tidak mengatakan: Na'am al-rajul rajul Ibrahim. Karena spesifikasi menghilangkan ambiguitas, dan tidak ada ambiguitas ketika fa'ilnya nyata. Mereka percaya bahwa itu adalah keadaan yang pasti. Pendapat yang benar adalah bahwa hal itu diperbolehkan, sebagaimana diriwayatkan oleh orang-orang Arab, baik dalam puisi maupun prosa. Mengenai puisi, contoh yang disebutkan di atas dan lainnya (1). Mengenai prosa, ini adalah perkataan Al-Harits bin Abbad ketika ia mendengar tentang terbunuhnya putranya dalam Perang Basus (2) Ya, orang yang terbunuh itu adalah orang yang " ".terbunuh yang mendamaikan

Bakr dan Taghlib Jadi, "terbunuh" adalah sebuah spesifikasi, dan fa'ilnya adalah "orang yang terbunuh. " Perbedaan tersebut tidak perlu dimaksudkan untuk menghilangkan ambiguitas, karena mungkin saja untuk penekanan, seperti dalam firman Ta'ala: {Sesungguhnya, bilangan bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan} (3). Maka (bulan) merupakan perbedaan yang menguatkan firman Ta'ala: {Sesungguhnya, bilangan bulan}, seperti dalam perkataanmu: Aku bersama dua puluh orang. Maka (orang) merupakan perbedaan yang menguatkan perkataanmu: {dari, orang-orang}. Jika dalil kebolehananya banyak maka tidak perlu lagi penafsiran seperti yang digunakan para pelarang. Bab pengecualian Perkataannya: (Dan pengecualian yang dibuat oleh,

(kecuali) dari pernyataan afirmatif yang lengkap seperti: {Maka mereka meminumnya kecuali, sedikit dari mereka} (4). Jika penegasan itu hilang maka penggantinya lebih disukai dalam bentukterhubung, seperti: { Mereka tidak melakukannya kecuali sedikit dari mereka} (5). Dan akusatif berada dalam bentuk terputus menurut Bani: Tamim, dan itu wajib menurut Hijazi, seperti Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang itu} {kecuali mengikuti dugaan(6) . ((1) Lihat bab tentang ya dan tidak di buku panjang. (2) Peperangan antara Bakr dan Taghlib dari Rabi'ah. Al-Basus adalah nama seorang wanita. (3) (4) (5) (6) Surat At-Taubah Ayat: 36. Surat Al-Baqarah Ayat: 249. Surat An-Nisa Ayat : 66. Surat An-Nisa, Ayat: 157. (1/206) Pernyataannya: (dan pengecualian) tampaknya berlawanan dengan (perbedaan). Penulis—semoga

Tuhan mengasihkaninya— menggunakan kata "penggecualian" karena merupakan salah satu "akusatif. Oleh karena itu, kata "penggecualian" lebih "tepat daripada menggunakan kata "penggecualian karena memerlukan interpretasi, mengingat kata tersebut merupakan kalimat isim verbal dengan makna partisipel pasif. Penggecualian: adalah kalimat isim yang disebutkan setelah (kecuali) atau salah satu saudara perempuannya, dengan hukum yang berbeda dari hukum sebelumnya, seperti: Para sahabat hadir kecuali Ali. Maka (Ali) adalah penggecualian. Dan (para sahabat) adalah penggecualian darinya, dan merekalah yang ditetapkan untuk hadir. Adapun Ali, hukum yang ditetapkan untuk para sahabat lainnya ini tidak berlaku baginya. Maka ia merupakan penggecualian dari mereka, dengan

hukum yang berbeda dari mereka.,Adapun kaidah pengecualian dalam hal tata bahasa ada rinciannya di sana.Pengecualian dengan “kecuali” harus dalam kasusakusatif sebagai pengecualian dalam sebagian besar kasus (1) dalam dua kondisi:Pertama: Ucapan itu harus lengkap (artinya yang(dikecualikan harus disebutkan.Kedua: Pidato tersebut harus afirmatif (artinya. (harus bebas dari negasi, larangan, atau pertanyaanTidak ada perbedaan dalam hal ini antara pengecualian yang terhubung (artinya pengecualian tersebut merupakan bagian dari hal yang dikecualikan) dan pengecualian yang terputus- putus (artinya pengecualian tersebut bukan bagian (dari hal yang dikecualikan.Contoh terhubung: Saya membaca buku itu kecuali satu halaman. Jadi (halaman) merupakan pengecualian yang

ditandai dengan fat-hahh. Kalimat tersebut lengkap, afirmatif, dan terhubung. Dandari sini muncul firman Yang Mahakuasa: {Maka{mereka meminumnya, kecuali sedikit dari mereka Jadi (sedikit) merupakan pengecualian yang .(2) ditandai dengan (kecuali) dan ditandai dengan fat-hahh. Contoh kalimat terputus-putus: Orang-orang datang kecuali sebuah mobil. Jadi, "mobil" merupakan pengecualian dalam kasus akusatif, dan kalimat tersebut terputus-putus karena bukan bagian dari kalimat sebelumnya.(1) Pengecualian telah disebutkan setelah pernyataan afirmatif lengkap dalam kasus nominatif dalam prosa dan puisi. Di antara prosa tersebut terdapat apa yang disebutkan dalam, Shahih al-Bukhari: "Ketika mereka berpaling mereka semua berihram kecuali Abu Qatadah, yang

tidak berihram." Dan hadis "Seluruh umatku akan diampuni kecuali mereka yang melakukan dosa secara terang-terangan" telah disepakati (dan disebutkan dalam kasus akusatif dalam beberapa riwayat keduanya). Kasus nominatif ditafsirkan sebagai fa'il dengan predikat yang disebutkan seperti pada kasus pertama, dan penghilangannya seperti pada kasus kedua. Lihat kitab (Al-Tawdih (karya Ibn Malik, hlm. 41. (2) Surat Al-Baqarah ayat: 249. (1/207) Jika syarat pertama, yaitu kelengkapan, tidak terpenuhi, maka keputusannya akan datang, insya Allah. Jika syarat kedua, yaitu penegasan, tidak terpenuhi—sehingga ucapan tersebut mengandung negasi atau yang serupa—maka ada dua kasus: Kasus pertama: Pengecualiannya terhubung, dalam hal ini dua aspek diperbolehkan: Pertama: Ini adalah

pengecualian. Yang kedua:
menguraikannya dengan cara
yang sama seperti pengecualian,
sebagai penggantian yang mengganti
sebagian dari keseluruhan,
untuk menyesuaikan dengan
penguraian. Anda berkata Saya tidak
menyukai buku kecuali yang
bermanfaat. Dengan menempatkan
(yang bermanfaat) dalam kasus
akusatif sebagai pengecualian, atau
me-rofa'kan sebagai pengganti (buku-
buku), dan pengganti yang dinaikkan
adalah dinaikkan. Dari sini muncul
firman Allah SWT: {Mereka
melakukannya hanya- sedikit dari
mereka} (1). Ketujuh orang itu kecuali
Ibn Amir - membacanya dalam kasus
nominatif sebagai pengganti waw
dalam firman Allah SWT: {Mereka
melakukannya hanya sedikit}. Adapun
Ibn Amir, dia membacanya dalam
kasus akusatif sebagai

pengecualian. Penulis -semoga Allah merahmatinya- tidak menyebutkan secara tegas tentang kasus akusatif - yang merupakan pendapat pertama- tetapi ketika ia berkata: (pengganti lebih mungkin), maka dari situdiketahui bahwa kasus akusatif boleh, tetapiselanjutnya bahwa pengganti lebih mungkin. Kasus kedua: pengecualian tersebut bersifat disjungtif. Kaum Hijazi harus menggunakan kasus:akusatif untuk pengecualian tersebut, seperti ".Orang-orang hanya memperhatikan seekor kuda" "Dengan menggunakan kasus akusatif untuk "kuda sebagai pengecualian. Dan dari sinilah firmanAllah SWT: {Mereka tidak memiliki pengetahuan.tentangnya kecuali mengikuti asumsi} (2) (3) Ketujuh orang itu membacanya dalam kasus akusatif sebagai pengecualian. Ini adalah- pengecualian disjungtif -

menurut mayoritas karena mengikuti
asumsi bukanlah bagian dari
pengetahuan. Bani Tamim
mengizinkan diikuti oleh apa yang
mendahuluinya dalam penguraianya,
sehingga Anda mengatakan: "Orang-
orang tidak hadir kecuali seekor kuda,"
dalam kasus nominatif sebagai
pengganti "orang-orang." Pengganti
nominatif adalah kasus nominatif, dan
kasus akusatif lebih disukai bagi
mereka. (1) (2) Surat An-Nisa ayat:
66. Surat An-Nisa Ayat: 157. (3) Apa
yang mereka miliki? (Ma) adalah
kalimah harf negatif tanpa fungsi.
(Lahum) adalah predikat yang lebih
tinggi. (Bih) berkaitan dengan kata
yang dihilangkan dalam kasus akusatif
(Pengetahuan) atau dengan kata ganti
tersembunyi dalam predikat yang
dihilangkan. (Min Klm) Min:
preposisi. tambahan dalam hal
sintaksis tetapi bukan

makna(Pengetahuan) adalah fa'il yang tertunda, yang, dimunculkan oleh dhommah yang dipahami di akhirterhalang untuk muncul karena lokasinya ditempati oleh pergerakan preposisi tambahan tersebut... (1/208) Pernyataan penulis: "Kasus akusatif dalam kasus terputus" terhubung dengan apa yang terjadi sebelumnya, dan artinya adalah: "Kasus akusatif lebih mungkin...dst. "Ia berkata: (Jika tidak mendahului mereka, maka akusatifnya seperti perkataannya: Aku tidak mempunyai suatu sekte pun kecuali keluarga Ahmad...dan aku tidak mempunyai suatu sekte pun kecuali ajaran yang benar. Artinya: Jika pengecualian mendahului hal yang dikecualikan dari - pada keduanya - artinya mendahului yang terhubung dan yang terputus-putus, jika pernyataannya lengkap dan bukan 'amr, maka akusatif diperlukan.

Dan substitusi tidak diperbolehkan. Misalnya: Tidak ada yang menghadiri tamu kecuali Ali, Tidak ada yang mempersembahkan kecuali kuda-kuda rakyat, dan dari sinilah penyair berkata: (1) Aku tidak memiliki seorang Syiah pun kecuali keluarga Ahmad...dan aku tidak memiliki mazhab.lain kecuali mazhab kebenaran(1)Penyair telah menempatkan pengecualian di dua.tempat karena mendahului hal yang dikecualikan Kalimat aslinya adalah "Aku tidak memiliki pengikut kecuali keluarga Ahmad" dan "Aku tidak ".memiliki mazhab kecuali mazhab kebenaran Tidak diperbolehkan mengartikannya sebagai substitusi karena jika dimunculkan sebagai substitusi, hal itu mengharuskan orang yang—bergantung (Ali)—seperti dalam contohmendahului anteseden (para

tamu), atau situasinya akan berubah dan orang yang bergantung akan menjadi anteseden. Keduanya tidak diperbolehkan.,Perkataannya: (Atau kesempurnaan itu hilang:maka hal itu berdasarkan faktor-faktor, seperti{Dan perintah Kami hanyalah satu} (2) dan itu disebut kosong.)(1) Syiah: pendukung dan pengikut. Jalan kebenaran: jalan kebenaran. Penguraianya: Ma: kalimah harf negatif yang.fungsinya tidak valid. (Li) adalah predikat maju(Ila) adalah alat pengecualian. (Al) adalah pengecualian. (Ahmad) adalah objek konstruksi genitif. (Shia) adalah fa'il yang tertunda. Bagian kedua sama saja. (2) Surah Al-Qamar, ayat: 50. (1/209) Telah disebutkan bahwa pengecualian harus dalam.kasus akusatif jika kalimatnya lengkap dan positifKasus lengkap adalah kasus di mana pengecualian disebutkan. Telah

disebutkan di sini bahwa jika kelengkapan hilang - seperti jika pengecualian tidak disebutkan - maka kalimat isim yang muncul setelah (illa) diurai menurut faktor-faktor sebelumnya, seolah-olah (illa) tidak ada. (illa) diurai sebagai alat pengecualian yang dihilangkan dan tidak memiliki fungsi. Misalnya: Hanya orang yang ikhlas yang memberi nasihat. Janganlah bergaul kecuali dengan orang-orang yang baik. Manusia hanya direformasi oleh agama. Jadi (yang ikhlas) dalam contoh pertama adalah fa'il. Dan (yang baik) dalam contoh kedua adalah objek langsung. Dan (agama) dalam contoh ketiga adalah dalam kasus genitif yang terkait dengan kalimat fi'il (yuslih). Dan dari sini adalah firman Tuhan Yang Maha Esa: {Dan perintah Kami hanyalah satu seperti kedipan mata (50)} (2)

Jadi (perintah Kami) adalah fa'il. (Na) merupakan pelengkapya dan (illa) merupakan pengecualian yang dibatalkan (wahidah) yang merupakan predikat fa'il dalam kasus nominatif. Ini merupakan contoh kasus nominatif. Kasus akusatifnya seperti firman Allah SWT: {Dan janganlah kamu mengatakan tentang Allah kecuali yang benar} (1), sehingga(kebenaran) merupakan objek langsung dalam kasus akusatif untuk verba (taqoolu). Kasus genitifnya seperti firman Allah SWT: {Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab kecuali dengan cara yang lebih baik} (2), sehingga (al-lati) berkaitan dengan verba sebelumnya. Pengecualian ini disebut kosong, karena apa yang datang sebelum (kecuali) adalah kosong untuk pekerjaan apa yang datang setelahnya, seperti dalam

contoh. Syarat eksepsi kosong adalah didahului oleh negasi atau yang serupa (3), seperti pertanyaan dalam firman Allah SWT: {Maka tidak ada yang binasa {?kecuali orang-orang fasik(4) Maka (orang- orang) merupakan pengganti fa'il. Hal ini ditetapkan karena afirmasi mengarah pada eksklusif. Jadi, jika Anda berkata: Saya melihat kecuali Khalid, maka dapat disimpulkan bahwa Anda melihat semua orang kecuali Khalid, dan hal itu biasanya mustahil mengingat makna yang tampak. Ia berkata: "Dan hal itu dikecualikan oleh (ghayri dan suwa) sebagai dua genitif dan diinfleksikan dengan infleksi yang sama dengan kalimah isim yang datang setelah (ilā). " (1) (2) Surat An-Nisa Ayat : 171. Surat Al-Ankabut, ayat: 46. (3) Lihat: Penjelasan Alfiya oleh penulis(437/1). (4) Surat Al-Ahqaf Ayat: 35. (1/210) Perkakas yang

mengecualikan selain (kecuali) dibagi menjadi tiga kategori: perkakas yang selalu dalam bentuk kasus genitif, perkakas yang selalu dalam bentuk kasus akusatif, dan perkakas yang kadang-kadang dalam bentuk kasus genitif dan kadang-kadang dalam bentuk kasus akusatif. Adapun yang selalu diturunkan, yaitu (ghair) (1):dan (sawa) (2). Makna (ghair) adalah menunjukkan perbedaan. Artinya: menunjukkan bahwa apa yang datang setelahnya berbeda dengan apa yang datang sebelumnya dalam hal hukum Ada dua diskusi mengenai hal ini: 1- .Teliti pengecualian yang mengikutinya Aturannya: berada dalam kasus genitif karena ditambahkan padanya. 2- Telitilah penguraiannya, karena ia adalah katabenda, dan kaidahnya adalah: ia diurai dengan cara yang sama seperti

pengecualian setelah (kecuali) menurut perincian sebelumnya. Jadi Anda,mengatakan: Para tamu hadir kecuali Khalid dengan menempatkan (kecuali) dalam kasus akusatif sebagai pengecualian karena ia adalah kalimat afirmatif yang lengkap. Sama seperti Anda mengatakan: Para tamu hadir kecuali Khalid. Dan Anda mengatakan: Tidak ada tamu yang hadir kecuali Khalid atau selain Khalid, dengan mengikuti dan menempatkan kasus akusatif. Dan Anda mengatakan: Tidak ada tamu yang hadir kecuali Khalid, dengan menaikkan (kecuali) secara:wajib karena kosong. Dan Anda mengatakan,Tidak ada tamu yang hadir kecuali sebuah mobil dengan menempatkan (kecuali) dalam kasus akusatif menurut Hijazi, dan kebolehan mengikuti menurut Bani Tamim. Beginilah cara kata (kecuali) diatur, karena.keduanya identik dalam

arti dan penguraianannya. Anda mengatakan: Para tamu hadir kecuali Khalid Jadi, (kecuali) berada dalam kasus akusatif sebagai pengecualian. Perkataannya: (Dan bersama kekikiran, dan, bersama pengecualian, dan bersama pengecualian itulah musuh dan genitif. Dan bersama apa yang tersisa, dan bersama apa yang kecuali, dan bersama (tidak, dan tidak akan ada, itulah musuh.(1) Penggunaan (ghair) dalam konteks pengecualian jarang terjadi. Prinsip dasar penggunaannya adalah bahwa ia muncul sebagai atribut dari kalimat isim tak tentu, seperti dalam firman Yang Mahakuasa: {Kami melakukan kebajikan, selain dari apa yang biasa kami lakukan}, atau sesuatu yang mirip dengan kalimat isim tak tentu, yang merupakan kalimat isim tentu yang dimaksudkan untuk mewakili

genus, seperti dalam kata ganti relatif dalam firman Yang Mahakuasa: {Jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat, bukan jalan orang-orang yang telah Kaumurkai}. Ia muncul sebagai fa'il dan predikat untuk sesuatu yang membatalkan dan hal-hal lainnya.(2) Pendapat yang paling shahih tentang (sawa) adalah pendapat kaum Kufi, dan pendapat ini dipilih oleh Ibnu Malik sebagaimana tercantum, dalam Al-Kafiyah. Sifatnya seperti (ghair), sehingga masuk dalam kasus nominatif, akusatif dan genitif karena banyaknya dalil dari prosa dan puisi yang menyatakan bahwa ia dipengaruhi oleh berbagai faktor, berbeda dengan pendapat yang menyatakan bahwa ia hanya bisa berupa frasa adverbial. Lihat komentar penulis tentang Al- Alfiyyah((1/211) 444/1). Ini adalah kategori kedua dan ketiga dari alat pengecualian - ghayr

illa - yang kedua adalah yang hanya mengambil kasus akusatif, dan ada empat di antaranya: laysa, wa la yakun, ma khala, dan ma ada. Adapun laysa dan wa la yakun, hal yang` dikecualikan oleh mereka harus dalam kasus:akusatif karena itu adalah predikat mereka, seperti:Saya membaca buku itu, itu bukan halaman, atau itu bukan halaman. Adapun fa'il mereka, itu adalah kata ganti yang tersembunyi, perkiraan maknanya adalah: (itu) merujuk kembali ke bagian yang dipahami dari keseluruhan sebelumnya, yang:merupakan hal yang dikecualikan. Jadi makna dariSaya membaca buku itu, itu bukan halaman, adalah bahwa apa yang dibaca adalah keseluruhan yang sebagian darinya dikecualikan, artinya saya membaca buku itu, bukan sebagian dari buku yang,dibaca

adalah halaman. Klausa pengecualian (laysa yakun) berada dalam kasus akusatif sebagai keadaan, atau itu adalah kalimat baru, jadi tidak memiliki tempat dalam penguraian. Hubungannya dengan apa yang terjadi sebelumnya hanya tersisa dari aspek semantik. Adapun (khala wa adan), mereka memiliki dua keadaan, sebagaimana yang disebutkan oleh penulis: Yang pertama: bahwa mereka didahului oleh (ma)kalimah isim verbal. Jadi pengecualian harus dibuat akusatif sebagai objek langsung. Fa'il adalah kata ganti tersembunyi yang niscaya - seperti yang disebutkan sebelumnya dalam (laysa). Andamengatakan: Para siswa berhasil kecuali Jabir. Jadi (ma) adalah kalimah isim verbal, dan (kecuali) adalah kalimah fi'il lampau. Fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi dan (jabir) adalah objek

langsung dalam kasus akusatif. (ma) dan apa yang datang sebelumnya ditafsirkan sebagai kalimah isim verbal yang ditafsirkan oleh turunan yang merupakan keterangan keadaan atau waktu. Interpretasinya adalah: Para siswa berhasil, melewati Jabir, atau waktu mereka lewat (1) Jabir.,Kedua: Bahwa (ma) tidak mendahului merekamaka diperbolehkan untuk menempatkan pengecualian oleh mereka dalam kasus akusatif sebagai objek langsung, mengingat bahwa mereka adalah dua kalimah fi'il, dan diperbolehkan untuk meletakkannya dalam kasus genitif mengingat bahwa mereka adalah dua preposisi. Anda mengatakan: Para siswa berhasil kecuali Jabir dalam kasus akusatif. Atau Jabir dalam kasus genitif. Jadi ('ada) adalah preposisi, dan (Jabir) adalah kalimah isim dalam kasus genitif dengan ('ada). Dalam

kalimat, apa yang disebutkan sebelumnya, diperbolehkan untuk berada dalam kasus akusatif sebagai keadaan atau kalimat baru tanpa kasus genitif. Adapun preposisi dan kalimah isim dalam kasus genitif, itu terkait dengan kalimah fi'il sebelumnya.(1) Partisipel aktif dan nomina verbal diperkirakan sebagai (mujaawizin dan mujaawizah) karena verba pengecualian merupakan verba statis yang tidak masuk ke dalam formulasi nomina verbal yang ditafsirkan dengan sendirinya. Sebaliknya, verba,yang memiliki makna yang sama, yaitu (juwaz) ditafsirkan, dan kalimah harf nomina verbal tidak masuk ke dalam verba statis kecuali dalam kasus ini. (1/212)Kategori ketiga adalah yang terkadang berada dalam kasus genitif dan terkadang dalam kasus akusatif, yaitu (haashaa). Hal yang dikecualikan

olehnya adalah dalam kasus akusatif sebagai objek langsung karena merupakan verba, atau dalam kasus genitif karena merupakan huruf, seperti: Para.siswa berhasil, kecuali Jabir atau Jabir.Penguraianya seperti yang disebutkan di atas Kemungkinan besar tidak didahului oleh (ma). Bab tentang kalimah isim yang direduksiIa berkata: "Kalimah isim diturunkan baik dengan preposisi umum, yaitu min, ila, 'an, 'ala, fi, danlam, dan ba' sumpah dan yang lainnya, atau dengan,preposisi tampak khusus, yaitu huwa, rubba, mudhmundhu, kaf, hatta, waw sumpah dan ta'-nya. " - Setelah penulis -semoga Allah merahmatinya menyelesaikan kasus nominatif dan akusatif, ia menyebutkan kasus genitif, yang ada tiga jenis: Pertama: Mayoritas berdasarkan hurufnya. Kedua: Majrour dengan tambahan.Ketiga:

Kalimah isim dalam kasus genitif sebagai konsekuensi dari kalimah isim dalam kasus genitif. Ini adalah tempat untuk kasus genitif. Dia dimulai dengan kalimah isim dalam kasus genitif dengan preposisi karena itu adalah bentuk aslinya. (1) Ada dua jenis preposisi: (1) Yang pertama: Terdapat kesamaan antara kata, benda tampak dan kalimah isim tersirat, ada tujuh dan pengarang menyebutkannya.. Kedua: Khusus untuk kalimah isim yang tampak. Ada tujuh jenis kalimah isim, yang juga disebutkan oleh penulis, dan terbagi menjadi empat kategori: 1- : Yang khusus untuk kalimah isim tak tentu adalah (rubba). 2- Yang berhubungan dengan waktu yaitu (mdh) dan (mundh). 3- Apa hubungannya dengan kata keagungan, yaitu (huruf Ta). 4- , Yang tidak khusus pada penampakan tertentu yaitu: (kaf),

(hatta), dan (waw).(1) Preposisi, dilihat dari keasliannya atau ketiadaannya, dibagi menjadi tiga kategori: -1- Preposisi asli: Preposisi ini memiliki makna khusus dan membutuhkan kata terkait, baik disebutkan maupun dihilangkan. Kata terkait adalah: yang memperjelas dan menjelaskan preposisi dan nomina, misalnya ketika Anda mengatakan: Saya datang dari rumah. Kata terkait adalah jenis kata hubung yang memperjelas dan melengkapi makna. Kata ini dibentuk antara kalimat semu—kata keterangan, preposisi, dan nomina—dan verba atau verba serupa yang mendahuluinya.2- Preposisi tambahan: yang tidak memiliki arti khusus, tetapi digunakan untuk penekanan dan tidak memiliki objek. Contoh: Apa yang datang dari siapa pun.3- Preposisi yang mirip dengan preposisi yang berlebih, yang

mempunyai arti khusus, seperti preposisi aslinya, dan tidak mempunyai kata terkait seperti preposisi yang berlebih, seperti: rubba. (1/213)Kalimah isim umum yang mengambil kalimah isim nyata dan kata ganti ada tujuh, yaitu:1- Min: Memiliki arti termasuk:Pernyataan gender, dan tandanya: ketepatan kata ganti relatif yang muncul menggantikannya dengan kata ganti yang merujuk pada sesuatu yang mendahuluinya jika menunjukkan kalimah isim tertentu, seperti firman Yang Mahakuasa: {Maka jauhilah kenajisan berhala} (1), artinya: yang dimaksud adalah berhala. Karena kenajisan adalah genus umum yang mencakup berhala dan benda- benda lainnya. Jika menunjukkan kalimah isim tak tentu, tandanya adalah: ia muncul menggantikannya sebagai kata ganti semata, seperti firman Yang

Mahakuasa: {Mereka akan dihiasi di:dalamnya dengan gelang-gelang emas} (2), artinya itu adalah emas.Di antaranya: Keberpihakan: maksudnya menunjukkan sebagian, dan tandanya: kemunculan(sebagian) yang benar pada tempatnya, seperti firman Allah SWT: {Dan di antara manusia ada{”yang berkata, “Kami telah beriman kepada Allah(3).Di antaranya: Awal mula tujuan di tempat-tempat yang sering, dan di waktu-waktu yang kadang- kadang menurut yang shahih, dan ini yang paling banyak di antaranya, dan yang disebutkan oleh tujuan itu: jaraknya, seperti firman Allah: {ke:masjid yang paling jauh} (4) dan firman Allah Masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari} pertama} (5) (6) dan makna-makna lainnya yang:diambil dari kitab-kitab yang panjang seperti(Mughni al-Labib) dan

lainnya.2- Kepada: Dan di antara maknanya: (1) (2) (3) (4) (5) Surat Al-Hajj, Ayat: 30. Surat Al-Kahfi ayat: 31. Surat Al-Baqarah Ayat: 8. Surah Al-Isra, Ayat: 1. Surat At-Taubah Ayat: 108. (6) Dikatakan bahwa "min" bukan untuk awal tujuan, melainkan bermakna "fi". Lihat Kajian Gaya Al-Qur'an (1/3/324). Contoh paling jelas tentang tujuan temporal adalah hadis (Maka (turunlah hujan dari hari Jumat ke hari Jumat. (1/214) Tujuan akhir bersifat mutlak—baik temporal, maupun spasial—dan inilah yang paling umum sebagaimana firman Allah: {ke masjid terjauh} (1) dan firman-Nya: {maka sempurnakanlah puasamu hingga malam} (2). Tujuan akhir ini hadir untuk mengiringi, sehingga tepat jika kata (dengan) diletakkan pada tempatnya, sebagaimana firman Allah: {dan janganlah kamu memakan

harta{mereka bersama
 hartamu(3).3- Tentang: dan
 maknanya yang paling terkenal:
 Melebihi. Artinya: jarak sesuatu yang
 disebutkan atau tidak disebutkan dari
 sesuatu yang muncul setelah preposisi
 karena sesuatu yang mendahuluinya.
 Yang pertama seperti: "I thrown the
 arrow from the bow", artinya: anak
 panah itu melewati busur karena
 tembakan.:Dan darinya terdapat
 firman Ta'ala:{Yusuf, jauhilah ini} (4)
 dan yang kedua seperti Abu Bakar,
 semoga Allah meridhoinya. Artinya,
 ia.dibebaskan dari tanggung jawab
 karena ridha-Nya:Dan darinya
 terdapat firman Ta'ala{Allah telah
 mengampunimu} (5) dan ia
 menunjukkan jarak, seperti firman
 Ta'ala: {tingkat demi tingkat} (6).
 Yaitu, keadaan demi keadaan.4- On:
 Makna yang paling terkenal adalah:
 Kesombongan. Yaitu, keangkuhan,

baik yang bersifat fisik, seperti firman Yang Mahakuasa Dan di atasnya dan di atas kapal-kapal kamu} diangkut (22)} (7) maupun spiritual, seperti firman; Yang Mahakuasa: {Mereka ini adalah para rasul Kami telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain} (8). Ia datang untuk penjelasan, seperti firman Yang Mahakuasa: {Dan agar kamu bertasbih kepada Allah karena telah memberi petunjuk kepadamu} (9), artinya: karena Dia telah memberi petunjuk kepadamu. Ia datang untuk keadaan dengan makna (di) jika ia menjadikan keadaan itu akusatif, seperti firman Yang Mahakuasa: {Dan dia memasuki kota itu pada saat penduduknya lalai} (10), artinya: pada saat lalai. 5- Dalam: Dan maknanya yang paling terkenal: (1) (2) (3) Surah Al-Isra, Ayat: 1. Surat Al-Baqarah Ayat: 187. Surah An-Nisa, Ayat: 2. (4) Surah

Yusuf ayat 29. (5) (6) (7) (8) (9) Surat At-Taubah Ayat: 43. Surat Al-Inshiqaq Ayat: 19. Surat Al-Mu'minin Ayat: 22. Surat Al-Baqarah Ayat: 253. Surat Al-Baqarah Ayat: 185. (10) Surat Al-Qasas Ayat : 15. (1/215) Bersifat sirkumstansial, artinya: sesuatu yang mengandung sesuatu yang lain di dalamnya, seperti; wadah yang mengandung wadah itu sendiri misalnya: pena di dalam tas. Ini bisa menjadi,metafora jika tidak mengandung sesuatu yang lain misalnya: Khalid di padang gurun. Allah SWTberfirman: {Sesungguhnya, orang-orang yangbertakwa itu berada di antara taman-taman dan{sungai-sungai (54)(1).6- Lam: Makna yang paling terkenal:Kepemilikan, ketika terjadi antara dua entitas, yang kedua adalah kepemilikan sejati, seperti: Buku itu milik Khalid. Allah SWT berfirman: {Kepunyaan Allah-lah apa

yang ada di langit dan apa yang ada di bumi} (2). Di antara maknanya adalah: hak, dan itu terjadi antara makna dan entitas, seperti firman Allah SWT: {Segala puji bagi Allah} (3). Di antara maknanya adalah: memperkuat agen karena kelemahannya, baik karena tertunda, seperti firman Allah SWT: {Jika kamu menafsirkan mimpi} (4) atau karena itu adalah cabang dari sesuatu yang lain, seperti firman Allah SWT: {Fa'al li-ma Yirida karena (Fa'al) adalah bentuk yang (5) ((107)dilebih-lebihkan, dan itu adalah cabang dari katakerja dalam tindakan.7- Baa: Makna paling terkenalnya:Keterikatan yang dimaksud adalah keterikatan yang mutlak, ada yang bersifat fisik seperti: Aku berpegangan kepada Zaid, ada pula yang bersifat moral seperti: Aku tawaf mengelilingi Kakbah. Bagian kedua, yang

berkenaan dengan kalimah isim tampak, adalah sebagai berikut:1-Mungkin: (1) (2) Surah Al-Qamar ayat: 54.Surat Al-Baqarah ayat: 284. (3) 10) Surat Al-Fatihah ayat 2. Bahwa kata lam dalam ayat tersebut menunjukkan hak, telah disebutkan oleh Ibnu Hisyam dalam Al-Mughni hal. (275).(4) Surah Yusuf ayat: 43. (5) Surah Hud, Ayat: 107. (1/216)Ini adalah preposisi yang mirip dengan preposisi redundan, digunakan untuk menunjukkan kelimpahan dan pengurangan sesuai konteks, dan preposisi redundan lebih umum. Misalnya: "Rubba rajul 'alimin aku bertemu." Rubba adalah preposisi "yang mirip dengan preposisi redundan. "rajul adalah fa'il yang dimunculkan dengan dhommah yang tidak muncul karena lokasinya ditempati oleh harokat preposisi yang mirip dengan preposisi redundan.

"Alim" adalah kata sifat, dan kalimat lqayt" adalah predikat fa'il. Ini khusus untuk" genitif kalimat isim tak tentu. Ini harus diikuti oleh kata sifat tunggal, kalimat, atau sesuatu yang serupa. Bentuk tunggalnya seperti pada contoh ".Kalimatnya seperti: "Rubba rajul akriftuhu "Kalimat yang serupa adalah: "Rubba rajul jasidki.(pria yang tinggal bersamamu), kau mengenalnya Diperbolehkan meringankan ba' sebagaimana firman Allah SWT: {Alangkah baiknya jika orang-orang kafir itu menginginkan agar mereka menjadi.Muslim (2)} (1) dalam bacaan Nafi' dan 'AasimSisanya menekankannya. Di sini, hal itu dicegah dari bekerja dengan "ma", yang mubazir dari segi sintaksis, yang menegaskan maknanya.2- Sejak, sejak:Kata-kata tersebut tidak digunakan bersama kata,benda yang

tampak kecuali untuk waktu tertentu seperti: "Saya belum melihatnya sejak Sabtu," atau sejak Sabtu." Boleh saja menambahkan kata-kata" setelahnya menjadi dua kalimat isim, seperti: "Saya "belum melihatnya sejak Sabtu." Jadi, "sejakadalah fa'ilnya, dan "Sabtu" adalah predikatnya.^{3-Kaf;}Maknanya yang paling terkenal adalah simileseperti dalam firman Yang Mahakuasa: {Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah kapal-kapal di laut seperti gunung-gunung (32)} (2) Makna ini juga perlu dijelaskan, seperti dalamfirman Yang Mahakuasa: {Dan ingatlah Dia sebagaimana Dia telah memberi petunjukkepadamu} (3), dan seperti dalam pernyataan kamidalam kesaksian iman, "sebagaimana kamu berdoa untuk Abraham," menurut salah satu dari dua pendapat. (4)4-Sampai: (1) (2) Surah Al-Hijr, Ayat:

2.Surat Asy-Syura Ayat: 32. (3) Surat Al-Baqarah Ayat: 198. (4) Pernyataan ini bebas dari keberatan yang diajukan terhadap pernyataan kedua, yang terkenal di kalangan banyak ulama, yaitu bahwa kaf adalah untuk perbandingan. Pernyataan bahwa kaf adalah untuk penjelasan telah disebutkan oleh Al-Hafiz Ibnu Hajar - rahimahullah- dalam Fath Al-Bariedisi Al-Salafiyah. Pernyataan ini ,(161/11) memuat sisa topik ini, jadi silakan merujuknya jika Anda berkenan. (1/217)Maknanya adalah untuk menunjukkan akhir dari suatu tujuan, seperti: Aku begadang semalaman hingga fajar. Prinsip dasarnya adalah bahwa tujuan tersebut termasuk dalam hukum yang mendahuluinya kecuali ada dalilnya. Berbeda dengan (untuk), tujuan tersebut tidak termasuk di dalamnya, seperti firman Allah: {Sempurnakan,puasamu hingga

malam} (1) kecuali dengan dalil seperti firman Allah: {dan kedua tanganmu hingga siku} (2), artinya: dengan siku, sesuai dalil Sunnah.(3)5- Huruf waw sumpah dan huruf ta sumpah.Huruf waw tidak spesifik untuk suatu penampakan tertentu, seperti: "Demi Allah, aku pasti akan berbuat baik," atau "Demi Yang Maha Pemberi Rezeki," atau "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya," dan sebagainya. Sumpah tidak diperbolehkan kecuali dengan nama Allah SWT atau salah satu sifat-Nya. Adapun huruf ta', hanya digunakan untuk merujuk pada kata-kata keagungan, seperti firman Allah SWT: "DemiAllah, aku pasti akan berkomplot melawan berhala-berhala kalian(4).TambahanPerkataannya: (Atau dengan menambahkan pada kalimat isim makna lam, seperti

“budak Zaid,” atau dari, seperti “cincin besi,” atau di, seperti “tipuan malam” (5), dan disebut akhlak karena untuk definisi, atau spesifikasi, atau dengan menambahkan deskripsi pada objeknya, seperti orang yang mencapai Ka’bah, orang yang “rumahnya ramai, dan wajahnya rupawan.” Dan disebut lisan karena untuk tujuan pencerahan) Ketika dia selesai menyebutkan objek dengan preposisi, dia menyebutkan objek dengan tambahan. Perkataannya: (atau dengan menambahkan kalimat isim) terhubung dengan perkataannya (dengan huruf), artinya: kalimat isim diturunkan dengan huruf, atau dengan penambahan kalimat isim padanya, karena faktor pada kalimat isim yang ditambahkan adalah kalimat isim itu sendiri menurut pendapat yang paling benar - karena hubungan kata ganti yang ditambahkan. Dan, kata

ganti hanya terhubung dengan faktornya seperti: Buku Anda baru, bukan penambahan itu sendiri, seperti yang tampak dalam pernyataan penulis - semoga Tuhan merahmatinya- (6). Ada dua jenis penambahan: (1) (2) (3) Surat Al-Baqarah Ayat: 187. Surat Al-Ma'idah, Ayat: 6. I'rab Al-Quran oleh Al-Akbari (1/421). Lihat juga: Hadits No. (246) dalam Shahih Muslim. (4) Surat Al-Anbiya, Ayat: 57. (5) Surah Saba, Ayat: 33. (6) .Kalimah isim merupakan faktor verbal Penambahan merupakan faktor semantik. Hal ini telah dijelaskan di awal buku. (1/218) Jenis pertama: penambahan semantik. Penambahan semantik inilah yang memberikan definisi atau spesifikasi pada kata yang ditambahkan, dan kata yang ditambahkan bukanlah deskripsi yang ditambahkan pada objeknya. Contohnya adalah: buku

baru Khalid. Kata (buku) jika digunakan sendiri menunjukkan sebuah buku yang tidak spesifik karena tidak pasti. Jadi, jika Anda mengatakan: buku Khalid... dengan tambahan, Anda telah menentukan dan mendefinisikannya. Kalau kamu mengatakan: Aku mendengar tangisan tanpa menambahkan apa pun, kata tangisan itu bersifat umum dan mencakup tangisan seorang anak, tangisan seorang wanita, tangisan seorang pria... Kalau kamu menambahkannya pada kalimat isim tak tentu dan mengatakan: Aku mendengar tangisan seorang anak, maka kamu telah membuatnya spesifik dan mempersempit keumumannya. Penambahan pada kedua contoh disebut (seminal) karena memberikan materi semantik pada kata yang ditambahkan, yaitu definisi pada contoh pertama, karena kata yang

ditambahkan bersifat pasti, atau spesifikasi pada contoh kedua, karena kata yang ditambahkan bersifat tak tentu (1) Penambahan ini memiliki tiga bagian: (1) Ada kalimat isim yang terdengar dari orang-orang Arab yang selalu tidak tentu dan penambahannya tidak memberi mereka definisi atau kekhususan apapun. Misalnya, (ghair), Anda mengatakan: Seorang pria selain Anda datang kepada saya. Anda menggambarkan kalimat isim, yang tidak tentu dengan penambahan kata ganti kecuali ketika itu terjadi di antara dua lawan kata yang tidak memiliki padanan, seperti: pengetahuan selain ketidaktahuan, dalam hal ini pasti jika apa yang ditambahkannya pasti. Contohnya adalah firman Tuhan Yang Mahakuasa: {Jalan orang-orang yang telah Anda berikan nikmat, bukan

jalan. {orang-orang yang telah
mendatangkan murka-Mu, Jadi (ghair)
terjadi sebagai atribut kata ganti
relatif yang pasti. Itu terjadi di antara
dua lawan kata karena orang yang
telah disukai dan orang yang telah
mendatangkan murka-Mu adalah
lawan kata Atau dapat dikatakan
bahwa kata ganti relatif tidak
dimaksudkan untuk merujuk pada
orang-orang tertentu, jadi itu dekat
dengan yang tidak tentu. Diantara
kata-kata yang tidak menerima
ketegasan adalah (hasab), seperti: Ini
Khalid, cukuplah seorang laki-laki.
Dalam kasus akusatif sebagai keadaan
(Khalid), dan keadaan itu hanya bisa
tak tentu. Di antaranya adalah:
seperti, seperti: Aku melewati seorang
laki-laki sepertimu, dan termasuk = =
(nahahi). Artinya: Itu sudah cukup
bagimu: seperti: Nahaak bi Alfiyyah
Ibn Malik. Artinya Alfiyyah Ibn Malik

sudah cukup bagimu untuk meminta yang lain karena sudah cukup dalam tata bahasa. Jadi (Nahaak) adalah predikat lanjutan (bi.Alfiyyah...) Huruf Ba adalah preposisi tambahan Dan Alfiyyah: berbentuk akusatif tetapi nominatif dalam sintaksis sebagai fa'il yang tertunda. (1/219)1- Penambahan harus mempunyai makna penjelas(min), apabila pelengkap nya sama jenisnya dengan, pelengkap nya, seperti: Ini adalah cincin besi artinya: cincin besi.2- Penambahan tersebut dalam arti (di) dalam keadaan tersebut. Hal ini berlaku jika pelengkap tersebut merupakan keadaan di mana pelengkap tersebut berada, secara spasial, seperti: Utsman -:radhiyallahu 'anhu- syahid di rumah. Artinya syahid di rumah. Atau temporal, sebagaimana firman Allah: {Sesungguhnya, pengaturan waktu malam dan siang} (1) berarti

pengaturan waktu di malam dan siang. (2)3- Bahwa penambahan tersebut mempunyai arti (lam), dan ini jika tidak sesuai untuk memperkirakan (min) atau (fi), seperti: Ini adalah budak Zaid, maksudnya: seorang budak Zaid. :Jenis yang kedua: Dari kedua jenis penambahan penambahan verbal, dan ia merujuk kepadanya dengan mengatakan: (atau dengan menambahkan uraian), maka ia merupakan aposisi terhadap perkataannya: (atau dengan menambahkan kalimah isim), maksudnya: kalimah isim diturunkan dengan menambahkan kalimah isim - sebagaimana disebutkan - atau dengan menambahkan uraian yang berfungsi seperti kalimah fi'il pada objeknya. Penambahan verbal: terjadi ketika kata yang ditambahkan merupakan kata sifat aktif—yang

berarti setiap partisipel aktif atau partisipel pasif yang berarti masa kini atau masa depan, atau kata sifat pembanding. Biasanya digunakan untuk menunjukkan kesinambungan. Contohnya adalah: Pelaku perbuatan baik disyukuri. Jadi, (pembuat) adalah kalimat isim dengan konstruksi genitif. Kata ini merupakan partisipel aktif dari bentuk waktu sekarang atau masa depan. Kata ini telah ditambahkan ke objeknya, sehingga kalimat isim dengan konstruksigenitif di sini merupakan objek langsung dalam arti untuk kalimat isim dengan konstruksi genitif, yaitu (pembuat). Hal yang sama berlaku untuk partisipel, pasif, seperti: Terpuji karena sifat-sifat baiknya, terpuji. Dan kata sifatnya, seperti: Banyak bicara: tercela. Dan dari sinilah firman Allah SWT {Sebuah hadiah yang mencapai Ka'bah} (3).(1)

Surah Saba, ayat: 33. (2) Artinya: Bahkan, tipu daya kalian terhadap kami di malam dan siang harilah yang menjadikan kami kafir kepada Allah. Mereka menjawab perkataan mereka: "Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang berdosa." Inti dari tipu daya adalah mengalihkan orang lain dari apa yang diinginkan dengan tipu daya. Jika seseorang, menginginkan kebaikan dengan tipu daya tersebut maka itu terpuji, jika tidak, maka itu tercela. Hal ini, dinyatakan oleh Al-Raghib dalam kitabnya "Mufradat" (hlm. 471)". (3) Surat Al-Ma'idah, Ayat: 95. (1/220) Dalam tipe ini, nomina yang dimaksud tidak mendapatkan manfaat dari nomina tersebut dalam hal definisi atau spesifisitas. Bukti bahwa nomina tersebut tidak memberikan definisi pada nomina yang dimaksud adalah kemunculan nomina tersebut dalam

deskripsi nomina tak tentu dalam firman Allah SWT: {Sebuah hadiah yang mencapai Ka'bah} (1). Jika nomina yang dimaksud(mencapai) telah memperoleh definisi dari nomina yang dimaksud, tidaklah tepat jika nomina tersebut muncul sebagai deskripsi nomina tak tentu (sebuah hadiah), karena nomina tentu tidak dapat menjadi deskripsi nomina tak tentu. Adapun dalil yang menyatakan tidak menyebutkan secara khusus tentang penambahan itu, adalah karena pencantuman perbuatan baik dalam: (orang yang berbuat baik) bukanlah hal yang baru, karena hal itu sudah terjadi sebelum adanya penambahan dalam: Si Anu sedang berbuat baik., Manfaatnya— sebagaimana yang dikatakan penulis semoga Allah merahmatinya— adalah(meringankan), dan yang ia maksud adalah keringanan verbal,

dengan menghilangkan tanwin atau nun, sebagaimana yang akan datang. Oleh karena itu, penambahan pada jenis ini disebut verbal, karena manfaatnya kembali kepada katabukan maknanya, seperti pada jenis pertama. Ia berkata: "Penambahan kata tidak dapat digabungkan dengan tanwin, tidak juga dengan nūn setelah i'rab secara mutlak, tidak juga dengan al-l kecuali pada contoh berikut: al-dāriba Zayd, al-dāribu Zayd, al-dārib al-rajul, al-dārib ra's al-rajul dan bi al-rajul al-dārib ghulamah. "Penulis menyebutkan putusan-putusan yang timbul akibat penambahan tersebut, dan banyak sekali yang beliau sebutkan empat diantaranya: 1- Kalimah isim dalam kasus genitif selalu berada dalam kasus akusatif, dan kalimah isim dalam kasus genitif adalah kalimah isim dalam kasus

genitif. Hal ini telah disebutkan sebelumnya.²⁻ Wajib menghapus tanwin jika ada di akhir katabenda sebelum ditambahkan, seperti: I rode Khalil's car. Tanwin dihapus dari (car), tetapi jika penambahannya dihilangkan, tanwin akan muncul kembali, seperti: I rode a new car. (1) Surat Al-Ma'idah ayat 95. (1/221) 3- Wajib menghapus kata nun ganda, nun jamak maskulin bunyinya, dan kata-kata sambungnya jika salah satunya merupakan kata sifat yang berakhiran, nun. Nun yang mengikuti huruf i'rab adalah nun, seperti: Orang-orang berjalan di kedua sisi jalan para pembawa (1) ilmu dihormati. Jika nun bukan untuk bentuk jamak maskulin ganda atau bunyi dan nun tersebut tidak mengikuti i'rab, maka tidak boleh dihapus, seperti: Menjaga salat merupakan tanda ketakwaan. Nun tidak dihapus karena tanda i'rab, yaitu

dhommah, muncul setelahnya, bukan sebelumnya. Perkataannya: (mutlak) maksudnya adalah bahwa penghapusan tanwin dan nun setelah i'rab adalah mutlak dari larangan dan tidak ada yang dikecualikan darinya, tidak seperti penghapusan (al) dari mudaf, yang dikecualikan dari beberapa masalah. 4- Keharusan menghapus artikel tentu (al) dari: awal kalimat isim dengan konstruksi genitif, seperti Buku itu baru. Jadi Anda mengatakan: Buku aturan itu baru. Dengan menghapus artikel tentu (al) dari kalimat isim dengan konstruksi genitif, hal ini berlaku umum baik dalam konstruksi semantik maupun verbal. Empat hal yang dikecualikan dari konstruksi verbal di mana artikel tentu diperbolehkan untuk digabungkan dengan konstruksi genitif adalah: Pertama: Kalimat isim dalam kasus genitif haruslah dual,

seperti: “Kedua orang yang menghafal akan diberi pahala atas pelajaran mereka.”Kedua: Kalimah isim dalam kasus genitif haruslah jamak maskulin yang bunyinya, seperti: “Mereka yang menguasai pekerjaannya adalah pemenang.”Ketiga: Bahwa kata sandang tentu (al) terdapat:pada kalimah isim dan kalimah isim genitif, seperti Orang yang adil hatinya dicintai manusia“.” Keempat: Kalimah isim it ditambahkan pada kata:yang mengandung kata sandang tentu (al), seperti Orang yang gemar berbuat baik, maka“ berbahagialah dia.”(1) Jangan menulis huruf alif setelah huruf waw kecuali jika merupakan kata ganti yang merupakan waw jamaah, seperti: Para jamaah pergi dan tidak,menunggu. Sedangkan untuk waw kalimah fi’il,seperti: Dia memanggil, dan waw kalimah isimseperti pada contoh yang

disebutkan, jangan menulis huruf alif setelah mereka. Kami akan menyebutkan hal itu, insya Allah, di akhir buku. (1/222)Kelima: Bahwa kalimah isim ditambahkan ke kata ganti yang merujuk pada kata yang mengandung artikel tentu (al), seperti: "Anda adalah orang-orang yang menyadari nilainya." (Nilainya) adalah dalam kasus genitif, dan mengandung kata ganti yang merujuk pada (pengetahuan), yang mengandung artikel tentu (al). (Pengetahuan) adalah fa'il pertama, dan (Anda) adalah fa'il kedua, (orang-orang yang menyadari) adalah predikat fa'il kedua, yang ditimbulkan oleh waw, dan nundihapus karena penambahan itu, dan itu adalah kalimah isim yang ditambahkan padanya, dan (nilai) adalah kalimah isim yang ditambahkan padanya. Itu adalah kalimah isim yang ditambahkan

padanya, dan.ha' adalah kalimah isim yang ditambahkan padanya. Kalimat fa'il kedua dan predikatnya adalah predikat fa'il pertama. Bab - Tentang menyebutkan kalimah isim yang bekerja seperti kalimah fi'ilnya 1- Kalimah fi'il kalimah isim: Perkataannya: (Ia bekerja seperti kalimah fi'ilnya, tujuh: kalimah isim verbal, seperti (hayhat, wasah wai - artinya: jauh - waskutu, dan ajabu), dan ia, tidak dihapus dan tidak pula ditunda dari objeknya dan {Kitab Allah untukmu} (1) ditafsirkan, dan kata ganti tidak ditonjolkan, dan bentuk waktu sekarang dibuat jussif dalam menanggapi permintaan darinya, seperti: (tempatmu terpuji atau istirahat) dan ia tidak akusatif.) Bab ini dikhususkan untuk kalimah isim yang berfungsi sebagai kalimah fi'il. Penulis—semoga Allah merahmatinya—menyebutkan tujuh di

antaranya: Pertama: Nomina verbal. Kata ini menunjukkan makna verba dan menjalankan fungsinya, tetapi tidak menerima penandanya, seperti: "Ssst, kalau ada yang bicara." Jadi, (Ssst) mencakup makna verba 'amr (iskult) dan menjalankan fungsinya. Fa'ilnya adalah pronomina:tersembunyi yang niscaya dapat dipahami sebagaikamu, tetapi tidak menerima penanda verba.'amr, seperti (yaa) milik lawan bicara feminin, Itulah sebabnya ia tidak disebut verba 'amr melainkan nomina verba 'amr., Kalimah fi'il kalimah isim, dilihat dari bentuknyadibagi menjadi tiga kategori:: Pertama: Kalimah fi'il maadhi sepertiHarapan itu jauh jika pekerjaan tidak membuatnya" bahagia." Jadi (Hihat) adalah Kalimah fi'il maadhi, artinya: jauh, mabniy di atas fat-hah dan tidak memiliki kedudukan dalam i'rab. (Harapan)

adalah fa'ilnya.:Yang kedua: kalimah fi'il 'amr, seperti,Tegakkan dirimu, maka disiplinlah." Jadi" tegakkan" adalah kalimah fi'il yang berarti" menempel" dan mabniy di atas fat-hah, dan" fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi yang"niscaya yang artinya adalah "kamu," "dirimu adalah objek kalimah fi'il dalam kasus akusatif dengan fat-hah, dan kaf adalah tambahan padanya. (1) Surat An-Nisa Ayat: 24. (1/223)Ketiga: Fi'lun Mudhoori-un, seperti: Celakalah "anak muda yang tidak bekerja. Jadi, "Celakalah adalah Fi'lun Mudhoori-un yang berarti "Saya terkejut" dan mabniy di atas sukun serta tidak memiliki kedudukan dalam i'rab. Fa'ilnya adalah kata ganti yang tersembunyi yang maknanya adalah"Saya".Sering digunakan dalam arti perintah, tetapi jarang dalam arti masa lalu atau masa kini..Ada banyak

aturan untuk kalimat isim verbal—
Penulis—semoga Allah merahmatinya
menyebutkan beberapa di antaranya,
dan kami akan menambahkan apa pun
yang kami anggap penting:1- Kalimat
isim verbal bersifat auditori (1)
dan terbatas pada apa yang
diriwayatkan dari orang-orang Arab
dalam susunan katanya tanpa
perubahan. Kalimat isim standar
adalah: kalimat isim yang dibentuk
dari kalimat fi'il triliteral lengkap
yang mengalami infleksi (fa`aal)
seperti: *hadaḍar an utbtala' bil-'ajab*
(karena takjub), *sama' al-naṣḥa* yang
berarti: waspada dan dengarkan.2-
Semua kalimat isim verbal didasarkan
pada apa yang Anda dengar dari orang
Arab. Kalimat isim tersebut tidak
memiliki kedudukan dalam i'rab,
sehingga, tidak dapat menjadi fa'il,
predikat, pelaku, objek atau apa pun
yang mengharuskannya berada

dalam kasus nominatif, akusatif, atau genitif.3- Berfungsi seperti kalimat fi'il, sehingga tak pelak lagi memunculkan fa'il. Ia mengikuti kalimat fi'il dalam hal transitivitas dan intransitivitas, dan hal ini telah dijelaskan dalam contoh-contoh yang kami uraikan.4- ,Kalimat fi'il tidak muncul setelah objeknya. Jadikan kata: "Jiwamu ada padamu," dengan menempatkan objek terlebih dahulu dan kalimat fi'il setelahnya. Al-Kisa'i dan para sahabatnya mengizinkan penundaan kalimat isim verbal setelah objeknya dengan mengutip dalil yang disebutkan oleh penulis dalam firman Allah SWT: {Kitab Allah adadi atasmu} (2). Jadi, (Kitab Allah) adalah objek langsung yang mendahului kalimat isim verbal (atasmu), dan ditandai dengan fat-hahh. (1) ,Akar kata "mendengarkan" adalah menyimak dan yang dimaksud

oleh para ahli tata bahasa adalah: menerima bahasa Arab dari masyarakatnya secara lisan. Lawannya adalah "analogi". Mereka menerapkan istilah "mendengarkan" untuk segala sesuatu yang melanggar analogi dan kaidah yang telah ditetapkan, bahkan jika didengar dari orang Arab (Kamus Istilah Tata Bahasa, hlm. 106, 107). (2) Surat An-Nisa Ayat: 24. (1/224) Dan yang lain telah menjadikannya sebagai objek absolut untuk kalimat fi'il yang dihapus, yang artinya adalah: Allah telah menuliskannya kepadamu dalam sebuah kitab, dan (atasmu) adalah preposisi dan nomina yang diatur oleh kalimat fi'il yang dihapus, dan bukan dari kategori nomina verbal. Hal yang dihapus ini ditunjukkan oleh firman Yang Mahakuasa: {Ibu-ibumu diharamkan bagimu} (1), karena larangan tersebut mengharuskan

penulisan karena ketika Dia berfirman: {Ibu-ibumu diharamkan bagimu} diketahui bahwa itu telah tertulis, sehingga seolah-olah Dia berfirman: Allah telah menuliskannya kepadamu dalam sebuah kitab.5- Salah satu aturan nomina verbal adalah nomina tersebut tidak dapat dihapus, tetapi harus disebutkan. Hal ini berbeda dengan verba, yang berfungsi baik disebutkan maupun dihapus.6- Kalimah isim verba tidak memiliki kata ganti jikadikaitkan dengan kalimah isim dual atau jamak, jadi Anda mengatakan: "Ssst," dengan satu pelafalan untuk kalimah isim tunggal, dual, dan jamak. Dan untuk kalimah isim maskulin dan feminin.7- ,Jika mengindikasikan sebuah permintaandiperbolehkan menggunakan bentuk kala kini:jussive untuk menanggapinya. Anda mengucapkanNazālī nuḍīduk" (Kami

akan berbicara dengan",Anda) dengan bentuk kala kini jussive "sebagaimana Anda mengucapkan: "Inzil naḍīduk (Kami akan berbicara dengan Anda), sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam menggunakan bentuk kala kini jussive untuk menanggapi sebuah permintaan. Contohnya adalah ungkapan penyair: (1) Dan ucapkanlah setiap kali kamu bersendawa atau muntah...tetaplah di tempatmu, bersyukurlah kepada Allah atau beristirahatlah(2) (1) Surat An-Nisa Ayat: 23. (2) Meledak: Kata ganti tersembunyi merujuk pada dirinya sendiri. Artinya, ia bangkit dan gelisah karena takut atau cemas. (Dan bersendawa): ia bangkit dari ketakutan dan maknanya dekat dengan bagian pertama. Arti bagian kedua: Tetaplah teguh dan tetaplah di tempatmu, maka orang-orang akan memuji dan berterima kasih atas

keteguhanmuUcapannya (atau istirahat) berarti bahwa perasaan batinmu akan tenang dan kegelisahanmu akan mereda.Penguraiannya:(Dan perkataanku) ini berlawanan dengan pokokbahasan (ayahku) dalam pernyataannya sebelum ayat ini:Kesucianku dan penderitaanku menolak aku...dan aku mengambil pujian dengan harga yangmenguntungkanDan memaksakan diriku melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan...dan memukul kepala pahlawan yang terhormatDan katakan...Itu dirofa'kan dengan dhommah yang dipahami dan dicegah untuk muncul karena lokasinya ditempati oleh harokat kesesuaian dan ya dari pembicara adalah tambahan untuknya. (Whenever) adalah kata keterangan yang terkait dengan kalimat isim verbal sebelumnya.

(Jasha'at) adalah Kalimah fi'il maadhi. Ta' adalah untuk feminin. (Makanak) adalah kalimah isim verba 'amr yang mabniy di atas fat-hahh dan kaf adalah surat alamat tanpa posisi sintaksis. Fa'il adalah kata ganti yang tersembunyi yang dapat dipahami sebagai: kamu (Tahmadi) adalah kalimah fi'il bentuk sekarang dalam bentuk majhul, dibuat jussive dengan menghapus kalimah isim karena muncul dalam jawaban untuk kalimah isim verba 'amr. Ya' adalah pelengkap fa'il. (Aw tasturhi) adalah sama, kecuali bahwa kalimah fi'ilnya dalam bentuk aktif dan ya' adalah fa'ilnya.(1/225)Jadi, (tempatmu) adalah kalimah fi'il 'amr yang berarti (diam) dan bentuk waktu sekarang dalam responsnya berada dalam bentuk jussif, yaitu (puji syukur kepada Allah). Tanda bahwa kata tersebut berada dalam bentuk jussif

adalah penghapusan kata "nun" di akhir kata tersebut karena kata tersebut dikaitkan dengan kata ganti orang kedua tunggal feminin (yaa), yang merupakan diri. Mengenai akusatif, bentuk kala kini tidak akusatif setelah huruf fa' sebagai respons terhadap permintaan. Jadi, jangan katakan: nazzal fanahathaka (kami akan bertempur, jadi kami akan berbicara denganmu). Bentuk kala kini adalah akusatif (kami akan berbicara denganmu), tetapi harus dimunculkan. Hal ini dijelaskan dalam pembahasan akusatif bentuk kala kini di awal buku.2-Sumber" Beliau bersabda: (Kalimah isim verbal, seperti "darb" dan "ikram," jika kalimah fi'il menggantikan "an atau "ma," dan kalimah isim tersebut tidak bersifat diminutif, tersirat, terbatas, atau dijelaskan sebelum kalimah fi'il, tidak

dihapus, tidak dipisahkan dari kalimat fi'il, dan tidak pula ditunda darinya.)Jenis kedua: kalimat isim yang berfungsi seperti kalimat fi'il: infinitif, dan infinitifnya adalah: kalimat isim yang menunjukkan peristiwa sederhana, yang mengandung satu atau lebih huruf kalimat fi'il seperti: membelanjakan uang untuk barang yang bermanfaat bagi pemiliknya. Jadi (baḍl) adalah kalimat isim verbal: badhā, yabḍuldan, dan ini menunjukkan bahwa pengeluaran tersebut terjadi tanpa batas waktu. Kata ini mengandung semua huruf kalimat fi'il (baḍḍala).(1/226) Dalam kalimat: Menghormati tamu merupakan salah satu adab dalam Islam. Sumbernya mencakup huruf-huruf kalimat fi'ilnya dan penambahan alif sebelum huruf terakhir. (1)Penulis berkata:

(Kalimah isim verbal) dalam kasus nominatif berada dalam aposisi terhadap (kalimah isim verbal) dan maknanya adalah: Ia berfungsi:sebagaimana kalimah fi'ilnya melakukan tujuh hal kalimah isim verbal dan kalimah isim verbal...Infinitif berfungsi seperti verba asalnya. Infinitif ini meninggikan fa'il dan menurunkan objeklangsung dengan cara tersebut atau dengan cara lain. Ilustrasi infinitif oleh penulis—semoga Allahmerahmatinya—dengan mengatakan: (sepertimemukul dan menghormati) menunjukkan bahwa infinitif augmented berfungsi seperti verba tunggal. Penulis menyebutkan delapan kondisi untuk,karyanya, satu di antaranya bersifat eksistensial dan tujuh sisanya bersifat negatif, sebagai berikut:1- Dapat digantikan oleh (an) dan verba, atau (ma)dan verba,

seperti: Saya senang Anda telah melaksanakan tugas. (Ada') adalah fa'il dari(yasrru), yaitu kalimah isim verbal yang menjalankan, fungsi verbanya. Dapat ditambahkan ke fa'ilnya yaitu (kaf), dan objek (al-wajib) ditempatkan dalam kasus akusatif. Dapat digantikan oleh (an) dan:verba, atau (ma) dan verba. Jadi Anda mengatakan Saya senang Anda melaksanakan tugas, jika yang Anda maksud adalah masa lalu atau masa depan Atau saya senang Anda melaksanakan tugas, jika yang Anda maksud adalah masa kini. (1) ,Nomina verbal berbeda dari nomina verbal meskipun keduanya sependapat dalam menunjukkan suatu peristiwa. Akan tetapi, nomina verbal tidak memiliki huruf yang lebih sedikit daripada verbanya. Nomina verbal memiliki huruf yang lebih sedikit daripada verbanya dalam hal pengucapan dan

makna tanpa kompensasi, seperti ‘aṭā’ (memberi), yang sama dengan nomina verbal ‘aṭā’ (memberi) dalam menunjukkan makna. Akan tetapi, nomina verbal berbeda dari verbanya karena tidak memiliki hamzah dalam verbanya. Ucapan kita ‘aṭā’ (pengucapan) dan ‘aṭā’ (pengucapan) merupakan syarat bagi nomina verbal. Untuk mengecualikan apa yang kosong dari sebagian apa yang ada dalam verbanya dalam hal pengucapan tetapi tidak kosong darinya dalam hal makna, maka, nomina verbal tersebut adalah nomina verbal seperti qātil (berkelahi), nomina verbal qātil (pejuang), dan nomina verbal tersebut tidak, memiliki alif sebelum ta’ dalam verbanya. Namun lafalnya tidak memilikinya. Itulah sebabnya lafalnya di beberapa tempat, seperti qātil qīṭalan’ (dia berperang). Namun, alif

diubah menjadi ya karena kasroh yang mendahuluinya Penghapusannya dilakukan demi kemudahan dan frekuensi penggunaan. Ucapan 'aṭā' (tanpa kompensasi) dalam bahasa kita merupakan tindakan pencegahan terhadap apa yang memiliki kompensasi, seperti 'iddah (angka), yang merupakan kalimah isim verbal. Lafalnya tidak'memiliki waw dalam verbanya, tetapi ta digunakan untuk menggantikannya. (1/227)2- Tidak boleh dikecilkan. Tidak boleh mengatakan: Aku memberimu makanan dengan cepat. Itu berbahaya. Maksudmu: Aku memberimu makanan.3- :Ini bukan kata ganti. Tidak boleh mengatakanMenghormati temanku itu wajib" dan ini adalah" preposisi yang lebih kuat. Maksud Anda: "Dan menghormatiku adalah preposisi yang lebih kuat."4- Tidak boleh dibatasi.

Artinya, tidak boleh ditutup dengan ta' yang menunjukkan satu kejadian. Jadi, tidak tepat mengatakan, "Aku sedih kau memukulku, Ali." Karena (hit) adalah kata'benda verbal terbatas. Kata ini ditutup dengan ta tambahan yang menunjukkan satu kejadian. Jika taa' merupakan bagian dari rumus kata dan bukan suatu kesatuan, maka boleh menggunakan infinitif seperti pada: "Bantuanmu kepada yang tertimpa musibah adalah bukti kesatriaamu."5- Kalimah isim verbal tidak boleh diikuti oleh kata, kerja dependen, seperti kata sifat atau yang lainnya sebelum fungsinya lengkap. Misalnya, tidak diperbolehkan mengatakan: "Saya suka kemurahan hati Anda kepada Zayd." Karena "baik hati merupakan kata sifat dari kalimah isim verbal (kemurahan hati), dan belum melengkapi fungsinya dengan menempatkan objeknya (Zayd)

dalam kasus akusatif.6- Tidak boleh dihapus, karena jika dihapus, huruf-huruf kalimat fi'il yang menjadi dasarnya tidak akan ada.7- Kalimat tersebut tidak boleh dipisahkan dari objeknya dengan pemisah yang bukan merupakan objek sumber kalimat, seperti: "Saya dapat menyampaikan pidato yang bermanfaat di pesta tersebut." Kalimat aslinya adalah: "Saya dapat menyampaikan pidato yang bermanfaat di pesta tersebut."8- Tidak boleh ditunda setelah objeknya. Oleh karena itu, tidak boleh mengatakan: "Zayd marah karena pukulanmu." Kecuali objeknya berupa kata keterangan, preposisi, atau objek dalam kasus genitif, maka boleh ditunda setelahnya, karena hal itu muncul dalam Al-Qur'an, dan karena ia menjelaskannya. Allah SWT berfirman: {Maka tatkala ia telah mencapai usia

berikhtiar:bersamanya} (1) (2) dan Allah SWT berfirman.{Mereka tidak ingin berpaling darinya} (3) (4) .Makna aslinya adalah: Berikhtiar bersama-sama Sebuah berpaling darinya. Tidak perlu memaksakan penafsiran tanpa alasan, khususnya dalam Al-Qur'an. (1) (2) Surat As-Saffat Ayat: 102.:Berusaha: kalimah isim untuk kalimah fi'il trilateral sā'a. (3) Surat Al-Kahfi ayat: 108. (4) Hawlan: kalimah isim verbal untuk kalimah fi'il trilateral (ḥāl), atau kalimah isim verbal untuk kalimah fi'il (tahawwālā) yang berarti mengubah. Waw- nya tepat dan tidak diubah menjadi ya', karena waw bersifat mobil dan tidak ada alif setelahnya lihat "Kamus Kosakata Substitusi dan I'lal dalam] [Al-Qur'an" hlm. 89 oleh Dr. Ahmad al-Kharrat. (1/228)Perkataannya: (Dan penggunaannya sebagai kata sifat

lebih lazim, seperti: {Dan seandainya Allah tidak mengusir manusia} (1) dan perkataan penyair: (Sesungguhnya, kezaliman seseorang terhadap dirinya sendiri telah jelas). Dan dengan nunasi lebih tepat, seperti: {Atau memberi makan pada hari kelaparan (14) seorang yatim piatu} (2) dan dengan (al) itu anomali, seperti: (Aku takjub ((dengan rezeki orang yang menjadi Tuhannya. Sumber aktif dibagi menjadi tiga bagian: Pertama: Kalimah isim dengan akhiran genitif. Katabenda ini lebih sering digunakan daripada dua jenis lainnya. Kalimah isim ini terdiri dari dua jenis: .(a) Objek yang ditambahkan ke fa'ilnya Misalnya: Saya senang dengan ucapan terima kasih Anda kepada sang dermawan. Jadi, (terima kasih) adalah nomina verbal. Ia merupakan fa'il dari (menyenangkan), yang merupakan nomina, dan kaf adalah objek yang

ditambahkan dari penambahan nomina verbal ke fa'ilnya. (Sang dermawan), adalah objek dari nomina verbal, dan dari sini firman Tuhan Yang Mahakuasa: {Dan seandainya Tuhan tidak menolak manusia} (3). Jadi, (dewa) adalah fa'il yang predikatnya harus dihapus. Ia ditambahkan ke fa'ilnya. Dan (manusia) adalah objek dari nomina verbal.(b) Objek yang ditambahkan pada objek langsungnya, seperti: Di antara didikan yang buruk adalah ketidaktaatan orang tua kepada anak-anaknya. Jadi (ketidaktaatan) adalah kalimat isimverbal, dan merupakan fa'il yang tertunda. Ia ditambahkan pada objek langsungnya (orang tua) dan (anak-anak mereka) menjadi fa'il kalimat isim verbal tersebut. Dari sini muncul pernyataannya - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian -: "Islam mabniy di atas

lima... dan haji ke Baitullah bagi siapa pun yang mampu melakukannya." Jadi (haji) adalah kalimat isimverbal yang ditambahkan pada objek langsungnya (Baitullah) dan (siapa pun yang mampu) menjadi fa'il kalimat isim verbal tersebut. Dan

penyair berkata: Sesungguhnya ketidakadilan seseorang terhadap dirinya sendiri itu nyata... jika ia tidak melindungi dirinya dari hawa nafsu yang mengalahkan akal(4) Maka ia menambahkan sumber (kesalahan) pada objeknya, yaitu (dirinya sendiri), lalu ia mendatangkan fa'il setelah itu, yaitu perkataannya: (orang). Asalnya adalah: Jika seseorang menzalimi dirinya sendiri, maka... (1) Surat Al-Baqarah ayat: 251. (2) Surah Al Balad, Ayat: 14. Arti dari (kelaparan) adalah: kelaparan. (3) (4) Surat Al-Baqarah Ayat: 251. Ayat ini tidak ditemukan dalam teks Al-

Qatr .yang dijelaskan Al-Fakihi. Maknanya jelasUcapannya: (ala) adalah alat untuk membuka dan- memberi peringatan. Alif dalam ucapannya (al aqla) adalah untuk generalisasi'.(1/229)Kedua: Artikel pasti. Penerapannya lebih dekat dengan analogi daripada penerapan kalimah isim dengan genitif, karena menyerupai kalimah fi'il dalam ketidaktentuan, dan mengikuti kalimah isim dengan genitif dalam kelimpahan, seperti: Wajib bagi kita:untuk mendorong setiap orang yang rajin, artinyaWajib bagi kita untuk mendorong setiap orangyang rajin. Dan dari sini adalah firman Ta'ala: {Atau memberi makan pada hari kelaparan anak yatim} (1). Jadi (memberi makan) adalah (14) kalimah isim verbal, digabungkan dengan apa yang mendahuluinya, yaitu (membebaskan seorang budak), dan

itu pasti dan menempatkan objek langsung dalam kasus akusatif, yaitu firman-Nya (anak yatim). Artinya adalah: Atau bahwa dia memberi makan anak yatim..Ketiga: Kalimah isim pasti dengan (al) Penggunaannya tidak teratur, karena jauh dari kemiripan verba dengan (al). Kata ini lebih jarang digunakan dan kurang fasih dibandingkan kata-kata sebelumnya, seperti: Si rajin cepat menyelesaikan pekerjaannya. Dengan menempatkan (karyanya) dalam kasus akusatif sebagai objek langsung dari nomina verbal, yaitu (pencapaian). Dan dari sinilah penyair berkata:Aku heran dengan rezeki orang yang Tuhannya jahat...dan dengan orang yang membiarkan sebagian orang saleh menjadi miskin(2)(2) Dengan menempatkan (pelaku) dalam kasus,akusatif sebagai objek dari kalimah isim verbal (3) yaitu

(ketentuan), dan (tuhannya) dalam kasus nominatif sebagai fa'ilnya.3-Partisipan aktif (1) (2) Surat Al-Balad Ayat: 14. Ayat ini dikonfirmasi dalam teks Al-Qatr, yang dikomentari oleh Al-Fakihi. Ayat ini juga ditemukan dalam tafsir Al-Qatr karya Ibn Hisham Apa yang dikonfirmasi dalam teks Al-Qatr adalah bagian dari ayat lain, jadi silakan lihat. (3) Hal ini disebutkan oleh Al-Fakihi dalam tafsirnya tentang Al-Qatr (2/195), dan Muhammad Abd Al-Hamid dalam menguraikan dalil-dalil tafsir Ibnu Hisyam tentang Al-Qatr menyebutkan bahwa ia berada dalam kasus akusatif, objek preposisi. Makna ayat ini adalah bahwa penyair merasa heran bahwa Allah SWT memberi rezeki kepadasebagian orang yang lalim dan membiarkan.sebagian orang saleh tetap miskin dan melaratPernyataannya, (Dan barangsiapa yang,(meninggalkan

sebagian orang saleh menambahkan kalimah isim verbal ke objeknya. Dan, (miskin) mereka mengartikannya sebagai keadaan dan menurut pendapat saya, itu adalah objek keduadari kalimah isim verbal tersebut.(1/230)Perkataannya: (Dan kata keterangan aktif seperti,(orang yang menyerang dan orang yang terhormat)jika bersama (al) dan berlaku mutlak atautersendiri, maka ia dengan dua syarat: ia merupakan keadaan atau masa depan, dan ia bergantung pada negasi atau interogasi, atau ia diberitakan, atau ia dijelaskan. Dan

{merentangkan,tangannya} (1) didasarkan pada narasi keadaan bertentangan dengan Al-Kisa'i. Dan Bani Lahab,adalah orang-orang yang berpengetahuanberdasarkan pada kemajuan dan keterlambatan, dan,perkiraananya adalah seorang ahli

seperti punggung bertentangan dengan apa yang dikatakan Al-Akhfash.)Jenis kalimah isim ketiga yang berfungsi seperti kata:kerja (partisipel aktif). Penulis mengatakan(Partisipel aktif) terhubung dengan kata yang mendahuluinya, sebagaimana disebutkan sebelumnya dalam sumber.Partisipel aktif: kalimah isim yang berasal dari kalimah fi'il yang menunjukkan makna suatu peristiwa dan pelakunya.Ucapan kami: (makna belaka) berarti: itu adalah kejadian, seperti berdiri dan duduk, dalam ucapan Anda: berdiri, duduk.Arti dari (kecelakaan) adalah: suatu kejadian yang berubah dan menghilang. Ini adalah bentuk partisipel aktif yang paling umum, seperti: Sang penindas menyesalnya, jadi dia menyesal.Kata ini dibentuk dari kalimah fi'il triliteral dalam pola

(fa'il), seperti: ḍārib, dan dari kalimah fi'il non- trilateral dalam pola kala kini setelah mengganti huruf kala kini dengan ḍammah mīm dan kasroh.huruf sebelum huruf terakhir, seperti: mukrimFungsinya seperti kalimah fi'ilnya, jadi jika,intransitif, fa'ilnya dinaikkan, dan jika transitiffa'ilnya dinaikkan dan objeknya akusatif. Hal ini akan dijelaskan, insya Allah.Partisipel aktif memiliki dua keadaan:Yang pertama: harus dipadukan dengan (al).Kedua: harus kosong dari hal itu.Jika dihubungkan dengan artikel pasti tanpa syarat seperti: Orang yang menyimpan rahasia saudara-saudaranya adalah orang yang dicintai, maka(orang yang menyimpan) adalah fa'ilnya. Dan mengandung agen tersembunyi. (Rahasia) adalah objek langsung dari partisipel aktif, (kekasih) adalah

predikat fa'ilnya. (1) Surat Al-Kahfi Ayat: 18. (1/231) Jika merupakan suatu perbuatan tunggal, maka perbuatan tersebut dilakukan dalam dua kondisi(1): Pertama: Harus untuk saat ini atau masa depan. Kedua: Kalimat tersebut dapat didasarkan pada negasi, pertanyaan, atau fa'il yang dimaksud oleh pernyataan: (atau sesuatu yang sedang diberitakan). Atau kalimat tersebut dapat didasarkan pada kata yang dideskripsikan, sehingga partisipel aktifnya merupakan predikat fa'il atau kata sifat. Contoh ketergantungannya pada negasi: "Tidak seorang pun memuji pasar kecuali karena keuntungan." Jadi, "ma" adalah kalimah harf negatif dan hamid" adalah fa'ilnya, yang merupakan".partisipel aktif. Fungsinya sama dengan verbanya Jadi, ia mengangkat fa'il yang menggantikan predikatnya, yaitu

"manusia" relatif. Dan ia menurunkan objek yang mendahuluinya, yaitu kata pasar". "Contoh pertanyaan: Apakah Anda melebih-lebihkan niat Anda? (Melebih-lebihkan) adalah fa'il, (Anda) adalah agen yang menggantikan predikat, (niat Anda) adalah objek langsung dari partisipel aktif. Kaf merupakan pelengkap objek untuknya. Contoh ketergantungannya pada fa'il: Anda berhati-hati terhadap ketidakhadiran tetangga Anda. Sebuah contoh ketergantungannya pada apa yang telah dijelaskan. Saya menemani seorang pria yang memahami hak-hak persahabatan. Bahasa Indonesia: Jika berguna untuk bentuk lampau, itu tidak berfungsi. Jadi, tidak benar untuk mengatakan: Muhammad adalah seorang penulis tugasnya kemarin, dengan menempatkan (tugasnya) dalam kasus akusatif. Sebaliknya, perlu untuk

menambahkannya, jadi Anda mengatakan Muhammad adalah seorang penulis tugasnya kemarin. Al-Kisa'i tidak setuju dengan itu dan membiarkannya berfungsi - bahkan jika itu bentuk lampau - mengutip sebagai bukti pernyataan Tuhan Yang Mahakuasa: {Dan anjing merekam menjulurkan kaki depannya} (2). Jadi (basit) memiliki arti bentuk lampau. Yang lain menafsirkannya sebagai narasi keadaan lampau. Arti dari itu adalah bahwa pembicara berasumsi, ketika berbicara bahwa cerita itu terjadi sekarang, jadi dia menggambarkan. Dengan demikian (basit) bukan bentuk lampau, tetapi lebih ke masa kini. Rahasia di balik itu adalah membawanya ke pikiran seolah-olah sedang disaksikan. (1). Kalimah fi'il tersebut telah disebutkan di atas. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa

keberadaan kedua, kondisi ini tidak mengharuskan tindakannya melainkan diperbolehkan untuk menambahkannya ke objeknya, sebagaimana dalam firman Allah SWT: {Sesungguhnya, Allah akan menyempurnakan tujuan-Nya}. Hafs membacanya dengan tambahan tersebut. Sisanya membacanya dengan tanwin dan akusatif materi (nya) sebagai objek. Al-Makki berkata: (Dan keduanya merupakan dialek dalam menegaskan tanwin dalam partisipel aktif jika itu berarti masa kini atau masa depan dan menghapusnya, dan terdapat contoh-contoh serupa.) Lihat Al-Kashf 'an Wujouh Al-Qira'at Al-Sab'a(324 ,239/2). (2) Surat Al-Kahfi Ayat: 18. (1/232) Jika partisipel aktif tidak digunakan, partisipel tersebut tidak berfungsi. Al-Akhfash tidak setuju dengan hal ini dan

membiarkannya berfungsi, dan ia mengutip ungkapan penyair sebagai bukti: Seorang ahli dari Bani Lahab, maka janganlah kamu lalai... Sebuah artikel Lahabi ketika burung-burung berlalu(1)Perkataannya: (Khabir) adalah fa'il, dan perkataannya: (Banu Lahab) adalah fa'il yang menggantikan predikat, dan partisipel aktif tidak bergantung pada apa pun yang disebutkan.(1) Artinya: Bani Lahab mengetahui ilmu meramal,burung dan ramalannya—yakni meramal nama,gerakan, dan suara burung, baik atau buruk. Makajika Lahab memberi tahu kalian sesuatu tentang hal.itu, percayalah dan jangan abaikan perkataannya Telah diketahui bahwa takhayul merupakan salah satu praktik Zaman Jahiliyah dan merupakan jenis politeisme yang bertentangan dengan tauhid atau justru mengurangi

kesempurnaannya. Penguraiannya: Fa la tak: kalimah fi'il jussive dengan sukun pada nun yang dihapus sebagai tanda jussive, dan fa'ilnya adalah kata ganti yang tersembunyi, dipahami sebagai (kamu) (Malghyān) adalah predikatnya. (Maqālah) adalah objek dari partisipel aktif (Malghyān) (al-Tayr) adalah fa'il dari kalimah fi'il yang dihapus yang dijelaskan oleh kalimah fi'il yang disebutkan, atau fa'il yang predikatnya adalah apa yang datang setelahnya.(1/233) Mayoritas berpendapat bahwa hal itu merupakan syarat ketakwaan—sebagaimana disebutkan di atas—dan Al-Akhfash tidak memiliki argumen dalam ayat ini, karena boleh ditafsirkan dalam konteks kemajuan dan penundaan, dengan, menjadikan deskripsi, yaitu perkataannya (Khabir): sebagai predikat yang maju. Dan perkataannya.(Banu Lahab) adalah

fa'il yang tertunda Terjemahan aslinya adalah: Banu Lahab adalah Khabir, dan karena penafsiran ini mengharuskan—penyebutan jamak dengan tunggal, penulis semoga Allah merahmatinya—berkata: (Dan perkiraannya (1) adalah Khabir seperti Dhahir) dan artinya adalah: Bentuk (Fa'il) berada pada bobot infinitif seperti meringkik dan merak. Infinitif menginformasikan bentuk tunggal, ganda, dan jamak dengan satu kata, demikian pula apa yang berada di bawahnya, dan hal ini dinyatakan secara eksplisit dalam firman Allah SWT: {Dan para malaikat setelah itu adalah penopang} (2) Maka (para malaikat) adalah fa'il dan (Dhahir) adalah predikat fa'il (3). Maka bentuk jamak diinformasikan dengan bentuk tunggal; untuk hal di atas, dan Allah Maha Mengetahui. 4- Contoh pernyataan berlebihan Beliau bersabda: (Dan perumpamaan itu

adalah apa yang diubah karena berlebih-lebihan dari fa'il menjadi fa'aal, atau fa'ul atau mif'aal pada saat kelimpahan, atau fa'il, atau fa'il pada saat kekurangan, seperti: Adapun madu, maka aku adalah peminumnya.)Jenis pertama: kalimah isim yang berfungsi sebagaikalimah fi'il (contoh eksagerasi). Pernyataan penulis (dan contohnya) terhubung dengan apa yang mendahuluinya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Yang dimaksud dengan itu adalah: setiap kalimah isim yang telah diubah untuk tujuan pembesaran dan perkalian (4) pada kalimah fi'il dari bentuk (fa'il) menjadi salah satu bentuk yang disebutkan. Ada lima bentuk tersebut: (1) Demikianlah yang muncul dalam Al-Qatr dan 'penjelasannya. Dalam Al-Fakihi (2/199) huruf ha dihilangkan, dan saya yakin itu lebih tepat. (2) Surat At-

Tahrim Ayat: 4. (3) Perkataan pengarang di sini didasarkan pada kenyataan bahwa bersandar kepada sesuatu merupakan syarat berfungsinya participle aktif secara mutlak - baik dalam bentuk nominatif maupun akusatif - dan karena alasan ini ia berupaya meluluskan ayat tersebut meskipun uraian, di dalamnya tidak berfungsi dalam bentuk akusatif dan mayoritas berpendapat bahwa hal ini merupakan syarat berfungsinya participle aktif dalam bentuk nominatif - jika berupa kalimat isim tampak - dan dalam bentuk akusatif, tetapi tidak dalam bentuk kata ganti - tersembunyi dan menonjol - dan pengarang telah membenarkan hal itu dalam Al-Mughni berdasarkan apa yang disebutkan oleh Syekh Yassin dalam komentarnya terhadap tafsir Al-Fakihi (199/2). (4) Keduanya berbeda, karena pembesar-besaran

didasarkan pada kualitas, sedangkan perkalian didasarkan pada kuantitas. (1/234)1- .Fa`aal: dengan penekanan pada kata `ainMisalnya: Seorang pemimpin yang sukses tidak gentar ketika ditakut-takuti. Dan dari sinilah Sibawayh meriwayatkan: Adapun madu, aku adalah minumannya. Jadi (sharab) adalah bentuk yang dilebih-lebihkan, dan berfungsi seperti katakerja. Jadi, ia memiliki kata ganti tersembunyi yang merupakan fa'il. Dan objek (madu) bersifat akusatif. 2- Fa`ul: dengan awalan fa`, seperti: Orang beriman bersyukur kepada Tuhannya atas nikmat- Nya. Maka (Tuhannya) berada dalam kasus akusatif untuk penekanan, dan ha` merupakan objek preposisi.3- Mif`al: dengan kasroh pada m, seperti: Orang yang berani ditikam oleh musuhnya. Dan pertobatan kepada ketiga hal ini sering terjadi.4- .Fa'il: dengan

kasroh di atas 'ain diikuti oleh ya. Contoh: Orang beriman itu penyayang kepada yang lemah. 5- :Fa'il: dengan kasroh pada 'ain tanpa ya'. Contoh. Janganlah kamu tidak sabar di masa-masa sulit. Pertobatan kepada kedua hal ini jarang terjadi. (1) Kelima bentuk ini berfungsi sebagai partisipel aktif—yang berfungsi seperti verbanya—karena mereka berulang kali menyampaikan apa yang disampaikan, dan karena sering terdengar dari orang-orang Arab bahwa mereka beroperasi berdasarkan partisipel tersebut, sebagaimana disebutkan sebelumnya oleh Sibawayh. Contohnya adalah ungkapan penyair: Waspadalah terhadap hal-hal yang tidak mendatangkan mudharat, dan amanlah dari hal-hal yang tidak menyelamatkannya dari

takdir(2)Maka penyair menggunakan bentuk intensif (ḥadīr) sebagai kalimah fi'il, maka ia menjadikan objek bersifat akusatif, yakni ungkapannya: (hal-hal). (1) .Bentuk (Fa'il) muncul dalam banyak ayat Profesor Muhammad 'Adhima - semoga Allah merahmatinya- menyebutkan lebih dari tiga puluh ayat. Lihat ayat-ayat tersebut dalam: Kajian Gaya Al-Qur'an (2/4/40) dan lihat: Hashiyat al-Sabban(297/2).(2) Penguraianya:,(Beware) adalah predikat fa'il yang dihapus yaitu: dia. Dan dalam (beware) ada kata ganti tersembunyi yang merupakan fa'il (amoura):adalah objek langsung (jangan menyakiti) La.negatif. Dan menyakiti: kalimah fi'il bentuk sekarang Dan fa'ilnya adalah kata ganti yang secara opsional tersembunyi yaitu: dia. Dan kalimat tersebut dalam kasus akusatif sebagai

atributurusan (dan diyakini) digabungkan dengan (beware) dan di dalamnya adalah kata ganti tersembunyi yang merupakan fa'il (ma) adalah kata ganti relatif yang merupakan objek langsung dari diyakini. (Tidak) adalah kalimat fi'il cacat bentuk lampau. Dan fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi yang merujuk kembali ke (ma) (Juru Selamat) Juru Selamat: predikat (tidak) adalah akusatif dengan fat-hahh. Dan itu adalah kalimat isim dengan ha, kalimat isim tambahan padanya. Dari penambahan partisipel aktif ke objek langsungnya. (nasib) terkait dengan apa yang mendahuluinya Dan kalimat (tidak) beserta fa'il dan predikatnya tidak mempunyai kedudukan sebagai klausa relatif. (1/235) Bentuk-bentuk yang dilebih-lebihkan itu diambil dari akar kalimat fi'il triliteral seperti contoh-

contoh sebelumnya, dan pengambilannya dari akar kata yang bukan triliteral itu jarang, seperti: mu'ta', dari kalimah fi'il (a'ta), dan seperti: bashir dan nadhir, dari kalimah fi'il (bashar) dan (anḍar).

(1)Rumus-rumus tersebut disebut contoh-contoh berlebih-lebihan karena rumus-rumus tersebut merupakan contoh dari segala sesuatu yang ada,dalam bentuknya, seperti: darrab, shararab, nafaa dan yang semisalnya yang ada dalam bentuk (fa'aal), dan seterusnya.5- Partisipel pasifIa berkata: (Partisip pasif itu seperti "madrūb" dan,mukram", dan fungsinya seperti kalimah fi'ilnya" (dan (2) seperti partisip aktif.Jenis kelima: yang berfungsi sebagai kalimah fi'il(partisipel pasif) dan terhubung dengan apa yang ada sebelumnya.Partisipel pasif: kalimah isim turunan yang menyatakan suatu

hal abstrak spesifik dan orang yang
dicakup makna itu. Misalnya:
Pemenangnya dianugerahi hadiah,
jadi iadianugerahi. Partisipel pasif
(awarded) menunjukkan makna
abstrak, yaitu (memberikan hadiah),
tidak dibatasi waktu, dan
menunjukkan entitas yang menerima
hadiah tersebut. Dibentuk dari kalimah
fi'il triliteral dalam pola (mafool)
seperti: madroob dan dari kalimah fi'il
non- triliteral dalam pola bentuk
waktu sekarang setelah mengganti
huruf bentuk waktu sekarang
dengan dhommah m dan membuka
huruf sebelum huruf terakhir seperti:
mukram. .Partisipel pasif berfungsi
sebagai verba pasifnya. Jika didahului
oleh artikel pasti, ia berfungsi mutlak
tanpa syarat, seperti: "Orang yang
akhlaknya tercela dibenci." Allah SWT
berfirman mengenai kategori zakat:
"dan orang-orang yang "hatinya harus

didamaikan" (3). Jadi, "hati mereka adalah fa'il dari partisipel pasif. "Mim" adalah tanda jamak, dan "ha" adalah objek dari konstruksi genitif. Kalau abstrak, berarti berfungsi jika syarat-syarat yang diperlukan agar partisipel aktif berfungsi terpenuhi. (1) Lihat: Al-Bahr Al-Muhit(538/1). (2) Dalam teks Al-Qatr dengan tafsir Al-Fakihi (dan keduanya seperti partisipel aktif), mufasir berkata: (dan keduanya) yang dimaksud adalah contoh dan partisipel pasif (seperti partisipel aktif) dalam segala hal yang diperlukan bagi keabsahan karyanya.... (3) Surat At-Taubah Ayat: 60. (1/236)Fa'ilnya dimunculkan jika verbanya transitif ke "satu, jadi Anda mengatakan: "The news is moved (berita itu ditransfer). "News" adalah fa'il dan transferred" adalah predikatnya. Ini adalah" partisipel pasif, dan memiliki fa'il, yaitu kata ganti tersembunyi yang

artinya "dia", sama seperti Anda mengatakan: "The news was moved" (berita itu ditransfer). Jika verbanya transitif dengan dua atau lebih, ia menaikkan satu dengan proksi dan menurunkan yang lain, seperti: Glory is given a prize. Jadi (glory) adalah fa'il , (granted) adalah predikat. Ia adalah partisipel pasif, dan ia berisi kata ganti,tersembunyi sebagai pelengkap fa'il, yaitu (he).dan ia adalah objek pertama dalam bentuk aslinya:(Prize) adalah objek kedua. Bentuk aslinya adalah I gave glory a prize, lalu ia dibuat pasif, jadi dikatakan: Glory was given a prize. Di antara penerapannya dalam bentuk transitif adalah firman Yang Mahakuasa: {Taman Eden, yang gerbangnya akan terbuka bagi mereka} (1). Jadi (Taman)adalah substitusi atau aposisi terhadap apa yang mendahuluinya, yaitu firman-

Nya: {Untuk tujuan yang baik} (2), dan (opened) adalah keadaan(Taman Eden), dan (gerbangnya) adalah pelengkapfa'il.6- Kata sifat yang menyerupai partisipel aktifla berkata: (Kata sifat yang menyerupai partisipel aktif transitif untuk satu, yaitu kata sifat yang dirumuskan tanpa preferensi untuk menunjukkan kekekalan, seperti baik, anggun, murni, dan (...ramping.Jenis kalimat fi'il keenam yang berfungsi sebagai kalimat fi'il adalah kalimat isim adjektiva:Kata sifat yang dibentuk dari kalimat fi'il intransitif dan bukan kalimat fi'il perbandingan, untukmenunjukkan suatu makna yang ada pada bendayang dideskripsikan dengan cara yang tetap. Misalnya: (Anak laki-laki itu pintar), jadi (cerdas) adalah kata sifat. Kata ini diambil dari akar kalimat fi'il triliteral intransitif (fatina). Kata ini jelas bukan kata sifat

komparatif, karena kata sifat yang menunjukkan komparatif adalah kata sifat yang menunjukkan bahwa dua orang memiliki karakteristik yang sama dan salah satu di antaranya:memiliki lebih banyak daripada yang lain, seperti lebih berpengetahuan dan lebih tua. Kata sifat ini tidak seperti itu, melainkan dirumuskan untuk menunjukkan makna - yaitu (kecerdasan) - yang ada pada yang dideskripsikan, yaitu (anak laki-lakiitu), dengan cara yang konstan dan permanen setiap saat, tidak diperbarui dan terjadi pada satu waktu alih-alih waktu yang lain.(1) Surah Shad, Ayat: 50. (2) Surah Shad, Ayat: 49. (1/237):Hal ini berbeda dengan partisipel aktif, seperti Khalid sedang berdiri. Ini merupakan deskripsi yang menunjukkan karakteristik insidental, karena orang yang berdiri ini dapat duduk.

Deskripsi ini tidak menunjukkan kekekalan, melainkan menunjukkan pembaruan dan kemunculan. Hal ini berlaku untuk partisipel aktif. (1) Kata sifat ini hanya dibentuk melalui analogi dari, akar Kalimah fi'il maadhi triliteral intransitif dan terdiri dari dua jenis: 1- Apa yang menyeimbangkan kala kini dalam harokat dan jeda, seperti: Tahir al-Qalb (hati yang, murni) dan Dhamir al-Batn (perut yang tebal) sebagaimana keduanya menyeimbangkan: Yadhūr (muncul) dan Yadhmur (buangan). Ini jarang terjadi. 2- Kecuali jika bentuk waktu sekarang seimbang dan (نسخ) dalam harokat dan sukunnya. Seperti Bentuk-bentuk tersebut tidak seimbang. فيرز. (dia baik) نسوسهـي: dengan bentuk waktu sekarang (dia menawan). Hal ini umum terjadi dalam kasus-kasus seperti ini. فوزدي dan Jika bukan dari

akar kata triliteral, kata tersebut, harus diseimbangkan dengan bentuk kala kini seperti "mantaliq al-lisan", karena kata tersebut bukan dari akar kata triliteral, dan merupakan partisipel aktif atau partisipel pasif, dan keduanya dimaksudkan untuk menunjukkan kekekalan dan kesinambungan. Jika tidak, kata tersebut hanya terbentuk dari akar kata triliteral, seperti yang kita ketahui. Keseimbangan berarti: jumlah harokat dan konsonan yang sama pada masing-masing harokat, dan urutan harokat serta konsonan di dalamnya harus identik. Jenis gerakan tidak harus sama. Jika harokat pertama terbuka pada salah satu harokat dan harokat kedua tertutup pada harokat kedua, maka keseimbangan dan keselarasan tercapai. Disebut demikian (kata sifat

yang mirip dengan partisipel aktif transitif) karena adanya kemiripan, di antara keduanya dalam beberapa hal penting yang terpenting di antaranya adalah: 1- Menunjukkan makna dan fa'ilnya, seperti, yang disebutkan dalam contoh. Oleh karena itu, kalimat ini tidak sama dengan partisipel pasif karena tidak menunjukkan peristiwa atau fa'ilnya. (1) Kata sifat menunjukkan kekekalan dan kontinuitas. Partisip aktif menunjukkan pembaharuan dan kejadian - seperti yang telah kami jelaskan - dan begitu pula partisip pasif. Deskripsi apa pun yang datang dalam bentuk partisip aktif atau partisip pasif dan menunjukkan kekekalan adalah kata sifat. Anda mengatakan tentang partisip aktif: Orang ini murni hatinya. Pikiran yang sehat. Itu harus ditambahkan ke fa'ilnya seperti dalam contoh. Dan

Anda mengatakan tentang partisipatif: Sang ayah didengarkan. Dan diperbolehkan bagi kalimat isim setelahnya untuk dinaikkan sebagai aktif karena kata sifat tidak menaikkan fa'il. Atau dapat diletakkan dalam genitif atau akusatif seperti yang akan terjadi dalam penguraian objek kata sifat. (1/238)2- Berada dalam kasus akusatif - sebagaimana yang akan datang - dan aslinya tidak berada dalam kasus akusatif, karena diambil dari kalimat fi'il intransitif. 3- :Bisa dual, jamak, maskulin dan feminin, seperti(cantik, cantik), (dua wanita cantik, dua wanita cantik), (cantik, wanita cantik).”Pernyataan pengarang: “transitif ke satumenunjukkan bahwa hanya dibutuhkan satu kalimat isim dalam kasus akusatif.Meskipun dalam hal-hal tersebut sesuai denganpartisipel aktif, namun dalam hal-hal lain ia berbeda,

yang terpenting di antaranya adalah:1- Partisipel aktif hanya diambil dari kalimah fi'il intransitif. Partisipel aktif dibentuk dari kalimah fi'il intransitif dan transitif.2- Terkadang tidak mengikuti gerakan dan jeda kala kini. Terkadang mengikuti—seperti yang telah disebutkan—dan partisipel aktifnya hanya mengikuti kala kini, seperti dārib (darīb), yang mengikuti yadhrib (yaḍrib), dan mukrim (mukrim) yang sesuai dengan yukrim (yukrim).3- Kata ini digunakan untuk present continuous tense, karena menunjukkan kekekalan dan kontinuitas. Kata ini tidak dapat digunakan hanya untuk past tense, future tense, atau present tense saja. Participle aktif dapat digunakan untuk salah satu dari ketiga tense tersebut. Saya akan menyebutkan dua hal lainnya - Insya Allah - ketika membahas fa'il

kata sifat.,Perkataannya: (Dan objeknya tidak mendahuluinya dan tidak pula asing. Ia diangkat ke statusfa'iliyyah atau ibadal, dan ditempatkan dalamkasus akusatif diferensiasi atau menyamakannya dengan objek. Yang kedua ditentukan dalam kalimah isim tertentu dan ditempatkan dalam kasus genitif penambahan.)Ini adalah studi tentang objek kata sifat. Ada dua aturan dalam studi ini:Pertama: Objeknya dalam kasus akusatif tidak mendahuluinya, seperti: "Saudaramu memilikipendapat yang baik," dalam kasus akusatif. Andatidak mengatakan: "Saudaramu memiliki pendapat,yang baik." Berbeda dengan partisipel aktifdiperbolehkan untuk mendahuluinya dalam kasus akusatif, seperti: "Penulis pelajaran," jadi Anda mengatakan: "Zayd, pelajarannya adalah seorang penulis."(1/239)Kedua:

Ini bukan asing, melainkan kausal. Yang dimaksud dengan kausal adalah: nomina tampak yang terhubung dengan pronomina yang merujuk kembali kepada pemiliknya, seperti pada contoh sebelumnya (1), tidak seperti partisipel aktif, yang objeknya asing, seperti pada contoh sebelumnya dan bersifat kausal, seperti: Saya melewati seorang pria yang sedang menggiring untanya. Adapun penguraian objek kata sifat, maka kata sifat itu mempengaruhi apa yang ada setelahnya dan objeknya terdapat dalam tiga hal. Yang pertama: bahwa ia diangkat sebagai agen Hal ini disepakati. Dalam hal ini, kata sifat tersebut tidak memiliki kata ganti dari kalimat isimnya. karena suatu benda tidak dapat memiliki dua agen Atau, ia merupakan pengganti kata ganti tersembunyi dalam kata sifat, menurut

Abu Ali al- Farsi. Contoh: Sang orator fasih. Jadi, (sang orator) adalah fa'il, (fasih) adalah predikat, (lidahnya) Lidah: fa'il kata sifat menurut pendapat mayoritas. Atau, fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi. Dan (lidah) adalah pengganti kata ganti ini. Dan (ha) adalah pelengkap objeknya. Yang kedua: bahwa ia berada dalam kasus akusatif sebagai quasi-objek jika ia pasti (2), dan dengan demikian atau sebagai spesifikasi jika ia tak tentu Ia bukan objek langsung karena sebelumnya disebutkan bahwa kata sifat hanya diambil dari sumber kalimat fi'il tak transitif. Dan kalimat fi'il tak transitif tidak mengambil objek langsung. Begitu juga apa yang diambil dari sumbernya. Contoh kalimat isim pasti: Your brother has a good opinion. Jadi (pendapatnya) berada dalam kasus akusatif sebagai

kemiripan dengan objek langsung. Contoh kalimat isim tak tentu: The enemy is very powerful. Jadi, (power) adalah spesifikasi, yang paling mungkin atau dalam kasus akusatif sebagai kemiripan dengan objek langsung. Ketiga: Harus dalam kasus genitif, seperti Tetangga kita murah hati. komparatif(1) Kata ganti tersebut dapat diucapkan seperti dalam contoh. Kata ganti tersebut juga dapat tersirat, seperti: Orang ini santai, artinya: darinya Kaum Kufi berkata: Tidak ada penghilangan dalam ucapan tersebut, dan (al) yang muncul sebelum kata kausal menggantikan kata ganti tersebut, dan ini merupakan pendapat yang baik karena bebas dari makna tersirat. Kaidahnya adalah bahwa segala sesuatu yang tidak perlu tersirat lebih pantas daripada apa yang perlu tersirat.(2) Tidak boleh menggunakan

kata sifat akusatif sebagai spesifikasi, karena spesifikasi hanya bisa bersifat tidak terbatas, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam babnya. (1/240) Ia berkata: (Kata sifat perbandingan, yaitu kata sifat yang menunjukkan partisipasi dan peningkatan, seperti "paling dermawan." Kata ini dipakai bersama "min" dan sebagai kata keterangan pada kalimat isim tak tentu, sehingga menjaditunggal dan maskulin, dan dengan "al" sehingga menjadi cocok, dan sebagai kata keterangan pada kalimat isim tentu, sehingga ada dua aspek.) Ini adalah jenis kalimat fi'il ketujuh yang berfungsi sebagai kalimat fi'il, yaitu kata sifat komparatif. Definisinya adalah: Kata sifat yang menunjukkan partisipasi dan peningkatan. Arti dari partisipasi: yakni dua hal yang mempunyai kesamaan ciri, seperti kemurahan hati

keberanian, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Arti peningkatan: setiap peningkatan salah satu di atas yang lain dalam karakteristik ini, misalnya pengetahuan lebih bermanfaat daripada uang. Yang mengalami peningkatan disebut (yang diutamakan) dan yang lainnya disebut (yang diutamakan) atau, (yang diutamakan). Bentuk perbandingannya dalam kebanyakan bentuknya, menunjukkan kontinuitas dan kekekalan. Bentuk perbandingannya berupa (af'al) (1) dari akar kalimah fi'il yang maknanya hendak diperbandingkan, dengan syarat kalimah fi'il tersebut merupakan salah satu kalimah fi'il yang dapat diungkapkan dengan takjub, yaitu kalimah fi'il yang memenuhi syarat-syarat yang disebutkan dalam bab tentang takjub. Dan mereka akan datang, insya Allah. Perbandingan

memiliki tiga kasus: Pertama: Harus tunggal dan maskulin, jadi tidak boleh dual, jamak, atau feminin. Ini terjadi dalam dua bentuk: (1) Telah diriwayatkan dalam bab ini tentang penghilangan hamzah dari kata-kata (baik dan buruk), seperti: Salat lebih baik daripada tidur. Dan seperti: Pengangguran lebih buruk daripada penyakit. Mereka menjelaskan hal ini dengan seringnya penggunaannya. Hal ini telah dikuatkan dalam hadis sahih: "Seburuk-buruk manusia di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah laki-laki yang menggauli istrinya dan istrinya dengan laki-laki itu. kemudian ia menyebarkan rahasianya." (HR (Muslim.(1/241) Bahasa Indonesia: Salah satunya: bahwa yang lebih disukai dibawa setelahnya dalam kasus genitif, dengan (min) seperti: Zayd lebih berani dari Amr dan dua Zayd lebih berani dari Amr, dan

Zayd lebih berani dari Amr, dan Hind lebih berani dari Amr, dan dua Hind lebih berani dari Amr, dan Hind lebih berani dari Amr, dan dari situlah firman, Ta'ala: {Ketika mereka berkata Yusuf dan saudaranya lebih dicintai oleh ayah "kami daripada kami"} (1) maka nama perbandingan (ahbbu) datang sendiri bersama: keduanya. Dan Yang Mahakuasa berfirman, Katakanlah: Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu} saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu senangi lebih kamu cintai daripada {Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya maka kata sifat perbandingan (lebih baik) (2) datang sendiri bersama kelompok itu. Gambaran kedua: yang ditambahkan pada katabenda tak

tentu, maka Anda katakan: Ali adalah lelaki terbaik, dan dua Aliyan adalah dua lelaki terbaik, dan dua Aliyan adalah lelaki terbaik, dan Hind adalah wanita terbaik, dan dua Hind adalah dua wanita terbaik, dan Hindat adalah wanita- wanita terbaik. Kasus kedua: Harus sesuai dengan deskripsinya dalam bentuk tunggal, maskulin, dan dua cabangnya, jika dihubungkan dengan artikel tertentu (al). Anda mengatakan: Putra sulung cerdas, rumah sulung indah... dan seterusnya. Allah SWT berfirman: {Dan milik Allah-lah deskripsi tertinggi} (3) dan Allah SWT berfirman: {Maka{mereka akan memiliki derajat tertinggi(4).(1) Surah Yusuf, Ayat: 8. (2) (3) Surat At-Taubah Ayat: 24. Surat An-Nahl ayat: 60. (4) Surah Taha, Ayat: 75. (1/242) Kasus ketiga: Dibolehkannya kesesuaian dan ketiadaannya. Ini jika ditambahkan pada kalimah isim

tertentu. Anda mengatakan: Dua orang Zaid adalah, manusia terbaik. Tanpa kesesuaian. Jika Anda mau, Anda dapat mengatakan: Dua orang terbaik dengan kesesuaian. Di antara kasus ketidaksesuaian adalah pernyataan Allah SWT: {Dan kamu pasti akan mendapati mereka sebagai orang yang paling rakus} (1). Jadi (mereka) adalah objek pertama dari (kamu akan mendapati) dan (lebih rakus) adalah objek kedua. Itu datang dalam bentuk tunggal. Dan jika itu sesuai, dia akan berkata: Berhatilah Dan dari kesepakatan itu adalah firman Allah SWT: {Dan demikianlah Kami telah menempatkan di setiap kota penjahat terbesarnya} (2). Jadi (besar) ditambahkan ke (penjahatnya) dan itu adalah objek pertama dari (dibuat) yang berarti (dibuat) dan objek kedua adalah preposisi dan kata benda (di

setiap kota) menurut salah satu aturan tata bahasa. Dan kata sifat perbandingan yang ,ditambahkan sesuai dengan deskripsi perkiraannya yaitu: suatu kaum yang hebat. Dan jika tidaksesuai, akan dikatakan: para penjahat terbesarnya.Ia berkata: (Objek tidak pernah berada dalam kasusakusatif, dan tidak dimunculkan dalam kasus nominatif dalam kebanyakan kasus, kecuali dalam kasus kohl.)-Penulis -semoga Allah merahmatinya menyebutkan fungsi perbandingan, dan ini memerlukan sedikit perincian, maka saya katakan: Kalimah harf detail merupakan salah satu turunan yang berfungsi seperti kalimah fi'il, sehingga boleh,dihubungkan dengan kata keterangan, preposisi atau kalimah isim, seperti: "Orator ini paling fasih dalam bertutur". Oleh karena itu, preposisi (dalam bertutur)

dihubungkan dengan (lebih fasih). Adapun karyanya: Penulis menyebutkan bahwa objek langsung tidak pernah ditempatkan dalam kasus akusatif, baik itu kalimat isim maupun kata ganti. Sebaliknya, objek langsung tersebut terhubung dengan objek langsungnya melalui preposisi lam, seperti: Khalid lebih murah hati dan lebih cepat menolong. Atau melalui preposisi ba, seperti: Ali lebih berpengetahuan tentang tata bahasa daripada Khalid. Mengenai keadaan dan spesifikasi, nomina perbandingan menempatkannya dalam kasus akusatif. Contoh keadaan adalah: Khalid sendiri lebih bermanfaat daripada Amr dalam keduanya. Jadi, faktor dalam kedua keadaan (dalam keadaan sendiri, dalam keduanya) adalah nomina perbandingan (lebih bermanfaat). Contoh diskriminasi: Yang awal lebih saleh daripada yang

akhir, jadi (kebenaran) adalah diskriminasi dalam kasus akusatif sebagai kalimah isim perbandingan. (1) (2) Surat Al-Baqarah Ayat: 96. Surah Al-An'am, Ayat: 123. (1/243) Adapun fungsi nominatifnya, ia memunculkan kata ganti tersembunyi berdasarkan konsensus, seperti. Kesucian lebih terhormat daripada kekasaran. Maka, bentuk komparatif (lebih terhormat) memunculkan kata ganti tersembunyi, yang merupakan fa'ilnya. Bentuk yang tampak tidak dimunculkan melalui analogi kecuali jika benar bahwa kalimah fi'il dengan makna yang sama muncul menggantikannya. Hal ini konsisten di setiap tempat di mana bentuk perbandingan muncul setelah negasi atau sesuatu yang serupa, seperti larangan. Bentuk yang dimunculkannya bersifat asing dan lebih disukai daripada dirinya sendiri

dalam dua hal. Contoh negasi: Saya belum pernah melihat pria dengan eyeliner yang lebih indah dari Zaid., Contoh ini diulang dalam buku-buku tata bahasa dan melalui itu persoalan menaikkan perbandingan ke kalimat isim nyata diketahui melalui persoalan kohl. Dalam contoh tersebut, kalimat fi'il tersebut dapat menggantikan bentuk perbandingan, sehingga seseorang akan berkata: "Saya belum pernah melihat seorang pria yang matanya seindah celak mata di mata Zayd." Contoh tersebut sudah mengandung negasi dengan "ma," dan fa'il perbandingannya, "celak mata," adalah asing dan tidak terhubung dengan kata ganti yang merujuk kembali ke kalimat isim yang dijelaskannya. Ungkapan kita: "Lebih disukai daripada dirinya sendiri dalam dua hal" berarti bahwa orang asing ini lebih disukai daripada dirinya sendiri

dalam duahal yang berbeda, sehingga celak mata di mata Zayd lebih indah daripada celak mata yang sama di mata pria lain mana pun. Jadi (terbaik) adalah kata sifat perbandingan yang menggambarkan (manusia) dan (kohl) adalah fa'il kata sifat perbandingan dalam kasus nominatif. Contoh larangan: Jangan biarkan siapa pun lebih dekat denganmu daripada dirimu sendiri untuk menjadi baik. Jadi, "lebih dekat" adalah predikat menjadi" dalam kasus akusatif, dan "baik" adalah" fa'il dari bentuk perbandingan. Adapun yang akusatif, maka nomina pembandingnya adalah nomina pembanding yang akusatif jika ia merupakan objek tambahan padanya, baik yang tak tentu, seperti "sang ulama adalah orang yang paling mampu menyelesaikan: masalah orang lain," maupun yang pasti, seperti orang yang sering melihat singa

adalah orang“yang paling berani
menghadapinya.”Bab

Ketergantungan1- Kata
sifatPernyataan beliau: (Lima kata
mengikuti apa yang,mendahuluinya
dalam penguraiannya: kata sifat yang
merupakan kata turunan atau kata
dependen yang ditafsirkan berbeda
dari kata yang,mengikutinya, dan
manfaatnya adalah
spesifikasiklarifikasi, pujian, celaan,
belas kasihan, atau(penekanan.
(1/244),Dependents adalah bentuk
jamak dari dependen yaitu kata yang
selalu muncul setelah dan terbatas
dalam tipe infleksinya pada tipe
infleksi kata tertentu yang
mendahuluinya. Kata ini disebut (the
followed), seperti: The polite man
came. I saw the polite man. I greet the
polite man. Kata (the polite),mengikuti
kata (the man) dalam kasus
infleksinya baik dalam kasus

nominatif, akusatif, maupun genitif. Ada lima dependen: kata sifat, penekanan konjungsi penjelas, konjungsi koordinatif, dan substitusi. Yang pertama: kata sifat, yaitu: kata turunan atau kata hubung dependen yang berbeda dengan kata yang mengikutinya. Perkataannya: (yang bergantung) adalah genus yang mencakup semua yang bergantung. Perkataannya: (Turunan atau yang ditafsirkan olehnya). Ia menjelaskan hal-hal yang dijelaskannya, maka ia menyebutkan dua hal: 1- Kalimah isim turunan: Yaitu kata yang menunjukkan suatu arti dan pemilikinya, seperti (berdiri, penulis, sopan, baik, dan terbaik). 2- Kalimah isim yang ditafsirkan berdasarkan turunannya. Kalimah isim ini menyerupai makna: turunannya, seperti kata ganti penunjuk, misalnya Saya melewati Zayd ini.

Artinya: masa kini. Dan (dhi) berarti pemilik, misalnya: Saya melewati seorang pria kaya. Artinya: pemilik kekayaan. Dan nama-nama kerabat seperti: Saya melewati seorang pria Tamimi, artinya: dikaitkan dengan Tamim(1).Ini mengecualikan dependen lainnya, karena.mereka tidak diturunkan atau ditafsirkan olehnya.Tidakkah Anda melihat bahwa Anda mengatakan dalam penekanan: Orang-orang datang bersama- sama? Dan dalam aposisi penjelasan danpengganti: Salih Abu Abdullah datang? Dan dalam aposisi berurutan: Khalid dan Hisham datang. Jadi Anda mendapati mereka sebagai dependen statis. Dan apa yang terdapat dalam beberapa di antaranya,sebagai turunan bukanlah syarat untuk itu sebagaimana konjungsi koordinasi dapat terjadi di antara dua turunan. Namun, hal itu bukanlah syarat

seperti dalam kasus kata sifat seperti: Ayahmu dermawan dan berpengetahuan. Dan hal yang sama berlaku untuk penekanan verbal seperti: Khalid yang berbudi luhur dan berbudi luhur datang. Perkataannya: (Kata yang lain dengan antesedenya) hendaklah menonjolkan penekanan kata (2), karena sama dengan antesedenya. Tujuan paling umum dari kata sifat adalah sebagai berikut:

- (1) Kalimat yang diartikan sebagai kalimah isim deskriptif diartikan sebagai kata turunan, seperti firman Allah SWT: {Dan takutlah kamu akan suatu{.hari (ketika) kamu dikembalikan kepada Allah Kalimah isim verbalnya seperti: Aku pernah berjalan di dekat seorang laki-laki yang adil.(2) Konjungsi dua turunan tetap termasuk dalam pengertian penulis, kecuali dengan penjelasan yang kami sebutkan, yaitu bahwa hal

itu bukan merupakan syarat untuk itu, tidak seperti kata sifat. (1/245)1-Spesifisitas, jika antesedennya tak tentu, dan:yang dimaksud dengan anteseden itu ialah mengurangi kesamaan semantik dalam anteseden tak tentu, dan membatasi jumlah apa yang tercakup di dalamnya, seperti: Seorang pedagang datang.2- :Klarifikasi jika antesedennya pasti, artinyamenghilangkan ambiguitas verbal di dalamnya dan menghilangkan kemungkinan bahwa itu mungkin berarti: Khaled sang penulis hadir.3- Pujian belaka, seperti: Semoga Allah meridhoi Umar bin Khattab yang hatinya adil dan penuh belas kasihan. 4- Sekadar menyalahkan, seperti: Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.5- Belas kasih - yakni menunjukkan belas kasihandan kasih

sayang kepada orang lain - seperti: Ya Tuhan, kasihanilah hamba-Mu yang malang.6- :Penekanan, seperti firman Yang MahakuasaKemudian ketika sangkakala ditiup dengan satu} tiupan (13)} (1). Jadi (satu) adalah kata sifat untuk (tiupan) dan itu untuk penekanan, karena kata tunggal dipahami dari kalimah isim waktu (tiupan). Pernyataannya: (Kata ini mengikuti kalimah isim yang dideskripsikannya dengan salah satu cara.infleksi, dan dalam bentuk pasti dan tak tentu Kemudian, jika kata ini memunculkan kata ganti tersembunyi, kata ini mengikutinya dalam salah satu bentuk maskulin dan feminin, dan salah satu bentuk tunggal dan dua cabangnya. Jika tidak, kata:ini seperti kalimah fi'il, dan yang terbaik adalahSeorang pria datang kepadaku, para pelayannya.duduk, lalu duduk, lalu duduk)Ada dua jenis kata sifat:1-

Nyata: Menunjukkan kualitas pada kalimat isim sebelumnya, misalnya: Saya tinggal di rumah yang luas. Jadi, (luas) merupakan deskripsi nyata, karena menunjukkan kualitas pada kalimat isim sebelumnya, yaitu (rumah), karena yang benar-benar digambarkan luas adalah rumah itu sendiri sehingga deskripsi ini disebut: deskripsi nyata. Tandanya: kata sifat tersebut mencakup kata ganti tersembunyi yang merujuk kembali ke kalimat isim yang dideskripsikannya.

(1) Surat Al-Haqqah Ayat: 13. (1/246)2- Kausal: Ini adalah apa yang menunjukkan kata sifat dalam kalimat isim yang terhubung dengan, anteseden, seperti: Saya tinggal di rumah yang luashalamannya. Jadi (luas) adalah kata sifat, tetapi- tidak untuk anteseden (rumah), karena kelapangan, di sini - bukan kata sifat

untuk rumah. Sebaliknya itu adalah kata sifat untuk apa yang datang, setelahnya, yang adalah (halamannya). Namun, karena halaman terhubung ke rumah diperbolehkan untuk mengatakan bahwa kata sifat halaman adalah kata sifat untuk rumah. Karena alasan ini, kata (luas) dalam contoh ini disebut kata sifat tidak nyata atau kata sifat kausal (1). Jadi (luas) adalah kata sifat dalam kasus genitif dengan kasroh, (halamannya) adalah fa'il kata sifat dalam kasus nominatif dengan dhommah, dan ha adalah pelengkap objek untuknya. Tandanya: kata sifat tersebut diikuti oleh kalimat isim nyata yang dimunculkan oleh kata sifat tersebut, yang mengandung kata ganti yang merujuk kembali kepada yang dideskripsikan. Adapun kesesuaian kata sifat dengan kalimat isimnya, pengarang -semoga

Allah,merahmatinya- menyebutkan bahwa kata sifat dalam kedua bentuknya, mengikuti kalimah isimnya dalam kasus nominatif, akusatif, dan genitif, dan dalam hal kepastian dan ketidaktentuannya. Adapun yang berhubungan dengan bentuk tunggal dan kedua cabangnya, serta bentuk maskulin dan feminin, jika kata sifat itu nyata, maka kata sifat itu mengikuti kalimah isim yang dideskripsikannya, baik dalam bentuk tunggal, ganda, maupun jamak, dan dalam bentuk maskulin dan feminin.Jika kata sifat bersifat kausal, ia seperti kalimah fi'ilyang dapat menggantikannya dan memiliki makna yang sama. Oleh karena itu, kata sifat tersebut harus tunggal, dan kalimah isim yang mengikutinyaharus dipertimbangkan dalam bentuk maskulin atau feminin.Contoh nyata: Ini rumah yang luas, aku memberi

minum anjing yang terengah-engah, aku menerimanasihat dari seorang saudara yang setia, aku menghormati murid yang sopan. Aku memasukiperpustakaan yang luas, mereka berdua gadis yangbijaksana, aku bergaul dengan saudara-saudara yang jujur.Contoh kausal: Rumah ini memiliki halaman yang luas. Saya menghormati siswa yang santun. Sayabergaul dengan saudara-saudara yang santun. Saya melewati mobil baru pria itu.:Penulisnya, semoga Allah merahmatinya, berkataSebaik-baiknya adalah: seorang laki-laki datang“ kepadaku, duduk bersama para pembantunya, lalu seorang lagi duduk, lalu yang lain-lain duduk. ”(1) Kausal adalah kata ganti yang merujuk kembali,kepada yang dideskripsikan karena penyebabnya dalam bahasa, adalah tali. Tali itu dimaksudkan untuk diikat, jadi karena

kata ganti tersebut.digunakan untuk mengikat, maka disebut demikianDikatakan: Sebab adalah kalimah isim yangterhubung dengan kata ganti yang merujuk kembalikepada yang dideskripsikan karena hubungannya dengan penyebabnya, yaitu kata ganti. (1/247)Artinya: Jika kausatif—yang merupakan nominatif kata sifat—berbentuk jamak terputus, maka boleh saja menjadikannya jamak terputus, karena bentuknya seperti kalimah isim tunggal. Jadi, Anda mengatakan: "Mereka adalah rekan kerja, ayah mereka mulia," dan "Seorang pria yang pelayannya datang kepada saya sambil duduk," dan boleh saja:menjadikannya tunggal, jadi Anda mengatakan ",Mereka adalah rekan kerja, ayah mereka mulia" dan "Seorang pria yang pelayannya datang kepada saya sambil duduk" dalam

bentuk tunggal. Kata-kata penulis tampaknya menunjukkan bahwa bentuk jamaknya lebih disukai daripada bentuk tunggalnya, karena ia menggunakan bentuk jamak sebelum bentuk tunggal. Dikatakan juga bahwa bentuk tunggalnya lebih disukai karena menggantikan kalimat fi'il, dan ketika kalimat fi'il dikaitkan dengan bentuk jamak, kalimat fi'il tersebut menjadi tunggal. Jadi Anda mengatakan: Karauma ababuhum (ayah mereka dihormati) dan Qa'ada ghulmanu (para hambanya duduk), bukan Karamu (mereka dihormati). Dan mereka duduk, dalam bahasa yang umum digunakan, sebagaimana disebutkan sebelumnya dalam bab tentang partisipel aktif. Ada aspek ketiga - sebagaimana disebutkan oleh penulis - yaitu mejamakkannya menjadi bentuk jamak maskulin yang baik, dan ini lemah sebagaimana yang

dinyatakan oleh penulis dalam Al-Shudhur(1) .Beliau bersabda: (Dibolehkan memotong keterangan yang keterangannya diketahui, baik secara hakiki maupun klaim, dengan,"mengangkatnya dengan menaksirnya sebagai "dia dan dengan akusatif dengan menaksirnya sebagai maksudku", atau "aku memuji", atau "aku"."mencela", atau "aku kasihan)Prinsip dasarnya adalah bahwa kata sifat mengikuti kalimah isim yang dideskripsikannya dalam infleksinya - seperti yang disebutkan di atas - dan diperbolehkan bagi motif retorika untuk memotong kata sifat ini dari subordinasinya kepada kalimah isim yang dideskripsikannya, sehingga tidak mengikutinya dalam tanda infleksi. Sebaliknya, ia memberikan infleksi baru. Jika kalimah isim yang dideskripsikannya berada dalam kasus nominatif dan kita ingin memotong

kata sifat - untuk motif, retorika (2) - kita memotongnya ke akusatif seperti: Muhammad sang ulama datang. Jika kalimat isim yang dideskripsikannya berada dalam kasus akusatif dan kita ingin memotong kata sifat, kita memotongnya ke nominatif, seperti: Saya melihat Muhammad si miskin. Jika kalimat isim yang dideskripsikannya berada dalam kasus genitif diperbolehkan untuk memotongnya ke nominatif atau akusatif, seperti: Saya percaya kepada para nabi pembimbing, atau para pemandu. (1) Lihat: Penjelasan Shudhur Al-Dhahab, hal. 432. (2) Tujuan dari pemutusan: Tujuannya murni retorika, yaitu untuk menciptakan ketegangan dan mengarahkan pikiran kepada kata sifat yang terputus tersebut, dan bahwa hal tersebut sangat penting sehingga memerlukan perhatian lebih

lanjut. Oleh karena itu, kata tersebut ditempatkan dalam kalimat baru, yang tujuannya adalah untuk.menciptakan pujian, celaan, atau belas kasihan, dll Oleh karena itu, keputusan tidak digunakan kepada seseorang yang tidak mengetahuinya, agar pembicara tidak dinilai telah melakukan kesalahan dalam pergerakan kata. (1/248)Me-rofa'kan sebagai predikat untuk fa'il yang dihapus, yang artinya: (dia), dan menurunkannya:dengan menyiratkan kalimah fi'il, yang artinya,(maksud saya) dalam deskripsi yang memperjelas atau (saya memuji) dalam pujian, atau (saya menyalahkan) dalam menyalahkan, atau (saya kasihan) dalam belas kasihan, atau sesuatu yang lain yang sesuai dengan deskripsi tersebut. Fa'ilatau kalimah fi'il tersebut harus dihapus jika deskripsi yang dilepaskan adalah untuk pujian, celaan, atau

belas kasihan, karena merupakan salah satu faktor, yang harus dihapus. Jika untuk sesuatu yang lain diperbolehkan untuk menyebutkannya dan menghapusnya. Syarat kepastian ialah bahwa apa yang dideskripsikan itu diketahui dan khusus tanpadeskripsi, baik dalam kenyataan atau dengan mengklaim bahwa apa yang dideskripsikan yang tidak diketahui itu ditempatkan pada posisi apa yang diketahui karena suatu alasan. Yang diketahui adalah kenyataan sebagaimana disebutkan di atas, dan yang diketahui adalah klaim yang dikemukakan Sibawayh dalam bukunya (1) dan berkata: (Dibolehkan bagimu mengatakan: Aku, melewati orang-orangmu yang mulia - yakni dalam bentuk nominatif dan akusatif - jika engkau menjadikan lawan bicara seolah-olah dia mengenal mereka, sebagaimana dia berkata: Aku

melewati seorang laki-laki bernama Zaid, maka engkau tempatkan dia pada posisi seseorang yang berkata kepadamu: Siapakah dia? Sekalipun dia tidak berbicara tentangnya, maka begitu pula engkau tempatkan dia pada posisi ini sekalipun dia tidak (mengenal mereka.: Contohnya termasuk firman Yang Mahakuasa {Dan istrinya, seorang pengangkut kayu bakar (4)} Asim membaca (pembawa) dalam kasus .(2) akusatif sebagai objek langsung dari verba yang harus dihapus, yang artinya: ia mengutuk. Tujuh orang lainnya membacanya dalam kasus nominatif sebagai pengikut, karena deskripsi nominatifnya bersifat nominatif.2- Afirmasi Perkataannya: (Dan taukid (penekanan)-nya bisa secara lisan, seperti: (Saudaramu, saudaramu, bahkan: barangsiapa tidak mempunyai saudara) dan

seperti Orang-orang yang mengikutimu telah datang), kepadamu, tahan, tahan) dan seperti: (Tidak, tidak aku tidak akan mengungkapkan cintaku kepada Bathna, sungguh dia) dan itu bukan darinya {pon demi pon} (3) dan {baris demi baris} (4). Yang kedua dari dependen: penekanan, yang dimaksudkan berarti: penekan - dengan kasroh pada kaf - dari penggunaan sumber untuk berarti partisipel aktif, dan dikatakan: penekanan - dengan hamza - dan yang pertama lebih fasih, seperti dalam kamus. Ia terbagi menjadi dua bagian: verbal, yang dimaksud di sini, dan semantik, yang akan datang. Insha Allah. (1) Buku Sibawayh (70/2). (2) (3) (4) Surat Al-Masad, Ayat: 4. Surat Al-Fajr Ayat: 21. Surat Al-Fajr Ayat: 22. (1/249) Verbal: mengulang kata pertama secara tepat, baik itu kalimat isim, seperti ungkapan penyair: (3)

Saudaramu, saudaramu. Orang yang tidak mempunyai saudara adalah seperti orang yang pergi berperang tanpa senjata(1)Jadi (saudaramu) adalah objek kalimat fi'il yang harus dihilangkan, karena merupakan bentuk - bujukan, artinya: tetaplah bersama saudaramu misalnya - dan berada dalam kasus akusatif dengan alif karena merupakan salah satu dari lima kalimat isim, dan kaf merupakan tambahannya. Yang kedua (saudaramu) merupakan penekanan verbal. Atau itu adalah kalimat fi'il sendiri, atau dengan fa'ilnya, seperti yang dikatakan penyair:Jadi, di mana keselamatan dengan keledaiku? Para pengejar telah datang kepadamu, mereka telah datang kepadamu. Tunggu, tunggu(2) Perkataannya (ataaka, ataka) menegaskan tindakan dengan kalimat fi'il. Dan (al-lahaqiun) adalah fa'il dari (ataaka) pertama,

sedangkan (ataaka) kedua dibawa untuk penekanan dan tidak memiliki fa'il. Dalam perkataannya: (Tahan, tahan), kalimah fi'il kedua muncul dengan fa'il tersembunyinya untuk mengonfirmasi kalimah fi'il pertama dengan fa'ilnya. Atau itu adalah sebuah surat, seperti yang dikatakan penyair: (1) Tidak, tidak, aku tidak akan mengungkapkan cintaku pada Bathna. Dia... telah mengambil sumpah dan janji dariku (3) (1) Al-Haija: dengan harokat panjang dan pendek. Di sini, ia memiliki harokat pendek dan merupakan perang. Penguraian: (in) adalah kalimah harf mirip verbayang menjadikan fa'il akusatif dan predikat nominatif. (min) adalah kata ganti relatif yang mabniy di atas sukun dalam kasus akusatif sebagai fa'il (in). (La akhā lahu) adalah bentuk negatif dari genus. (Akhā) adalah fa'ilnya,

(lahu) adalah predikatnya, dan kalimat tersebut tidak memiliki posisi sebagai klausa relatif. (Kasa') adalah preposisi dan objek dalam genus sebagai predikat (in). (2) An-Najah: Baha'ah tentang kewanitaan. Dalam penjelasan Al-Fakhi, (An-Najah) memiliki harokat panjang, yang berarti mempercepat. Fa menurut apa yang (نِأَفْ): Penguraianya adalah kalimah isim tanya (نِأَ) mendahuluinya danyang mabniy di atas Fat-hahh dalam kasus akusatif sebagai keterangan situasional yang terhubung dengan kalimah fi'il yang dihapus yang ditunjukkan oleh konteks dan artinya adalah: Jadi ke manakamu pergi? Jika Anda meletakkannya dalam kasus genitif dengan huruf tersirat yang ditunjukkan oleh apa yang datang setelahnya, tidak ada masalah dan adalah predikat (نِأَفْ) ? artinya adalah:

Jadi ke mana adalah fa'il yang tertunda (حاجلا) yang maju adalah preposisi dan kalimah isim dalam (يتتغب) kasus genitif yang terhubung dengan keselamatan. (3) Saya tidak mengungkapkan: Saya tidak mengungkapkan atau mengungkapkan. Bathna: Dia adalah Buthaina, tetapi namanya diubah agar lebih menarik."Penguraiannya: "La" adalah kalimah harf negasi, "La" adalah penekanan untuk yang pertama. (Abooh), adalah Fi'lun Mudhoori-un dalam kasus nominatif dan fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi yang maknanya adalah (I). (Bihbih) adalah preposisi dan kalimah isim dalam kasus genitif yang diatur oleh kalimah fi'il "Abooh" dan merupakan kalimah isim dalam kasus genitif. (Bathna) adalah kalimah isim dalam kasus genitif yang diatur oleh fat-hahh karena merupakan kalimah

isim khusus dan feminin. (Itha)(Inha) adalah kalimah harf mirip kalimah fi'il yang membentuk kalimah isim dalam kasus genitif dan menaikkan predikat. Ha adalah fa'ilnya. Kalimat (Akhdhat) dalam kasus nominatif sebagai predikat (Inha) (Alayya) adalah preposisi dan kalimah isim dalam kasus genitif yang diatur oleh kalimah fi'il (Akhd) (Mawaathiqan) adalah objek langsung dalam kasus akusatif dan nun ditambahkan padanya karena kebutuhan, kalau tidak, itu akan dicegah dari penolakan (Dan Ahudun) digabungkan dengan apa yang mendahuluinya.(1/250)-Kemudian penulis -semoga Allah merahmatinya menyebutkan bahwa tidak ada penekanan pada:nama tersebut dalam firman Yang MahakuasaTidak! Ketika bumi ditumbuk hingga menjadi}debu, ditumbuk hingga menjadi debu (21)} (1),Dan Tuhanmu datang bersama

para malaikat} tingkatan demi tingkatan (22)} (2). Karena makna (ditumbuk hingga menjadi debu) adalah menumbuksetelah menumbuk. Dan penumbukkan itu diulang-ulang atasnya hingga menjadi gunung-gunung yang rendah, dan berdasarkan ini ia adalah (suatu keadaan), dan penumbukkan adalah merendahkan dan meratakan tempat yang tinggi, dan makna (dan:para malaikat, tingkatan demi tingkatan) adalah para malaikat dari setiap langit turun dan merekaberdiri tingkatan demi tingkatan, mengelilingi jin dan manusia. Berdasarkan ini ia adalah (suatu(keadaan.Bahasa Indonesia: Nampaknya firman Yang Maha Kuasa (dipukul, dipukul) merupakan suatu bentuk penekanan, dan banyak ahli tata bahasa sepakat dengan ini, sebagaimana dikatakan Al-Fakihi dalam komentarnya tentang Al-Qatr

(3), dan Ibn Hisham sendiri mengikutinya dalam bukunya Shudhur Al-Dhahab” (4) karena pemukulan pada” Hari Kiamat hanya satu kali, sebagaimana dibuktikan oleh firman Yang Maha Kuasa: {Dan bumi dan gunung-gunung akan diangkat dan dipukul dengan satu pukulan saja (14)} (5), maka ungkapan kedua akan menjadi penekanan atas ungkapan pertama. Adapun firman Allah: (berbaris-baris, berjajar-jajar), nampaknya itu bukan suatu penekanan, akan tetapi merupakan keadaan sebagaimana tersebut di atas, yakni: berbaris-baris atau banyak barisan, dan Allah lebih mengetahui. (6) (1) (2) Surat Al-Fajr Ayat: 21. Surat Al-Fajr Ayat: 22. (3) Yang Maha Menjawab Panggilan(224/2). (4) (5) Penjelasan Shudhur Al-Dhahab, hal. 428. Surat Al-Haqqah Ayat: 14. (6) Estimasi ini didasarkan pada pendapat

mereka, bahwa keberadaan kalimah isim verbal tidak terukur dan harus ditafsirkan dengan deskripsi. Pendapat yang benar adalah bahwa ia terukur karena seringnya kemunculannya dalam ucapan yang paling fasih, yaitu Al-Qur'an. Tidak perlu penafsiran. Allah SWT berfirman: {Kemudian Aku memanggil mereka dengan terang-terangan} dan Dia berfirman: {Mereka memanggil Tuhan mereka: dengan rasa takut dan harap} dan Dia berfirman Sesungguhnya, orang-orang yang memakan harta}: anak yatim secara zalim} dan Dia berfirman Tidak halal bagimu mewarisi perempuan yang}{tidak mereka kehendaki. (1/251) Pernyataan beliau: (Atau yang akhlak, yang ada pada diri dan mata, ditunda darinya jika keduanya bertemu, dan keduanya dijamakkan pada af'ul dengan kalimah isim yang

tidak tunggal, dan dengan bkul untuk kalimah isim yang tidak ganda jika dibagi oleh dirinya sendiri atau pelakunya, dan dengan bkulla dan kula untuknya jika bentuk tunggalnya dapat dengan tepat menggantikannya dan makna predikatnya disatukan, dan keduanya ditambahkan pada kata ganti yang dikonfirmasi, dan dengan ajma' dan jam'aa dan bentuk jamaknya tidak (ditambahkan. Tipe kedua: penekanan semantik, yaitu: suatudependen disebutkan untuk menghilangkan kemungkinan penambahan pada anteseden, atau bermaksud kekhususan dengan apa yang tampak umum.:Yang pertama: dengan (jiwa dan mata), sepertiSang pangeran sendiri berbicara kepadaku. Jikakita membatasi diri pada yang terkonfirmasi (dengan kaf terbuka), mungkin saja terdapat pelengkap yang dihapus, dan bahwa orang yang

berbicara kepadamu adalah agennya, atau, sekretarisnya, atau orang lain dari asistennya. Jadijika konfirmasi disebutkan, kemungkinan ini dihilangkan, karena (jiwanya) adalah konfirmasi semantik yang ditinggikan, dan ha adalah pelengkap nya. Jika dua kata—jiwa dan mata—bergabung dalam kata tersebut, maka kata mata harus diletakkan setelah jiwa, karena jiwa merupakan ekspresi untuk keseluruhan, dan mata dipinjam untuk mengekspresikan keseluruhan. Jadi, Anda berkata Khalid datang, jiwanya dan matanya. Kata ganti tersebut harus dihubungkan dengan kata ganti yang disebutkan yang merujuk kembali ke kalimat isim yang dikonfirmasi, mencocokkannya dalam bentuk tunggal, maskulin, dan cabang-cabangnya, untuk menghubungkan dependen dan anteseden. Kata ganti tersebut harus

dibuat tunggal.dengan tunggal, sebagaimana disebutkan di atas Namun, dengan bentuk dual dan jamak, kata ganti tersebut dibuat jamak dalam bentuk jamak yang terputus dari kekurangan, dalam bentuk (af`ul) Bentuk jamak dengan bentuk jamak ini wajib, dan dengan dua orang, bentuk jamak ini lebih disukai daripada bentuk tunggal. Jadi Anda berkata: Kedua Muhammad itu sendiri dan mata mereka datang dan para Muhammad itu sendiri dan mata ,(1) mereka datang, dan Anda berkata: Para Fatima itu sendiri datang.(1) Ini lebih fasih daripada mengatakan: (kedua diri mereka) karena orang-orang Arab tidak suka menggabungkan dua hal yang bersifat ganda dalam satu ungkapan. Allah SWT berfirman: {Jika kalian berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kalian telah

condong} Maka Diamenjadikannya jamak dan tidak menduplikasinya meskipun keduanya adalah dua hati. (1/252)Adapun jenis kedua: penekanan semantik, yang dimaksudkan untuk menghilangkan kemungkinan kekhususan makna dengan apa yang tampak umum, yaitu kata (semua), seperti: Saya membaca seluruh Al-Qur'an. Jika kata (semua) tidak digunakan, mungkin saja yang dimaksud dengan apa yang dibaca adalah yang paling banyak, paling sedikit, atau setengahnya. Jadi, ketika kami ingin menghilangkan kemungkinan ini, kami menambahkan kata (semuanya).Hal ini tidak dapat dipastikan kecuali dengan tiga kondisi:Pertama: Bahwa hal yang ditegaskannya bukanlahhal yang dual, yakni tunggal dan jamak. Yang kedua: bahwa hal yang dikonfirmasi olehnya haruslah jamak dengan individu-

individu, atau tunggal yang dapat dibagi oleh dirinya sendiri atau oleh faktornya. Yang pertama seperti: Semua tamu hadir. Yang kedua seperti: Saya membaca seluruh buku. Yang ketiga seperti: Saya membeli seluruh kuda, karena kuda itu dapat dibagi berdasarkan pembelian. Tidak boleh mengatakan: Seluruh tamu, datang, karena tidak ada manfaat dari konfirmasikarena mustahil untuk menghubungkan kedatangan satu bagiannya tanpa bagian yang lain. Syarat ketiga: harus dihubungkan dengan kata ganti yang merujuk pada kata yang dikonfirmasi, seperti pada contoh. Jika kata yang dikonfirmasi bersifat dual, maka kata tersebut memiliki dua bentuk: (both) untuk dual maskulin, dan (both) untuk dual feminin seperti: Kedua saudara laki-laki berhasil, dan kedua anak perempuan menang. Jika bukan

karena konfirmasi (both), maka dual tersebut dapat dianggap tidak nyata, dan bahwa orang yang berhasil adalah salah satu dari mereka. Dual tersebut dikonfirmasi oleh mereka dengan syarat: 1- Bahwa kalimat isim tunggal menggantikankeduanya adalah benar, sehingga dapat dibayangkan bahwa beberapa dimaksudkan oleh semua, seperti dalam kedua contoh tersebut, tidak seperti: "Kedua Zayd bertengkar," yang tidak benar karena ketidakabsahan kalimat isim tunggal menggantikan keduanya, karena perselisihan hanya terjadi antara dua orang. Beberapa ahli tata bahasa mengizinkan hal ini, dengan alasan bahwa penekanan juga dapat memperkuat makna, bukan hanya menghilangkan kemungkinan tersebut. 2- Makna predikat diambil dari yang telah dikonfirmasi. Jika predikatnya berbeda, maka predikat

tersebut tidak sah, seperti: Zaid wafat dan, Bakr hidup, keduanya, karena predikat (wafathidup) memiliki makna yang berbeda.3- Bahwa kata ganti yang menunjuk kepada hal yang ditegaskan oleh mereka harus dilekatkan kepada mereka. (1/253) Kemudian penulis menyebutkan apa yang berkaitan dengan penguatan penekanan, dan bahwa itu, ditekankan oleh (ajma') bentuk tunggal maskulin, dan oleh (jum'a) bentuk feminin (dan jamaknya) jadi bentuk jamak ajma' adalah (ajma'un), dan bentuk jamak jum'a adalah (jum'u), dan itu tidak ditekankan olehnya dalam sebagian besar kasus (1) kecuali setelah (kull), dan karena alasan ini tidak, ditambahkan ke kata ganti yang ditekankan seperti: Seluruh pasukan datang, semuanya bersama-sama (30)} (2). Jadi (kulluma)

adalah, penekanan semantik untuk (para malaikat) diangkat seperti itu, dan ha' ditambahkan padanya dan mim adalah tanda jamak. (ajma'un) adalah, penekanan semantik kedua, diangkat oleh waw dan Anda berkata: Seluruh suku datang, semuanya, bersama-sama. Dan para wanita datang, semuanya bersama-sama. Beliau bersabda: (Dan tidak seperti kata sifat, tidak halal bagi kalimah isim yang ditekankan untuk disambungkan satu sama lain, tidak halal pula bagi kalimah isim yang tidak tentu, dan hal itu jarang terjadi: Oh, seandainya saja bilangan tahun semuanya adalah Rajab) Penulis menyebutkan dua masalah: Masalah pertama: Kata-kata yang ditekankan berbeda dari beberapa kata sifat; jika kata sifatnya jamak, diperbolehkan menggunakan konjungsi atau tidak. Jadi, Anda mengatakan: Khalid sang

ahli hukum, penulis, orator datang. Dan diperbolehkan mengatakan: Khalid sang ahli hukum, penulis, atau "orator datang. Menggunakan konjungsi "dan karena maknanya berbeda. Mengenai kata-kata penekanan, jika keduanya bertemu (3), keduanya tidak terhubung, melainkan muncul secara berurutan tanpa terpisah. Jadi, Anda, tidak mengatakan: Ali sendiri dan matanya datang atau orang-orang datang bersama-sama. Ini karena keduanya memiliki satu makna, dan suatu hal tidak terhubung dengan dirinya sendiri. (1) Kemandiriannya tanpa (semua) relatif jarang dan tidak menghalangi analogi karena terdapat dalam Al-Qur'an. Seperti firman Allah SWT tentang Setan: {Aku pasti akan menyesatkan {mereka semua. (2) Surat Al-Hijr Ayat: 30. (3) Keduanya tidak boleh digabungkan kecuali

untuk alasan retorik, yaitu untuk menghilangkan kemungkinan, suatu penghilangan yang hanya dapat dicapai melalui multiplisitas. Jika keduanya dapat dicapai melalui hal lain, maka penekanan ganda tidak diperlukan.(1/254)Masalah kedua: Sebagaimana kata sifat mengikuti kalimat isim tentu, kata sifat juga mengikuti kalimat isim tak tentu, sebagaimana disebutkan dalam babnya. Kata-kata penekanan tidak boleh mengikuti kalimat isim tak tentu, karena kata-kata tersebut menjadi pasti karena penambahan (1)Jadi, Anda tidak mengatakan: Seorang pria sendiri datang. Dan kata itu datang dalam kata-kata penyair:(2) Namun sulit baginya untuk mengatakan, “Ini adalah Rajab... andai saja sepanjang tahun ini”adalah Rajab(2),Di mana penyair menekankan kalimat isim tak

tentuyang merupakan ungkapannya (sekitar) dengan (semua), dan penulis memutuskan bahwa hal itu jarang terjadi. Pandangan yang benar adalah bahwa penekanan kalimah isim tak tentu diperbolehkan jika dua hal digabungkan di dalamnya:;Pertama: Kalimah isim tak tentu harus terbatas yakni: kata yang menunjukkan suatu jangka waktu tertentu yang awal dan akhirnya sudah pasti, atau sesuatu yang besarnya sudah diketahui, seperti,sebulan, setahun, seminggu, sehari, satu dirhamsatu dinar. (1) Hal ini berkaitan dengan kata-kata penekanan aslinya, yaitu: nafs, ain, dan lain-lain. Adapun kata-, 'kata penekanan yang menyertainya, seperti: ajma jam'aa', dan ajma'un, kata-kata tersebut bersifat pasti dalam sifat ilmiahnya, karena setiap katanya merupakan (kalimah isim generik) yang menunjukkan sifat komprehensif

dan inklusif. Hal ini karena kata-kata tersebut tidak mengalami penurunan, dan alasannya adalah definisi sifat ilmiahnya. Telah pula dikatakan bahwa kata-kata tersebut bersifat pasti dalam struktur penambahannya.

(2) Ia merasa senang: artinya ia merasa senang dan membangkitkannya. Kerinduan adalah kecenderungan jiwa terhadap sesuatu. Artinya, ia merasa senang dan membangkitkan kerinduan dalam dirinya ketika diberi tahu: Bulan ini adalah Rajab. Ia berharap sepanjang tahun adalah Rajab karena kegembiraan dan kebahagiaan yang dibawanya. Penguraiannya: (tetapi) tetapi: kalimah harf seperti katakerja yang menjadikan fa'il akusatif dan predikat nominatif, dan ha' adalah fa'ilnya. (Shaqah) Shaq: Kalimah fi'il maadhi. Ha' adalah objek langsung. (That it is said) an: kalimah isim

verbal. It was said: kalimat fi'il pasif bentuk lampau. (That Rajab) adalah fa'il dan predikat dalam kasus nominatif sebagai pengganti fa'il. Dan yang dimasukkannya adalah interpretasi dari sumber fa'il (Shaq) dan kalimat (Shaq) dan fa'ilnya adalah predikat dari (tetapi) (O) adalah untuk penekanan atau panggilan dan yang disebut dihapus. (Adda) adalah fa'il dari (layt) (Hawl) adalah pelengkap untuk itu. (Kullu) adalah konfirmasi dari (Hawl) dan ha' adalah pelengkap. untuk itu. (Rajab) adalah predikat dari (layt) Muhammad Abd al-Hamid menyebutkan bahwa bentuk yang tepat adalah (Rajaban) berdasarkan ayat-ayat sebelumnya. Penyair seharusnya menjadikan (layt) sebagai akusatif untuk kedua bagian (fa'il dan predikat). Namun, menurut narasi para ahli tata bahasa, bentuk tersebut adalah predikat (layt) dalam

kasus nominatif.(1/255)Kedua: Kata penekanan harus merupakan salah satu kata kelengkapan dan inklusivitas.Hal ini karena telah didengar dari orang-orangArab, sebagaimana disebutkan oleh penulis, dan untuk mencapai manfaatnya, penekanan memberikan kekhususan dan kekhususan pada kalimat isim tak tentu yang membuatnya lebih dekat dengan kalimat isim tentu. Maka Anda berkata: Saya pergi ke pedesaan seharian penuh, saya pergi ke Mekah seminggu penuh, saya bersedekah satudinar untuk keseluruhannya.Tidak seperti: Saya bekerja sepanjang waktu, saya menghabiskan semua uang saya, karena hal pertama terjadi. Tidak seperti: Saya bekerja di hariyang sama, karena hal kedua terjadi.3- Aposisi penjelas Perkataannya: (Dan aposisi penjelas, yaitu subordinat yang menjelaskan,

atau spesifikasi yang mantap dan tidak dapat ditafsirkan, sehingga sesuai dengan antesedennya, seperti Abu Hafs bersumpah dengan nama Allah, Umar, dan ini adalah cincin (besi). Ini adalah tipe dependen ketiga, yaitu aposiopesis. Definisi: Sebuah klarifikasi atau spesifikasi tergantung, statis dan tidak ditafsirkan. Dan ucapannya: (pengikut). Ini adalah tipe dalam definisi yang mencakup lima pengikut. Ucapannya: (menjelaskan atau menentukan) berarti menjelaskan antesedennya jika ia pasti dengan menghilangkan apa yang mungkin terjadi padanya dari keumuman, karena banyaknya maknanya, atau menentukannya jika ia tak pasti dengan menentukan dan mereduksi maknanya. Jadi (Khalid), (Salih), dan (Muhammad) pasti, tetapi mereka mungkin memiliki beberapa kesamaan karena banyaknya

maknanya. Maka diperlukan sesuatu untuk memperjelas apa yang dimaksud dan menghilangkan ambiguitas. Dan (manusia) adalah, kata yang maknanya umum dan sepenuhnya umum maka apa pun yang menentukan dan mereduksinya ditentukan untuknya. Pembatasan ini mengecualikan penekanan seperti (Sang pangeran sendiri datang) dan konjungsi, koordinatif seperti: Saya membaca tafsir dan hadis serta substitusi seperti: Saya telah membayar separuh utang. Kalimat-kalimat ini tidak menjelaskan atau menentukan antesedennya. Jika, terdapat klarifikasi dalam substitusi dan penekanan maka kalimat-kalimat tersebut tidak dimaksudkan oleh keduanya. Perkataannya: (padat) artinya dalam kebanyakan hal, dan ini tidak termasuk kata sifat, karena sesuai dengan aposisi penjelas dalam

mengklarifikasi dan menentukan -
sebagaimana disebutkan sebelumnya
dalam babnya - tetapi
berasal. Ucapannya: (tidak ditafsirkan)
berarti tidak ditafsirkan oleh suatu
turunan. Ini tidak termasuk, kata sifat
statis yang ditafsirkan oleh suatu
turunan seperti kata ganti penunjuk,
seperti: Saya melewati Ali ini.
Maksudnya adalah orang yang
dimaksud. (1/256) Contoh klarifikasi
anteseden: Aku menghormati
saudaramu, Muhammad. Kata
"saudaramu" muncul untuk
memperjelas arti "Muhammad." Tanpa
dependen ini, kata "Muhammad"—
meskipun merupakan kalimah isim
khusus—akan tetap membutuhkan
klarifikasi dan penjelasan lebih lanjut,
sebagaimana telah disebutkan
sebelumnya.. Dan darinya: Demi Allah,
Abu Hafs adalah Umar. Jadi, (Umar)
adalah aposisi penjelas untuk (Abu

Hafs), yang merupakan kalimah isim khusus, dan dimaksudkan agar jelas. Contoh penentuan nomina tak tentu: Saya mendengar sebuah kata (khotbah) dengan banyak arti tetapi hanya sedikit kata. Kata (khotbah) merupakan aposisi, yang digunakan untuk menentukan nomina tak tentu (kata) karena maknanya beragam, dari puisi dan prosa... dan dari khotbah dan artikel... dan seandainya tidak ada dependensi ini, kata ini akan tetap umum seperti sekarang dan maknanya pun beragam. Dan dari situ: Ini adalah cincin besi. Jadi, (besi) adalah aposisi untuk (cincin) yang disebutkan untuk menentukannya, karena cincin itu bisa terbuat dari besi, emas, atau yang lainnya. Ibnu Hisyam -rahimahullah- berkata: Aposisi penjelas datang untuk klarifikasi atau spesifikasi. Ini adalah prinsip dasar, jika tidak, mungkin datang untuk pujian -

menurut beberapa mufasir- seperti firman Allah SWT: {Allah telah menjadikan Ka'bah, Baitullah, sebagai sarana penopang bagi umat manusia} (1). Jadi (Baitullah) adalah aposisi penjelas. Tidak ada perbedaan pendapat tentang aposisi penjelas dari kalimah isim tentu yang mengikuti kalimah isim tentu. (1) Surah Al-Ma'idah ayat 97. Kata "ja'ala" berarti dibuat." Jadi, ada dua objek yang dimaksud: yang pertama adalah "Ka'bah" dan yang kedua adalah berdiri". "(1/257) Adapun kemunculannya sebagai kalimah isim tak tentu, sebagian orang melarangnya, dengan alasan, bahwa kalimah isim penjelas seperti kalimah isimnya dan kalimah isim tak tentu tidak diketahui, dan kalimah isim tak dikenal tidak menjelaskan yang tak dikenal. Mereka mensyaratkan penggantian dengan apa yang

diandalkan oleh orang yang mengizinkannya, dan sebagian lagi, mengizinkannya, yang merupakan kebenaran karena hal itu muncul dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang aposisi penjelasnya jelas, seperti firman Ta'ala: {Di belakangnya adalah Neraka, dan {dia akan diberi minum dari air yang berranah (16) Jadi (berranah) adalah kalimah isim tak tentu. Itu .(1). adalah aposisi penjelas untuk (air), yang tak tentu Itu karena ketika Dia membuat air itu samar, Dia, memperjelasnya dengan mengatakan: (berranah) yang keluar dari rongga-rongga penduduk Neraka dari nanah, darah, dan keringat. Dan seperti firman Ta'ala: {Itu dinyalakan dari pohon zaitun yang diberkahi} (2). Jadi (buah zaitunnya) adalah aposisi penjelas untuk (pohon). Apa yang dikemukakan oleh mereka yang melarangnya ditolak, karena

beberapa kalimah isim tak tentu mungkin lebih spesifik daripada yang lain, dan yang lebih spesifik mungkin menentukan yang lain. Aposisi penjelas sesuai dengan antesedennya dalam, hal infleksi, tunggal, ganda, jamak, maskulin feminin, pasti, dan tak tentu, sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam bab tentang kata sifat. Disebut aposisi penjelas karena ia seperti penjelasan dan klarifikasi kalimah isim pertama dengan nama sinonim lain yang lebih terkenal daripadanya. Ia berkata: “Badal masing-masing diurai seakan-akan tidak mungkin menggantikan yang pertamaseperti perkataannya: (Aku adalah putra Al-Tariq Al-Bakri Bishr) dan perkataannya: (Wahai dua (saudara kami Abd Shams dan Nawfal. ” Kaidahnya adalah bahwa setiap aposisi penjelas dapat dianggap sebagai badal untuk setiap satu dari

setiap dua, karena badal tersebut menegaskan dan menekankan makna tuturan dengan maksudmengulang operatornya, kecuali jika tidak mungkin untuk menggantinya dengan yang pertama, dalam hal ini badal tersebut haruslah merupakan aposisi penjelas dan tidak dianggap sebagai badal, seperti yang diutarakan penyair: (1) Aku adalah putra Al-Tariq Al-Bakri, seorang manusia... yang ditunggu-tunggu oleh burung untuk menyerangnya(3)(1) Surat Ibrahim, ayat: 16. (2) (3) Surah An-Nur, Ayat: 35.Al-Bakri: dikaitkan dengan Bakr bin Wael. Ia adalah Bishr bin Amr Al-Bakri. Artinya, penyair menggambarkan dirinya sebagai pemberani danbahwa ia adalah putra dari orang yang membunuh,Al-Bakri dan meninggalkannya di tempat terbuka menunggu burung-burung meninggalkan jiwanya untuk

menyambar dan memakannya. Ia pemberani dan berasal dari garis keturunan orang-orang pemberani. ... Penguraian: (I) adalah subyek (Ibn al-Tariq) adalah predikat dan pelengkap (al-Bakri) adalah pelengkap dari penambahan keterangan pada objek (Bashar) adalah aposisi (burung itu ada padanya) adalah predikat yang maju dan subyek yang tertunda (Anda sedang mengawasinya) adalah kalimat dalam kasus akusatif sebagai keadaan (burung itu) atau kata ganti tersembunyinya dalam predikat (terjadi) adalah objek demi itu atau suatu keadaan.(1/258)Maka (Bashar) merupakan aposisi terhadap ucapannya (al-Bakri), dan tidak boleh menjadikannya substitusi, karena substitusi tersebut, dimaksudkan untuk mengulang faktor tersebut maka Anda hilangkan kalimah harf

substitusi tersebut,dan letakkan substitusi tersebut pada tempatnya".sehingga Anda mengucapkan "al-Tariq BasharBerdasarkan hal ini, maka perlu menambahkan deskripsi tunggal yang disertai (al) pada deskripsi,yang tidak disertai (al), dan hal ini tidak boleh sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam bab penjumlahan.Dan sebagaimana dikatakan oleh sang penyair: (2) Wahai saudara-saudaraku, Abd Shams dan Nawfal... Aku berlindung kepada Allah dari menyebabkan peperangan(1)Ucapannya, "Abd Shams" merupakan aposisi dariucapannya, "dua saudara kita," dan tidak boleh,menggantikannya. Jika memang menggantikannya maka itu berdasarkan asumsi kalimah harf vokatif, dan perlu menambahkan dhommah pada "Nawfal", bukan fat-

hahh, karena kalimah isim tunggal definitif. Riwayat,tersebut menyertakannya dalam kasus akusatif yang menunjukkan bahwa ucapannya, "AbdShams" bukanlah pengganti, karena penyair menambahkan kalimah isim lain padanya dalam kasus akusatif, meskipun kalimah isim yang ditambahkan tersebut merupakan kalimah isim khusus tunggal. Pandangan yang benar adalah bahwa diperbolehkan untuk mengurai aposisi penjelas sebagai pengganti dalam kedua bait ini, dan tidak diperlukan aturan yang disebutkan di atas, karena maknanya sama jelas mengenai penggantinya seperti halnya mengenai aposisi penjelas. Hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan Ibn Hisham dalam Al-Mughni, dan apa yang telah disebutkan oleh orang lain (2) bahwa apa yang dimaafkan dalam kalimat kedua adalah apa yang tidak

dimaafkan dalam kalimat pertama (3); yaitu, apa yang dimaafkan dalam dependen tidak dimaafkan dalam anteseden. Fakta bahwa operator (yang merupakan kalimah isim dan kalimah harf vokatif seperti dalam kedua bait) tidak dapat terjadi sebelum dependen tidak memengaruhinya. Kerugiannya hanya karena tidak valid sebelum anteseden.

(1) Abd Shams dan Nawfal adalah putra AbdManaf. Penguraiannya: (O) adalah kalimah harf vokatif. (Our two brothers) adalah vokatif dalam kasus akusatif dengan huruf ya' karena merupakan kalimah isim dual. (Na) adalah pelengkap objeknya. (Abd Shams) adalah aposisi penjelas dalam kasus akusatif. (And Nawfal) dalam kasus akusatif berkonjungsi dengannya. (That you two cause war) ditafsirkan sebagai sumber dalam kasus genitif dengan preposisi yang

dihapus terkait dengan verba. (I seek shelter) berarti dari kalian berdua yang menyebabkan perang. (2)(3) Al-Mughni, hal. 908. Bahkan, Al-Sabban menyatakan bahwa pengampunan ini bersifat umum. Lihat komentarnya pada tafsir Al-Ashmouni((1/259) 261/2). Dan pendapat mereka: Bahwa penggantian tersebut didasarkan pada niat mengulang faktor tersebut tidaklah wajib, karena orang-orang Arab, para ahli bahasa, tidak mengetahui apa pun tentang kaidah ini, dan mengabaikan serta tidak mematuhi yang tidak akan mengakibatkan kerusakan makna maupun strukturnya. Al-Sabban, dalam komentarnya tentang Al-Ashmouni, mengutip Al-Muhaqqiq Al-Ridha, yang mengatakan: (Sampai saat ini, saya belum melihat perbedaan yang jelas antara penggantian keseluruhan dari

keseluruhan dan aposisi penjelas, melainkan saya tidak melihat aposisi penjelas sebagai sesuatu selain penggantian sebagaimana yang tampak dalam perkataan(...Sibawayh(1)4-KoordinasiIa berkata: (Dan konjungsi deret itu dengan huruf(waw, dan itu untuk jamak mutlak.Ini adalah jenis dependen keempat. Ini adalah konjungsi koordinatif.Definisi: Ini adalah klausa dependen yang dimediasi antara klausa tersebut dan antesedennyaoleh salah satu konjungsi yang disebutkan di bawah-ini. Nasq - dengan fat-hah pada kata yang terlihat;adalah infinitif dari nasaqut al-kalam ansuquhuartinya: Saya menyusun bagian-bagiannya dan menghubungkan beberapa di antaranya. Nasq berarti tersusun; yaitu, ujaran yang tersusun satu demi satu.Konjungsi yang dimaksud

adalah:1- Huruf waw: Menunjukkan kesatuan dan kesamaan absolut dalam memerintah antara kata yang digabungkan dan kata yang digabungkan dengannya. Itu tidak menunjukkan urutan atau iringan kecuali dengan sebuah indikasi. Kata yang digabungkan dapat muncul setelah kata yang digabungkannya, seperti: Abu Bakar dan Umar (ra.dengan mereka) mengasumsikan kekhalifahan Allah SWT berfirman: {Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim} (2). Kata yang digabungkan dapat muncul sebelum kata yang digabungkannya, seperti: Umar dan Abu Bakar mengasumsikan kekhalifahan. Allah SWT berfirman: {Demikianlah yang diwahyukan {kepadamu dan kepada orang-orang sebelum kamu Kata yang digabungkan dapat menyertai kata .(3) yang digabungkannya, tetapi tidak

menunjukkan urutan, seperti: Khalid dan Ali datang bersamanya Allah SWT berfirman: {Maka Kami selamatkan{dia dan para pengikut kapal(4).Dia berkata: (Dan “fa” adalah untuk tatanan dan(urutan.(1) Lihat juga penjelasan Al-Ridha tentang Al- Kafiya (2/379) dan lihat: Tafsir Al-Sabban (3/88) dan lihat penjelasan Al-Fakihi tentang Al-Qatr(232/2). (2) (3) (4) Surat Al-Hadid, Ayat: 26. Surat Asy-Syura Ayat: 3. Surat Al-Ankabut, Ayat: 15. (1/260)2- Huruf Fa: Menunjukkan keselarasan dalam:hukum dengan urutan dan urut. Arti urutan kemunculan kata sambung setelah kata sambung Arti urutan: kemunculan kata sambung setelah .(1) kata sambung tanpa penundaan. Sesuai dengan segala sesuatu. Engkau berkata: Khatib masuk dan orang-orang mendengarkan. Aku memasuki Mekah:dan kemudian Madinah. Allah

SWT berfirman Lalu Dia
menyalibkannya dan
menguburkannya} {(21)

(2).Perkataannya: (Dan (kemudian)
adalah untuk(ketertiban dan
penundaan. 3- Kemudian:
Menunjukkan pembagian dalam
hukum dengan urutan dan penundaan.
Makna penundaan: berlalunya jangka
waktu yang panjang antara munculnya
makna pada yang digabung dan
kemunculannya pada yang digabung.
Acuan untuk,memperkirakan jangka
waktu tersebut adalah adat seperti
pengangkatan khalifah oleh Umar
dan.kemudian Utsman, semoga Allah
meridhoi merekaAllah SWT berfirman:
{Kemudian Diamenguburkannya (21)
Kemudian, bila Dia{menghendaki, Dia
akan membangkitkannya (22)(3)....
Perkataannya: (Dan (hingga) itu
adalah untuk tujuan dan
keberlangsungan, bukan untuk

(keteraturan.4- Hingga: Menunjukkan keikutsertaan dalam keputusan dengan tujuan dan bertahap. Makna tujuan adalah akhir. Artinya, apa yang datang setelahnya merupakan tujuan dari apa yang datang.sebelumnya, dan keputusan berakhir di sana Makna bertahap adalah bahwa apa yang datang sebelumnya berakhir sedikit demi sedikit hingga mencapai tujuan. Itulah sebabnya hal yang menyertainya harus merupakan bagian dari apa yang datang sebelumnya, seperti: Para prajurit melarikan diri, bahkan komandannya.Tidak menunjukkan urutan, akan tetapi seperti huruf waw yang berarti berkumpul dan bersekutu dalam aturan, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, karena kamu mengatakan: Aku hafal Al- Qur'an sampai Surat Al-Baqarah, meskipun itu merupakan hafalan

pertamaku. Perkataannya: (Dan (atau) terhadap salah satu dari dua perkara atau beberapa perkara, yang, menunjukkan setelah permohonan pilihan atau izin (dan setelah berita keraguan atau skeptisisme. (1) Terdapat dua jenis susunan: susunan semantik yaitu ketika waktu realisasi makna dalam kata gabungan datang setelah waktu realisasinya dalam kata yang digabungkan. Seperti pada contoh-contoh. Dan susunan mnemonik, yaitu ketika kata gabungan datang setelah kata yang digabungkan berdasarkan pembahasannya, bukan berdasarkan waktu. Misalnya: Dosen memberi tahu kami dari Abu Bakar, lalu Utsman, lalu Umar -semoga Allah meridhoi mereka. (2) Surah Abasa, ayat 21. (3) Surat Abasa ayat: 21, 22. (1/261)5- Atau: Merujuk pada salah satu dari dua hal atau lebih. Jika didahului oleh

perintah, maka itu menunjukkan pilihan atau izin. Contoh pilihan adalah: menikahi Hafsa atau saudara perempuannya. Contoh izin adalah: membaca tata bahasa atau retorika. Perbedaan di antara keduanya adalah diperbolehkannya menggabungkan kata-kata terkait dalam izin tanpa pilihan. Jika didahului oleh predikat, maka itu menunjukkan keraguan atau skeptisisme. Keraguan berasal dari pembicara dalam putusan, seperti: Shalih atau Ali hadir, jika Anda tidak tahu siapa yang hadir. Dari sini firman Allah SWT: {Kami tinggal sehari atau setengah.hari} (1). Keraguan menyebabkan pendengar raguItu diungkapkan dengan ketidakjelasan - seperti pada contoh sebelumnya - jika Anda tahu siapa yang hadir. Dari sini firman Allah SWT: {Dan sesungguhnya, kami atau Anda berada di atas petunjuk yang benar atau

dalam kesesatan yang nyata} (2). Itu juga menunjukkan pembagian seperti: kalimah isim: tak tentu atau pasti. Perkataannya: (Dan (am) digunakan untuk meminta spesifikasi setelah hamza internal pada salah satu (dari dua level.6- Ibu: Ada dua jenis: Pertama: Terhubung. Ia menghubungkan apa yang datang sebelumnya dengan apa yang datang setelahnya sehingga yang satu tidak dapat hidup tanpa yang lain. Ia datang setelahnya:(a) Hamzat al-taswilah yang muncul sebelum kalimat ditafsirkan sebagai nomina verbal. Biasanya didahului oleh kata (sawa'u), seperti dalam firman Allah: {Sama saja bagi mereka, apakah kamu memperingatkan mereka atau tidak memperingatkan mereka} (3). Jadi, (sawa'u) merupakan predikat yang maju, dan nomina verbal yang ditafsirkan dari hamzat al-taswilah

dan yang mengikutinya merupakan fa'il yang tertunda. Penafsirannya adalah: peringatanmu dan bukan peringatan adalah sama. (b) Kata tanya hamza digunakan dengan (am) untuk meminta spesifikasi, seperti: Apakah Khalid bersamamu atau Khalil? Jawabannya adalah: Khalid - misalnya - dan kata hubung (am) diuraikan sebagai konjungsi yang mabniy di atas sukun dan tidak memiliki kedudukan dalam i'rab. Kedua: Terputus-putus. Kalimat ini tidak didahului oleh hamzah kesetaraan atau hamzah yang membutuhkan spesifikasi dengan "umm". Kalimat ini disebut terputus-putus karena sering muncul di antara dua kalimat independen, yang masing-masing memiliki makna yang berbeda dari makna yang lain. (1) Surat Al-Kahfi Ayat: 19. (2) Surah Saba, ayat: 24. (3) Surat Al-Baqarah Ayat: 6.

(1/262) Artinya biasanya berupa teguran pembatalan, yaitu pembatalan putusan sebelumnya, negasi isinya, dan transisi dari putusan itu ke putusan setelahnya. Sebagaimana firman Yang Mahakuasa: {Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang kafir berkata tentang kebenaran ketika telah datang kepada mereka: "Ini adalah sihir yang nyata." (7) Ataukah mereka mengatakan: "Dia mengada-adakannya"?} (1) Yaitu, mereka mengatakan: "Dia mengada-adakannya." Kata "atau" terletak di antara dua kalimat: "Ini adalah sihir yang nyata" dan "Mereka mengatakan: "Dia mengada-adakannya." Masing-masing kalimat memiliki makna yang independen dari kalimat lainnya. Kemungkinan besar "umm" yang terputus itu bukan salah satu kata hubung, melainkan

hurufawal yang mabniy di atas sukun yang menunjukkan interupsi, dan hanya digunakandalam kalimat.Dia berkata: (Dan untuk membantah kekeliruan,dalam suatu hukum (la) setelah adanya penetapan dan (lakin) dan (bal) setelah adanya penolakan, dan mengalihkan hukum kepada apa yang datang (setelahnya (bal) setelah adanya penetapan.Huruf-huruf sisanya disebutkan: tidak, tetapi, tetapi.Sedangkan untuk (la), tujuannya adalah untuk mengembalikan pendengar dari kesalahan penilaian ke penilaian yang benar. Hal ini menunjukkan negasi penilaian dari kata sambung dan restriksinya pada kata sambung.Kalimat sebelumnya harus bersifat afirmatif dan,bukan negatif, seperti: Saya membaca tata bahasa bukan retorika. Kalimat ini diucapkan sebagai tanggapan terhadap mereka

yang berpendapat bahwa pembicara membaca keduanya secara bersamaan atau hanya membaca retorika. Sedangkan kata “tetapi” dimaksudkan untuk koreksi, yaitu mengembalikan pendengar dari kesalahan penilaian kepada penilaian yang benar(2). Kalimat ini harus didahului dengan negasi atau larangan, seperti: "Tamu itu tidak datang, tetapi putranya datang." Ini merupakan tanggapan terhadap mereka yang percaya bahwa tamu itu adalah tamu dan bukan putranya. (1) Surat Al-Ahqaf, ayat: 7, 8. (2) Agar menjadi konjungsi, ia tidak boleh disambung dengan huruf waw. Jika didahului oleh huruf waw, maka ia merupakan huruf awal sebagaimana firman Allah SWT: {Muhammad itusekali-kali bukanlah bapak dari salah seorang laki-laki di antara kalian, tetapi dia adalah Utusan Allah dan penutup para nabi}. Dan (Utusan)

adalah predikat kalimat harf kāna yang dihapus dengan fa'ilnya. (1/263) Adapun (bal), diharuskan digunakan dengan kalimat isim tunggal. Kemudian, jika sebuah negasi mendahuluinya, itu menunjukkan konfirmasi dari keputusan sebelumnya dan bukti kebalikannya untuk apa yang datang setelahnya, seperti: "Tamunya itu tidak datang, melainkan putranya." Itu telah mengkonfirmasi negasi dari kedatangan tamu, dan membuat kebalikan dari negasi ini, yaitu kedatangan, terbukti untuk putranya. Jika pernyataan positif (yaitu, afirmatif) mendahuluinya, itu menunjukkan penyimpangan dari keputusan sebelumnya dan pemindahan :keputusan ke apa yang datang setelahnya, seperti Saya membeli buku, tetapi lebih tepatnya pena".

5- Pengganti Sabdanya: (Dan pengganti, yaitu sesuatu

yang dimaksudkan oleh hukum tanpa perantara, dan jumlahnya enam: pengganti untuk masing-masing seperti: {tempat kemenangan dan kebun} (1), dan sebagian, seperti: {siapa yang mampu} (2), dan penyertaan, seperti: {berperang di dalamnya} (3) dan pukulan, kesalahan, dan kelupaan, seperti: Aku bersedekah satu dirham dan satu dinar, sesuai dengan niat yang pertama dan yang kedua, atau yang kedua dan keceplosan, atau yang pertama dan klarifikasi. (kesalahan) Ini adalah jenis apendiks kelima. Ini adalah penggantinya. Definisi: Seorang dependen yang dimaksudkan oleh putusan tanpa perantara antara itu dan antesedennya. Misalnya: Saudaramu, Khaled". hadir, jadi "Khaled" adalah pengganti "saudaramu, Dia adalah fa'il yang dimaksud dalam putusan. yaitu

"kehadiran," untuk memperjelas maknanya Saudara yang hadir adalah "Khaled" dan bukan saudara-saudara lainnya. Kata "saudara" tidak disebutkan sebagai makna yang dimaksudkan itu sendiri, melainkan sebagai pendahuluan untuk apa yang muncul setelahnya. Dan untuk membuat ucapan lebih kuat di benak pendengar, karena Anda mengaitkan kehadiran "Khaled" dua kali. Pertama karena dia adalah seorang saudara, dan kedua dengan menyebutkan namanya. Perkataannya: (pengikut) adalah genus yang mencakup semua tanggungan. (1) Surah An-Naba, ayat: 31, 32. (2) Surat Al Imran Ayat: 97. (3) Surat Al-Baqarah Ayat: 217. (1/264)Perkataannya: (apa yang dimaksudkan oleh putusan) mengecualikan kata sifat, penekanan, dan aposisi penjelas. Karena mereka melengkapi anteseden yang

dimaksudkan oleh putusan, bukan karena mereka adalah apa yang dimaksudkan oleh putusan. Itu juga mengecualikan apa yang digabungkan oleh "dan" dan sejenisnya, seperti Salih dan Asim datang, karena itulah yang dimaksudkan oleh putusan dan bukan satu-satunya yang dimaksudkan. Itu juga mengecualikan apa yang digabungkan oleh "la" seperti: Salih datang"bukan Asim, karena apa yang datang setelah "la,tidak dimaksudkan oleh putusan. Demikian juga apa yang digabungkan oleh "bal" setelah negasi seperti: Salih tidak datang, tetapi Asim, karena makna yang dimaksudkan adalah untuk meniadakan kedatangan yang pertama. Ucapannya: (tanpa perantara) mengecualikan apa yang disambung dengan (bukan) setelah penegasan, seperti: Salih datang, bukan Asim Karena meskipun

yang kedua adalah yang, dimaksudkan oleh putusan, ia melalui perantara jadi ia bukan pengganti. Ada enam jenis pengganti: 1- Penggantian masing-masing (1) adalah bahwa, yang kedua sama artinya dengan yang pertama seperti: Aku memperlakukan pedagang itu sebagai: teman. Dan dari sini firman Allah SWT Sesungguhnya, bagi orang-orang yang bertakwa} {adalah kemenangan (31) Kebun dan anggur (32) Maka (kebun-kebun) adalah pengganti (2) (kemenangan). Dan itu adalah pengganti masing-masing. (3) (1) -Ibnu Malik -semoga Allah merahmatinya menyebutnya: pengganti padanan karena ia muncul atas nama Allah SWT dalam firman-Nya: {Ke, jalan Yang Mahakuasa, Yang Maha Terpuji Allah}. Ketujuh orang itu (kecuali Nafi' dan Ibnu Amir) membacanya dalam kasus akusatif sebagai pengganti (Yang Mahakuasa).

Nafi' dan Ibnu Amir membacanya dalam kasus nominatif sebagai fa'il dan predikat (alladhi) dan konjungsinya. IbnuMalik berkata: (Dan menyebutkan padanan lebih tepat karena ia merupakan ungkapan yang sah untuk setiap pengganti yang sama artinya dengan yang diganti, tidak seperti (penggantian keseluruhan dengan keseluruhan), yang hanya berlaku untuk yang satu dengan bagian-bagian (yaitu, itu tidak mungkin di sini) Al-Kafiya dan (penjelasannya 3/1276. (2) Surah An-Naba, ayat: 31, 32. (3) Mereka yang berpendapat bahwa ayat tersebut menggantikan semua berkata: "Ayat tersebut menggantikan kejahatan dari maknanya, dengan menghilangkan kata sifat, artinya: kebun-kebun dimenangkan." Dikatakan bahwa ayat tersebut menggantikan sebagian, dan dikatakan bahwa ayat tersebut

menggantikan penyertaan. Berdasarkan pendapat mereka, hubungan tersebut dapat dipahami. Silakan merujuk pada tafsir Abu Hayyan dan Al-Alusi mengenai ayat ini.(1/265)2- Badal ba'd min kulli, yaitu ketika yang kedua merupakan bagian dari yang pertama. Seperti: Aku telah melunasi sepertiga utang. Dan dari sini firman Allah SWT: {Dan haji ke Baitullah adalah kewajiban manusia kepada Allah, yaitu merekayang mampu membiayainya} (1). Maka (siapa yang mampu) adalah badal (umat), dan itu adalah badal ba'd min kulli, karena yang mampu adalah sebagian manusia, bukan seluruhnya. Dan itu membutuhkan kata ganti yang merujuk pada orang yang digantikan. Dan itu tersirat dalam ayat.3- Badal Ishtimal: Apa yang digantikan mencakup penggantinya dengan

menunjukkannya. Sehingga ketika penggantinya disebutkan, jiwa ingin menyebutkan penggantinya. Misalnya: Ilmu Khalid bermanfaat bagiku. Jadi (ilmunya) adalah badal ishtimal dari (Khalid) dan termasuk di bawahnya: dan bukan bagian darinya. Jika Anda mengatakan Khalid bermanfaat bagiku... maknanya tidak akan jelas. Apakah ilmunya, kekayaannya, atau jabatannya bermanfaat bagi Anda? Jika badal disebutkan, maknanya menjadi jelas. Contohnya adalah firman Allah SWT: {Mereka bertanya kepadamu tentang berperang di bulan suci} (2) Jadi (berperang di dalamnya) adalah badal ishtimal dari (bulan suci) dan di antara keduanya ada hubungan dan asosiasi karena pertempuran yang terjadi di dalamnya. Pengganti untuk inklusi, seperti pengganti untuk beberapa, memerlukan kata ganti yang merujuk

kembali ke hal yang digantikan, seperti pada contoh(3) .(1) Surat Al Imran, Ayat: 97. (2) Surat Al-Baqarah ayat: 217. (3) Seorang pelajar mungkin mencampuradukkan badal al-ba'd dengan badal al-ishtilam karena kesamaan keduanya, yaitu sebagian dan parsial. Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa dependen dalam badal al-ba'd merupakan bagian riil dari benda yang digantikan, yaitu anteseden seperti: Saya makan sepertiga roti. Sedangkan untuk badal al-ishtilam, dependen di dalamnya bukanlah bagian asli dari anteseden, melainkan materi insidental yang termasuk dalam benda yang digantikan, yaitu anteseden, seperti: Saya menyukai ilmu Khalid, atau kecantikannya, atau tutur katanya, atau pemahamannya, dan sebagainya yang mungkin

terdapat dalam materi yang diperoleh, seperti ilmu, atau sesuatu yang tidak diperoleh, dan yang tetap bersama pemiliknya selama suatu jangka waktu, seperti kecantikan, atau tidak tetap, seperti tutur kata. Penyertaan terkadang dapat seperti penyertaan suatu keadaan dari benda yang terkandung, seperti pakaian, dan terkadang, tidak, seperti kuda. (Lihat Al-Nahw Al-Wafi 3/667669) (1/266)4- Pengganti sesuatu, yang mana benda yang diganti itu sengaja disebutkan, tetapi si pembicara mengabaikannya dan meninggalkannya tanpa membahasnya dengan negasi atau afirmasi, dan beralih kepada penggantinya.5- Penggantian yang keliru, di mana kata yang diganti disebutkan secara keliru, kemudian penggantinya disebutkan untuk menghilangkan kesalahan. Penggantian tersebut merupakan

pengganti kata yang disebutkan secara keliru, tetapi bukan kesalahan itu sendiri.6- Badal Al-Nisaa (pengganti lupa): Ini terjadi ketika hal yang diganti disebutkan secara sengaja Kemudian menjadi jelas bagi pembicara bahwa niatnya telah rusak, sehingga ia menyebutkan pengganti yang benar. Itu adalah pengganti untuk kata yang disebutkan dengan lupa, bukan pengganti yang disebutkan dengan lupa. Perbedaan antara ini dan yang sebelumnya adalah bahwa kesalahan terkait dengan lidah, sedangkan lupa terkait dengan pikiran. Jadi, hal yang diganti pada jenis pertama disebutkan secara keliru, dan pada jenis kedua disebutkan dengan lupa. Ketiga jenis ini tidak membutuhkan kata ganti untuk menghubungkan pengganti dengan apa yang digantikannya. Contohnya adalah: Saya bersedekah

satu dirham dan satu dinar. Contoh ini berlaku untuk ketiga kasus tersebut. Jika penutur bermaksud mengumumkan sedekah satu dirham, lalu ia mengabaikannya dan meninggalkannya hingga ia mengumumkan sedekah satu dinar, dan menjadikan yang pertama dianggap sebagai sesuatu yang diabaikan, maka hal itu merupakan pengganti kelalaian. Inilah makna pernyataan penulis: (sesuai (dengan maksud yang pertama dan kedua. Jika pembicara ingin mengumumkan bahwa satu dinar akan disumbangkan tetapi lidahnya terpeleset ke dirham, maka ini merupakan substitusi yang keliru. Inilah arti pernyataannya: (atau yang kedua dan lidahnya terpeleset) artinya: atau di bermaksud yang kedua dan lidahnya terpeleset ke yang pertama. Jika ia bermaksud menyampaikan tentang sedekah

dirham, maka ketika ia menyampaikannya, jelaslah baginya bahwa yang benar adalah menyampaikan tentang sedekah dinar, karena telah tampak kesalahan pada niat pertama, maka hal itu menggantikan kelupaan. Inilah makna pernyataannya: (atau niat pertama dan tampak kesalahannya), yaitu, atau niat pertama dan tampak kesalahan pada niatnya. Bab tentang aturan angka dalam hal gender dan seksualitas (1/267) Ia berkata: (Angka tiga sampai sembilan selalu dijadikan feminin dengan maskulin dan selalu dijadikan maskulin dengan feminin, seperti: {tujuh malam dan delapan hari} (1). Dan hal yang sama, berlaku untuk sepuluh jika tidak dimajemukkan dan apa yang kurang dari tiga, dan agen seperti ketiga dan keempat menurut analogi selalu, dan agennya tunggal atau ditambahkan ke

apa yang diturunkan darinya atau ke apa yang kurang darinya, atau apa yang kurang darinya dibuat (akusatif. Kata bilangan dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan jenis kelamin: Apa yang berbeda dari kalimat isim terhitung dalam hal gender? Kalimat isim tersebut maskulin dengan feminin dan feminin dengan maskulin. Berkisar, dari tiga hingga sembilan. Bentuknya tunggal seperti: Aku memiliki tiga pria, dan Aku memuliakan sembilan wanita. Dari sini, firman Allah SWT: {Dia menundukkan mereka kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari, berturut-turut} (2). Atau majemuk dengan sepuluh seperti: Tiga belas siswa berhasil. Aku tinggal di Mekah selama sembilan belas malam. Atau disambung dengannya, seperti: Di dalam kelas terdapat dua puluh tujuh siswa. Di ladang terdapat

delapan puluh tujuh pohon kurma.2-
Apa yang sesuai dengan kalimah isim
terhitung dalam hal jenis kelamin,
sehingga dijadikan maskulin dengan
maskulin dan feminin
dengan ,feminin. Mereka adalah dua
angka: satu dan dua tunggal, seperti:
Di desa ada satu masjid dan satu
sekolah. Saya membeli dua buku dan
dua buku, catatan. Atau gabungan,
seperti: Yusuf, saw melihat sebelas
bintang. Saya menulis
sebelashalaman. Saya memiliki dua
belas buku dan dua belas buku
catatan. Atau digabungkan
dengan mereka, seperti: Dua puluh
satu pria dan dua puluh satu wanita
menghadiri perjamuan. Dan hal
yang sama berlaku untuk apa yang
dibentuk dari angka dalam bentuk
(Fa'il) tunggal, seperti: Saya
akan mengunjungi Anda - Insya Allah -
pada hari ketiga: bulan itu pukul

empat sore. Atau gabungan, seperti Saya membaca hadits keempat belas, dan dalam yurisprudensi masalah keenam belas. Atau digabungkan dengannya , seperti: Saya duduk di kursi kedua puluh empat. Umat Muslim sering mencari Malam Ketetapan di bulan Ramadhan pada malam kedua puluh tujuh. (2)1- Surat Al-Haqqah Ayat: 7. (1/268) Inilah makna perkataannya: (Dan apa yang kurang dari tiga dan suatu agen, seperti ketiga dan keempat, selalu menurut analogi), artinya: apa yang kurang dari tiga, yaitu: satu dan dua, dan suatuagen: seperti bilangan ketiga dan keempat (selalu menurut analogi), jadi keduanya maskulin dengan maskulin, dan feminin dengan feminin, apakah bilangan itu tunggal, majemuk, atau gabungan.3- Yang memiliki dua keadaan, yaitu sepuluh. Jika tunggal, maka merupakan lawan

dari kalimah isimterhitung, seperti: Saya memiliki sepuluh pria dan sepuluh wanita. Jika majemuk, maka sesuai dengan,kalimah isim terhitung dalam hal jenis kelaminsebagaimana disebutkan dalam contoh di bagian pertama.Adapun bilangan-bilangan: seratus, seribu, dan kata-kata dekade - dari dua puluh sampai sembilan,puluh - semuanya harus mempunyai satu bentukapakah benda yang dihitung itu maskulin atau feminin, seperti: Di dalam kelas ada lima puluh,murid, di ladang ada empat puluh pohon kurma sedikit yang hidup sampai seratus tahun, atas dasarilmu pengetahuan ada seratus bukti dan dalil. (1)Ia dibentuk dari angka-angka dalam bentuk (fa'il) dari dua hingga sepuluh, untuk menggambarkan apa yang mendahuluinya dan menunjukkan urutannya. Penulis menyebutkan empat kasus untuknya:,Pertama:

Bentuk tunggalnya bukan tambahan sehingga menunjukkan bahwa ia dijelaskan oleh maknanya dalam bentuk abstrak, seperti: Siswa ketiga datang ke kelasnya. Jadi (ketiga) merupakan atribut siswa tersebut. Kedua: bahwa ia ditambahkan kepada apa yang diturunkan darinya, maka hal itu menunjukkan bahwa hal yang dijelaskan itu termasuk dalam bilangan tertentu itu, maka kamu berkata: Aku datang ke masjid pada hari Jumat, dan aku adalah orang ketiga dari tiga. Yaitu: salah seorang dari tiga. Allah SWT berfirman: {Ketika orang-orang kafir mengusirnya, orang kedua dari dua} (2) dan Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya telah kafir orang-orang yang mengatakan, "Allah adalah salah{"seorang dari tiga(3).(1) Penguraian bilangan pembeda telah

disebutkan pada bab perbedaan. (2) Surah At-Taubah, Ayat: 40. Dan (kedua) adalah suatu keadaan, dan merupakan kalimat isim dengan pelengkap genitif, dan (dua) adalah kalimat isim dengan pelengkap genitif. (3) Surat Al-Ma'idah, Ayat: 73. (1/269), Ketiga: Ditambahkan pada angka di bawahnya: maka ia mengandung makna menjadikan, seperti Aku memasuki masjid, dan akulah yang keempat dari tiga orang, artinya: menjadikan yang tiga itu menjadi empat. Allah SWT berfirman: {Tidaklah suatu pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dialah yang keempat, dan tidak pula {lima orang melainkan Dialah yang keenam(1). Keempat: Menempatkan apa yang ada di bawahnya dalam kasus akusatif karena merupakan partisipel aktif. Partisipel aktif menempatkan objek dalam kasus akusatif, asalkan

didukung dan untuk masa kini atau masa depan - sebagaimana disebutkan,dalam bagiannya - dan berdasarkan hal ini tanwin ditambahkan padanya, karena tidak ada penambahan. Jadi Anda berkata: Saya akan bepergian besok - Insha Allah - dan saya anak keempat dari tiga bersaudara, sama seperti Anda berkata: Ini adalah penulis PR. Jadi (tiga) adalah objek langsung dalam kasus akusatif untuk partisipel aktif (keempat).Bab tentang alasan infleksiIa berkata: (Ada sembilan alasan terjadinya infleksipada kalimah isim, yaitu:.Bobot kata majemuknya adalah keasinganDefinisinya adalah...keadilan. Deskripsi bentuk.jamaknya ditingkatkan dengan feminisasi,Seperti Ahmad, Ahmar, Baalbek, Ibrahim, Umar,yang lain, Uhad, Muwahhid, hingga keempatnya,dan Masjid, Dananir,

Salman, Sakran, Fatima Talha, Zainab, Salma, dan Sahra. Alif feminin dan bentuk jamak, yang tidak memiliki padanan dalam bentuk tunggal, masing-masing merupakan satu-satunya yang mencegahnya, dan sisanya pasti memiliki alasan untuk masing-masing, baik itu deskripsi maupun kalimat isim khusus. (1) Surat Al-Mujadilah ayat 7, dan firman Allah SWT: (tentang percakapan pribadi) "min" adalah preposisi dengan makna gramatikal tambahan, dan dalam percakapan pribadi" adalah fa'il perfek" kan" dalam kasus nominatif dengan dhommah yang" dipahami terhalang untuk muncul karena lokasinya,ditempati oleh pergerakan preposisi tambahan yaitu kalimat isim dengan konstruksi genitif, dan tiga" adalah konstruksi genitif, "kecuali" adalah" "alat pengecualian yang dibatalkan, dan

"dan adalah fa'il, dan "keempat mereka" adalah predikat. Dan "ha" adalah konstruksi genitif, dan kalimat fa'il dan predikatnya berada dalam kasus akusatif keadaan.(1/270)Aturan dasar untuk kalimah isim adalah bahwa kalimah isim tersebut harus dideklinasi—yaitu, diberi tanwin—dan kalimah isim tersebut dicegah dari deklinasi—yaitu, diberi tanwin—jika salah satu pencegahan yang telah ditetapkan oleh para ahli tata bahasa ditemukan di dalamnya, untuk membedakan antara kalimah isim yang dicegah dari deklinasi dan kalimah isim yang dideklinasi. Definisi kalimah isim yang dicegah dari deklinasi telah dijelaskan di awal buku ini.Tanda kalimah isim yang tidak dapat menurun bersifat eksistensial, sedangkan tanda kalimah isim yang menurun bersifat negatif. Beberapa orang telah mengumpulkan tanda-

tanda ini dalam salah satu dari sepuluh ayat, sebagaimana disebutkan oleh penulis—semoga Allah merahmatinya—dan tanda-tanda ini adalah:1- Bobot kalimah fi'il.2- Instalasi.3- Keasingan.4- Definisi (yang dimaksud di sini adalah pengetahuan ilmiah dan bukan jenis pengetahuan(lainnya. 5- Keadilan.6- Deskripsi.7- Koleksi.8- Menambahkan Alif dan Kalimah isim.9- Feminisasi.Penulis telah menyebutkan contoh-contoh tatanan yang disebutkan dalam ayat yang ia sebutkan (seperti Ahmad) yang di dalamnya terdapat meter dan kalimah isim khusus, (dan Ahmar) yang di dalamnya terdapat meter dan deskriptif (Baalbek) yang di dalamnya terdapat struktur dan kalimah isim khusus (dan Ibrahim) yang di dalamnya terdapat keasingan dan kalimah isim khusus (dan Umar) yang

di dalamnya terdapat keadilan dan kalimah isim khusus (dan yang lain) dengan dhommah pada huruf pertama dan fat-hahh pada huruf kedua, yang di dalamnya terdapat keadilan dan deskriptif (dan masjid dan dinar) yang di dalamnya terdapat jamak, yaitu bentuk jamak terakhir (dan Salman) yang di dalamnya terdapat kalimah isim khusus dan tambahan alif dan nun. (dan Sakran) yang di dalamnya terdapat kata deskriptif dan tambahan (dan Fatima) yang di dalamnya terdapat feminisasi: dengan ta' dan kalimah isim khusus, dan seperti itu (Talha) dan manfaat menyebutkannya, untuk memperjelas bahwa tidak ada perbedaan antara kalimah isim feminin khusus dan kalimah isim maskulin khusus (dan Zainab) yang di dalamnya terdapat kalimah isim khusus dan feminisasi moral (dan Salma) yang di dalamnya

terdapat feminisasi dengan alif maqsura (dan Sahra') yang di dalamnya terdapat feminisasi dengan alif yang diperluas. Tanda yang menunjukkan bahwa kalimah isim tidak mengalami infleksi bisa satu, atau bisa juga dua sekaligus - sebagaimana jelas dari pemaparan singkat ini - jadi kalimah isim yang tidak mengalami infleksi ada dua jenis: Pertama: Yang menghalanginya untuk dibelanjakan karena adanya satu tanda saja yang secara mandiri melarangnya tanpa harus berpadu dengan tanda yang lain, yaitu pada dua keadaan:(1/271)1- Jika kalimah isim diakhiri dengan alif feminin yang dipersingkat atau diperpanjang (1), maka alif yang dipersingkat tersebut adalah alif yang muncul di akhir kalimah isim yang dideklarasikan untuk menunjukkan kewanitaannya, dan hal yang sama berlaku untuk alif

yang diperpanjang, kecuali- bahwa alif yang diperpanjang harus didahului,segera - oleh alif tambahan untuk perpanjangansehingga alif feminin menjadi hamzah. Contoh alif yang dipersingkat adalah: Bagi orang-orang yang beriman di akhir zaman, merekalah yang paling tinggi derajatnya. Aku tidak melihat suatugangguan pun. Aku datang kepadamu dengan kabar gembira. Maka (yang tertinggi) merupakan sifatdari (tingkatan-tingkatan) dan sifat nominatif dimunculkan dengan dhommah yang diasumsikanpada alif karena ketidakmungkinannya, dan (suatu gangguan) merupakan objek langsung dalam kasus akusatif dengan fat-hahh yang diasumsikan karena ketidakmungkinannya, dan (kabar baik) merupakan kalimah isim dalam kasus genitif dengan fat-hahh yang diasumsikan pada alif

karena ketidakmungkinannya sebagai pengganti kasroh karena hal itu dicegah dari penurunan. Contoh kata yang diperluas: Saya duduk di tamanyang luas. Jadi, "musim panas" adalah kata sifat untuk "taman" dan ditandai dengan fat-hahh, bukan kasroh, karena merupakan kalimah isim yang tidak dapat dideklarasikan. Tidak ada perbedaan antara kedua jenis alif tersebut, baik dalam kalimah isim tentu seperti Arwa dan Hawa, maupun dalam kalimah isim tak tentu seperti Dhikra dan Sahra, maupun dalam kalimah isim tunggal seperti yang diilustrasikan, maupun dalam kalimah isim jamak seperti Jarha dan Asdeeq. 2- Jika kalimah isim berbentuk jamak, yang dimaksud adalah: setiap bentuk jamak terputus yang dimulai dengan huruf fat-hahh diikuti dua atau tiga huruf setelah huruf alif terputus, yang di

tengahnya terdapat huruf sukun: seperti: Janganlah kamu menghadiri perkumpulan yang buruk, karena kamu akan mendengar pembicaraan yang tidak baik di dalamnya. Disebut bentuk jamak pamungkas karena bentuk jamaknya berakhiran kata tersebut, sehingga tidak boleh dijadikan jamak lagi setelahnya, tidak seperti, bentuk jamak lain yang dapat dijadikan jamak, seperti: dog, dogs, dan akalib; serta sheep, sheep dan sheep. Sedangkan untuk kata-kata seperti mosques, lights, councils, dan sejenisnya, tidak memiliki bentuk jamak setelahnya.(1) Mereka mengatakan bahwa hal itu tidak tergantung pada larangan, karena kehadiran alif feminin dan penambahannya di akhir kalimat isim merupakan alasan verbal yang menunjukkan bahwa yang terkandung di dalamnya adalah feminin,

dan, femininitas merupakan cabang dari maskulinitas dan kepatuhannya padanya dalam semua kasusnya merupakan alasan semantik. (1/272) Pernyataan penulis: (dan bentuk jamak yang tidak memiliki padanan dalam bentuk tunggal) berarti rumus untuk bentuk jamak pamungkas tidak memiliki padanan dalam bentuk tunggal bahasa Arab. Artinya, tidak ada bentuk tunggal dalam bobotnya, melainkan khusus untuk bentuk jamak. Hal ini menunjukkan alasan pelarangan, yaitu .(1) karena bobot ini—seperti dirham dan dinar—tidak memiliki padanan dalam bentuk tunggal, mereka melarangnya untuk ditolak. Sebenarnya, alasan yang tepat adalah pelafalan orang Arab dan tidak ada yang lain. Perkataannya: (Dan sisanya harus menggabungkan setiap cacatnya untuk deskripsi atau ilmiah,

dan,ilmiah ditentukan dengan komposisi, kewanitaan dan keasingan, dan kondisi keasingan adalah ilmiah,dalam keasingan dan peningkatan atas ketiganya dan deskripsi adalah orisinalitasnya dan tidak menerima ta', jadi 'Aryān, Armal, Safwān, dan Arnab memiliki arti kasar dan terhina dalam yang ditolak, dan itu diperbolehkan dalam sesuatu,seperti Hind Dua aspek, tidak seperti ZaynabSaqr, dan Balkh, dan seperti Umar, menurut,Tamim, bab Hadham jika tidak disegel dengan Ra seperti Safar dan Ams untuk orang tertentu jika diangkat, dan beberapa dari mereka tidak menetapkannya di dalamnya, dan Sahar menurut semua jika itu adalah keadaan tertentu.)Ia menyebutkan jenis kedua dari apa yang terhalang untuk ditolak, yaitu apa yang terhalang:untuk ditolak karena adanya dua tanda bersamaan

tanda semantik dan tanda verbal (2). Tanda semantik adalah kata sifat atau tanda ilmiah, dan, tanda verbal adalah (penambahan alif dan nun, bobot kalimat fi'il, keadilan, komposisi, feminisasi keasingan). Dari kata-katanya, dipahami bahwa kata sifat dan tanda ilmiah tidak bersatu, dan memang demikianlah adanya. Ilmu dilarang diinfakkan pada hal-hal berikut: (1) Mengenai kata (saraweel), dikatakan bahwa kata tersebut merupakan kalimat isim feminin tunggal yang muncul dalam bentuk salah satu bentuk jamak, sehingga perlu dicegah untuk dideklarasikan. Dikatakan juga bahwa kata tersebut merupakan bentuk jamak. Ada kalimat isim yang muncul dalam bentuk jamak sekaligus menunjukkan bentuk tunggal, dan kata-kata tersebut terdapat dalam kitab-kitab panjang. (2) Tanda-tanda ini ditempatkan oleh

para ahli tata bahasa untuk memperjelas persoalan bab ini, dan benarlah bahwa alasannya adalah apa yang didengar dari orang-orang Arab. (1/273)1- Jika ia merupakan kata majemuk setara (yaitu setiap dua kata yang digabung sehingga menjadi seperti satu kata) dan tidak diakhiri dengan (dan) seperti: Ini adalah Hadramaut dan aku melihat (1) Hadramaut, dan aku melewati Hadramaut, dan yang paling fasih adalah menguraikan bagian kedua dari dua bagiannya sebagai kata yang tidak dapat turun, dan membangun bagian pertama berdasarkan fat-hahh sebagaimana yang diberikan sebagai contoh, kecuali jika huruf terakhirnya, adalah ya' yang dalam hal ini adalah sukun (2) seperti: Ini adalah Qala Qala (nama sebuah kota) Aku melihat Qala Qala, aku membaca tentang (3) Qala Qala.2- Dengan jenis

kelamin feminin, dan yang dimaksud dengan selain alif, karena ia berdiri sendiri dalam mencegahnya sebagaimana disebutkan sebelumnya, dan wajib mencegahnya: dari kemerosotan jika dengan taa secara mutlak yaitu, apakah ia merupakan kalimah isim khusus untuk feminin, seperti: Sejumlah laki-laki meriwayatkan hadits atas otoritas Aisha, semoga, Allah meriwayatkannya, atau untuk maskulin seperti: Muawiyah bin Abi Sufyan terkenal karena kesabarannya, atau bebas dari itu dan lebih dari tiga seperti Zainab dan Suad, atau kata dengan huruf tengah yang bergerak seperti Amal - kalimah isim khusus untuk feminin - atau kata asing seperti Balkh dan Hims, dan ini adalah makna perkataannya: (tidak seperti Zainab, Saqar dan, Balkh), yaitu: ia pasti dicegah dari kemerosotan tetapi untuk

kata dengan huruf tengah yang diam seperti Hind, diperbolehkan untuk menurun dan- mencegahnya, sebagaimana penulis sebutkan semoga Allah merahmatinya - mengikuti fasih dan terkenal, dan mencegahnya agar tidak ditolak lebih tepat karena adanya dua tanda feminitas dan kalimah isim khusus.3- Dengan keasingan. Ini berarti kata tersebut bukan bahasa Arab(4).(1) Karena kata yang berakhiran (boyh) itu dibangun atas kasroh, karena ia merupakan nama,bunyi, dan nama bunyi itu seperti nama kalimah fi'ildan dibangun, dan mereka menerangkan bahwa ia dibangun atas kasroh karena bertemunya dua huruf yang diam.(2) Cara yang paling fasih adalah mengkonstruksi kedua bagian tersebut dengan fat-hah dalam semua infleksinya, seperti konstruksi (lima belas), asalkan huruf terakhir dari

bagian pertama masih utuh. Jika cacat, huruf tersebut tetap menggunakan sukun dan konstruksi bagian kedua terbatas. (3) Lihat Kamus Negara(299/4). (4) Keasingan suatu kalimat isim diketahui dari,banyak faktor yang umum, namun tidak konstan termasuk:A- Berbeda dengan struktur kalimat isim dalam bahasa Arab, seperti “Ishmael”, karena bobot seperti itu tidak ada dalam struktur kalimat isim dalam bahasa Arab.B- Pemindahan imam.C- Bahwa ia mengandung apa yang tidak terdapat dalam ucapan bahasa Arab, seperti huruf jim dan”,huruf sad, seperti (sawljān), yaitu kata “al-mhjanatau huruf qāf dan huruf jim, seperti “manjīq,” atau di akhirannya terdapat Ḍāy yang didahului oleh dal, seperti “muḥaddīz.” Karena alasan ini, mereka mengganti huruf Ḍāy dengan seen, sehinggamenjadi “muḥaddās.”

Lihat “Ulum al-Lugha wa Anwabiha” karya al-Suyuti((1/274) 270/1). Ada dua kondisi: Pertama: Kata tersebut harus menjadi kalimat isim khusus dalam bahasa non-Arab, seperti Ibrahim dan Ismail. Jika mereka memiliki kata selain kalimat isim khusus, seperti Dibaj, maka kami menjadikannya kalimat isim khusus dan harus ditolak. (1)Yang kedua: lebih dari tiga huruf, sebagaimana contohnya, dan jika ia merupakan tiga huruf, maka:tidak masalah jika huruf tengahnya diam, seperti Nuh, Luth, dan Hud (2), atau huruf tengahnya bergerak, seperti: Shatar, nama sebuah benteng. Ketiga hal ini (komposisi, feminisasi, dan keasingan) tidak memengaruhi pencegahan infleksi kecuali pada nomina khusus. Sedangkan tiga lainnya (kelebihan, keadilan, dan bobot verba) berlaku pada nomina khusus dan deskriptif.1-

Kalimah isim khusus tidak dapat dideklarasikan, dengan alif dan nun tambahan, seperti: Utsman Ramadan, dan Amman. Jika kalimah isim tersebut asli, maka tidak dapat dideklarasikan, seperti: Khan Dhaman , (3).2- , Kalimah isim terhalang dari infleksi keadilanyaitu perubahan kalimah isim dari satu keadaan ke keadaan lain, sedangkan makna aslinya tetap sama.

(4)Realitasnya dalam pengetahuan hadir dalam bentuk yang paling penting:A- Apa yang ada pada pola fa'al, kalimah isim maskulin, seperti: "Saya mengikuti contoh Umar dalam keadilannya." (1) Sebagian ahli tata bahasa tidak mensyaratkan seseorang menguasai bahasa asing. Pendapat ini shahih, dan memudahkan tanpa merusak bahasa kita, karena menentukan pengetahuannya dengan banyaknya bahasa itu sulit. Hal ini

disebutkan oleh mayoritas dalam (Hama' al-Hawami' 1/32). (2) Lihat: Al-Bahr Al-Muhit (2/450) (4/178) Kitab ,Sibawayh (3/235) dan semua nama para nabi semoga kedamaian dan berkah terlimpahkan kepada mereka, tidak mengalami perubahan kecuali tujuh nama yang telah dikumpulkan dalam firman-Nya:,Ingatlah Shuaib, kemudian Nuh, Shalih, Hud, Lot.kemudian Seth, Muhammad(3) Toko atau hotel. (4) ,Manfaat keadilan bisa berupa keringanan seperti dalam: "dua" dan "lainnya." Atau,keringanan karena sifatnya yang murni ilmiahsehingga jauh dari deskriptif, seperti dalam Omar," yang diubah dari "Amer." Maka" ketahuilah bahwa keadilan dapat diestimasi, yaitu,keberadaannya diestimasi dengan pengetahuan sehingga pencegahan infeksi tidak semata-mata disebabkan oleh

pengetahuan ilmiah. Keadilan bisa berupa aktualisasi, dan ini akan terjadi.(1/275)B- Apa kalimah isim feminin yang berbentuk (fa`aal)seperti: Pepatah itu dikuatkan oleh Hizam (1) dalam hal kemantapan pendapat, dan ini terjadi di kalangan Bani Tamim. Dengan syarat tidak diakhiri dengan ra' seperti (Dhofar) - sebuah kota di Yaman dan (Safar) - nama sebuah sumur - jika diakhiri - dengan itu, maka kebanyakan dari mereka membangunnya dengan kasroh, dan inilah makna perkataannya: (Dan seperti Umar di kalangan Tamim, pintu Hizam), dan ini telah disebutkan sebelumnya di awal kitab ini.C- Kata (kemarin) - yang berarti hari sebelum harimu - sebagian besar Bani Tamim mencegahnya dari penurunan dalam kasus nominatif, sehingga mereka berkata: Kemarin telah berlalu dan

aku tidak mendapatkan manfaat apa pun, dalam kasus nominatif tanpa tanwin, dan mereka membangunnya dengan kasroh dalam kasus akusatif dan genitif, dan beberapa dari mereka, mencegah dari penurunan sama sekalisebagaimana disebutkan di awal kitab ini. Inilah makna perkataannya: (Dan kemarin adalah untuk orang tertentu..) Ini digabungkan dengan perkataannya (Hizam) karena dimodifikasi dari apa yang ada (al) di dalamnya, yaitu kemarin. (2) Pernyataan pengarang: "Dan sebagian mereka tidak:menetapkan ketentuan di dalamnya" maksudnya Dan sebagian Bani Tamim tidak menetapkan ketentuan apa yang telah ditetapkan olehkebanyakan mereka di dalam bab (Hidham) dan(dalam) bab (Ams), akan tetapi mereka menguraikannya sebagai penguraian terhadap sesuatu

yang tidak tercela sama sekali. D- Kata (sahar) - jika dimaksudkan untuk merujuk pada sahar pada hari tertentu - seperti: Saya datang pada hari Jumat saat sahar, karena dimodifikasi dari sahar (3). Jika ambigu, artinya: tidak merujuk pada sahar tertentu, ditolak seperti firman Yang Mahakuasa: {Kami menyelamatkan mereka saat {sahar (4). 3- Kalimah isim tidak dapat dideklarasikan dengan bobot kalimah fi'il, dan yang dimaksud dengan ini adalah bahwa kalimah isim tersebut memiliki bobot khusus untuk kalimah fi'il, atau mengalami ,peningkatan di awal seperti peningkatan kalimah fi'il dan bobotnya setara. Yang pertama seperti penamaan seseorang ('Allam), karena bobot ini: khusus untuk kalimah fi'il, dan yang kedua seperti Ahmad dan Yazid dan sejenisnya. Kata sifat [yang artinya: sesuatu yang menunjukkan

makna dan hakikat] tidak dapat ditolak dalam hal berikut:1- Dengan penambahan alif dan nūn, jikaberbentuk (fe'laan) dengan dua syarat:(1) Yang benar adalah bahwa kata ini tidak dapat ditolak karena merupakan kalimah isim khusus dan feminitas semantiknya. Mengenai justifikasi untuk Hazimah, tidak jelas. (2) Ini adalah penjelasan yang dibuat-buat, dan buktinya adalah apa yang telah didengar dari orang- orang Arab. (3) Ini adalah penjelasan yang dibuat-buat, dan buktinya adalah apa yang telah didengar dari orang- orang Arab. (4) Surah Al-Qamar ayat: 34. (1/276)Pertama: Deskripsi harus asli (bukan hasil kebetulan), seperti: haus, marah, mabuk, dan sebagainya.Kedua: Tidak menerima taa' (1), baik karena tidak memiliki bentuk feminin, maupun karena khusus untuk laki-laki, seperti: Lihyan untuk orang

berjenggot lebat. Huruf pertamanya feminin tanpa taa', seperti: 'At'shan, yang bentuk femininnya adalah 'At'sha. Engkau berkata: Janganlah pelit dengan 'At'shan atau 'At'sha. Jika kata sifat tersebut bukan asli, melainkan aksidental, atau bisa dikenakan ta', maka hal tersebut tidak berpengaruh pada larangan. Yang pertama seperti: Safwan, artinya: keras seperti: Inilah seorang laki-laki yang hatinya Safwan - dengan tanwin - maka ia ditolak, karena keterangannya tidak disengaja, sedangkan Safwan, pada hakikatnya adalah nama batu yang halus kemudian dipindahkan ke keterangan. Yang kedua: ialah yang menerima taa', seperti telanjang', seperti: 'Aku memberi pakaian kepada orang miskin dalam keadaan telanjang', dengan tanwin, karena bentuk feminimnya adalah 'ariyana',

dengan taa'.2- Kata sifat yang berbobot kalimah fi'il, dengan dua syarat sebelumnya: kata sifatnya tidak bersifat,'aksidental, dan tidak feminin dengan huruf ta seperti: membalas sapaan dengan sesuatu yang lebih baik darinya.:Kalau uraiannya bersifat aksidental, seperti kelinci, dalam ungkapan kita: Saya melewati seorang laki-laki kelinci, karena (kelinci) adalah nama binatang yang terkenal, atau bentuk femininnya dengan huruf ta', seperti: janda, dalam ungkapan Anda: Saya bergabung dengan seorang laki-laki janda, artinya: miskin, karena bentuk femininnya adalah: janda. 3- Kata sifat dengan keadilan. Ini terjadi ketika kata sifat dibentuk dari satu hingga empat, dalam bentuk (Fu`aal dan Maf`il), seperti: Para tamu datang berpasangan dan berpasangan, artinya mereka datang berdua-dua (2),

jadi Anda mengubah dari, pengulangan menjadi dua-dua. Paling sering angka-angka yang dimodifikasi ini merupakan keadaan, kata sifat, atau predikat. (1) ,Tampaknya kondisi ini merupakan mayoritas sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa buku-buku bahasa—seperti kamus—menyebutkan dengan ta' dan (ناشط) bentuk feminin dari kata bentuk lain tanpa ta'. Lihat An-Nahw Al-Wafi Syarh Al-Alfiyah karya penulis .(217/4) (331/2). (2) Keadilan yang berjenjang satu sampai empat disebut keadilan investigatif, karena kata-kata ini disebutkan oleh bangsa Arab dalam bentuk yang agak berbeda dengan bentuk yang tidak dapat diturunkan, sedangkan maknanya sama. (1/277)Demikian pula, kata (ukhar) adalah bentuk feminin:dari (akhr) dengan makna yang berbeda. MisalnyaSejarah mencatat tentang

Aisyah, Ibunda Orang-orang Beriman, dan tentang perempuan-perempuan lain dari Ibu-ibu Orang Beriman tentang pengaruh mereka dalam melestarikan Sunnah. Bentuk aslinya adalah: (akhr) dengan hamzah panjang dan fat-hahh pada kha karena merupakan bentuk perbandingan tanpa al dan penambahan, sehingga perlu menjadikannya bentuk tunggal dan maskulin, tetapi mereka mengubahnya dan berkata: (anisa ukhar) dengan dhommah pada hamzah dan fat-hahh pada kha dalam bentuk jamak, sehingga tidak dapat ditolak karena bersifat deskriptif dan tepat. Kesimpulannya, ada tiga jenis kalimah isim yang tidak dapat diturunkan: 1- Apa yang tidak ditolak karena satu tanda, yaitu bentuk jamak, dan apa yang mengandung alif feminin, dipendekkan atau diperluas. 2- , Apa yang tidak ditolak

demi ilmu pengetahuan, dan bersamanya tanda lain, yaitu konstruksi feminisasi, atau keterasingan. 3- Apa yang tidak ditolak untuk tujuan ilmiah atau kata sifat, beserta peningkatan, keadilan, atau bobot kalimat fi'il. Dan Allah Maha Mengetahui. Bab tentang keheranan. Apa yang digunakan untuk membangun kalimat fi'il? keheranan dan perbandingannya: Perkataannya: (Keheranan memiliki dua bentuk Ma af'ala Zaydan, dan penguraianannya: Ma adalah fa'il dengan makna sesuatu yang hebat, dan af'ala adalah Kalimah fi'il maadhi yang fa'ilnya adalah kata ganti ma, dan Zaydan adalah objek langsung, dan kalimatnya adalah predikat, ma. Dan af'il bihi memiliki makna: Ma af'alu dan akar katanya adalah af'ala, artinya menjadi begini-begitu, seperti seekor unta yang telah makan pagi, artinya menjadi kenyang

makan, jadi kata itu diubah dan huruf ba' ditambahkan pada fa'ilnya, Oleh karena itu, untuk memperbaiki pengucapan itu perlu di sini, tidak seperti pada agen kafa. Keajaiban: emosi yang muncul dalam jiwa ketika merasakan sesuatu yang tidak diketahui penyebabnya. Yang dimaksud dengan emosi adalah reaksi jiwa ketika merasakan hal tersebut. Para ahli tata bahasa mengatakan bahwa rasa takjub itu mustahil bagi-Nya, Ta'ala, karena tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, dan bahwa rasa takjub dalam teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah seharusnya ditujukan kepada orang yang dituju. Hal ini patut dipertanyakan, dan yang benar adalah menegaskan rasa takjub kepada Allah, Ta'ala, dengan cara yang sesuai dengan Keagungan-Nya, karena rasa takjub itu ada dua jenis: (1/278)1- Bahwa hal itu terjadi karena

alasan-alasan yang tersembunyi dari orang yang takjub, sehingga ia takjub, menganggapnya agung, dan takjub, karenanya. Hal ini mustahil bagi Allah SWT karena tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi baginya. 2- Bahwa sebab itu adalah penyimpangan sesuatu dari padanannya atau dari yang semestinya, dengan pengetahuan orang yang heran, dan demikianlah yang ditetapkan Allah SWT (1).. Teks-teks tersebut telah membuktikan keasliannya Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya kamu'heran, lalu mereka mengejek} (2) dengan ta fa'il dalam dama, dan ini adalah bacaan Hamzah dan Al-Kisa'i. Berdasarkan bacaan ini, ayat tersebut termasuk ayat tentang sifat. Allah SWT berfirman: {Terkutuklah manusia! Betapa tidak: bersyukur dia!} (3) dan Allah SWT berfirman Betapa

sabarnya mereka dengan siksa api} neraka!} (4) dan Allah SWT berfirman: {Aku mendengar dan melihat mereka!} (5). Ibnu Abi:Asim (6) berkata dalam kitabnya (Al-Sunnah) Bab tentang keheranan Tuhan kita terhadap) sebagian dari apa yang dilakukan hamba-hamba-Nya untuk mendekatkan diri kepada-Nya) dan dia menyebutkan hadits: (Tuhan kita, yang diberkahi: dan dimuliakan-Nya, kagum oleh dua orang seorang pria yang bangun dari tempat tidur dan selimutnya... hadits) dan itu adalah hadits yang baik, dan hadits: (Tuhanmu kagum oleh penggembala domba di puncak gunung yang terpecah-pecah yang menyerukan adzan dan mendirikan shalat). Rantai transmisinya baik. Oleh karena itu, definisi ahli tata bahasa tentang keheranan hanya terbatas pada jenis pertama yang berkaitan

dengan manusia, sebagaimana dinyatakan oleh Al-Zajaj (7). Adapun menganggap kaidah tata bahasa sebagai sumber dan kemudian menafsirkan, teks-teks dengan cara yang konsisten dengannya dengan menganggap keheranan ditujukan kepada mereka yang dituju, hal ini tidak tepat. Dan Allah Maha Mengetahui. Ada dua jenis keheranan: (1) Lihat kumpulan fatwa Syekh al-Islam (6/123) .dan Adwa' al-Bayan karya al-Shanqiti (6/680) Lihat juga komentar tentang kilauan iman karya Ibnu Utsaimin, hlm. 34-35. (2) Surat As-Saffat Ayat: 12. (3) Surah Abasa, Ayat: 17. (4) Surat Al-Baqarah Ayat: 175. (5) Surah Maryam, Ayat: 38. (6) Sunnah Ibnu Abi Asim(249/1). (7) Makna-makna Al-Qur'an(299/4). (1/279)1- Jenis yang tidak memiliki aturan, tetapi diketahui berdasarkan konteks. Contohnya: firman Allah

SWT: {Bagaimana engkau bisa tidak percaya kepada Allah?} (1) dan pernyataan beliau—semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian—: "Maha Suci Allah, orang yang beriman tidak akan menjadi najis" yang disepakati dan pernyataan mereka: "Semoga Allah memberkahinya, betapa mulianya dia." 2- Tipe standar, dan memiliki dua rumus yang dibuat untuk membuatnya, yaitu: apa yang saya lakukan, dan apa yang saya lakukan dengannya. Yang pertama seperti: Betapa luasnya taman itu untuk Allah. Kata (ma) adalah seruan, kalimah isim yang mabniy di atas sukun dalam kasus nominatif sebagai fa'il. Itu adalah kalimah isim tak tentu yang lengkap. Arti tak tentu adalah bahwa itu berarti (sesuatu), benda apa pun. Arti (lengkap), adalah bahwa itu hanya membutuhkan predikat jadi itu

tidak membutuhkan kata sifat atau batasan lainnya. Pembeneran untuk memulai dengan itu adalah bahwa itu mencakup arti seruan, jadi itu berarti: (sesuatu yang hebat). Dan (awsaa'): kata, kerja bentuk lampau yang mabniy di atas fat-hah sebagaimana dibuktikan oleh keharusannya dengan ya' pembicara dan nun pelindung, seperti: Betapa miskinnya aku dari pengampunan Allah. Itu tidak transitif karena digunakan dalam seruan. Fa'il adalah kata ganti yang tersembunyi yang maknanya adalah (huwa) merujuk kembali ke (ma), dan (al-hadiqa) adalah objek langsung dalam kasusakusatif. Kalimat itu adalah predikat fa'il (ma)."Bentuk kedua seperti: "Aqbih bil-Bukhl lil-Allah yang berarti: "Betapa buruknya." Arti kedua bentuk dalam hal keheranan adalah sama. "Aqbih" adalah Kalimah fi'il maadhi yang datang dalam bentuk

'amr, mabniy di atas fat-hah yang diasumsikan datang dalam bentuk ini. Akarnya adalah "af'ala" dalam bentuk lampau, dan hamza-nya adalah untuk menjadi, yang berarti: "Aqbaha al-Bukhl" berarti: menjadi buruk rupa, seperti pepatah mereka: "Abqalat al-Ardh" yang berarti: menjadi penuh dengan vegetasi, yang merupakan tanamandan "Athamarat al-Shajarah" yang berarti: menjadi penuh dengan buah-buahan. Jadi kata itu diubah dari bentuk lampau ke bentuk 'amr untuk mengekspresikan keheranan, jadi itu buruk untuk mengaitkan bentuk 'amr ke kalimah isim yang terlihat, sehingga huruf "ba" ditambahkan ke kalimah fi'il, jadi "ba" menjadi berlebihan. (Dan kekikiran) adalah fa'il yang dirofa'kan dengan dhommah yang tidak terlihat karena tempatnya'ditempati oleh pergerakan preposisi tambahan. Ba,di sini bersifat

intransitif dan tidak dapat dihapus dengan syarat objek preposisi tersebut merupakan nomina eksplisit. Jika merupakan nomina verbal, yang berasal dari an atau ana dan hubungannya diperbolehkan untuk menghapusnya. Seperti kata pepatah: (1) Surat Al-Baqarah Ayat: 28. (1/280) Nabi umat Islam bersabda: Majulah... dan kami ingin kamu menjadi yang pertama (1). Artinya: Dan kami ingin Anda menjadi yang pertama. Hal ini berbeda dengan huruf ba' pada agen (kafa) karena diperbolehkan untuk dihilangkan. Contoh penyebutannya adalah firman Allah SWT: {Dan cukuplah Allah sebagai saksi} (2). Jadi (ba') adalah preposisi dengan makna ekstragramatikal, dan Nama Ilahi adalah agen dalam kasus nominatif dengan dhommah yang dipahami dan dicegah kemunculannya karena

tempatnya ditempati oleh pergerakan preposisi tambahan, dan (syahidan) adalah akusatif pembeda. Hal ini telah disebutkandi awal bab tentang agen.:Contoh pengabaianya ialah dengan mengatakanIman sudah cukup sebagai pencegah dosa. Penguraian dan derivasi yang disebutkan oleh penulis -semoga Allah merahmatinya- dalam rumus ini adalah penguraian yang sudah dikenal luas, dan sekelompok ahli tata bahasa menganut penguraian berikut ini:Paling jelek: kalimah fi'il 'amr yang berakhiran sukun, dan fa'ilnya adalah kata ganti tersembunyi, dipahami sebagai: kamu, merujuk kembali ke kalimah isim verbal dari kalimah fi'il yang disebutkan, yaitu (kejelekan). (Dengan kekikiran) adalah preposisi dan kalimah isim yang diatur oleh,kalimah fi'il, dan makna yang dimaksud adalah: Oh,kejelekan dari

kekikiran, lebih jelek dengannya artinya: berpegang teguh padanya dan jangan meninggalkannya. Penguraian ini lebih mudah daripada yang pertama, jadi mengadopsinya adalah baik, terutama bagi pemula. Katanya: "Kalimah fi'il keheranan dan kalimah fi'il perbandingan hanya dibangun dari kalimah fi'il tiga huruf, penegasan, pembedaan, lengkap, aktif yang partisipel aktifnya adalah af'ala. "Penulis menyebutkan syarat-syarat pembentukan kalimah fi'il astonishment, yaitu kalimah fi'il tersebut secara langsung mengekspresikan astonishment Karena kata sifat komparatif memiliki syarat-syarat yang sama dengan astonishment, penulis memasukkannya ke dalam syarat-syarat tersebut demi singkatnya. Syarat-syarat tersebut adalah: 1- Harus berupa kalimah fi'il, sehingga

keduanya, tidak dapat dikonstruksi tanpa kalimat fi'il. Maka janganlah kamu berkata: "Betapa kasarnya dia di hadapan Allah", dari kata "al-jalf" (orang yang kasar dan tak beradab), atau "Betapa merahnya "dia!" dari kata "al-keledai.2- Harus berupa kalimat fi'il trilateral, dan tidak, dibangun lebih dari tiga, seperti: dahraja, antalaq dan istakhraj.(1) Ayat tersebut mengandung dalil tentang dibolehkannya memisahkan kalimat fi'il keheranan dari fa'ilnya, yaitu kalimat isim verbal yang ditafsirkan dengan preposisi dan kalimat isim, yaitu objek kalimat fi'il keheranan. (2) Surat An-Nisa Ayat: 79. (1/281)3- Harus bernada positif, tidak berasal dari kalimat fi'il negatif, baik yang mengandung negasi inheren, seperti "ma 'aj'a (1) al-dawa" yang, artinya: "manfaat apa" maupun yang tidak inheren seperti "ma hadar al-ghaib"

(yang tidak hadir) tidak hadir.4- Maknanya harus dapat bervariasi, yaitu diferensiasi dan peningkatan, agar mencapai maknatajub. Makna tersebut tidak boleh dibentuk dari kata-kata yang tidak bervariasi, seperti: musnah dan mati. (2)5- Kalimah fi'ilnya harus lengkap (bukan tidak lengkap), jadi mereka tidak dibangun dari (kanadan kad) dan saudara perempuan mereka.6- ,Harus dalam bentuk aktif (yaitu, bentuk aktif) sehingga tidak dibentuk dari kalimah fi'il pasif seperti: 'urifa, 'ulima, karena khawatir tertukar dengan bentuk aktif. Ini adalah bentuk aktif, dan jika tertukar dengan kalimah fi'il yang berbentuk majhul, maka ini diperbolehkan. Telah terdengar dari ucapan mereka: Betapa sibuknya dia, dan betapa pedulinya dia dengan kebutuhanmu, maka itu benar: Betapa mempesonanya burung

merak, dan, betapa kurusnya pasien, karena sibuk, khawatir terpesona (3) dan kurus kering.7- Bahwa partisipel aktifnya tidak mengikuti pola, Af'al, dan tempatnya menunjukkan cacat, warna'ornamen, atau sesuatu yang bawaan, seperti: 'Arij(pincang), maka ia adalah 'A'raj (lumpuh), 'Khadir (hijau), maka ia adalah Akhdhar (hijau), dan Hawwar (bermata hitam), maka ia adalah A'har' Jadi, tidak mengherankan dalam hal itu .(4).Yang benar adalah apa yang dikatakan sebagianorang Kufi tentang keabsahan ungkapan keheranan yang berasal dari apa yang menunjukkan warna dan cacat, karena hal itu telah didengar dari orang-orang Arab dalam bab perbandingan, dari perkataan mereka: lebih hitam dari hitamnya burung gagak, dan lebih putih dari susu. Hukum tentang hal itu sebagai anomali dan larangan analogi

berdasarkan hal itu tidak dapat diterima.⁸- Ada syarat kedelapan yang tidak disebutkan oleh Ibnu Hisyam, yaitu: kalimah fi'ilnya tidak boleh, berupa kalimah fi'il statis, seperti: na'am, ba'isa, asa dan semisalnya. (1) Bentuk kala kini dari 'ay'ij. Sedangkan 'ajj ya'uj, artinya: condong. Bentuk ini hadir dalam bentuk negatif dan afirmatif. (2) Kecuali kalau ada keterangan tambahan yang dimaksudkan, maka dalam hal ini dikatakan sebagai berikut: Issam meninggal: Betapa tragis kematiannya, dan betapa tragis kematiannya. (3) Ibnu Duraid meriwayatkan dalam kitab Al-Lisan (4/361): "Zahā yazhu" artinya: sombong maka tidak ada anomali dalam hal ini, karena ia dalam bentuk aktif. (4) Al-Hur: Hitamnya mata yang pekat dan putihnya mata yang pekat. (1/282) Bahasa Indonesia: Jika kalimah

fi'ilnya trilateral atau cacat, atau jika kata sifatnya berbentuk af'al, maka kita dapat mengekspresikan keheranan atau perbandingan dengan (ma shaddad atau iddha) dan sejenisnya. Kemudian kita bawa kalimah isim verbal dari kalimah fi'il itu, eksplisit atau tersirat, dan itu dalam kasus akusatif sebagai objek langsung setelah (ashdad) dan sejenisnya, dan dalam kasus genitif setelah (iddha) dan sejenisnya. Adapun apa yang datang setelah kalimah fi'il perbandingan, itu: dalam kasus akusatif sebagai spesifikasi, seperti ma shaddad iltilag Khalid, iddha bi iltilaghu, ma as'abd anu illa' ad-dawwa, ma shaddad khudhra al-zr'. Jadi (ma) adalah fa'il, (iltilag) adalah objek langsung dalam kasus akusatif, (Khalid) adalah pelengkap untuknya, dan kalimat itu adalah predikat fa'il. (iltilag) merupakan kalimah isim

verbal eksplisit, (an yakun) merupakan kalimah isim verbal implisit, (iddha) merupakan Kalimah fi'il maadhi yang berbentuk 'amr, atau kalimah fi'il perintah (bi iltilaghu). (b) merupakan,preposisi tambahan, (iltilag) merupakan fa'il atau fa'il merupakan kata ganti tersembunyi sebagaimana disebutkan sebelumnya dalam penguraian rumus.Dalam perbandingan, Anda mengatakan: Khalid,lebih suka menolong daripada saudaranya. Jadi (Khalid) adalah fa'il, (lebih) adalah predikat, dan (membantu) adalah ciri pembeda (daripada saudaranya) yang terkait dengan perbandingan tersebut..Jika kalimah fi'ilnya dalam bentuk majhul atau negatif kita dapat mengekspresikan keheranan dengan cara yang telah disebutkan sebelumnya, dan kita membawa kalimah isim verbal dari kalimah fi'il

tersebut, menafsirkannya sebagai: Betapa baiknya menghabiskan uang untuk perbuatan baik. Betapa buruknya jika penjual tidak jujur. Jadi (menghabiskan) dimaknai sebagai kalimat isim:verbal dari objek (lebih baik), dan artinya adalah Betapa baiknya menghabiskan uang. Dan (tidak percaya) dimaknai sebagai kalimat isim verbal yang: dinegasikan oleh (tidak), dan artinya adalah Betapa buruknya jika penjual tidak jujur. Seseorang seharusnya tidak terkejut oleh kalimat fi'il statis, atau oleh kalimat fi'il yang maknanya tidak berubah sama sekali, baik secara tidak langsung maupun tidak langsung. Hal ini karena kalimat fi'il statis tidak memiliki sumber, sehingga dapat ditempatkan dalam kasus akusatif atau genitif. Dan apa yang tidak berubah maknanya tidak dapat dibedakan, sehingga makna

kejutan tidak terwujud Dan Allah Maha Mengetahui. Bab Wakaf (1) dan beberapa masalah tulisan tangan (1). Yang dimaksud di sini adalah jeda opsional Jeda ini dimaksudkan untuk kepentingannya sendiri. Jika jeda ini tidak disengaja, melainkan terjadi pada pembaca karena sesak napas atau semacamnya, maka jeda tersebut wajib. Jika jeda tersebut dimaksudkan untuk menguji kondisi siswa guna melihat apakah ia mampu melakukan jeda tersebut, maka jeda tersebut merupakan percobaan. (1/283) Beliau bersabda: (Cara paling fasih untuk mengakhiri adalah seperti: Rahmah dengan huruf ('ha', dan seperti: Muslimat dengan huruf ta., Berhenti: menghentikan pengucapan di akhir kata dan aturan berikut berlaku untuknya: 1- Jika seseorang berhenti pada kata yang berakhiran taa' feminin yang didahului harokat, taa

tersebut diubah menjadi haa', dalam bahasa yang lebih fasih, seperti: ma shabih al-laylah bi-al- barahha. Diperbolehkan untuk mempertahankannya—sebagaimana yang akan disebutkan oleh penulis—dan hal yang sama berlaku jika huruf sebelum taa' adalah huruf bisu yang cacat, seperti: qad qama al-salah. Jika huruf sebelum taa' adalah huruf bisu yang sah, seperti ukhti dan bint, seseorang berhenti di atasnya dengan taa' tanpa penggantian. Jika jamaknya ada alif dan ta', maka lebih tepat jika diakhiri dengan ta', seperti: "Banyak makan yang menghalangi makan." Sebagian mereka mengakhirinya dengan ha' (1) - sebagaimana yang akan datang - karena telah terdengar dari tutur kata"?mereka: "Bagaimana kabar saudara-saudara! bersabda: (Dan dalam bentuk Qāḍī, pada kasus nominatif dan genitif dengan

penghapusan, dan dalam bentuk al-Qāḍī pada keduanya dengan penegasan, dan dapat dibalik pada keduanya, dan dalam bentuk akusatif Qāḍī dan al-Qāḍī tidak ada ('apa-apa selain ya.2- Jika Anda berhenti pada kalimat isim cacat yang diakhiri dengan kasroh sebelum huruf yaa, maka kata tersebut dapat berupa kalimat isim pasti, yaitu, al-mualla dengan al-, atau kalimat isim tak tentu yaitu: al-manun. Jika tanwin, maka lebih tepat untuk berhenti pada kalimat isim tersebut dalam kasus nominatif dan genitif dengan menghilangkan yaa, seperti: ja'a da'i, salamtu 'ala da'i. (1) , 'Mereka adalah orang-orang Arab Tayy sebagaimana disebutkan dalam Al-Matali' Al-Nasriya, hal. (145), dan dalam Al-Ashmouni(214/4).(1/284) Dibolehkan menjedanya dengan menambahkan huruf "yaa", sehingga kamu berkata:

“Seorang penelpon datang” dan “Aku menyapa seorang- penelpon.” Ibnu Katsir - dari ketujuhnya membaca firman Allah SWT: {Dan bagi tiap-tiapumat ada petunjuk} (1), dan firman-Nya: {Dan,mereka tidak memiliki pelindung selain Dia} (2)dan firman-Nya: {Dan mereka tidak memiliki pelindung dari Allah} (3), dan firman-Nya: {Dan apa yang di sisi Allah adalah kekal} (4), Ibnu Katsir membaca dengan huruf “yaa” ketika menjeda pada empat kata di mana pun merekamuncul, dan sisanya dibaca dengan mencoretnya. (5)Jika tidak berinfleksi, maka lebih tepat untuk berhenti di sana dalam kasus nominatif dan genitif dengan konfirmasi, seperti: Seburuk-buruk hati adalah hati yang keras, lingkarannya berputar pada agresor. Dibolehkan untuk berhenti di sana dengan:menghapusnya, dan dari

situlah firman Allah SWT {Yang Maha Besar lagi Maha Agung} (6) dan firman-Nya, Allah SWT: {Untuk memberi peringatan tentang Hari Pertemuan} (7). Mayoritas membaca dengan menghapus, dan Ibnu Katsir' membaca dengan konfirmasi ya. (8) Jika nomina yang cacat berada dalam kasus akusatif, yaa-nya tetap mutlak, baik ditandaikan dengan al maupun tanwin. Jika tanwin, tanwin-nya diganti dengan alif, seperti: Rasulullah -semoga Allah memberkahinya dan memberinya. kedamaian- cukup sebagai imam dan pembimbing ,Allah SWT berfirman: {Ya Tuhan kami sesungguhnya kami telah mendengar seorang penyeru} (9). Jika bukan tanwin, maka berhenti pada yaa, seperti: Sertakanlah dalam kebaikanmu: yang dekat dan yang jauh. Allah SWT berfirman {Tidak!

Ketika mencapai tulang selangka} (10). (1) (2) (3) (4) (5) (6) Surat Ar-Ra'd Ayat: 7. Surat Ar-Ra'd Ayat: 11. Surat Ar-Ra'd ayat: 34. Surat An-Nahl Ayat: 96. Lihat Al-Kashf karya Makki(Surat Ar-Ra'd Ayat: 9. 2/21). (7) Surah Ghafir, Ayat: 15. (8) Lihat Al-Kashf karya Makki(246 ,2/24). (9) Surat Al Imran, Ayat: 193. (10) Surat Al-Qiyamah Ayat: 26. (1/285)Pernyataan penulis (dan kata ganti dalam (pernyataannya (di dalamnya) dapat dibalik mengacu pada penggantian ta' dari (kasih sayang) menjadi ha'. Dan penegasan ta' dari (Muslim) dan'penghilangan ya' dari (hakim) dan penegasan yadari (hakim) sehingga ia berhenti di (kasih sayang) dengan ta' sebagai ganti ha', dan pada (Muslim) dengan ha' sebagai ganti ta', dan pada (hakim) dengan ya' sebagai ganti penghilangannya, dan pada (hakim) dengan

penghilangannya. Dan ia menyebutkan semua itu (1) . :Ia berkata: (Dan berhenti pada (idhā) dan semisal{lansaf'an} (2) dan (ra'aytu Zayd) dengan alif(sebagaimana tertulisnya.3- Jika berhenti, nun yang diam harus diubahmenjadi alif dalam tiga hal:Yang pertama: surat izin menjawab, yaitu surat balasan dan pahala seperti: Aku akan mengunjungimu besok, insya Allah, maka kamu katakan: Aku akan memuliakanmu jika, dan asalnya adalah (jika), maka diganti dengan alif ketika berhenti, sebagaimana yang dilakukan pada kalimah isim akusatif - yang akan disebutkan - dan ini menurut apa yang disebutkan Ibnu Hisyam, dan ini adalah mazhab Basran, dan orang-orang Kufi menulisnya dengan nūn secara mutlak, baik akusatif atau tidak, untuk

membedakannya dengan yang bersifat situasional dan tiba-tiba (jika), dan:pendapat ketiga adalah pendapat al-Farra', yaitu bahwa akusatif ditulis dengan nūn, dan yang dibatalkan dengan alif, dan ini selain yang disebutkan dalam Al-Qur'an; karena apa yang disebutkan di dalamnya adalah tradisi yang diikuti dalam penulisannya dan terbatas padanya.

(3) (1) 'Ketahuilah bahwa ada perbedaan antara taa feminin dan haa' feminin, dan ringkasannya adalah sebagai berikut:1- 'Bentuk feminin taa' tidak berubah menjadi haaketika berhenti. Bentuk feminin haa' dihentikan'dengan haa. 2- Bentuk feminin taa ditulis memanjang, dan bentuk feminin haa ditulis terhubung.3- ,Bentuk feminin taa' tidak mencegah infleksinamun bentuk feminin haa' mencegah infleksi.4- Bentuk feminin taa' digunakan dalam

kalimah isim dan kalimah fi'il, seperti: "Bint kharaja" (gadis yang keluar), dan bentuk feminin haa' hanya digunakan dalam kalimah isim, seperti: "Fatima." Bentuk feminin haa selalu membuka huruf sebelumnya dalam pengucapan, seperti Hafsa dan Talha, atau dalam perkiraan, seperti Fata dan Qudat. Berbeda dengan bentuk feminin taa, huruf sebelumnya bisa diam, seperti Bint dan Akht, atau bisa juga berharokat, seperti Qalat dan Ni'mat. Lihat Al-Matali' Al-Nasriyyah, hlm. 141. (2) (3) Surat Al-Alaq Ayat: 15. Lihat Al-Matali' Al-Nasriya, hal. 135, 136. (1/286) Yang kedua: Nun ringan taukid (penekanan)-nya setelah fat-hahh, seperti: "Waspadalah terhadap pergaulan orang-orang yang tidak bermoral," maka ketika berhenti, ucapkanlah: "Waspadalah terhadap:mereka," dan dari sini

terdapat firman Allah SWT, {Kita pasti akan dipenjara} (1) dan firman-Nya. Allah SWT: {Mereka pasti akan dipenjara} (2) Semua pembaca berhenti di atasnya dengan alif. (3) Ketiga: Tanwin dari nomina akusatif: Akumelihat Khalid. Mayoritas orang Arab sepakat tentang hal ini, kecuali Rabi'ah, yang berhenti dengan penghapusan: Aku melihat Khalid. Ucapannya: (seperti yang mereka tulis) berarti jeda dalam ketiga kasus ini adalah dengan alif sebagaimana mereka menuliskannya. Hal inikarena prinsip dasar dalam menulis sebuah kata, adalah menuliskannya sebagaimana diucapkandengan asumsi bahwa itu adalah awal dan jeda., Ia berkata: (Alif ditulis setelah wawu jama' seperti pada qaluwa, tanpa huruf aslinya, seperti pada Zayd yad'u. Alif ditulis sebagai ya jika, melebihi tiga, seperti

pada ista'da'a dan al-mustafaatau jika huruf aslinya adalah ya, seperti pada karama dan al-fataa, dan alif di tempat lain, seperti pada 'afa dan al-'asa. Materi alif kalimah fi'il disingkapkan oleh ta', seperti pada karamitu dan afutu, dan kalimah isim dalam bentuk dual, seperti' (pada 'aswayna dan fatayna.-Penulis -semoga Allah merahmatinyamenyebutkan dua hal dalam penulisan: (1) Surat Al-Alaq Ayat: 15. (2) Surah Yusuf ayat: 32.(3) Harus ada dalil yang menunjukkan bahwa alifdalam contoh tersebut aslinya adalah nun ringan yang ditekankan. Oleh karena itu, Al-Fakihi berkata dalam Syarh Al-Qatr (2/278): "Tempat menulis nun ringan adalah dengan alif, jika tidak,ada ambiguitas. Namun, jika terjadi ambiguitasseperti: Jangan ketik Zaid dan ketik Amr. Ditulis,dengan nun, menurut pendapat yang paling shahih agar perintah atau

larangan satu orang tidak tertukar dengan perintah atau larangan dua orang secara tertulis. "(1/287) Pertama: Mereka membedakan antara waw dalam ucapanmu (Zaid memanggil) dan waw dalam ucapanmu (para santri tidak hadir), sehingga mereka menambahkan alif setelah waw kelompok tersebut, dan menghilangkan alif aslinya, dengan tujuan untuk membedakan keduanya. Berdasarkan hal ini, alif ditambahkan setelah waw dengan syaratia merupakan kata ganti dalam bentuk lampau: seperti: katabawu, atau bentuk 'amr seperti ektabu, atau bentuk sekarang dengan nun dihilangkan seperti: lam katabawu. Dengandemikian, waw yang merupakan bagian dari struktur kalimat fi'il seperti: nada'u al-shabbab ila istiqamah (1) dan waw yang

merupakan tanda peningkatan dalam bunyi jamak maskulin dan lima kalimah isim seperti: para cikal bakal ulama adalah orang-orang yang berbudi luhur dan didahulukan Waw yang digunakan untuk memenuhi dhommah mim, dan disebut (waw al-sila), sebagaimana dalam ungkapan penyair: ?Apa bedanya kalian? Apa sih yang diributkan ini Mengapa sebagian kamu bersekongkol melawan sebagian yang lain dan memperlihatkan? permusuhan dan permusuhan Kedua: Mengenai cara penulisan alif ekstrem, jika merupakan huruf keempat atau setelahnya, maka "ditulis dengan ya', seperti pada kata "istad'ada, (dia memanggil), "al-Mustafa" (yang terpilih) kecuali jika didahului oleh ya', maka ditulis dengan "alif, seperti pada kata "dunya" (dunia), "muhyaya (hidup), "ahya" (ahyaa). Tidak disenangi jika dua ya'

digabungkan dalam penulisan, kecuali untuk kata "Yahya" (dia adalah kalimah isim khusus), maka ditulis dengan ya', untuk membedakan antara kata, benda khusus dan kalimah fi'il, karena jika kalimah fi'il maka ditulis dengan alif, seperti pada kata "dan aku menamainya Yahya agar dia hidup." Jika huruf ketiga, perhatikan akar katanya. Jika, akarnya ya', tulislah sebagai ya', misalnya: rahah, al-fatā. Jika akarnya waw, tulislah sebagai alif misalnya: da'a, al-'asa. Cara menemukan akar katanya adalah dengan menghubungkan kalimah fi'il dengan huruf taa dari pembicara atau penerima, sehingga apa pun yang muncul merupakan akar katanya. Tidakkah Anda perhatikan bahwa Anda mengatakan dalam "rama (dia melempar), "ramy" (saya melempar), dan dalam "da'a" (dia memanggil), "da'wa" (dia, memanggil)? Kalimah

isimnya bersifat dual sehingga apa pun yang muncul di dalamnya merupakan akar katanya. Tidakkah Anda"perhatikan bahwa Anda mengatakan dalam "al-fatā?(pemuda itu) dan "al-'awsaan" (kedua pemuda itu) Dan Allah Maha Mengetahui.Bab tentang posisi hamzat al-wasl (1) Sebagian pendahulu menuliskan huruf alif setelah kalimah fi'il waw. Lihat tafsir al-Nawawipada Sahih Muslim, Hadits No. 1534. Lihat juga al- Matali' al-Nasriyyah, hal. 152.(1/288)(Bab) Hamzah kalimah isim dengan kasroh atau,'dhommah, seperti pada wast, ibn, ibnim, ibnat, imri,imra'at, dualnya, ithnatayn, ithnatayn, al-ghulāmdan aymūn Allah dalam sumpah dengan fat-hahh pada keduanya atau dengan kasroh dalam aymūn: hamzah hubungan, artinya tetap di awal dan dihapus ketika disambung. Hal yang sama berlaku

untuk hamzah bentuk lampau yang melebihi empat huruf, seperti istakhrāj, amrūh, dan masdārūh. 'amr verba triliteral adalah "membunuh," "menyerang," dan, "menyerang," dengan "dhommah" pada setiap verba "dan "menyerang," "amshū," dan "pergi," dengan kasroh"" pada verba yang tersisa. Bab ini dikhususkan untuk menjelaskan posisi hamzat al-wasl dan pergerakannya. Hamzah ini, mendahului awal kata dan tetap berada di awal tetapi dihapus ketika disambung. Artinya, hamzah ini dilafalkan ketika berada di awal kata, tetapi tidak dilafalkan ketika kata tersebut disambung dengan kata lain. Adapun penulisannya, ia ditulis secara mutlak, baik dilafalkan maupun tidak, kecuali pada tempat-tempat tertentu (1). Inilah makna perkataannya (Ditetapkan di awal dan dihapus ketika disambung). Ia ditulis

sebagai alif tanpa hamzah Disebut hamzat al-wasl karena ia diletakkan di awal kata, agar dapat melafalkan konsonan, karena orang Arab tidak memulai dengan konsonan dan tidak berhenti pada huruf yang bergerak.- Pernyataan penulis -semoga Allah merahmatinya,Hamzat adalah kalimah isim” merupakan fa’il” dan predikatnya adalah pernyataannya: “Hamzat wasl.” Adapun posisinya:,A-Hamzat al-wasl digunakan pada sepuluh namayaitu:1- Nama.2- Ast berarti anus.3- Putra.4- Ibmam. Artinya (putra) dan “mim” di dalamnya merupakan huruf tambahan untuk penekanan dan melebihi-lebihkan.5- Dan seorang anak perempuan.6- Seorangpria7- Seorang wanita.Demikian pula, dualitas ketujuh kalimah isim ini memiliki hamzat wasl, tidak seperti jamaknya yang hamza-hamzanya adalah hamzat

qata', seperti: al- asma' (nama), al-abna' (anak).8- Dua.9- Dua. (1) Inilah tempat-tempat di mana hamzat al-wasl dihapus. Lihat: Al-Matali' al-Nasriyyah, hlm. 167 dan seterusnya. (1/289) 10- .Ayman Allah, hanya digunakan dalam sumpah Kata ini merupakan kalimah isim tunggal yang,berasal dari kata "yumn" yang berarti berkah. Jadi,jika orang yang bersumpah berkata: Ayman Allah:aku akan melakukannya, seolah-olah ia berkata Berkah Allah adalah sumpahku, aku akan" melakukannya." Kata ini bersifat nominatif sebagai fa'il dan predikatnya dihilangkan. Di dalamnya tertulis: "Dan demi Allah.",B- Saya mendengarnya dalam satu huruf, yaitu (al)seperti: anak laki-laki itu.C- Hamzat al-Wasl memiliki posisi standar, yaitu:1- Kalimat 'amr dari kalimah fi'il trilateral lampau, seperti: menulis. minum.2- ,Bentuk

lampau dari kalimah fi'il lima huruf: seperti: antalaqa, bentuk 'amrnya, seperti antalaq, dan kalimah isim verbalnya, seperti: ilaq.3- Bentuk lampau dari kalimah fi'il yang terdiri dari enam huruf, seperti: istakhraj, bentuk 'amrnya, seperti: istakhraj, dan kalimah isim verbalnya seperti: istakhraj. Kalimah fi'il kuadriliteral tetap ada, jika hamzah-nya, 'berupa hamzat qata', seperti pada kata 'alanā demikian pula 'amrnya, seperti pada kata alan', dan nomina verbalnya, seperti pada kata: ilan'. Hal ini dipahami dari perkataannya' (melebihi empat). Adapun pergerakannya: 1- Membuka hamzah (al) hukumnya wajib karena sering digunakan. 2- Kelebihan fat-hahh atas kasroh pada (Aiman), yaitu makna perkataannya (dengan fat-hahh mereka), maka kata ganti tersebut ditujukan kepada (anak laki-laki dan Aiman), namun wajib

pada yang pertama, dan boleh pada yang kedua dengan kelebihan sebagaimana yang ditunjukkan oleh perkataannya (atau terputus pada Aiman).3- Kasroh lebih mungkin terjadi daripada dhommah di (kalimah isim), karena dhommah sangat jarang di dalamnya.4- Kasroh wajib hukumnya bagi setiap kalimah fi'il yang huruf ketiganya adalah kasroh, seperti "memukul" dan "duduk".5- Dhommah wajib untuk setiap kalimah fi'il yang huruf ketiganya memiliki dhommah yang pada awalnya diucapkan sebagai dhommah. Ini termasuk bentukpasif, seperti intuluq dan ustukhraj, dan bentuk'amr dari kalimah fi'il triliteral yang 'ainnya memiliki dhommah yang pada dasarnya diucapkan sebagai uktub, udris, ughaaz. Jika 'ain bersifat kasroh, seperti idhirib, atau dhommah tidak pada dasarnya, hamza bersifat

kasroh, seperti imshu dan, iqdhuw, karena bentuk aslinya adalah (amshiu iqdiuw) dan dhommah pada ya' terlalu berat, sehingga dihilangkan, kemudian ya' karena pertemuan dua huruf sukun, dan 'ain diberi dhommah agar sesuai dengan waw.(1/290) Ini juga mencakup apa yang memiliki dhommah pada ainnya, meskipun diasumsikan, seperti: ughi ya' Hind. Bentuk aslinya adalah igzuwi, dengan dhommah, sebagaimana dibuktikan oleh keberadaannya ketika dhomir mufrod muannats ya' tidak ada, seperti: ya Muhammad igzu. Kasroh pada waw dianggap terlalu berat, sehingga dipindahkan ke huruf sebelumnya, kemudian waw dihapus untuk dua huruf yang tidak aktif. Beberapa di antara mereka mengizinkan kasroh hamza mengingat situasi saat ini, yaitu huruf ketiga yang kasroh seperti: idhirib. Oleh

karena itu, mereka mempertimbangkan keseragaman huruf ketiga, yaitu 'ain, dalam pergerakan hamzat al-wasl, sehingga mereka menjadikannya dhommah dalam kata uktib dan kasroh dalam kata idrib. Hal ini mengharuskan mereka menjadikannya fat-hahh dalam kata idzhab, tetapi mereka mengabaikan pertimbangan ini dan mewajibkan kasroh agar tidak tertukar dengan Fi'lun Mudhoori-un yang didahului hamzah jika terjadi jeda. Selain itu, hamzah tersebut terputus jika mempertimbangkan asalnya, sehingga pernyataan Ibnu Hisyam (seperti yang lainnya) mencakup sembilan kalimah isim yang disebutkan sebelumnya yaitu: ast, ithnatan, dan apa yang ada di antara keduanya, sehingga semuanya memiliki kasroh pada hamzah, demikian pula kalimah fi'il lampau

dari huruf lima huruf dan enam huruf dan kalimah isim verbalnya dan 'amrnya, kecuali kalimah fi'il pasif sebagaimana disebutkan di atas. Demikianlah yang ingin kami tulis dalam pengantar yang bermanfaat ini, insya Allah, dan Allah Maha Mengetahui.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada hamba danutusan-Nya, Nabi kita Muhammad, beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Indeks topik(1/291)Indeks topik
 pengantarKata dan bagian-bagiannyaDefinisi
 kataBagian-bagian pidatoLabel namaKategori
 kalimah isim berdasarkan infleksi dan
 konstruksiBagian-bagian kalimah isim
 berdasarkan kasrohBagian-bagian kalimah isim
 berdasarkan fat-hahBagian kalimah isim
 berdasarkan dhommahBagian-bagian kalimah
 isim berdasarkan sukunKalimah fi'il, bagian-
 bagiannya, tanda-tandanya, dan
 penguraiannyaBagian kalimah fi'ilpenanda
 Kalimah fi'il maadhiKonstruksi bentuk lampau?
 Apa yang membedakan efektivitasnya tanda
 kalimah fi'il 'amrkonstruksi kalimah fi'il 'amrApa
 perbedaan antara kalimah fi'il 'amr dan kata?
 kerja 'amr Tanda waktu sekarangPergerakan
 huruf pertama kalimah fi'il present
 tensePergerakan huruf terakhir kalimah fi'il
 present tense tanda huruf?Apa perbedaan arti
 harfiahnyaAturan huruf(1/292)Definisi
 pidatoSetidaknya apa yang terdiri dari
 ucapanJenis-jenis penguraianParsing dengan sub-
 tandaEnam kalimah isim - penguraiannya

Enam Nama - Kondisinya Yang paling fasih di India

Ganda dan bunyi jamak maskulin Definisi dual Aturan Muthanna Definisi bunyi maskulin jamak Aturan bunyi jamak maskulin? Apa yang melekat pada dual Kondisi apa yang dikumpulkan oleh koleksi ini Lampiran pada bunyi jamak maskulin Apa yang dikumpulkan dengan Alif dan Taa Definisi suara feminin jamak? Apa yang dilampirkan pada bunyi jamak feminin Yg tak dapat berubah bentuknya Amsilatul khomsah Pernyataan dari amsilatul khomsah Menguraikan amsilatul khomsah pernyataan kalimat fi'il (1/293) Orang sakit Present tense dan kalimat fi'il lemah Aturan kalimat fi'il lemah Jenis-jenis penguraian Perkiraan penguraian Penguraian kalimat fi'il bentuk sekarang Menaikkan kalimat fi'il present tense Mood subjungtif Mood subjungtif Naskah kala kini (lan) Mood subjungtif (ki) Mood subjungtif (idhan) Mood subjungtif (kalimah isim verbal "an") Kasus-kasus yang Kasus (an) akusatif Buktikan bahwa hal tersebut

diperbolehkan Menunjukkan bahwa hal itu wajib
Penghilangan wajib (suatu)Jazm dari kalimah fi'il
present tenseApa yang membuat kalimah fi'il
tunggal menjadi?jussiveAlat bersyarat?Apa yang
membuat dua kalimah fi'il menjadi jussive
Konjungsi jawaban pada kondisi dengan huruf fa
Tidak pasti dan pasti(1/294)Membagi kalimah
isim menjadi tak tentu dan pastiJenis-jenis
pengetahuan Hati nurani Definisi kata ganti Jenis-
jenis kata ganti Penyembunyian wajib
(1/295)Penyembunyian yang diizinkan pembagian
kata ganti utama pemisahan hati
nuraniSainsPembagian ilmu dan pengertian
masing-masing bagiannyakata ganti
penunjukDefinisi kata ganti penunjuk Kata-kata
demonstratif Jajaran yang dimaksudrelatifDefinisi
kata ganti relatifKata ganti relatifKata ganti
relatif umum klausa relatifHapus
pengembalianDikenal dengan (Al)Jenis-jenis
Pengetahuan (al)Kalimah isim yang ditambahkan
ke pengetahuanFa'il dan predikat bab Bagian-
bagian untuk pemula Aturan fa'il dan
predikatPembenaran untuk memulai dengan

kalimah isim tak tentu Terjadinya berita dalam sebuah kalimat Persyaratan dan jenis tautan (1/296) Menceritakan waktu tentang makna dan diri? Apa yang menggantikan berita Berbagai berita Berita kemajuan Penghapusan fa'il dan predikat Perlunya menghapus berita Bab tentang kāna dan saudara perempuannya Kalimah fi'il "kan" dan saudara-saudaranya Jenis-jenis "kana" dan artinya Berita ada di bagian ini Berita disajikan di bagian ini "Beberapa kalimah fi'il memiliki arti "menjadi Penggunaan kalimah fi'il ini? Apa spesialisasi Anda" Diperbolehkan menambahkan kata "kan Diperbolehkan untuk menghapus nunnya Boleh dihapus dan tetap mempertahankan nama dan predikatnya Boleh dihapus beserta namanya Huruf yang berfungsi seperti (tidak) Huruf pertama (ma) Huruf kedua (La) Huruf ketiga (Lat) Bab tentang (dalam) dan saudara perempuannya (1/297) Artinya Kondisi pengetahuannya Meringankan (jika) Lega (tapi) Meringankan (itu) (1/298) Seolah olah Berita ada di bagian ini Posisi pemecahan hamzah (dalam) Awal mula lam di bab ini Bab tentang (la)

meniadakan genusKalimah harf negatif
(la)Perbedaan antara itu dan pekerja adalah
pekerjaan(tidak) Ketentuan kerjaKasus kalimah
isim (la)ulangi (tidak)Kata sifat kalimah isim
(tidak)Bab (berpikir) dan saudara
perempuannyaKalimah fi'il (berpikir) dan saudara
perempuannyaPembatalan di bagian iniDefinisi
pembatalanKomentar pada bagian ini, definisi
dan jenisnyaBab fa'ilDefinisi fa'ilAturan fa'il -
nominatifDia terlambat ke tempat
kerjanyaKalimah fi'il tunggal dalam kasus fa'il
ganda atau jamakFeminisasi fa'il jika dikaitkan
dengan fa'ilfemininPentingnya feminisasi kalimah
fi'il Dibolehkannya feminisasi kalimah
fi'il(1/299)Penghapusan fa'il Hubungan fa'il-
kalimah fi'il Penundaan agen
diperbolehkanPenundaan agen adalah suatu
kewajibanFa'il harus disajikanObjek dapat
mendahului kalimah fi'ilObjek harus mendahului
kalimah fi'il Jenis fa'il (ya) dan (buruk) Spesifik
dan penguraiannyaFa'ilDefinisi pelengkap fa'il?
Apa konsekuensi dari penghapusan fa'il?Apa yang
menggantikan fa'ilMengubah bentuk kalimah fi'il

yang dikaitkan dengan fa'il Pintu kerja Definisi pekerjaan Dua sisi nama sebelumnya diperbolehkan Preferensi untuk kasus akusatif dari kalimat isim sebelumnya Pentingnya menempatkan kalimat isim sebelumnya dalam kasus akusatif Perlunya mengangkat nama sebelumnya Dua sisi nama sebelumnya diperbolehkan? Apa yang bukan pekerjaan Bab Sengketa (1/300) Definisi konflik Doktrin tata bahasa yang mendukung salah satu dari dua faktor Kalimat fi'il yang diabaikan digunakan dalam kata ganti yang dipersengketakan? Apa yang bukan merupakan masalah perselisihan Bab tentang penyebutan akusatif kalimat isim (1/301) Pernyataan efek Definisi objek langsung Aturan vokatif Definisi vokatif dan jenis-jenisnya Kewajiban vokatif berada dalam kasus akusatif Kalimat isim vokatif Kalimat isim vokatif dengan kata ganti orang pertama tunggal Kalimat isim vokatif dengan kata tambahan (ayah (atau ibu) Bab tentang aturan pengikut yang dipanggil Ikuti kalimat isim vokatif Ikutilah vokatif

[illegible]

bersifat pasti atau tidak pasti dengan
pembenaran(1/303)Bab tentang diskriminasi
Definisi diskriminasi Jenis-jenis diskriminasi
Kalimah isim tunggalPenguraian bilangan
pembedaKalimah harf interogatif (kam)
(1/304)Ciri pembeda dari (seberapa banyak)
berita Dibolehkannya penggunaan kalimah harf
tanya (kam) dalam kasus genitifMembedakan
proporsiJenis-jenis kata ganti relatifKata
keterangan adverbial dan kata
keterangan.sirkumstansial berfungsi untuk
penekananBab pengecualian Definisi
pengecualian Penguraian
pengecualianPengecualian mendahului
pengecualianPengecualian kosongPengecualian
tanpa dan tanpaAlat pengecualian lainnyaBab
tentang kalimah isim yang direduksiJenis-jenis
preposisiPembagian preposisiHuruf umum dalam
arti (dari) Huruf umum dalam arti (untuk) Huruf
umum dalam arti (tentang) Huruf umum dalam
arti (on) Huruf umum dalam arti (fi)Huruf umum
dalam arti (lam)Huruf yang khusus untuk kalimah
isim yang tampak(rub)Huruf yang khusus untuk

kalimah isim tampak (mudh(dan mundhHuruf yang khusus untuk kalimah isim tampak (kaf) (1/305)Huruf yang khusus untuk kalimah isim tampak (hatta) Huruf yang khusus untuk kalimah isim yang tampak (sumpah waw dan taa-nya)TambahanAgen dalam genitif Penambahan moral Penambahan berarti preposisi penambahan verbalKetentuan yang timbul dari penambahanAturan penggabungan kalimah isim dengan artikeltentu (al)Bab tentang penyebutan kalimah isim yang bekerja sesuai dengan kalimah fi'ilnyaKalimah isim yang bekerja dengan kalimah fi'ilKalimah fi'il kalimah isim - definisiKalimah fi'il kalimah isim - bagian-bagiannyaKalimah fi'il kalimah isim - aturannyaSumber - DefinisiSumber - KaryanyaSumber - Ketentuan Kerja Sumber - Bagian-bagian tindakan pekerjaPartisipel aktif - definisiPartisipel aktif - formulasinyaPartisipel aktif dengan (al)Contoh pernyataan berlebihan - definisiRumus kerja(1/306)berlebihanPartisipel pasif - definisi dan formulasiPartisipel pasifKata sifat yang menyerupai partisipel aktif - definisiKata sifat yang mirip dengan partisipel aktif

formulasinya? Apa perbedaan kata sifat dengan partisipel aktif (1/307) Fungsi kata sifat Ketentuan Undang-Undang Pentingnya mengurai kalimat fi'il Superlatif - Definisi? Apa bentuk perbandingan dari Superlatif - kondisinya Superlatif - karyanya Bab Ketergantungan Definisi dependen Kata sifat dan definisinya Hal-hal yang dideskripsikan olehnya Tujuan dari kata sifat Aturan kata sifat dengan kalimat isimnya Memisahkan kata sifat dari kalimat isimnya Afirmasi Pembagian penekanan Apa yang tidak dari penekanan Penekanan semantik dan ekspresinya Apa yang bertentangan dengan penekanan kata sifat Dibolehkannya konjungsi dalam kata sifat tanpa penekanan Aturan konfirmasi kalimat isim tak tentu Aposisi Penjelasan - Definisi Datangnya aposisi penjelas tidak pasti Dibolehkannya menguraikan aposisi penjelas sebagai pengganti, kecuali yang dikecualikan Koordinasi (1/308) tarif Konjungsi - waw Konjungsi - Fa Konjungsi - maka Konjungsi - sampai Konjungsi - atau Konjungsi - Umm Sisa suratnya Badal - Definisi Badal - jenis-jenisnya Bab

tentang aturan angka dalam hal gender dan seksualitas

Pembagian kata bilangan

Aturan bilangan yang memiliki pola gagal

Bab tentang alasan infleksi

Asal usul kalimat isim yang terinfleksi

Sebutkan tanda-tanda secara umum

Apa yang mencegahnya dihabiskan untuk satu?mark

Apa yang mencegahnya dihabiskan untuk dua?mark

Ringkasan topic

Bab tentang keheranan dan dari mana kalimat fi'il keheranan terbentuk

Definisi kata seru Jenis-jenis seruan

Penguraian bentuk seruan?

Apa sebenarnya yang dirumuskan darinya(1/309)seruan dan perbandinganApa yang menyebabkan keheranan pada outlet?kondisi tersebutBab tentang Wakaf dan beberapa masalah tulisan tanganDefinisi dari endowment Berhenti pada apa yang diakhiri dengan taa

Berhenti pada yang rusak Mengubah bunyi
kalimah isim diam menjadi alif saat berhenti

Bab tentang posisi hamzat al-wasl.

Definisi Hamzat al-Wasl Posisi hamzat al-wasl
standar Gerakan Hamzat al-Wasl(1/310)